Caris Luka
Khairani Hasan

Sinopsis

Katanya kehidupan SMA itu menyenangkan, di mana akan banyak momen indah yang mungkin tidak dapat diputar ulang. Masa di mana mendapatkan teman yang level candaannya satu frekuensi, mulai merasakan namanya jatuh cinta yang benar-benar ingin memiliki. Pada masa itu juga keinginan untuk bebas dan tidak ingin dikekang lebih besar.

Agra, orang-orang pasti ingin menjadi seperti dirinya. Wajahnya tampan, digilai kaum hawa, dan yang paling membuat iri dia berasal dari keluarga terpandang. Hanya meminta yang sekadar bercanda saja dalam hitungan jam benda itu akan berada di depan matanya. Lalu bagaimana jika dia meminta dengan serius. Maka apa pun itu akan dikabulkan oleh sang kakek.

Lo suka sama gue kan? Zeta mengangguk cepat dengan matanya yang berbinar. Mau jadi pacar gue kan? Zeta mengangguk lagi.

Agra tersenyum, senyum yang begitu Zeta suka. Kalo lo bisa selesaikan tugas gue dalam

waktu satu jam dan gue dapat nilai sempurna. Kita pacaran. Sudah lima tahun Zeta menyukai Agra. Saat kelas satu SMA gadis itu memberanikan diri mengutarakan perasaannya. Zeta tidak ditolak juga tidak diterima.

Agra hanya memberi syarat-syarat yang harus Zeta lakukan agar bisa menjadi pacarnya. Salah satu syaratnya menyelesaikan tugas sekolah Agra.

Sampai Zeta sadar. Agra hanya senang memanfaatkan rasa sukanya. Lalu kesalahan terbesar Agra membuat gadis itu bertekad untuk membenci Agra selamanya.

Dua Tokoh Utama

Bagi Zeta, Sultan Agra Megantara adalah segalanya. Untuk sosok tampan itu dia rela melakukan apa pun. Melihat Agra selalu tersenyum adalah kunci hidupnya.

Bagi Agra, Rezeta Ivana adalah cewek berisik yang kenangannya dia simpan dalam satu folder. Dalam satu kata kunci hingga tidak ada satu pun yang bisa membukanya kecuali dirinya sendiri.

Begitulah cerita ini dimulai, dari dua remaja yang sudah saling mengenal lima tahun lamanya.

Bab 1

Seorang gadis berambut panjang sepunggung menggunakan kaus merah dipadukan dengan celana legging hitam berlari dengan sangat cepat ke arah gerbang sekolah.

Meski napasnya sudah ngos-ngosan, tidak membuat gadis itu menghentikan langkahnya sekadar menarik napas. Sebelumnya gadis itu sedang berada di lapangan basket, latihan cheers bersama anak-anak cheerleaders yang lain. Mendengar ada keributan yang terjadi di seberang sekolah, membuatnya langsung meninggalkan lapangan tanpa pikir panjang.

Gerombolan lelaki sedang memenuhi jalanan di depan warung kecil. Beberapa dari mereka menggunakan seragam SMA Patra dan sebagian lagi menggunakan seragam SMA Tariksa.

“Agra, kenapa lo cari ribut sama gue?” Vano, sang pentolan SMA Tariksa, berbicara mewakili teman-temannya yang lain. Tangannya terkepal sangat kuat, siap

melayangkan tinju ke wajah musuh di hadapannya

“Gue ngelakuin apa?” ujar cowok bernama Agra yang santai saja menanggapinya.

“Salah satu temen gue baru aja berkhianat.”

“Oh,” seru Agra seolah baru mengetahuinya. Dia tertawa karena memang lucu untuknya. “Berarti lo pantas dapatin itu semua.”

“Lo pikir gue nggak tau? Lo di balik itu semua!”

Agra tidak bisa menahan untuk tidak tertawa. Benar-benar lucu.

“Kayak cewek yang baru diselingkuhin lo. Datang-datang nuduh gue.” Vano semakin geram. Kepalan tangannya semakin kuat.

“Berapa uang yang lo kasih sampe dia berani aduin gue ke guru-guru?! Hah?”

Wajah Agra menjadi serius, tatapan bengisnya melihat tidak senang orang di hadapannya.

“Gue nggak suka buang-buang uang buat begituan. Kalo lo begitu marah, cari temen pengkhianat lo, matiin dia. Jangan datang ke tempat gue!”

“Salah satu temen gue ngeliat dia keluar dari basecamp Leander kemarin, lo pikir gue nggak tau soal itu?”

Agra tersenyum, sudah sangat gerah dengan anak-anak di depannya itu. “Dia datang minta pertolongan, harusnya lo malu punya temen yang lagi ada masalah keuangan, tapi nggak ada satu pun di antara kalian yang mau bantu.” Nevan salah satu teman Agra menyahut.

“Bukan nggak mau bantu, tapi nggak mampu buat bantu.” Jagad yang berdiri di samping Nevan menyeletuk. Meledek anak-anak di depan mereka yang hanya tahu mencari masalah.

Tangan Vano mengepal sangat kuat.

“Jadi kalo lo dikhianati dia, itu mungkin karena dia udah muak berteman sama kalian semua yang ternyata—” Agra menggantungkan ucapannya, melirik tangan Vano yang siap melayangkan tinju ke arahnya,

dia tersenyum menantang. “Nggak ada untungnya,” lanjutnya.

Vano berdecih. “Gue pastiin bakal balas lo. Tapi untuk sekarang, gue lebih senang matiin lo!” Detik itu Vano melayangkan tinjunya. Agra lebih cekatan, menahan tangan Vano sebelum mengenai wajahnya yang tampan.

“Agra!” Gadis yang masih di seberang jalan itu berteriak dengan sangat keras. Satu nama itu yang menjadi alasannya berlari tidak kenal lelah tadi. Sangat khawatir hal buruk akan terjadi pada lelaki itu. Cowok bernama Agra menolehkan kepalanya ke belakang saat mendengar seseorang berteriak memanggil namanya.

Gadis itu hendak menyeberang jalan, tapi langkahnya dipaksa berhenti dalam satu perintah.

“Jangan ke sini!”

“Agra! Itu bahaya, lo bisa terluka. Jangan cari ribut sama mereka!” teriak gadis itu lagi. Sangat khawatir tapi tidak berani melangkahkan kakinya karena Agra sudah memberi perintah untuknya tidak ke sana.

Agra tidak menggubris kata-kata gadis itu. Mengabaikan dan menganggapnya sebagai angin lalu. Dia memukul musuhnya, membuat pertengkaran di antara dua sekolah itu semakin panas.

Gadis itu kini berdiri di depan pagar yang hanya setinggi pinggangnya. Rumah kecil di depannya sekarang merupakan basecamp anak-anak Leander. Geng ala-ala yang dibuat Agra di sekolah. Kalau tidak salah artinya berani seperti singa. Isinya hanya enam cowok termasuk Agra.

Mendorong pagar, gadis itu berjalan ke pintu utama yang tidak ditutup, membuatnya langsung masuk ke dalam.

“Zeta? Sini, Ta, gabung sama kita.” Salah satu cowok yang sedang memegang sisir menyadari kehadirannya dan langsung menyapa. Gadis yang dipanggil Zeta itu tersenyum. Dia tahu siapa cowok itu, namanya Jagad, memang hobinya sisiran. Penampilan yang paling utama untuk cowok itu.

Agra yang saat itu sedang duduk di sofa dekat pojok ruangan, asyik dengan ponselnya,

mengangkat kepala saat mendengar suara temannya.

“Lo ngapain ke sini?!” ucap Agra dengan keras. Dia langsung bangkit, melangkah ke tempat Zeta. Seolah Zeta akan membuat masalah di sana. Zeta tersenyum saat Agra sudah di depannya. Melihat goresan luka di wajah Agra membuatnya cemas.

“Agra, itu luka karena berantem sama anak-anak Tariksa tadi ya?” ucapnya khawatir. Membawa tas ranselnya ke depan, mengambil plester yang memang sempat Zeta beli sebelum ke tempat tongkrongan Agra.

“Siapa yang kasih izin lo ke sini?” kata Agra dingin.

Zeta tidak menjawab, sibuk membuka plester di tangannya. Agra cepat merebut, hingga membuat Zeta diam dan memandang cowok di depannya.

“Lukanya harus cepat diobatin. Karena nggak ada salep, jadi untuk sementara ditutup pake itu aja dulu.” Zeta menjelaskan kepada Agra. Yang dibalas dengan tatapan muak oleh cowok itu. Namun tidak membuat Zeta berhenti tersenyum.

“Siapa yang kasih izin lo ke sini?”

Ditanya dengan pertanyaan yang sama, Zeta kembali diam. Cowok di depannya itu memang selalu melarangnya datang ke tempat ini, tidak tahu apa alasannya.

“Biarin kali, Gra. Jangan lo larang-larang mulu. Pacar bukan tapi hobi lo ngelarang anak perempuan orang,” celetuk Nevan yang sedang asyik mengunyah kacang. Memang cowok itu sangat berani dengan Agra, beda dari teman Agra yang lain, memilih tidak ikut campur.

“Sesekali kita perlu ngobrol sama anak pintar, biar ikut ketularan pintar.” Cowok bernama Barry ikut menimpali. Hobi cowok itu memang memanas-manasi kalau sudah ada yang berani menegur Agra.Apa yang dikatakan teman-temannya membuat Agra semakin ingin cepat-cepat menarik cewek di depannya itu keluar.

“Zeta ke sini karena khawatir sama Agra.”

“Gue nggak kenapa-napa. Sekarang lo keluar!” Agra menarik lengan Zeta, menyeret cewek itu hingga ke depan pintu.

“Lo jangan lagi coba-coba datang ke sini.

Nggak ada tempat buat lo di sini!”

“Agra marah ya sama Zeta? Kalo gitu Zeta minta maaf.”

Agra menghela napas. Benar-benar tidak habis pikir. Cewek di depannya ini pintar, tapi tidak pernah bisa memahami perkataannya. Sudah diusir ratusan kali, pasti tetap datang lagi datang lagi.

“Pulang!” suruh Agra sekali lagi. Lalu menutup pintu dengan keras.

Tubuh Zeta terperanjat. Bergeming memandang pintu di depannya yang sudah tertutup rapat. Meski tadinya sempat kecewa dengan sikap Agra, pada akhirnya cewek itu mengukir senyum. Dia yang salah, dia yang datang padahal Agra selalu melarangnya ke tempat tongkrongan cowok itu. Jadi wajar jika sekarang Agra marah seperti tadi.

Zeta menarik napas lalu mengembuskannya. Berbalik dan pergi dari sana.

Berdiri di depan pagar rumahnya yang luas sebelum pukul delapan malam sudah

menjadi kebiasaan untuk Zeta yang kini menggunakan jepit rambut berbentuk daun di rambutnya yang lurus. Begitu sabar gadis itu terus melihat ke jalanan.

Melihat pedagang satai yang muncul dari sisi jalan sebelah kirinya, cepat-cepat gadis itu membuka aplikasi WhatsApp di ponselnya. Mencari kontak Agra lantas mengirimkan sebuah pesan.

Agra pedagang sate kesukaan lo lewat. Lo mau gue beliin?

Tidak dibalas, tetapi tidak mengurangi senyum di bibirnya. Zeta memanggil pedagang sate, memesan seperti yang biasa ia lakukan. Sate padang. Karena Agra menyukai makanan yang pedas.

Gadis itu menenteng plastik putih di tangannya dengan senang. Berjalan masuk ke pekarangan rumah Agra yang luas, lalu berhenti di depan pintu dan menekan bel.

Selang tidak lama, seorang asisten rumah tangga yang kiranya berumur 50 tahun membuka pintu. Tersenyum saat melihat gadis cantik di depannya.

“Non Zeta, kenapa nggak langsung masuk

aja?" tanya wanita tua itu. Zeta menggeleng.

Plastik putih di tangannya dia sodorkan ke depan. "Tolong kasih Agra ya, Bi," ucapnya.

Wanita tua itu mengangguk, paham dengan kebiasaan yang selalu Zeta lakukan setiap malam kalau anak tuannya sedang ada di rumah. "Baik, Non."

Setelah pintu tertutup kembali, Zeta membuka WhatsApp, tersenyum meski pesan terakhirnya belum dibaca. Dia kembali menuliskan pesan baru.

Agra, satenya udah dititipin sama Bi Izah ya. Zeta beli kayak kesukaan Agra.

Zeta menatap pesan terakhirnya, menunggu Agra membalas. Tidak kunjung dibaca, Zeta menutup ponselnya. Berjalan keluar pekarangan rumah yang luas itu. Sampai di luar gerbang dia berbalik, melihat kamar yang berada di lantai dua. Kamar Agra.

"Selamat makan Agra," gumam Zeta. Tersenyum lalu kembali melangkah ke rumahnya.

Gadis yang akrab dipanggil Zeta itu berdiri

di balkon kamarnya. Pandangannya hanya fokus ke satu titik. Kamar yang berada tepat di depan kamarnya. Kamar Agra. Berdiri diam sambil memandang kamar Agra selalu membuat Zeta senang. Sekalipun Agra tidak ada di sana. Tidak balas menatapnya seperti yang dia lakukan sekarang.

Rezeta Ivana nama lengkap gadis itu. Dia menyukai apa yang Agra suka. Dia menghindari apa yang membuat Agra tidak suka. Karena semua tentang Zeta adalah Agra. Lengkapnya Sultan Agra Megantara, si cowok tampan, kapten basket sekolah dan merupakan anak dari sahabat orang tuanya.

Lima tahun sudah Zeta mengenal Agra, selama itu juga Zeta sudah menaruh hati pada lelaki tampan itu. Namun baru terhitung dua tahun ini Zeta memberanikan diri mengungkapkan perasaannya. Tidak ada penolakan dari Agra saat dia mengaku suka, cowok itu seakan ingin menerimanya, tetapi banyak memberikan syarat-syarat sebelum mereka resmi berpacaran.

“Lo suka sama gue, kan?”

Kiranya begitulah pertanyaan yang Agra

ajukan kepadanya satu tahun lalu. Tepatnya saat semester dua di kelas satu. Jangan ditanya seberapa senangnya Zeta saat itu. Tanpa perlu berpikir, kepalanya dengan cepat mengangguk. Hanya ada satu yang Zeta pikirkan saat itu, mungkin Agra akan membalas perasaannya.

"Mau jadi pacar gue, kan?"

Untuk Zeta, itu pertanyaan yang memang sudah lama dia tunggu. Bertahun-tahun berharap Agra akan menerima perasaannya. Bersedia mengubah status mereka menjadi sepasang kekasih bukan lagi sekadar tetangga yang rumahnya saling berhadapan. Jadi saat pertanyaan itu diajukan, mana mungkin Zeta akan pura-pura jual mahal. Sudah pasti dengan sangat mantap dia menganggukkan kepala.

"Kalo lo bisa siapin tugas gue dalam waktu satu jam dan gue dapat nilai sempurna, kita pacaran."

Di hari itu, Zeta mendengar syarat pertama itu keluar dari mulut Agra. Tidak perlu pikir panjang, Zeta langsung mengiyakan. Karena untuk Zeta itu hal mudah yang dapat dia lakukan. Zeta itu pintar, juara

umum untuk anak jurusan IPA. Jadi hanya untuk mengerjakan tugas Agra, dia pasti bisa.

Jam istirahat Zeta abaikan, meskipun saat itu cacing-cacing di dalam perutnya meronta-ronta ingin dibebaskan, Zeta tetap mengabaikan rasa laparnya. Dengan semangat empat lima Zeta mengerjakan tugas sekolah Agra, sambil membayangkan setelahnya dia akan menjadi pacar Agra. Lelaki yang sudah lama dia suka.

Tepat satu jam Zeta berhasil mengerjakan dua puluh soal matematika yang mungkin untuk anak-anak biasa akan menjadi tidak mungkin. Namun sekali lagi ini Zeta, murid yang amat pintar.

Zeta tidak tahu bagaimana senangnya dia saat itu, saat Agra datang ke kelasnya. Dia tersenyum ketika melihat Agra memeriksa hasil pengerjaannya.

“Ya udah, makasih ya.”

Sekali lagi, di hari itu, di detik itu, seorang Zeta berpikir, dia telah resmi menjadi pacar Agra.

“Berarti sekarang kita pacaran, kan?” ucap Zeta dengan senang.

Agra yang saat itu ingin pergi, menghentikan langkahnya dan berbalik melihat Zeta. Agra memperhatikannya dari ujung kepala hingga kaki. Kemudian tersenyum. Tentu saja Zeta menyambut senyum itu dengan senyuman lebar.

“Gimana ya?” Agra tampak berpikir. Tatapannya menjadi begitu serius. “Gue suka cewek yang berambut panjang. Rambut lo cuma sebahu, terus agak bergelombang. Jadi gue kurang suka.”

Saat itu spontan saja Zeta memegang ujung rambutnya. Memang saat itu dia memiliki rambut sebahu, baru dipotong karena sudah sangat gerah dengan rambut panjang. Zeta menyesal, kalau tahu Agra menyukai cewek dengan rambut panjang, pasti rambutnya tidak akan pernah dia potong.

“Kalo rambut Zeta udah panjang, Agra mau jadi pacar Zeta?” Zeta bertanya dengan harapan yang sangat tinggi. Mana mungkin dia akan menyerah hanya karena masalah rambut. Agra tersenyum, senyum yang selalu membuat Zeta terhipnotis.

“Hm.”

Hanya gumaman memang, tapi mampu membuat Zeta sangat senang. Pikirannya saat itu hanya satu, akan membeli semua obat yang bisa mempercepat panjang rambutnya. Agar bisa secepatnya menjadi pacar Agra. Perlu dua bulan agar Zeta bisa memanjangkan rambutnya kembali. Karena Agra suka cewek dengan rambut lurus, ketahuilah sejak hari itu Zeta tidak pernah lupa mencatok rambutnya. Memangnya apalagi alasan Zeta melakukan itu, tentu saja karena ingin menjadi cewek sempurna di mata Agra.

“Agra, rambut Zeta udah panjang,” tunjuk Zeta pada rambutnya saat Agra datang ke kelasnya.

Agra memperhatikannya, hal itu membuat jantung Zeta berdebar hebat. Ingin pergi saja rasanya, dia takut Agra mendengar bunyi jantungnya.

“Bagus,” komentar Agra.

Zeta tersenyum malu-malu. Apa sekarang Agra sudah menyukainya?

“Berarti sekarang Agra udah suka sama Zeta? Sekarang kita pacaran?” seru Zeta. Memang kalau di depan Agra, Zeta sudah

tidak punya malu.

Agra diam berapa lama, kemudian tersenyum. Zeta sudah sangat yakin, pasti Agra sudah menyukainya. Rambutnya sudah panjang, lurus seperti kriteria cewek yang disukai Agra.

“Lo ikut ekskul apa?” Tiba-tiba Agra bertanya yang membuat Zeta bingung.

“Hm? Oh, Zeta ikut ekskul musik,” jawab Zeta, sangat antusias.

“Gue lebih suka anak *cheers*.”

Zeta dibuat terdiam dengan berapa kata itu.

“Coba buat gabung ekskul *cheerleaders*,” kata Agra.

“Apa?”

Sempat terkejut, pada akhirnya Zeta membungkam mulutnya. Menjadi anggota cheerleader, syarat kedua yang diberikan Agra kepadanya.

Hari itu juga Zeta keluar dari ekskul musik. Demi menjadi pacar sempurna untuk Agra, Zeta rela menghapus rasa sukanya pada musik.

Mulai hari itu juga Zeta jadi rajin mencari-cari video *performance* anak *cheers* di Youtube. Meski awalnya sangat kaku. Dengan tekad yang bulat, hanya dua bulan Zeta sudah bisa menjadi anggota tetap di ekskul *cheerleaders* sekolahnya.

Bukan berarti setelah Zeta berhasil masuk ke dalam ekskul *cheerleaders*, dia sudah menjadi pacar Agra. Masih banyak hal yang kurang pada dirinya, yang membuat Agra tidak suka. Zeta tahu itu. Tepatnya saat hari kenaikan kelas.

Usai mengambil rapor, keluarga Zeta dan keluarga Agra makan siang bersama di restoran mewah. Karena mereka bertetangga, keluarga mereka sangat dekat. Itu juga yang membuat Zeta bisa menyukai Agra. Karena dia terlalu sering melihat tetangganya itu.

“Lo suka cowok-cowok dari Korea itu ya?” tanya Agra saat mereka sudah selesai makan. Dan kedua orang tua mereka sedang berbincang. Sedangkan yang dilakukan Zeta adalah menonton video *boy grup* Korea: NCT di *Youtube*. Itu yang membuat Agra tertarik.

“Iya.”

“Itu sebabnya gue nggak mungkin suka sama lo.” Saat itu rasanya jantung yang ada di dalam tubuhnya berhenti berdetak. Zeta seakan sulit bernapas.

“K-kenapa?” tanya Zeta tergagap. “Gue benci cewek yang suka buang-buang waktu buat liat begituan. Nggak ada manfaatnya.”

Untuk seorang yang sangat mencintai K-Pop, kata-kata itu sangar membuat Zeta marah. Zeta tidak pernah merasa membuang-buang waktu, dia akan terus melakukan *streaming* jika idol kesukaannya sedang melakukan *comeback*. Toh, nilainya pun tidak pernah turun. Karena Zeta pintar membagikan waktu.

Namun, karena Agra yang mengatakan itu. Sekali lagi, demi menjadi cewek sempurna untuk Agra, Zeta rela membuang kesukaannya lagi.

Mulai hari itu Zeta tidak menyukai K-Pop lagi. Zeta juga membuang semua album K-Pop yang menghiasi rak buku di kamarnya ke dalam gudang. Semua poster boy grup di kamarnya, dia buang. Semua yang dia lakukan hanya untuk menjadi cewek sempurna di mata

Agra.

Apa setelah itu Zeta menjadi pacar Agra? Masih belum. Sampai saat ini Zeta masih menunggu Agra membalas perasaannya.

Hanya berapa hal yang berubah. Setelah hari di mana Zeta membantu Agra mengerjakan tugas matematika, Agra jadi sering menyuruh Zeta mengerjakan tugas lainnya. Namun, Zeta tidak keberatan sama sekali, dia senang mengerjakan tugas Agra, meringankan tugas cowok itu. Padahal yang dilakukan Agra di sekolah hanya main-main. Jarang mengikuti pelajaran dan sering membuat onar di sekolah.

Agra memiliki ayah yang keras, apa pun itu Agra harus bisa jadi yang pertama. Itu kenapa Zeta senang ketika melihat nilai sekolah Agra selalu bagus. Agar cowok itu tidak dimarahi, apalagi sampai dipukuli.

Hawa malam yang dingin membuat Zeta tersadar dari lamunannya. Dia melihat kamar Agra dan menyadari lampu kamar itu sudah mati Berapa lama dia melamun sampai baru menyadarinya sekarang?

Zeta tersenyum. “Selamat tidur Agra.

Mimpi indah," gumamnya.

Tidak sabar menunggu pagi agar bisa melihat wajah tampan itu lagi. Setelah itu masuk ke dalam kamar.

Lalu, apa yang paling Zeta suka dari Agra, hingga cewek itu bersikap sampai sebegitunya? Karena Agra baik. Dan yang paling Zeta suka, senyum Agra yang manis. Dia senang melihat Agra tersenyum.

Bab 2

Tidak sulit untuk seorang Zeta memiliki teman. Lagi pula, siapa yang tidak mau berteman dengan murid paling pintar di SMA Patra itu. Siapa pun pasti dengan sangat senang menerima Zeta sebagai teman.

Namun untuk Zeta, dia hanya memiliki satu teman. Bukan berarti dia tidak berteman dengan anak-anak yang lain. Hanya saja orang yang benar-benar Zeta anggap sebagai teman baiknya, yang kerap kali menjadi reman curhatnya hanyalah Kia Thahara. Zeta sudah mengenal Kia sejak kelas sepuluh. Mereka sudah sangat dekat. Apa pun masalahnya pasti Zeta selalu menceritakan kepada Kia. Bagi Zeta, Kia itu pendengar yang baik. Kia tidak pernah keberatan mendengar ceritanya, sekalipun itu curhat tentang Agra yang tidak ada akhirnya.

Zeta tersenyum saat masuk ke dalam kelas dan menemukan Kia yang sudah datang. Dia menyapa teman baiknya itu, lalu duduk di

bangkunya.

“Lo keliatan lagi senang banget, ada apa?” tanya Zeta pada Kia.

“Gue seneng karena hari ini kita nggak ada tugas,” ujar Kia. Tersenyum pada Zeta begitu tulus.

Zeta mengangguk-angguk setuju. Tugas memang segalanya untuk anak SMA seperti mereka.

“Zeta!”

Zeta tahu betul suara itu milik siapa. Siapa lagi kalau bukan Agra yang datang-datang langsung menyelonong masuk ke dalam kelasnya.

Zeta tersenyum saat melihat Agra mendekat ke bangkunya.

“Kerjain tugas gue. Kemarin gue lupa kasih bukunya ke lo,” suruh Agra. Tanpa menunggu

Zeta mengiyakan, dia langsung menaruh bukunya di atas meja.

Zeta diam saja, tetap tersenyum, tidak keberatan sama sekali dan langsung membuka buku tulis Agra.

“Yang ini ya?” tanya Zeta, menunjuk lima soal pelajaran kimia

“Iya yang itu.” Agra melihat jam di tangannya. “Tinggal lima menit lagi sebelum bel. Bisa selesai, kan? Gue nggak mau sampe nilai akademik gue turun,” lontar Agra.

“Bisa kok.” Zeta cepat menjawab, tersenyum begitu tulus untuk menyakinkan Agra kalau nilai cowok itu tidak akan pernah turun karena dia akan senantiasa membantu. Namun Agra malah melihat ke arah lain, ke arah Kia yang duduk di sebelahnya.

Zeta tidak mau membuang-buang waktu. Dia mulai mengerjakan tugas Agra. Tidak susah sama sekali, karena memang kelas Zeta sudah lebih dulu membahas soal itu.

“Rambut lo bagus.”

Zeta refleks mendongakkan kepala mendengar pujian itu. Dia tersenyum saat melihat Agra. Namun ketika menyadari pujian itu bukan untuknya, melainkan untuk Kia, senyum di bibir Zeta menghilang.

“Makasih,” balas Kia malu-malu. Dan Agra tampak tersenyum mendengar jawaban Kia. Zeta yang menyaksikan sempat terdiam, tapi

tidak lama cewek itu ikut tersenyum. Lalu kembali mengerjakan tugas Agra.

“Udah?” ujar Agra saat Zeta menyerahkan bukunya. Cewek itu mengangguk kecil. Seperti biasa, Zeta akan selalu tersenyum kepada Agra. Akan tapi akhir-akhir ini Zeta sadar, Agra tidak pernah membalas senyumnya lagi.

“Lo harus rawat baik-baik isi kepala lo itu. Saat nggak ada yang spesial di diri lo, seenggaknya lo masih punya isi kepala yang bagus,” ucap Agra pada Zeta. Kata-kata itu terdengar begitu ketus. Dan seharusnya membuat Zeta sakit hati. Tetapi karena Agra yang mengatakan, Zeta biasa saja, masih bisa mengukir senyumnya yang manis.

“Gue balik. Bye, Kia.” Agra tersenyum pada Kia. Lalu berbicara lagi, “Oh iya, lo bener-bener keliatan bagus pake poni kayak gitu. Makin tambah cantik.”

“Apa sih Agra, bikin malu tau nggak,” balas Kia. Pipi cewek memerah. Membuat Agra sempat terkekeh sebelum pergi.

Setelah Agra pergi. Zeta memperhatikan Kia, temannya itu masih tersenyum, meski sekarang sedang mencoba fokus membaca

buku. Memang Kia itu termasuk siswi paling cantik di SMA Patra, selain Icha, kapten *cheers* yang kecantikannya selalu jadi objek iri anak-anak perempuan di SMA Patra. Kalau harus membandingkan dengan angka. Dari sepuluh sampai satu. Mungkin dia hanya lima dari kecantikan yang dimiliki Kia. Kia juga anggota tetap klub *cheers.* Satu-satunya kekurangan yang dimiliki Kia, cewek itu hanya kurang pintar. Kia selalu mendapatkan juara lima terbawah di kelas.

"Kia mau ke mana?" Zeta mencegah Kia yang akan keluar kelas. Akhir-akhir ini dia selalu memperhatikan, jika sedang tidak ada guru, pasti Kia akan keluar dari kelas.

"Hm? Oh, mau ke toilet," jawab Kia sempat terbata.

"Mau gue temenin?" Zeta menawarkan diri.

Begitu cepat Kia menggeleng. "Nggak usah, Ta. Lo lanjut aja baca bukunya," tunjuk Kia pada buku di depan Zeta. Memang Zeta sedang membaca buku paket biologi.

Setelah Kia pergi, tidak ada yang dilakukan

Zeta selain membaca. Kalau diperhatikan dari depan kelas. Pasti saat ini hanya Zeta yang menghabiskan jam kosong dengan membaca. Anak-anak cewek yang lain sibuk bergosip.

“Zeta, gimana hubungan lo sama Agra, lancar kan?” Indy yang duduk tepat di belakangnya bertanya. Zeta menoleh ke belakang, mengangguk saja Zeta menjawab pertanyaan itu. Hampir semua anak Patra tahu kalau Zeta menyukai Agra. Siapa sih anak yang rela mengerjakan semua tugas Agra, ya hanya Zeta. Mungkin Zeta terlihat bodoh di mata anak-anak lain karena mau-maunya saja mengerjakan tugas Agra. Namun untuk Zeta, dia senang-senang saja melakukannya jika itu untuk Agra.

“Gue bukannya mau fitnah Kia ya, Ta, tapi kemarin gue liat Kia pulang diantar Agra.” Indymemberi tahu dengan suara yang lembut. Karena takut akan melukai hati Zeta.

Zeta sempat terdiam lama mendengar itu, tetapi tetap mengukir senyumnya.

“Gue tau,” jawabnya.

“Oh, gue pikir lo nggak tau. Kayaknya Kia dekat banget sama Agra. Dua hari yang lalu

gue juga liat mereka di mal. Kayaknya habis nonton."

Lagi, Zeta coba tersenyum mendengar fakta itu. Tidak mau mendengar hal lainnya. Dia kembali melihat ke depan, membaca bukunya lagi. Seminggu yang lalu, Zeta juga pernah melihat Agra sedang bersama Kia di toko buku. Keduanya terlihat begitu dekat. Karena saat itu hatinya terlalu sakit, Zeta tidak ingin melihat lebih lama. Jadi dia langsung pergi dari sana. Padahal buku yang dia cari belum ketemu. Zeta hanya ingin menutup diri dari kenyataan. Kalau Agra dan Kia memiliki suatu hubungan yang spesial.

Zeta mengarahkan kepalanya ke bangku Kia, melihat tas ransel berwarna biru yang selalu Kia gunakan ke sekolah. Dia selalu percaya Kia tidak akan mengkhianatinya. Setiap kali dia bercerita tentang Agra, cewek itu akan selalu memberi semangat kepadanya. Kia yang selalu mengatakan untuk tidak pernah menyerah. Katanya suatu hari nanti. Agra pasti bisa menyukainya. Jadi apa mungkin, sekarang Kia sedang mengkhianati kepercayaan dan juga kata-kata yang pernah cewek itu keluarkan sendiri?

Pergantian jam Kia baru kembali ke dalam kelas. Cewek itu terlihat begitu bahagia, tersenyum sambil melihat yoghurt rasa stroberi di tangannya.

Zeta juga sering membeli yoghurt dengan rasa yang sama, bukan karena dia suka tetapi karena Agra menyukai minuman yang memiliki rasa asam itu.

Zeta mencoba menenangkan pikirannya, dia menyambut Kia dengan senyuman hangat ketika cewek itu duduk di bangkunya.

“Kok lama, Ki?” tanya Zeta.

“Oh, iya tadi sekalian mampir ke kantin.”

“Sendiri?”

Kia mengangguk. “Hm, sendiri. Kenapa?” Cewek itu balik bertanya.

Zeta menggeleng cepat. “Nggak apa-apa kok,” jawabnya dan tetap mengukir senyum.

Zeta baru saja selesai latihan bersama anak-anak *cheerleaders* yang lain. Cewek itu berniat mengganti bajunya, tapi saat di jalan

menuju kamar mandi, tidak sengaja dia bertemu Sakha. Sakha itu merupakan sepupu Agra. Nama lengkapnya Putra Sakha Megantara. Beda dengan Agra yang suka berulah di sekolah, Sakha termasuk anak baik, murid kesayangan guru dan juga ketua di ekskul musik.

"Ta, bisa bicara sebentar?" ucap Sakha saat mereka berpapasan. Zeta melihat Kia di sampingnya, seakan mengerti cewek itu tersenyum dan langsung meninggalkan Sakha dan Zeta berdua.

"Ada apa, Ka?" tanya Zeta, penasaran. Karena sekalipun Sakha sepupu Agra, bisa dikatakan Zeta jarang mengobrol dengan Sakha. Paling kalau ketemu cuma saling melempar senyum saja.

"Cuma mau ngajakin lo balik ke ekskul musik," ujar Sakha.

"Ohhh..." Zeta mengangguk-angguk. Dia tersenyum dan Sakha membalasnya dengan tersenyum juga. "Gue mau aja sih, tapi nggak mungkin karena lo tau gue sibuk di klub *cheers*." Sakha mengangguk, tampak sedang berpikir. "Kalo gue kasih keringanan buat lo

gimana?" Alis Zeta jadi berkerut. "Keringanan?" ucapnya tidak mengerti.

"Lo nggak harus setiap hari ada di ruang musik. Cukup sesekali datang kalo lo ada waktu."

Sekarang Zeta yang sedang memikirkan kata-kata Sakha. "Gitu ya?" ucapnya sebagai respons kata-kata Sakha tadi.

Cowok itu mengangguk. "Soalnya ekskul musik kehilangan vokalis dengan suara emas setelah lo memutuskan keluar," kata Sakha sebagai bentuk pujian. Membuat bibir Zeta tertarik, menampilkan senyum yang manis. Hingga secara spontan Sakha juga ikut tersenyum.

"Gue pikir-pikir dulu ya." Zeta membalas.

Sakha mengangguk paham.

"Nanti kabari gue aja gimana keputusan lo. Masih simpan nomor gue, kan?"

"Masih kok." Sakha mengangguk kembali.

"Bagus. Ya udah gue tunggu kabar baik dari lo, ya," ucap cowok itu. Keduanya saling melempar senyum. Setelahnya sama-sama melangkah ke tujuan masing-masing.

“Lo keliatannya dekat banget sama Agra. Ada hubungan spesial ya?”

“Hubungan apa maksud lo?”

“Gue ada liat lo berapa kali pergi sama Agra. Pacaran ya lo sama dia?”

Zeta berhenti di depan pintu saat mendengar obrolan berapa cewek di dalam toilet. Zeta tidak tahu yang lainnya siapa, tapi dia sangat yakin, ada Kia di antara mereka semua. Zeta sangat mengenali suara Kia.

“Kalo gue pacaran sama Agra, memangnya kenapa? Ada masalah sama lo?” Kia menjawab dengan intonasi cukup ketus.

Zeta yang bisa mendengar dengan sangat jelas, semakin terdiam, rasanya sekarang seperti ada benda tajam yang sedang mengiris hatinya.

“Bukan masalah di kita-kita sih. Cuma ya, kalo lo bisa berpikir, kelakuan lo itu salah. Lo jelas-jelas temen dekat Zeta, dan lo pasti orang yang tau banget kalo Zeta naksir berat sama Agra.”

“Zeta yang suka sama Agra. Terus kalo

Agra-nya nggak suka, dan dia lebih sukanya sama gue, gimana? Salah gue pacaran sama dia, yang jelas-jelas bukan punya Zeta?”

“Lo kok jahat sih, Ki, Zeta itu temen lo loh. Masa cuma karena satu cowok, lo mau merusak pertemanan lo sama Zeta?”

“Gue nggak merasa jahat tuh, dan gue nggak merasa udah ngerusak pertemanan gue sama Zeta. Zeta aja yang harus mulai sadar diri, kalo Agra nggak pernah suka dan nggak akan suka sama dia!” ucap Kia cukup lantang. Tetapi tidak lama terdiam, begitu pun dua gadis di sana yang tadi berdebar dengan Kia. Mereka sama-sama diam ketika melihat kehadiran Zeta yang terlalu tiba-tiba.

Zeta mendengar semuanya. Dan hatinya saat ini sakit sekali. Namun dia tetap mengukir senyum di bibirnya. Dia memilih masuk karena tidak ingin mendengar lebih jauh lagi.

“Gue mau ganti baju, kalo kalian udah selesai, gue mau pake ruang gantinya,” ucap Zeta. Sebisa mungkin dia bersikap biasa, mengendalikan ekspresi di wajahnya.

“Oh.” Dua gadis di samping Kia kompak mengangguk. Tersenyum kikuk kepada Zeta.

“Kita udah selesai kok, lo bisa pake ruang gantinya.”

Zeta lantas melewati Kia dan dua gadis yang lain itu, masuk ke dalam ruang ganti. Setelahnya Zeta tidak mendengar apa pun lagi. Sepertinya Kia dan dua gadis yang tadi sudah pergi.

Zeta tidak langsung mengganti bajunya. Dia menyandarkan tubuhnya di dinding, terdiam cukup lama dengan pandangan yang kosong.

Dia tidak tahu harus bersikap seperti apa ketika bertemu Kia nanti. Haruskah dia bersikap biasa saja, padahal hatinya sakit sekali ketika mengetahui Kia sedang mengkhianati kepercayaannya.

Setelah ada lima belas menit, Zeta keluar dari ruang ganti. Dia terkejut saat melihat Kia masih ada di depan pintu ruang gantinya, berarti sejak tadi cewek itu menunggunya keluar.

Bersikap biasa, Zeta tersenyum. “Lo masih di sini? Yuk balik, nanti kalo Bu Ayum tau kita telat, bisa dihukum,” ujar Zeta. Dia melewati Kia.

“Gue tau lo denger, Ta. Nggak usah bertingkah baik-baik aja kayak sekarang!” ucap Kia keras.

Memaksa langkah Zera untuk berhenti, dia berbalik, tidak ada senyum lagi di bibirnya. Zeta menatap Kia dengan perasaan kesal bercampur luka kecewa yang teramat besar.

“Kalo lo tau gue bakal nggak baik-baik aja, kenapa lo khianat kepercayaan gue, Ki?” balas Zeta. Nada bicara Zeta masih sangar tenang tidak terdengar marah. Berbeda dengan tatapan matanya, Kia tampak terdiam mendengar kata-kata Zeta. Cewek itu membuang pandang, tapi tidak lama memberanikan diri melihat Zeta lagi.

“Gue suka sama Agra. Begitu pun Agra, dia juga suka sama gue. Dia nggak suka sama lo!” ucap Kia langsung ke intinya. Malas disalahkan, apalagi sampai dibilang merebut Agra dari temannya itu.

“Tapi lo selalu bilang sama gue untuk jangan menyerah. Lo bilang pasti Agra bakal suka sama gue. Jadi selama ini maksud dari kata-kata lo itu apa?”

“Jadi lo mau apa, Ta? Lo mau suruh gue

buat putus dari Agra, iya?" Kia berkata lain. Bukan jawaban yang ingin Zeta dengar.

"Denger, Zeta, kalo siapa lebih dulu suka sama Agra mungkin lo pemenangnya. Gue akui itu karena bertahun-tahun lo udah suka sama Agra. Tapi Agra nggak pernah suka sama lo. Jadi lo nggak punya hak buat marah sama gue!"

Benar dia tidak punya hak untuk marah jika Kia ternyata menyukai Agra juga. Akan tetapi apa dia juga salah, jika sekarang dia sangat kecewa dengan temannya itu? Kia yang paling tahu dengan apa yang selama ini dia lakukan untuk mendapatkan hati Agra, dari mengubah hobinya, setiap hari pergi ke sekolah dengan mencatok rambut agar Agra bisa melihat rambutnya yang panjang dan lurus. Kia juga tahu dia berhenti menyukai *boy grup* Korea karena Agra tidak menyukai hal itu. Kia juga tahu, dua hanya memakan dan meminum apa yang Agra suka, semua dia lakukan hanya untuk menarik perhatian Agra. Kia juga tahu, setiap hari dia telat makan, begadang semalaman hanya untuk menyelesaikan tugas sekolah AgraLalu kenapa cewek itu seakan menusuk segala

perjuangannya selama ini.

Dia melakukan segalanya untuk Agra. Saat dia melakukan segala hal itu, Kia hanya diam saja, cewek itu hanya mendengarkan segalanya Tetapi, kenapa cewek itu yang bisa mendapatkan Agra? Apa karena da hanya pintar, sedangkan Kia begitu cantik di mata semua cowok? Sampai Agra pun tidak pernah melihat perjuangannya selama dua tahun ini.

Bab 3

Untuk Zeta, menghabiskan waktu sore dengan menyiram tanaman menjadi sesuatu yang harus dilakukan setiap hari. Alasan kuatnya sebenarnya karena Agra. Agra selalu pulang ke rumah di pukul lima sore. Saat-saat itulah Zeta bisa mencuri-curi pandang ke arah Agra.

Mendengar suara motor melintas, kepalanya spontan menoleh ke rumah besar yang berada tepat di depan rumahnya.

Agra pulang.

Sudut bibir Zeta melengkung saat melihat Agra terpaksa turun dari motornya karena Pak Edo, satpam rumah cowok itu tidak kunjung membuka pagar. Pasti setelah ini Agra akan marah-marah.

“Pak, ke mana aja sih? Nggak denger saya klakson dari tadi?” geram Agra ketika Pak Edo membuka pagar.

“Iya maaf Mas Agra, tadi Bapak lagi di

kamar mandi," ujar Pak Edo. Kepalanya menunduk berapa kali karena merasa telah bersalah.

Agra tidak menjawab. Dia naik ke atas motor kembali, mengendarai ke dalam, hingga terpakir di depan garasi rumahnya yang luas.

Hanya memandang Agra dari jauh saja mampu membuat Zeta begitu senang.

Zeta baru saja selesai mandi, saat keluar kamar, dia melangkah ke ruang keluarga untuk menonton TV. Dia melihat Agra duduk di sofa, cowok itu sibuk berkutat dengan ponselnya.

"Agra?" panggil Zeta. Sadar akan kedatangannya, Agra berdiri. Tanpa basa-basi langsung menyerahkan buku tulis kepadanya. Tidak keberatan, Zeta menerima buka itu.

"Kerjain tugas gue. Jam sembilan nanti gue ambil," ucap cowok itu. Belum sempat Zeta mengucapkan sepatah kata, Agra langsung pergi dari rumahnya.

Tidak jadi menonton TV, Zeta pergi ke kamarnya. Mengerjakan tugas Agra yang kali ini soal-soal fisika.

Pukul setengah sembilan malam Zeta keluar rumah, duduk lesehan di anak tangga teras. Menunggu Agra.

Agra bilang, akan mengambil bukunya pukul sembilan. Tapi Zeta selalu keluar lebih dulu, karena Agra tidak suka menunggu. Pernah satu waktu Agra tidak mau bicara kepadanya, saat itu karena Agra sudah menunggunya diluar. Padahal baru lima menit cowok itu menunggunya. Sejak itu Zeta putuskan untuk menunggu Agra saja. Seperti halnya kisah cintanya, yang selalu menunggu Agra datang membalas perasaannya. Walau sudah lima tahun dia menyukai cowok itu, tetapi Agra tidak pernah datang sebagai lelaki yang akan membalas perasaannya.

Sudah pukul sembilan tapi tanda-tanda Agra akan datang tidak terlihat. Dari tempatnya sekarang, Zeta bisa melihat langsung ke arah garasi rumah Agra. Zeta tidak melihat motor hitam Agra terparkir di sana, pasti cowok itu masih berada di luar rumah.

Zeta mengecek lagi jam di ponselnya. Sekarang sudah pukul sembilan lewat tiga puluh menit. Agra belum terlihat juga.

Zeta sudah terbiasa menunggu. Meski sangat bosan, tidak sekalipun Zeta bergerak dari tempatnya. Karena Zeta yakin, Agra pasti akan datang untuk tugasnya.

Zeta tersenyum ketika melihat motor Agra berhenti di depan gerbang rumahnya. Turun dari motor cowok itu membuka gerbang sendiri. Saat Agra berjalan ke arahnya, Zeta berdiri. Tersenyum menyambut kedatangan cowok itu.

“Bokap lo nggak niat cari satpam yang lain apa? Ribet kalo setiap ke sini gue harus buka pagar sendiri.” Agra mengomel seraya jalan lebih dekat ke arahnya.

Zeta tersenyum. Pak Eman, satpam rumahnya sedang jatuh sakit, sudah ada dua minggu tidak bisa masuk kerja. Itu sebabnya tidak ada yang membuka gerbang saat Agra ke rumahnya.

“Pak Eman udah dianggap Papa kayak abangnya sendiri. Jadi nggak mungkin cari satpam yang lain,” jawab Zeta.

“Paling nggak cari cadangannya. Udah nggak lucu kalo rumah lo kemalingan karena nggak ada satpam,” oceh Agra sambil berkacak

pinggang.

Zeta mengangguk-angguk. “Nanti gue bilang Papa buat cari satpam cadangan.”

Agra mengabaikan, matanya fokus melihat buku di tangan Zeta. “Udah selesai tugas gue?”

Zeta kembali mengangguk, menyerahkan buku Agra. “Udah,” jawabnya.

Mengambil buku, Agra mengecek hasil pengerjaan Zeta, hanya sebentar, karena dia yakin sudah pasti benar. Cewek itu kan sangat pintar.

“Ya udah gue balik.” Hanya itu yang selalu Zeta dengar ketika dia selesai mengerjakan tugas Agra. Jarang sekali Agra mengucapkan kata terima kasih kepadanya.

“Agra, lo sama Kia itu, ada hubungan apa?” Zeta bertanya. Padahal dia sudah tahu jawabannya, tapi tetap saja dia selalu ingin tahu kebenarannya langsung dari Agra.

“Kia pacar gue. Kenapa?” Agra bertanya balik. Membuat Zeta bungkam, hatinya yang sakit tidak bisa mengatakan apa pun. “Lo merasa dikhianati sama Kia dan gue?”

Iya, Zeta merasa sedang dikhianati oleh

dua orang yang begitu dia percaya.

“Kenapa harus Kia?” Sempat terdiam agak lama akhirnya Zeta memberanikan diri menanyakan hal itu.

“Karena dia cantik.”

Zeta mengangguk-angguk paham. Semua lelaki pasti akan menilai kecantikan sebagai hal pertama yang dilihat dari seorang wanita. Begitu pun dengan Agra yang tidak ada bedanya.

“Agra, lo cuma suka manfaatin gue aja ya?” Nada suara Zeta tetap lembut.

Agra tampak terdiam mendengar perkataannya tadi. Namun tidak lama cowok itu mengangguk.

“Udah sadar ya lo sekarang?” Seakan hal itu patut dirayakan, Agra tersenyum begitu lebar. Zeta suka sekali senyum Agra. Tetapi yang sekarang, dia tidak suka.

“Kenapa?” Meski sakit tetapi dia juga ingin tahu, kenapa selama ini Agra senang memanfaatkannya.

“Apalagi? Ya karena lo pintar, lah. Satu-satunya yang lo punya, yang patut dihargai ya

karena lo punya isi otak yang bagus."

Kepala Zeta mengangguk-angguk, sakit sekali hatinya mendengar itu.

"Jadi kenapa selama ini lo kasih syarat-syarat seolah lo mau nerima perasaan gue? Padahal nggak ada yang lo suka dari gue."

"Kan udah gue bilang, gue suka isi kepala lo. Karena lo, bokap gue selalu senang liat nilai semester gue. Karena lo, gue nggak dipaksa lagi buat belajar terus. Isi kepala lo sangat berguna buat kebebasan gue."

Tidak tahukah cowok itu, apa yang baru saja dikatakannya membuat hati Zeta sangat terluka?

Zeta mencari arah pandang lain sebentar, mengontrol luka di hatinya yang teramat sakit. Kemudian melihat Agra lagi.

Gadis itu masih sangat baik. Meski tahu Agra hanya memanfaatkan perasaannya saja. Sama sekali Zeta tidak menunjukkan kemarahannya. Meski dia tidak bisa tersenyum seperti biasa.

"Kayak yang lo bilang. Gue yang buat nilai semester lo selalu bagus. Yang buat lo juara di

kelas. Gue yang udah buat bokap lo bangga sama nilai-nilai lo selama ini. Tapi kenapa harus Kia?" Tidak salah kan, jika Zeta ingin tahu. Selama ini dia selalu berharap, berpikir apa yang dia lakukan sudah mampu membuat Agra senang. Namun cowok itu malah jatuh kepelukan temannya.

"Lo lagi nyudutin gue sekarang, ya? Lo marah karena gue nggak suka sama lo? Gue nggak mau jadi pacar lo, gitu ya?" Agra terkekeh. Tidak lama berhenti dan menjadi serius kembali. "Mulai sekarang lo harus sadar diri. Di dalam diri lo, nggak ada satu pun yang gue suka, apalagi yang buat gue tertarik. Sekalipun lo mencoba merubah segalanya, lo ikuti apa yang gue bilang. Lo harus tau di mana posisi lo. Pintar aja nggak bisa jadi pacar gue. Satu-satunya yang lo bisa cuma buat tugas-tugas sekolah gue."

Hari ini Zeta sadar, meski lima tahun sudah dia mengenal Agra. Akan tetapi selama itu dia tidak pernah tahu kepribadian Agra yang sesungguhnya. Ternyata Agra senang meremehkan orang lain.

Setelah mengatakan kata-kata yang sangat menyakitkan itu Agra pergi, meninggalkan

Zeta yang merasakan kedua kakinya menjadi sangat lemas. Hingga dia kembali terduduk diam di teras.

Malam itu Zeta merasakan sakit yang luar biasa di hatinya. Dia menangis. Semalaman tidak bisa tidur hanya karena memikirkan Agra.

Lagi pula, rasa suka dapat membuat orang seperti buta. Lalu akan sadar ketika apa yang dilakukannya ternyata sia-sia. Tidak ada harganya.

Bab 4

Percakapan Kia dan dua gadis di dalam toilet menyebar sangat cepat seperti halnya sebuah virus. Kini Kia menjadi perbincangan hangat di antara anak-anak Patra. Tentu saja dengan topik 'Kia mengkhianati temannya sendiri. Kia merebut Agra dari Zeta.'

Zeta tidak ingin keadaan menjadi runyam seperti sekarang tapi dia juga tidak bisa menghentikan gosip yang telah menyebar itu.

Sejak hari itu hubungan Zeta dengan Kia tidak lagi baik. Tidak ada pembicaraan, keduanya sama-sama mengunci mulut masing-masing. Lagi pula Zeta tidak tahu harus bersikap bagaimana. Paling tidak Zeta ingin mendengar permintaan maaf dari Kia dulu, karena diam-diam telah berhubungan dengan Agra tanpa sepengetahuannya. Zeta tahu, dia sangat sadar kalau Agra memang bukan siapa-siapanya. Tapi selama ini temannya itu tahu, kalau dia sangat menyukai Agra. Sebab itulah Zeta ingin mendengar permintaan maaf dari

cewek itu.

Zeta juga tidak tahu apa bisa bersikap biasa-biasa saja setelah ini. Karena sekarang, semua anak Patra menatapnya kasihan.

Saat ini Zeta sedang berada di ruangan khusus anak *cheerleaders*, hari ini akan ada pertandingan persahabatan antara tim basket sekolahnya dan SMA Kencana. Seperti biasa, anak *cheerleaders* akan menampilkan sebuah pertunjukan sebagai pembuka pertandingan.

Anak-anak yang lain sudah keluar dari ruangan, semuanya bergerak ke lapangan basket.

Hanya Zeta saja yang masih berada di dalam. Dia masih belum selesai mengikat rambutnya.

BRAAKK!!!

Suara pintu yang dibuka dengan keras membuat Zeta terlonjak kaget. Dia spontan menoleh ke belakang.

Matanya membulat sempurna melihat seseorang yang kini tengah berjalan ke arahnya.

“Agra, ada apa?” tanya Zeta. Harusnya saat ini cowok itu berada di lapangan basket, mengingat Agra merupakan kapten basket di sekolahnya. Tetapi cowok itu malah datang ke ruangan anak *cheerleaders*.

“Masih bisa tanya setelah lo buat gosip di sekolah yang jelek-jelekin Kia?”

Sepertinya Agra salah paham. Cowok itu mengira dia yang telah menyebarkan berita ke anak-anak Patra.

“Gue nggak pernah nyebarin apa pun. Gosip yang tersebar di sekolah itu bukan karena gue, Agra,” Zeta berkata dengan lembut.

Agra tidak senang mendengarnya. Cowok itu tersenyum sinis. Selama ini tidak pernah Zeta melihat senyum menakutkan itu di bibir Agra. Yang Zeta tahu, Agra hanya memiliki senyum yang manis. Sikap Agra tadi malam saja begitu berbeda bagi Zeta, apalagi yang sekarang. Agra yang berada di depannya sekarang sangat menakutkan.

“Mungkin aja memang bukan dari lo, tapi gosip itu muncul karena keberadaan lo. Karena lo yang bertingkah nggak tau malu, seolah-

olah gue jadi milik lo!”

“Apa?” gumam Zeta, tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. “Gue nggak salah apa-apa di sini, Gra. Soal gosip itu, bukan dari gue anak-anak tau. Mereka tau dari mulut Kia langsung.” Zeta membela dirinya.

Agra terlihat semakin marah. Matanya yang paling ditakuti anak Patra menatap Zeta tajam.

“Lo bego ya!” teriak Agra, “Semua itu nggak mungkin terjadi kalo bukan karena lo suka sama gue! Kenapa anak-anak sekarang salahin Kia karena dia jadi pacar gue? Itu karena lo penyebabnya! Anak-anak berpikir Kia ngerebut gue dari lo!”

“Gue nggak tau apa-apa, Gra.” Zeta sangat takut pada Agra sekarang. Tetapi dia mencoba memberanikan diri melihat mata Agra. “Tapi kalo dipikir-pikir nggak ada yang salah sama omongan anak-anak. Kia memang mengkhianati kepercayaan gue. Diam-diam tanpa sepengetahuan gue ternyata dia dekat sama lo, tapi dia nggak pernah bilang sama gue.”

Agra berdecak marah.

“Ngapain dia bilang sama lo! Lo siapa sampe Kia harus minta izin lo buat deket sama gue?!” bentak Agra.

Jika Agra marah, Zeta juga bisa marah.

“Gue orang yang selalu ada di belakang lo, orang yang bantu nilai-nilai akademik lo, orang yang buat lo dapat juara pertama di kelas. Orang yang bikin nyokap dan bokap lo bangga sama diri lo. Orang yang lo iming-iming bakal dijadiin pacar kalo ngelakuin semua hal yang lo suruh,” balas Zeta. Perkataannya yang cukup berani berbanding terbalik dengan matanya yang sekarang menjadi berkaca-kaca. Zeta memang selalu lemah di depan Agra. Siapa bilang dia bisa kuat? Semalaman dia menangis karena fakta Agra tidak pernah menyukainya. Lalu sekarang cowok itu datang dan marah-marah kepadanya seperti ini. Bagaimana mungkin dia tidak menangis.

Agra mengangguk-angguk. Berkacak pinggang. Sama sekali tidak memperlihatkan rasa kasihannya.

“Lo bener, lo adalah orang yang cuma gue manfaatin buat kepentingan gue aja.” Agra

terkekeh geli. Mulai bosan berbicara dengan cewek di hadapannya.

“Jadi lo jangan banyak tingkah! Belajar aja yang banyak. Perasaan tadi malam gue udah bilang. Nggak ada di diri lo yang gue suka. Satu-satunya yang buat gue butuh cuma isi kepala lo. Tapi sekarang gue mulai muak, bosen bersikap baik sama anak kayak lo. Yang kalo dibaikin dikit udah ngehalu ke mana-mana. Berpikir kalo gue suka sama lo. Padahal jelas itu nggak akan mungkin!”

Zeta terdiam begitu lama, merasakan nyeri di hatinya.

“Agra, kenapa cara ngomong lo jadi jahat kayak gini ke gue. Salah gue apa sama lo?” Suaranya terdengar begitu lirih karena harus menahan tangis.

“Kehadiran lo yang buat hubungan gue sama Kia bisa berantakan!” Agra membentak lagi.

Zeta tertegun, karena untuk pertama kalinya dia mendengar suara Agra meninggi dan membentaknya seperti tadi.

Zeta coba bersikap tetap tenang. Biarkanlah Agra yang marah-marah

kepadanya. Mungkin Agra seperti ini karena sedang sangat kesal dengan gosip yang menyebar itu. Karena sejauh ini Zeta sangat yakin, Agra yang dia kenal adalah Agra yang baik. Agra yang selalu tersenyum begitu manis kepadanya.

Zeta melihat jam di dinding, sudah pukul delapan lewat dua puluh menit. Pertandingan akan dimulai pukul sembilan pas. Mereka, terutama Agra sudah harus berada di lapangan sekarang.

Zeta tersenyum seperti biasa. Walaupun Agra masih marah kepadanya.

“Hampir setengah sembilan, lo nggak mau ke lapangan?” ujar Zeta. Berusaha mencairkan suasana di antara mereka.

Sesuatu yang bermaksud baik. Malah dibalas Agra dengan senyuman sinis. Zeta semakin dibuat terkejut ketika sekarang Agra menarik tangannya.

“Agra mau ngapain?” Zeta berseru bingung.

“Sekarang ikut gue ke lapangan. Lo jelasin semua kebenarannya di depan anak-anak. Gue nggak mau Kia makin dicap buruk karena

anak-anak terus kasihan sama lo!" Agra menarik tangan Zeta dengan keras. Mencengkeram dengan kuat, hingga kulit tangan Zeta yang putih berubah menjadi kemerahan.

Zeta yang rapuh merasakan tangannya begitu sakit, karena Agra terus menariknya dengan paksa.

"Agra, lepasin tangan gue. Ini sakit," lirih Zeta.

Dia berusaha menarik kembali tangannya. Tetapi Agra menulikan pendengarannya. Keluhan Zeta yang kesakitan tidak membuatnya berhenti menyeret cewek itu keluar. Jadilah sekarang keduanya saling tarik menarik. Zeta terus berusaha menarik tangannya dari cengkeraman Agra. Sedangkan Agra memaksa Zeta mengikutinya.

Sampai di depan pintu. Agra mulai kesal dengan Zeta yang tidak mau mengikuti keinginannya.

Saat membuka pintu. Agra menghentakkan tangannya, hingga membuat kepala Zeta menghantam pinggiran pintu. Begitu kuat karena terasa begitu sakit.

Zeta terduduk lemas, merasakan nyeri di bagian atas pelipis sebelah kirinya.

Agra berdecak. Kesal melihat tingkah cewek di bawahnya saat ini. Dihempasnya dengan kasar tangan Zeta yang masih dalam genggamannya.

“Lo nggak bisa tenang ya? Susah banget buat lo jelasin sama anak-anak soal kebenaran yang nggak pernah Kia lakuin! Lo mau dikasihani terus sama anak-anak ya?!”

Pelipisnya yang sakit, membuat cewek itu menggerakkan tangan ke keningnya. Zeta merasakan sesuatu yang lengket, goresan luka yang bersatu dengan darah. Sangat sakit.

Zeta mendongakkan kepalanya, melihat Agra yang sedang berkacak pinggang.

“Agra berdarah,” lirih Zeta. Cewek itu mengulurkan tangan, meminta Agra membantunya berdiri karena kepalanya mulai terasa pusing.

“Ya memang darah. Lo pikir cuma tinta?” Sama sekali cowok itu tidak berniat membantu Zeta. Tidak ada rasa bersalah sama sekali.

Zeta memegang kepalanya, mengedipkan

mata beberapa kali karena penglihatannya yang mulai kabur.

“Agra ini kepala gue sakit banget.” Zeta bergumam lagi.

Helaan napas Agra terdengar. Lalu cowok itu berdecak kembali.

“Lo mau cari simpati gue? Tunggu, gue cari dulu. Nggak tau tadi gue tinggal di mana.” Cowok itu tersenyum sinis. Hendak pergi tapi berbalik lagi. “Selagi gue masih baik, lo jelasin ke anak-anak, kalo lo bukan siapa-siapa gue. Dan Kia nggak mengkhianati siapa pun. Kali ini tolong jangan bandel, gue benci orang keras kepala. Bikin gue naik darah. Untung lo cewek dan gue masih ingat kebaikan lo. Kalo lo orang lain, udah gue seret lo dengan paksa dari sini. Gue pastiin lo buka mulut. Karena gue paling benci kesenangan gue diganggu.”

Agra langsung pergi setelah mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan itu. Kepalanya memang pusing karena luka di keningnya itu, tapi Zeta menangkap dengan jelas kata-kata Agra tadi. Luka di keningnya memang sangat sakit, tapi luka di hatinya jauh lebih sakit. Zeta tidak merasakan apa pun lagi di keningnya.

Zeta juga tidak mengeluarkan air matanya lagi. Luka di hatinya itu membuat Zeta tidak merasakan luka lain lagi.

Dia berdiri, perlahan melangkahkan kakinya keluar dari ruangan.

Dua puluh menit lagi sebelum pukul sembilan. Zeta sampai di lapangan. Keningnya yang berdarah sudah di balut dengan perban. Keluar dari ruang *cheers*, Zeta memang menyeret kakinya hingga sampai ke UKS.

Kepalanya masih agak pusing, tapi dia tidak mungkin absen dalam pertunjukan. Zeta mencoba profesional, karena terlalu tiba-tiba jika dia mengatakan tidak bisa ikut tampil.

Namun ada yang berubah dari Zeta setelah obrolan dengan Agra di ruang *cheers* tadi. Tidak sedikit pun Zeta menggerakkan kepalanya ke arah Agra. Padahal selama lima tahun ini dia selalu mencuri-curi pandang ke arah Agra. Dulu melihat Agra seperti sebuah obat semangat untuknya. Sekarang, melihat cowok itu adalah kesakitan untuknya.

Riuh tepuk tangan terdengar di sekeliling lapangan basket usai anak *cheerleaders* SMA

Patra menampilkan pertunjukan.

Tim basket dari masing-masing sekolah masuk ke dalam lapangan. Riuh suara suporter dari kedua kubu terdengar saling bersahut-sahutan.

Sudut sebelah kanan, tempat tim basket anak Patra berkumpul heboh dengan suara sorak-sorai anak Leander. Tentunya mereka tidak mau ketinggalan melihat Agra bertanding.

“Jangan kasih kendor, Bos, lo pokoknya harus sikat habis anak Kencana nanti,” celoteh Barry, teman Agra yang hobinya memanas-manasi.

“Kalo lo kalah jangan balik ke belakang, Gra. Kita nggak mau kenal sama lo lagi,” celetuk Nevan di samping Barry. Agra melihat sinis teman satunya itu. Kalau sama Nevan bawaannya Agra ingin ribut. Agra tidak punya musuh di sekolah. Satu-satunya orang yang selalu membuatnya naik darah kalau di sekolah ya temannya ini. Keduanya memang bak kucing dan tikus.

“Sultan Agra, Sultan Agra, Sultan Agra!” Begitulah mereka menyoraki Agra. Hingga

sorakan itu memenuhi sekeliling lapangan.

Akan tapi, Agra yang akan bermain memasang wajah cuek. Sejak berada di lapangan cowok itu memang terlihat kurang semangat, wajahnya sangat datar dan hanya tersenyum lebar saat melihat Kia yang berada di pinggir lapangan bersama anak *cheerleaders* lain. Agra melambaikan tangannya, yang dibalas Kia dengan melakukan hal yang sama.

Pertandingan di lapangan belum dimulai tapi Zeta tidak mungkin berada di sana terlalu lama. Kepalanya masih terasa pusing.

Zeta menghampiri Icha, anak IPA 2 dan merupakan leader di ekskul cheerleaders.

“Cha, gue izin balik duluan, ya,” pinta cewek itu.

“Loh, lo kenapa? Itu kepala lo kenapa diperban? Perasaan pagi tadi di ruangan gue perhatiin nggak kenapa-napa.” Icha heboh. Membuat anak-anak cheers yang lain jadi ikut memperhatikan Zeta. Termasuk Kia yang jadi mengalihkan perhatiannya dari Agra, menatap penasaran ke arah Zeta. Ingin tahu apa yang terjadi dengan gadis itu.

“Jatoh pas di ruangan tadi, kepala gue jadi

kepentok pintu. Agak pusing, makanya gue mau izin balik duluan," jelas Zeta. Dia tetap tenang, bibirnya pun tetap menampilkan senyum ramah seperti biasa.

"Oh gitu. Ya udah lo hati-hati ya."

Zeta mengangguk. "Hm, makasih ya."

Setelahnya dia melangkahkan kaki keluar dari lapangan basket. Berjalan ke koridor tanpa sedikit pun menoleh ke lapangan.

"Zeta, mau ke mana?"

Di koridor Zeta berpapasan dengan Sakha. Cowok itu tampak bingung melihatnya. Bukan Sakha saja, semua anak Patra yang melihatnya saat ini pasti akan bereaksi sama. Karena dulu, jika ada pertandingan basket sekolah, dia pasti akan merapat ke lapangan. Bersorak paling heboh menyebut nama Agra. Tapi sekarang bukannya berada di lapangan, dia malah ditemukan di luar lapangan. Pasti sangat aneh.

"Pulang," jawab Zeta singkat.

Sakha bertambah bingung.

"Nggak liat pertandingan di lapangan?" tanyanya.

Zeta menggeleng sebagai jawaban.

Sakha mengangguk. Matanya beralih melihat perban di kening Zeta.

“Kening lo kenapa?”

Zeta diam tak menjawab. Tidak lagi bertanya, Sakha melewati gadis itu.

“Sakha!”

Cowok bernama Sakha itu berbalik ketika mendengar Zeta memanggilnya.

“Hm?”

Sakha bingung karena setelah memanggilnya, Zeta malah diam saja. Cewek itu tampak sedang memikirkan sesuatu.

“Zeta?” tegur Sakha, “Lo mau ngomong apa?”

Zeta mengangkat kepala. Menatap Sakha di hadapannya tanpa keraguan. Sudah saatnya membuang semua hal yang tidak dia suka.

“Soal tawaran lo kemarin. Gue bisa. Gue mau balik ke ekskul musik.”

Alis Sakha berkerut, tentu saja Zeta membuatnya bingung. Karena itu terlalu tiba-tiba. Namun dia juga senang kalau memang

cewek itu akan kembali ke ekskul musik.

Sakha tidak ingin menanyakan alasannya kepada Zeta. Dia mengangguk saja. Tersenyum pada gadis di hadapannya itu.

“Gue tunggu kehadiran lo kembali, Zeta,” ucap cowok itu, lalu melangkah pergi. Meninggalkan Zeta yang memang masih diam di tempatnya.

Zeta yang tidak pernah melihat ke arah Agra sejak tadi, kini menolehkan kepalanya ke lapangan. Melihat Agra yang sedang sibuk mengatur strategi dengan tim basket sekolah mereka.

Dia tidak marah karena Agra menyukai Kia. Dia tidak akan membenci cowok itu hanya karena perasaannya tidak berbalas. Kalau saja tadi Agra tidak mengabaikannya yang sedang terluka. Kalau saja Agra menerima uluran tangannya saat dia sedang membutuhkan bantuan. Dia masih bisa menyukai cowok itu, sekalipun Agra tidak membalas perasaannya.

Kata-kata kejam cowok itu, perlakuan kasar Agra hingga membuat luka di keningnya, akan terus membekas di ingatan Zeta.

Zeta kembali melanjutkan langkahnya, pergi meninggalkan sekolah.

Tidak ada Lagi zeta yang senang melihat Agra. Jika dulu Zeta akan sangat senang melihat pertandingan basket sekolahnya. Sekarang Zeta tidak senang sama sekali. Semangatnya untuk melihat dan menonton Agra sudah hilang.

Sekarang, detik ini, Rezeta Ivana tidak akan menoleh, memandang, berbicara, atau bahkan tersenyum kepada cowok itu lagi. Itu ikrarnya dalam hati.

Bab 5

Di SMA Patra, jika mengenal Agra harus pula mengenal Sakha.

Sultan Agra Megantara dan Putra Sakha Megantara. Keduanya sepupuan. Berasal dari keluarga terpandang, anak-anak sultan kalau orang-orang sekarang bilang. Bisnis kedua keluarga berjalan di bidang properti dan kuliner. Tahun ini bisnis keluarga merambat ke bidang *fashion* dengan membuat *brand* baju sendiri. Kekayaan paling besar dan paling berpengaruh berasal dari sang kakek, si pemilik nama Megantara.

Agra dan Sakha merupakan dua cucu kesayangan sang kakek. Mau mobil, mau motor, tinggal minta. Besok sudah ada di depan rumah.

Agra dan Sakha, keduanya begitu dekat. Banyak orang pikir keduanya merupakan saudara satu bapak, padahal satu kakek.

Agra yang banyak tingkah, sering

membuat onar di sekolah. Sedangkan Sakha yang baik, patuh kepada orang tua, menjadi kombinasi yang sempurna untuk mereka. Sakha selalu bisa mengontrol emosi Agra yang kadang berbuat sesuatu tanpa berpikir. Kadang juga Sakha yang kecipratan masalah yang diciptakan Agra.

Kedua cowok tampan itu memiliki satu prinsip yang sama. Jangan sampai punya adik. Karena tidak mau kakek mereka sampai menyayangi cucu lain.

Sakha bagi Agra adalah saudara laki-laki, teman, sekaligus pendengar yang baik.

Agra bagi Sakha adalah saudara laki-laki, teman, sepupu laknat pembuat masalah yang membuatnya ikut terseret merasakan hukuman.

Hidup tenang, tidak mengganggu dan tidak ingin diganggu adalah prinsip nomor satu Sakha. Semua kesialan yang terjadi dalam hidupnya dikarenakan memiliki sepupu seperti Agra. Namun, mau bagaimanapun Agra segalanya untuk Sakha. Dia tidak memiliki saudara lain selain sepupu satu-satunya itu. Dan dia juga tidak ingin menggantikan Agra

dengan siapa pun.

Jika seseorang bertanya kepada Sakha, siapa orang yang paling ingin dia pukul? Tentu saja Sakha akan menjawab Agra.

Jika seseorang bertanya kepada Sakha, siapa orang yang akan dia lindungi? Juga Agra.

Lalu jika seseorang menanyakan pertanyaan yang sama sepertinya kepada Agra dan sepupunya itu tidak menyebut namanya. Maka Sakha akan menggeplak kepala Agra dengan keras.

Kebiasaan Agra setelah pulang sekolah, kalau tidak pergi ke *basecamp* Leander pasti ikut pulang ke rumah Sakha. Dan kali ini Agra memilih ikut pulang ke rumah Sakha, bermain *game online* menggunakan komputer bersama sepupunya itu.

“Zeta udah tau kalo lo pacaran sama Kia, kan?” seru Sakha. Dia melihat Agra sebentar, kemudian kembali fokus ke monitor. Agra tidak memberi respons.

“Jadi gimana, Zeta lo lepas?” tanya Sakha lagi.

“Lo tanya gitu seolah dia punya gue aja,” balas Agra tanpa melihat Sakha.

Sakha terkekeh kecil. “Masih nggak nyangka gue, tipe lo modelan kayak Kia gitu,” celetuknya.

Agra berhenti main, memandang Sakha curiga.

“Maksud lo apa?”

“Nggak ada maksud,” jawab Sakha cuek.

Sikap yang membuat Agra tidak gampang percaya.

“Lo tau sesuatu, kan?”

Tersenyum tipis, Sakha mengedikkan bahunya.

Jika Sakha bereaksi seperti itu. Agra jadi semakin curiga kalau ada sesuatu yang dia tidak tahu. Mengambil ponselnya yang diletakkan di samping speaker kecil, dia menghubungi Nevan, salah satu anak Leander.

“Van, di mana lo?”

“*Basecamp*, kenapa?”

“Lo cari tahu tentang Kia, semua yang dia lakuin di belakang gue. Kasih tau gue kalo ada

gerak-gerik yang aneh.”

“Lo mau gue cari tau tentang cewek lo sendiri?”

“Hm.”

“Nggak beres lo.”

“Cari tau aja.” Agra menutup panggilan. Saat itu juga tawa Sakha terdengar.

Agra melihat sepupunya dengan kesal. “Seneng lo bikin gue curigaan sama cewek sendiri?”

Sakha berhenti tertawa. “Lagian lo ngapain pake acara minta Nevan cari tau soal Kia. Kalo dia cewek lo, lo harus percaya sama dia.”

Ujung bibir Agra tertarik, menampilkan senyum sinis.

“Cewek sendiri pun bisa jadi pengkhianat,” ujarnya dingin.

Sakha diam saja. Memilih fokus bermain *game*. Sedangkan Agra sibuk meneliti ponsel miliknya.

“Lo memang beneran pacaran sama Kia karena suka?” kata Sakha.

“Gue mau ganti *handphone*,” ucap Agra

tepat setelah Sakha selesai bicara.

Kepala Sakha tertarik untuk menoleh, memperhatikan ponsel di tangan Agra. Ponsel dengan logo Apple dan merupakan keluaran terbaru.

“Lo mau ganti apa lagi? Itu udah yang paling baru,” cegah Sakha. Memang hobi sepupu satu-satunya itu menghabiskan uang kakek mereka. Walaupun kakek mereka tidak akan bangkrut cuma karena keseringan mengganti ponsel Agra.

“Gue bosen sama warnanya, mau ganti warna pacific blue.”

Sakha tercengang mendengar jawaban luar biasa Agra. Cuma perkara bosan sama warna. Pakai *casing* kan bisa.

“Lo tutup pake *casing* biar nggak bosen!” Sakha ngegas.

“Ribet.”

Sakha semakin tidak habis pikir dengan jalan pikiran Agra.

“Terus yang ini mau lo apain? Kakek pasti nggak mau beliin kalo tau yang ini masih bagus,” ujar Sakha. Ujung-ujungnya harus

pasrah dengan kegilaan sepupunya.

Agra tersenyum penuh arti. Mengarahkan ponsel ke atas gelas berisi air. Agra tertawa, membuat Sakha juga ikut tertawa karena tahu Agra ingin melakukan apa.

"*Handphone* gue nggak sengaja masuk ke dalam air," kata Agra sambil menjatuhkan ponselnya ke dalam gelas.

Plakk!!!

Detik itu juga Sakha menggeplak kepala Agra. Biar jin banyak tingkah yang masuk ke tubuh sepupunya itu keluar.

"Ka, lo mau gue jodohin sama cewek?"

Setelah memukul kepala Agra, Sakha berhenti main *game*. Merebahkan tubuhnya di atas kasur empuk. Sedangkan Agra masih duduk di depan komputer.

"Sama siapa?" tanya Sakha. Dia bukannya mau, hanya saja Agra tidak pernah bertanya seperti ini. Membuatnya jadi penasaran.Zeta.

Satu nama itu membuat bola mata. Sakha membesar.

“Gila lo! Dia sukanya sama lo, goblok!”

“Makanya gue minta lo deketin dia. Buat dia suka sama lo.” Agra memutar kursi jadi menghadap Sakha.

Sakha menarik tubuhnya, jadi duduk bersila. Sekarang keduanya jadi saling hadap.

“Jangan bercanda lo!” kesal Sakha.

“Serius gue. Gue agak nggak enakan aja. Selama ini dia udah banyak bantuin gue.”

Menghela napas. Sakha menjawab, “Kalo sadar, lo harusnya balas perasaan dia. Ini malah berhubungan sama temennya sendiri.”

“Gue nggak suka,” balas Agra cepat. Menatap lurus ke ubin lantai, lalu berkata lagi.

“Masalahnya gue nggak tau kenapa Zeta suka banget sama gue.”

“Padahal lo bejat?” sahut Sakha. Cowok itu terkekeh geli melihat sikap Agra sekarang. Kadang sepupunya itu bersikap seperti orang merasa bersalah, tapi detik berikutnya berubah seperti orang yang tidak punya perasaan.

Agra mengedikkan bahunya cuek.

“Makanya tolongin gue. Lo deketin Zeta,

bikin dia suka sama lo. Biar nggak suka lagi sama gue." Kali ini Agra menjadi sangat serius. Mengharuskan Sakha berpikir berapa detik sambil mengubah posisinya jadi tengkurap.

"Kenapa harus gue? Ada anak Leander yang lain. Pilih aja salah satu dari mereka. Gue malas main-main sama perasaan."

"Yang lain sama aja. Nggak ada yang lebih baik dari lo. Lagian, kita sepupuan. Kalo Zeta bisa suka sama gue. Pasti dia bisa juga suka sama lo. Walaupun sikap lo sama gue beda banget. Tetap aja kita ada kesamaan dikit," oceh Agra. Cowok itu tersenyum penuh maksud sebelum melanjutkan. "Gue ganteng banget, lo ganteng aja. Gue keren banget, lo keren yang standar."

"Gue lumayan pintar. Lo kelewatan bego!" balas Sakha tidak terima. Keduanya sama-sama tertawa sampai akhirnya Agra menjadi serius kembali.

"Tapi gue nggak bego. Memang gue aja yang malas belajar. Dulu nilai gue bagus-bagus aja. Nggak pernah jatuh dari lima besar."

Sakha mengangguk setuju. Karena mereka cucu dari keturunan Megantara. Satu-satunya

keturunan dari masing-masing keluarga. Mereka dituntut untuk selalu belajar dan belajar. Nilai tidak boleh kurang dari sembilan. Pulang sekolah harus mengikuti banyak les. Di sekolah harus aktif di satu ekskul, makanya itu dia aktif di ekskul musik. Sedangkan Agra memilih aktif menjadi anak basket.

Agra mulai mencari kebebasannya saat menjadi murid putih abu-abu. Saat itu pertama kalinya Agra lupa membuat tugas sekolah karena semalaman nongkrong bersama anak Leander. Agra hanya iseng mengetes rasa suka Zeta kepadanya. Jadi dia menyuruh Zeta mengerjakan tugas sekolahnya dalam waktu satu jam. Dengan iming-iming akan menjadikan cewek itu pacarnya.

Agra tidak menyangka Zeta benar-benar mengerjakan tugasnya. Apalagi karena Zeta, untuk pertama kalinya dia bisa mendapatkan nilai sempurna untuk pelajaran matematika. Padahal sejauh apa pun Agra mencoba, belajar seharian penuh, dia tidak pernah bisa mendapatkan nilai sempurna. Paling mentok dia hanya pernah mendapatkan nilai 95. Hari itu ketika dia pulang sekolah, ayahnya bangga luar biasa melihat nilai matematikanya. Agra

sampai dibelikan motor baru, diberi kelonggaran dalam mengikuti les, dibolehkan keluar malam. Asal semakin giat belajar dan terus mendapatkan nilai yang sempurna.

Kebebasan yang dijanjikan ayahnya itu yang membuat Agra jadi memanfaatkan Zeta terus. Karena Agra sangat mengetahui kemampuannya yang tidak akan mungkin mendapatkan nilai sempurna, segiat apa pun dia belajar. Salah satu jalan agar ayahnya terus bangga dan tidak banyak mengaturnya adalah Zeta. Cewek itu harus selalu membantunya.

Jangan dipikir Agra tidak pernah mencoba menyukai Zeta. Sudah cowok itu lakukan. Sebanyak syarat yang diberikan kepada Zeta. Sebanyak itu juga dia mencoba. Sakha tahu itu, karena Agra pernah bercerita kepadanya. Syarat yang Agra berikan kepada Zeta tidak bermaksud buruk, apa yang Agra suruh untuk Zeta lakukan, memang benar berdasarkan kriteria cewek yang disukai sepupunya itu. Dengan begitu, Agra pikir dia akan bisa menyukai Zeta. Namun, sejauh apa pun Agra memaksakan diri untuk menyukai Zeta, cowok itu selalu berakhir dengan kesimpulan yang sama, tidak akan pernah bisa menyukai Zeta,

katanya.

Sikap Agra perlahan berubah kepada Zeta. Mulai kasar. Karena memang Agra tidak ingin Zeta semakin mengharapkan perasaannya. Agra berpikir, saat tangannya terjulur sedikit saja, maka Zeta akan sangat senang meraih tangannya, lalu menggenggam dengan sangat erat. Berpikir bahwa suatu hari nanti mereka akan bisa bersama.

Makanya walaupun Sakha tahu perilaku sepupunya itu buruk, terkadang dia tidak bisa mengatakan apa pun. Karena begitulah, Agra sudah mencoba menyukai Zeta, tapi perasaan manusia mana bisa dipaksa.

Dua hari Zeta absen ke sekolah. Luka di kepalanya membuat Zeta tidak ingin ke mana-mana. Satu-satunya yang cewek itu lakukan hanya berdiam diri di dalam kamar. Duduk bersandar di kepala ranjang, sambil memandang kosong ke depan. Sejak kejadian di sekolah waktu itu, Zeta memang jadi lebih banyak melamun.

Setiap melihat pantulan dirinya di depan cermin, Zeta akan terdiam lama. Kata-kata

Agra yang mengatakan kalau tidak ada di dalam dirinya yang menarik selain memiliki otak yang cerdas terus mengganggu pikirannya. Zeta tahu dia memang tidak secantik Kia, tapi dihina seperti itu membuatnya merasa semakin kecil.

Tok! Tok! Tok!

Bunyi pintu yang diketuk membuat Zeta menoleh. Melihat sang ibu yang muncul di balik pintu, Zeta berusaha menampilkan senyum di bibirnya.

"Zeta ayo cepat siap-siap, ikut Mama ke rumah Tante Fanya," ujar Eliza, ibu Zeta.

Fanya yang ibunya maksud adalah ibunya Agra.

"Ada apa memangnya, Ma?" tanya Zeta. Berusaha merespons dengan baik seperti kebiasaannya.

"Arisan ibu kompleks."

Zeta tidak langsung memberi respons. Kalau dia ikut, pasti akan bertemu Agra di sana. Melihat cowok itu Zeta masih enggan, tidak tahu entah sampai kapan. Mungkin selamanya.

Karena sekarang mendengar nama dan melihat wajah Agra membuat hatinya sakit. Ingatannya saat melihat wajah jahat Agra sedang mentertawakannya, senyum palsu yang selama ini cowok itu berikan kepadanya. Akan tercetak sangat jelas, jika dia melihat wajah Agra lagi.

“Kalo Mama pergi sendiri tanpa Zeta, boleh nggak, Ma?” Zeta coba meminta.

“Ya nggak boleh. Nanti kalo Tante Fanya tanya kamu kenapa nggak datang, Mama mau jawab apa?”

Keluarga mereka memang begitu dekat. Karena Agra anak satu-satunya, Zeta sudah dianggap sebagai anak perempuan sendiri untuk ayah dan ibunya Agra.

“Bilang aja Zeta lagi nggak enak badan ya, Ma.”

Eliza memperhatikan wajah anaknya. “Memang kamu beneran nggak enak badan?”

Zeta menggeleng lemah. “Enggak.”

Eliza tersenyum. “Ya udah Mama tunggu di bawah ya. Ibu-ibu yang lain udah datang, nggak enak kalo kita yang tinggal di depan

rumah malah datang terlambat," ucap Eliza. Kemudian menutup pintu.

Setelah ibunya pergi, dengan berat Zeta beranjak dari tempat tidur. Pergi ke kamar mandi, membasuh wajahnya. Keluar kamar dengan baju yang lebih rapi. Mengikuti ibunya pergi ke rumah Agra.

Saat keluar gerbang rumahnya, menyeberang jalan menuju rumah Agra. Zeta melihat anak-anak Leander berkumpul di depan garasi rumah Agra. Mereka duduk di motor masing-masing. Sakha sibuk dengan ponselnya sedangkan tiga anak yang lain asyik mengobrol.

"Bar, gimana sama nyokap lo? Jadi nikah lagi?" Nevan bertanya pada Barry.

"Nggak tau gue, malas sebenernya gue kasih restu."

"Memangnya kenapa? Kalo nyokap lo bahagia, kenapa harus lo larang?" Jagad mengambil sisir di kantong celananya.

Sakha ikut memperhatikan Barry karena pembahasan teman-temannya itu. Satu teman mereka itu memang sedang mengalami masalah keluarga, tidak lama ini orang tua

Barry berpisah, dan baru-baru ini cowok itu harus menerima keputusan kalau ibunya ingin menikah lagi. Tapi sepertinya Barry belum mau menerima kenyataan itu.

“Kalo ada masalah, cerita-cerita sama kita, Bar. Jangan lo pendem sendiri, kita siap dengerin cerita lo,” ungkap Sakha. Nevan dan Jagad mengangguk setuju. Sedangkan Barry memberikan anggukan kecil, lalu sibuk dengan ponselnya.

“Si pintar dan si cantik Zeta yang mencintai Agra dengan tulus akhirnya keliatan!” Ojan, salah satu anak Leander yang baru kembali dari dalam rumah Agra dengan membawa dua piring kue berseru heboh saat melihat Zeta. Membuat anak Leander lain ikut menoleh melihat Zeta dan ibunya.

“Sore, Tante!” sapa mereka kompak.

“Sore,” jawab Eliza. Tersenyum, lantas melewati anak-anak Leander. Zeta tidak beramah-tamah seperti biasa, dia langsung mengikuti ibunya masuk ke dalam rumah Agra.

“Menurut lo Zeta udah tau belum kalo Agra pacaran sama Kia?” tanya Ojan pada

Barry.

“Ya udah tau lah. Gosipnya udah menyebar satu sekolah.” Ojan mengangguk-angguk dengan polos.

“Kira-kira Zeta patah hati nggak ya?” tanya cowok itu lagi.

“Lo pikir sendiri aja, Jan. Bisa mikir kan lo?” celetuk Jagad yang sedang kacaan di kaca spion. Memastikan kalau rambutnya sudah rapi. Harus terlihat keren karena banyak ibu-ibu yang bawa anak perempuan seusia mereka.

Ojan malah mengikuti kata Jagad dan mulai berpikir keras.

“Ojan yang bego! Lo liat nggak tadi, senyum nggak dia sama kita?” Nevan ngegas melihat tingkah satu temannya itu. Memang di Leander, selain Agra yang gampang naik darah. Nevan orang yang paling tidak bisa sabar lainnya. Apalagi kalau menghadapi kebegoan Ojan. Tubuhnya mendadak panas.

Ojan menggeleng-geleng. “Berarti Zeta marah juga sama kita? Tapi salah kita apa?” Ojan masih melanjutkan kebegoaannya.

Nevan turun dari motornya, mengipas-ngipas tubuhnya yang panas. Jagad masih asyik berkaca, terkekeh geli melihat kelakuan Nevan saat ini. Sedangkan Barry berusaha untuk menjelaskan situasi yang terjadi pada Ojan sebelum Nevan hilang kesabaran. Kalau Sakha menggeleng, malas ikut campur.

Zeta dikenal dengan anak yang baik, ramah dengan semua ibu kompleks. Jadi ketika melihat ibunya datang bersamanya. Semua ibu-ibu sosialita itu tersenyum hangat kepadanya.

“Zeta makin cantik aja. Itu jidatnya kenapa?” tanya ibu sosialita yang menggunakan setelan serba warna merah dari ujung kepala hingga ujung kaki. Cukup bikin silau mata.

“Jatoh, Tante,” jawabnya sambil tersenyum.

Dari tempat duduknya, ibu Agra tersenyum melihat Zeta. Menepuk tempat sebelahnya, menyuruh Zeta duduk di sampingnya.

Zeta balas tersenyum, menggeleng pelan.

Telunjuknya menunjuk ke arah dapur. Lebih baik dia pergi mencari minuman daripada harus mendengar gosip ibu-ibu.

Saat di dapur, Zeta melihat beberapa pekerja di rumah Agra sedang sibuk menyiapkan kue-kue ke dalam piring.

“Non Zeta mau apa? Biar Bibi ambilkan,” tanya Bi Izah.

“Zeta cuma mau ambil air dingin aja, Bi.” Dia berjalan ke arah kulkas.

“Dua hari lo nggak ke sekolah. Kenapa?”

Zeta mendengar suara cowok bertanya di belakangnya. Dia sangat kenal siapa pemilik nama itu. Seseorang yang membuat luka di hatinya. Tidak jadi mengambil air dingin. Zeta menutup kulkas. Ketika melewati Agra, cowok itu tiba-tiba menahan tangannya.

“Coba gue liat luka di kening lo,” ucap Agra. Cowok itu akan memegang perban di keningnya. Namun Zeta lebih cepat menepis tangan itu. Tidak mengatakan apa pun, dia langsung pergi.

Bab 6

Zeta duduk di depan meja rias. Melihat pantulan wajahnya di depan cermin. Zeta sedang memperhatikan luka di keningnya. Sudah seminggu, luka itu sudah kering, tapi Zeta belum melepaskan perban yang menutupi lukanya. Alasannya karena malu.

Luka di atas alis kirinya menimbulkan bekas luka yang lumayan besar. Sebab itu yang membuat Zeta menjadi kurang percaya diri menunjukkan wajahnya di depan orang-orang.

Untuk seorang anak perempuan, wajah adalah sesuatu yang harus dijaga. Makanya banyak dari mereka yang rela menyisihkan uang jajan, atau bahkan tidak jajan sama sekali hanya untuk membeli *skincare* mahal. Semua itu dilakukan untuk mendapatkan wajah mulus, *glowing*, yang menimbulkan rasa percaya lebih terhadap penampilan.

Zeta juga sama seperti mereka. Selama ini dia selalu berusaha merawat wajahnya dengan baik. Tapi karena luka yang tidak pernah dia

harapkan ada di wajahnya, kini membuat rasa percaya dirinya menghilang. Belum lagi kata-kata Agra yang menyakitkan terus mengganggu pikirannya.

"Mulai sekarang lo harus sadar diri. Di dalam diri lo, nggak ada satu pun yang gue suka, apalagi yang buat gue tertarik. Sekalipun lo mencoba merubah segalanya, lo ikuti apa yang gue bilang. Lo harus tau di mana posisi lo. Pintar aja nggak bisa jadi pacar gue. Satu-satunya yang lo bisa cuma buat tugas-tugas sekolah gue."

Karena luka ini. Zeta semakin merasa tidak menarik.

Zeta menyisir rambutnya. Menatap wajahnya sekali lagi. Dia harus menutup luka itu.

Zeta melihat anak Leander berkumpul di depan kelasnya. Namun tidak ada Sakha. Hanya Agra dan keempat anak Leander lainnya. Agra duduk di kursi panjang bersama Kia. Sedang bermesraan, Agra merangkul pundak Kia. Keduanya tampak asyik mengobrol sambil sesekali Kia menyuapi *snack*

ke mulut Agra yang sedang mengoceh. Membuat Kia tertawa, begitu pun Agra yang balas mengacak rambut Kia dengan sayang.

Sejak gosip Agra dan Kia menyebar di sekolah. Agra dan Kia tidak segan-segan menunjukkan kemesraan mereka dari anak-anak Patra.

Zeta ingin ke kelasnya tapi dia tidak ingin bertemu Agra dan anak Leander lainnya. Jadi cewek itu sengaja berbalik, mencari tempat lain yang tidak memungkinkannya akan bertemu Agra.

“Gra, Zeta tuh!” tunjuk Barry yang melihat Zeta pergi. Agra yang sedang menunggu Kia mengambil botol minum di kelas menoleh ke arah telunjuk Barry.

“Dia menghindar dari lo tuh,” celetuk Jagad. Ojan di sampingnya ikut-ikutan kepo.

“Biasa, lagi cari perhatian gue. Biarin aja dulu,” balas Agra. Membuat Barry, Jagad, dan Nevan menggeleng-geleng tidak habis pikir.

“Zeta pake poni sekarang. Mukanya jadi imut-imut lucu gitu. Uh gemes,” celoteh Ojan.

Nevan, Barry, dan Jagad coba mencuri-

curi pandang ke arah Zeta. Sayang cuma punggung cewek itu yang terlihat. Sedangkan Agra hanya memperlihatkan senyum tipisnya. Sambil melihat ke arah pergi Zeta.

Padahal sudah dibilang harus mulai sadar diri, tapi cewek itu masih saja ingin mencari perhatiannya. Entah kapan akan sadar.

"Lo yakin mau keluar dari klub *cheers?*" Icha bertanya untuk ketiga kalinya pada Zeta. Namun cewek di depannya itu tetap memberikan jawaban yang sama.

"Gue mau balik ke ekskul musik soalnya," ucap Zeta.

Icha tampak mempertimbangkan sesuatu.

"Kok tiba-tiba banget sih, Ta?"

Zeta tidak mungkin menjelaskan alasannya keluar, karenanya dia memilih tersenyum saja. Icha menghela napasnya. Kepalanya mengangguk-angguk.

"Oke, tapi gue nggak bisa biarin lo cabut gitu aja. Minggu depan ada pemilihan anggota baru buat anak kelas sepuluh. Lo harus tetap ikut andil dalam pemilihan. Baru setelah itu lo

boleh cabut dari klub *cheers*, gimana?"

Zeta mengangguk senang. Meraih tangan Icha dan menggoyang-goyangkannya seperti anak kecil yang sedang sangat gembira hanya karena permintaannya dituruti.

"Makasih ya, Cha."

Icha terkekeh dengan reaksi Zeta.

"Gue tau walaupun lo cukup bagus di klub *cheers*, tapi lo nggak sepenuhnya seneng berada di sini kan? Lo pencinta musik," celetuk cewek paling cantik di SMA Patra itu.

"Gue cukup seneng kok jadi salah satu bagian tim *cheers* sekolah, tapi gue pikir, udah saatnya balik ke ekskul musik."

Icha mengangguk-anggukan kepalanya, membenarkan perkataan Zeta, tapi tidak lama matanya menatap kasihan. Zeta tahu ke mana arah mata Icha melihat. Bekas luka di keningnya.

Zeta melepaskan tangan Icha.

"Lo pake poni karena luka di kening lo waktu itu ya?" tanya Icha. Tidak tahu harus mengatakan apa, Zeta memaksakan senyumnya saja. Sejujurnya dia membenci

pembicaraan itu. Dia tidak suka ketika orang menanyakan tentang lukanya. Karena dia sendiri belum terbiasa dengan bekas luka di keningnya sekarang. Zeta masih suka kesal kalau melihat keningnya. Terutama karena dia jadi mengingat Agra.

Satu per satu yang berhubungan dengan Agra sudah mulai Zeta buang. Kemarin Zeta mengambil kembali album K-Pop yang sempat dia taruh di dalam gudang. Saat pergi sekolah, Zeta tidak lagi mencatok rambutnya. Dia membiarkan rambut alaminya terjuntai bebas. Tanpa harus memikirkan pendapat dan apa yang disukai Agra.

Zeta tidak lagi memakan dan meminum apa yang Agra suka. Zeta tidak lagi sengaja menyiram tanaman di pukul lima sore hanya karena ingin melihat Agra. Sekarang alasan Zeta begadang di malam hari bukan lagi Agra. Melainkan karena kelupaan waktu akibat terlalu asyik *streaming boy grup* kesukaannya.

Semua hal yang berhubungan tentang Agra sudah Zeta hilangkan. Tapi ada yang tidak benar-benar hilang. Seperti halnya bekas luka di keningnya dan rasa sakit di hatinya yang Agra tinggalkan. Keduanya akan terus

membekas yang entah kapan akan benar-benar menghilang.

Zeta tidak menyadari ketika banyak kaki yang kini menghadangnya. Dia hendak pergi ke ruang laboratorium fisika. Kelasnya ada jadwal praktik sekarang. Karena berjalan sambil melamun, dia tidak tahu sudah ada yang menunggunya di depan laboratorium.

Zeta mengangkat kepalanya. Hal pertama yang dia lihat setelah mengangkat kepala adalah sesuatu yang sanggup menggetarkan hatinya. Agra tersenyum begitu manis. Begitu pun anak Leander yang ada di belakang Agra. Semuanya tersenyum kepadanya.

Jika Agra tersenyum, pasti Zeta selalu senang. Bagi Zeta tidak ada senyum yang lebih baik selain senyum Agra. Namun sekarang Zeta tahu, atau lebih tepatnya dia sudah sadar, senyum Agra itu hanya sebuah kebohongan untuknya.

Agra memang akan seperti itu jika menyadari telah bersikap kasar kepadanya. Cowok itu akan berbicara dengan lembut, tersenyum begitu lebar. Agar dia tidak marah lagi dan tentunya karena cowok itu sedang

menginginkan sesuatu.

“Kata Sakha lo balik ke ekskul musik, kenapa?” Agra bertanya. Basa-basi sebelum masuk ke inti pembicaraan.

Zeta tidak merespons. Mengetahui reaksi tidak senang Zeta, Agra tersenyum. Cowok itu menoleh pada Barry. Barry yang mengerti langsung mengeluarkan yoghurt rasa stroberi dari kantong celananya, lalu memberikan kepada Agra.

Masih dengan senyuman menggoda miliknya. Agra menyodorkan botol yoghurt ke depan Zeta. “Buat lo.”

Agak lama Zeta memandang botol yoghurt itu, tetapi tetap mengambilnya. Hal itu membuat Agra tersenyum puas. Senang bisa meluluhkan Zeta dengan mudah.

“Lo ubah gaya rambut sekarang? Pake poni?” ujar Agra. Basa-basi lainnya.

Zeta memperhatikan tapi mulutnya masih tertutup sangat rapat untuk Agra.

“Kata Ojan lo cantik pake poni,” tambah Agra.

Zeta masih tidak meresponsnya. Agra

tentu tidak menyerah. Masih punya banyak cara untuk membuat Zeta luluh.

“Nanti mau pulang sama gue?”

Tidak ada respons dari Zeta. Agra lantas berbicara lagi.

“Kakek ulang tahun besok. Lo mau temenin gue cari kado?”

Zeta sudah mengenal Agra selama lima tahun. Selama itu dia sudah mengenal Agra dengan baik. Dari keluarga Agra, apa yang Agra sukai, apa yang Agra benci. Apa yang Agra bisa makan dan apa yang tidak. Apa yang akan membuat cowok itu kesal. Semua tentang Agra dia tahu. Termasuk ulang tahun kakek Agra yang masih dua bulan lagi. Jika Agra berbohong, berarti cowok itu berpikir dia tidak mengetahui tentang hal itu.

Sekarang dia jadi ingin tahu, selama lima tahun mengenalnya, apa yang Agra tahu dari dirinya. Tentunya cowok itu tidak mengetahui apa pun.

“Kalo gitu kasih tau gue lo mau ke mana, gue anterin ke mana pun.”

Basa-basi itu memang benar-benar basi.

Dia sudah sering kali mendengar kata-kata itu keluar dari mulut Agra. Cowok itu berjanji akan membawanya pergi, jalan-jalan ke suatu tempat, dan Agra selalu menyuruhnya untuk memilih pergi ke mana. Saat dia bilang ingin makan nasi goreng pinggir jalan berdua dengan Agra. Cowok itu akan beralasan sedang diet. Saat dia bilang ingin ke bioskop, cowok itu akan beralasan mager. Dan ujung-ujungnya selalu tidak jadi.

Agra memang pintar berkata manis. Membuatnya bahkan tidak pernah marah sekalipun selalu dipermainkan. Tetap saja dia akan luluh kembali.

Tapi sekarang tidak lagi. Waktu untuk Agra sudah cukup lima tahun saja.

“Ada ulangan di kelas lo ya?” Zeta buka suara.

Bukan bertanya pada Agra, melainkan pada Sakha yang berada di samping Agra. Agra yang tadinya tersenyum senang ketika akhirnya Zeta mengeluarkan suara, kini wajah itu mendadak lempeng, menatap heran ke arah Sakha.

“Ada habis ini,” jawab Sakha.

“Biologi?” ujar Zeta. Sakha balas mengangguk. Jangan ditanya kenapa Zeta bisa tahu. Karena dia memang mengetahui apa pun itu tentang Agra. Termasuk menghafal *loster* pelajaran milik kelas Agra.

Zeta mencari sesuatu di dalam buku paket yang sejak tadi dalam dekapannya. Saat menemukan lipatan kertas, dia mengambilnya dan memberikan kepada Sakha. Padahal tadi Agra sudah siap mengambil. Terpaksa Agra menarik tangannya kembali. Pura-pura kalau tadi dia tidak pernah menjulurkan tangannya.

“Itu jawaban gue kemarin. Kebiasaan Bu Nur kalo buat ulangan, pasti soal buat setiap kelas sama. Jadi udah pasti soal itu juga yang keluar,” jelas Zeta pada Sakha.

Sakha mengangguk mengerti. Meski sebenarnya dia tidak pernah mau menggunakan jawaban Zeta sekalipun Agra memberikan kepadanya. Beda lagi dengan empat anak Leander di belakang Agra dan Sakha, empat anak itu girang bukan main. Langsung berkumpul ke tempat Sakha, melihat kertas jawaban Zeta. Ulangan yang tadinya menjadi hal terberat untuk mereka, menjadi sesuatu yang paling dinanti karena sudah

memiliki kertas jawaban Zeta.

“Makasih Zeta yang cantik,” ucap Barry mewakili teman-temannya.

Zeta mengabaikan. Urusannya dengan cowok-cowok itu sudah selesai. Dia lantas melangkah pergi. Agra pun tidak peduli. Ketika Zeta sudah memberikan apa yang dia butuhkan, dia tidak perlu bersikap baik lagi. Cowok itu langsung merebut kertas ulangan Zeta dari tangan Jagad. Kemudian berbalik ingin melihat Zeta sebelum pergi.

Namun apa yang dilakukan Zeta sekarang membuat bola matanya membesar.

Bugh!

Itu bunyi yang ditimbulkan ketika Zeta membuang yoghurt yang dia berikan tadi ke dalam tong sampah.

“Sial!” geram Agra. Dia bergerak cepat, ingin menahan Zeta, sayangnya cewek itu sudah lebih dulu masuk ke dalam lab.

Tidak bisa marah kepada orangnya, Agra menendang kuat tong sampah. Membuat teman-temannya terkejut sekaligus heran. Tapi tidak untuk Sakha, cowok itu tenang saja.

Seolah mengetahui apa yang menyebabkan Agra menjadi marah.

“Zeta, kalo lo kesal sama gue bilang di depan muka gue! Jangan buang apa yang gue kasih!” teriak cowok itu keras.

“Kenapa, Gra?” Kia yang baru sampai di lab bertanya. Bingung ketika melihat pacarnya marah-marah.

Agra masih tersulut emosi. Kia pun dia tatap tidak senang.

“Nggak apa-apa!” ucapnya dan langsung pergi.

Bab 7

Agra sedang di *basecamp* anak-anak Leander. Cowok itu duduk di sofa. Saat yang lain sibuk bermain *game* di ponsel ataupun menggunakan komputer seperti Ojan dan Barry, Agra sibuk melempar bola *baseball* ke dinding.

Melempar bola ke dinding lalu menangkapnya, memang jadi salah satu kebiasaan Agra kalau suasana hatinya sedang tidak bagus. Seolah dia melampiaskan amarahnya melalui itu.

"Arrgghh!"

Agra menghentikan aktivitasnya. Tiba-tiba menjerit seraya mengacak rambutnya frustrasi. Membuat anak-anak yang lain menoleh penasaran, tapi ujung-ujungnya mengabaikan tingkah Agra. Karena jika Agra sedang dalam mood yang tidak bagus, orang yang bisa mengatasi cowok itu hanya Sakha. Kalau yang lain bertanya, pasti akan diabaikan. Paling tidak Nevan yang paling berani menghadapi

emosi Agra karena sama-sama jago ngegas. Dan masalahnya sekarang Sakha dan Nevan sedang membeli minuman di luar.

"Kenapa lo?" tanya Nevan pada Agra saat sudah kembali dari minimarket. Tadi saat tiba-tiba Agra menjerit, Ojan mengirimi mereka pesan, bilangnya Agra kerasukan. Jadi saat kembali Nevan sudah bersiap dengan botol minumannya, kalau dirasa Agra sangat berbahaya dia akan langsung menimpuk dengan itu. Tapi kalau dilihat-lihat lagi Agra lebih terlihat sedang frustrasi. Nevan melirik Ojan yang sedang fokus main *game*. Kenapa harus ada orang bego di sekitar mereka.

Sakha meletakkan plastik berisi minuman dan *snack* ke atas meja di samping komputer yang sedang digunakan Barry, mengambil dua minuman dia berjalan ke tempat Agra, memberikan satu kepada sepupunya lalu ikut duduk.

"Lo habis dimarahi atau apa lagi, nih?" tanya Sakha.

Agra melihat. Ingin mengatakan sesuatu. Tapi tidak jadi. Membuat Sakha bingung dengan tingkah Agra sekarang.

“Ada masalah sama cewek lo, Gra?” Barry baru berani bertanya. Agra tidak menjawab. Membuka botol minum, meneguknya hingga habis setengah.

Sakha menatap penuh selidik. Saat Agra ragu mengatakan sesuatu kepadanya, itu berarti hal yang ingin dikatakan Agra sesuatu yang bisa membuat cowok itu malu. Agra tidak ingin mengatakannya karena takut anak-anak Leander akan mengolok-oloknya.

Dan satu-satunya yang bisa membuat seorang Agra merasa malu. Jika dia ketahuan sedang memikirkan seseorang yang kehadirannya selalu disebut tidak penting oleh sepupunya itu.

“Zeta.” Sakha sengaja memancing reaksi Agra dengan menyebutkan satu nama itu. Dia ingin memastikan dugaannya benar. Dan ternyata dia tidak salah. Agra memang sedang memikirkan gadis itu. Karena kepala Agra begitu cepat menoleh ke arahnya.

“Kenapa sama Zeta?” Itu Jagad yang bertanya. Dia duduk tidak jauh di samping Sakha. Dari tadi asyik main *game online* di ponselnya.

Agra masih enggan menjawab pertanyaan teman-temannya. Kembali meneguk air hingga benar-benar tidak tersisa.

“Haus lo?” ledek Nevan, “Lo dicuekin Zeta, kan?” ucap Nevan lagi. Padahal Sakha sudah memberi kode untuk cowok itu diam.

“Iya sekarang Zeta dingin banget kayak es. Kemarin gue sapa pas ketemu di depan gerbang sekolah, dia cuma liat gue bentar habis itu langsung pergi. Biasanya kan basa-basi tanya Agra di mana, udah sampe apa belum. Ini sama sekali nggak ada,” ucap Ojan panjang. Mengoceh sambil tetap melihat monitor.

Kekehan tertahan terdengar dari pojok kiri. Tempat Nevan bersantai dengan minuman dan *snack*nya.

“Lo memang pantes dicuekin. Lagian lo ngapain peduli sama sikap Zeta sekarang?” ujar Nevan. Agra menatapnya tidak suka, tapi tidak membuat Nevan berhenti bicara. “Lo nggak bisa balas perasaan dia, ya udah lepasin aja. Biarin sikap dia terus kayak gini sama lo.”

“Seratus buat lo, Van.” Jagad menimpali.

“Tapi Agra butuh Zeta buat ngerjain tugas

sekolahnya. Itu yang buat lo berat ngelepasin Zeta kan, Gra?" sambung Barry.

Agra tidak mengatakan apa pun. Namun apa yang dikatakan Barry benar. Dia membutuhkan Zeta untuk mengerjakan tugas sekolahnya. Belum lagi dua minggu ke depan akan banyak ulangan semester. Dia butuh Zeta untuk memberikan prediksi soal yang akan keluar saat ulangan. Karena sejauh ini, kenapa Agra bisa lolos dengan mudah saat ulangan harian maupun semester ya karena Zeta. Cewek itu punya keahlian menebak soal yang akan keluar saat ulangan. Dan hampir dua tahun ini selalu benar. Zeta tidak pernah salah memprediksi, kalau pun ada yang tidak sama, pasti soalnya hanya beda angka saja. Agra tidak terlalu bodoh, jadi dia masih bisa mengerjakan menggunakan cara yang sudah ditulis Zeta.

Kalau cewek itu terus mengabaikannya seperti ini. Nilai akhirnya akan hancur. Ayahnya akan marah dan dia akan kembali dikekang. Agra tidak mau sampai dia harus berakhir di rumah seharian. Hanya boleh keluar rumah kalau ke sekolah dan jadwal pergi les. Agra tidak ingin hal itu sampai terjadi

padanya lagi.

Zeta tidak sepenting itu untuk bisa mengganggu pikirannya seperti sekarang. Hanya saja sekarang dia benar-benar sedang membutuhkan cewek itu.

Ini salah Zeta, kenapa cewek itu harus mengabaikannya tepat di saat ada ulangan semester?

“Lo suruh gue cari tau tentang Kia, kan?” ujar Nevan. Namun Agra sedang tidak tertarik mendengarnya. Cowok itu berdiri, membuat anak-anak Leander menatap heran ke arahnya.

“Mau balik lo?” tanya Sakha.

Agra mengangguk. Mengambil tas punggungnya di atas meja, lantas meninggalkan *basecamp* Leander.

Selepas Agra pergi, Sakha melihat Nevan.

“Lo dapat info tentang Kia?” tanyanya.

Nevan mengangguk. Tersenyum penuh arti kepada Sakha. “Lo udah tau duluan, kan?” Nevan balik tanya.

Sakha ikut tersenyum.

“Kenapa lo biarin Agra terjerat sama

cewek kayak gitu?”

“Gue mau Agra tau sendiri. Nggak dari gue dan enggak dari lo semua.” Sakha memberi perintah. Tidak habis pikir Nevan dengan jalan pikiran Sakha. Apalagi sejauh ini mereka semua tahu kalau Agra itu terlalu bego, sampai rela memberi apa pun kepada Kia.

Namun, karena itu sudah keputusan Sakha yang lebih mengenal Agra dengan baik, mereka kompak tutup mulut. Sampai Agra tahu tentang kebenarannya. Kalau cewek bernama Kia itu tidak sebaik penampilannya di sekolah.

Motor Agra masuk ke dalam pekarangan rumahnya. Memarkirkan motor di depan garasi, segera turun dan berjalan kembali keluar gerbang. Menyeberang jalan, masuk ke pekarangan rumah Zeta.

Sama seperti Zeta yang dekat dengan keluarganya. Agra pun tidak jauh beda.

Walaupun Agra tidak memahami keluarga Zeta dengan baik karena dia tidak tertarik. Tapi setidaknya dia tahu pintu utama rumah

Zeta, yang jika dia masuk tanpa izin pun, tidak akan ada yang meneriakinya maling.

Jalan ke ruang keluarga di rumah Zeta, Agra menemukan ibunya dan ibu Zeta sedang berbincang heboh. Agra tidak tahu apa yang sedang digosipkan kedua ibu-ibu itu. Asal jangan dia saja, dia tidak peduli.

“Sore, Tante,” sapa Agra. Membuat kedua wanita paruh baya itu berhenti mengobrol, melihat ke arah datangnya Agra.

“Sore, ganteng,” sahut Eliza dengan antusias. Agra mencium punggung tangan ibu Zeta. Tersenyum hangat yang dibalas ibu Zeta dengan menepuk-nepuk pelan pundaknya.

“Tumben kamu ke sini sore-sore. Baju belum ganti, itu lagi ngapain tas pake dibawa-bawa ke sini segala.” Agra mendapat omelan dari ibunya.

Dia memang biasa mendengar ibunya mengomel. Namanya juga hobi ibu-ibu. Tapi kalau dengan Sakha, ibunya luar biasa baik. Kadang Agra sempat berpikir, mungkin saja dia dan Sakha tertukar. Tapi masalahnya Sakha lahir dua bulan lebih dulu dari dirinya. Jadi mana mungkin.

Walaupun hobi mengomel, Agra tahu ibunya sangat peduli. Pernah di saat dia pulang telat, sekitar jam satu pagi. Ayahnya yang cukup tegas langsung mengusirnya dari rumah, tapi ibunya diam-diam membuka pintu. Menyuruhnya masuk dan hari itu ibunya yang menjadi tameng kemarahan ayahnya. Pernah juga saat ayahnya marah besar, dia hampir dihapus dari KK karena ketahuan merokok, tapi lagi-lagi ibunya yang membujuk ayahnya agar berhenti marah.

Terkadang Agra suka sadar dia banyak membuat masalah yang membuat ibunya jadi sangat kerepotan. Tetapi Agra hanya sadar di hari itu, saat melihat wajah sedih ibunya, besoknya cowok itu buat ulah baru lagi.

“Ribet kalo ganti baju dulu,” jawabnya cukup santai.

“Ribet-ribet,” sahut Fanya menirukan nada suara anaknya. Agra menyengir saja.

Eliza tersenyum begitu lebar melihat interaksi ibu dan anak di hadapannya itu. “Kamu mau ketemu Zeta ya?” tanyanya pada Agra.

“Iya Tante. Ada, kan?”

“Kayaknya lagi di dapur, coba kamu liat aja.” Agra mengangguk. Menyengir lagi pada ibunya.

“Ma, titip tas ya.” Belum diiyakan dia langsung meletakkan tas ranselnya ke pangkuan ibunya. Tersenyum tanpa dosa. Lalu pergi ke arah dapur.

“Agra sama Zeta kalo aku liat-liat cocok. Kita jodohin aja gimana?” ucap Fanya setelah anaknya pergi.

“Agra nggak mau!” jerit Agra tiba-tiba dari arah dapur. Membuat Eliza terkekeh geli, tapi tidak untuk Fanya yang tersenyum kikuk, rasanya ingin menjewer telinga anak satu-satunya itu.

“Kalo Agra nggak mau, jodohin aja Zeta sama Sakha ya El, aku nggak mau anak sebaik dan sepintar Zeta sampe jadi menantu keluarga orang lain. Pokoknya Zeta harus jadi salah satu mantu keturunan Megantara,” ucap Fanya begitu serius.

“Kalo Zeta-nya mau, aku setuju-setuju aja.”

Menunggu air mendidih, itulah yang dilakukan Zeta di dapur saat ini. Gadis pintar yang kini terlihat lebih cantik menggunakan poni itu ingin memasak mie instan. Memang Zeta biasa melakukannya sendiri, sekalipun di rumahnya ada dua asisten rumah tangga. Karena memasak mie instan suatu yang mudah untuk Zeta. Dan lagi, karena dulu dia terlalu menyukai Agra, dia sampai belajar masak, berharap suatu hari makanan buatannya akan bisa membuat Agra senang.

Akan tetapi, sejauh ini tidak ada masakannya yang membuat Agra puas. Padahal dia selalu melakukannya dengan baik, bahkan ibu dan dua bibi di rumah mengatakan masakannya sudah enak. Zeta tidak tahu kenapa di mata Agra apa yang dia lakukan selalu ada saja yang kurang.

“Lo lagi masak mie instan?” Suara itu membuat Zeta menoleh ke belakang.

Zeta mendadak diam melihat keberadaan Agra di depan pintu. Kalau tiba-tiba cowok itu mendatanginya seperti ini, pasti karena ada maunya. Zeta tahu, Agra pasti sedang pusing memikirkan ulangan semester yang tinggal tiga hari lagi.

Basa-basi Agra yang tadi Zeta abaikan. Melihat air sudah mendidih, Zeta memasukkan mie.

Agra menghela napasnya. Zeta kali ini benar-benar mempermainkan emosinya. Beberapa waktu lalu sengaja mengabaikannya dan hanya mau berbicara kepada Sakha, yoghurt yang dia berikan dibuang ke tong sampah. Dan kali ini tetap mengabaikannya.

“Lo marah karena gue pacaran sama Kia?”

Zeta tetap bersikap biasa, dia meniriskan mie dan mematikan api kompor.

“Lo nggak bisa jawab kalo gue lagi tanya?” kesal Agra.

Zeta mencampurkan mie dengan bumbu di dalam piring, mengaduknya dengan rata.

“Lo butuh prediksi soal ulangan, kan? Nanti gue kasih. Pulang aja sekarang,” ucap Zeta tanpa melihat Agra. Mengambil gelas dan berjalan ke arah kulkas.

Agra berkacak pinggang. Mendesah sangat kesal. Zeta memang sudah memberikan apa yang dia mau. Dia hanya butuh otak cewek itu untuk kesuksesan ulangan semesternya.

Harusnya sekarang dia pergi saja. Namun, Agra tidak senang diabaikan seperti ini.

Biasanya jika cewek itu marah, berapa jam saja sudah luluh kembali. Zeta akan datang padanya, mengumbar senyum, dan banyak mengajaknya bicara. Selama ini meskipun dia yang membuat salah, tapi Zeta yang selalu datang lagi kepadanya. Karena cewek itu takut diabaikan olehnya.

Dia tahu Zeta masih sama saja seperti dulu. Hanya saja sedang bertingkah mencari perhatiannya.

Melihat Zeta yang tidak mau menoleh ke arahnya. Agra tersenyum sinis. Baiklah, dia akan lihat seberapa lama cewek itu akan bertingkah mencari perhatiannya seperti ini. Dia akan lihat seberapa lama Zeta akan pura-pura tidak ingin berbicara kepadanya, tidak ingin melihatnya seperti sekarang. Karena dia yakin cewek itu tidak akan betah.

Agra tersenyum lagi ketika melihat Zeta meneguk air dingin.

“Mau pergi sekolah bareng gue besok?” tanya Agra. Dia yakin cewek itu tidak akan menolak. Karena selama ini Zeta selalu ingin

pergi ke sekolah bersamanya. “Gue tunggu lo besok.

“Jangan telat, karena gue nggak suka nunggu.”

Tidak lupa dia tersenyum, setelah itu pergi dari sana.

Bab 8

Agra sedang dalam *mood* yang tidak bagus saat sampai di sekolah pagi ini. Biasanya setelah memarkirkan motornya, cowok itu tidak langsung pergi dari parkiran, berkumpul dengan anak-anak Leander, melihat Jagad dan Barry membuat kehebohan dengan mengganggu junior cewek. Hari ini karena *mood*-nya yang tidak bagus, Agra langsung pergi dari parkiran setelah memarkirkan motornya.

"Woy Gra! Kita di sini!" teriak Ojan sambil melambaikan tangannya. Cowok itu pikir Agra tidak melihat keberadaan mereka. Padahal memang Agra sengaja melakukannya.

"Gra! Kenapa lagi lo?" Barry ikut berteriak. Tahu kalau Agra tidak ingin memedulikan mereka berarti *mood* cowok itu sedang buruk.

Nevan berdecak kesal. Punya teman anak sultan yang banyak tingkah sangat merepotkan. Kalau tidak diikuti nanti buat ulah dan ujung-ujungnya mereka ikut terseret

dalam masalah.

Nevan beranjak dari motornya, menyusul Agra. Jagad, Barry, dan Ojan langsung mengikuti.

“Lo ada masalah sama Kia? Udah, putusin aja,” celetuk Jagad yang sedang sisiran di depan kaca kelas. Kaca itu sengaja Jagad beli sendiri, dia pasang sendiri dan dipakai satu kelas.

Agra yang duduk di bangku paling depan menghadap meja guru, melihat Jagad tidak senang. Kalau cowok ini sedang dalam suasana hati yang buruk, maka jangan coba-coba mengganggunya.

“Ada baiknya lo nggak mengurusi hidup orang.” Agra menegur dengan suara yang dingin.

Jagad langsung diam. Meneguk saliva susah payah, lanjut menyisir pun jadi berat untuknya sekarang.

“Apa sih yang lo suka dari Kia, Gra?” Barry yang duduk di atas meja guru bertanya. Jagad diam-diam melirik, harusnya cowok itu jangan melanjutkan pembahasan itu. Kalau tidak mau disemprot Agra.

Bibir Agra menyunggingkan senyuman miring, menyandarkan bahunya di sandaran bangku, lalu melihat Barry.

“Hari ini lo semua pada kepo sama hidup gue ya?” balasnya tak senang. Mengangkat satu alis seolah menantang Barry kembali bersuara, tapi cowok itu menutup rapat mulutnya.

Nevan yang duduk di bangku guru terkekeh geli. Satu-satunya cowok yang paling berani menatap Agra sekarang ya hanya dia. Namanya juga Nevan, cowok yang tidak kenal takut dengan siapa pun.

“Namanya juga penasaran sama kisah cinta lo, Gra. Kasihani kami yang lagi jomlo lah, pengin tau apa artinya cinta. Mana tau habis ini gue ketemu cewek cantik, biar bisa langsung gue kejar.”

“Gue suka nggak perlu alasan.”

Nevan terkekeh mendengarnya, jelas maksudnya ingin menyindir Agra tadi, karena sebenarnya semua dari mereka tahu alasan Agra memacari Kia pada awalnya karena cewek itu cantik.

“Agra, sayang, aku bawa bekal buat

kamu.” Kia datang dengan senyum semringah di bibirnya. Tangan satunya mengangkat tas bekal dan satu tangan lagi dia gunakan untuk menunjuk tas bekal itu kepada Agra.

Agra yang masam sejak pagi, tersenyum saat melihat kekasihnya itu. Sedangkan Nevan dan Barry langsung membuang napas.

“Jagad jangan banyak-banyak kacaan, nanti kacanya pecah loh,” ucap Kia saat melewati cowok itu.

Jagad melihat tidak suka sikap sok asyik Kia. Cowok itu lantas melihat ke arah Nevan dan Barry. Keduanya sama-sama memberi kode untuk bersikap biasa saja. Membuat Jagad pasrah, lalu lanjut menyisir rambutnya.

“Aku buatin kamu nasi goreng,” ucap Kia sambil meletakkan tas bekalnya di meja Agra.

“Lo yang masak?” tanya Agra. Begitu semangat cowok itu membuka tempat bekal.

“Em, aku baru belajar sih. Semoga pas di lidah kamu ya,” ujar Kia. Agra mengangguk begitu manis. Membuat Kia senang, lantas mengusap pipi kekasihnya itu dengan sayang.

Agra memasukkan satu suap nasi goreng

ke dalam mulutnya. Sebentar cowok itu tampak terdiam. Namun, tidak lama tersenyum melihat Kia, mulutnya lanjut mengunyah saat Kia membalas senyumnya dengan begitu manis.

“Gimana, enak nggak?” tanya Kia. Matanya menatap Agra penuh harap.

Kepala Agra mengangguk, tersenyum lembut pada Kia.

“Zeta dulu sering buat nasi goreng untuk kamu juga, kan? Enak mana sama buatan aku?”

Pertanyaan itu membuat Agra diam.

Agra termasuk anak yang hobi memilih-milih makanan. Dia sering marah-marah kalau makanan yang disajikan pekerja di rumahnya tidak enak, tidak sesuai dengan selera mulutnya, atau hanya karena bentuknya yang kurang bagus. Nasi goreng yang dibuat Kia dari bentuknya saja tidak menarik, rasanya juga tidak enak. Jika dia disuruh membandingkan antara nasi goreng buatan Kia dan nasi goreng buatan Zeta. Sudah pasti Kia kalah. Zeta memasak lebih baik.

“Punya lo.” Agra berbohong untuk

menyenangkan kekasihnya itu. Lagi pula Kia kekasihnya, jadi sudah seharusnya lebih baik dari Zeta. Kia tersenyum senang. “Lagian aku ingat, kamu suka kesal karena Zeta maksa kamu buat cicipi masakannya terus, kan? Padahal nggak enak,” kekeh Kia. Bibir Agra tersenyum meresponsnya.

“Kamu kok nggak jemput tadi pagi?” Kia mengalihkan pembicaraan.

Agra berhenti makan. Pertanyaan itu membuat ekspresi di wajah Agra berubah. Dia tidak menjemput Kia karena Zeta. Tadi pagi dia siap lebih cepat dari biasanya. Memanaskan motor dan menunggu cewek itu datang. Tetapi tingkah Zeta membuatnya naik darah, cewek itu hanya melihatnya berapa detik. Kemudian meminta sopir mengantarnya ke sekolah.

Agra akui kali ini cara Zeta untuk mendapatkan perhatiannya terlalu berani. Dia sudah bersikap baik, mengajak cewek itu pergi sekolah bersama, sesuatu yang selama ini sangat cewek itu inginkan, tapi Zeta malah mengabaikannya.

Namun tidak masalah. Karena cewek itu

yang menolak kesempatan. Maka dia tidak akan memberikan kesempatan itu lagi. Sekalipun nanti cewek itu tersenyum, bersikap lembut, meminta pergi sekolah dengannya lagi. Zeta tidak akan pernah mendapatkannya.

“Gue kesiangan,” jawab Agra.

“Oh...” Kia mengangguk-angguk. Melihat wajah tampan kekasihnya penuh maksud. “Gra, pulang sekolah jalan yuk, udah lama kita nggak pergi nonton,” pintanya.

Nevan yang sejak tadi fokus mendengar pembicaraan pasangan itu, tersenyum remeh mendengar permintaan Kia. Semakin ingin tertawa ketika Agra dengan mudahnya mengangguk setuju. Nonton yang dimaksud Kia jelas bukan hanya sekadar pergi nonton. Setelah menghabiskan waktu berapa jam di dalam bioskop, nanti Kia akan mengajak Agra pergi ke toko yang menyediakan brand-brand mahal, cewek itu akan meminta Agra membelikan barang dengan jumlah pengeluaran yang sangat fantastis. Dan gobloknya Agra menuruti saja.

Jujur saja Nevan sudah tidak tahan lagi. Kalau bukan karena Sakha yang menyuruhnya

untuk tidak memberi tahu Agra, dia sudah menyeret cewek bernama Kia itu keluar dari kelas mereka sekarang juga.

Dihukum berdiri hormat bendera di lapangan saat matahari sedang terik-teriknya sudah biasa untuk Agra dan anak Leander lainnya. Biasanya mereka akan sangat menikmati hukuman itu, tetap saling melempar canda satu sama lain walaupun sedang kepanasan. Tentu saja untuk Sakha tetap pengecualian, dia akan berekspresi datar sepanjang hukuman.

Namun, kali ini keenam cowok itu memasang wajah sama-sama datar. Pasalnya mereka tidak tahu kesalahan apa yang mereka buat. Sudah seminggu ini mereka bertekad untuk tidak membuat masalah di sekolah paling tidak sampai ulangan semester. Mereka tidak mau tinggal kelas, jadi selama satu bulan ke depan mereka harus menjadi anak baik di mata semua guru.

“Gue masih aneh kenapa sekarang kita harus di sini? Gue nggak merasa buat salah,” celetuk Barry. Agra, Nevan, Jagad, dan Ojan

kompak mengangguk. Tidak untuk Sakha yang pasrah.

Apa Sakha saja yang sekarang sadar dengan kesalahan mereka? Lima belas menit yang lalu mereka berjalan di koridor kelas sepuluh. Awalnya jalan dengan santai sambil Jagad tebar pesona ke kanan dan ke kiri padahal sedang jam pelajaran, jadi jelas tidak ada adik kelas yang akan melihat mereka. Saat melewati kelas X-5, tidak sengaja mereka berpapasan dengan Bu Ayu yang keluar dari kelas, guru itu terkenal baperan ditambah lagi karena faktor kehamilan.

Niat Agra ingin beramah-tamah, jadi cowok itu menyapa.

"Bu, lagi ngajar ya?"

"Kenapa? Kamu mau lagi jadi anak kelas sepuluh?" Bu Ayu langsung sewot.

Agra tersenyum. "Ya enggak lah, Bu. Sekarang aja saya udah mau cepat-cepat lulus."

"Kalo mau lulus belajar yang benar!"

"Udah bener kok Bu, saya kan juara satu," ucap Agra sombong. Tidak sadar kalau nilai yang dia dapatkan karena memanfaatkan

seorang gadis.

"Udah-udah sana kalian pergi. Nggak usah cari muka sama saya!"

Harusnya saat itu mereka memang langsung pergi. Tapi setelah Agra, Nevan pakai ikut mengajak Bu Ayu berbicara segala.

"Bu hamilnya udah berapa bulan?" tanya Nevan.

"Dua minggu lagi saya mau lahiran."

Mereka semua kompak mengangguk. Dan kata-kata Nevan ini yang menjadi kunci mereka berakhir di lapangan basket. "Saya doain lancar ya, Bu. Nanti anaknya mirip Ojan nih, saya yakin."

Karena Nevan menyebut nama Ojan, Bu Ayu langsung murka. Anggap maklum soalnya Ojan rada-rada aneh orangnya, jadi secara otomatis Bu Ayu langsung mengelus perutnya.

Namun, saat itu mereka belum dihukum, mereka sempat pergi ke kantin. Baru mau memesan makanan, nama mereka sudah menggema di segala penjuru sekolah.

"Apa karena gue ketahuan buang sampah di depan kantor kepala sekolah ya?" ucap

Ojan polos setelah mengingat-ingat kesalahannya.

“Kalo itu masalahnya kenapa gue harus ikut dihukum bareng lo!” Nevan ngegas.

Sakha di barisan paling ujung menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia butuh teman dan sepupu yang lebih waras!

Habis dihukum, Agra dan Sakha duduk di bangku koridor. Sedangkan teman mereka yang lain pergi membeli minuman di kantin.

Agra sudah asyik bermain *game online*, kalau Sakha masih berusaha mengembalikan energi tubuhnya yang terkuras banyak karena dihukum di tengah matahari yang begitu terik.

“Gimana Zeta, masih dicuekin dia, lo?” Setelah ada sepuluh menit mereka duduk, baru ini Sakha mencari topik pembicaraan.

Kepala Agra mengangguk. “Biasa, cari perhatian gue,” sahutnya.

Seperti biasa terlalu percaya diri, membuat Sakha terkekeh geli. “Ngapain dia cari perhatian lo?” balas Sakha tidak habis pikir.

Agra menoleh. “Ya biar gue merasa kehilangan dia.”

“Terus lo merasa kehilangan?”

“Ya enggak!”

Sakha menarik alisnya, tersenyum melihat Agra yang begitu santai menjawab pertanyaannya.

“Kalo dia beneran nggak mau peduli sama lo lagi gimana?” Agra menoleh lagi. Satu alisnya tertarik, tampak berpikir berapa saat. “Yang gue butuh otak dia. Selagi dia kasih apa yang gue butuhin itu. Gue nggak peduli mau dia beneran cuekin gue selamanya sekalipun,” jawab Agra. Begitu serius cowok itu mengatakannya. Hingga membuat Sakha sempat terdiam.

“Lo memang cucu Kakek yang paling bejat,” celetuk Sakha. Orang di sampingnya menanggapi dengan senyum singkat saja. Sakha benar-benar tidak habis pikir, Agra ini mengetahui makna kata yang diucapkannya atau hanya sekadar asal bicara saja. Karena kalau berbicara tentang Zeta, Agra seakan berusaha bersikap sangat kejam. Mungkin karena selama ini Agra terlalu yakin, Zeta tidak

akan pergi ke mana-mana, sekalipun dikasari beribu kali.

Agra memasukkan ponselnya ke dalam kantong celana. Dia berdiri, melihat Sakha. “Lusa ada ulangan. Gue baru ingat tuh cewek belum kasih prediksi soalnya,” ucap Agra.

“Jadi ini lo mau temui Zeta?”

Agra mengangguk. “Gue cabut duluan.” Cowok itu lantas meninggalkan Sakha.

Agra langsung masuk ke kelas IPA 1 saat melihat kelas itu sedang tidak ada guru. Kia yang melihat pacarnya masuk, tersenyum menyambut kedatangan Agra.

“Kamu ngapain? Mau ngajak aku ke kantin ya?” tanya cewek itu. Agra tersenyum, mengusap lembut kepala Kia. Pandangannya jatuh ke bangku yang kosong di samping kekasihnya.

“Gue ada perlu sama Zeta. Dia nggak di kelas? Ke mana?” tanya Agra. Memperhatikan semua siswi di dalam kelas. Namun tidak menemukan Zeta.

“Mau suruh dia ngerjain tugas kamu, ya?”

Agra mengangguk saja.

“Kayaknya pergi ke perpus. Anak pinter, jadi pas nggak ada guru langsung baca buku di perpus,” kekeh Kia yang membuat Agra jadi ikut tersenyum.

Agra mengusap kepala Kia lagi.

“Ya udah gue ke sana dulu ya,” ucapnya.

Kia mengangguk dengan manis. “Nanti jadi, kan?” tanyanya sebelum Agra pergi.

“Jadi dong.” Agra mencubit hidung mancung Kia dengan gemas, mengacak rambut sang pacar dengan sayang. Kemudian beranjak pergi.

Jika guru yang mengajar berhalangan hadir, Zeta memang lebih senang menghabiskan waktu dengan membaca buku. Biasanya dia akan membaca buku di kelas, sambil sesekali berbicara kepada Kia. Namun semenjak mengetahui hubungan Kia dan Agra, dan sampai sekarang Kia pun tidak pernah bersikap baik kepadanya, sekadar meminta maaf ataupun mengajaknya bicara duluan, seakan cewek itu tidak mau hubungan

pertemanan mereka kembali baik, Zeta lebih memilih pergi ke perpustakaan. Berada di samping Kia saat tidak ada pelajaran membuatnya merasa sangat tidak nyaman.

Zeta mengambil buku yang membahas tentang alam semesta. Saat kembali ke bangkunya, dia menemukan Agra duduk tepat di hadapan tempat duduknya. Cowok itu duduk bersandar, begitu santai dengan kepala celingak-celinguk melihat sekitar. Karena sedang jam pelajaran, perpus sangat sepi. Sebelum Agra datang, di dalam perpustakaan hanya ada Zeta, dua junior cewek, dan ibu penjaga perpus.

"Gue mau minta prediksi soal ulangan," ucap Agra. Kali ini cowok itu tidak berbasa-basi seperti biasanya.

"Ada di laci meja gue. Ambil aja," balas Zeta. Dia menarik bangku yang tidak berhadapan dengan Agra, duduk, dan mulai membaca buku. Agra berdecak. "Gue udah sampe ini. Kenapa harus balik lagi? Lo aja yang balik, gue tunggu di sini."

"Kalo nggak mau nggak perlu diambil," sahut Zeta tanpa melihat Agra. Perkataan Zeta

membuat Agra menatap cewek itu lebih intens. Memperhatikan Zeta yang begitu fokus membaca. Seolah isi buku itu lebih menarik dari keberadaannya sekarang. Akan tetapi jelas dia tahu, tentu saja dia lebih menarik. Hanya saja Zeta masih dalam misi mencari perhatiannya, jadi cewek itu berusaha sekuat tenaga untuk tidak melihat ke arahnya.

"Sikap lo tadi pagi bagus banget ya. Udah gue tungguin, malah minta diantar sopir," seru Agra. Mengingat kejadian tadi pagi, membuatnya kesal lagi. "Lo punya waktu tiga detik buat minta maaf, kalo enggak gue pastiin lo bakal nyesel, jangankan cari perhatian gue. Liat muka gue pun lo nggak akan gue kasih izin."

Agra tersenyum, menunggu Zeta menoleh dan mengatakan kata maaf padanya.

Namun satu menit sudah lewat dan kepala cewek itu tetap tidak bergerak sedikit pun.

Agra mencoba tetap tenang. Dia harus mengontrol emosinya karena sekarang sedang berada di perpustakaan. Dia lagi malas berurusan dengan guru BK, apalagi karena alasan membuat keributan di perpus hanya

karena cewek bernama Zeta.

Lebih baik dia pergi saja. Tapi yang jelas Zeta sudah membuatnya sangat kesal. Tadi pagi dan ditambah saat ini.

Sejak kembali ke ekskul musik, sekarang setelah pulang sekolah Zeta selalu berada di ruang musik. Dia dan Sakha akan tampil bersama di acara perpisahan anak kelas tiga yang kurang dari satu bulan lagi.

Sekarang dia sedang bersama Sakha di ruang musik. Berdua saja karena anak-anak yang lain sudah pulang duluan. Dia dan Sakha masih lanjut latihan, dia bernyanyi dan Sakha mengiringi suaranya dengan bermain gitar.

“Biar kulukis malam, bawa kamu bintang-bintang—” Zeta berhenti bernyanyi saat lampu mendadak padam. Cewek itu menatap Sakha di sampingnya, bersamaan dengan itu Sakha juga menoleh ke arahnya. Jadilah mata keduanya tidak sengaja bertemu. Saling tatap berapa detik, sampai akhirnya Sakha yang lebih dulu memutuskan tatapan itu.

“Kayaknya ini pertanda kalo kita udah disuruh pulang. Lagian udah hampir jam lima,”

ucap Sakha. Bangkit dan meletakkan gitarnya di dekat dinding.

Zeta membuka ponselnya, hendak melihat jam. Tetapi ponselnya tidak menyala.

“Hape lo kenapa? Habis batre?” tanya Sakha yang memperhatikan.

Zeta tersenyum, kepalanya mengangguk. “Hm, gue lupa isi daya tadi.”

“Mau pake hape gue aja? Lo mungkin mau hubungi sopir buat jemput.” Sakha menyodorkan ponselnya.

Zeta menolak. “Nggak usah. Gue udah bilang pulangnya sekitar jam limaan kok, sekarang pasti gue udah ditungguin di depan. Santai aja.”

Sakha memasukkan kembali ponselnya ke kantong celana. Tangannya meraba kantong celana satunya lagi. Tapi tidak menemukan apa yang dia cari.

“Lo bawa kunci nggak, Ta?”

“Gue kan belum kasih kunci.”

Sakha mengangguk. “Gue lupa. Besok ya gue kasih,” ucapnya.

Meraba kantong celananya sekali lagi, beralih meraba saku baju, tapi kunci yang dia cari tidak ada.

“Lo lupa bawa kunci?” tanya Zeta yang paham dengan gerak-gerik Sakha.

“Gue enggak ngecek, harusnya tadi minta kunci anak-anak.” Sakha melihat Zeta ragu. “Gue keluar bentar minta kunci cadangan sama Pak Satpam, lo nggak apa-apa rapiin ruangan sendiri dulu?” tanyanya.

“Ya nggak apa-apa, lah. Lo minta aja, takutnya nanti Pak Satpam-nya keburu pulang.”

Sakha tersenyum. “Ya udah gue tinggal dulu ya.”

Setelah mendapat anggukan dari Zeta, Sakha bergegas pergi. Sedangkan Zeta yang ditinggal sendiri, langsung merapikan ruangan. Memindahkan dan memasukkan barang-barang kembali ke tempatnya. Mengatur kursi jadi rapi seperti semula. Mematikan saklar lampu walaupun listrik sedang padam.

Selesai merapikan semua peralatan musik, Zeta berjalan ke tempatnya menaruh tas. Saat itu dia mulai menyadari ruangan semakin

gelap karena tidak ada pencahayaan yang masuk. Zeta menoleh ke arah pintu. Matanya seketika membulat, melihat pintu yang tertutup rapat. Perasaan tadi Sakha tidak menutup pintu saat pergi. Cewek itu berlari ke arah pintu, memutar gagang, agar pintu kembali terbuka. Wajahnya mendadak pucat saat mengetahui pintu sudah terkunci dari luar.

"Sakha! Gue masih ada di dalam!" teriak Zeta, dia menggedor-gedor pintu dengan keras.

"Udah, jangan berisik."

Zeta terkejut mendengar suara itu. Bukan Sakha pemiliknya melainkan suara Agra. Dia tidak mengerti situasinya sekarang, kenapa Agra yang datang membawa kunci dan bukannya Sakha. Tetapi mendengar suara itu membuatnya jadi memikirkan hal yang tidak-tidak, dia takut Agra memiliki niat buruk kepadanya.

"Agra buka! Gue ada di dalam!"

"Gue tau. Tapi gue nggak mau bukain."

Zeta merasakan jantungnya mulai memompa sangat cepat. Dia melihat sekitar ruangan. Lalu kembali menggedor pintu.

“Agra, jangan main-main. Ini udah sore, gue mau pulang!”

“Ini hadiah buat lo karena udah bikin gue kesal. Lo nggak menghargai kebaikan gue tadi pagi.”

“Gue memang nggak mau pergi sama lo. Buka Agra!”

“Tapi gue nggak mau bukain pintu ini buat lo. Lo lagi cuekin gue, kan? Ngapain sekarang teriak-teriak minta dibukain? Sekalian aja nggak usah bicara kayak biasanya!”

Wajah Zeta semakin pucat. Matanya kembali melihat sekitar ruangan. Dia hanya sendiri dan ruangan semakin gelap.

“Agra! Gue kan udah kasih apa yang lo mau! Gue udah buatin prediksi soal buat lo! Kenapa lo malah ganggu gue kayak gini? Buka pintunya Agra!” teriak Zeta lagi. Dia menarik-narik gagang pintu, berharap akan terbuka. Jelas itu percuma karena diluar Agra tertawa sambil memasukkan kunci ke kantong celananya.

Dari wajahnya sekarang, terlihat dengan jelas bagaimana Agra begitu senang mendengar Zeta berteriak frustrasi dari dalam.

“Gimana ya, gue malas bukain. Lo di sini aja sampe besok,” ucap cowok itu yang terdengar bukan sedang bermain-main.

“Agra jangan gila!”

“Gue masih waras!”

“Sakha! Tolong bukain!” Zeta menyebut nama Sakha, satu-satunya orang yang dia harap ada di luar dan segera membuka pintu untuknya.

Namun yang dia dengar sebuah tawa tanpa kasihan dari Agra.

“Sakha nggak ada, dia udah pulang. Jadi percuma kalo lo teriak kayak gitu. Udah nikmati aja waktu lo, kapan lagi lo bisa sendirian di ruang musik sampe besok pagi.”

“Agra, buka!” Zeta semakin menggedor-gedor pintu dengan kuat.

“Berisik banget sih lo! Gue tau lo lagi cari perhatian gue. Sekarang gunain waktu lo di situ buat mikir. Kalo apa yang lo lakuin itu nggak ada gunanya.”

“Gue nggak pernah cari perhatian lo!”

“Jadi lima tahun ini apa? Setiap hari lo

ganggu hidup gue."

"Tapi sekarang gue nggak lagi cari perhatian lo! Buka pintunya Agra!" Zeta mulai frustrasi.

"Lo pikir gue bakal percaya? Zeta Zeta, cara lo cari perhatian gue mudah ketebak. Lo sengaja pake poni karena ngikutin gaya Kia, kan? Karena Kia gue bilang cantik pake poni, jadi lo mau keliatan cantik juga, biar dapat perhatian gue." Agra terkekeh keras.

"Apa? Gue pake poni bukan karena mau cari perhatian lo! Buka Agra!" Suara Zeta sudah hampir habis karena dari tadi berteriak terus. Tangannya yang menggedor pintu juga mulai terasa sakit. Tapi tidak ada tanda-tanda Agra akan membukakan pintu untuknya.

"Gue males. Gue pergi dulu ya. Sampai bertemu besok pagi!" Zeta terkejut mendengar itu. Sekuat tenaga dia menarik gagang pintu. "Agra jangan main-main. Buka pintunya Agra!"

Mendengarnya Agra tersenyum, berkacak pinggang memandangi pintu kayu cokelat yang tertutup di depannya. Sangat puas dia karena berhasil membuat Zeta berada di sana.

“Agra, kamu ngapain? Jadi kan pergi nonton? Aku udah nungguin kamu dari tadi loh!” Kia berteriak dari ujung lorong. Agra lantas berjalan ke tempat kekasihnya, merangkul Kia dengan sayang sembari pergi dari sana. Tanpa memedulikan Zeta yang terus menggedor pintu, berteriak memanggil namanya.

“Agra buka! Gue mohon! Agra!” Zeta berhenti berteriak. Mencoba mendengarkan keadaan di luar. Tapi yang ada hanya kesunyian. Semakin takut ditinggal sendiri. Zeta kembali memanggil nama Agra.

“Agra! Agra buka!” Zeta menunggu Agra menjawabnya. Tapi tidak ada suara lagi. Kini dia yakin cowok itu memang sudah pergi. Tega menguncinya di ruangan yang tidak ada penerangan saat ponsel yang dia miliki juga mati. Air matanya mulai mengalir.

“Agra... gue takut gelap,” lirihnya.

Bab 9

Sepuluh menit sebelum Zeta dikunci.

Sakha melangkah cepat, berjalan di parkiran menuju kantor satpam di dekat gerbang sekolah.

"Ka!" Suara teriakan Agra membuatnya menoleh, menatap heran Agra yang masih di sekolah, padahal seingatnya cowok itu sudah pulang duluan karena ingin pergi nonton dengan Kia.

"Lo masih di sekolah?" ujar Sakha.

"Gue balik lagi. Barusan gue dapat kabar, nyokap lo tiba-tiba pingsan."

"Hah? Kok bisa?" Sakha terkejut.

"Nggak tahu. Mama gue kasih info gitu doang. Udah lo cepetan pulang, lagian betah banget sih lo di ruangan musik seharian," oceh Agra.

"Gue mau minta kunci ruang musik sama Pak Satpam dulu. Ruangannya belum gue

tutup."

"Udah, gue aja. Lo pulang aja terus."

Sakha melihat sepupunya sedikit ragu.

"Nggak percaya lo? Cuma tutup pintu ruang musik gue bisa. Nggak ada yang mau gue curi dari ruang itu." Agra sedikit kesal dengan ekspresi Sakha.

"Masalahnya di sana ada Zeta."

"Hah, ada tuh anak? Oh gue ingat, tuh anak udah balik ke ekskul musik ya," ucap Agra. Detik selanjutnya dia berbicara lagi. "Memangnya kenapa kalo ada Zeta di sana?" tanyanya.

"Ini udah sore. Gue mau lo pastiin dia dijemput sama sopirnya, kalo perlu anterin pulang."

"Ogah, gue sama Kia. Mau jalan."

"Serah lo, pokoknya pastiin dia dijemput sopirnya dulu baru lo boleh pergi jalan sama cewek lo itu."

Agra mengangguk dengan berat. "Hm, nanti gue lihatin."

Setelah Sakha pulang, Agra meminta kunci

ruang musik kepada satpam. Saat sampai di ruang musik, Agra melihat Zeta masih merapikan ruangan. Awalnya tidak ada niat mengunci Zeta di sana, dia hendak memanggil cewek itu. Namun, karena mengingat Zeta sudah membuatnya kesal dengan tingkah cewek itu yang selalu mengabaikannya hari ini. Agra jadi punya pikiran jahat, dia ingin mengerjai cewek itu sebentar.

Agra mematikan mesin motornya tepat di depan gerbang sekolah yang sudah tertutup rapat. Cowok itu mengecek jam di ponselnya. Sudah pukul sembilan. Niatnya hanya ingin mengunci Zeta satu jam, tetapi karena menemani Kia belanja terlalu lama, dia jadi telat empat jam.

Agra melihat sekolah yang gelap gulita tanpa adanya penerangan.

Masa Zeta masih ada di sana, tapi kalau dipikir-pikir siapa lagi yang akan membuka pintu. Masalahnya setelah dia kembali dari ruang musik, pergi meninggalkan sekolah bersama Kia, dia melihat satpam langsung menutup gerbang. Pasti karena berpikir sudah

tidak ada murid lagi di dalam sekolah.

Agra menempelkan benda pipih yang mahal itu ke telinganya, menghubungi nomor Zeta. Nomor cewek itu tidak aktif.

Dia mendesah sebal. “Ah nih cewek,” geramnya.

Agra beralih menghubungi nomor satpam rumahnya. Belum cowok itu berbicara, satpam rumahnya langsung mengoceh sangat panjang.

“Mas Agra lagi sama Non Zeta tidak? Soalnya ini orang-orang di rumah Bu Eliza lagi sibuk cari kabar Non Zeta, dari tadi sore nggak pulang. Ponselnya nggak bisa dihubungi. Sopirnya tunggu di depan gerbang sekolah sampe bener-bener sepi tapi Non Zeta tetap nggak ada. Satpam sekolah bilang udah pulang semua. Mas Agra tau Non Zeta di ma—”

Agra memutuskan panggilan, begitu cepat langsung memanjat pagar. Loncat tanpa aba-aba yang jelas, dan berlari dengan kecepatan penuh menyusuri lorong sekolah yang gelap menggunakan penerangan cahaya ponselnya.

“Zeta!” panggil Agra dari luar, sambil membuka pintu. Namun tidak ada jawaban dari dalam.

“Zeta!” teriaknya saat pintu terbuka. Namun langsung terdiam ketika menemukan Zeta duduk bersembunyi di samping *keyboard*, menangis sambil memeluk lututnya.

Agra melihat segala sudut di ruangan, lalu jalan mendekat ke tempat Zeta.

“Zeta ayo pulang,” ucapnya di depan gadis itu.

Zeta mengangkat kepalanya, melihat Agra dengan mata penuh air mata. Lagi, Agra mendadak diam, ada rasa tidak nyaman ketika melihat cewek itu menangis. Tapi dengan cepat dia buang perasaan itu.

“Kok lo nangis, sih? Cuma ditinggal bentar doang,” ucap cowok itu. Dia menjulurkan tangannya.

“Ayo pulang.”

Tidak menjawab, Zeta hanya memandangi tangan di depannya itu.

“Ayo pulang, udah betah ya lo di sini?” ucap Agra lagi. Dia mengambil tangan Zeta, tetapi cewek itu begitu cepat menepis tangannya. Hingga Agra dibuat kembali diam, sadar cewek itu sudah dua kali menepis

tangannya di bulan yang sama.

Zeta menghapus jejak air matanya. Mengambil tas dan memeluknya, barulah setelahnya cewek itu berdiri. Berjalan melewati, bahkan tidak melihat Agra.

Agra mengikuti cewek itu dari belakang. Menutup kembali pintu sebelum pergi.

“Hape lo kenapa nggak bisa dihubungi?” Agra membuka pembicaraan di tengah langkahnya yang mengikuti Zeta dari belakang.

Tidak ada respons dari Zeta.

“Di sana tadi lo ketemu siapa aja? Ada liat Mbak Kunti?” gurau Agra. Berusaha membuat cewek itu membuka mulutnya.

Diabaikan lagi. Agra menarik napas dalam-dalam, agar tidak kesal. Dia tidak berbicara lagi, berjalan di belakang Zeta sambil menerangi langkah cewek itu dengan cahaya ponselnya.

Zeta diam saat menyadari gerbang sekolah dikunci. Melihat kiri dan kanan, mencari cara agar bisa keluar dari sekolah..

Di belakang, Agra tersenyum melihat

kegelisahan Zeta. Dia jalan mendekat ke tembok pagar. Badannya lantas dibuat membungkuk.

“Injak punggung gue biar lo bisa naik ke atas,” suruhnya. Tapi Zeta hanya diam saja.

“Cepat Zeta, selagi gue masih baik bolehin lo injak punggung gue,” tegur Agra.

Zeta melihat sekitar gerbang kembali. Memang tidak ada jalan keluar lain selain memanjat pagar. Dia memakai tas ranselnya yang sejak tadi dipeluk. Mendekati Agra dan mulai menginjak punggung cowok itu untuk meraih dasar atas pagar.

“Kalo lo berani, langsung loncat. Kalo nggak tunggu gue, biar gue loncat duluan,” ucap Agra. Seolah mengerti kebimbangan di wajah Zeta saat cewek itu melihat ke bawah.

Zeta masih mengunci mulutnya. Diam saja saat Agra mulai memanjat pagar, loncat dengan mudah, hingga sekarang cowok itu sudah berada di luar gerbang sekolah. Agra membungkuk lagi, memberikan punggungnya diinjak Zeta untuk kedua kalinya.

“Hari ini lo menang banyak,” celoteh Agra saat Zeta mulai menginjak punggungnya lagi.

Namun tetap saja dia tidak mendengar suara cewek itu membalas perkataannya. “Lo lagi puasa ngomong sama gue ya?” kesal Agra. Zeta sudah selamat sampai bawah dan cewek itu bahkan tidak mengucapkan terima kasih kepadanya. Tidak tahu diri sekali.

Agra berjalan ke motornya, mengambil helm hendak memakai ke atas kepala. Namun berhenti karena Zeta tidak mengikutinya, malah masih berdiri di tempatnya tadi. Cewek itu menunduk terus, membuat dia jengkel karena tidak bisa melihat wajah itu. Sudah tidak ingin menjawab, melihat ketika dia berbicara pun tidak.

“Lo nggak mau pulang?” ujar Agra.

Tidak ada suara balasan yang Agra dengar. Dia mendesah panjang. Mengenakan helm ke kepalanya, langsung naik ke atas motor. Lalu kembali menoleh ke tempat Zeta.

“Cepat naik!” geramnya setengah berteriak. Kenapa cewek itu menjadi banyak tingkah sekarang? Memang dari dulu dia tahu, Zeta selalu berusaha mencari perhatiannya. Tapi dia tidak menyangka Zeta akan bersikap seperti sekarang. “Zeta gue nggak mau lama-

lama ya," ucap Agra lagi.

Untungnya kali ini cewek itu menurut. Kalau tidak, dia akan semakin kesal.

"Lo memang menang banyak hari ini. Udah nginjak punggung gue dua kali, sekarang bisa pulang bareng gue. Ini namanya gue kunciin lo, tapi bawa keuntungan buat lo," oceh Agra saat Zeta naik ke jok belakangnya.

Lagi-lagi cewek itu tidak menjawabnya. Agra mendengus sebal. Lantas menghidupkan mesin motor.

"Bisu beneran lo lama-lama." Agra berbicara lalu melajukan motornya dengan kecepatan sedang, menyusuri jalanan kota yang juga sangat padat di malam hari.

Dulu, bisa merasakan duduk di belakang motor Agra adalah keinginan terbesar Zeta. Bayangannya saat itu betapa bahagianya dia jika itu benar-benar terjadi. Tapi sekarang yang Zeta rasakan hanya luka. Tidak seindah yang dia bayangkan.

Baru motornya berhenti, bahkan belum sempat mematikan mesin motor. Zeta sudah

langsung turun, berlari hingga masuk ke dalam rumah. Tidak ada kata terima kasih sama sekali.

Agra turun dari motornya. Berjalan masuk ke rumah Zeta, dia ingin memastikan apa yang cewek itu lakukan hingga langsung kabur. Mungkin cewek itu akan mengadu telah dikunci olehnya di dalam ruang musik. Agra bergeming saat membuka pintu utama rumah Zeta. Pemandangan yang ia lihat saat ini membuatnya terdiam tanpa kata. Cewek itu menangis lagi di pelukan ibunya, suara tangis yang lebih keras dari di ruang musik tadi.

“Zeta udah di sini sama Mama, jangan nangis sayang,” ucap Eliza seraya mengusap surai anaknya dengan sayang.

Bukannya berhenti menangis, Zeta semakin memeluk leher ibunya erat. Perasaan tidak nyaman itu kembali muncul ketika mendengar Zeta menangis. Membuat Agra harus membuang perasaan itu lagi.

Keadaan cewek itu benar-benar buruk ketika menangis, mungkin itu sebabnya dia jadi memiliki perasaan kasihan seperti ini. Iya, rasa tidak nyaman itu hanya sebuah perasaan

kasihan. Karena Zeta terlihat begitu menyedihkan.

“Ya udah ayo kita ke kamar ya?” ucap Eliza pada putrinya. Dalam pelukannya Zeta mengangguk-angguk. Membuat Eliza tersenyum, kemudian melihat Agra. “Agra, makasih ya udah antar Zeta pulang. Tadi Tante sempat khawatir, tapi pas tau Zeta pulang sama kamu, Tante jadi nggak khawatir lagi. Sekarang kamu pulang, ganti baju, bersih-bersih, udah malam soalnya. Biar Tante bawa Zeta ke kamarnya.” Eliza bicara sangat ramah. Sama sekali tidak terlihat adanya kemarahan. Itu berarti Zeta belum memberi tahu ibunya tentang apa yang telah terjadi.

Agra mengangguk, dia lantas pamit pergi.

Agra berdiri di depan balkon kamarnya. Sekarang sudah pukul dua pagi, dia baru selesai mabar *game online* bersama anak Leander.

Bermaksud mencari udara sebentar sebelum pergi tidur. Suasana dini hari membuat kompleks perumahannya menjadi begitu sepi. Tidak ada satu pun kendaraan

berlalu-lalang yang Agra lihat.

Agra melakukan peregangan untuk tangan, kepala, dan lehernya yang sedikit merasa pegal-pegal karena kelamaan duduk di depan komputer.

Tidak sengaja matanya melihat ke arah kamar Zeta. Memang balkon kamarnya langsung tertuju pada kamar Zeta. Yang terkadang membuatnya jengkel dan hendak meminta pindah kamar kepada ibunya. Setiap dia ingin melihat suasana kompleks dari atas balkon, Zeta juga akan berdiri di atas balkon kamarnya. Lalu cewek itu akan memanggil namanya dengan keras. Makanya itu, sebisa mungkin Agra tidak menolehkan kepalanya ke arah kamar Zeta. Agar cewek itu berhenti memanggil namanya karena diabaikan.

Namun sekarang ada yang menarik dari kamar Zeta, lampu kamar cewek itu masih menyala padahal sudah pukul dua pagi. Rasanya tidak mungkin kalau belum tidur atau cewek itu masih menangis?

Agra hampir saja mengambil ponsel untuk menghubungi nomor Zeta. Tapi cepat-cepat dia menggeleng.

“Kenapa gue harus peduli coba,” gumamnya dan langsung masuk ke dalam kamar.

Bab 10

Saat melihat anak-anak *cheers* sedang latihan, Agra lantas mendekat ke pinggir lapangan. Berkacak pinggang, cowok itu tersenyum melihat Kia begitu lincah bergerak bersama teman-teman *cheers*-nya yang lain.

Memperhatikan anak *cheers* yang sedang latihan, Agra jadi menyadari keberadaan Zeta yang tidak ada di antara anak *cheers* yang lain.

Dia tidak pernah sepenasaran ini, apalagi yang menyangkut tentang Zeta. Tapi hari ini Agra ingin tahu di mana cewek itu berada. Kepala Agra celingak-celinguk, melihat ke sudut kanan lapangan, lalu ke sudut kiri. Tetap tidak melihat sosok cewek pintar itu.

“Kamu cari siapa, sih?” tanya Kia. Dia yang ingin mengambil minuman di pinggir lapangan, heran melihat kelakuan kekasihnya itu.

“Zeta. Dia nggak latihan?” Agra berterus terang.

“Oh Zeta,” seru Kia. Meneguk air minumnya. Kemudian melihat Agra kembali. “Kamu nggak tau? Dia kan udah keluar dari klub *cheers*, makanya balik ke ekskul musik.”

“Keluar?” ulang Agra. Jelas sekali kalau cowok itu masih tidak percaya. Agra pikir Zeta hanya sekadar kembali ke ekskul musik, dia tidak berpikir cewek itu melepaskan klub *cheers* sebagai gantinya.

Kia mengangguk. “Iya keluar, udah lebih seminggu sih. Tapi kalo sekarang memang anaknya nggak datang sekolah. Nggak tau kenapa.” Agra mengangguk paham. Hal itu membuat Kia tersenyum.

“Gra, nanti ke mal lagi yuk? Barang yang aku pengin banget beli kemarin nggak ada. Baru hari ini masuknya,” pinta cewek itu. Matanya menatap Agra penuh harap, sengaja memajukan bibir bawahnya satu senti, agar terlihat menggemaskan di mata Agra.

Agra mengelus lembut puncak kepala Kia. “Jangan hari ini ya, nanti gue mau langsung pulang.”

“Yah, jadi kapan?” rajuk Kia, “Besok ya?”

Agra tersenyum. “Hm, besok,” ucapnya.

“Janji?” Kia mendekatkan tubuhnya, kepalanya mendongak, tersenyum sangat lebar untuk mengambil hati kekasihnya. Anggukan Agra membuat cewek itu sangat senang dan langsung memberikan Agra pelukan singkat.

Di koridor, lima anak Leander menggeleng kompak melihat kelakuan Agra yang masih tidak peka sedang dibego-begoin Kia.

“Sumpah gue mulai nggak tahan! Agra itu memang ngeselin, bawaannya kalo bicara sama dia, gue mau adu tinju mulu. Tapi gue nggak mau liat dia dibego-begoin kayak gini terus!” ucap Nevan menggebu-gebu. Dia tadi duduk di bangku panjang bersama Ojan dan Jagad. Kini ikut berdiri seperti Sakha dan Barry.

Nevan mengambil ancang-ancang pergi ke lapangan menemui Agra. Tetapi lagi-lagi Sakha menghentikannya.

“Lo kenapa sih, Ka? Mau kekayaan keluarga lo habis dimakan tuh cewek ular?” Nevan tidak bisa menahan rasa kesalnya. Masih tidak habis pikir kenapa Sakha masih menyembunyikan semuanya dari Agra.

“Bener, woy, Ka! Tunggu Agra sadar mau

sampe kapan? Lo tau sendiri tuh anak kepekaannya cuma satu persen. Dua tahun lagi pun gue nggak jamin Agra bisa sadar," ucap Barry ikut-ikutan kesal.

"Padahal semuanya bisa cepat kelar kalo kita langsung kasih tau Agra. Pas udah tau keburukannya di luar, gue jadi jijik cuma liat muka tuh cewek." Jagad berhenti main *game*, bangkit, dan ikut bergabung di antara Sakha, Nevan, dan Barry. Ojan yang ditinggal sendiri, merasa kesepian, lantas memilih bergabung.

"Cewek kayak gitu harus cepat kita jauhi dari Agra sebelum dia dapat masalah dari bokapnya. Jangan nanti lo nyesel kalo Om Sultan tau duluan kalo di luar anaknya berhubungan sama cewek nggak bener," Nevan berkata lagi. Dia tersenyum sinis melihat Kia yang masih bergelut manja di lengan Agra.

Mata Sakha tidak lepas dari Agra dan Kia selama teman-temannya mengeluh. Dari banyaknya cewek, kenapa sepupunya itu harus terjerat dengan cewek yang seperti Kia itu. Jujur Sakha sedikit menyesal karena tidak mencegah Agra saat berhubungan dengan Kia. Padahal dari jauh hari dia sudah mengetahui

bagaimana buruknya cewek bernama Kia itu. Bukan karena Agra dimanfaatkan karena uang. Untuk masalah itu, dia rasa Agra sudah pasti tahu. Tapi, ya begitulah Agra, untuk uang dia tidak masalah mengeluarkan berapa pun apalagi untuk sebuah kesenangan. Namun kenyataannya, Kia bukan hanya sekadar cewek matre. Cewek itu lebih buruk dari itu. Hal itulah yang membuat Sakha menyesal karena tidak mencegah Agra menjalin hubungan dengan Kia.

Sakha bukan ingin Agra mendapatkan masalah dengan menutupi kebenaran tentang Kia. Hanya saja, dia ingin Agra memahami satu hal. Terkadang keputusan yang sepupunya pikir akan membawa kesenangan, bisa membawa dampak buruk jika salah mengambil langkah. Sakha ingin Agra bisa memahami itu.

Apa yang Nevan katakan benar, jika ayah Agra mengetahui semuanya. Sepupunya itu akan mendapatkan masalah besar. Dan apa yang dikatakan Barry juga benar, jika menunggu Agra sadar, entah akan sampai kapan. Karena mereka semua tahu, Agra tidak peka dengan sekitar.

“Bar, lo tau kelab yang sering didatangi Kia, kan?” tanya Sakha pada Barry. Temannya itu mengangguk. “Pancing Agra ke sana malam ini,” perintah Sakha.

Nevan melihat Sakha senang. “Itu udah yang paling bener, Ka. Memang kita harus secepatnya buang cewek nggak bener itu dari hidup Agra.”

“Gue tetep mau Agra yang lihat sendiri. Bukan cuma dari omongan kita-kita.”

“Siap,” ucap Barry antusias.

“Nyokap gue lagi sakit, jadi gue nggak ikut keluar nanti malam. Pokoknya lo semua harus cegah Agra kalo tuh anak sampe hilang kontrol,” seru Sakha. Sedikit menyesal dengan keadaan, padahal dia sangat ingin pergi.

“Beres itu, serahin aja ke kita,” Jagad menjawab.

Sakha mengangguk. Mata tajamnya melihat ke arah lapangan lagi. Memang sudah saatnya mengakhiri kebegoan sepupunya.

“Gra, lo ikut ke *basecamp*?” Jagad memulai pembicaraan. Mereka berada di

parkiran, duduk di motor masing-masing. Dan Agra sedang memakai jaket warna hitam keluaran terbaru dari *brand* milik keluarga besar Megantara. Kembaran sama Sakha, bedanya hanya di bagian leher jaket miliknya ada inisial A sedangkan Sakha berinisial S.

"Gue langsung pulang," ucap cowok itu. Membuat mereka menatap heran, karena biasanya setelah pulang sekolah Agra tidak pernah langsung pulang ke rumah. Biasanya kalau tidak ke *basecamp* pasti ke rumah Sakha.

"Tumbenan lo?" celetuk Barry.

"Gue mau tidur siang."

Lagi, alasan Agra membuat yang lain jadi saling tatap. Kompak memberi isyarat tidak percaya. Termasuk Sakha yang menggeleng-gelengkan kepala. Mana pernah Agra tidur siang.

Akan tetapi, karena mereka sedang tidak peduli dengan alasan Agra itu. Jadi anggaplah sekarang mereka percaya kalau Agra akan tidur siang.

"Tapi nanti malam lo ikut kita keluar, kan?" tanya Nevan. Agra mengangguk. Nevan dan yang lain saling lirik. Rencana mereka

akan sukses nanti malam.

Agra tidak pulang ke rumahnya, melainkan menghentikan motornya di garasi rumah Zeta.

Agra memang berbohong ketika mengatakan ingin tidur siang, karena tidak mungkin dia jujur kepada teman-temannya. Masa seorang Agra memilih tidak pergi nongkrong dengan anak Leander hanya karena penasaran kenapa Zeta tidak masuk sekolah? Harga dirinya bisa jatuh bahkan bisa diinjak-injak Nevan.

“Loh, Agra, baru pulang sekolah ya?” Eliza terkejut ketika salah satu pekerja di rumahnya melaporkan kalau anak dari sahabatnya itu ada di ruang tamu.

Agra berdiri dari duduknya. Tersenyum kepada ibu Zeta.

“Iya Tante,” jawabnya.

“Kenapa ke sini? Mau ketemu Zeta?”

Agra mengangguk.

“Zeta lagi tidur sekarang. Kamu ada perlu

apa? Biar nanti pas Zeta bangun Tante suruh hubungi kamu langsung," ujar Eliza.

Agra cepat menggeleng. "Nggak ada yang penting kok, Tan," ujarnya, "cuma mau tanya kenapa Zeta nggak sekolah tadi."

Eliza tersenyum mendengar pertanyaan anak dari sahabatnya. Jika Zeta sudah dianggap anak oleh ibu dan ayah Agra. Tidak jauh beda dengan orang tua Zeta yang sudah menganggap Agra seperti anak mereka.

"Demam dari semalam, tapi cuma panas biasa." Eliza memberi tahu dengan lembut.

Informasi yang membuat raut wajah Agra berubah. Mendadak membawa perasaan tidak nyaman ke hatinya. Tapi, seperti sebelum-sebelumnya dia langsung menepis perasaan itu.

"Semalam baik-baik aja, Tan," kata Agra.

Wajah cantik Eliza meski hampir memasuki usia empat puluh tahun menjadi serius.

"Tante juga kurang paham, kemarin setelah kamu pulang nangisnya makin kenceng, semalaman nangis terus, nggak mau Tante tinggal sendiri di dalam kamar. Tidur pun enggak mau, ini baru bisa tidur, makanya

Tante tinggal ke bawah." Eliza menjelaskan dengan panjang. Alisnya berkerut, coba memikirkan apa yang terjadi pada anaknya kemarin.

Agra seperti didorong jauh dari tempatnya saat ini. Mendadak kembali mengingat kejadian kemarin, saat menemukan Zeta sedang menangis di dalam kegelapan. Seperti sangat ketakutan karena ditinggal sendirian.

"Ngomong-ngomong kamu tau tadi malam Zeta dari mana sampe pulang malem kayak gitu? Soalnya dia nggak pernah kayak gitu, biasanya paling lama habis magrib pasti udah sampe rumah, apalagi setelah pulang itu Zeta jadi lebih cengeng, kayak ketakutan kalo ditinggal sama Tante."

Agra tidak tahu harus menjawab apa. Karena tidak mungkin dia jujur. Kalau ibu Zeta bertanya hal itu kepadanya, berarti Zeta belum memberi tahu apa yang terjadi kemarin.

"Zeta sama kamu, kan?" tanya Eliza lagi.

Kepala Agra mengangguk ragu. "Zeta nggak bisa tidur, pantes tadi malam Agra sempet perhatiin lampu kamarnya selalu nyala," ucap Agra. Sengaja mengalihkan

pembicaraan lain agar ibu Zeta berhenti bertanya keberadaan Zeta kemarin malam. Karena Agra memang tidak mau masalah itu sampai didengar ayahnya.

Eliza terkekeh mendengar perkataan Agra. Seakan ada yang lucu. Padahal Agra sangat serius saat mengatakannya.

“Itu bukan karena nggak bisa tidur, Zeta memang nggak pernah matikan lampu kalo mau tidur. Dia takut gelap.”

“Ta-takut gelap?” gumam Agra tidak percaya.

“Iya, Zeta ada trauma dari kecil,” ujar Eliza. Heran ketika melihat anak sahabatnya menjadi diam. “Agra nggak tau? Selama ini apa Zeta nggak pernah kasih tau?”

Agra harus menggelengkan kepalanya. Entah Zeta pernah mengatakannya tapi dia yang lupa atau malah sebaliknya. Tapi itu tidak penting untuknya saat ini. Yang terpenting, bagaimana caranya membuat Zeta tutup mulut. Agar tidak ada yang pernah tahu kalau dia pernah mengunci cewek itu di ruang musik selama empat jam lamanya.

Rencana anak Leander tadi malam gagal. Agra tiba-tiba saja tidak ingin keluar malam. Alhasil sekarang mereka harus kembali menahan diri saat menemani Agra ke kelas Kia.

Bagi Agra sekarang, tidak ada yang lebih utama selain membuat Zeta tutup mulut. Itu sebabnya dia memilih tidak keluar dengan anak Leander tadi malam, demi memastikan ibunya tidak mendengar sesuatu dari Zeta. Jika Zeta sampai mengadu, bukan hanya tadi malam dia tidak bisa berkumpul dengan anak-anak Leander tapi sampai kapan pun tidak akan bisa. Ayahnya akan murka, fasilitasnya yang mewah akan diambil. Belum lagi kalau kartu kreditnya ikut diblokir. Sebelum itu benar-benar terjadi, dia harus memastikan Zeta tidak akan pernah buka mulut. Dia tahu cara ampuh untuk membuat cewek itu luluh, dengan memperlakukan Zeta begitu manis.

“Ini Agra beliin buat lo.”

Zeta berhenti menulis ketika Kia menaruh yoghurt rasa stroberi di mejanya. Melihat itu Zeta sempat terdiam, kemudian melihat ke depan pintu. Agra tersenyum, melambaikan tangan dengan ramah ke arahnya. Lalu cowok itu beranjak dari sana, tidak pergi melainkan

duduk di bangku depan kelas bersama anak Leander yang lain.

Zeta mengambil yoghurt itu dari atas mejanya, kemudian beranjak dari bangkunya, begitu cepat melangkah keluar kelas. Kia yang melihat tampak kebingungan, tetapi tidak berniat mengikuti karena dia sedang mengambil bekal makanan untuk Agra.

Saat sudah di luar kelas, Zeta melempar keras botol yoghurt ke bawah kaki Agra. Membuat anak-anak Leander di sana terkejut bukan main karena botol itu sampai pecah hingga mereka terkena sedikit percikan susu.

“Zeta, lo!” teriak Agra marah karena celananya paling banyak terkena susu. Spontan dia langsung berdiri, menatap Zeta galak.

“Apa?!” tantang Zeta. Mata cewek itu menatap Agra tajam, menggambarkan kemarahan yang amat besar, Agra yang awalnya sangat marah kini menjadi diam. Terlalu terkejut karena barusan Zeta membentaknya.

“Jangan lo pikir setelah apa yang lo lakuin ke gue waktu itu, lo bisa baik-baikin gue kayak gini. Lo bahkan nggak pantas nunjukin muka

lo di depan gue. Selagi gue masih baik, lo nggak perlu pura-pura bersikap baik sama gue!”

Agra bungkam. Dari wajahnya, cowok itu begitu terkejut dengan kata-kata Zeta barusan. Bukan hanya Agra, anak Leander juga bereaksi sama. Ini pertama kalinya mereka melihat Zeta semarah ini. Apalagi dengan Agra, selama ini mana pernah Zeta marah, sekalipun disakiti terus. Jika pun Zeta sakit hati dengan perlakuan Agra, paling cewek itu hanya mendiamkan Agra berapa jam. Tidak pernah sampai semarah ini.

“Sikap lo dan apa yang otak lo pikirin saat ini gue tau betul. Lo lagi takut gue aduin sama bokap lo! Tenang aja, gue nggak akan pernah bilang. Sebagai gantinya, jangan pernah muncul di depan mata gue!” Zeta kembali masuk ke dalam kelas setelah mengatakan kalimat terakhir itu dengan suara yang begitu lantang dan juga tegas.

“Memang bener ya, orang yang nggak pernah marah bakal ngalahin macan kalo sekalinya marah,” ujar Nevan. Barry dan Jagad yang masih syok mengangguk setuju.

“Gue aja sampe merinding gini, Zeta nakutin banget,” oceh Ojan sambil mengusap-usap lengannya.

“Kali ini lo buat salah apa sama Zeta sampe dia marah kayak gitu sama lo?” tanya Sakha. Dia berusaha menyadarkan sepupunya yang masih dalam keterpakuan, terlalu syok dengan sikap Zeta tadi. Namun Agra tidak menjawab, malah langsung berbalik pergi.

Bab 11

Seharian ini suasana hati Agra menjadi sangat buruk. Dia berada di rumah Sakha sekarang, sedang bermain *game online* seperti biasa yang dia lakukan saat pulang sekolah. Tetapi Agra tidak memiliki semangat untuk bermain.

Pikirannya masih tertinggal di sekolah. Saat Zeta melemparnya dengan botol yoghurt dan wajah marah Zeta saat itu. Agra harus jujur, dia tidak bisa menghilangkannya dari ingatannya.

Agra tidak pernah melihat Zeta seperti tadi, hal itu yang menyebabkan dia seperti ini sekarang. Cewek itu tidak pernah membentak sekalipun sangat marah. Apa pun yang dia lakukan, Zeta tetap bersikap lembut kepadanya. Tapi tadi Zeta berteriak, juga membentaknya begitu keras. Bahkan berucap seolah tidak ingin melihat wajahnya lagi.

Ada perasaan tidak tenang di dalam dirinya saat ini. Agra ingin menepisnya seperti

yang biasa dia lakukan, tapi perasaan itu datang terlalu banyak. Hingga sulit untuknya mengontrol.

Agra mengambil ponselnya di samping speaker kecil saat benda mahal itu berbunyi. Menggulir layar, dia membuka aplikasi WhatsApp. Ibunya mengirimkan sebuah pesan yang sangat panjang, membuat Agra harus menarik napas sebelum membacanya.

Agra, Mama sama Tante El pergi arisan, pulangnya agak malam karena mau belanja bulanan sekalian. Kamu jangan pulang lama-lama, jangan nginep di rumah Sakha. Temenin Zeta di rumahnya, soalnya Zeta cuma sendirian di rumah, Bi Is pulang kampung kemarin, Mbak Laras nggak bisa kerja sampe malam soalnya anaknya lagi sakit.

Selesai membaca, Agra menghela napas.

Kenapa harus mengirimkan pesan yang panjang kalau intinya hanya berapa kata. Dia harus menemani Zeta.

Bertambahnya usia, seseorang semakin dituntut untuk memiliki tanggung jawab. Setelah menjadi murid SMA, Agra memang sering mendapat tugas seperti ini kalau ibunya

dan ibu Zeta pergi *hangout* dengan ibu-ibu sosialita yang lain. Entah sejak kapan dia memiliki tanggung jawab itu dari ibunya. Karena bukan ibunya saja, ibu Zeta juga seolah memberi tanggung jawab itu kepadanya. ‘Jaga Zeta ya, Agra.' Itu yang selalu dia dengar saat sekolah mengadakan wisata, atau acara yang menyebabkan mereka harus seharian berada di sekolah.

Agra melihat pesan ibunya lagi. Agra memang tidak pernah menolak jika diberi amanah seperti ini, karena dia juga tidak benar-benar melakukan apa yang disuruh ibunya itu. Dia tetap keluar malam, membiarkan Zeta sendirian di rumah, lalu saat ibunya bertanya nanti, cewek itu akan melindunginya dengan mengatakan, saat itu dia sedang cari makan di luar.

Kalau dipikir-pikir, Zeta sangat sering melindunginya. Cewek itu tahu banyak tentang perbuatannya, tapi tetap saja menutupinya. Dan kalau dipikir-pikir, tentang apa yang dia lakukan kepada Zeta di ruang musik, memang tidak mungkin cewek itu akan mengadu. Karena Zeta bukan tipikal orang yang seperti itu. Sia-sia saja semalaman dia

mencari cara agar Zeta tutup mulut.

Agra membuka obrolan terakhirnya dengan Zeta di WhatsApp. Sebenarnya tidak bisa dikatakan obrolan, karena hanya cewek itu saja yang terus-terusan mengirimkannya pesan dan dia tidak pernah membalas. Kecuali ketika meminta bantuan untuk membuat tugas sekolah.

Zeta

Agra tugasnya udah selesai

Gue tunggu di depan ya

Udah lewat jam sembilan.

Lo lagi di jalan ya? Hati-hati ya.

Agra terdiam berapa saat setelah membaca pesan terakhir Zeta. Melihat tanggal pesan dikirim, Agra sadar sudah hampir dua minggu cewek itu tidak pernah mengirim pesan kepadanya lagi. Padahal biasanya hampir setiap waktu Zeta mencari perhatiannya dengan mengirimkan pesan-pesan yang tidak penting.

Agra menggulir layar ke atas, melihat pesan Zeta yang lain.

Zeta

Agra, pedagang sate kesukaan lo lewat. Lo mau gue beliin? Agra, satenya udah dititipin sama Bi Izah ya. Zeta beli kayak kesukaan Agra.

Agra berhenti membaca, kembali menggulir layar ke bawah. Lalu mengetik sesuatu dan mengirimkannya kepada Zeta.

Gue balik sekitar jam enam. Lo mau nitip apa buat makan malam?

Agra meletakkan kembali ponselnya ke atas meja. Lalu lanjut bermain game dari komputer di depannya. Tadinya dia berniat untuk menginap di rumah Sakha, tapi sepertinya tidak akan jadi.

"Pulang lo?" Suara Sakha yang baru kembali dari dapur terdengar, cowok itu membawa cemilan dan minuman dingin, karena Agra yang meminta. Tapi saat dia kembali, sepupunya itu malah sudah menggunakan jaket, bersiap untuk pulang.

"Gue disuruh nyokap nemenin Zeta di rumahnya, karena nyokapnya dia sama nyokap gue pergi belanja," jawab Agra. Sengaja menjelaskan dengan panjang agar

Sakha tidak berpikir yang aneh-aneh.

“Biasanya lo tetap nggak peduli?” komentar Sakha.

“Sesekali gue mau beda,” sahut Agra. Dia mengambil ponselnya di atas meja komputer, mengecek pesan terakhir yang dikirimnya pada Zeta. Masih ceklis satu. Tumben nomor WhatsApp cewek itu tidak aktif.

Sakha tersenyum mendengar jawaban Agra tadi. “Karena Zeta marah-marah sama lo di sekolah tadi? Makanya lo mau bersikap baik?” ledeknya.

Agra tidak memberi respons, karena malas memberikan peluang buat Sakha berbicara lebih panjang lagi.

Agra lalu berjalan keluar kamar.

“Gue balik,” ucapnya sebelum menutup pintu.

“Hati-hati lo!”

Agra sampai di rumah pukul tujuh. Setelah mandi, menggunakan kaos hitam polos, celana jins dengan warna senada, Agra pergi ke

rumah Zeta. Tangannya menenteng plastik putih, tadi dia sempat membeli sate di depan kompleks saat pulang.

"Lo mau masak mie instan?" tanya Agra ketika menemukan Zeta di dapur, sedang merebus air.

Agra diabaikan lagi. Bahkan cewek itu tidak menoleh hanya sekadar melihatnya sebentar.

"Gue bawa sate padang." Agra meletakkan plastik yang menggantung di tangannya ke atas meja. Cowok itu berjalan ke arah kulkas. "WhatsApp lo kenapa nggak aktif? Lagi nggak sanggup beli kuota?" celetuknya saat membuka kulkas, mengambil minuman dingin.

Saat sampai di depan kompleks perumahannya, Agra sempat menepikan motor hanya untuk mengecek ponsel. Dia pikir Zeta sudah membalas pesannya karena berapa kali ponselnya bergetar saat di jalan. Ternyata pesan masuk dari Kia, yang menuntut pergi jalan sesuai janjinya kemarin. Tapi Agra mengabaikan pesan dari Kia itu. Dia hanya tertarik pada pesan yang dikirimnya untuk

Zeta, karena tetap ceklis satu.

Tidak ada jawaban yang Agra dapatkan, cowok itu menoleh ke belakang. Memperhatikan Zeta yang hanya fokus menunggu air mendidih. Seolah cewek itu hanya sendiri dan tidak menganggap keberadaannya.

“Lama-lama lo mulai ngeselin ya?” geram Agra. Jangan lupakan suasana hati cowok itu yang sedang buruk seharian ini, Zeta membentaknya, marah-marah tidak jelas saat di sekolah. Saat bertemu seperti ini, dia tidak mau diabaikan. Seharusnya Zeta menjelaskan sikapnya di sekolah tadi kepadanya, meminta maaf seperti yang biasa cewek itu lakukan. Iya, Agra ingin Zeta seperti itu sekarang.

Zeta terus mengabaikannya, membuat Agra ingin sekali marah. Namun, bunyi ponselnya membuat cowok itu mengalihkan pandangannya dari Zeta.

Panggilan masuk dari Kia.

“Halo?” Agra menjawab seraya melangkah keluar dapur.

“Kamu kenapa nggak jawab pesan aku? Kita jadi jalan, kan?”

“Enggak,” jawab Agra cepat.

“Loh kenapa? Kemarin kamu udah janji loh, kamu yang bilang kan perginya hari ini aja, sekarang kamu mau batalin lagi?” Kia mengomel.

“Hari ini nggak bisa, Kia,” ucap Agra dengan nada yang lembut. Dia malas mendengar cewek itu mengomel.

“Jadi kapan?” Kia jadi lebih lembut.

“Belum tau. Kayaknya dalam minggu ini kita nggak bisa pergi jalan dulu, berapa hari ke depan banyak ulangan, gue harus belajar buat persiapan.”

“Kan ada Zeta, kamu dapat prediksi soal dari dia, kan?”

“Iya, makanya itu gue harus belajar buat memahami soal-soal yang Zeta kasih.”

“Kan gampang kalo udah dapet prediksi soal, jadi kamu nggak perlu belajar ekstra.”

Agra menghela napas, lama-lama menjadi lelah menghadapi sikap Kia. Cewek itu selalu menekan keinginannya kepada orang lain, tanpa memikirkan situasi dari pihak lain.

“Tetap aja gue harus belajar. Gue harus jaga-jaga kalau soal yang keluar lari dari prediksi soal yang dikasih Zeta. Pokoknya minggu ini kita nggak bisa pergi jalan dulu.” Agra berucap tegas dan langsung memutuskan sambungan telepon.

Zeta dikenal sebagai cewek baik, dia sangat sabar. Bukan hanya kepada Agra, bahkan kepada semua orang Zeta tidak pernah marah. Sifatnya yang tidak enakkan selalu membuat Zeta lebih sering mengalah daripada marah-marah.

Jika tidak senang dia akan diam. Jika sikap seseorang menyakiti hatinya, maka esoknya dia akan menghindar. Namun kepada Agra, sejauh apa pun cowok itu melukai hatinya. Dia akan tersenyum dan berjalan ke arah cowok itu lagi.

Namun sekarang Zeta mulai tidak tahan dengan semuanya.

Dia ingin menghapus segalanya. Terutama rasa sakit yang diberikan Agra di hatinya. Agra memberi luka di keningnya, Agra tidak mau menjulurkan tangannya ketika dia butuh

pertolongan, Agra tidak peduli berapa banyak dia berteriak meminta tolong sambil menyebut nama itu. Agra mengabaikan segala kesakitan yang dia rasakan. Zeta ingin melupakan itu semua. Tapi dia tidak bisa.

Sekarang Zeta tidak ingin lagi melihat wajah itu, dia juga tidak mau lagi menyebut nama itu. Karena melihat dan menyebut nama itu membuat luka di hatinya bertambah. Zeta bahkan tidak mau bertemu cowok itu lagi. Karena melihat Agra hanya akan membuat hatinya terluka.

Tapi Zeta tidak mau marah-marah seperti yang dilakukannya kepada Agra saat di sekolah tadi. Lebih baik mengabaikan dan tidak usah berbicara saja. Karena berbicara, meski sekadar hanya menumpahkan amarah, membuat hatinya juga ikut terluka.

Melihat air yang sudah mendidih, Zeta mematikan api kompor. Lantas memasukkan mie ke dalamnya.

“Mama!” teriaknya keras saat tiba-tiba lampu dapur mati.

Agra yang sedang bersandar di sisi pintu, menahan tawanya mendengar jeritan keras

Zeta. Saat kembali, Agra tidak sengaja melihat saklar lampu. Teringat perkataan ibu Zeta yang mengatakan cewek itu punya trauma dengan gelap. Jadi Agra bermaksud menjahili. Dia ingin cewek itu memanggil namanya karena sejak tadi terus mengabaikannya. Dalam ketakutan seperti ini, dia yakin Zeta tidak mungkin terus mengabaikannya.

“Ngapain panggil Mama, nyokap lo belum pulang. Mendingan sekarang panggil nama gue, memohon biar gue nyalain lampunya,” seru Agra.

Zeta memang sangat takut sekarang. Tapi untuk memanggil nama itu, tidak akan dia lakukan. Apalagi cowok itu dengan sengaja mematikan lampu untuk menjahilinya lagi. Bersikap lebih tenang, Zeta mengatur napasnya, tangannya meraba-raba sekitar. Dia ingat ada membawa ponsel, tapi dia lupa meletakkannya di mana.

“Ngomong-ngomong kenapa lo bisa trauma sama gelap?” Agra berbicara lagi.

Tidak ada jawaban, Agra malah mendengar bunyi kerasak-kerusuk Zeta yang tidak bisa diam.

“Jangan sembarangan nyentuh barang. Nanti lo bisa ketumpahan air panas. Tenang aja di situ, anggap aja sekarang lo lagi latihan buang rasa trauma lo. Ada gue juga di sini, gue juga kegelapan, tapi gue biasa aja. Lagian kenapa lo harus takut ge-”

Klontang!

“Aaa!!!”

Belum selesai Agra berbicara, suara benda jatuh yang diiringi jerit kesakitan membuat cowok itu terkejut, dan langsung menghidupkan kembali lampu.

“Zeta?” Bola mata Agra membesar, terkejut ketika melihat cewek itu sibuk mengipasi kakinya, wajahnya meringis menahan perih karena ketumpahan air panas.

Agra jalan mendekat. “Udah gue bilang jangan megang apa pun!” ucapnya keras. Lalu cowok itu pergi ke kamar mandi yang ada di dapur. Tidak lama kembali dengan membawa handuk kecil yang sudah dibasahkan dengan air.

“Menjauh dari situ,” ucap Agra seraya kembali mendekat dan hendak menarik Zeta. Namun Zeta memberi isyarat untuknya jangan

mendekat.

“Kaki lo harus didinginin dulu.” Agra sudah akan membungkuk, tapi Zeta berusaha keras menolaknya lagi.

“Diam aja di sana!” Zeta memerintah. Mengambil handuk basah di tangan Agra, lalu membalutkannya sendiri ke kaki kanannya yang paling banyak terkena tumpahan air.

Zeta merasa beruntung karena tadi dia sempat mematikan api kompor, dan langsung merendam mie ke dalam air yang mendidih. Hingga panas air menjadi lebih berkurang. Jadi kakinya tidak sampai memiliki luka bakar yang buruk. Hanya terasa panas, kulitnya menjadi sedikit berwarna merah, dan agak perih. Tadi dia berteriak sangat keras karena terlalu terkejut saat punggung tangannya menyenggol panci, hingga terjatuh mengenai kakinya.

Agra tidak menjauh meski cewek itu menyuruhnya. Melihat Zeta meringis, menahan nyeri ketika kulit kakinya yang terasa panas dibalut dengan handuk yang terasa dingin. Agra berjongkok.

“Biar gue yang bantu.”

“Nggak perlu!” Zeta cepat menepis tangan

Agra yang hendak mengambil alih handuk.

Cara cewek itu menolak bantuannya membuat Agra sempat terdiam, dia berdiri, sedikit menjauh dari Zeta seperti keinginan cewek itu.

“Gue nggak niat mau celakain lo, tadi gue udah kasih peringatan, lo aja yang nggak bisa diam.” Agra kembali berucap saat melihat Zeta masih meringis menahan nyeri. Setelah dia berbicara seperti itu, kepala Zeta terangkat, mata yang tadi tidak ingin melihatnya, kini menatapnya tidak suka.

“Lo udah tau gue lagi masak air panas, kenapa masih berpikir matiin lampunya? Gue takut gelap, lo nggak bakal tau gimana rasanya jadi gue kalo lampu tiba-tiba mati,” ungkap Zeta.

“Kalo lo langsung manggil nama gue, minta gue hidupin lampunya tadi, lo nggak mungkin ketumpahan air panas. Jadi jangan gunain alasan itu buat salahin gue,” balas Agra karena tidak ingin disalahkan. Semakin tidak suka Zeta melihatnya.

“Karena manggil nama lo percuma! Lo pun nggak akan mau denger apa yang gue

pinta. Gue udah terlalu sering manggil nama lo, bahkan sambil memohon supaya lo mau peduliin situasi gue. Tapi lo nggak pernah peduli. Orang kayak lo cuma seneng menertawakan orang lain."

Agra terkejut mendengarnya. Karena selama ini dia belum pernah mendengar Zeta berani berbicara seperti itu kepadanya. Seolah apa yang cewek itu katakan adalah unek-uneknya atas sikap Agra selama ini.

"Kenapa lo jadi bersikap berlebihan kayak gini sama gue? Gue nggak ada maksud buat lo celaka." Agra perlu membela dirinya kembali. Karena memang dia tidak bermaksud buruk tadi.

"Semua yang lo lakuin sama gue memangnya nggak ada niat buat nyelakain gue?" ungkap Zeta.

Agra kalah telak. Mulutnya otomatis terkunci dengan pertanyaan itu. "Lo narik tangan gue pas gue udah minta dilepasin, lo tarik gue kuat sampe kening gue berdarah kena ujung pintu. Di ruang musik, gue udah teriak minta tolong lo buat bukain pintunya. Tapi lo tetap nggak peduli. Lo ketawain gue

dari luar. Tanpa lo mau tau gimana gue yang ketakutan di dalam. Dan sekarang gue udah diam, nggak mau bicara lagi sama lo, tapi lo tetep gangguin gue."

Zeta berhasil membuat Agra mengingat semua yang dia lakukan. Hingga sekarang cowok itu bungkam. Apalagi ketika melihat mata Zeta mulai berkaca-kaca. Cowok itu semakin tidak bisa mengeluarkan suara. Zeta tidak peduli lagi dengan kakinya, dia membuang handuk yang membalut kakinya.

"Itu kalo lo biarin nanti bisa melepuh," tegur Agra lembut.

Zeta menatap tajam. Dia benci sekali mendengar nada bicara Agra yang sok peduli dengan kakinya. Agra seolah tahu maksud cewek itu menatapnya. Hingga sekarang dia tidak lagi mengeluarkan suara. Membiarkan Zeta yang tidak ingin peduli pada kakinya, meski mata Agra belum lepas dari sana.

"Lo nggak perlu pura-pura peduli dengan kaki gue. Lagian kaki gue bakal baik-baik aja." Zeta berbicara sinis. Sikap yang belum pernah Agra lihat sebelumnya dari cewek itu. Membuat mata Agra berpindah, jadi menatap

wajah itu kembali.

“Lo mau tau apa yang lebih buruk dari kaki gue sekarang? Luka di kening gue waktu itu meninggalkan bekas. Alasan gue pake poni bukan mau cari perhatian lo apalagi sengaja ngikutin Kia kayak pikiran lo. Gue cuma mau nutupin luka di kening gue aja!” Zeta berteriak frustrasi, membicarakan itu sama saja mengungkit rasa sakit di hatinya atas perlakuan cowok itu kepadanya. Apalagi mata itu sekarang menatap ke arah poninya.

Agra harus akui, saat ini dia sangat terkejut dengan kenyataan itu.

“Kenapa nggak bilang sama gue kalo itu berbekas?”

Menyeringai Zeta mendengar kata-kata Agra barusan. Respons yang paling tidak ingin dia dengar.

“Untuk apa gue bilang sama lo? Yang ada kalo gue bilang, lo bakal pura-pura baik supaya gue tutup mulut.”

“Kalo gitu kenapa lo nggak aduin gue aja?” balas Agra. Dia berucap begitu saja. Karena tidak tahu harus mengatakan apa untuk membalas kata-kata Zeta barusan.

“Memangnya lo bakal siap dihajar sama bokap lo?” tantang Zeta. Satu hal yang Zeta benci sama dirinya sekarang, dia masih ingin menangis saat beradu argumen dengan Agra. Hatinya masih sakit. Dia masih belum sekuat itu untuk berbicara dengan Agra. Memang baiknya dia tidak usah berbicara dengan cowok itu lagi.

Agra bungkam. Karena benar adanya, dia takut jika sampai ayahnya mengetahui semua perbuatannya itu.

“Gue tau apa yang lo butuh dari gue. Lo butuh isi kepala gue buat menyelamatkan nilai sekolah lo. Gue kasih isi kepala gue buat lo. Gue bakal tetap kasih lo prediksi soal. Gue nggak akan kasih tau siapa pun soal ruang musik, luka di kening gue, atau kejadian hari ini,” ucap Zeta. Dia berhenti sebentar untuk melihat Agra. Dia bertekad untuk tidak melihat wajah itu lagi mulai hari ini.

“Tapi sebagai gantinya, jangan pernah datang ke depan muka gue, karena gue nggak mau ngeliat lo lagi, jangankan ngeliat, bicara sama nyebut nama lo aja sekarang gue nggak mau. Karena ngeliat lo cuma bikin gue tambah ingat sama apa yang lo lakuin ke gue. Anggap

aja kita nggak pernah saling kenal."

"Nggak saling kenal apa ini maksudnya?" Suara ibu Zeta yang baru pulang mengalihkan perhatian kedua remaja itu.

"Loh, Agra ada di sini? Mama pikir kamu banyak alasan lagi, tetap pergi main dan nggak mau nemenin Zeta di rumah." Fanya yang datang bersama Eliza terkejut saat menemukan anak satu-satunya ada di dapur bersama anak sahabatnya.

Baik Zeta maupun Agra sama-sama tidak menjawab pertanyaan ibu masing-masing.

"Loh, kaki Zeta kenapa? Kesiram air panas?" Fanya menyadari kemerahan di kaki Zeta berseru heboh. Membuat Eliza begitu cepat menghampiri putrinya, menjadi sangat khawatir.

"Zeta kenapa? Kakinya kenapa bisa gini?" Eliza membungkuk, mengambil handuk basah di bawah lantai yang tadi Zeta buang, dan kembali mendinginkan kaki anaknya dengan handuk itu.

"Airnya nggak terlalu panas tadi kok, Ma. Jadi ini nggak terlalu sakit. Merahnya juga cuma dikit, Zeta nggak apa-apa," jawab Zeta.

Sedangkan satu-satunya cowok yang ada di sana tidak berani mengeluarkan suara.

“Zeta coba kasih tau Tante kenapa pancinya bisa jatoh? Apa keberadaan Agra di sini jadi alasannya? Agra yang buat itu?” ujar Fanya. Wanita itu melihat anaknya penuh selidik. Yakin pasti ada yang tidak beres karena dari tadi Agra hanya diam.

“Bukan kok, Tante. Tadi Zeta agak ceroboh, nggak sengaja buat pancinya jatoh. Bukan karena anak Tante, ini aja handuknya anak Tante yang basahin untuk Zeta tadi.”

Mata Agra bergerak melihat wajah Zeta, bukan karena cewek itu kembali menutupi kesalahannya. Tapi karena terdengar sangat jelas, cewek itu mencari cara agar tidak sampai menyebut namanya lagi.

“Agra makasih ya. Kalo kamu nggak cepat, bisa aja kulit Zeta jadi sampe melepuh,” ucap Eliza begitu lega saat mendengar perkataan anaknya tadi.

Agra tidak menjawab. Dia segera pergi dari sana.

Malam itu tidak tahu kenapa, tapi Agra merasakan *mood*-nya menjadi semakin buruk.

Dia duduk di depan komputer, tapi tidak melakukan apa pun.

Zeta masih mau memberikan prediksi soal untuknya, memang itu yang dia butuhkan. Harusnya dia merasa sangat lega. Harusnya tidak bertemu cewek itu lagi tidak masalah untuknya, toh terkadang dia mencari cara agar tidak melihat wajah itu.

Namun, saat Zeta mengatakan akan memberikan prediksi soal untuknya dan sebagai gantinya mereka tidak usah bertemu lagi, Agra tahu dia tidak merasa senang.

Bab 12

Duduk di depan kelas bersama anak-anak Leander sebelum bel berbunyi menjadi salah satu kebiasaan Agra. Mereka akan membuat keributan dengan membuat konser dadakan, Barry bertugas memainkan gitar, Nevan dan Ojan bertugas menjadi vokalis sambil memegang gagang sapu. Jagad akhir-akhir ini lagi hobi buat *vlog* bermodalkan ponselnya, jadi cowok satu itu sudah sibuk berbicara tidak jelas. Sakha anak baik yang malas membuat keributan duduk di paling pinggir, memilih fokus bermain *game*. Sedangkan Agra yang biasanya juga heboh bernyanyi dan paling semangat mentertawakan aksi konyol teman-temannya, saat ini hanya diam.

"Halo *guys*, balik lagi di *channel* gue Jagad raya, jadi hari ini sebelum masuk kelas, kami anak-anak Leander lagi bikin konser kecil-kecilan." Jagad mengoceh sambil mengarahkan kamera ke satu per satu anak Leander.

"Halo gue Ojan, gue lahir dari perut Umi

Suri, dan gue rajin menabung," ucap Ojan saat Jagad menyorotinya.

Jagad mengalihkan kamera ponselnya ke arah Nevan.

"Lo punya berapa subscriber?" tanya Nevan.

"Adalah seratus orang."

Nevan mengangguk-angguk, menatap tidak tertarik. "Mending lo tutup aja akun nggak berfaedah lo itu!" ucapnya sarkas.

"Anjir banget!" balas Jagad tidak terima. Tapi dia tetap tersenyum demi terlihat ganteng di depan kamera.

"Begadang jangan begadang kalau tiada artinya begadang boleh saja kalau ada perlunya."

"Asek lanjut Mang!" ucap Jagad semangat.

"Maaf, bukannya pelit atau nggak mau ngemodal dikit, yang ingin aku beri padamu doa setulus hati." Lagu berubah ketika melihat Icha datang.

Si cantik Icha melihat galak cowok-cowok yang hobi membuat rusuh kelasnya itu.

“Ulang tahun gue masih dua hari lagi, bego!”

Bukannya berhenti, mereka kompak bernyanyi lagi.

“Semoga Tuhan melindungi kamu, serta tercapai semua angan dan cita-citamu, mudah-mudahan diberi umur panjang, sehat selama-lamanya!”

Icha melihat frustrasi cowok-cowok banyak tingkah itu. Kemudian menoleh melihat satu-satunya cowok baik yang tersesat di sana.

“Bilangin sama temen lo, punya otak jangan ditinggal di rumah!” ucapnya sewot.

Sakha mengalihkan matanya dari ponsel, melihat Icha sebentar lalu mengabaikan lagi.

“Aciiee, liat-liatan, ada geter-geter cinta lagi nggak, nih?” Barry semangat meledek.

Perlu diketahui Icha itu mantan pacar Sakha, selama pacaran hobi pasangan itu putus-nyambung terus. Dua bulan yang lalu benar-benar putus dan belum ada kabar akan balikan lagi. Dua minggu yang lalu Icha sempat jadian sama adik kelas, tapi tiga hari yang lalu

kabarnya sudah putus.

“Apaan sih!” kesal Icha. Menghentakkan kakinya dan langsung masuk ke dalam kelas.

“Mantan! Kapan balikan, nih?” ledek mereka kompak.

Akan tetapi, Agra tetap diam, tidak ada yang membuatnya tertarik selain cewek dengan bandana hitam yang sekarang sedang berjalan sambil membaca selembaran kertas. Agra memperhatikan Zeta yang datang menggunakan sendal, kaki sebelah kanan cewek itu dibalut dengan perban.

“Selamat pagi, Zeta!” ucap cowok-cowok itu kompak, kecuali Sakha yang hanya melirik sekilas dan Agra yang sesekali menatap sambil melihat ke arah lain.

“Pagi,” balas Zeta ramah.

“Kaki lo kenapa, Ta?” Ojan yang menyadari kaki Zeta bertanya. Membuat yang lain ikut memperhatikan.

“Nggak apa-apa,” singkat Zeta.

Jawaban cuek Zeta membuat Agra memandang wajah cewek itu. Tapi langsung mengalihkan pandangan saat Jagad

mengarahkan kamera ponselnya ke depan Zeta.

“Zeta kan pinter banget tuh, cita-citanya mau jadi apa sih?” tanya cowok itu. Zeta terpaksa tersenyum, kemudian mengabaikan dan langsung melewati cowok-cowok itu begitu saja.

“Zeta sekarang makin dingin aja,” ujar Ojan saat Zeta pergi. Nevan, Barry, dan Jagad mengangguk setuju.

“Padahal biasanya selalu ramah sama kita. Sekarang senyum aja malas kayaknya dia. Liat aja tadi senyumnya maksa gitu,” Jagad ikut berkomentar.

Kata-kata Jagad memancing kepala Agra menoleh ke samping kiri, melihat langkah Zeta yang belum menghilang dari pandangannya. Tapi saat Jagad mengarahkan kembali ponsel ke arahnya, Agra langsung memandang lurus dan bersikap biasa.

“Gra, gimana nih Zeta sekarang dingin sama lo. Kasih komentarnya dong, lo ngerasa kehilangan nggak?” Jagad bertanya sudah seperti wartawan kepo.

Agra menatap tajam ke arah lensa ponsel

Jagad. “Gue nggak peduli,” ucapnya dingin.

Nevan yang lagi memegang gagang sapu tertawa.

“Nggak merasa kehilangan emangnya? Biasanya kalo yang udah hilang baru dicari,” gurau Nevan.

Agra menatap tidak suka Nevan. Itu satu pertanda yang menyuruh Nevan untuk segera tutup mulut. Jagad saja langsung menjauhkan kamera ponselnya dari Agra. Takut kecipratan amarah cowok itu.

“Zeta buru-buru banget perginya, padahal baru mau gue gombalin.” Nevan segera mengalihkan pembicaraan. Saat itu juga Agra bangkit dari duduknya, berjalan masuk ke dalam kelas.

Agra tidak mau beranjak dari bangkunya meski sekarang sedang jam istirahat, tadi sudah dipaksa Ojan pergi ke kantin, tapi cowok itu tetap menempel pada bangku. Tidak bergerak meski sudah ditarik Barry. Tingkah Agra membuat temannya bingung, tapi karena malas memedulikan, cowok itu langsung ditinggal sendirian di dalam kelas.

“Agra!”

Agra menolehkan kepalanya ke depan pintu. Kia tersenyum sambil melambaikan tangan ke arahnya.

Agra tidak membalas senyum manis itu. Dia mengabaikan dan kembali melihat ponselnya. Sejak tadi Agra memperhatikan pesan terakhir yang dikirimnya kepada Zeta kemarin, dan sampai sekarang pesan itu masih ceklis satu. Awalnya setelah jam pelajaran selesai Agra bermaksud ingin menghubungi Zeta, meminta prediksi soal untuk ulangan besok seperti janji cewek itu. Tapi dia berhenti mengetik pesan setelah menyadari pesan yang kemarin belum berhasil terkirim.

“Kamu nggak ke kantin? Kantin yuk,” ajak Kia yang sudah berada di depan meja Agra. Cewek itu mengambil satu tangan Agra, menariknya seperti halnya anak kecil yang sedang menginginkan sesuatu.

Agra meletakkan ponselnya ke dalam laci meja. Menatap Kia.

“Gue lagi malas. Lo aja yang pergi,” ucap Agra lembut.

“Yah...” Kia manyun. “Kemarin kita nggak

jadi pergi jalan, masa sekarang pergi makan ke kantin aja kamu nggak bisa?" Kia merajuk.

Mendengar kekasihnya mengatakan itu membuat Agra jadi merasa serba salah. Tidak ingin Kia kecewa, dia mengambil kembali ponselnya di dalam laci lantas berdiri, yang membuat Kia begitu senang dan langsung merangkul lengannya.

"Kak Zeta."

Suara junior yang memanggil nama Zeta membuat Agra refleks menoleh ke belakang. Matanya langsung menangkap sosok Zeta dengan senyum yang dulu selalu ia lihat.

"Iya?" jawab Zeta pada junior cewek itu.

"Kak, kebetulan di angkatan kami mau ada seleksi buat pemilihan perwakilan sekolah di ajang olimpiade biologi tahun ajaran baru nanti. Boleh nggak Kak, kalo mau minta soal-soal olimpiade tahun lalu sama Kakak, biar bisa dipelajari dari sekarang."

Zeta tersenyum begitu ramah. "Boleh dong. Kamu butuhnya kapan?"

"Kapan Kakak mau kasih aja."

“Pulang sekolah nanti Kakak kumpulin dulu semua soal olimpiade dari berapa tahun lalu. Nanti kalo udah, Kakak hubungi kamu, biar Kakak bawa ke sekolah.”

Junior cewek itu mengangguk senang. “Aku punya nomor WhatsApp Kakak, nanti aku hubungi ya, Kak.”

Zeta kembali tersenyum. “Iya, hubungi aja. Kalo misalnya kamu butuh bantuan Kakak, mau tanya-tanya tentang olimpiade, hubungi Kakak aja. Nanti Kakak bantu.”

Perkataan terakhir Zeta membuat Agra semakin tertarik melihat Zeta terlalu baik. Padahal bisa saja junior itu mencari sendiri contoh soal olimpiade tahun lalu dari internet. Tapi Zeta seakan tidak keberatan dan langsung mengiyakan saat dimintai tolong. Kalau dipikir-pikir, Zeta tidak akan mendapatkan apa pun jika membantu, tapi cewek itu malah menawarkan bantuan.

“Agra kamu liat apa, sih?” tegur Kia. Cewek itu menoleh ke belakang, saat menemukan apa yang sedang Agra lihat, dia tersenyum. “Oh, Zeta. Kamu belum dapat prediksi soal dari dia ya? Tadi aku liat ada di

bawah lacinya sih, nanti pasti dikasih. Kamu tenang aja, Zeta kan baik banget anaknya," ucap Kia.

Agra tidak membalas ucapan Kia dan langsung melanjutkan langkahnya.

"Ke kantin juga lo. Giliran kita ajak banyak alasan. Pacar datang nggak bisa nolak," celetuk Nevan saat Agra kembali ke kelas.

"Namanya juga bucin," Barry meledek.

Tidak menjawab, Agra langsung berjalan ke bangkunya. Sesuatu di atas mejanya mencuri perhatian Agra sejak masuk ke dalam kelas. "Dari Zeta, tadi dia titip sama Ojan pas nggak sengaja ketemu di ruang musik." Sakha yang duduk di samping bangku Agra memberi tahu. Lalu kembali fokus ke ponselnya.

Agra menaruh begitu saja lembar prediksi soal dari Zeta ke dalam laci meja. Sebentar cowok itu duduk dengan tenang, tapi tidak lama mengambil ponselnya di saku celana, kembali memeriksa pesan terakhirnya kepada Zeta. Belum ada perkembangan.

Cewek itu memblokir nomornya ternyata.

Bab 13

Jika ada yang bertanya kapan Agra pernah menjadi anak paling diam. Mungkin sekarang jawabannya. Sudah ada dua puluh menit mereka sampai di *basecamp* Leander, Ojan dan Jagad sudah sibuk main game, Nevan sedang kepedasan karena berusaha menghabiskan semangkuk bakso yang pedasnya luar biasa. Bahkan Sakha sedang bermain gitar bersama Barry. Agra seolah menjadi anak paling baik karena tampak seperti sedang belajar buat ulangan besok. Karena sedang memegang lembar soal yang diberikan Zeta di sekolah tadi.

"Ah gila, siapa nih yang masukin cabe banyak banget ke bakso gue!" oceh Nevan. Cowok satu itu sudah berguling-guling di atas sofa saking tidak bisa menahan pedas.

"Punya gue biasa aja tadi," sahut Barry.

"Punya lo disamain tadi cabenya sama kayak Agra," Jagad ikut menyahut.

“Kok disamain setan! Gue nggak terlalu suka pedes!”

“Suka-suka yang beli, lah. Yang nitip mana boleh protes,” Ojan berceletuk.

Nevan bangun, matanya menatap Ojan tajam bak ujung pisau. Mengambil minuman dingin, meneguknya sampai habis, lalu beranjak dari sofa, berjalan ke arah Ojan yang sedang bermain *game* menggunakan komputer.

Nevan tersenyum penuh arti saat sudah berada di belakang Ojan, tangannya sengaja mengelus kepala Ojan seolah memberi ketenangan sebelum melakukan sebuah aksi.

“Ojan berantem yok, Nak.”

“Yok Pa,” balas Ojan yang suaranya langsung dibuat-buat seperti anak kecil. Membuat Nevan bergedik geli dan langsung mundur secara perlahan. Dia yang niatnya ingin membuat perhitungan, malah sekarang dikalahkan Ojan dengan mudah.

“Amit-amit punya anak modelan kayak Io Jan,” celetuk Nevan. Dia ikut duduk di antara Sakha dan Barry yang sedang menyetem senar gitar.

“Intan kapten *cheers* SMA Kencana minta nomor lo sama gue kemarin,” ucap Nevan pada Sakha.

“Gila ah kemarin sama Icha kapten *cheers* sekolah kita baru putus, sekarang kapten *cheers* sekolah lain juga ikut kecantol. Lo memang sengaja ngincar kapten *cheers* aja atau gimana nih, Ka?” ujar Jagad.

Sakha tidak menjawab Jagad, dia melihat Nevan. “Lo kasih?”

“Enggak, lah. Nggak ada persetujuan lo mana berani kasih gue.” Sakha mengangguk.

“Lo sama Icha nggak ada niatan buat balikan, Ka?” gantian Barry yang bertanya.

“Enggak,” jawab Sakha cukup santai.

“Dulu aja sering putus-nyambung, masa sekarang nggak mau balikan lagi?” seru Jagad.

“Dulu itu yang sering minta putus Icha, bukan Sakha,” balas Barry. Agra sedang tidak peduli dengan keributan yang terjadi di sekitarnya. Dia hanya fokus pada lembar prediksi soal di tangannya, melihat berapa soal di lembar pertama, lalu membuka lembar paling tengah.

Melihat cara penyelesaian soal yang diberikan Zeta. Kini Agra mengerti cewek itu memang tidak ingin bertemu dengannya lagi. Karena sekarang, tanpa diminta Zeta akan memberikan prediksi soal yang dia butuhkan, menulis penjelasan yang sangat detail agar dia bisa memahami dengan mudah. Semua itu dilakukan Zeta dengan sengaja agar dia tidak menghubungi gadis itu lagi.

"Icha cantik loh, Ka. Sayang kalo lo nggak balikan sama dia." Si Jagad kekeh mengompori pikiran Sakha.

Sakha mengabaikan. Bunyi ponselnya membuatnya segera bangkit untuk menerima panggilan.

"Halo, Ta, ada apa?"

Agra tertarik melihat, memperhatikan Sakha yang sedang berbicara dengan si penelepon.

"Oh enggak, jadwal latihannya besok. Lo enggak ke ruangan, kan? Soalnya gue dari tadi udah di *basecamp*. Oh oke, bagus kalo gitu, gue pikir lo sempat ngecek ke ruangan."

"Itu Zeta?" Agra bertanya sebelum Sakha menutup panggilan.

Sakha tidak menjawab. Hanya balas menatap sepupunya.

“Tolong sampein, gue nggak mungkin ngubungi dia. Jadi nggak perlu ngeblok nomor gue.”

Bersamaan dengan itu Zeta memutuskan sambungan telepon. Sakha menurunkan ponselnya dari telinga, tertarik dengan ucapan Agra barusan.

“Maksud lo apa?”

Agra mengabaikan. Mengambil ponselnya di atas meja dan membuka sosial medianya.

“Nomor lo diblokir Zeta, itu maksud lo tadi?” Sakha melihat sepupunya penuh selidik.

Agra tersenyum sinis saat menemukan Zeta juga tidak lagi mengikutinya di media sosial. Membuatnya refleks membuang ponsel itu ke atas meja lagi. Sakha yang memperhatikan gerak-gerik sepupunya, jadi semakin penasaran.

Seorang Zeta memblokir nomor Agra, itu mustahil terjadi. Kecuali ketika Agra membuat masalah yang terlalu fatal.

“Sebenernya akhir-akhir ini gue mulai

curiga. Nggak mungkin sikap Zeta langsung berubah ke lo cuma karena lo pacaran sama Kia, atau dia lagi cari perhatian kayak yang lo selalu pikirin. Lo ngelakuin apa ke dia?" Rentetan pertanyaan Sakha terdengar.

"Nggak ada yang harus lo tau. Dan nggak penting juga buat lo tau," balas Agra. Dia masih duduk dengan santai, tapi tatapannya tidak mendeskripsikan hal serupa. Agra tampak gelisah dari biasanya.

Sakha mengenal sepupunya itu sejak kecil, mereka tumbuh dan besar bersama. Apa pun tentang Agra dia tahu. Termasuk ketika cowok itu mencoba menyembunyikan sesuatu.

"Kalo nggak ada apa-apa, kenapa lo gelisah kayak sekarang?"

Agra cepat menoleh. Memandang Sakha tidak suka. Padahal cowok itu tidak memiliki salah apa pun. "Siapa yang gelisah!" bentaknya sangat marah.

Suara Agra memancing keempat cowok lain yang berada di dalam ruangan ikut memperhatikan dua sepupu itu. Menjadi penasaran dengan pembahasan keduanya, karena Agra sepertinya sangat kesal, dan Sakha

meski terlihat tenang, cowok itu berubah jadi sangat serius.

“Lo buat salah apa ke Zeta? Perban di kakinya tadi, karena lo?” kata Sakha, mulai memancing sepupunya untuk berbicara jujur.

Agra memalingkan muka. Berdecak sangat kesal seperti halnya suasana hatinya sekarang. Dia juga tidak paham, kenapa sejak kemarin tidak bisa mengontrol suasana hatinya. Malah menjadi semakin buruk saja. Dia tidak suka seperti ini jika alasannya karena Zeta.

“Kenapa diam?” tegur Sakha karena Agra tidak menjawabnya. Memang cowok itu kalau sudah marah, auranya akan berubah menjadi sosok abang yang kuat. Tidak akan goyah sebelum Agra belum mengaku salah.

“Bener lo yang jadi penyebab kakinya diperban?” Sakha mengulangi lagi.

Agra bangkit dari duduknya, mengambil ponsel dan tas punggungnya di atas meja.

“Mau melarikan diri sebelum jawab pertanyaan gue?”

Agra menatap sepupunya itu tidak suka, semakin merasa tidak senang karena melihat

Nevan ingin mentertawakan sikapnya saat ini. Agra tersenyum tipis saat kembali melihat Sakha.

“Gue yang buat keningnya luka, gue kunciin dia di ruang musik, gue juga yang buat kakinya ketumpahan air panas! “ ucap Agra keras. Mengakui semua perbuatannya tapi tidak menunjukkan ekspresi yang berarti. Malah seperti menantang Sakha untuk cepat membalas perkataannya. Namun, saat ini Sakha terlalu terkejut dengan pengakuan Agra itu, sampai membuatnya terdiam berapa saat. Begitu pun dengan empat cowok lainnya, mereka diam terpaku, terlalu terkejut dengan apa yang sudah Agra lakukan. Namun tidak ingin ikut campur.

“Terakhir kali gue suruh lo kunciin ruang musik. Jadi lo malah kunciin Zeta di sana?” ujar Sakha. Dia berusaha tenang menyikapi semua perbuatan sepupunya. Meski Sakha tidak bisa memungkiri, dia terlalu kesal dengan semua yang Agra lakukan kepada Zeta. Agra mengangguk. Masih bersikap menantang Sakha.

“Jadi luka di keningnya, sama perban di kakinya tadi pagi karena ulah lo?” Sakha

memastikan lagi.

Agra kembali mengangguk.

“Udah minta maaf?”

Agra bersikap menantang tadi, tapi tiga kata dari Sakha barusan membuat cowok itu bungkam. Sadar, kalau dia memang belum mengucapkan dua kata itu kepada Zeta.

Diamnya Agra membuat Sakha tidak senang. Sepupunya itu sudah kelewatan. Telah membuat sesuatu yang sangat fatal, melukai fisik seorang perempuan dan meminta maaf saja tidak.

“Berat buat lo minta maaf sama apa yang udah lo lakuin ya?” cecar Sakha lagi. Dia sudah sangat marah sekarang.

Ditanya seperti itu Agra kembali diam.

Sakha menghela napas frustrasi. Melihat sepupunya tidak habis pikir. “Otak lo terbuat dari apa sih, Gra? Keseringan pake otak orang lain, sampe otak sendiri nggak lo gunain buat mikir?”

Disebut seperti itu, Agra melihat Sakha tidak terima. “Gue nggak lagi dalam *mood* dengerin kemarahan lo sekarang!” ucapnya.

“Tapi lo harus dimarahi biar sadar!” balas Sakha. “Kalo ada penghargaan orang dengan sikap paling buruk, lo juaranya. Lo orang paling aneh, Gra. Sama cewek yang banyak ngebantu lo, malah sering lo lukai hatinya, bahkan lo nggak bisa baik sama dia. Tapi sama cewek yang nggak pernah kasih apa pun sama lo, nggak bisa ngebantu lo, bahkan dia cuma bisa buat lo rugi. Tapi lo malah baik ke dia.” Agra terlihat merenungkan perkataan dari Sakha.

“Maksud lo apa?” tanya Agra.

Sakha malas menjawab, dia mengedikkan bahunya. “Harus gue lagi yang kasih tau semuanya sama lo?” ucapnya begitu serius, membuat Agra sontak diam. Termasuk keempat cowok yang hanya menyaksikan, mereka juga ikut merasakan hawa ketegangan. Sakha kalau sudah marah memang memiliki karisma yang tidak bisa dilawan.

“Orang hidup itu harus tau di mana kesalahannya, yang mana yang baik dan mana yang buruk. Tapi lo nggak punya itu semua. Kalo salah minta maaf, kalo udah dibantu bilang makasih. Nggak pernah lo kayak gitu ke Zeta, kan? Ke cewek yang selama ini udah

banyak nolongin lo," seru Sakha.

Agra tidak mampu membuka suara. Sikap menantangnya tadi sudah hilang sepenuhnya. Menatap Sakha pun hanya sekali-kali Agra lakukan. Cowok itu memang kalah telak, karena mau bagaimanapun Agra harus mengakui, dia tidak pernah mengatakan terima kasih saat Zeta membantu menyelesaikan tugasnya, tidak mengatakan maaf setelah membuat kening cewek itu terluka, dan ketika membuat Zeta menangis semalaman di ruang yang gelap.

"Buka mata lo, coba liat apa yang salah, apa yang beda. Jadi orang jangan kelewatan percaya diri, Gra. Karena nggak selamanya rasa percaya diri itu nyelamatin hidup lo."

Karena Agra terus diam. Sakha berhenti menceramahi. Dia menghubungi Zeta kembali. Tidak lama panggilan itu langsung tersambung.

Sakha mengaktifkan mode speaker, jadi sekarang Agra bisa mendengar suara Zeta.

"Ada apalagi, Ka?" Di seberang sana Zeta Bertanya.

Sakha melihat Agra. Lalu dia berbicara. "Ta, gue minta maaf karena baru tau ini

sekarang. Kalo gue tau saat itu Agra nggak bisa dipercaya, gue pasti nggak suruh dia buat gantiin gue kunciin ruang musik."

"Oh, masalah itu ya. Udah lupain aja."

Sakha menaikkan alisnya, dia tersenyum pada Agra. Sakha mengaktifkan mode speaker bukan tanpa alasan. Dia ingin Agra mendengar pembicaraannya dengan Zeta.

"Gue bener-bener minta maaf sama lo. Pas itu gue nggak maksud ninggalin, nyokap gue tiba-tiba jatuh sakit. Jadi Agra yang gantiin bawa kuncinya. Tapi dia malah ngunciin lo di ruang musik," ujar Sakha. Sengaja, agar Zeta lebih banyak berbicara.

Agra yang sedang dibicarakan, mengalihkan pandangannya.

"Iya nggak apa-apa, pas itu gue juga mikirnya pasti lo ada urusan yang mendesak makanya tiba-tiba nggak balik lagi."

"Sepupu gue itu memang terlalu berengsek kan, Ta? Banyak lo bantu tapi nggak tau berterima kasih. Dia cocoknya dikasih pelajaran, apa perlu gue aduin sama bokapnya?" Sakha menatap Agra serius saat cowok itu kembali menoleh melihatnya.

"Udah lupain aja," sahut Zeta cepat. Kemudian cewek itu kembali bersuara. *"Lo cuma mau bicara itu aja, kan? Teleponnya gue tutup ya."*

Tidak lama panggilan terputus. Sakha menjadi lebih serius melihat Agra.

"Lo bisa paham nggak sekarang?" ujar Sakha, "Gue sengaja mancing Zeta tadi. Gue berusaha jelek-jelekin lo. Tapi lo denger sendiri jawabannya apa, kan? Dia bahkan nggak mau kepancing buat jelek-jelekin lo juga. Padahal gue ini sepupu lo, tapi dia tetap nggak mau terbuka sama gue." Sakha berhenti bicara. Dia berusaha lebih tenang lagi. Melihat Agra tidak semarah tadi. Karena Sakha tahu, dia sudah berhasil mengetuk sedikit kesadaran Agra.

"Lo pikir selama ini Zeta cuma bantu lo dinilai doang? Enggak, dia bukan cuma kerjain tugas lo, kasih prediksi soal buat lo, tapi dia nutupin semua kelakuan yang lo buat di sekolah. Alasan kenapa bokap lo nggak tau kelakuan lo di sekolah. Karena Zeta. Karena cewek itu menutup rapat mulutnya. Pernah lo denger dia ngomongin tentang lo yang jelek-jelek?" tanya Sakha. Agra tetap tidak ingin

menjawab.

“Padahal kalo dia mau, dia bisa dengan mudah kasih tau nyokap atau bokap lo. Tapi dia nggak ngelakuin itu. Bahkan saat dia punya alasan kuat buat ngelaporin kelakuan lo, saat lo ternyata cuma manfaatin dia, saat harusnya dia kesal karena lo ternyata memilih pacaran sama temennya sendiri. Tapi kenyataannya, sampe sekarang dia tetep menutup rapat segalanya.”

Sakha memperhatikan sepupunya yang terus diam. Tidak aneh untuknya jika Agra bersikap seperti ini sekarang. Karena memang tempat mereka yang kurang tepat. Jika saja mereka hanya berdua sekarang, Agra pasti akan membalas setiap perkataannya. Sejujurnya Sakha juga tidak ingin menceramahi Agra di depan anak-anak Leander lain. Tapi, dia tidak bisa menahan diri ketika Agra bersikap tidak peduli saat dia menegur di awal tadi.

“Gue nggak mau ikut campur sama apa yang lo lakuin ke Zeta. Tapi sekarang, lo udah keterlaluan. Gue harus ngomong biar lo bisa paham. Setidaknya kalo lo nggak suka, perlakukan dia dengan baik. Toh anaknya juga

baik. Jadi Io nggak punya alasan buat jahatin dia."

"Tapi kayaknya sekarang Io udah nggak punya kesempatan buat baikin Zeta. Sikapnya udah dingin." Nevan menyambung yang sengaja menertawakan Agra.

Tawa Nevan membuat Agra sangat tidak senang mendengarnya. Belum lagi tiga temannya yang lain yang juga sedang menatap ke arahnya. Agra tidak ingin lebih lama berada di sana, dia lantas mengambil tas ranselnya di atas sofa, tanpa berpamitan, langsung beranjak pergi.

Bab 14

Agra harus mengakui seharian ini dia hanya memikirkan Zeta. Sudah hampir 24 jam berlalu semenjak Zeta menyuruh mereka untuk tidak saling kenal lagi. Tapi, dia belum mampu menghilangkan semua perkataan gadis itu dari pikirannya, belum lagi ucapan Sakha tadi siang yang menambah pikirannya. Zeta menjadi alasan kenapa seharian ini suasana hatinya menjadi sangat buruk.

Agra suka mencari kebebasan di luar rumah saat suasana hatinya sedang buruk. Dini hari cowok itu masih berkumpul bersama keempat temannya. Padahal kalau ayahnya tahu, dia bisa diusir dari rumah lagi.

Agra ikut menghentikan motornya di pinggir jalan saat tiba-tiba Ojan mengeluh sakit perut.

"Lo tahan aja lah, Jan," ucap Nevan. Sebenarnya mereka hanya sedang berakting, sengaja menyuruh Ojan tiba-tiba merasa perutnya mulas, hingga terpaksa membuat

motor mereka berhenti tidak jauh dari gang kecil rumah Kia. Dari kemarin-kemarin mereka gagal terus membawa Agra keluar malam, dan tadi tiba-tiba Agra ingin keluar, jadi mereka tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini.

“Bisa lo tahan nggak, Jan? Ini udah jam tiga pagi. Gue bisa langsung dihapus dari KK kalo makin lewat dari ini,” seru Agra.

Ojan turun dari motornya. Pura-pura kesakitan, tapi cowok itu malah bukan seperti orang sakit perut.

“Lo sebenernya sakit perut apa sakit jantung?” celetuk Jagad. Dia bermaksud menyadarkan Ojan kalau cowok itu salah pegang, bukannya memegang perut malah mengelus dada. Daripada Agra menjadi curiga, dan rencana mereka akan gagal lagi. Karena belum ada tanda-tanda kemunculan Kia.

“Oh gue sakit perut.” Ojan dengan cepat mengubah posisi tangannya. Pura-pura meringis agar aktingnya lebih alami.

“Udah, cari WC lo sana!” suruh Barry.

“Mana ada warung yang buka lagi jam segini,” sahut Agra.

Nevan mencagak motornya. Turun dari motor, dia mengambil plastik yang berserakan di jalan.

“Boker di sini aja, Jan. Lebih praktis. Habis itu tinggal lo bawa pulang,” ucap Nevan. Cowok itu membuat Agra, Barry, dan Jagad terkekeh dengan kelakuannya. Sedangkan Ojan yang sedang berakting terpaksa mengumpat di dalam hati.

“Ngomong-ngomong si Sakha lagi apa ya sekarang? “ Jagad mengalihkan pembicaraan. Agar terlihat lebih natural sambil menunggu Ojan yang sekarang sedang pura-pura mencari warung yang masih buka.

“Lagi tidur lah,” balas Barry yang mengerti. Sakha memang tidak ikut bersama mereka malam ini. Cowok baik itu memilih diam di rumah saat diajak pergi tadi. Lagi pula Sakha dan Agra masih saling diam karena kejadian di *basecamp* tadi siang.

“Pasti posisi tidurnya rebahan.” Nevan menimpali sambil celingak-celinguk melihat jalanan yang cukup sepi.

“Lo kenapa liatin jalan terus, Van? “ Agra menegur karena Nevan begitu aneh.

“Ngantuk gue,” jawab Nevan cepat.

“Makanya langsung pulang. Ini ngapain pake cerita berhenti di sini segala.”

“Yah, kita kan lagi nungguin Ojan buang hajat.”

“Udah tinggalin aja. Tuh anak udah gede, udah bisa cari jalan pulang.”

“Jangan, lah. Kasian ini udah pagi. Kalo dia tiba-tiba diculik gimana?” balas Jagad. “Walaupun modelannya kayak gitu, tapi dia tetep anak kesayangan Uminya.”

Agra pasrah. Dia menunggu sambil membuka ponselnya.

“Wih, mobilnya Alphard.” Suara Jagad yang heboh.

“Banyak di rumah gue,” balas Agra tanpa melihat mobil yang dimaksud Jagad.

“Gila, tuh cewek diantar om-om.”

Celotehan Ojan yang pura-pura baru saja kembali dari toilet membuat Agra berhenti bermain ponsel, melihat Ojan sebentar. Lalu ikut memperhatikan ke arah temannya memandang. “Asik cium pipi kiri kanan,”

lontar Nevan heboh.

“Usap-usap kepala,” sambung Barry.

“Wah, dikasih apa tuh?” pekik Jagad.

“Uang Bro!” ucap Barry, Nevan, dan Jagad kompak. Memang sengap membuat suasana semakin seru.

Sedangkan Agra dibuat terdiam saat menyadari siapa cewek yang sedang dibicarakan teman-temannya.

“Gila nafsu banget cium bibirnya. Mau dimakan kali ya,” celoteh Jagad lagi.

“Lo pernah ngerasain nggak, Gra?” Barry melihat Agra. “Soalnya Io kan keluar banyak juga buat tuh anak,” canda Barry.

Agra tidak menjawab. Fokusnya hanya memandang Kia yang sedang bermesraan dengan pria yang mungkin berumur empat puluh tahunan.

“Kok diam sih, Gra?” ucap Nevan. Dia menatap Agra serius. “Udah, nggak usah Io pikirin banget. Cewek Io itu memang cewek nggak bener. Dia terlalu murah buat cowok kayak Io. Sekarang karena Io udah tau, Io cuma perlu bersyukur aja.” Nevan mencoba

menenangkan Agra.

Namun, Agra tetap tidak memberi respons. Terus memperhatikan apa yang tengah Kia lakukan sekarang. Agra jelas sangat marah saat ini, tangannya mengepal kuat hingga urat-urat tangannya terlihat. Lagi pula suasana hatinya memang tidak bagus seharian ini. Agra perlu mencari pelampiasan dan sepertinya dia sudah menemukan tempat yang pas.

“Jan, barang bukti udah lo amanin, kan?” Nevan bertanya.

Ojan mengangkat satu jempol tangannya.

“Yuk cabut, udah pagi banget nih,” seru Nevan.

Saat teman-temannya yang lain naik ke atas motor, Agra turun dari motornya. Melihat mobil yang mengantar Kia pergi, cowok itu menyeberang jalan.

“Woy Gra!” Barry yang sadar memanggil.

Spontan Nevan, Jagad, dan Ojan ikut menoleh. Kompak melepas helm dari kepala mereka.

“ Cepat tahan!” ucap Nevan.

Mereka turun dari motor, mengejar Agra yang berjalan begitu cepat. “Gra!” Barry berhasil menarik Agra lebih dulu. Menahan cowok itu agar berhenti berjalan ke tempat Kia. Tapi sepertinya Kia tidak menyadari keberadaan mereka, karena saat mobil yang mengantarnya pergi, cewek itu langsung masuk ke dalam gang.

“Lepas! “ bentak Agra keras. Sangat kesal karena amarahnya dihalangi.

Nevan membantu Barry menahan bahu Agra. Sedangkan Jagad dan Ojan dengan cepat menghadang pergerakan Agra. Sakha menyuruh mereka menahan Agra kalau sampai cowok itu lepas kontrol, lagi pula mereka tidak ingin Agra marah-marah di sini. Masih ada esok hari kalau Agra Ingin marah-marah. Sekarang waktunya kurang tepat, sudah terlalu pagi, dan mereka, terutama Agra, harus pulang secepatnya. Menyelamatkan diri sendiri lebih baik daripada marah-marah tidak jelas dengan cewek yang juga tidak ada gunanya. Tapi sepertinya Agra lupa dengan hal itu.

“Lo semua mau mam-main sama gue?!” ucap Agra marah. “Minggir!” teriaknya.

“Tahan dikit emosi lo buat sekarang. Masih ada hari besok buat bikin perhitungan sama tuh cewek. Sekarang yang lebih penting itu bokap lo dulu. Kita harus pulang sekarang sebelum bokap lo makin marah.” Nevan mencoba menasihati Agra.

“Ini nggak ada urusannya sama lo semua. Pergi! Tinggalin gue sendiri! “

“Ini jelas urusan kita juga, Gra. Jangan cuma karena cewek kayak dia. Lo dapat kemarahan dari bokap lo!” balas Jagad serius.

Ucapan Jagad mampu membuat Agra sadar. Merasa bodoh dengan apa yang ingin dia lakukan sekarang. Hanya karena cewek yang ternyata tidak baik, untuk apa dia mengorbankan dirinya, merelakan tubuhnya menerima tamparan dan pukulan dari ayahnya.

Agra yang tidak memberontak lagi, membuat Barry merangkul pundak temannya itu, membawa Agra kembali ke pinggir jalan.

“Kita semua sengaja bawa lo ke sini karena memang mau nunjukin apa yang tadi lo liat.” Jagad mencoba berbicara ketika mereka sudah berada di pinggir jalan.

Agra tidak merespons. Cowok itu melihat keempat temannya serius.

“Lo semua udah tau ini sejak lama?” Dia bertanya.

Keempatnya kompak mengangguk.

“Kita nggak masalah soal dia yang seneng sama duit lo selama dia cewek yang baik. Tapi kita nggak bisa terima uang lo habis buat cewek nggak bener kayak dia,” tutur Nevan dengan suara yang tenang.

Agra tidak memberi respons.

“Sejak kapan lo tau?” tanyanya pada Nevan.

Nevan tampak ragu sebelum menjawab.

“Gue mulai cari tau pas lo suruh gue buat selidiki tentang Kia.”

Agra tersenyum masam, berkacak pinggang, sangat menahan kesal. Berarti sejauh ini tidak ada yang mencoba memberitahunya, semuanya kompak menutup mulut.

“Kenapa nggak ada yang kasih tau gue?” ucap Agra menuntut.

“Sakha yang nyuruh kita buat diam dulu,”

Barry cepat menjawab.

“Dia mau lo liat sendiri kebenarannya, bukan karena dari kita-kita.” Nevan menambahkan.

Kenyataan ini membuat Arga menyunggingkan senyum. Jadi ini maksud dari perkataan Sakha tadi siang, sepupunya itu menyuruhnya mencari tahu sendiri tentang kebenaran Kia.

Agra mengambil ponselnya dari kantong celana. Melihat itu Nevan, Barry, Jagad dan Ojan jadi saling pandang. Tadi Agra sangat marah, sekarang cowok itu begitu tenang. Semakin bingung saat sekarang Agra berjalan ke motornya.

“Lo pada nggak mau pulang?” tanya Agra saat sudah mengenakan helmnya.

“Kok dia nggak kayak orang patah hati?” celetuk Jagad pelan, bertanya pada Nevan di sampingnya.

Nevan tersenyum meresponsnya. Tidak menjawab dan berjalan ke motornya. Membuat yang lain juga mengikuti, tetapi masih memandang Agra dengan waspada.

Agra menghidupkan mesin motornya. Hal itu membuat Barry, Jagad, dan Ojan semakin melihat Agra.

“Gra, baik-baik lo di jalan. Liat kanan kiri, jangan nanti kita semua dapat kabar yang enggak-enggak soal lo,” ucap Barry mewanti-wanti temannya itu.

Agra tidak menjawab. Mengklakson dua kali lalu mengendarai motor dengan kecepatan tinggi.

Barry, Jagad, dan Ojan masih memperhatikan meski motor Agra sudah hampir tidak terlihat. Nevan yang sudah memasang helm ke kepalanya tersenyum geli melihat tingkah tiga temannya yang masih mengkhawatirkan Agra.

“Mau sampe kapan lo bertiga kayak gitu?” tegur Nevan. Ketiganya kompak menoleh.

“Van, lo nggak ngerasa Agra aneh?” ujar Jagad.

Nevan terkekeh geli.

“Itu malah normal.” Nevan menghidupkan motornya. Iya, bagi Nevan itu sangat normal. Dan memang Agra harus

bereaksi seperti itu, karena cewek seperti Kia itu tidak perlu mendapatkan reaksi berlebihan.

Agra menghidupkan saklar lampu, membuat sang empunya kamar terbangun karena merasa tidurnya terganggu.

“Baru pulang lo?” Sakha bergumam dengan suara berat khas orang bangun tidur. “Gue udah kasih tau bokap lo kalo malam ini lo nginep sini. Jadi bagus kalo lo pulang ke sini,” ucapnya. Lalu memejamkan mata lagi.

“Lo udah tau dari lama soal Kia?” Agra bertanya.

Mata Sakha kembali terbuka. Melihat Agra sedikit terkejut. Ternyata teman-teman mereka berhasil membuat Agra melihat kelakuan Kia yang sebenarnya.

“Bahas itu besok aja. Gue ngantuk, nggak ada waktu berdebat sama lo,” ucap Sakha.

Agra mendengus sebal. Tapi cowok itu tidak mengatakan apa pun.

Berbalik pergi, yang membuat Sakha menjadi heran.

“Mau ke mana lo?”

“Ke kamar tamu. Malas gue satu ranjang sama lo!” sahut Agra.

Sakha masih sangat mengantuk, tapi tingkah Agra membuatnya terkekeh.

“Tolong matiin lampu sama tutup pintu gue lagi sebelum keluar,” ujar Sakha. Membuat Agra berbalik, menatap sangat kesal. Tapi dia tetap melakukan apa yang Sakha suruh, mematikan lampu dan menutup pintu kembali.

Sakha baru memejamkan matanya satu menit yang lalu. Matanya terbuka saat menyadari sesuatu, Agra tadi tampak biasa saja. Cowok itu baru mengetahui kelakuan Kia yang ternyata tidak baik. Tapi tidak ada tanda-tanda marah ataupun sedih karena sudah dikhianati.

Masih mengantuk, Sakha coba berpikir, mengartikan kenapa Agra bisa setenang itu. Sakha menyerah, dalam situasi mengantuk dia tidak bisa berpikir positif. Cowok itu lantas bangkit dari tempat tidur, pergi menyusul Agra ke kamar tamu,

Membuka pintu kamar, Sakha mendapati

kamar yang sudah gelap. Melihat itu cepat-cepat dia menghidupkan saklar lampu. Dia pikir Agra sedang melakukan hal buruk, diam-diam membuat berantakan kamar atau mungkin sedang menangis akibat sakit hati. Tapi apa yang dia lihat sekarang membuatnya lebih terkejut.

Bisa-bisanya Agra sudah terlelap di atas tempat tidur.

Sakha lantas jalan mendekat untuk bisa memastikan.

“Gra!” panggilnya, “Bisa tidur lo?” ujar Sakha heran. Karena Agra benar-benar sudah terlelap.

“Waktu tidur gue tinggal berapa jam lagi. Mending lo jangan ganggu gue.”

Semakin heran Sakha mendengar jawaban itu. Dia jadi berpikir negatif. Agra kan rada bego kalau menyangkut masalah percintaan.

“Jangan bilang lo mau mempertahankan hubungan lo sama cewek nggak bener itu, ya! Gue hajar sampe lo ngelakuin itu!” ucapnya keras sambil mengguncang-guncang tubuh Agra supaya terbangun.

“Bising banget sih lo!” balas Agra tidak kalah keras. Matanya terbuka melihat Sakha di depannya.

“Gue udah putusin dia sebelum ke sini,” Agra memberi tahu.

“Jadi lo sempet samperin dia, terus lo putusin?”

“Lewat hape!”

Tercengang Sakha mendengarnya. Tidak memedulikan Sakha, Agra mengubah posisinya jadi tengkurap.

Sakha masih melihat dengan heran. Agra terlihat tidak seperti orang yang sedang patah hati.

“Lo kenapa santai bener? Nggak keliatan kayak orang patah hati,” ujar Sakha. Agra yang ada di depannya sekarang benar-benar seperti Agra yang dia kenal. Tidak pernah terlihat memiliki banyak beban, begitu tenang tanpa memedulikan sekitar.

“Matiin lampu. Gue nggak bisa tidur,” gumam Agra.

Sakha masih bingung. Tapi dia berjalan dan mematikan lampu. Lalu kembali lagi ke

tempat tidur, mengambil tempat di sebelah Agra. Dia tidak tidur, duduk bersandar di kepala ranjang sambil memperhatikan Agra.

"Lo ngapain masih di sini? Balik ke kamar lo sana!" Agra sadar diperhatikan jadi dia berucap keras.

"Gue mau mastiin lo nggak sampe jadi mayat besok," Sakha bermaksud bercanda, lagi pula mana mungkin Agra akan berpikir sejauh itu.

"Lo pikir gue bakal bunuh diri cuma karena tuh cewek!" Agra balas tidak terima.

Sakha terkekeh geli. Rasa kantuk yang dirasakannya berapa menit yang lalu menjadi hilang. Benar-benar hanya fokus memikirkan apa yang terjadi dengan Agra saat ini.

"Lo sebenernya pacaran sama Kia itu suka beneran atau gimana? Masa lo bisa biasa aja sekarang?" tutur Sakha. Masalahnya Agra memang sama sekali tidak terlihat seperti cowok yang baru saja memergoki pacarnya yang jalan dengan om-om. Agra benar-benar tenang.

"Jangan-jangan bener dugaan gue waktu itu. Lo emang asal aja pacaran sama Kia,

padahal mah nggak suka," ucap Sakha lagi. Karena faktanya saat awal-awal Agra berpacaran dengan Kia, daripada terlihat kasmaran. Sikap cowok itu malah terlihat dingin. Dan bahkan lebih sering terlihat risih saat Kia mengalungkan tangan meski hanya di lengan.

Namun saat itu Agra membantah kecurigaannya.

Sakha menepuk lengan Agra. "Jawab kali, nggak usah pura-pura tidur," celetuk Sakha.

Agra menghela napas. Dia bukan tidak mau menjawab, tapi memang sedang memikirkan perkataan Sakha. Agra juga merasa aneh pada dirinya saat ini, dia tidak terlalu sakit saat mengetahui Kia telah mempermainkannya, dia marah, tapi itu memang hanya sekadar kemarahan karena mengetahui cewek itu bukan cewek yang baik. Tepatnya dia lebih kecewa pada diri sendiri yang telat mengetahui kebenaran tentang Kia. Malah Agra harus jujur kalau Zeta masih mengganggu pikirannya sampai sekarang dan untuk masalah Kia dia sudah melupakannya begitu saja.

Sakha memperhatikan Agra, melihat Agra yang cukup tenang seperti sekarang sudah membuatnya lega. Kemarin-kemarin dia takut Agra akan bereaksi berlebihan kalau sampai mengetahui kebenaran tentang Kia. Tapi, sekarang sedih pun Agra tidak. Itu bagus, karena cewek seperti Kia tidak pantas untuk membuat sepupunya itu galau.

“Lo liat Kia sejauh apa?” tanya Sakha.

“Lo pikir aja sendiri. Habis ngantar dia pulang, itu om-om bakal ngelakuin apa?” Agra balas sewot karena Sakha mengganggunya yang sedang berpikir.

Sakha terkekeh mendengarnya.

“Lo nggak nyesel? Gue tau lo nggak pernah macam-macam sama Kia.”

“Gue pacaran bukan buat ngerusak.”

Sakha mengangguk setuju. Itu salah satu fakta baik tentang Agra. Cowok itu mungkin senang mencari kebebasan di luar, suka membuat masalah, hobinya marah-marah tanpa melihat situasi. Tapi, untuk masalah menjalin hubungan dengan lawan jenis, Agra tidak suka macam-macam. Pegang tangan saja cowok itu bisa dibilang sangat jarang. Sakha

harus mengakui ini meski dia tidak ingin, Kia itu pacar pertama Agra, Selama pacaran dengan Kia, Sakha tahu betul paling jauh Agra hanya pernah merangkul pundak cewek itu. Kalaupun ada *skinship* lainnya, kebanyakan dari Kia yang suka tiba-tiba memeluk Agra tidak kenal tempat.

"Tapi kenyataannya tuh cewek udah rusak. Lo juga habis banyak buat dia." Sakha kembali terkekeh sebelum melanjutkan ucapannya. Dia sengaja memancing Agra. "Masa nggak nyesel selama Ini nggak pernah ngapa-ngapain. Cium bibir aja nggak pernah Io, kan?"

"Gue malah mikirnya beruntung. Ogah banget cicipi bekas om-om."

"Jadi uang yang Io keluarin buat dia gimana?"

"Anggap aja sedekah sama orang yang membutuhkan," jawab Agra cukup enteng. Lagi-lagi membuat Sakha tertawa mendengarnya. Sekarang Sakha tidak perlu menunggu jawaban dari Agra, karena dia telah yakin, Agra pacaran dengan Kia bukan karena rasa suka atau cinta yang kuat.

“Jam berapa nih sekarang? Lo ajak gue bicara lagi, gue tendang lo ke bawah!” ancam Agra. Seolah tahu Sakha akan mengajaknya bicara lagi nanti. Padahal saat ini dia sudah sangat mengantuk, walaupun tadi sempat membuka mata karena memikirkan Zeta sebentar.

Sakha dibuat gemas. Lantas sebelum Agra menendangnya. Cowok itu menendang Agra lebih dulu.

Bruk!!!

“Anjir!” pekik Agra saat bokongnya mendarat di lantai.

Sakha tertawa dengan keras. “Ini rumah gue, jelas lo yang harus ditendang biar sadar diri,” ucapnya.

Agra berdiri, mengambil bantal dan langsung melemparnya ke wajah Sakha. Lalu dia menjatuhkan dirinya ke tempat tidur kembali.Sakha ikut membaringkan dirinya, mulai memejamkan mata. Ketika mengingat sesuatu matanya kembali terbuka.

“Gra?” panggil Sakha. Cowok itu menjadi lebih serius. Agra tidak menjawab, tapi Sakha tahu cowok itu masih belum sepenuhnya tidur.

“Gue memang udah tau dari lama kalo Kia cewek nggak bener. Gue minta maaf karena nggak kasih tau lo sampe sekarang. Yang jelas, gue nggak ada niat buruk selain karena gue mau lo liat sendiri kayak apa Kia sebenarnya.”

Agra tidak memberi respons.

Sakha meletakkan lengan kanan di dahinya, lalu memejamkan mata. Mata Agra kembali terbuka. Sakha tidak berbicara tentang Zeta, tapi kenapa cewek itu kembali mengusik pikirannya. Dia mengingat lagi setiap kata Zeta di malam itu.

“Gue tau apa yang lo butuh dari gue. Lo butuh isi kepala gue buat menyelamatkan nilai sekolah lo. Gue kasih isi kepala gue buat lo. Gue bakal tetap kasih lo prediksi soal. Gue nggak akan kasih tau siapa pun soal ruang musik, luka di kening gue, atau kejadian hari ini. Tapi sebagai gantinya, jangan pernah datang ke depan muka gue, karena gue nggak mau ngeliat lo lagi, jangankan ngeliat, bicara sama nyebut nama lo aja sekarang gue nggak mau. Karena ngeliat lo cuma bikin gue tambah ingat sama apa yang lo lakuin ke gue. Anggap aja kita nggak pernah saling kenal.”

“Kayaknya kali ini dia beneran marah sama gue,” spontan Agra bergumam. Sakha yang mendengar membuka mata, menurunkan tangan dan menoleh pada sepupunya. Melihat mata Agra yang terbuka membuat alisnya jadi tertarik.

“Siapa maksud lo? Zeta?” tebak Sakha langsung karena tahu jika dia berbasa-basi Agra tidak akan mungkin menjawab.

Agra melihat sepupunya itu sebentar. Lalu kembali sibuk dengan pikirannya. Dia masih tidak mengerti, tapi dia mulai sedikit yakin. Dia seperti ini karena tidak suka Zeta mengatakan akan menganggap mereka tidak pernah saling kenal.

“Jangan banyak-banyak dipikirin. Kalo banyak salah yang lo harus lakuin cuma satu, minta maaf dengan tulus,” ucap Sakha. Dia tidak tahu apa yang sedang dipikirkan sepupunya itu, tapi dia yakin memang tentang Zeta. Karena kalau bukan, Agra akan langsung menyangkalnya tadi. Makanya itu Sakha memberi saran, karena untuk saat Ini yang perlu Agra lakukan hanya meminta maaf dengan tulus.

“Menurut lo dia bakal maafin gue?”

“Gue mana tau isi hatinya.”

Jawaban Sakha membuat Agra sedikit kecewa.

“Zeta mau gue sama dia bersikap nggak saling kenal.”

“Ya terus?”

“Gue nggak mau.”

“Kenapa?”

Ditanya seperti itu Agra menghela napas. Matanya memandang lurus langit-langit kamar yang tidak terlihat jelas karena minimnya cahaya yang masuk ke dalam kamar. Agra belum tahu jawabannya, kenapa cewek itu sangat mengusik pikirannya seharian ini. Apa yang terjadi pada dirinya, kenapa dia terus memikirkan Zeta, yang membuatnya sangat tidak nyaman.

Melihat Agra yang seperti ini, Sakha tersenyum. Seharusnya saat Ini cowok itu galau karena Kia, tapi sepertinya Agra malah lebih banyak memikirkan Zeta.

“Lo biasa aja pas tau Kia jalan sama om-

om. Nggak keliatan sakit hati padahal dia masih berstatus pacar lo. Tapi masalah Zeta, lo malah kayak galau sekarang. Jangan-jangan lo bersikap biasa aja ke Kia, karena rasa suka lo udah pindah ke Zeta."

Agra berdecak, melihat sepupunya tidak senang. "Lo jangan ngebahas ke mana-mana," tegurnya.

"Mana tau lo suka. Sekarang aja mulai buat lo gelisah."

"Karena dia nggak pernah kayak gini sebelumnya!" Agra menjawab cepat. Lalu berbalik, tidur dengan posisi membelakangi Sakha. Matanya dipaksa untuk terpejam. Cukup sampai di sini untuk hari ini, dia tidak mau memikirkan Zeta lebih lama lagi.

Sakha yang melihat tingkah sepupunya itu tersenyum. Membiarkan pembicaraan mereka berhenti di situ karena memang sudah semakin pagi. Dia memejamkan mata dan tertidur.

Bab 15

Baru sampai di parkiran bersama Sakha, Agra sudah mendapatkan gangguan dari Kia yang sengaja menunggunya di sana. Cewek itu mengeluh karena tidak tahu kenapa Agra tiba-tiba memutuskan hubungan mereka.

“Agra, kemarin kita masih baik-baik aja, loh. Tapi kenapa tiba-tiba kamu bilang putus?” Kia terus mengikuti langkah Agra yang sedang berjalan di koridor kelas.

Tidak menggubris, Agra terus berjalan. Sakha di belakang hanya memperhatikan. Mengawasi kalau-kalau Agra kehilangan kesabaran karena tingkah Kia. Dia tidak mau karena sikap tidak tahu malu Kia, Agra yang akan berurusan dengan guru BK.

“Si Kia ngejar-ngejar Agra minta balikan?” Nevan yang baru datang berhenti tepat di samping Sakha. Nevan bukan hanya sendiri, ada Barry, Ojan, dan juga Jagad di belakangnya.

Sakha mengangguk.

“Nggak malu banget. Apa perlu kita permalukan dia di sini?” lontar Jagad. Tidak senang melihat kelakuan Kia yang terus menempel ke mana pun langkah Agra pergi.

“Nggak perlu. Bentar lagi Agra juga bakal marah, Agra nggak sesabar itu kalo Kia terus gangguin dia kayak gitu,” ucap Nevan. Kelimanya kompak memperhatikan Agra dan Kia dengan jarak tidak terlalu dekat.

“Lo udah liat foto yang dikirim Ojan ke grup WhatsApp?” Nevan mengajak Sakha berbicara lagi. “Om-om nya beda dari terakhir kali kita liat,” ucap Nevan memberi tahu.

Sakha tidak terlalu tertarik mendengarnya.

“Kayaknya om-om yang ini lebih berduit,” ucap Jagad. Dia sedang melihat video dari ponsel Ojan. Video kemesraan Kia tadi malam yang memang mereka rekam untuk alat bukti kalau-kalau Kia berdalih. “Kalo nggak lebih kaya. Mana mungkin dia ganti yang baru.” Barry ikut menimpali.

“Liat deh, Ka, videonya. *Hot* bener.” Jagad menyerahkan ponsel Ojan kepada Nevan, lalu Nevan memberikan kepada Sakha.

Padahal jarak mereka tidak jauh.

"Buat apa kalian videoin?" ucap Sakha saat mengambil ponsel. Dia melihat sekilas, lalu menyerahkan lagi pada Nevan dan Nevan mengembalikan ponsel itu pada Jagad. Tidak berhenti di situ, Jagad mengoper ponsel kepada Barry. Lalu terakhir Barry memberikan ponsel kepada pemiliknya dengan selamat. Begitulah cara mereka mempersulit hidup. "Buat menuhin memori HP Ojan aja," celetuk Barry. Membuat kelimanya kompak terkekeh, termasuk Ojan yang tidak sadar sedang mentertawakan dirinya sendiri. Namun, ketika mendengar suara Kia, kelimanya berhenti tertawa dan kembali memperhatikan pasangan yang baru putus itu.

"Agra, sebenernya kamu kenapa? Kalo punya masalah bicarain baik-baik." Kia menahan lengan Agra. Membuat cowok itu berhenti, melihat tidak senang tangan Kia yang berada di lengannya.

"Singkirin tangan lo," ucap Agra ketus.

Kia terdiam mendengarnya, perlahan cewek itu menarik tangannya. "Kamu kenapa, sih? Tiba-tiba minta putus. Aku nggak paham

sama kamu tau nggak," ucap Kia lagi. Cewek itu masih betah mengikuti langkah Agra. Membuat anak-anak di sepanjang koridor jadi memperhatikan.

"Agra, kamu jangan kayak anak kecil, dong. Kalo ada masalah itu bilang. Jangan tiba-tiba bilang putus lewat *chat* gitu."

Agra merogoh kantong celananya, mengambil *earphone bluetooth* dan memasangnya ke telinga. "Sadar aja sama diri lo sendiri," gumam Agra.

"Aku nggak ada salah apa pun sama kamu. Selama ini aku selalu baik. Kita pacaran dan aku selalu dengerin omongan kamu," balas Kia. Cewek itu memasang wajah sedih, menatap Agra agar mau melihatnya. Namun cowok itu mulai sibuk dengan ponselnya.

"Kamu jangan diem aja, dong. Kita perlu bicara Agra." Kia mencoba menarik perhatian Agra tapi cowok itu tetap mengabaikannya.

"Agra!"

Kia hilang kesabaran dan menarik tangan Agra, hingga tidak sengaja membuat ponsel di tangan cowok itu terjatuh. Sangat marah Agra sekarang. Kia yang tahu itu, refleks mundur.

“Agra! Aku nggak maksud buat jatuhin ponsel kamu. Makanya kamu dengerin aku ngomong dulu. Aku nggak mau putus dari kamu. Kalo aku ada salah, coba kamu jelasin, biar aku bisa berubah buat kamu.”

Kia masih saja berbicara, sangat muak Agra mendengarnya. Menahan amarah, dia mengambil ponselnya yang jatuh. Berdiri tegak, dia menatap Kia tajam.

“Om-om tadi malam nggak buat lo puas ya? Dia nggak sanggup menuhi kebutuhan lo, sampe lo masih butuh gue buat lo manfaatin?”

Pucat wajah Kia mendengar Agra berbicara seperti itu, tapi dia mencoba tenang dan mengumbar senyum seperti biasanya.

“Aku nggak paham maksud kamu. Om-om apa, kamu jangan bicara yang aneh-aneh Agra.” Agra mengangguk, balas tersenyum, membuat Kia merasa lega sebentar. Tapi saat Agra menunjukkan sebuah foto ke depannya, Kia mendadak diam.

Melihat reaksi ketakutan Kia, Agra tersenyum sinis.

“Kok diam? Ngomong lagi dong kalo selama ini lo selalu baik,” Agra meledek.

“Itu cewek siapa? Ngapain kamu nunjukin foto itu ke aku?” balas Kia. Cewek itu pura-pura tenang, menatap Agra seakan tidak tahu apa-apa.

Agra mengangguk lagi, tersenyum geli dengan tingkah cewek di depannya itu.

“Kamu tau kan, zaman sekarang banyak banget yang suka nyebarin berita-berita hoax. Edit muka orang pake tubuh orang lain. Jadi foto yang tadi itu jangan kamu percaya, Gra. Itu bukan aku.” Kia mencari alasan. Menatap Agra bersungguh-sungguh, tapi yang ditatap sekarang lagi sibuk mencari sesuatu di ponselnya.

Saat menemukan video yang dia cari, Agra mengarahkan ponselnya ke depan wajah Kia lagi.

“Ini gimana? Masih bukan lo?” seru Agra.

Wajah Kia menjadi pucat kembali saat melihat dirinya yang terlihat begitu jelas di dalam video.

“Kamu dapat video itu dari mana?” sebut Kia pelan.

Agra menunjuk teman-temannya di

belakang dengan cuek, membuat Kia ikut menoleh ke belakang. Kompak cowok-cowok itu melambaikan tangan kepada Kia, selain Sakha yang menatap datar.

"Udah, terima aja diputusin. Daripada semuanya makin panjang," ucap Barry.

Kia menggeleng, melihat Agra, dia berusaha menyakinkan kekasihnya itu. "Itu fitnah, Gra. Itu bukan kayak yang kamu pikirin. Itu cuma Om aku, kebetulan aku keluar malam, jadi aku minta diantar pulang."

"Udah, bilang aja lo punya *sugar daddy*!" teriak Ojan keras.

Nevan dan Barry kompak tertawa keras. Sedangkan Jagad menutup mulutnya pura-pura kaget. Kalau Sakha malas mengeluarkan reaksi, tetap melihat datar ke arah Kia.

"Tuh kan Ojan yang polos jadi keceplosan," celoteh Jagad. Kemudian cowok yang hobi sisiran itu menatap serius. "Udah lo jangan berdalih lagi. Daripada lo makin jadi perhatian anak-anak." Jagad menunjuk sekitar mereka yang semakin ramai. Karena Ojan mengucapkan kata yang sangat sensitif di telinga, semua anak yang baru datang secara

otomatis berhenti.

Mereka semua memandang Kia dengan tatapan berbeda-beda, ada yang tidak percaya dan ada juga yang langsung mengambil kesimpulan sendiri kalau selama ini Kia cewek yang tidak benar.

Kia melihat sekitar. Cewek itu menjadi marah karena mendapatkan tatapan hina dari sebagian anak.

“Itu nggak bener!” teriak Kia histeris pada salah satu siswi yang terang-terangan menatap hina ke arahnya.

“Ya udah kalo nggak bener. Emang gue ada ngomong apa?” balas siswi itu tidak terima, meminta teman-temannya membela hingga sekarang sama-sama memojokkan Kia.

“Ngapain lo semua natap gue kayak gitu? nggak pernah ngeliat orang cantik ya!”

Suasana semakin tidak kondusif. Agra memberi isyarat kepada teman-temannya untuk segera pergi. Kia yang menyadari hal itu, lebih memilih mengikuti Agra, tidak peduli meski anak-anak mulai menggosipkannya.

“Agra kamu jangan percaya itu, aku bukan

cewek yang kayak gitu, Gra. Aku mohon percaya sama aku." Kia berusaha menyamai langkahnya dengan Agra.

"Aku sayang banget sama kamu. Aku mohon dengerin aku dulu, Gra."

"Agra *please*! "

Agra tidak tahan lagi dengan gangguan itu. Begitu marah dia berbalik dan langsung melempar keras ponselnya.

Akan tetapi, detik itu juga Agra terdiam karena lemparannya tidak mengenai sasaran yang tepat. Dia ingin melempar Kia, tapi gadis Itu seakan tahu dan langsung menghindar. Zeta yang entah sejak kapan berada tidak jauh di belakang Kia jadi terkena lemparan.

Lemparan keras Agra mengenai tulang selangka bahu sebelah kiri Zeta. Dan sekarang gadis itu tampak terdiam. Terlalu terkejut saat benda padat menghantam bahunya dengan sangat keras.

Melihat cewek itu yang diam, Agra juga ikut diam. Sama seperti Zeta, dia juga tidak kalah terkejut saat lemparannya malah mengenai orang lain.

Begitu tenangnya Zeta kembali berjalan, melihat ke arah Agra pun tidak cewek itu lakukan.

"Gue nggak sengaja," ucap Agra saat Zeta semakin dekat dan akan melewatinya. Namun Agra harus terdiam karena Zeta tidak merespons dan melewatinya begitu saja.

Bab 16

Gosip tentang Kia yang menjadi simpanan om-om telah menyebar luas di sekolah. Kehebohan itu membuat banyak orang merasa tidak nyaman. Banyak yang menuntut cewek itu secepatnya harus dikeluarkan dari sekolah karena dianggap telah mencorengkan nama baik sekolah. Hingga akhirnya membuat Kia berakhir di ruang BK.

Agra merasa lega dengan hal itu. Karena saat jam pelajaran pun Kia tidak berhenti mengusik ketenangannya dengan mengirimkan banyak pesan. Meminta agar dia tidak mengakhiri hubungan mereka dengan alasan cewek itu sangat mencintainya.

“Yang lain mana?” tanya Agra. Bingung ketika dia keluar dari dalam toilet dan mendapati Nevan yang hanya sendirian di luar. Padahal tadi mereka izin ke toilet ramai-ramai.

“Pada ke ruang BK buat nemenin Ojan,” balas Nevan cukup santai, sambil sibuk melihat

sosial medianya.

“Kenapa?”

“Kayaknya karena kasus Kia.”

Berpikir sebentar Agra mendengar itu. “Kenapa cuma Ojan?” tanyanya lagi.

Nevan mengedikkan bahu. “Gue rasa karena kata-kata Ojan tadi pagi. Semua gosip tentang Kia yang jadi simpanan om-om dimulai karena mulut Ojan.”

Agra mengangguk setuju. Walaupun mereka mengetahui kebenaran tentang Kia, mereka sepakat tidak menyebarkan berita itu kepada anak-anak di sekolah. Semua kejadian tadi pagi spontan keluar dari mulut Ojan karena kesal melihat tingkah Kia yang tetap tidak ingin mengakui keburukannya.

Agra berbalik, hendak pergi ke sebelah kiri. Padahal kelas mereka berada di koridor sebelah kanan.

“Mau ke mana lo?” cegah Nevan.

“Ruang BK lah, susul yang lain.”

Nevan menjadi serius. “Lebih baik lo jangan ke sana. Kalo sempat guru tau lo

pacaran sama Kia sebelum tuh cewek ketahuan jadi simpanan om-om, lo bisa aja keseret ke dalam masalah itu. Belum lagi kalo orang tua lo sampe dipanggil ke sekolah, terus bokap lo tau kalo di luar lo pacaran sama cewek yang nggak baik. Bisa kelar hidup lo saat itu juga. Jadi mending jangan ikut campur."

Agra diam mendengarnya. Kenapa dia tidak mengingat akan hal itu. Nevan benar, kalau orang tuanya sampai tahu dia berpacaran dengan cewek yang tidak baik, pasti bukan hanya ayahnya saja yang murka, tapi ibunya bisa mendadak terserang penyakit jantung.

Nevan melangkah ke arah kelas mereka, membuat Agra mengikuti temannya itu.

"Gosip Kia cewek simpanan om-om udah kesebar sampe SMA Tariksa," ucap Nevan sambil berjalan. Dia menunjukkan satu unggahan yang lagi ramai di media sosial pada Agra.

Agra menaikkan alisnya, bukankah itu terlalu cepat untuk tersebar sampai ke sekolah lain? Bahkan jam istirahat saja masih dua jam lagi.

“Anak-anak Tariksa terutama Vano sama gengnya itu pada ngeledekin lo karena pacaran sama cewek nggak bener.”

Pikiran Agra teralihkan mendengar informasi baru dari Nevan. Hanya mendengar nama Vano saja sudah membuatnya sangat kesal. Lagi pula, sejak kapan anak-anak Tariksa terutama gengnya si Vano itu tahu dia pernah berpacaran dengan Kia?

“Halo?” Nevan di sampingnya tiba-tiba menerima panggilan, membuat Agra ikut mendengarkan.

“Woy kribo! Nggak usah merasa sok bener lo. Gue tau sebanyak apa lo main sama tante-tante di luar sana!” Nevan berbicara dengan emosi. Agra jadi tahu siapa yang menghubungi temannya itu sekarang. Dia lantas merebut ponsel dari telinga Nevan.

“Mau ribut sama gue?” Agra berseru tenang namun nada suaranya sangat menantang.

“*Atur tempat*,” balas Vano sambil terkekeh seolah meledeknya.

Agra tersenyum sinis mendengarnya. Ingin sekali secepatnya dia tonjok muka itu. Tapi,

mengingat sebelum ujian kenaikan kelas dia tidak boleh membuat masalah dulu. Untuk saat ini dia harus menahan emosinya.

"Tunggu setelah kenaikan kelas tiga. Sekarang gue minta alamat rumah lo dulu."

"*Buat apaan?*"

"Kirim alat catok rambut berkualitas tinggi ke rumah lo."

Agra yang berbicara, tetapi Nevan yang tidak bisa menahan kekehannya.

"*Anjir! Lo pikir gue nggak mampu beli apa!*"

"Kalo gitu kenapa nggak lo lurusin rambut lo itu?"

"*Siapa lo ngatur hidup gue!*"

"Gue?" tanya Agra datar seolah berbicara pada dirinya sendiri. Lalu tersenyum sinis sebelum berujar, "Sultan Agra Megantara."

Setelah menyebut namanya, Agra menutup panggilan telepon. Mengembalikan ponsel kepada Nevan, kemudian melangkah pergi.

"Lewat woy!" teriak Nevan karena

bukannya masuk ke dalam kelas, Agra malah melewati kelas mereka. Tidak dijawab, Nevan pun tidak peduli. Nanti kalau guru bertanya, dia akan bilang Agra lupa pintu masuk ke kelas.

“Permisi Bu.” Agra baru saja mengetuk pintu kelas IPA 1, membuat semua mata di dalam menoleh ke arahnya.

“Kenapa Agra?” Bu Nur, guru biologi yang sedang mengajar bertanya.

“Izin mau bicara sama Zeta sebentar, Bu,” jawab Agra.

Tadi Zeta satu-satunya orang yang tidak menoleh ke arah pintu. Karena dia sangat tahu siapa pemilik suara itu. Namun Agra menyebut namanya, spontan saja membuat tangannya jadi berhenti mencatat.

“Silakan, Zeta.”

Zeta tidak ingin menemui Agra yang sudah menjauh dari pintu. Namun dia bukan dalam situasi yang bisa menghindari cowok itu sekarang. Zeta mengambil sesuatu di dalam laci. Lantas dia beranjak dari bangkunya.

Kemarin seharian penuh Agra hanya memikirkan Zeta, cewek itu terus mengusik pikirannya. Dan tadi pagi, dia tidak sengaja membuat Zeta terkena lemparan ponselnya. Karena dia tidak sengaja melakukannya, harusnya dia tidak perlu memikirkan itu. Tapi semakin tidak ingin memikirkannya, semakin dia ingin menemui cewek itu untuk menjelaskan semuanya.

Apalagi setelah terkena lemparan ponselnya, Zeta tidak bereaksi apa pun. Tidak marah, sekadar menatapnya pun tidak. Jujur itu sangat membuatnya merasa tidak nyaman. Dia pikir akan menemui Zeta saat Jam istirahat saja, tapi dia tahu menemui Zeta sekarang tidaklah gampang.

Dia yakin sekali Zeta akan menghindar jika dia memaksa untuk bertemu, makanya dia menggunakan cara ini. Zeta tidak mungkin bisa menghindar apalagi menolak untuk berbicara kepadanya jika guru yang sudah menyuruh.

“Soal yang tadi pagi gue bener-bener nggak sengaja. Gue mau ngelempar Kia, tapi malah lo—” ucapan Agra langsung berhenti saat Zeta menjulurkan sesuatu ke depannya.

Karena penasaran, Agra mengambil itu.

“Gue ke sini bukan buat ini.” Agra kembali berucap ketika tahu Zeta memberikannya prediksi soal.

Tapi bukannya menjawab, Zeta malah berbalik, kembali masuk ke dalam kelas.

Karena tidak mungkin bisa mengejar, lagi-lagi Agra hanya bisa memandang, terdiam dengan sikap Zeta sekarang.

Kamis sore waktunya anak-anak ekskul basket latihan, sebab itu sekarang Agra sedang berada di lapangan. Sudah berapa kali Agra mencoba memasukkan bola ke dalam ring. Selalu saja *shooting*-nya melesat jauh dari ring.

“Agra! Udah dua kali kamu gagal masukin bola ya!” Pak Zaki, pelatih basket di SMA Patra, menegur.

Agra mendribel bola, kembali mencoba memasukkan bola ke dalam ring. Dia gagal lagi.

“Agra ke mana konsentrasi kamu?” Pak Zaki kembali menegur.

Agra mengusap wajahnya kasar. Percuma saja, dia coba berkali-kali pun hasilnya tetap sama. Karena fokusnya tidak di sana.

Agra tidak pernah seperti ini sebelumnya. Tidak pernah dia kehilangan fokus jika sedang latihan basket. Dia selalu menjadi yang terbaik di dalam tim, itu sebabnya dia terpilih menjadi kapten basket sekolahnya. Tapi hari ini permainan Agra benar-benar buruk.

Agra pergi duduk ke bangku besi panjang yang ada di pinggir lapangan. Menarik napas dan mengembuskannya berulang-ulang. Padahal dia tidak banyak melakukan pergerakan, tapi latihan hari ini terasa lebih berat untuknya. Mungkin karena pikirannya terus memikirkan apa yang seharusnya tidak perlu dia pikirkan.

Agra mengambil ponselnya di dalam tas. Menghubungi nomor Sakha.

"Di mana lo?" tanyanya saat panggilan berhasil tersambung.

"*Masih di ruang musik.*"

"Ada Zeta di sana?"

"*Ada. Tapi kenapa lo tanyain dia?*"

“Tahan. Jangan biarin dia pergi sebelum gue sampe sana.”

Agra memutuskan sambungan telepon. Mengambil tas, lalu beranjak pergi dari lapangan.

Zeta melihat jam yang melingkar indah di tangannya. Sudah hampir pukul lima sore. Dia lantas melihat Sakha yang masih asyik bermain *keyboard*.

“Sakha, gue pulang ya,” ucap Zeta.

Mendengar itu kepala Sakha cepat menoleh. Bingung mau menjawab apa karena memang sudah waktunya mereka pulang. Tapi Agra menyuruhi8nya menahan Zeta dulu.

“Soalnya kasihan sopir gue, pasti udah nunggu lama. Kita udah selesai juga kan latihannya?” ucap Zeta lagi karena Sakha tidak menjawabnya.

Di ruang musik sekarang hanya ada mereka berdua. Anak-anak yang lain sudah pulang dari sepuluh menit yang lalu. Sak ha tidak mungkin menahan Zeta lebih lama lagi. Dia tidak memiliki alasan kuat agar Zeta tetap

di ruang musik.

“Lo boleh pulang—”

“Setelah bicara sama gue.” Agra datang dan langsung lakukan sekarang.

Zeta sempat terkejut saat melihat kedatangan Agra. Saat cowok itu masuk ke dalam, dia mengambil tasnya di atas sofa, ingin pergi dari sana. Tapi Agra tentu saja tidak membiarkan Zeta pergi. Cukup tadi saja dia membiarkan karena memang tidak bisa mengejar. Agra menahan pergelangan tangan Zeta. Zeta yang tidak senang langsung menghempas tangannya.

Sakha yang menyaksikan itu bingung sendiri. Zeta benar-benar berubah. Cewek itu memang bukan lagi cewek yang dulu sangat mencintai Agra. Zeta yang dulu akan senang saat melihat Agra datang menemuinya, tapi Zeta yang sekarang lebih terlihat marah. Tidak senang saat melihat Agra.

Lelah berusaha pergi tapi tetap dihalangi, Zeta tidak berusaha pergi lagi, mundur satu langkah agar memiliki jarak yang lebih jauh dari Agra. Diam di sana, tapi cewek itu tidak melihat ke arah Agra.

“Sebenernya apa yang buat lo marah banget sama gue? Karena masalah di ruang musik? Gue buat jidat lo luka? Karena kaki lo ketumpahan air panas? Sama kejadian tadi pagi, saat lo nggak sengaja kena lemparan hape gue? Semua itu yang buat lo marah banget sama gue?” Agra mulai berbicara. Zeta diam saia, dia lantas melanjutkan. “Sampe nggak mau ngomong lagi sama gue, sampe lo bilang nggak mau manggil nama gue. Nggak mau ngeliat muka gue juga. Itu ya yang buat lo marah banget sama gue?”

Dari cara Agra berbicara, cowok itu terdengar begitu serius. Sakha tidak mau mendengar percakapan di antara Agra dan Zeta. Dia segera bangkit dan pergi keluar ruangan.

“Gue minta maaf.” Tiga kata itu Agra ucapkan sangat jelas. Tapi ekspresi di wajah Zeta tetap datar, seakan tidak tertarik dengan apa yang dia katakan barusan.

“Gue minta maaf buat semua yang gue lakuin sama lo. Karena udah buat kening lo luka, buat lo terkunci lama di sini, sama buat lo ketumpahan air panas, buat yang tadi pagi juga. Gue minta maaf untuk itu semua.” Agra

berhenti bicara. Melihat Zeta yang masih diam. “Jadi sekarang lo harus maafin gue. Jangan bertingkah marah lagi.” Agra mengatur seperti biasanya. Nada suara terakhir cowok itu seperti orang yang memberi perintah, dan Zeta seakan harus menuruti perintah itu.

Zeta tetap pada pendiriannya, tidak menjawab atau memberi respons dengan menatap cowok itu. Yang ada sekarang Zeta ingin secepatnya pergi dari sana. Kata maaf cowok itu tidak menyentuh hatinya, sekadar menempel di ingatan Zeta saja tidak. Bahkan sekarang Zeta sudah lupa dengan apa yang baru saja Agra katakan. Saking tidak tertariknya Zeta sama cowok itu lagi.

“Gue udah bicara panjang. Sekarang jangan cuma diam,” cetus Agra. Berapa detik suasana menjadi hening karena Agra menunggu Zeta yang masih enggan membuka suara. Agra memperhatikan wajah itu yang tidak mau menatapnya lagi. Agra tidak mengerti dengan dirinya sendiri. Tapi memang benar adanya, dia tidak suka Zeta bersikap seperti ini kepadanya.

“Sekarang gue bukan lagi Zeta yang dulu. Yang lo pikir, bakal luluh dengan kata-kata

maaf lo. Kata maaf lo nggak ada pengaruhnya buat gue," Zeta membuka suara. Tapi tidak mau melihat Agra.

"Gue nggak main-main pas gue bilang maaf tadi. Gue serius," bantah Agra cepat.

"Mau maaf lo tulus pun gue nggak peduli," balas Zeta cepat. Dia sangat benci hari ini dan ingin segera mengakhirinya.

"Ini terakhir kalinya gue jelasin sama lo," ujar Zeta. Mata itu menatap Agra serius, membuat Agra balas menatap. "Sesuai kesepakatan di rumah gue waktu itu. Gue bakal tetap ngasih apa yang lo butuhin. Jadi urusan gue sama lo, cuma sebatas ngasih lo prediksi soal ujian. Dan gue udah penuhi itu semua. Jadi lo nggak perlu muncul di depan gue. Gue nggak mau bicara, apa lagi sampe ngeliat wajah lo. Tolong pahami itu baik-baik, Dan jangan mengusik hidup gue lagi. Di sekolah maupun di rumah." Zeta melewati Agra begitu saja.

"Mengusik?" seru Agra. Cowok itu membuat langkah Zeta yang sudah berada di ujung pintu berhenti. Tapi Zeta tidak berniat berbalik untuk melihat cowok itu lagi.

“Nggak sadar atau gimana?” Agra melanjutkan kata-katanya. Melihat punggung Zeta yang enggan menoleh ke arahnya. “Selama lima tahun ini, lo yang mengusik hidup gue,” ucap cowok itu. Bicaranya begitu serius. Karena Agra tidak suka saat Zeta mengatakan dia telah mengusik hidup cewek itu. Atau mungkin juga, dia marah karena Zeta tetap kekeh tidak mau melihat wajahnya lagi. Agra tidak tahu dari kedua itu mana yang benar, yang jelas dia tidak suka situasi yang seperti ini.

Zeta menatap kosong tembok putih di depan ruang musik.

“Kalo gitu, untuk lima tahun terakhir ini, karena udah mengusik ketenangan lo. Gue minta maaf.”

Setelah mengatakan itu, Zeta melanjutkan langkahnya, benar-benar menghilang dari pandangan Agra. Terakhir kali, Agra dibuat terdiam dengan sikap Zeta yang mengabaikannya begitu saja. Tapi, kali ini Agra terdiam karena mendengar ucapan terakhir Zeta.

“Sakha, gue pulang duluan ya,” ucap Zeta

saat menemukan Sakha berdiri bersandar di tembok samping pintu.

Sakha melihat Zeta, cowok itu tersenyum. “Hati-hati,” ucapnya.

Zeta balas mengangguk. Kemudian kakinya melangkah pergi.

Sampai di parkiran, Zeta berhenti sebentar karena ponsel di genggamannya bergetar.

Notif pesan masuk dari Kia.

Kia

Zeta boleh tolongin gue nggak? Gue tau lo anaknya baik. Pasti lo mau nolongin gue, kan? Gue mohon sama lo, bantu gue buat Agra percaya sama gue ya, kalo gue bukan cewek yang kayak gitu.

Ada kemungkinan gue bakal dikeluarin dari sekolah. Tapi gue nggak mau kehilangan Agra, Ta. Gue sayang banget sama dia. Tolong gue ya?

Zeta mengabaikan pesan itu. Di dunia ini memang banyak orang tidak tahu malu. Ketika membuat salah, tidak tahu meminta maaf. Tapi ketika sedang jatuh, sibuk mencari pertolongan orang lain.

Bab 17

Jika sedang banyak ulangan seperti sekarang, Agra memang jarang berkumpul dengan anak Leander. Meski banyak tingkah dan kerap kali berbuat ulah yang membuat ibunya pusing, Agra masih sadar dengan kewajiban sebagai satu-satunya keturunan Sultan Megantara. Dia harus selalu menjadi yang pertama di kelas, ayahnya tidak pernah memberikan kelonggaran sekalipun yang menjadi lawan adalah sepupunya sendiri.

Maka itu Agra selalu belajar, walaupun dia belajar hanya saat ada ulangan saja. Dia memang sudah mendapatkan prediksi soal dari Zeta, tapi dia juga harus mempelajari itu. Agar saat ulangan dia tetap bisa menjawab, meski soal yang keluar berbeda dari prediksi soal yang diberikan Zeta.

Agra duduk di sofa ruang keluarga, sedang sangat fokus memahami soal beserta jawaban yang tadi Zeta berikan saat di sekolah. Lebih tepatnya yang cewek itu berikan karena tidak

ingin melihat wajahnya.

“Lagi belajar, Gra?” Itu suara Sultan, ayah Agra, yang tersenyum saat menemukan anak satu-satunya itu di ruang keluarga.

Agra menoleh ke sumber suara, mengangguk pada ayahnya. “Iya Pa, ada ulangan semester sebelum ujian kenaikan kelas,” jawabnya.

“Kali ini bisa juara satu lagi, kan?” Iontar ayahnya. Itu bukan pertanyaan, melainkan perintah. Jika pun Agra mengatakan tidak, ayahnya tetap akan menekan sambil mengatakan 'harus bisa'.

Agra bosan dan terkadang dia ingin sekali mengeluh. Tapi dia tidak pernah diizinkan untuk mengeluh. Dan lagi, kenapa ayahnya menjadi sangat keras kepadanya? Alasannya karena ada Sakha.

Ayahnya selalu menuntut untuk bisa menjadi lebih baik dari Sakha. Tapi sifat dan kepribadian seseorang tetap akan berbeda sekalipun soal nilai Agra bisa melampaui Sakha. Sakha pribadi yang penurut, patuh dengan orang tua, dan bisa bersikap ramah kepada semua orang. Siapa pun akan senang

bila memiliki anak seperti Sakha. Lain pula pribadi Agra yang tidak suka diatur, Agra juga tidak bisa bersikap ramah kepada siapa saja. Agra senang menghabiskan, sedangkan Sakha tidak. Agra lebih manja dengan kakeknya, sedangkan Sakha masih di taraf normal. Dan juga jiwa pemimpin Sakha lebih baik dari Agra yang hanya bisa marah-marah dan bertingkah semaunya.

Menurut ayahnya, tidak ada yang bisa dibanggakan dari anak sepertinya. Dan Agra tidak keberatan dengan itu. Namun semuanya menjadi sangat berat ketika ayahnya mencoba membuatnya menjadi seperti Sakha kedua. Apa-apa harus lebih baik dari Sakha. Sifat dan kepribadian juga harus seperti Sakha. Apa pun itu harus bisa seperti Sakha. Hanya saat di sekolah saja Agra bisa menjadi dirinya sendiri.

Dan jika ayahnya tahu soal itu, maka saat itu juga Agra tidak tahu bagaimana nasibnya akan berakhir. Mungkin ayahnya tidak mau mengakui dirinya lagi sebagai anak.

Sebab itu, agar ayahnya tidak pernah curiga, Agra harus menutupi dengan nilai yang sempurna.

Sudah berjam-jam lamanya Agra menghabiskan waktu untuk memahami soal-soal. Sekarang bahkan sudah hampir masuk waktu isya. Agra memutuskan istirahat sebentar, keluar rumah untuk mencari udara segar.

Biasanya di jam-jam segini ada pedagang sate keliling kesukaannya yang lewat.

Spontan saja bibirnya mengukir senyum ketika melihat Zeta bersama Mbak Laras sedang berdiri di luar pagar. Pasti sedang menunggu pedagang sate lewat karena Mbak Laras memegang piring kaca. Kalau Zeta menunggu sambil menggendong anak kucing.

Agra tidak berhenti menatap Zeta. Cewek itu memang sudah banyak berubah, biasanya di jam segini selalu mengirimnya pesan, menawarkan diri membelikannya sate. Meski dia tidak pernah menjawab, Zeta tetap menitipkan sate pada Bi Izah. Mengingat hal itu, dia jadi mengingat perkataan Sakha. Dia memang tidak pernah mengatakan terima kasih pada Zeta, bahkan untuk hal kecil seperti cewek itu membelikan makanan kesukaannya.

Agra melihat Mbak Laras menunjuk ke arahnya, mungkin memberi tahu Zeta tentang keberadaannya. Tapi bukannya menoleh, cewek itu malah mengubah posisi jadi memunggunginya.

Agra tidak mau mengakui, tapi tadi dia memang berharap Zeta menoleh ke arahnya, bahkan sudah Ingin menyambut cewek itu dengan tersenyum.

Tidak jadi menunggu pedagang sate lewat, Agra masuk kembali ke dalam rumah.

Agra mengambil semua buku paket yang ada di meja belajarnya, meletakkan semuanya di atas meja dekat sofa yang ada di depan tempat tidur.

Semua buku-buku itu masih baru, karena memang Agra tidak pernah membukanya. Setelah hampir dua tahun, untuk pertama kalinya Agra membuka lagi buku paket sekolahnya.

“Kia dikeluarin dari sekolah.” Nevan memberi tahu saat menemukan Agra sudah datang dan sedang duduk santai di dalam kelas.

Tidak tertarik Agra mendengarnya. Kia memang dikeluarkan dari sekolah. Tapi, tetap saja cewek itu tidak menghilang dari kehidupannya.

Ponselnya bergetar, memperlihatkan pesan masuk dari Kia untuk kesekian kalinya.

Kia

Agra aku mau bicara sama kamu. Setelah pulang sekolah, kita ketemuan di kafe biasa ya. Atau nanti aku aja deh yang samperin kamu di basecamp anak Leander

Agra menghela napas. Cukup kesal karena cewek itu terus-terusan mengganggunya. Dia lantas menghubungi nomor Kia.

"Lo mau apa? Langsung ngomong aja." Agra berucap tegas, langsung *to the Point* saat sambungan teleponnya tersambung.

"*Agra, kamu harus tau aku bukan cewek yang kayak gitu.*" Kia masih menyangkal. Bosan Agra mendengarnya.

"Gue udah liat pake mata gue sendiri. Lo nggak usah banyak alasan."

"*Tapi apa yang kamu liat nggak seperti apa yang sebenarnya terjadi Agra.*"

“Jadi apa yang sebenarnya?” Agra coba merespons.

“*Aku terpaksa Agra. Kamu tau kan kalo orang tua aku bercerai, terus Papa aku sekarang lagi sakit. Jadi aku harus kerja buat gantiin Papa memenuhi kebutuhan sehari-hari sama bayaran sekolah adik aku.*”

“Kerja jadi simpanan om-om?” sahut Agra dingin.

“*Itu aku terpaksa Agra. Tolong ngertiin aku. Aku sayang banget sama kamu. Aku nggak mau kita putus. Kamu juga sayang banget sama aku, kan? Aku tahu kamu lagi marah aja sekarang sama aku.*”

Agra tersenyum sinis. Tangannya mengetuk-getuk meja.

“Nggak usah banyak drama. Lo yang harus ngertiin gue. Lebih tepatnya sadar diri. Hubungan gue sama lo udah selesai. Jangan hubungi gue lagi. Dan jangan ganggu gue dengan pesan-pesan lo yang nggak penting itu!”

“Nih, dari Zeta.”

Agra menurunkan ponselnya dan langsung

menutup telepon. Icha baru saja menaruh setumpuk lembar soal yang dijilid rapi ke atas mejanya. Ulangan sudah hampir selesai dan berselang beberapa minggu ke depan akan ada ujian kenaikan kelas. Apa yang diberikan Zeta sekarang merupakan prediksi soal buat ujian.

Sadar dengan hal itu, Agra tidak memberi respons dan langsung memasukkan lembar soal itu ke dalam laci mejanya.

“Lo putus dari Kia, kan?” Icha yang masih di depannya bertanya. Mengangguk saja Agra menjawabnya.

“Lo harusnya dari awal milih Zeta. Sayang banget lo malah ambil arah yang salah dan milih pacaran sama Kia. Tau-taunya tuh anak busuk. Secara nggak langsung apa yang terjadi sekarang merupakan karma buat lo. Karena udah mengabaikan perasaan Zeta dan parahnya lo pacaran sama temen baiknya. Padahal Zeta tulus sayang sama lo,” Icha berceramah panjang.

Agra hanya memercayai Sakha. Selain sepupunya itu, Agra suka kesal kalau orang lain mencoba menasihatinya seperti ini. Tapi karena ini Icha, Agra membiarkan cewek itu

mengoceh walaupun dia tidak Ingin meresponsnya. Karena Icha pernah berpacaran dengan Sakha, jadi Agra sedikit dekat dengan cewek itu. Bukan hanya Agra, tapi anak-anak Leander juga dekat dengan Icha. Karena selama pacaran dengan Sakha, Icha sering tiba-tiba muncul di *basecamp* Leander, mengobrol dengan mereka. Icha juga secara sukarela membersihkan tempat tongkrongan mereka. Alasannya hanya karena cewek itu tidak suka melihat ruangan yang berantakan.

"Tapi yang namanya cinta nggak bisa disalahin juga, sih. Tapi kalo gue ya, gue bakal milih bersama orang yang mencintai gue. Karena kalo kita lagi terpuruk, setidaknya dia yang paling tulus buat kasih semangat, setia di samping kita terus. Karena belum tentu orang yang kita suka, bisa menerima kita dengan tulus."

"Berarti lo putus sama Sakha karena dia nggak cinta sama lo dong?" sahut Nevan sengaja meledek Icha. Karena saat itu dia melihat Sakha yang baru datang.

Icha menoleh ke depan pintu. Melihat Sakha. "Hm," gumamnya. Lalu berjalan ke bangkunya.

Tidak ada respons dari Sakha, padahal Nevan dan Agra tahu kalau Sakha mendengar jawaban Icha barusan. Tapi Sakha malah sibuk melihat ke arah luar. Seperti sedang menunggu seseorang di sana.

“Ta?” Sakha memanggil seseorang yang membuat kepala Agra begitu cepat menoleh ke arah pintu.

Agra melihat Zeta tersenyum, membalas Sakha yang tadi memanggilnya. “Nanti pulang sekolah ke ruang musik bentar ya. Ada yang harus dibahas sama anak-anak.”

“Oke,” jawab gadis itu.

Sakha dan Zeta masih lanjut berbicara. Namun Agra mengalihkan perhatiannya.

Malam ini keluarga Agra diundang makan malam di rumah Zeta. Memang sering kedua keluarga itu melakukannya. Dalam sebulan pasti ada dua sampai tiga kali mereka makan malam bersama di luar. Namun hari ini sedikit berbeda, karena ibu Zeta ingin memamerkan kebolehan memasaknya.

“Enak nggak itu ayam semurnya?” tanya

Eliza antusias.

“Good banget ini rasanya. Kamu ajarin aku dong, El. Jangan pelit-pelit sama resep.” Fanya membalas tidak kalah heboh. Lalu ruang makan itu dipenuhi dengan suara rumpi kedua ibu-ibu, yang sibuk membicarakan resep makanan.

Agra duduk di tengah-tengah antara ibu dan ayahnya, berhadapan dengan Zeta. Cowok itu makan dengan tenang. Tidak peduli dengan obrolan para orang tua. Beda dengan Zeta yang sesekali ikut tertawa, merespons lelucon kedua ibu-ibu itu yang menurut Agra tidak ada yang lucu. “Kalo Zeta bisa masak?” Itu suara Sultan yang bertanya.

“Zeta bisanya masak mie instan Om,” ledek Eliza yang sengaja menggoda anaknya.

“Enggak. Zeta sering bantuin Mama masak, sambil minta diajarin,” balas Zeta cepat. Wajahnya cemberut tidak terima. Membuat dua keluarga itu tertawa, terhibur dengan wajah cemberut Zeta. Selain Agra yang tetap lanjut makan.

“Tapi sekarang nggak pernah lagi.” Eliza masih betah mengganggu putrinya.

“Sama Tante juga, loh. Sekarang Zeta nggak pernah lagi nemenin Tante bikin cake.” Fanya ikut-ikutan mengeluh karena Zeta yang sudah dia anggap sebagai putrinya sendiri, tidak pernah lagi datang ke rumahnya. Hampir sebulan ini memang banyak yang berubah. Salah satunya Zeta dengan sengaja tidak pernah datang ke rumah Agra lagi.

“Zeta lagi sibuk belajar buat ulangan sama persiapan ujian kenaikan kelas. Makanya nggak bisa nemenin Tante bikin cake dulu,” jawab Zeta. Dia rasa itu alasan yang tepat untuk saat ini.

“Oh udah mau ujian kenaikan kelas ya?” Sultan menyahut. Mengusap bagian belakang kepala Agra, membuat remaja yang sedang makan itu seketika diam. “Kamu harus bisa juara satu lagi tahun ini. Kalo perlu jadi juara umum.”

Selera makan Agra menghilang. Dia memberanikan diri melihat sang ayah.

“Nggak mungkin, Pa. Zeta terlalu pintar buat Agra rebut juaranya,” ucap cowok itu. Harus lebih baik dari Sakha saja membuat Agra sudah sangat tertekan. Apalagi kalau sampai

diminta menjadi juara umum di sekolah yang berarti dia harus mengalahkan Zeta, orang yang selama ini membantunya menjadi juara kelas. Mana mungkin dia bisa.

Suasana menjadi hening saat anak dan ayah ilu saling melempar pandang.

“Apa ini, lagi makan malam bicaranya malah tentang sekolah. Juara satu di kelas buat anak cowok itu udah sangat bagus. Nggak perlu juara-juara umum. Di mata aku, Agra ini udah sangat membanggakan sebagai anak.” Raffa, ayah Zeta, sengaja menyambung. Mereka semua tahu bagaimana Sultan terlalu menekan Agra menjadi orang yang sangat sempurna.

“Hidup di dunia ini keras, Raf. Dia harus bisa segalanya. Dalam segi apa pun harus bisa lebih baik dari orang lain.”

Agra tidak lagi berani menatap ayahnya. Cowok itu menundukkan kepala, mengaduk nasi di piringnya menggunakan sendok dan garpu. Pembicaraan seperti ini selalu membuat dada Agra sesak.

“Hus, Papa ini! Kalo mau bicara seperti itu di rumah aja. Jangan merusak suasana makan

malam Mama sama keluarga El," Fanya menegur suammya.

Sultan terkekeh, mengangguk-angguk mengerti. Pria itu mengusap kepala anaknya lagi. "Agra cuma harus jadi lebih baik dari Sakha," ucap Sultan. Bibirnya tersenyum melihat putri cantik dari anak sahabatnya. "Kalo Om punya putri yang pintar kayak kamu. Hidup Om akan sangat bahagia."

Zeta balas tersenyum menanggapinya.

"Zeta, Om mau tanya. Di sekolah Agra pernah buat masalah?" Sultan kembali serius.

Pertanyaan itu membuat Agra mengangkat kepalanya. Melihat Zeta, cewek itu sedang tersenyum kepada ayahnya.

"Nggak ada Om. Semuanya baik," jawab Zeta. Jawaban yang membuat Agra tidak nyaman mendengarnya. Lagi, gadis itu menutupi perbuatannya.

Sultan mengangguk. Tersenyum lega. "Kalo kamu yang bilang, Om sangat percaya. Pokoknya kalo Agra buat masalah di sekolah, kasih tau Om."

Zeta mengangguk. "Iya, Om. Semuanya

baik kok."

Setelah sempat membuat suasana berubah. Kedua keluarga itu kembali menyantap makanan dengan tenang. Tidak ada pembicaraan dan benar-benar hening. Hanya bunyi gesekan sendok dan garpu pada piring yang terdengar.

Lampu tiba-tiba padam.

"Mama?" panggil Zeta spontan saat yang lainnya tetap diam. Cewek itu meletakkan sendok ke atas piring, lalu mencari tangan ibunya untuk digenggam, merasa lega ketika ibunya balas mengelus punggung tangannya. "Nggak apa-apa sayang, Mama di sini."

Sejak mendengar suara Zeta yang memanggil ibunya, Agra memandang lurus ke tempat cewek itu. Ingin melihat wajah Zeta, padahal percuma karena pandangannya tetap gelap. "Tuh lampunya udah hidup lagi," seru Eliza saat ruangan kembali terang. Tersenyum hangat melihat putrinya.

"Ini minum dulu. Anak Papa mukanya sampe pucat gitu. Udah jangan takut, mungkin tadi ada kerusakan sebentar, makanya tiba-tiba lampunya mati," sambung Raffa, mengusap

kepala anaknya agar lebih tenang.

Tidak lepas mata Agra dari Zeta. Dalam hitungan detik saja wajah itu bisa menjadi sangat pucat. Hanya karena lampu tiba-tiba padam.

“Zeta takut banget sama gelap ya, El,” ucap Fanya, memandang iba Zeta yang masih berusaha menenangkan diri. “Sampe pucat loh mukanya.”

“Itulah, karena trauma dari kecil sampe sekarang masih aja takut. Kalo ingat-ingat yang dulu rasanya aku mau marah aja.”

Obrolan dua orang ibu itu membuat semua perhatian hanya tertuju pada Zeta.

“Harusnya kita tuntut pengasuh Zeta dulu. Nggak tega aku liatnya. Punya trauma sampe sebesar ini.”

Eliza mengangguk. Tangannya tidak berhenti mengusap punggung anaknya, memberikan kenyamanan agar Zeta cepat tenang.

“Aku yang salah, Fan. Karena aku yang terlalu percaya sama pengasuhnya dulu, sampe segitu yakinnya ninggalin anak aku sama

pengasuhnya itu di rumah. Nggak taunya pas aku pergi Zeta malah dikunciin di dalam gudang. Kejadiannya itu malam hari loh, udah dikunci, lampunya pun sengaja nggak dihidupin. Nggak kebayang aku gimana takutnya anak aku ini pas itu. Masih umur lima tahun. Udah itu ditakut-takuti sama suara orang nangis. Alasannya cuma karena Zeta nangis terus ditinggal sama aku." Eliza kembali sedih mengingat kejadian bertahun-tahun lalu, menyesali kesalahannya yang menjadi alasan anaknya memiliki trauma hingga besar.

Tidak lama setelah Zeta tenang, kedua keluarga itu melanjutkan aktivitas makan yang sempat tertunda. Agra satu-satunya yang diam. Namun matanya tidak lepas dari Zeta.

Agra sedang mengingat perbuatan jahatnya kepada Zeta. Jika sebentar saja Zeta akan bereaksi seperti tadi. Bagaimana dengan waktu itu? Saat dia mengunci Zeta di ruang musik hingga empat jam lamanya. Pasti Zeta sangat ketakutan. Pantas saja Zeta begitu frustrasi memanggil namanya waktu itu, tidak berhenti menggedor pintu agar dia mau membukakan pintu. Tapi dia malah tidak mau mendengarkan.

Sekarang dia mengerti kenapa Zeta mengatakan percuma saja memanggil namanya. Karena memang tidak ada gunanya. Dia tidak pernah mengerti jerit frustrasi Zeta yang sedang ketakutan.

Dia memang cowok berengsek. Meskipun sadar akan hal itu, sekarang dia malah menginginkan Zeta bisa memaafkannya dan kembali seperti dulu.

Bab 18

Sudah hampir jam setengah tujuh pagi dan sekarang Zeta ingin berangkat sekolah. Namun keberadaan Agra di depan gerbang rumahnya, sedang berbicara dengan Pak Eman, membuat langkahnya terasa berat.

“Pak Eman udah sehat?” Agra bertanya pada Satpam rumah Zeta itu.

“Udah Mas, sekarang badan Bapak udah jauh lebih sehat.”

Agra mengangguk, melihat *paper bag* di tangannya lalu melihat ke jalan.

“Selamat pagi, Non.” Pak Eman yang menyadari kedatangan Zeta menyapa. Membuat Agra juga berbalik, cowok itu spontan tersenyum. Senyum yang tidak ada gunanya karena bahkan Zeta tidak melihat ke arahnya sama sekali.

“Pak Eman, gerbangnya tolong dibuka semua ya. Zeta mau berangkat,” suruh Zeta.

Akhir-akhir ini Agra sudah biasa diabaikan

Zeta. Meski tidak dianggap ada, cowok itu melangkah mendekat. Agra sengaja menghalangi jalan Zeta saat cewek itu akan membuka pintu mobil. Terlihat sangat kesal Zeta sekarang, tapi Agra tidak menghiraukan. Tetap dia halangi jalan cewek itu.

"Gue mau ngucapin makasih karena tadi malam lo udah nutupin semua masalah yang gue buat di sekolah," ucap Agra.

"Kesepakatannya gue nutupin semua masalah lo. Sebagai gantinya jangan muncul di depan gue. Jadi sekarang pergi!" Zeta membalas dingin. Malas melihat Agra jadi dia melihat ke arah lain.

Berapa detik Agra tersenyum mendengar jawaban Zeta. Lalu wajah itu kembali serius.

"Lupain aja kesepakatan yang lo buat sendiri," seru Agra. Dia menjulurkan *paper bag* di tangannya kepada Zeta. "Gue nggak butuh lagi."

Mendengar itu membuat Zeta menoleh. Diambilnya *paper bag* yang Agra berikan, lalu mengecek apa isi di dalamnya. Terdiam Zeta saat melihat apa yang Agra kembalikan kepadanya. Semua lembar prediksi soal yang

selalu dia buat untuk cowok itu. Totalnya ada empat jilidan yang Agra kembalikan. Satu di antaranya yang kemarin baru Zeta titipkan pada Icha.

"Mulai sekarang gue bakal belajar sendiri." Agra begitu serius saat mengatakannya. Meski tidak direspons Zeta.

"Lo nggak perlu nutupin kelakuan gue di sekolah lagi. Semua yang gue lakuin ke lo, dari gue yang udah bikin kening lo luka, ngunciin lo di ruang musik, sama bikin kaki lo ketumpahan air panas. Kasih tau semuanya sama bokap gue. Gue nggak masalah dapat kemarahan dari bokap gue." Agra berhenti bicara sebentar, dia melihat wajah Zeta. "Tapi sebagai gantinya, bicara sama gue lagi."

Itu benar-benar permintaan, secara tulus Agra memintanya agar Zeta kembali seperti dulu.

Awalnya, mendapatkan prediksi soal dari Zeta memang yang dia inginkan. Dia butuh menjadi juara dan Zeta yang harus selalu membantunya. Tapi, saat Zeta terus mengungkit hubungan mereka hanya sebatas prediksi soal saat dia mengajak cewek itu

berbicara, bisa Agra katakan, kalau dia tidak suka mendengarnya. Apalagi maksud Zeta memberikan prediksi soal karena tidak ingin melihat wajahnya lagi. Hal itu selalu membuatnya kepikiran.

Dia tidak ingin Zeta terus bersikap dingin seperti sekarang. Makanya dia mengembalikan semua itu, agar Zeta berhenti bersikap seperti ini kepadanya.

Zeta menatap tidak tertarik Agra di depannya.

“Kalo lo udah mau belajar, ya itu bagus buat diri lo. Tapi ngapain pake alasan biar gue mau bicara lagi sama lo?”

“Lo yang bilang hubungan gue sama lo cuma karena prediksi soal. Gue nggak bakal minta itu lagi. Terus apa yang salah?” ujar Agra.

“Sepertinya lo salah paham. Gue kasih lo prediksi soal biar lo nggak datang nemuin gue. Sekarang karena lo udah mau belajar sendiri, itu malah tambah bagus. Jadi mulai sekarang, lo nggak punya alasan buat muncul di depan gue lagi.” Agra membeku diam. “Pak, ayo!” Zeta memanggil sopirnya yang masih berbicara

dengan Pak Eman. Kemudian cewek itu berjalan ke pintu mobil yang lain dan masuk ke dalam. Menghilang dari pandangan Agra.

Agra datang dengan harapan yang tinggi. Berpikir setelah itu masalahnya dengan Zeta selesai. Zeta akan kembali seperti dulu lagi dan akan merecoki hari-harinya seperti dulu.

Jadi wajar jika sekarang Agra merasa kecewa dengan respons Zeta.

Agra dan keempat temannya duduk di bangku dekat bawah pohon yang ada di pinggir lapangan, sedang memperhatikan anak-anak ekskul musik mempersiapkan penampilan untuk hari perpisahan siswa kelas tiga besok.

Bel pulang baru saja berbunyi. Jagad lebih dulu bangkit dari duduknya.

“Nggak ada yang mau cabut nih?” ucap cowok itu, heran karena yang lainnya tetap duduk anteng. Sebenarnya tidak terlalu aneh karena Nevan, Barry, dan Ojan masih asyik main game. Jadi sulit untuk ketiganya beranjak. Tapi Agra, cowok itu satu-satunya yang sejak tadi tidak melakukan apa pun.

Hanya melihat ke arah panggung saja.

Nevan bangkit. “Yuk cabut,” ucap cowok itu. Barry dan Ojan segera mengikuti. Tapi Agra masih tidak bergerak dari tempatnya.

“Gra, nggak balik lo?” Nevan berteriak saat menyadari Agra tidak mengikuti mereka.

“Duluan aja. Gue nunggu Sakha,” jawab Agra.

Setelah teman-temannya pergi, Agra bangkit, berjalan lebih dekat ke tempat acara. Agar bisa melihat panggung dengan jelas. Cowok itu menarik bangku paling belakang yang baru disusun anak-anak OSIS. Duduk di sana sambil memperhatikan ke arah panggung kembali.

Awalnya melihat anak-anak ekskul musik menyiapkan segala keperluan di atas panggung tidak menarik untuk Agra. Namun saat melihat Zeta datang, bergabung dengan anak-anak ekskul musik yang lain, tidak sedetik pun Agra mengalihkan pandangannya.

Agra masih mengingat apa yang terjadi tadi pagi. Dan sampai sekarang hal itu masih mengganggu pikirannya. Berbanding terbalik dengannya, Zeta saat ini terlihat begitu ceria.

Tampak begitu senang saat mengetes *microphone* bersama Sakha.

Zeta memang sudah banyak berubah. Agra menyadarinya sekarang. Karena barusan, saat menyadari keberadaannya, Zeta langsung mengalihkan pandangan.

"Jadi tadi Io balikin prediksi soal ke Zeta lagi?"

Sakha memberikan minuman kaleng dingin kepada Agra yang sedang duduk di kursi dekat kolam berenang. Lalu cowok itu ikut duduk di kursi satunya lagi.

Agra mengangguk, membuka minuman, lalu meneguknya.

"Emangnya Io nggak butuh lagi?"

Masih ada tiga pelajaran lagi yang belum mengadakan ulangan. Dan tiga minggu setelahnya sudah masuk ujian kenaikan kelas. Agra tidak bodoh, tapi sepintar-pintarnya orang, kalau sudah lama tidak membuka buku pelajaran, ya bakal bodoh juga.

"Gue cuma perlu belajar yang rajin."

Begitu mudah Agra menjawab. Sakha yang mendengar sampai harus meletakkan minuman kalengnya ke atas meja. Sepertinya sepupunya itu perlu disadarkan.

“Pikirin baik-baik. Waktunya nggak banyak lagi. Kalo nilai lo jatuh, bokap lo bakal marah besar. Gue dukung lo kalo mau berubah. Tapi kalo sekarang, mending jangan dulu. Nanti aja pas awal semester di kelas tiga.”

Agra berhenti meneguk minumannya, terkekeh karena mendengar ucapan Sakha.

“Kenapa lo yang takut? Gue yang bakal dihajar, bukan lo,” jawab cowok itu enteng. Kemudian mengalihkan pandangannya, melihat ke dalam air kolam yang sangat tenang.

“Terakhir kali kalo nggak bokap gue hentiin, lo bisa mati di tangan bokap lo sendiri,” Sakha berbicara serius.

Dia masih ingat dengan jelas saat Agra ketahuan mencoba menghisap nikotin karena ada orang yang mengadu. Sultan datang mengobrak-abrik *basecamp* Leander. Menghajar Agra langsung di tempat. Hingga

cowok itu terkulai tidak berdaya. Semua anak Leander saat itu tidak ada yang berani menolong, termasuk Sakha yang tidak tahu harus berbuat apa, jadi dia langsung menghubungi ayahnya. Kalau ayahnya telat sedikit saja, mungkin Agra akan kehilangan nyawanya. Sultan, ayah Agra, punya kepribadian yang sangat keras. Sedikit saja Agra membuat salah, tidak ada yang namanya toleransl.

Agra terkekeh lagi.

“Kalo gitu jangan terlalu serius sama ujian nanti. Kasih celah buat gue, bar nilai gue tetap di atas lo,” celetuknya.

Sakha diam membuat Agra berhenti tertawa.

“Gue bercanda,” ucap Agra yang kali ini serius.

Sakha mungkin tidak dipaksa untuk menjadi lebih baik. Tapi bukan berarti sepupunya itu bisa bersikap semaunya, Sakha juga harus mencapai nilai yang ditargetkan ayahnya. Tapi bedanya, jika Sakha gagal mencapainya, cowok itu tidak akan menerima kemarahan atau sampai mendapatkan

pukulan. Sakha hanya akan mendengar ayahnya berceramah yang panjangnya sudah seperti menghabiskan satu buku cerita. Sangat berbeda dengan Agra yang malah harus menerima kemarahan sama beberapa pukulan dari ayahnya.

"Jadi sekarang lo beneran nggak mau prediksi soal dari Zeta lagi? Lo mau belajar sendiri?" Sakha memastikan sekali lagi, mana tahu Agra sudah berubah pikiran. Tapi cowok itu tetap cuek menatapnya, seolah sudah yakin dengan keputusannya.

Jika itu sudah jadi pilihan Agra, Sakha tidak akan menghentikan lagi. Karena jika Agra sudah yakin seperti ini, berarti memang niat cowok itu untuk berubah sudah kuat. Sekarang tinggal bagaimana dengan takdir ke depannya, memihak kepada Agra atau tidak.

Bab 19

Saat ini Agra sedang berada di ruang kerja ayahnya. Ulangan sudah selesai, itulah yang menjadi alasan Agra berada di ruang kerja ayahnya saat ini. Dia sedang menunjukkan hasil ulangannya.

“Nilai ulangan terakhir kamu turun?” Sultan berujar, matanya yang mengintimidasi anaknya.

“Iya, Pa,” jawab Agra.

“Kenapa?” Sultan menanyakan alasan kenapa nilai Agra bisa turun. Namun Agra tidak memiliki jawaban yang tepat untuk menjawab pertanyaan ayahnya. Sebab itu, anak lelaki yang berumur tujuh belas tahun itu hanya diam.

“Bagaimana dengan nilai Sakha? “

Ketahuilah pertanyaan itu hanya untuk membandingkan. Lalu setelahnya Agra hanya mendapatkan tekanan yang lebih besar.

“Di atas Agra,” jawab Agra meski tadi

cowok itu sempat diam.

Sultan meletakkan begitu saja lembar hasil ulangan Agra ke atas meja. Mengerti, Agra langsung mengambilnya. Memang selalu begitu, kalau nilai Agra turun sedikit saja atau kalah satu poin dengan Sakha, nilai berapa pun yang diperoleh Agra, tidak ada harganya di mata Sultan. “Lebih giat belajar buat ujian kenaikan kelas. Papa nggak mau ada kejadian kayak gini lagi saat ujian nanti,” ucap Sultan tegas dan tentunya tidak bisa dibantah.

Agra mengangguk. Lalu berjalan keluar.

Agra menjatuhkan bokongnya ke atas sofa yang ada di kamarnya. Di depannya, buku-buku berserakan di atas meja. Mengambil buku yang terbuka, cowok itu kembali membacanya. Tadi pun sebelum dipanggil ayahnya ke ruang kerja, Agra sedang belajar. Nilai ulangannya turun, itu membuat kekhawatiran sendiri untuk Agra. Tapi dia mencoba tetap tenang.

Seperti yang ayahnya katakan tadi, dia harus lebih giat belajar lagi. Dan itulah yang dilakukan Agra sekarang. Semua janji dengan teman-temannya dia batalkan. Agra

menggunakan semua waktunya hanya untuk mengasah otaknya lagi.

Saat ini Agra sedang berjalan di koridor utama. Berjalan dengan pelan karena tidak mau melewati cewek yang sedang berjalan tidak jauh di depannya. Layaknya orang yang sedang mengamati sebuah objek dari jauh, begitulah yang Agra lakukan sekarang. Dari belakang, dia memperhatikan Zeta.

Semakin didekati, cewek itu akan semakin marah. Semakin diajak bicara, cewek itu akan semakin diam. Agra memahami itu sekarang. Agra mulai mengerti, Zeta sangat tidak suka melihatnya.

Daripada Zeta yang seperti ini, Agra lebih suka Zeta yang banyak bicara kepadanya. Zeta yang akan melambaikan tangan saat melihatnya. Zeta yang tidak akan berhenti tersenyum saat berbicara kepadanya. Ternyata, Zeta yang menjadi diam sangat tidak menyenangkan.

Sekarang dia tahu alasannya kenapa ingin meluluhkan hati itu lagi. Karena memang dia merasa kehilangan.

Agra mempercepat langkahnya. Dengan cepat menggapai lengan Zeta, menarik cewek itu, hingga sekarang tubuh keduanya menjadi saling hadap.

“Kasih tau gue lo maunya apa. Bakal gue lakuin semuanya.” Agra berbicara lantang. Sambil menahan pergelangan tangan Zeta agar tetap di dalam genggamannya. “Gue mau lo balik kayak dulu lagi.”

Tidak ada reaksi yang ditunjukkan Zeta. Hingga dua detik setelahnya Zeta angkat suara. “Enyah dari hidup gue!”

Empat kata yang membuat Agra sempat terdiam. Melepaskan lengan Zeta dari genggamannya. “Gue nggak lagi bercanda ya. Gue serius, gue mau lo balik kayak dulu.”

“Siapa yang bercanda?” Zeta menjeda ucapannya sebentar. Menatap Agra layaknya seorang musuh yang sangat dibenci. “Satu-satunya yang gue mau ... nggak ngeliat lo lagi,” ucapnya tepat di depan wajah Agra.

Untuk kedua kalinya, Agra harus terdiam karena kata-kata Zeta.

“Bukan itu maksud gue. Gue minta lo nyebutin sesuatu yang harus gue lakuin biar lo

nggak marah lagi sama gue." Zeta tidak tertarik sama sekali.

"Di dalam kepala lo itu ada isinya, kan?" ucap cewek itu. Jelas maksudnya menyindir Agra secara sarkas. "Kenapa lo nggak bisa pahami apa yang gue bilang? GUE NGGAK MAU KENAL SAMA LO LAGI. Sampe situ paham nggak? Atau mau gue deskripsikan yang lebih detail lagi? Sama kayak penjelasan di prediksi soal yang gue buat sangat jelas buat lo?"

Apa yang Zeta katakan membuat Agra menatap lama cewek di hadapannya itu. Agra mungkin tidak sering memperhatikan, tapi bukan berarti dia tidak tahu. Sudah hampir dua bulan mata itu tidak ingin menatapnya. Tapi tibanya menatap, hanya akan ada kebencian yang terlihat. Seperti halnya saat ini. Agra tidak tahu sudah berapa jauh Zeta yang dulu menghilang dari diri gadis di depannya ini. Tapi sepertinya akan sangat sulit untuk mengembalikannya lagi.

Zeta tidak pernah merasa keberatan jika ibu Agra meminta tolong ditemani memasak,

senang-senang saja saat disuruh ibu Agra membawakan kopi ke ruang kerja ayah Agra. Tapi itu dulu. Bukan berarti Zeta berubah, hanya saja dia tidak ingin keseringan berada di rumah Agra. Dia tidak ingin melihat wajah cowok itu. Makanya dia berusaha mencari alasan setiap kali ibu Agra meminta ditemani masak.

Hari ini setelah pulang sekolah dia mendengar Sultan meminta tolong agar dia mau belajar bersama Agra sampai ujian kenaikan kelas selesai. Alasannya karena nilai ulangan terakhir Agra menurun.

Zeta tidak bisa menerima permintaan itu, tapi di satu sisi dia juga tidak bisa menolak.

Tok... Tok... Tok!

"Masuk!" teriak Agra saat mendengar pintu kamarnya diketuk. Cowok itu sedang duduk di sofa. Setelah pulang sekolah, Agra memang tidak pernah bersantai-santai lagi. Semua waktu yang tersisa sebelum ujian kenaikan kelas dia gunakan untuk belajar.

Kening Agra mengernyit saat melihat orang yang masuk ke dalam kamarnya.

"Mau ngapain?" tanyanya pada Zeta.

Terakhir kali di koridor sekolah saat dia masih ingin mengajak cewek itu berbicara, Zeta tetap *kekeh* pergi dari hadapannya. Sekarang malah datang ke kamarnya.

"Nih." Zeta menyodorkan lembar prediksi soal ke depannya. Melihat itu satu alis Agra tertarik. "Gue bakal kasih prediksi soal ke lo lagi sampe ujian selesai. Bilang sama bokap lo nggak perlu belajar bareng."

Agra semakin tidak mengerti dengan apa yang Zeta maksudkan.

"Belajar bareng? Gue nggak tau sama rencana itu."

"Bagus kalo belum tau. Lo bisa langsung nolak pas bokap lo kasih tau nanti."

Agra tersenyum mendengarnya. Melihat wajah Zeta sekarang sangat menarik untuknya. Jelas sekali Zeta tidak ingin berbicara kepadanya, tapi karena tidak punya pilihan, cewek itu terpaksa berbicara. Hanya berbicara tapi Zeta tidak mau melihatnya.

"Ngapain harus ditolak. Gue mau belajar sama lo."

"Gue nggak mau!"

Agra tersenyum mendengarnya.

“Lo pikir dalam waktu dua minggu bisa membantu lo pertahanin nilai? Lo nggak sepintar itu. Belajar nggak ada gunanya buat lo. Gue bakal kasih semua prediksi soalnya. Lo cukup nolak pas nanti Bokap lo nyuruh buat belajar bareng gue.”

Agra tersenyum lagi, cara Zeta berbicara sangat menghinanya. Mengabaikan Zeta, cowok itu fokus kembali dengan buku paketnya.

“Jadi lo nggak mau nolak?” Zeta yang mengerti gerak-gerik Agra bertanya.

Agra kembali menoleh. “Gue nggak bisa nolak,” balasnya. Melihat cewek di hadapannya itu semakin kesal, dia melanjutkan. “Kalo gue ngebantah apa yang udah bokap gue rencanain, yang ada gue yang bakal kena hajar.”

“Kalo gitu dihajar aja.” jawaban tanpa berpikir Zeta membuat Agra diam.

“Saking nggak maunya gue belajar sama lo. Lo sampe nggak peduli ya kalo nanti liat gue dapat kemarahan dari bokap gue?”

“Ngapain gue peduli,” ucap Zeta cuek. Membuat Agra harus terdiam lagi.

Agra mengalihkan perhatiannya, membaca bukunya lagi. “Nanti gue tolak,” ucap cowok itu, “bawa aja pulang prediksi soal lo itu. Gue bisa mengandalkan otak gue sendiri buat ujian nanti.”

Agra tidak mendengar Zeta menjawab, cewek itu langsung berbalik dan berjalan pergi dari kamarnya.

Saat Zeta masih kekeh menyuruhnya menolak belajar bersama, Agra masih biasa saja. Tapi saat Zeta rela melihatnya dihajar hanya karena tidak ingin belajar bersama, Agra merasakan ada yang hilang. Rasa peduli Zeta kepadanya tidak ada lagi.

Agra mengalihkan pandangannya dari buku, melihat Zeta yang akan sampai ke depan pintu.

“Zeta?” panggil Agra. Cewek itu tidak menoleh, tapi kakinya berhenti. “Penangkal mimpi yang lo kasih buat gue. Gue gantung di jendela dekat balkon,” Agra memberi tahu.

Tidak ada respons dari Zeta. Namun kepalanya perlahan bergerak, melihat ke arah

balkon kamar Agra. Penangkal mimpi berwarna biru muda langsung menyambut mata Zeta. Dia membuat itu saat menjadi siswa kelas satu, tugas kerajinan tangan. Zeta ingat dia sengaja membuat dua, satunya untuk dikumpulkan satunya lagi untuk Agra. Karena dia tahu cowok itu terkadang sulit tidur.

Dia membuat penangkal mimpi itu sambil berharap, semoga Agra berhenti mendapatkan tekanan dari ayahnya. Dan semoga Agra selalu bahagia. Tapi sekarang dia tidak ingin mengingat itu lagi. Zeta tidak ingin peduli lagi.

Zeta memutar kenop pintu, lalu keluar dari kamar Agra.

Bab 20

"Belajar lo?"

Agra mengalihkan matanya dari buku, melihat sebentar Sakha yang berjalan masuk ke kamarnya, lalu lanjut menulis. Cowok itu sedang membuat catatan penting dari materi yang sudah ia pelajari.

"Ngapain lo ke sini?" tanya Agra.

"Berkunjung."

Agra tersenyum. Melihat sebentar sepupunya itu. "Gaya lo."

Tertawa Sakha merespons ucapan Agra. Dia duduk di pinggir tempat tidur, memperhatikan yang sedang Agra lakukan.

"Akhir-akhir ini gini terus lo?"

Agra mengerti maksud pertanyaan Sakha. Sejujurnya dia pun sudah muak dengan kegiatannya dua minggu ini. Setelah pulang sekolah, sampai menjelang dini hari dia selalu berada di dalam kamar, terus berkutat dengan

buku-buku, belajar dan hanya belajar. Dia ingin cepat-cepat menyudahi. Tapi dia belum boleh berhenti, karena ujian belum selesai.

“Mau gimana lagi. Gue lagi berusaha biar nggak dipukul,” ucap Agra santai berbanding terbalik dengan apa yang ia katakan.

Sakha tidak menjawab, mengerti apa yang dirasakan sepupunya sekarang. Namun Agra juga patut dibanggakan. Hasil ujian untuk dua pelajaran sudah keluar, dan Agra berhasil mempertahankan nilainya.

“Mau ikut keluar?” tanya Sakha.

“Sama anak-anak?” sahut Agra tanpa menoleh.

“Sama Zeta,” ungkap Sakha. Satu nama itu membuat kepala Agra cepat menoleh.

“Ada anak ekskul musik yang ulang tahun besok. Kita semua patungan buat beli sesuatu. Makanya ini gue sama Zeta mau ngewakili cari hadiahnya,” Sakha memberi tahu.

Agra mengangguk, mengalihkan perhatiannya, kemudian kembali sibuk menulis. “Jadi ngapain lo ajak gue?” ujarnya.

“Kali aja lo mau ikut,” seru Sakha.

Ponselnya berbunyi membuatnya berhenti melihat Agra.

“Halo, Ta?” Sakha menjawab panggilan masuk dari Zeta. Mendengar itu kepala Agra kembali menoleh, padahal tadi dia tidak berniat merespons perkataan terakhir Sakha.

“Gue udah di rumah Agra. Oh, lo udah siap? Kalo gitu gue jemput lo sekarang.”

Begitu sambungan terputus, Sakha langsung berdiri. Memancing Agra untuk mengomentari tingkah sepupunya itu.

“Udah kayak mau kencan aja lo. Buru-buru banget.”

Sakha melihat Agra.

“Gue nggak enak aja, setengah jam yang lalu gue bilang mau jalan ke rumah dia. Tapi tadi dia malah tanya gue di mana. Tau-tau gue malah ke sini.”

Agra mengangguk-angguk setuju. Sakha ini memang beda sekali dengannya. Cowok itu tidak suka orang lain menunggunya.

“Lagian lo ngapain pake ke sini segala. Harusnya langsung ke tempat Zeta, lah.”

“Gue pikir sama kayak Icha, kalo dandan lama.”

Agra tersenyum mendengar jawaban Sakha. Zeta bukan cewek yang suka dandan. Jika dikasih pilihan pensil alis atau *lipbalm*, cewek itu pasti akan memilih *lipbalm.* Jika berjanji bertemu setengah jam lagi, maka cewek itu sudah menunggu lima belas menit sebelum waktu yang dijanjikan. Kebiasaan Zeta yang selalu menunggunya membuatnya sangat hafal.

“Semua cewek beda kali,” Agra meledek sepupunya itu.

Mengabaikan Agra, Sakha memasukkan ponselnya ke dalam kantong celana. “Jadi lo nggak mau ikut?” tanyanya sekali lagi.

“Enggak.”

Jawaban itu membuat Sakha dengan cepat meninggalkan kamar Agra.

Setelah berapa lama Sakha pergi dari kamarnya, Agra meletakkan pulpennya. Beranjak dari sofa, cowok itu berjalan ke balkon. Dia langsung menemukan sosok Zeta, cewek itu sedang duduk di bangku ayunan. Saat motor Sakha masuk ke halaman

rumahnya, cewek itu langsung menghampiri. Keduanya mengobrol sebentar, lalu tidak lama Zeta naik ke jok belakang motor Sakha. Setelahnya motor itu melaju, dan menghilang dari pandangan Agra.

Tapi dia tidak pergi dari sana. Agra tetap melihat ke tempat terakhir kali dia melihat Zeta. Karena mengatakan kepada Sakha, ‘semua cewek berbeda’, membuatnya malah memikirkan Zeta. Karakter setiap keturunan hawa memang berbeda, tapi sejauh dia mengenal banyak perempuan, entah itu hanya teman sekelas, ataupun Kia yang terakhir kali menjadi pacarnya. Dari semua itu, Zeta yang paling baik.

Cewek itu tidak pernah marah, sekalipun dia tidak datang tepat waktu atau membatalkan janji secara sepihak. Dia selalu menyuruh Zeta melakukan sesuatu yang sebagai gantinya cewek itu akan menjadi pacarnya. Tapi setelah itu dia selalu mengingkari janji. Namun Zeta tidak pernah memaksanya menepati janji itu. Padahal jika cewek itu mau, mudah saja untuk cewek itu memaksa. Tinggal mengancam tidak mau mengerjakan tugasnya lagi. Saat itu sudah pasti

dia akan takut. Karena saat itu menjadi juara segalanya untuknya.

Jika sekarang Zeta menjadi cewek dingin yang kerap marah-marah kalau diajak bicara olehnya, itu tidak salah. Karena dia sendiri yang telah mengubah itu semua. Dia yang telah membuat Zeta yang selalu baik, kini tidak lagi peduli.

Saat ini Zeta dan Sakha sudah berada di toko yang menjual segala pernak-pernik musik.

“Bagus nggak, Ta?” Sakha menunjukkan kotak musik bola salju yang di dalamnya terdapat *unicorn* berwarna putih.

“Hm?” gumam Zeta. Gadis itu menjadi bingung karena mereka tidak berniat membeli itu. “Memang kita mau beli itu, ya?” ujar Zeta.

Sakha tersenyum. “Gue tanya lo. Bagus nggak?”

“Ohhh....” Zeta mengangguk-angguk. Dia balas tersenyum. “Bagus kok.”

“Mau gue beli buat lo?”

Tiba-tiba saja Sakha bertanya seperti itu,

otomatis Zeta menjadi sangat bingung.

“Buat apa?”

“Buat hadiah ulang tahun. Kapan ulang tahun lo?” tanya Sakha.

“Udah lewat, sekitar empat bulan yang lalu.”

Sakha mengangguk mengerti. Lalu menjulurkan kotak musik itu ke depan Zeta, membuatnya mendapatkan tatapan aneh. “Kalo gitu gue kasih ini sebagai hadiah karena lo udah mau balik lagi ke ekskul musik.”

“Hm?” Zeta jadi bergumam lagi. Karena tidak paham maksud Sakha, Zeta enggan mengambil kotak musik itu. “Enggak perlu pake kasih-kasih kayak gini kok.”

“Ini hadiah jadi lo nggak boleh nolak.”

Zeta melihat kotak musik itu lagi, kemudian melihat Sakha yang ingin sekali dia menerima itu.

“Kalo semua anak yang udah keluar dari ekskul musik tau lo bakal kasih hadiah kayak gini kalo mereka mau balik lagi, gue jamin mereka semua bakal datangin lo,” celetuk Zeta saat mengambil kotak musik dari tangan

Sakha.

Ocehan Zeta membuat Sakha tersenyum. “Cuma lo yang gue kasih.”

Zeta yang sedang memperhatikan kotak musik di tangannya, menatap Sakha bingung. “Kenapa?”

“Karena lo penting,” jawab cowok itu sambil tersenyum melihat Zeta.

“Penting apanya. Banyak yang bisa dijadiin vokalis kali,” sahut Zeta. Dia tersenyum. Kemudian pergi melihat ke tempat lain.

Zeta meletakkan kotak musik pemberian Sakha di atas nakas, tepat di samping kotak musik berbentuk komedi putar. Zeta memang mempunyai satu kotak musik yang sudah ia miliki sejak dua tahun yang lalu. Dari Agra, yang cowok itu berikan saat hari ulang tahunnya yang ke lima belas tahun.

Dua hari yang lalu ujian kenaikan kelas sudah selesai dilaksanakan semua anak Patra. Setelah ujian selesai, bukan berarti semua anak

bisa tenang, masih ada lagi yang namanya remedi. Kebiasaan di SMA Patra, hasil ujian selalu diumumkan di mading. Jika namanya tidak masuk ke dalam daftar, berarti ada nilai yang tidak memenuhi standar kelulusan, dan harus menemui wali kelas untuk melakukan perbaikan nilai.

Zeta berhenti di depan mading saat mendekati jam pulang sekolah. Sengaja, agar dia bisa melihat dengan tenang tanpa harus berdesak-desakan dengan anak-anak lain.

Zeta hanya perlu berapa detik untuk melihat namanya, karena sudah pasti gadis itu berada di urutan pertama di daftar nama kelasnya. Tentu saja dengan nilai yang sempurna.

Lalu matanya berpindah ke daftar nilai kelas IPA 2. Zeta melihat satu per satu nama dari urutan paling bawah, lalu secara teratur terus membaca nama di atasnya.

Putra Sakha Megantara di urutan nomor dua. Lalu mata Zeta berpindah ke atasnya. Sultan Agra Megantara di posisi pertama. Beberapa detik Zeta terpaku saat melihat nama itu. Perbandingan nilai Agra dan Sakha

hanyalah tipis. Dari jumlah rata-rata keseluruhan nilai Agra hanya menang sepuluh poin. Kalau diperhatikan dari masing-masing pelajaran, ada dua mata pelajaran yang nilai Agra kalah tinggi dari Sakha.

Sebenarnya walaupun Agra berada di posisi pertama, nilai cowok itu bukan mengalami kenaikan, malah penurunan dari nilai semester lalu. Berbanding terbalik dengan Sakha yang mengalami banyak peningkatan, meski berada di posisi nomor dua.

“Lo ngapain di sini?” tanya cowok yang kini berdiri di belakang Zeta. Tahu betul Zeta siapa pemilik suara itu.

Agra habis dari toilet, tidak sengaja melihat Zeta berdiri di depan mading, lantas menghampiri karena dia sendiri belum melihat nilainya. Mengetahui Zeta berdiri tepat di daftar nilai kelasnya, Agra tersenyum.

“Lagi ngeliat nilai gue kayak biasanya ya? Masih peduli sama nilai gue?” ucap Agra. Bibirnya tersenyum memperhatikan wajah bagian samping Zeta.

“Gue mau mastiin nilai orang turun. Selamat dapat kemarahan bokap lo,” ucap

Zeta yang kemudian berlalu begitu saja.

Tidak ada yang aneh jika Zeta bersikap seperti itu. Karena Agra sudah mengerti bagaimana sekarang Zeta sangat membencinya. Tapi saat ini Agra harus mengakui, saat tadi mendengar alasan Zeta berada di sini hanya untuk memastikan nilainya yang turun, dadanya terasa sesak. Dan saat Zeta memberi selamat yang jelas itu hanya sebuah penderitaan untuknya, Agra merasakan hatinya berdesir sakit.

Mengabaikan perasaan yang entah sejak kapan sering mengusik hatinya, Agra memperhatikan kertas yang tertempel di mading. Nilainya memang turun. Dan sudah pasti ayahnya akan murka. Tapi Agra tidak kecewa dengan nilainya itu, dia bahkan merasa bangga kepada dirinya. Karena untuk mendapatkan nilai itu, dia tidak memanfaatkan seorang gadis lagi.

"Den Agra, tadi Bapak kasih amanah sama Bibi. Kalo Den Agra sudah pulang langsung temui Bapak di ruang kerja." Bi Izah memberi tahu saat Agra akan menginjakkan kakinya ke

anak tangga.

Agra diam sebentar mendengar itu. Dia sudah siap untuk menerima kemarahan, tapi tidak menyangka ayahnya akan memanggilnya secepat ini.

“Makasih ya, Bi,” ucapnya. Agra berbalik arah, melangkah dengan tenang, meski tidak bisa memungkiri jantungnya berdebar sangat kuat. Dia takut.

Sampai di depan ruang kerja ayahnya, Agra tidak langsung masuk. Mengambil kertas nilainya di dalam tas, barulah dia mengetuk pintu.

“Masuk!”

Mendengar suara berat itu saja sudah mampu membuat tangan Agra berhenti memegang kenop pintu. Menghela napas sekali. Agra memutar kenop pintu, lalu masuk ke ruangan ayahnya.

“Tidak perlu, Pa. Jalan-jalan keluar negerinya kita batalkan saja. Anak yang tidak bisa membanggakan orang tua, tidak pantas mendapatkan kesenangan apa pun.”

Agra mendengar ayahnya berbicara

melalui telepon saat berjalan masuk ke dalam. Agra tahu ayahnya sedang berbicara pada kakeknya yang membahas tentang liburan akhir semester keluarga mereka yang sudah direncanakan akan pergi ke Jepang. Melihat wajah ayahnya saja sekarang dia tahu, liburan itu tidak akan jadi.

Agra meletakkan kertas nilainya di atas meja kerja ayahnya.

Sultan menutup sambungan telepon. Melihat anaknya galak.

“Ambil! Papa nggak perlu liat nilai yang memalukan itu!” Suara ayahnya menggema di dalam ruangan. Pasti ayahnya sudah melihat nilai Sakha lebih dulu dan membandingkan dengan nilainya.

“Agra tetap di posisi pertama, Pa,” Agra memberi tahu. Dia mencoba menjelaskan kepada ayahnya. Bukankah ayahnya yang meminta untuk selalu menjadi yang paling pertama dari Sakha, dia sudah mempertahankan posisi itu.

“Kamu pikir cukup menjadi posisi pertama sudah bisa membuat Papa senang!” Sultan murka. Dia mengambil kertas nilai Agra,

meremasnya begitu kuat, lalu melempar kertas itu ke wajah anaknya. “Dua mata pelajaran nilai kamu di bawah Sakha. Bukannya mengalami peningkatan, hampir rata-rata nilai kamu menurun dari semester sebelumnya!”

Sultan bangkit, berjalan ke tempat Agra berdiri yang membuat remaja lelaki itu spontan mundur selangkah.

Plak!

Agra sudah tahu akhirnya akan seperti ini. Tapi kakinya tetap mundur, seolah ingin menyelamatkan diri. Yang padahal percuma saja. Dia tidak akan bisa lolos dari kemarahan ayahnya. Ini baru tamparan yang pertama.

“Papa sudah suruh kamu belajar dengan Zeta selama ujian. Tapi apa, kamu menolak dengan alasan bisa belajar sendiri! Sekarang liat apa yang terjadi? Tidak ada satu pun nilai kamu yang bisa memuaskan Papa!”

Plak!!

Agra merasakan nyeri di bagian wajah yang sama. Namun dia tidak mengusap pipinya, tetap menahan walaupun itu benar-benar terasa sakit. Karena ayahnya tidak pernah pelan saat menampar, seolah semua

tenaga yang ada digunakan untuk menyadarkannya. Bagaimana ayahnya kecewa karena memiliki anak sepertinya.

“Kenapa Sakha bisa membanggakan keluarga besar Megantara dan kamu tidak? Kenapa nilai Sakha bisa bertambah bagus, dia selalu membuat Papanya bangga punya anak kayak dia. Tapi kamu malah mempermalukan Papa dengan nilai kamu yang jatuh!”

Kepala Agra menunduk. Sakha tidak pernah dipaksa untuk mendapatkan nilai yang bagus terus. Beda dengan dirinya yang selalu dipaksa untuk menjadi sempurna.

“Papa tidak suka punya anak yang tidak bisa diandalkan. Kalo tidak bisa dibanggakan buat apa kamu menjadi anak Papa? Untuk apa menjadi anak Sultan Megantara!” Sultan berteriak keras. Dia menunjuk tepat di depan wajah anaknya. “Ini terakhir kali kamu tidak mencapai target Papa. Jangan coba-coba untuk mengecewakan Papa lagi setelah ini.”

Dia juga tidak ingin menjadi anak yang tidak bisa diandalkan ayahnya. Agra juga ingin dibanggakan seperti Sakha. Dua minggu ini dia belajar giat bukan hanya untuk kebebasannya

saja, tapi karena dia juga tidak ingin mengecewakan ayahnya itu. Namun saat gagal, Agra juga ingin mendapatkan kata semangat. Bukan selalu kemarahan yang tidak ada habisnya.

“Paham kamu?” ujar Sultan karena tidak suka anaknya diam.

Agra tidak ingin menjawab, tapi jika dia membangkang, ayahnya pasti tidak akan senang.

Perlahan kepala Agra mengangguk. “Iya, Pa.”

Agra tahu takdirnya. Setelah dilahirkan menjadi anak Sultan Megantara. dia tidak punya alasan untuk mengeluh.

Bab 21

Duduk berhadapan di kantin, menikmati semangkuk bakso sambil mengobrol, Agra dan Sakha sudah seperti pasangan kekasih yang membuat iri seisi kantin. Terutama dari kaum hawa yang sudah gatal ingin bergabung makan bersama kedua cowok tampan yang sedang jomblo itu. Sayangnya tidak ada yang berani mendekati Agra maupun Sakha. Anak-anak Patra tahu, sejauh ini yang berani mendekati seorang Sakha hanyalah Icha sang mantan. Sedangkan Agra, jauh sebelum anak Patra mendengar kabar Agra berpacaran dengan Kia, satu-satunya cewek yang berani mendekati seorang Agra yang tidak ramah hanyalah Zeta.

"Liburan ke Jepang dibatalin," ucap Sakha. Cowok itu selesai makan lebih dulu, menggeser mangkuk bakso ke pinggir dan menyesap es tehnya.

"Karena gue," balas Agra. Ikut menggeser mangkuk baksonya. Lalu mengaduk minumannya menggunakan sedotan. "Nilai

gue turun, jadi bokap batalin pergi. Padahal kalo keluarga lo mau pergi bisa aja, ajak Kakek juga pasti mau. Ngapain ikut dibatalin."

"Nggak asyik lah nggak ada lo," sahut Sakha. Menatap sepupunya, ingin mencari sesuatu di wajah itu. Tapi Agra seperti orang yang tidak memiliki beban. Namun Sakha tahu, Agra hanya pintar menutupinya, "Om Sultan marah banget?" tanya cowok itu.

Agra mengangguk kecil sambil menyesap es tehnya.

"Padahal lo patut dibanggakan. Nilai lo yang sekarang karena kerja keras lo sendiri. Harusnya Om Sultan bangga sama pencapaian lo sekarang. Tanpa prediksi soal dari Zeta, nilai lo bahkan masih bisa bagus. Terbukti kalo lo udah kerja keras banget sebelum ujian." Agra tersenyum. Mengedikkan bahunya acuh. "Yang bokap gue tau, gue kurang belajar. Tapi mau gimana lagi, yang udah buat target bokap gue makin tinggi ya gue sendiri. Kalo dari awal gue nggak dapetin nilai sempurna karena bantuan Zeta, nilai gue yang sekarang mungkin nggak akan dianggap gagal."

Agra memberi tahu seolah itu jawaban

yang benar atas kemarahan sikap ayahnya. Padahal Sakha juga tahu, sebelum Agra memanfaatkan Zeta untuk nilainya, jauh dari itu, Agra sudah dituntut untuk mendapatkan nilai sempurna. Kehadiran Zeta hanya sebagai pelindung untuk Agra dan kemarahan ayahnya.

Sebab itu, Sakha tidak bisa sepenuhnya menyalahkan Agra yang memanfaatkan Zeta untuk mendapatkan nilai yang sempurna. Karena dia tahu, sepupunya itu mencoba menyelamatkan diri dari kekerasan yang ayahnya berikan. Salahnya Agra tidak bisa memperlakukan Zeta dengan baik, tidak bisa menghargai apa yang cewek itu lakukan.

Sekarang tidak ada Zeta di samping cowok itu, pasti semuanya menjadi lebih sulit untuk Agra. Tapi Agra itu pintar, dari kecil nilai Agra sudah jauh berada di atasnya. Namun lagi-lagi karena Agra memiliki ayah yang menuntut nilai sempurna, jadi cowok itu akan selalu dianggap tidak berguna jika tidak bisa mencapai itu semua.

“Lo lebih pintar dari gue, Gra,” ungkap Sakha.

Satu alis Agra terangkat mendengar kalimat Sakha barusan. Tiba-tiba mengatakan seperti itu, kan dia jadi merasa aneh.

“Gue tau. Gue lebih segalanya dibanding lo,” balas Agra sambil tersenyum. Memasang tampang penuh percaya diri yang seorang Agra miliki.

Wajah Sakha langsung lempeng. Menyesal barusan dia memuji. “Males gue banggain lo. Pede lo selangit!”

Tetap mempertahankan gayanya, Agra mengedikkan bahunya cuek.

“Mau gimana lagi, semua orang juga tau walaupun cuma liat dari ujung lubang sedotan,” ucap cowok itu. Menggeleng-menggeleng Sakha mendengarnya.

“Gue lebih ganteng dari lo, lebih tinggi dari lo, lebih pintar dari lo. Pokoknya gue lebih-lebih dari lo,” lanjut Agra. Membuat Sakha semakin tidak habis pikir. Memang lebih baik jangan pernah memuji seorang Agra.

“Iya terserah. Gue yang lebih waras dari lo ngalah aja,” celetuk Sakha agar sepupunya itu cepat diam.

Agra tertawa saja menanggapinya, mengambil ponselnya di atas meja karena tadi sempat bergetar.

“Gimana Zeta? Masih belum baik dia ke lo?” Sakha mengubah topik pembicaraan karena tidak sengaja melihat Zeta berada di meja lain, cewek itu sedang makan bersama teman-teman kelasnya.

Agra tidak menjawab karena terlalu sibuk dengan ponselnya. “Gue mau ganti nomor,” ucap Agra tiba-tiba.Sakha jadi melihat bingung sepupunya itu. “Kenapa?”

“Gila ya si Kia, nggak ada berhentinya dia hubungi gue,” keluh Agra. Ekspresi di wajahnya berubah dingin.

“Ya blokir aja, ngapain pake repot-repot ganti nomor segala.”

“Masalahnya ini nomor kelima dia yang gue blokir!”

“Wah gila,” umpat Sakha yang juga ikut kesal.

Agra melihat lurus, jari-jari tangannya mengetuk-ngetuk meja saking kesalnya dia sekarang. Sudah hampir berbulan-bulan, tapi

sampai detik ini Kia masih belum berhenti menghubunginya. Setelah diblokir, selalu saja cewek itu menghubunginya dengan nomor yang baru. Dan pesan cewek itu selalu sama, ingin meminta mereka kembali bersama.

Agra mengepalkan tangannya kuat-kuat, hal tersial dalam hidupnya, ketika mengambil keputusan memacari cewek tidak jelas itu.

Agra menghentikan motornya di depan gerbang sekolah ketika melihat kumpulan cowok berseragam sekolah Tariksa sedang berada di warung Bude Lali, warung kecil di depan sekolah yang harusnya hanya menjadi tempat persinggahan anak-anak Patra setelah pulang sekolah. Entah untuk merokok ataupun hanya nongkrong biasa sampai menjelang magrib.

Keberadaan anak-anak Tariksa di sana tentu saja mencuri perhatian Agra. Cowok itu turun dari motornya. Niatnya yang ingin segera menyeberang jalan tertunda, karena menyadari ada seseorang perempuan yang sedang memperhatikannya.

“Lo belum dijemput?” tanya Agra saat

mengetahui apa yang membuat Zeta masih berdiri di pinggir jalan saat sekolah yang sebenarnya sudah sepi.

Tentunya pertanyaan Agra itu diabaikan.

“Bentar lagi kalo belum dijemput, pulang sama gue aja.” Setelah mengatakan itu Agra menyeberang jalan, melangkah tenang tapi dengan langkah yang tegas, hingga membuat anak-anak Tariksa yang berada di depan warung menyadari kehadirannya.

“Sendirian lo? Sepupu sama temen-temen lo yang lain nggak diajak?” Seorang cowok berambut cepak mengajak Agra berbicara. Agra melewati begitu saja, tidak ada gunanya meladeni orang yang hanya berperan sebagai dayang-dayang. Dia hanya perlu mencari si cowok keriting yang membawa anak-anak Tariksa menginjak wilayah sekolahnya.

“Woy, Agra! Apa kabar Bro?”

Agra berpapasan dengan Vano yang keluar dari warung, membuat Agra secara otomatis mundur kembali.

“Temen lo yang lain mana? Si Sakha nggak lo ajak? Kangen gue sama kalian,” ucap Vano sok asyik.

Agra mengabaikan itu. Tetap santai meski melihat wajah Vano sekarang sudah membuatnya sangat kesal.

“Ngapain lo di sini?” tanyanya.

Vano tersenyum. “Ngopi, sambil ngerokok juga. Apa lo mau gabung sama kita-kita?” Cowok itu berhenti sejenak. Seakan sedang menimbang sesuatu. “Tapi janganlah, kasian gue sama lo, nanti dihajar bokap lagi,” celoteh Vano sengaja meledek. Membuat teman-temannya di sana ikut mentertawakan Agra.

Agra balas tertawa. Santai saja menyikapi ledekan Vano. “Nggak ada tempat lain lo? Jauh-jauh banget sampe buang puntung rokok ke sekolah gue.”

“Jangankan hati yang tau di mana rumahnya buat pulang. Sampah juga tau tempatnya,” balas Vano.

Cowok berambut keriting itu sok asyik. Muak sekali Agra mendengarnya.

“Lo mau cari ribut sama gue? Lo datang saat yang tepat banget sih, ujian udah selesai jadi sekarang gue bebas.”

Sekarang giliran Vano yang tertawa

dengan keras. Sengaja meledek Agra tentunya.

“Gue pengin banget nonjok muka sok kegantengan lo. Tapi nggak usah aja lah ya. Kasian gue sama lo soalnya. Ya nggak?” Vano bertanya dengan teman-temannya yang membuat tangan Agra mengepal.

“Yoi, nggak usah lah diladeni, No, kasian kita,” sahut salah satu teman Vano yang ikut meledek Agra.

“Nggak usah banyak omong!” seru Agra. Dia tersenyum tenang, meski tangannya masih terkepal kuat.

Vano mengangguk-angguk, sangat memancing emosi Agra.

“Gue denger nilai lo turun, pasti lo habis dihajar bokap, kan? Belum lagi gue denger cewek yang bucinin lo selama lima tahun udah berhenti ngejar-ngejar lo sekarang.”

“Lo mata-matain gue?” hardik Agra.

“Informasi yang datang ke gue dengan sukarela.” Cowok itu tersenyum, menepuk-nepuk bahu Agra. Membuat Agra jengah dan segera menepis tangan itu.

“Jangan banyak-banyak buat masalah,

anak kayak lo yang punya bokap kayak singa harus rajin-rajin baca doa di rumah. Semoga hidup lo selalu bahagia. Tapi gue lebih suka liat lo menderita."

Vano tertawa keras yang diikuti teman-temannya dengan kompak. Sengaja membuat Agra panas. Tapi memang mereka di sana bukan untuk berkelahi. Vano menepuk bahu Agra kembali, kali ini tidak bersikap sok asyik, matanya menatap Agra begitu tajam. "Gue ke sini memang mau ketemu lo, mau bilang, berkat teman gue yang berkhianat waktu itu, gue sampe berakhir di kantor kepala sekolah. Gue nggak akan pernah lupa waktu di mana bokap gue dipanggil menghadap dan mengetahui semua keburukan gue di sekolah." Vano tersenyum saat ekspresi di wajah Agra begitu datar menanggapi ucapannya. "Tapi untungnya bokap gue sangat baik, jadi gue nggak berakhir babak belur." Vano bermaksud menyindir, teman-temannya yang mengerti mentertawakan Agra begitu keras.

"Jadi intinya lo ke sini cuma mau kasih tau kalo lo hampir dikeluarkan dari sekolah, gitu?" Agra menyeringai geli. "Gue merasa tersanjung karena begitu penting buat hidup lo," ucap

cowok itu.

Vano tersenyum miring. “Gue cuma kepikiran sama lo. Kalo lo yang ada di posisi gue bakal jadi kayak apa. Masuk rumah sakit, dihapus dari KK, atau mati di tempat?” Vano yang kembali meledek Agra. Tertawa begitu keras bersama teman-temannya untuk membuat Agra semakin panas. Setelah berhasil memancing emosi Agra, siswa berseragam SMA Tariksa itu meninggalkan warung.

Agra menghela napasnya. Saat berbalik, dia melihat Zeta masih berdiri di tempat terakhir kali dia melihat. Cewek itu masih belum dijemput.

Agra menengadahkan kepalanya, melihat langit sore yang tampak lebih gelap dari biasanya. Sepertinya akan turun hujan.

Agra kembali menyeberang jalan, dia melangkah ke tempat Zeta. Berhenti tepat di depan gadis itu. “Ayo pulang.”

Dia menjulurkan tangannya ke depan Zeta. Melihat itu Zeta langsung mengalihkan pandangannya.

Agra sudah tahu pasti akan ditolak, tapi tetap saja dia mencoba mengajak. Seperti

mencoba peruntungan. Dia tidak tahu kapan Zeta mau berbicara lagi kepadanya, jadi untuk mengetahuinya, dia harus sering-sering memastikan dengan mengajak cewek itu berbicara. Tapi hari ini dia belum beruntung. Zeta masih belum mau berhenti marah kepadanya.

Agra menarik kembali tangannya. “Lo masih mau nunggu, walaupun sekolah udah sepi?”

Tidak dijawab.

Cowok itu mengangguk. Tidak pergi, Agra menemani Zeta menunggu.

“Lo udah tanya sekarang sopir lo udah di mana?” Agra mengajak Zeta berbicara lagi. Melihat langit seraya menunggu Zeta membalasnya. Namun sebanyak apa pun Agra menunggu, Zeta tidak akan membuka suara untuk menjawabnya.

“Pak Adi udah di mana?”

Agra menolehkan kepalanya saat mendengar Zeta berbicara melalui telepon.

“Oh, jadi masih lama ya? Ya udah Zeta tunggu aja.” Zeta menutup panggilan.

Matanya bergerak melihat jalanan. Setengah jam yang lalu Pak Adi, sopir pribadinya, memberi kabar kalau ban mobil tiba-tiba bocor, sebab itu Zeta masih menunggu meski sekarang sekolah sudah mulai sepi.

“Udah, pulang sama gue aja,” Agra coba mengajak lagi. Tapi hasilnya tetap sama. Tidak ada respons dari Zeta.

Agra mengalihkan pandangannya. Berkacak pinggang. Rasanya saat ini dia ingin berteriak. Dia tahu kesalahannya banyak, tapi kenapa cewek itu membalas perbuatannya dengan mendiaminya terus-terusan seperti ini.

Agra melihat Zeta saat merasakan tetes air hujan mengenai kulit tangannya.

“Zeta, ini lo nggak bisa nunggu lagi, udah mulai hujan. Jangan terlalu keras kepala. Pulang aja sama gue.” Setelahnya cowok itu menghela napas, Zeta masih betah tidak menganggapnya.

Agra ingin pergi saja rasanya sekarang. Ingin tidak peduli dan membiarkan Zeta menunggu sendirian dalam hujan. Tapi di satu sisi, dia tidak ingin menambah rasa bersalahnya lagi, jika nanti ada apa-apa

dengan cewek itu.

Agra mengambil ponselnya di saku celana. Segera dia menghubungi nomor sepupunya.

“Ka, udah sampe rumah lo?” ucap Agra langsung saat panggilan tersambung.

“Baru aja. Kenapa?”

“Lo balik lagi ke sekolah. Pake mobil.”

“Lo *nggak lagi buat masalah kan, Gra?”*

Agra berdecak. Karena Zeta terus menolak pulang bersamanya. Suasana hatinya menjadi buruk. Dan sekarang Sakha malah berpikir negatif tentangnya.

“Zeta masih di sekolah. Dia nggak mau pulang sama gue. Jadi lo antar dia pulang. Jangan lama, di sini udah hujan.” Agra menjelaskan kondisi yang terjadi sejelas-jelasnya. Setelah itu memutuskan sambungan telepon.

Menghela napas, dia melihat lagi Zeta yang berada di sampingnya. Cewek ini begitu tidak tertarik dengan apa yang dia lakukan, saat menelepon Sakha tadi saja, Zeta tidak melihatnya sama sekali.

“Pulang sama gue nggak mau. Sama Sakha pasti mau, kan? Gue udah suruh dia ke sini, bentar lagi pasti nyampe.” Agra mengatakan sesuatu lagi, berbicara yang tidak ada gunanya karena tidak akan ada suara yang terdengar untuknya.

Hujan mulai turun lebih deras, Zeta berpindah ke bawah pohon besar yang dapat melindunginya dari air hujan. Namun Agra masih berdiri di tempatnya, cowok itu terus melihat ke arah jalan, sambil sesekali melihat jam tangannya.

Agra menjadi lega ketika mobil hitam mewah berhenti di depannya. Tidak sabaran, cowok itu langsung mengetuk kaca mobil.

“Ngapain lo hujan-hujanan? Ingat masa kecil, apa mau sekalian gue temenin?” celoteh Sakha saat menurunkan kaca mobil dan melihat sepupunya itu sudah basah kuyup.

Agra sedang tidak *mood* menjawab guyonan sepupunya itu. Dia menunjuk Zeta yang masih berteduh di bawah pohon. Membuat Sakha jadi melihat ke arah telunjuk Agra.

“Lo ajak Zeta pulang. Karena kalo gue

yang suruh otomatis dia nggak akan mau," seru Agra.

Sakha mengangguk-angguk mengerti.

"Lo nggak mau ikut sekalian? Tinggal aja motor lo di sini, biar nanti suruh orang buat bawa pulang," kata Sakha. Hujan sangat deras, lebih baik Agra sekalian pulang bersama mereka.

"Gue naik motor."

Tiga kata itu mengakhiri pembicaraan keduanya. Karena Agra berjalan pergi ke motornya. Sedangkan Sakha melajukan sedikit mobilnya, hingga berhenti di depan Zeta.

"Ayo pulang, Ta," ajak Sakha.

Bertepatan dengan Zeta yang masuk ke dalam mobil Sakha, Agra mengklakson. Kemudian motor itu melaju begitu cepat menerobos hujan yang turun sangat deras di sore itu.

"Jadi lo kenapa belum pulang?" Sakha bertanya ketika Zeta tidak lagi sibuk dengan ponselnya. Cewek itu habis menghubungi sopirnya, memberi tahu dia sudah pulang

dengan seorang teman.

Zeta memandangi cowok yang sedang mengemudi itu. “Sopir gue ban mobilnya bocor.”

Sakha mengangguk mengerti. Dia melihat Zeta yang sejak tadi merasa tidak nyaman karena baju yang sedikit basah.

“Lo basah? Gue ada jaket di belakang, pake aja buat lo,” suruh Sakha. Seraya tangannya menunjuk tempat duduk di belakang.

“Nggak usah,” Zeta menolak.

Saat jalanan di depan sepi, Sakha mengambil jaket *varsity* berwarna hitam berlengan putih dan ada inisial huruf S di bagian dada sebelah kiri di bangku belakang.

“Pake aja, Ta.” Sakha menjulurkan jaketnya kepada Zeta. Tersenyum, menyuruh Zeta mengambilnya. Senyum itu semakin lebar ketika Zeta mengambil jaket di tangannya.

“Lo masih marah ya sama Agra?” Sakha mengubah pembicaraan saat Zeta selesai mengenakan jaketnya.

Pertanyaan itu membuat Zeta diam. Sakha

jadi mengerti cewek itu tidak ingin membahas tentang Agra. Suasana terus hening, hingga mobil Sakha berhenti di depan rumah Zeta.

"Sakha." Zeta memanggil, membuat kepala Sakha cepat menoleh. Menjadi bingung ketika Zeta menatapnya begitu serius.

"Makasih," ucap cewek itu.

Sakha tertawa dibuatnya. "Kirain kenapa. Santai aja kali, Ta."

Zeta balas tersenyum. "Jaket lo gue balikin pas di sekolah ya."

Mendapatkan anggukan dari Sakha, Zeta lantas keluar dari mobil. Berlari kecil sampai di teras rumahnya. Cewek itu melambaikan tangan saat Sakha mengklakson dan pergi dari halaman rumahnya.

Zeta tidak langsung masuk. Cewek itu masih berdiri di sana, memandang ke arah kamar Agra.

Sebelum Agra datang, Zeta lebih dulu melihat anak Tariksa yang berada di warung depan sekolahnya. Dia melihat salah satu anak Leander datang, menghampiri anak-anak Tariksa, berbicara cukup ramah yang harusnya

tidak begitu.

Tadi Zeta ingin mengatakan kepada Sakha, kalau ada di antara anak Leander yang mencoba mengkhianati Agra. Tapi ego cewek itu mengatakan untuk tidak peduli. Iya, apa pun yang terjadi bukan urusannya.

Agra dan apa yang terjadi kepada cowok itu, Zeta tidak ingin memikirkannya lagi.

Bab 22

Apa rasanya jadi senior? Mungkin merasa paling berkuasa di sekolah, jalan di mana pun tidak kenal rasa segan, dan paling penting disegani adik kelas.

Agra sudah menunggu dari berbulan-bulan yang lalu untuk menjadi siswa kelas tiga. Dia paling malas berurusan dengan senior yang sok asyik, maunya selalu dihormati, kalau bertemu harus disapa, dan yang paling membuat kesal ketika menemukan kakak kelas yang gila senioritas. Berani menatap langsung ke mata saat bertemu di jalan, siap-siap bakal dikira nantangin.

Saat menjadi siswa kelas tiga, Agra tidak butuh itu semua. Tidak perlu menyapa atau bersikap ramah saat berpapasan dengannya, paling tidak jangan mengganggu ketenangannya di sekolah. Cukup itu saja!

Menjadi siswa kelas tiga tidak membuat Agra sebahagia itu. Dia semakin disegani junior memang. Namun bebannya bertambah

semakin banyak. Semuanya karena tiga hari yang lalu, saat hari pertama masuk sekolah setelah liburan panjang, namanya berpindah ke kelas lain. Awalnya Agra itu IPA 2, bisa-bisanya namanya berpindah ke kelas IPA 1. Agra tidak masalah di mana pun dia dipindahkan, asalkan tidak ada si pintar Zeta. Ini bukan karena hubungannya masih belum baik dengan cewek itu, masalahnya dia selalu dituntut untuk menjadi yang pertama di kelas. Dia bisa gila kalau harus bersaing dengan Zeta. Belum lagi Sakha juga pindah ke IPA 1.

Setelah nilai ujian semesternya turun, ayahnya tidak akan memberikan kelonggaran lagi untuknya. Dia ingin bersenang-senang di kelas tiga, membuat banyak masalah agar masa putih abu-abunya lebih berwarna. Namun, sekarang keinginan itu hilang. Mulai dari sekarang dia harus fokus belajar, paling tidak dia harus bisa di posisi nomor dua setelah Zeta. “Gimana dengan kelas barunya, Agra?”

Remaja bernama Agra itu menghentikan aktivitas makannya. Menoleh ke samping dan melihat ayahnya.

“Semuanya lancar, Pa.”

Sultan menganggukkan kepala. “Papa sengaja minta kepala sekolah pindahkan kamu dan Sakha ke kelas unggulan.”

Fakta itu membuat Agra diam. Pantas saja dia bisa pindah kelas saat anak-anak yang lain masih berada di kelas yang sama. Semuanya atas perintah ayahnya.

“Mulai sekarang semua nilai kamu akan Papa awasi. Dari nilai latihan biasa, ulangan harian, evaluasi bulanan, sampai ulangan semester. Tidak ada waktu buat main-main karena Papa mau kamu lulus dengan nilai terbaik.”

Agra tidak menjawab ayahnya. Cowok itu melihat ibunya yang duduk tepat di hadapannya. Meminta dimengerti meski hanya dari tatapan saja.

Fanya mengerti anaknya, wanita itu tersenyum hangat, menganggukkan kepalanya.

“Papa jangan terlalu seperti itu. Agra tau sama kewajibannya, dia tau kapan dia harus belajar dengan keras. Selama ini nilai Agra sudah sangat memuaskan untuk Mama, jadi nggak perlu semakin ditekan buat mendapatkan nilai yang lebih bagus lagi,” ujar

Fanya membela anaknya.

Sultan berdecak. Melihat anak satu-satunya yang saat ini tidak ingin menatapnya.

“Jangan minta tolong Mama kamu buat kesalahan yang kamu buat. Nilai terakhir kamu turun, karena Papa terlalu membebaskan kamu. Terakhir kali apa yang Papa bilang Agra?” ucap Sultan begitu tegas. “Papa nggak mau punya anak yang tidak bisa dibanggakan.”

“Papa!” Fanya menegur keras suaminya.

“Kamu diam saja,” balas Sultan tidak ingin dibantah.

“Papa minta kamu pindah kelas bukan tanpa alasan Agra. Papa udah minta tolong Zeta buat belajar bareng sama kamu dan juga Sakha. Ingat Agra, nilai terakhir kamu turun, sedangkan Sakha mengalami peningkatan. Tapi kali ini Papa nggak mau sampai nilai kamu turun lagi. Paham kamu?”

Fanya melihat anaknya, remaja itu tidak menjawab pertanyaan dari suaminya.

Agra bukan diam karena dia merasa sangat tertekan, mungkin itu juga salah satunya. Tapi

saat ini dia sedang memikirkan hal lain. Ayahnya kembali meminta tolong Zeta agar mau belajar bersamanya. Dia yakin Zeta keberatan dengan permintaan ayahnya itu. Dan dia juga sangat yakin, cewek itu tidak mau belajar bersamanya.

Agra mengangkat kepalanya, memberanikan diri melihat sang ayah. “Agra bisa belajar sendiri, Pa. Nggak perlu minta tolong Zeta,” ucapnya.

“Terakhir kamu juga mengatakan hal yang sama kepada Papa. Kamu menolak belajar bersama Zeta dengan alasan bisa belajar sendiri. Tapi buktinya apa? Nilai kamu turun! Kali ini jangan coba-coba membantah Papa!” Sultan marah.

“Nggak apa-apa Agra, Mama setuju sama Papa, belajar sama Zeta lebih baik daripada kamu belajar sendiri.”

Agra tidak menjawab ibunya. Melihat sebentar, lalu kembali melihat ayahnya.

“Kali ini Agra janji nggak akan turun lagi. Agra pasti belajar lebih keras, Pa. Nggak perlu belajar sama Zeta. Agra bisa sendiri.”

“Kamu nggak bisa melakukan semuanya

sendiri! Kamu bukan Sakha yang bisa melakukan semuanya dengan baik! Apa pun yang coba kamu lakukan sendiri nggak akan bisa sebaik apa yang dilakukan Sakha. Kalo Sakha, Papa yakin bisa, karena dia begitu giat, dia belajar sendiri dan hasilnya selalu meningkat. Nggak seperti kamu yang kalau nggak Papa awasi, ada saja yang gagal!"

Dibandingkan seperti itu dengan Sakha sudah terlalu sering Agra dengar. Sudah tujuh belas tahun dia hidup di dunia, Agra tidak tahu kapan ayahnya terakhir kali memujinya. Saat nilainya bagus, tidak pernah ayahnya memuji, seringnya menyuruh untuk mempertahankan, kalau perlu menjadi paling pertama di sekolah. Itu saja yang dia dengar.

Ayahnya selalu mengingatkan untuk harus berada di atas Sakha. Jika dia gagal, maka hanya akan ada kemarahan. Kalau dipikir-pikir, harusnya ayahnya tidak menyukai Sakha atau paling tidak seperti sebuah keluarga yang tidak akur. Seharusnya ayahnya tidak dekat dengan ayah Sakha dan selalu perang dingin dan berlomba-lomba di dunia bisnis. Tapi kenyataannya tidak seperti itu. Ayahnya sangat sayang kepada Sakha. Nilai semester Sakha

meningkat, tahu apa yang ayahnya lakukan waktu tahu itu? Ayahnya memang marah karena nilainya turun, tapi kepada Sakha ayahnya tersenyum begitu lebar, dengan cepat menelepon Sakha, memberi pupan betapa Sakha sangat membuat semua orang bangga.

Kadang Agra juga bertanya pada dirinya sendiri. Sebenarnya dia ini anak yang diharapkan atau tidak. Sepertinya tidak ada yang benar-benar bisa mengerti dirinya.

Jika Sakha saja sudah membuat semua orang senang, kenapa waktu itu dia harus dilahirkan?

Jika saja Sakha tidak baik, mungkin dia akan sangat membenci sepupunya itu. Orang yang merebut semua hal darinya. Tapi Sakha sangat baik, jika tidak ada Sakha, mungkin dia tidak akan bisa bertahan sejauh ini menjadi bagian dari keluarga Megantara. Sejak lama pasti dia akan memutuskan meninggalkan rumah yang besar itu. Sakha yang membuatnya seperti memiliki seorang teman juga saudara laki-laki dalam satu waktu. Cowok itu yang lebih banyak memahaminya dari orang-orang yang mungkin sangat sulit memahaminya. Cowok itu juga yang sering

mencegahnya saat ingin melakukan sesuatu yang buruk.

“Kamu ini kenapa? Hm?” Fanya duduk di pinggir tempat tidur anaknya. Memperhatikan Agra yang sedang menonton siaran TV.

“Kenapa apa? Agra nggak merasa kenapa-napa,” jawab cowok itu tanpa melihat ibunya.

“Pas makan siang tadi Mama perhatiin kamu berat buat ngeiyain apa yang Papa mau. Padahal cuma belajar bareng sama Zeta, loh. Terus lagi, akhir-akhir ini kalo Mama suruh Zeta ke rumah, pasti banyak alasan. Apalagi udah masuk sekolah kayak gini. Bilangnya banyak tugas. Jadi nggak bisa bantu Mama masak.” Fanya menatap punggung anaknya. Tersenyum begitu hangat. “Agra lagi marahan sama Zeta, ya?”

Mendengar itu Agra mematikan TV, lalu mengambil ponselnya di atas meja.

“Enggak,” jawab Agra agak lama.

“Bener? Kalo lagi marahan, cepet-cepet dilurusin, nggak baik loh kita tetanggaan udah lama. Masa kamu sama Zeta saling marah.”

“Enggak, Ma.”

“Bener ya, enggak?” Fanya kekeh memastikan.

“Iya.”

Wanita satu anak itu tersenyum. “Kalo gitu boleh dong tolongin Mama.”

Sejak tadi Agra tidak ingin melihat ibunya, kini kepala itu menoleh.

“Tolongin apa?”

“Mama mau belajar masak sama Tante El. Kamu pergi beli kebutuhannya ya. Ajak Zeta.”

“Agra sendiri aja,” sahut cowok itu cepat.

“Loh, tapi tadi bilangnya nggak marahan. Jadi kenapa sekarang nggak mau pergi sama Zeta?”

Agra terdiam. Mengerti ibunya sedang sengaja memancingnya.

“Agra bisa sendiri. Mama catat aja apa yang mau dibeli.”

“Memangnya anak laki-laki Mama ini tau bedanya jahe sama kunyit?” Fanya tersenyum. Meski sekarang anaknya menatapnya dengan masam.

“Ya kan nanti tinggal tanya. Sekarang nggak seribet itu, Ma.”

“Tetap aja. Pergi ke rumah Zeta, ajak dia nemenin kamu ke *supermarket.*”

Agra menghela napas panjang. “Anaknya nggak akan mau, Ma,” ucapnya pelan.

“Tuh bilangnya tadi nggak lagi marahan,” seru Fanya sambil berdiri. Tersenyum lagi ketika melihat anaknya tidak ingin menjawab. Lalu menasihati. “Minta maaf kalo ada salah, pasti Zeta mau maafin. Nggak baik loh marahan lama-lama.”

“Dengar Mama kan Agra?” ucap Fanya lagi karena anaknya tidak menjawab.

Agra menolehkan kepalanya, menatap ibunya dan memberi anggukan. Setelah ibunya pergi, sekitar sepuluh menit Agra bangkit dari sofa, mengganti baju, mengambil kunci mobil di atas nakas. Lalu keluar kamar, pergi ke rumah Zeta.

Bab 23

Agra menemukan Zeta di ruang keluarga, cewek itu sedang menonton TV. Tanpa permisi Agra langsung duduk di samping Zeta, tetap memberi jarak karena dia tahu cewek itu tidak akan suka.

Tahu siapa yang duduk di sampingnya, Zeta tidak mengalihkan pandangannya dari layar TV.

"Mau ikut gue ke *supermarket?*" tanya Agra langsung.

Tidak dijawab. Agra sudah yakin akan berakhir seperti ini. Yang penting dia sudah berusaha mengajak, seperti yang ibunya inginkan. Lagi pula dia datang bukan untuk memaksa.

Zeta mematikan TV, tiba-tiba cewek itu berdiri, membuat kepala Agra mendongak, menatap cewek itu tidak mengerti. Saat Zeta ingin pergi, spontan Agra menahan.

"Kenapa lo yang pergi dari rumah lo

sendiri. Gue udah mau pergi. Duduk aja lagi," ucap cowok itu.

Dengan cepat Zeta menepis tangan itu dari lengannya.

"Itu tau. Jadi ngapain lo datang ke rumah gue!" sahut Zeta dingin dengan intonasi tidak suka.

Ini untuk pertama kalinya lagi Agra mendengar Zeta merespons ucapannya. Sekalinya berbicara, ternyata cewek itu akan marah-marah. Tapi Agra tidak mempermasalahkan hal itu. Rasanya lebih baik Zeta mengeluarkan suara meskipun hanya marah-marah seperti ini daripada cewek itu terus diam.

"Gue disuruh nyokap ke *supermarket*, tapi harus ngajak lo," Agra memberi tahu situasinya.

Zeta tidak menjawab. Namun tangannya terjulur ke depan, seperti orang yang meminta sesuatu, membuat Agra bingung apa yang cewek itu maksudkan sekarang.

"Apa?"

"Catatannya!" jawab Zeta galak.

“Ohhh....” Agra tersenyum, mengambil kertas kecil di dalam kantong jaketnya. Lalu memberikannya kepada Zeta.

“Jadi lo mau ikut ke *supermarket?*” Agra bertanya.

Zeta tidak menanggapi. Fokus melihat tulisan di dalam kertas. Agra menggunakan kesempatan itu untuk memperhatikan Zeta dari ujung kepala hingga ujung kaki. Dia baru sadar cewek di depannya ini sudah rapi. Pasti karena ibunya sudah menghubungi Zeta lebih dulu. Dan karena hal itu Zeta jadi tidak bisa menolak, walaupun terlihat jelas sangat terpaksa.

“Kalo nggak mau pergi, tinggal bilang aja sama nyokap gue,” ucap Agra.

Jika harus jujur, dia senang jika Zeta ingin menemaninya ke *supermarket,* lebih baik ditemani daripada dia pergi sendiri. Karena memang dia tidak tahu apa pun, pasti akan kebingungan nanti di sana. Tapi jika cewek itu sangat keberatan pergi bersamanya, lebih baik tidak usah mengiyakan suruhan ibunya saja.

“Gimana cara bilangnya?” Zeta balas kesal.

“Bilang kalo lo nggak mau.”

Zeta menatap Agra sangat tajam. Kemudian memilih pergi lebih dulu. Jelas-jelas Zeta memperlihatkan kebenciannya, tapi sungguh Agra biasa saja dengan itu semua.

Agra mendorong troli, mengikuti Zeta yang begitu fokus melihat kertas catatan. Saat ini mereka berada di tempat yang menyediakan banyak sayur-sayuran.

“Ini bawang, Ta.” Agra menunjuk rak di sampingnya yang banyak terdapat jenis bawang. Mengambil satu, lalu cowok itu menunjukkan kepada Zeta.

Zeta mendengus kesal melihatnya. “Bukan yang ini,” ucap cewek itu marah. Agra menunjuk bawang merah biasa sedangkan yang mereka butuh bawang bombay.

“Gue kan nggak tau,” keluh Agra. Dia menaruh kembali bawang yang diambil.

“Makanya gue aja,” balas Zeta tetap sewot.

Agra menghela napasnya. Dia baru tahu, kalau Zeta berubah menjadi galak, ternyata lebih menyeramkan dari ibunya yang sedang

marah.

“Udah semua,” ucap Zeta ketika selesai menyamakan barang di dalam troli dengan catatan.

“Kalo gitu gue mau cari *snack,*” sahut Agra semangat. Dia sudah ingin mendorong troli, tapi berhenti ketika tangan Zeta menahan troli itu agar tidak bergerak.

“Gue mau pulang cepat!” tekan Zeta dengan nada suaranya yang dingin. Setelahnya berjalan pergi ke tempat kasir.

Melihat itu Agra menghela napasnya lagi, mau tidak mau dia harus mengalah juga. Mendorong troli, dia menyusul langkah Zeta.

“Bokap gue ada minta tolong lo lagi buat belajar bareng sama gue ya?” Agra membuka suara saat mobilnya berhenti di depan lampu merah. Sejak pulang dari *supermarket* di antara mereka hanya ada keheningan. Zeta suka seperti itu, tapi tidak untuk Agra, dia selalu ingin mengajak Zeta berbicara. Hanya saja dia baru menemukan pembicaraan yang tepat.

“Gue udah berusaha nolak. Tapi bokap gue marah. Jadi lo aja yang nolak,” ucap Agra lagi.

Dia menoleh ke samping, melihat Zeta yang hanya diam sambil memainkan ponselnya. Cewek itu mengabaikannya. Agra menjadi diam dan hanya fokus pada jalan. Lampu berganti hijau membuat Agra melajukan mobilnya lagi.

“Kenapa berhenti?” Zeta menyadari mobil berhenti sebelum masuk ke kompleks perumahan mereka. Cewek itu menatap penuh tanya Agra yang kini membuka *seat belt.*

“Gue mau beli sate,” kata Agra. Setelah mengatakannya, dia langsung mendapat tatapan tidak suka dari Zeta.

“Nggak bakal lama,” seru Agra dan langsung keluar dari mobil.

Sedangkan Zeta tetap bersikap tidak peduli dan memilih kembali memainkan ponselnya. Sedetik berikutnya, kepalanya menoleh saat pintu mobil terbuka lagi. Padahal baru berapa menit yang lalu Agra keluar.

“Lo nggak mau turun?” Agra bertanya

yang tidak penting menurut Zeta.

“Enggak.” Satu kata itu membuat Agra menutup pintu kembali.

Hampir dua puluh menit Zeta berada di mobil sendiri. Agra kembali membawa dua bungkus sate dengan plastik terpisah.

“Gue beli buat lo satu.” Agra menjulurkan satu plastik sate ke depan Zeta. Membuat cewek itu spontan menepisnya dengan tangan.

“Gue nggak mau,” tolak Zeta.

Berkerut alis Agra. Masalahnya yang dia tahu Zeta menyukai sate yang terkenal paling enak di kompleks mereka itu. Masa hanya karena tidak ingin menerima sesuatu yang berasal darinya, cewek itu sampai menolak makanan.

“Kenapa? Kesukaan lo, kan?” ujar Agra.

“Kesukaan lo! Bukan kesukaan gue!” bentak Zeta cukup kesal.

“Maksudnya?” Agra berseru bingung. Sama sekali tidak mengerti maksud cewek di sampingnya itu.

Zeta membuang pandang. Mengabaikan

Agra dengan memainkan ponselnya kembali. Melihat respons yang seperti itu, Agra biasa saja. Sepertinya dia mulai terbiasa diabaikan Zeta seperti ini. Saat awal-awal sikap Zeta berubah seperti ini dia ingin sekali marah, sangat kesal dan ingin memaksa cewek itu membuka mulutnya. Tapi sekarang Agra menemukan sisi dirinya yang lain. Dia tidak ingin marah lagi saat diabaikan. Bisa biasa saja walaupun sekarang Zeta suka seenaknya, setelah tadi membentaknya, lalu mengabaikannya begitu saja. Mungkin setelah ini Agra harus terbiasa dengan sikap Zeta yang seperti itu kepadanya.

Karena kemarin Zeta tidak mengatakan apa pun saat dia bertanya, Agra pikir Zeta tidak keberatan belajar bersamanya. Jadi ketika malam tiba, saat Sakha sudah sampai di rumahnya, dia dan sepupunya itu langsung ke rumah Zeta. Sesuai yang ayahnya inginkan. Malam ini mereka mulai belajar bersama.

Saat sudah berada di ruang tamu rumah Zeta, cewek itu tidak menyapanya dan hanya menyapa Sakha. Karena hubungannya dengan Zeta masih belum baik, Agra tidak

mempermasalahkan hal itu. Tidak merasa aneh dan tetap duduk di depan Sakha dan Zeta yang duduk bersampingan.

"Gue nggak paham sama materi di sekolah tadi, ini kenapa hasilnya jadi segini, Ta?" Sakha bertanya. Membuat cewek di sampingnya itu melihat ke arah buku tulisnya. Bukan hanya Zeta, Agra juga ikut melihat ke arah Sakha.

"Oh yang ini." Zeta mengambil buku tulisnya. Meletakkannya di depan meja Sakha. "Gue ada cara mudahnya," ucap cewek itu. Kemudian mulai menjelaskan kepada Sakha.

Beda dari Sakha, Agra sudah mengerti soal yang dipertanyakan sepupunya itu. Tapi karena Zeta sedang menjelaskan dan dia dapat mendengar itu, jadi dia ikut menyamakan penjelasan dari Zeta dengan catatannya saat di sekolah tadi. Menyadari apa yang dia tulis ada yang salah, Agra melihat sekitar.

"Zeta, gue butuh *tipex*" ucap Agra, meminta *tipex* yang berada di dekat meja Zeta.

Cewek itu tidak meresponsnya. Agra masih biasa saja. Dia mengambil *tipex* sendiri.

Moment-nya ketika Agra bertanya soal

yang tidak dimengerti. Dia menunggu cewek itu meresponsnya, tapi kepala Zeta tidak bergerak, terus fokus dengan buku pelajarannya. Oke, cewek itu sedang sangat fokus, jadi Agra melompati soal itu dan memilih mengerjakan soal yang lain. Tidak lama, Sakha menanyakan soal yang sama kepada Zeta. Mendengar itu otomatis Agra melihat.

"Nggak sulit kok kalo lo tau dasarnya." Begitu cepat cewek itu menoleh. Langsung menjelaskan dengan menuliskan cara pengerjaannya ke buku tulis Sakha.

Tidak seperti tadi, Agra tidak mencoba mendengarkan penjelasan Zeta kepada Sakha. Walaupun dia tetap memperhatikan dua orang di depannya itu.

Jika tidak suka dan tidak mau belajar bersamanya, dia sudah menyuruh cewek itu untuk menolak. Ternyata daripada menolak, Zeta lebih memilih tidak menganggapnya ada di sana. Mereka bertiga, tapi Zeta hanya menganggap sedang berdua saja bersama Sakha.

Agra membuka bukunya sendiri, belajar

sendiri seperti yang dia lakukan setiap malam. Meski mereka bertiga di sana.

Agra tidak marah diabaikan, sekalipun dianggap tidak ada di sana. Dia hanya bingung dengan dirinya saat ini. Kenapa mendadak dia merasa dadanya menjadi sesak.

Bab 24

Sejak menjadi siswa kelas tiga, Agra menjadi anak baik. Dia tidak pernah membuat masalah di sekolah. Waktunya belajar dia belajar, bahkan sangat fokus. Beda saat menjadi siswa kelas dua dulu yang suka permisi ke toilet tapi berakhir nongkrong di pojok kantin.

“Loh Agra, hari ini kamu ke perpustakaan lagi?”

Remaja bernama Agra itu berhenti, menatap Ibu Ema, penjaga perpustakaan yang tadi bertanya kepadanya.

“Emangnya nggak boleh, Bu?” Agra balas bertanya. Padahal dia mengerti maksud ibu penjaga perpus itu.

Sudah hampir seminggu ini dia selalu menyempatkan diri pergi ke perpustakaan. Saat kelima temannya masih nongkrong di kantin sambil menunggu jam istirahat selesai, Agra satu-satunya yang memilih pergi. Waktu

istirahat yang tersisa selalu digunakannya pergi ke perpustakaan, meminjam beberapa buku untuk dipelajari di rumah. Padahal sebelumnya sangat jarang atau bahkan bisa dibilang tidak pernah. Itu sebabnya ibu penjaga perpus dan beberapa anak yang melihat Agra sekarang jadi terheran-heran.

“Ya boleh. Tapi ini kamu nggak lagi sakit, kan? Apa mau ibu hubungi orang tua kamu?”

Agra menggeleng, tersenyum tidak habis pikir dengan orang-orang.

Memangnya tidak boleh kalau orang yang dulunya malas, tiba-tiba menjadi rajin. Orang yang suka buat masalah, tiba-tiba menjadi baik. Semua memang ada alasannya. Dan alasan Agra menjadi seperti sekarang, karena sang ayah menginginkannya menjadi siswa dengan nilai kelulusan terbaik.

“Hubungi aja Bu, paling kalo Papa saya tau sekarang saya sering bolak-balik perpus, dia bakal senang,” jawab Agra. Kemudian melanjutkan langkahnya. “Atau mungkin biasa aja,” gumam Agra setelahnya .Agra ingin kembali setelah menemukan buku yang ia butuhkan, lapi saat tidak sengaja melihat sosok

Zeta yang sedang membaca buku di salah satu bangku, membuatnya tidak ingin langsung pergi.

Cowok itu menarik bangku paling ujung, yang jaraknya jauh dan tempat Zeta. Agra bukan ingin membaca bukunya, dia hanya ingin memperhatikan Zeta dari sana. Melihat setiap gerak-gerik cewek itu, tanpa mengalihkan pandangannya sedikit pun.

Jika sekarang Zeta berada di perpustakaan, berarti cewek itu melewatkan jam istirahat, lebih memilih membaca buku daripada mengisi perutnya.

Ujung bibir Agra tertarik ketika melihat Zeta harus menyudahi aktivitas membacanya karena bel yang sudah berbunyi. Ekspresi di wajah cewek itu yang membuat Agra tersenyum. Karena Zeta tampak kesal, seperti ingin marah kepada waktu yang mengganggunya membaca buku.

Agra tidak tahu apa yang membuat Zeta betah berlama-lama membaca buku. Tapi dia tahu, apa yang membuatnya betah memandang cewek itu seperti sekarang. Zeta cantik saat sedang fokus membaca. Dan Zeta

lucu saat terpaksa berhenti membaca.

Benar-benar cewek yang langka.

Agra bangkit dari tempat duduknya. Pergi lebih dulu, sebelum semesta bisa saja membuatnya berpapasan dengan Zeta. Dia sedang tidak ingin melihat wajah yang begitu asyik membaca tadi, berubah sedingin es karena melihat keberadaannya.

Sekitar pukul lima sore, Agra baru sampai di rumah. Mengetahui ayahnya sudah berada di rumah sejak siang, cowok itu berjalan ke ruang kerja ayahnya. Agra bermaksud meminta diberikan guru *private* saja. Itu lebih baik daripada harus bersikap seolah selama ini dia belajar bersama Zeta, padahal sebenarnya dia tetap belajar sendiri.

Kalau mengikuti keinginannya, Agra tidak ingin memiliki guru *private* lagi. Dia sudah menghabiskan lima belas tahun dengan hidup yang terjadwal. Hari ini harus belajar pelajaran ini, besok fokus ke pelajaran lain, jam segini les berenang, lalu lanjut les basket, les futsal, les bela diri. Agra tidak ingin hidupnya menjadi seperti itu lagi. Tapi sekarang dia tidak punya

pilihan selain membawa dirinya berada di lingkaran itu lagi.

Karena dulu terlalu sering mengabaikan pelajaran, sekarang Agra merasa kesulitan belajar sendiri. Bisa saja dia lakukan sendiri, belaiar mandiri seperti biasa. Tapi karena ada Zeta di kelas, belum lagi akhir-akhir ini dia tahu, Sakha menjadi lebih rajin belajar karena ada Zeta yang membantu cowok itu.

Jujur saja Agra takut kalah. Jika nanti dia tidak bisa melampaui nilai Zeta, dia bisa memberi alasan karena memang gadis itu sangat pintar. Sedikit pasti ayahnya bisa mengerti. Tapi kalau nilainya di bawah Sakha lagi, dia tidak tahu akan semarah apalagi ayahnya nanti. Tapi yang jelas, Agra sedang bertekad untuk tidak mendapatkan kemarahan ayahnya lagi.

Seperti biasa, sebelum masuk ke dalam, cowok itu akan berdiri di depan pintu ruang kerja ayahnya. Agra memang tidak seberani itu masuk ke ruang kerja ayahnya, setelah dia rasa siap, barulah cowok itu mengetuk pintu.

“Masuk,” ucap Sultan dari dalam.

Suara ayahnya terdengar lebih lembut dari

biasa. Hal itu membuat keberanian Agra bertambah. Sepertinya suasana hati ayahnya sedang baik.

Agra memutar kenop pintu dan masuk ke dalam ruangan.

“Jam segini baru pulang?” Sultan berujar ketika melihat anaknya jalan mendekat.

Agra berhenti di depan meja kerja ayahnya. Menatap, tapi tidak menjawab. Setelah pulang sekolah tadi dia pergi ke *basecamp* bersama teman-temannya. Jika dia menjawab seperti itu, pasti ayahnya tidak akan senang. Jadi lebih baik tidak menjawab saja.

“Jadi kenapa ke ruang kerja Papa?” tanya Sultan.

Agra tidak langsung mengatakan keinginannya. Berapa detik dia diam. Dia tidak yakin ayahnya akan setuju. Mengingat ayahnya sudah mempercayakan Zeta yang akan membantunya belajar.

“Agra mau ada guru *private* kayak dulu, Pa,” ucap cowok itu.

Sultan mengerutkan kening. Meletakkan kedua siku tangannya ke atas meja, menatap

anaknya serius.

“Papa rasa nggak perlu. Kalo kamu serius belajar sama Zeta, hasilnya nggak akan mengecewakan Papa. Zeta nggak kalah bagus dari guru *private* di luar sana.”

Terdiam Agra mendengar itu.

“Dan lagi Agra, belajar sama teman lebih cepat membantu. Apalagi yang satu kelas dan pintar seperti Zeta. Tapi balik lagi di kamunya, kalo tidak serius saat belajar, ya hasilnya hanya akan mengecewakan Papa.”

Masalahnya, belajar bersama Zeta ataupun tidak sama saja. Dia tetap belajar secara mandiri. Kata belajar bersama yang ayahnya inginkan hanya sekadar formalitas saja.

“Pa, sebenernya Agra—”

“Papa tidak suka dibantah, Agra. Tugas kamu hanya belajar dengan baik dari Zeta, ambil ilmu dari dia, biar kamu juga bisa membuat Papa bangga. Seperti Zeta dan Sakha yang selalu bisa dibanggakan orang tuanya. Papa juga ingin punya anak seperti itu.”

Tadi Agra ingin berkata jujur tentang hubungannya dengan Zeta yang sedang tidak

baik. Agar ayahnya tidak keberatan memberikannya guru *private* lagi. Tapi apa yang ayahnya katakan, membuat cowok itu kembali bungkam.

"Besok teman Papa merayakan ulang tahun anaknya, dibuat sangat meriah karena semua pebisnis akan datang. Besok pastiin kamu bisa berbaur dengan baik sama orang-orang di sana. Seperti yang biasa dilakukan Sakha. Jangan mempermalukan Papa. Bisa?"

Agra menganggukkan kepalanya. Lalu berbalik pergi.

"Jangan banyak main. Tugas kamu belajar, biar bisa menjadi siswa dengan nilai kelulusan terbaik tahun ini," ucap Sultan mengingatkan sebelum anaknya keluar dari ruangan.

Lagi, Agra mengangguk. Setelah itu keluar dari ruangan.

Agra masuk ke dalam kamar, tanpa mengganti baju langsung duduk di sofa. Cowok itu menatap buku-buku yang berserakan di atas meja di depannya sekarang.

Dulu dia mencari kebebasan karena tidak mau hidupnya hanya diisi dengan keinginan ayahnya, yang memaksakan harus

mendapatkan nilai sempurna dalam hal apa pun. Tapi sekarang, dia begitu ingin mendapatkan nilai sempurna itu. Agra mengerti, sekarang dia mulai muak terus dibandingkan dengan Sakha. Dia ingin ayahnya menatapnya sebagai anak yang bisa dibanggakan, membuat ayahnya senang dengan pencapaiannya.

Singkatnya, Agra ingin mendengar pujian dari ayahnya.

Agra mengeluarkan buku paket dan buku pelajaran dari dalam tasnya. Mengambil pulpen di atas meja, lalu membuka buku. Saatnya mengulangi pelajaran di sekolah tadi.

Besok di jam pertama, sebelum pelajaran di mulai, Bu Uni, guru Kimia, akan memberikan kuis. Kuis besok akan menjadi latihan pertama setelah ia menjadi murid kelas tiga, yang berarti akan menjadi nilai pertama yang akan dia tunjukkan kepada ayahnya.

Agra harus memastikan bisa mendapatkan nilai sempurna. Dia tidak ingin dianggap gagal.

Jam pelajaran Kimia sudah selesai. Zeta ditugaskan Bu Uni membawa kertas kuis ke

ruang guru. Langkahnya berhenti saat menyadari tali sepatunya yang lepas. Diletakkannya tumpukan kertas kuis ke bangku panjang yang ada di koridor. Lantas berjongkok, mengikat tali sepatunya yang lepas.

"Ini kertas kuis yang tadi, Ta?"

Zeta berhenti mengikat tali sepatunya, mengangkat kepala, melihat Sakha yang tadi bertanya. "Mau ngapain?" ucap Zeta, saat melihat Sakha mengambil kertas kuis kelas mereka.

"Mau ngecek jawaban kuis Agra. Tuh anak bisa kena marah kalo kuis pertamanya gagal," sahut Sakha sambil mencari kertas kuis Agra. Ketika menyadari sesuatu, cowok itu berhenti mencari. "Tapi apa yang mau gue cek. Jawaban gue aja belum tentu bener," celetuknya. Dia tersenyum pada Zeta. Lalu meletakkan kembali tumpukan kertas ke atas bangku.

"Gue mau ke ruang guru juga, mau ketemu Bu Sinta. Apa mau gue aja yang bawa kertas kuisnya?"

"Nggak usah gue aja. Soalnya tadi

diamanahin sama gue," jawab Zeta. Kemudian mengikat tali sepatunya lagi.

Sakha mengangguk.

"Mau gue tunggu?"

"Lo duluan aja," jawab Zeta tanpa melihat Sakha.

Sakha tersenyum. "Ya udah gue duluan ya," ucapnya. Lalu beranjak pergi.

Melihat Sakha sudah lebih jauh, Zeta berdiri. Dia sudah selesai dari tadi mengikat tali sepatunya. Hanya saja Zeta tidak mau pergi bersama Sakha. Karena butuh waktu untuk melakukan sesuatu.

Sepuluh menit yang lalu, Agra masih berada di kantin bersama teman-temannya, berkumpul bersama adik kelas sambil membuat keributan dengan bernyanyi tidak jelas.

Lagi asyik-asyiknya, Agra harus pergi lebih dulu, Bu Uni memanggilnya ke ruang guru. Jadi di sinilah Agra sekarang. Berdiri di depan meja Bu Uni, sejak dia datang, guru dengan kacamata tebal itu tidak berhenti menatapnya.

“Kenapa Bu?” Agra putuskan bertanya.

Guru tua itu menghela napasnya sebelum membuka suara.

“Agra, kamu yakin udah belajar buat kuis hari ini?” seru Bu Uni.

Ditanya seperti itu membuat kening Agra berkerut. Secara perlahan kepalanya mengangguk.

“Saya belajar, Bu,” jawabnya.

Bu Uni menjadi lebih serius, mengambil selembar kertas di sampingnya. Lalu menunjukkan kepada Agra.

“Nilai kamu yang paling rendah di kelas.”

Terkejut Agra mendengar itu. Dengan cepat mengambil kertas yang Bu Uni tunjukkan. Yang dia yakini adalah kertas kuis miliknya.

Agra terdiam saat melihat jawaban di kertas kuisnya. Seingatnya dia telah menjawab semua, dia juga bisa memastikan jawabannya benar. Tapi kenapa sekarang dia hanya menyelesaikan dua soal, dan mengosongkan jawaban untuk tiga soal lainnya.

“Tadi saya isi semua, Bu.”

“Jelas-jelas di situ kamu cuma jawab dua soal,” sahut guru tersebut tidak senang.

Melihat wajah Bu Uni yang tidak percaya dengan ucapannya, Agra kembali memperhatikan kertas kuisnya, melihat dengan baik tulisannya. Sejak tadi dia memang merasa aneh dengan kertas kuisnya. Kini dia tahu. Kertas yang ada di tangannya saat ini, bukan kertas yang pagi tadi dia kumpulkan.

“Ini bukan kertas saya, Bu. Saya ingat tadi saya isi semua,” Agra memprotes.

“Bukan kertas kamu bagaimana? Itu jelas-jelas nama kamu ada di atasnya.”

“Tapi bukan tulisan saya, Bu. Saya yakin pasti ada yang salah.”

Agra melihat tumpukan kertas kuis milik kelasnya di meja Bu Uni. Tanpa permisi membongkar tumpukan kertas dan melihatnya satu per satu. Dia harus menemukan kertas jawabannya yang asli, agar guru tersebut dapat mempercayai perkataannya.

“Agra!” Bu Uni menegur marah.

Agra tidak peduli, tetap melanjutkan apa

yang sedang dia cari. Cowok itu harus menghela napas, menggerutu saking kesalnya karena apa yang dia cari tidak ada. Entah siapa yang ingin mencari masalah kepadanya. Sampai berani menukar kertas jawabannya seperti ini.

“Tidak ada kan yang kamu cari?” ujar Bu Uni. Guru tersebut menjauhi kertas kuis dari hadapan Agra.

“Bu, siapa yang ngantar kertas kuis ini ke sini?” tanya Agra. Dia perlu mencari orang-orang yang dapat dicurigakan sebagai pelaku.

“Zeta.”

Sesaat Agra diam. Memikirkan satu nama itu. Tidak mungkin Zeta yang melakukannya. Semarah-marahnya cewek itu, Zeta tidak mungkin berniat jahat, apalagi sampai ingin menjatuhkan nilainya. Zeta bukan tipe cewek seperti itu.

“Selain Zeta, ada lagi yang sempat ke sini, sebelum Ibu periksa kuisnya?” tanya Agra lagi. Cowok itu sudah seperti detektif yang ingin memecahkan sebuah misteri. Tapi guru tua itu tidak senang mendengarnya.

“Agra! Ibu panggil kamu ke sini bukan

untuk mendengarkan kamu yang nggak mengakui atas pekerjaan kamu sendiri. Ibu cuma mau bilang seharusnya kamu lebih giat belajar lagi. Sekarang kamu di kelas unggulan, otomatis anak-anak yang lain sangat pintar. Tapi kalo kamu kayak sekarang, mengabaikan pelajaran dan enggak bersungguh-sungguh saat ada kuis harian. Kamu bisa kalah dari anak-anak yang lain."

"Bu, ini bukan kertas milik saya. Ini bukan tulisan saya, kalo ibu nggak percaya, ibu bisa samakan tulisan tangan saya sama tulisan di kertas ini. Kertas saya udah ditukar, Bu. Ada yang udah sabotase nilai saya." Agra jelas tidak terima diceramahi seperti itu. Jelas-jelas dia sudah melakukan yang terbaik, belajar lebih giat dari biasanya, mengurangi waktu berkumpul dengan teman-temannya hanya untuk belajar dan belajar.

"Agra! Ibu akan kasih kamu soal remedial. Jadi jangan berdalih apalagi tidak mau mengakui nilai kamu sendiri. Kamu hanya perlu belajar lebih giat lagi setelah ini."

"Remedial apa! Ini bukan kertas saya. Kenapa saya harus mau remedial."

“Kalo kamu menolak buat remedial itu berarti kamu harus terima nilai yang sekarang!” ucap Bu Uni sangat tegas.

Agra meggerutu sebal, mengalihkan pandangannya, cowok itu sedang sangat kesal sekarang. Empat jam yang lalu dia masih ingat dengan jelas. Karena tidak berhenti belajar semalaman, dia dapat mengisi semua soal kuis dengan mudah. Dan ketika dia sudah sangat senang, menganggap hasil kuisnya tidak akan mengecewakan. Sekarang malah ada orang yang dengan sengaja menukar kertas jawabannya.

“Ibu sudah menghubungi Ayah kamu.”

Seruan itu membuat Agra kembali menoleh. Menatap guru tua yang merupakan guru paling senior di SMA Patra dan yang paling disegani guru-guru lain. Guru ini juga yang dikenal hobi menghubungi orang tuamurid, entah karena membuat ulah di sekolah, atau karena mendapatkan nilai rendah sepertinya sekarang.

“Kenapa harus hubungi Papa saya?” ucap Agra tidak senang.

“Biar di rumah kamu lebih diawasi.

Sekarang sudah kelas tiga. Tidak bisa dibuat seperti saat kelas dua dulu. Ibu tau kamu juara kelas. Tapi ibu juga tau, kamu hobi tidak mengikuti jam pelajaran."

Agra kesal sekali mendengarnya, tapi dia tahu, melawan akan membuatnya semakin terlihat buruk di mata guru itu. Dia meremas kuat kertas kuis di tangannya. Lalu tanpa permisi pergi dari sana.

Bab 25

Malam ini Agra harus ikut ke pesta ulang tahun anak dari rekan kerja ayahnya. Karena sibuk mencari tahu siapa orang yang dengan sengaja menukar kertas kuisnya, cowok itu sampai lupa. Alhasil pukul enam sore dia baru kembali ke rumah. Untungnya keluarganya baru akan pergi pukul tujuh malam.

Agra mempercepat langkahnya saat masuk ke dalam rumah. Namun langkahnya berhenti saat menemukan ayahnya di ruang tamu.

“Pa,” Agra menyapa. Dia hendak membuka suara lagi, memberi tahu alasannya pulang terlambat. Namun Sultan yang berjalan ke arahnya, membuat mulut cowok itu otomatis terkunci.

Agra selalu merasa cemas saat ayahnya berjalan mendekat. Kakinya secara spontan melangkah mundur.

Siapa pun yang melihat pasti akan dapat menilai sendiri. Bagaimana cara Sultan kini

menatap anaknya. Tatapan itu terlihat begitu tajam, tidak ada keramahan dan hanya ada kemarahan.

PLAKK!!!

Tubuh Agra menjadi kaku saat tamparan keras mengenai pipinya. Dia sudah sering merasakan tamparan dari ayahnya. Karena terlalu sering, dia pikir tidak akan terlalu sakit lagi. Ternyata kulitnya masih belum mati rasa, karena dia masih merasakan perih yang sama.

“Mau sampe kapan kamu mempermalukan Papa, Agra?!” lontar Sultan setelah menampar anaknya dengan keras.

Jika sudah ditanya seperti itu. Agra mana mungkin menjawab-ayahnya. Lagi pula dia dapat menebak kenapa ayahnya kini marah.

Bukan karena telat pulang, melainkan karena Bu Uni yang mengadu.

“Apa gunanya belajar sama Zeta? Kuis harian saja tidak mampu!” Sultan berkata lagi.

Agra memberanikan diri melihat wajah ayahnya. Dia selalu memperhatikan, setiap kali sedang marah pasti ada raut kekecewaan di wajah itu. Seolah wajah itu mengatakan,

ayahnya sangat tidak beruntung memiliki anak sepertinya.

“Kertas jawaban Agra ditukar. Hasil yang Papa tau dari Bu Uni, bukan hasil kuis Agra yang sebenarnya.”

Remaja tujuh belas tahun itu mencoba menjawab. Mengatakan apa yang sebenarnya terjadi. Karena tidak salah, tentu saja Agra tidak ingin disalahkan. Dia tidak ingin mendapatkan kemarahan dari ayahnya.

“Saat guru kamu ingin menasehati, alasan itu juga yang kamu katakan, kan? Sudah mendapatkan nilai paling rendah di kelas, harus kamu semakin mempermalukan Papa lagi dengan tidak mengakui hasil kuis kamu sendiri?!” bentak Sultan keras sambil menunjuk wajah anaknya.

“Untuk apa Agra mengakui hasil yang bukan punya sendiri!”

PLAK!!

Agra terdiam saat pipinya berakhir di tangan ayahnya lagi.

“Anak tidak berguna!”

Agra merasa jantungnya seakan ada yang

menusuk. Anak mana yang tidak akan merasakan sakit hati jika disebut seperti itu? Tidak beda dengan Agra sekarang. Tapi cowok itu terbiasa diam, tidak menunjukkan ekspresi yang berarti di wajahnya.

"Dari kecil kamu sudah mempermalukan Papa! Kamu jatuhkan vas bunga kesayangan Nenek, yang keluarga kita tau Kakek juga sayang sekali sama vas bunga itu karena selalu mengingatkan Kakek sama almarhumah Nenek. Tapi bukannya mengakui kesalahan, kamu terus mengatakan bukan kamu yang menjatuhkan!"

Sultan mengungkit kejadian di masa lalu. Mau seberapa pun ayahnya berteriak. Jika sudah mengungkit kejadian itu, maka Agra akan diam.

"Agra sudah pulang? Sana cepat mandi, baju kamu udah Mama siapkan di tempat tidur. Sebentar lagi kita berangkat dengan keluarga Zeta juga." Suara Fanya membuat Agra dengan cepat menolehkan kepalanya. Ketegangan di wajah cowok itu perlahan menghilang saat melihat ibunya.

Dia mengangguk, hendak menuruti

suruhan Fanya. Namun kakinya dipaksa berhenti ketika Sultan kembali berseru.

“Agra tidak perlu ikut kita!” ucap Sultan tegas. Mengisyaratkan tidak boleh ada yang membantahnya.

“Loh, kenapa?” Fanya tidak paham maksud perkataan suaminya. Wanita itu menatap anaknya yang diam, lantas mendekat dan memegang lengan anaknya. “Ini pesta ulang tahun katamu, jadi otomatis semua orang tua akan membawa anaknya. El dan Raffa juga membawa Zeta. Begitupun dengan Putra dan Lisa yang akan membawa Sakha. Kenapa Agra tidak ikut kita?” ujar Fanya.

“Mereka punya anak yang berguna sedangkan kita tidak! Kalo orang menanyakan anak kita mana nanti, bilang saja kita tidak punya anak yang bisa dibanggakan!” ucap Sultan keras, kemudian meninggalkan ibu dan anak itu.

Jika Fanya tampak terkejut mendengar penuturan kejam suaminya, Agra hanya menjadi lebih diam mendengar ucapan ayahnya tadi.

“Kamu buat kesalahan apa lagi sampai

Papa marah kayak tadi?" Fanya menegur anaknya. Menyentuh pipi Agra. Namun cowok itu dengan cepat menurunkan tangan ibunya.

"Udah cepat siap-siap sana. Nggak usah didengerin omongan Papa tadi. Keluarga Zeta pasti udah nungguin kita." Fanya berkata lagi. Dia hendak mengambil tas yang menggantung di pundak anaknya. Tapi Agra dengan cepat menahan pergerakan tangan ibunya.

"Nggak usah, Ma. Agra nggak ikut aja," ucap cowok itu. Dia menunjukkan senyum kepada ibunya. Lalu melangkahkan kakinya ke lantai dua menuju kamarnya.

Agra melempar tasnya ke tempat tidur lalu menjatuhkan tubuhnya di sana. Matanya menatap lurus langit-langit kamar. Ada lima belas menit Agra tidak mengubah posisinya.

Mendengar suara mesin mobil, tubuh cowok itu secara spontan bergerak dari atas kasur, berjalan ke balkon kamarnya.

Dia melihat mobil ayahnya yang keluar dari gerbang. Lalu mobil itu berhenti sebentar di depan gerbang rumah Zeta. Menunggu

mobil keluarga Zeta yang baru akan keluar. Barulah setelah itu pergi bersama-sama.

Mobil ayahnya sudah menghilang dari pandangannya. Bukannya kembali ke dalam kamar, Agra memilih tetap berada di balkonnya. Cowok itu duduk diubin lantai, menyandarkan punggungnya ke tembok. Satu kakinya ditekuk dan satunya lagi dibuat lurus. Sambil tangannya memijat keningnya.

"Kamu bukan Sakha! Kamu tidak bisa melakukan semuanya sendiri!"

"Mereka punya anak yang berguna sedangkan kita tidak. Kalo orang menanyakan anak kita mana nanti, bilang saja, kita tidak punya anak yang bisa dibanggakan!"

Kata-kata yang ayahnya ucapkan terngiang lagi di telinga Agra.

Dulu ketika ketahuan membuat masalah, Agra biasa-biasa saja saat mendengar kemarahan ayahnya. Detik itu ayahnya marah, detik itu pula dia melupakan apa yang ayahnya katakan. Tapi akhir-akhir ini, ketika ayahnya marah, tidak semudah itu dia melupakan. Apa yang ayahnya katakan, begitu melekat di ingatannya. Bahkan dia bisa

mengingat suara ayahnya dengan sangat jelas. Bagaimana raut wajah ayahnya ketika marah, dia mampu mengingat semuanya.

Agra tidak tahu sejak kapan dia menjadi perasa seperti sekarang. Kenapa dia tidak bisa melupakan semuanya, seperti yang selama ini biasa dia lakukan.

Kenapa setiap kata yang ayahnya katakan, sekarang sangat mengganggu pikirannya. Tapi Agra tah, belum saatnya untuk mengeluh.

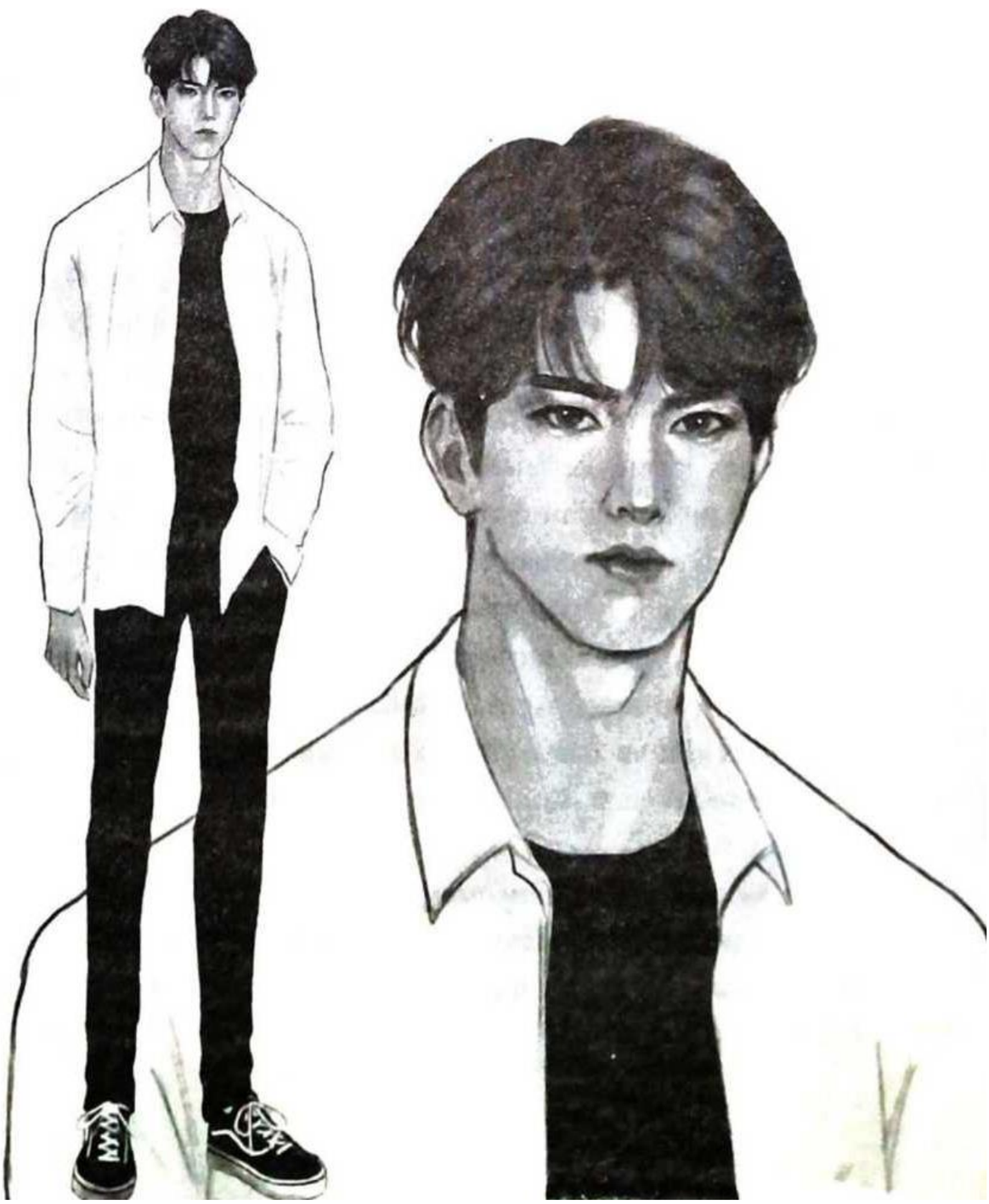

Bab 26

Sekarang jam istirahat. Agra sedang duduk bersama Barry dan Nevan di salah satu bangku yang berada di pojok kantin. Ojan dan Jagad lagi pergi ke kamar mandi. Sedangkan Sakha, cowok itu tidak ikut ke kantin karena ada urusan di ruang musik.

Tentang apa yang terjadi pada kertas kuisnya, Agra belum memberi tahu teman-temannya. Baru hari ini dia memberi tahu. Dia butuh ide agar secepatnya masalah itu selesai. Karena sampai detik ini, cowok itu masih tidak terima jika harus remedial. Dan lagi, dia perlu membuktikan kepada ayahnya. Agar tidak dianggap telah membuat malu.

“Sulit buat kita cari tau orang yang udah nukar kertas jawaban lo, apalagi CCTV di ruang guru lagi rusak. Kita nggak akan dapetin bukti apa pun,” ujar Barry. Cowok itu memberikan minuman dingin pada Agra yang baru dia beli.

Agra mengangguk setuju. Kemarin, dia

sempat menanyakan perihal CCTV di ruang guru. Sayangnya keadaan seolah ingin turut ikut campur menjatuhkannya. Sudah berapa hari CCTV di ruang guru rusak dan baru hari ini akan diperbaiki.

“Sebenernya bakal mudah kalo Bu Uni mau percaya sama lo. Jadi Ry lo bisa buktiin langsung dengan ngerjain soal yang sama di depan dia,” ucap Nevan diikuti anggukan setuju Barry.

“Masalahnya nggak mungkin dia percaya sama gue,” sahut Agra.

Ini tahun pertamanya menjadi murid Bu Uni. Guru senior itu memang hanya mengajar untuk siswa kelas tiga saja. Jadi sudah pasti tidak terlalu mengenalnya. Paling jika mengenalnya itu pun karena omongan dari mulut-mulut guru lain. Dan tentu saja yang diomongkan tentang dirinya sesuatu yang tidak baik. Seperti sering tidak masuk saat jam pelajaran. Otomatis tidak gampang membuat guru senior itu percaya kepadanya.

“Bu Uni nggak pernah ngajar di kelas kita dulu. Yang dia tau tentang kita cuma anak-anak yang hobi keluar saat jam pelajaran. Jadi

otomatis pas nilai gue rendah, dia yakin banget sebabnya karena gue nggak belajar."

Barry dan Nevan kompak mengangguk. Memang susah kalau sudah berurusan dengan guru senior di sekolah mereka itu. Mau menangis pun, kalau sudah dicap sebagai anak yang suka buat ulah, di mata guru tersebut mereka akan tetap buruk.

"Jadi harus gimana? Kita nggak punya musuh di sekolah. Jadi nggak mungkin bisa nuduh sembarangan orang." Barry berkata lagi.

"Lagian kalo pun ada, nih orang pasti bocil. Nggak pantas bermusuhan sama kita. Caranya aja kayak anak kecil, pake nukar kertas jawaban orang segala. Harusnya kalo berani, tunjukin batang hidungnya, langsung nantangin ke ring tinju," oceh Nevan. Cowok itu menggebu-gebu saat mengatakannya. Membuat Barry terkekeh, sedangkan Agra menjadi diam.

"Karena dia tau kelemahan gue ada di bokap. Itu sebabnya dia sengaja nukar kertas jawaban gue. Semacam cara halus buat jatuhin gue dengan mudah. Tanpa perlu mengotori

tangan.” Agra berbicara dengan tenang. Namun tersirat kemarahan di matanya.

Dia sudah memikirkannya sejak tadi, mencoba memahami apa yang telah terjadi. Mengapa ada orang yang menukar kertas jawabannya. Tidak ada alasan lain, dia yakin sekali. Orang yang menukar kertas jawabannya ini ingin memancing kemarahan ayahnya.

“Kata lo Zeta yang bawa kertas kuis itu ke ruang guru?” Nevan menjadi lebih serius. Sejak tadi dia merespons sambil memainkan ponselnya, kini cowok itu meletakkan ponselnya ke atas meja.

Agra menganggukkan kepalanya. “Hm.” Dia bergumam.

“Bisa aja dia yang nukar kertas jawaban lo.”

Mendengar Nevan berbicara seperti itu membuat suasana di antara mereka mendadak hening.

“Atas dasar apa lo bisa nuduh Zeta?” Barry angkat suara lebih dulu karena melihat Agra sekarang diam.

Nevan menyandarkan punggungnya. “Sekarang dia keliatan nggak suka banget sama Agra. Dia juga satu-satunya orang yang kita tau ada sangkut pautnya sama kertas kuis itu. Jadi bisa aja dia yang ngelakuin.”

Barry tampak berpikir sebentar. Melihat Nevan, kemudian kepalanya mengangguk. “Lo ada benernya juga sih,” ucap cowok itu setuju. Dia yang dekat dengan Agra, lantas menepuk pundak cowok tampan itu. Membuat Agra yang diam menoleh.

“Lo punya bokap yang selalu menuntut buat dapetin nilai bagus. Dan orang yang paling tau soal itu Zeta. Jadi nggak ada yang nggak mungkin, kalo dia yang ngelakuin itu,” seru Barry. Dia meminta persetujuan Nevan dan dengan cepat Nevan memberi anggukannya.

“Kayaknya lo perlu tanya sama Zeta langsung, Gra,” usul Barry.

Agra tidak menanggapi. Melirik tangan Barry yang masih berada di bahunya. Lantas menepisnya.

“Cewek yang lagi sakit hati itu berbahaya. Bisa jadi ganas dan jahat dalam satu waktu.”

Nevan kembali berujar. Dia meneguk minuman dinginnya. Kemudian tersenyum. “Bakal jadi kejutan besar kalo beneran Zeta yang ngelakuin,” kekehnya sambil melirik Agra.

Hanya hitungan detik kekehan itu langsung menghilang dari mulut Nevan. Keningnya berkerut karena melihat Agra ikut terkekeh, yang jelas dibuat dengan sengaja karena ingin meledeknya.

“Kenapa lo?” Nevan mulai tidak santai.

“Kenapa nggak lo aja yang jadi dalang di balik itu semua? Bakal jadi kejutan yang lebih besar. Apalagi dengan alasan selama ini lo menyimpan dendam ke gue,” ucap Agra. Dia berhenti tersenyum dan menatap Nevan serius. Begitu pun dengan wajah Nevan yang menjadi datar. Menatap Agra geram.

“Goblok!” cetus Nevan sangat kesal. Tangannya mengepal menahan amarah.

“Jangan bawa serius!” Barry yang mengerti situasi cepat menegur. Mengambil minuman dingin di atas meja dan memberikannya kepada Agra dan Nevan. “Minum dulu biar kepala lo berdua dingin,” ucap cowok itu

berusaha mencairkan suasana.

Baik Nevan dan Agra tidak menanggapi, masih sama terlihat kesalnya.

“Gue kalo nggak suka sama lo. Langsung ngehajar lo di sini!” gertak Nevan.

Agra tersenyum miring. Bangkit dari tempat duduknya dan beranjak pergi dari sana.

Melihat kepergian Agra, Nevan tertawa.

“Sialan!” umpat cowok itu. Sangat kesal karena harus menahan kemarahannya.

Agra menyesal karena sudah membicarakan masalahnya kepada Barry dan Nevan. Bisa-bisanya keduanya berpikir untuk mencurigai Zeta. Sekalipun dia tahu Zeta yang membawa kertas kuis itu ke ruang guru, tidak sedikit pun dia pernah menaruh curiga, berpikir untuk bertanya saja tidak. Tapi Nevan dan Barry bisa dengan gamblang berpikir kalau Zeta lah yang menukar kertas kuisnya.

Dia kenal cewek itu dari masih menggunakan seragam putih biru. Jika berubah menjadi tidak peduli lagi kepadanya,

bisa saja. Sangat membencinya, masih dapat mengerti. Tapi dia sangat yakin, cewek itu tidak akan berubah jahat hanya karena alasan sangat membencinya. Zeta bukan tipikal orang yang akan berubah sangat banyak.

Saat ini Agra sedang berjalan menuju ruang musik. Berbicara dengan Sakha lebih baik dan memang seharusnya dia hanya memberi tahu Sakha. Karena cuma cowok itu yang bisa berpikir jernih saat dalam masalah.

Saat hendak membuka pintu ruang musik, Agra berpapasan dengan Zeta yang ingin keluar dari ruangan.

“Sakha ada di dalam?” tanyanya pada cewek itu.

Seperti biasa, jika dia bertanya pasti tidak dijawab. Zeta melewatinya begitu saja. Agra tidak masalah dengan itu. Tangannya segera meraih gagang pintu.

“Lo ada dipanggil Bu Uni?” Pertanyaan itu membuat Agra berhenti memutar kenop pintu. Dia berbalik dan mendapati Zeta yang berdiri tidak jauh di belakangnya.

“Ada.”

Agra menunggu Zeta kembali membuka suara. Tapi kini cewek itu malah diam. Dia sebenarnya sedikit tidak mengerti dengan pertanyaan Zeta. Kalimat yang cewek itu gunakan saat bertanya tadi seolah mengetahui sesuatu. Atau mungkin hanya dia saja yang salah menangkap.

“Kenapa?” Agra bertanya kembali.

Zeta balas menatapnya. Cewek itu tampak tenang seperti biasanya.

“Mulai sekarang, kalo ada kuis, ataupun latihan lainnya. Pastiin kertas jawaban punya lo udah sampe ke tangan guru dengan selamat.”

Setelah mengatakan kata-kata yang panjang itu Zeta berbalik pergi.

Agra dibuat bingung dengan perkataan Zeta barusan. Mana mungkin dia membiarkan cewek itu pergi begitu saja. Dia melangkah cepat, menahan tangan Zeta, membuat cewek itu kembali menghadapnya.

“Maksud dari kata-kata lo tadi apa? Lo tau kalo ada orang yang nukar kertas jawaban gue?” tanya Agra langsung. Sejak tadi dia sudah menyadari, cara Zeta bertanya memang

berbeda. Seakan memang mengetahui sesuatu.

Zeta hanya diam menatapnya. Saat-saat seperti ini Agra tidak bisa menahan rasa sabarnya. Dia sudah sangat penasaran dan Zeta yang membuat rasa penasarannya menjadi sangat besar. Jadi dia tidak akan membiarkan jika cewek itu hanya diam.

“Gue lagi bertanya sama lo Zeta. Kalo lo tau sesuatu, kasih tau gue. Gue perlu info biar Bu Uni bisa percaya, kalo kertas gue bener ditukar,” ucap Agra. Nada bicara dan raut wajahnya menjadi sangat serius.

“Terima aja nilai empat puluh sekarang. Terus lo tinggal ikut remedial,” ucap Zeta tidak peduli.

Untuk berapa saat setelah mendengar pernyataan dari Zeta, Agra menjadi diam. Cowok itu merogoh kantong, mengambil kertas yang terlipat di dalamnya untuk memeriksa sesuatu. Agra memang mengantongi kertas kuisnya karena berniat menunjukkannya kepada teman-temannya tadi.

Agra melihat Zeta kembali saat dia selesai memeriksa.

“Barusan, kenapa lo bisa tau nilai kuis gue?” Jika hanya kebetulan menebak, mana mungkin bisa sangat tepat.

Cewek di depannya diam lagi. Agra menghela napas. Saat ini dia tidak bisa sabar menghadapi sikap yang seperti itu.

“Kalo lo mau diam kayak gini. Harusnya jangan bicara tadi!” ucap Agra cukup kesal.

Zeta malah berbalik pergi.

“Gue cukup percaya sama lo sampe detik tadi. Walaupun lo yang bawa kertas kuis itu ke ruang guru. Gue yakin banget ini nggak ada hubungannya sama lo. Tapi cara lo bertanya, sama kenyataan kalo lo tau nilai kuis gue, buat gue jadi curiga.”

Kaki Zeta berhenti melangkah, dia kembali berbalik dan melihat Agra.

“Bukan lo, kan?” tanya Agra saat mata mereka saling bertemu.

“Kalo memang gue, lo mau apa?” tantang Zeta. Harusnya Zeta tidak menjawab seperti itu. Daripada balik bertanya, Agra lebih ingin Zeta menyangkalnya langsung. Dia tidak ingin menggiring opini lain ke kepalanya.

“Gimana rasanya pas tau kertas jawaban lo ditukar?”

Jika tadi Agra masih biasa saja, kali ini cowok itu menjadi diam untuk berapa saat. Dia menatap Zeta, mencoba mencari kebenaran dari wajah itu. Tapi kenapa terlihat begitu serius.

“Berarti memang lo?” Agra memastikan kembali. Dia harap kali mi cewek di depannya itu langsung menyangkal. Tapi yang terjadi Zeta hanya tersenyum.

“Kenapa lo malah senyum?”

“Gue seneng,” jawab Zeta cukup enteng.

“Seneng kenapa?”

Zeta menunjukkan senyum yang sama. Ketahuilah senyum itu terlihat sangat menyebalkan.

“Seneng lo jadi kayak gini.”

“Karena ada yang nukar kertas jawaban gue?” balas Agra.

Zeta mengangguk. “Nikmati aja nilai remedial. Lo pantes dapetin itu semua. Anggap aja sebagai penebusan, karena selama ini lo

nggak pernah pake kemampuan otak lo sendiri," ucap Zeta sarkas. Cara dia berbicara jelas berniat meledek.

Agra tersenyum saja mendengarnya. Dia tentu saja tidak lupa, Zeta yang sekarang memang seperti ini kepadanya, cara bicara cewek itu selalu sarkas. Tapi yang membuatnya sempat terdiam tadi, sepertinya Zeta sangat bahagia karena mengetahui kertas kuisnya telah ditukar. Kenyataan itu membuat Agra sedikit merasa tidak nyaman. Karena masalah ini, ayahnya sangat marah, bahkan sampai tidak membolehkannya ikut ke pesta ulang tahun. Tapi cewek di depannya ini, kenapa harus menunjukkan ekspresi yang senang sekali.

"Gue tanya sekali lagi. Beneran lo yang nukar kertas jawaban gue?"

Dia hanya perlu satu kata dari Zeta. Iya atau tidak. Karena jika memang iya, itu berarti karena sedang sangat membencinya, Zeta bisa bertindak sampai melewati batas. Dan jika memang tidak, dia tahu cewek itu tidak akan berbuat jahat hanya karena alasan sedang membencinya. Dia harus memastikan hal itu, agar pandangannya terhadap Zeta tidak salah.

Zeta membalas dengan tersenyum sinis.

“Jangan lupa. Nilai bagus yang lo dapatin dulu karena menggunakan kepala gue. Saat gue mau, gue bisa jatuhin lo dengan mudah.”

Kepala Agra mengangguk, membenarkan apa yang cewek itu katakan.

“Cukup sadar kok gue, nilai bagus gue dulu dari lo. Karena bantuan lo. Tapi untuk kuis kemarin, gue belajar sendiri. Nggak pake bantuan lo. Nggak belajar dari lo!” balas Agra.

Cewek di depannya itu tidak membalasnya. Sekarang Zeta kembali mengunci rapat mulutnya. Menjadi cewek yang tidak ingin mengeluarkan suara untuk menjawab perkataannya.

“Gue cuma mau tau satu hal dari lo. Bener lo yang nukar atau enggak?” Agra bertanya kembali. Lagi pula tujuan pembicaraan mereka hanya untuk mengetahui kebenaran itu.

“Kalo gue bilang iya, lo bakal ngelaporin gue ke Bu Uni?” Cewek itu balik bertanya.

Agra menatap mata yang sekarang sangat berani membalas tatapannya. Cewek di depannya ini memang sudah banyak berubah.

Dari cara menatapnya saja, terlihat sangat tidak menyukainya.

Karena Agra tidak menjawab pertanyaannya. Zeta kembali mengatakan sesuatu.

“Gue seneng lo nggak berhasil dapatin nilai bagus di kuis pertama kemarin, karena gue memang nggak mau liat kuis lo sukses. Gue lebih seneng liat nilai lo jatuh, jadi yang paling buruk di kelas. Karena dengan begitu gue bisa liat tontonan gratis, lo yang nggak bisa berkutik di depan bokap lo.”

“Kalo lo benci banget sama gue, kenapa sampe sekarang apa yang udah gue lakuin ke lo, masih lo umpetin? Kasih tau semuanya sama bokap gue!” Agra setengah berteriak karena terpancing kesal.

Teriakan yang tidak berarti untuk Zeta, dia tetap tenang. “Harusnya lo bersyukur sampe saat ini gue masih diam!” ucapnya. Dia menatap Agra hina kemudian berbalik pergi.

Agra tidak menahannya. Karena memang sudah saatnya mengakhiri pembicaraan mereka. Dia sudah menemukan jawabannya. Entah memang cewek itu yang menukar kertas

jawabannya ataupun bukan. Tapi yang jelas, cewek itu sudah menjadi satu dari mungkin banyak orang yang senang melihatnya hancur.

Bab 27

“Agra Mama boleh masuk?”

“Masuk aja.”

Fanya membuka pintu, tersenyum saat melihat anak tunggalnya sedang asyik bermain *game* di depan komputer. Wanita cantik itu masuk ke dalam kamar, menggelengkan kepala saat melihat tas dan berapa buku sekolah anaknya berserakan di atas tempat tidur.

“Agra rajin belajar sekarang. Mama seneng liatnya,” seru Fanya seraya mengambil tas dan buku yang berserakan di tempat tidur lantas memindahkannya ke meja belajar. Di samping tempat komputer yang sedang membuat anaknya sangat fokus.

Fanya memperhatikan anaknya yang sedang sangat asyik bermain *game* sampai mengabaikan perkataannya. Dia tersenyum sambil mengelus lembut puncak kepala anaknya.

“Malam nanti belajar ke rumah Zeta,

kan?" tanya Fanya.

Agra tidak menjawab ibunya, meski dia mendengar dengan jelas.

"Mama ada buat puding, nanti kalo ke sana, dibawa sekalian ya," seru Fanya lagi.

Agra menganggukkan kepalanya.

"Jangan nakal-nakal. Jangan buat masalah yang bisa membuat Papa marah." Fanya mengingatkan anaknya.

"Hm," gumam Agra membalas ibunya.

Fanya tersenyum.

"Ya udah, Mama nggak mau ganggu."

Agra berhenti bermain saat ibunya pergi. Mengambil ponselnya tidak jauh dari komputer dan mengecek jam. Sekarang pukul enam sore, itu berarti satu jam lagi dia harus ke rumah Zeta.

"Loh Agra, kok kamu udah balik aja?" tegur Fanya. Wanita itu hendak ke dapur, menyiapkan makan malam untuk suaminya. Menjadi heran karena berpapasan dengan anaknya yang ingin kembali ke kamar. Padahal

baru sepuluh menit yang lalu Agra pergi ke rumah Zeta.

“Tante El bilang makasih buat pudingnya,” ucap Agra, langsung melewati ibunya begitu saja.

Fanya bertambah bingung, mengikuti langkah anaknya hingga di depan anak tangga menuju lantai dua. Agra mengetahui hal itu, tapi tidak sedikit pun dia berhenti, tetap berjalan menaiki tangga.

“Kamu nggak belajar? Sakha udah ada di rumah Zeta, kan?” tanya Fanya.

“Mulai sekarang Agra belajar sendiri.”

“Ngomong apa barusan? Coba ulangi lagi!” Suara lantang Sultan membuat kaki Agra berhenti. Dia berbalik, melihat ayahnya yang sudah berdiri di samping ibunya.

Fanya yang terkejut dengan kehadiran suaminya. Cepat memberi isyarat kepada anaknya agar segera pergi ke rumah Zeta. Tahu betul, suaminya akan sangat marah jika Agra tetap membantah.

“Agra nggak perlu belajar dari siapa pun.” Agra mengulangi seperti yang ayahnya

inginkan.

Bukan hanya Fanya yang terkejut, Sultan menjadi murka.

“Ngomong apa kamu! Sudah merasa sangat pintar?!” ucap Sultan galak.

“Agra bisa belajar sendiri,” ucap Agra sekali lagi. Lalu melanjutkan langkahnya, berjalan cepat hingga sampai ke kamarnya.

Sultan begitu kesal. Rahangnya sampai mengeras. Fanya juga sangat terkejut. Biasanya tidak pernah Agra membantah karena tahu ayahnya akan lebih marah. Tapi tadi anaknya itu sangat berani.

Tidak ingin suaminya menjadi semakin marah, Fanya mengusap lengan suaminya, mencoba menenangkan.

“Udah jangan marah. Mungkin hari ini Agra lagi nggak mau belajar. Lagi pula Agra udah setiap hari belajar. Biarkan aja kali ini dia nggak belajar bersama Zeta,” ucap Fanya dengan lembut. Menuntun suaminya agar pergi dari sana. Dia terkejut saat Sultan malah menginjak anak tangga.

“Anak membangkang ini sungguh tidak tau

diri!” lontar Sultan keras seraya melangkah besar.

Fanya tahu apa yang akan terjadi. Segera dia susul suaminya.

Brakk!!

Agra tersentak saat pintu kamarnya dibanting begitu keras, ladi dia baru hendak membuka buku pelajarannya, ada tugas sekolah yang harus dikerjakan. Melihat ayahnya masuk dengan kemarahan membuatnya langsung berdiri.

“Tidak mau belajar bersama Zeta lagi katamu?!” Sultan menunjuk anaknya tepat di wajah.

Agra diam saja.

“Sudah merasa sangat pintar? Kemarin saja kuis harian kamu gagal!” Sang ayah sangat marah.

“Udah jangan marah-marah kayak gini. Ayo kembali ke bawah, kita makan malam. Sama Agra sekalian,” ucap Fanya yang baru masuk ke dalam kamar. Hendak mengambil tangan suaminya. Namun terdiam saat Sultan mengangkat tangan, memberi isyarat untuknya

diam.

“Pergi ke rumah Zeta, belajar seperti biasa. Jangan kecewakan Papa dengan gagal lagi seperti kuis waktu itu,” suruh Sultan pada Agra. Pria itu mencoba menahan emosinya. Berbicara dengan tenang berusaha tidak marah.

Seperti suaminya, Fanya memberi isyarat agar Agra segera menuruti. Tidak ingin membuat semakin runyam, jika kali ini Agra tidak menuruti keinginan ayahnya.

“Nggak mau.”

Cukup dua kata itu dan Sultan kesal luar biasa.

“Jangan pancing emosi Papa, Agra!” bentaknya keras.

Agra terbiasa menuruti, tidak pernah protes walaupun sejujurnya sangat berat untuk dia lakukan. Dia terlalu takut dengan kemarahan ayahnya. Makanya dia mencari segala cara untuk menutupi semua perbuatannya. Pokoknya dia tidak ingin ayahnya sampai tahu kelakuannya di luar rumah.

Namun, hari ini dia tidak akan berhenti. Seberapa pun besar ayahnya akan marah nanti, dia tidak akan lari ke rumah Zeta hanya karena ingin menyelamatkan diri.

“Nggak ada gunanya belajar di sana,” ucap Agra.

“Wah anak membangkang ini benar-benar memancing kemarahanku!” Sultan berbicara kepada istrinya karena sudah tidak bisa menahan marah.

Fanya juga tidak paham situasinya.

“Agra kamu ngomong apa? Lagi marahan sama Zeta, sampe kamu nggak mau ke sana, iya?” tanyanya pada anaknya. Yang ditanya tidak menjawab.

“Mau belajar sendiri?” Sultan mendengus. Menatap remeh anaknya. “Zeta sudah sangat baik mau membuang-buang waktu buat belajar bersama kamu. Jangan membuat Papa malu karena sekarang tiba-tiba kamu merasa sudah sangat pintar. Padahal masih tidak bisa apa-apa!” Agra masih tak acuh.

“Kalo Agra nggak mau belajar sama Zeta ya udah. Tapi harus janji walaupun belajar sendiri nggak boleh malas.” Fanya coba

menengahi. Tidak mau masalah semakin panjang.

Sultan tampak tidak suka mendengar penuturan istrinya.

“Anak ini tidak sebaik itu untuk bisa melakukan semuanya sendiri!” Sultan membentak marah. Tangannya menunjuk wajah Agra tapi pandangannya ke arah istrinya.

Karenanya Agra jadi melihat ibunya yang kini diam. Tidak berani membantah ayahnya lagi.

“Zeta nggak mau belajar sama Agra,” ucap Agra lebih dulu menghentikan Sultan yang hendak mengatakan sesuatu lagi.

“Apanya yang tidak mau? Anak ini benar-benar menguji kemarahanku!” Sultan hilang kendali, mengangkat tangan dan menampar pipi anaknya.

“Papa!” teriak Fanya spontan. Sangat terkejut dengan apa yang suaminya lakukan. Walaupun bukan pertama kali dia melihat hal itu.

Agra yang sudah biasa dengan rasa perih

di pipinya tetap tenang. Kali ini tidak sedikit pun cowok itu mundur.

“Cuma karena masalah belajar, kenapa sampai marah yang berlebihan seperti ini?” kata Fanya menyalahkan suaminya.

“Berlebihan katamu? Dari kecil anak ini cuma bisa membuat malu. Dan sekarang dia sudah merasa sangat hebat sampai tidak mau belajar bersama Zeta yang jelas-jelas sangat baik ingin membantunya.”

“Kenapa dia mau ngebantu anak yang udah banyak ngelukai dia!” Agra berteriak keras. Menghentikan perdebatan di depannya.

Sama-sama tercengang Sultan dan Fanya melihat Agra.

“Apa maksudnya?” lontar Sultan tidak sabar. Sedangkan tangannya seperti sudah siap memukuli lagi.

“Apa maksudnya, Agra?” tanya sang ibu tetap lembut. Namun tersirat kekhawatiran di wajahnya. Takut tanpa sepengetahuannya, anaknya itu pernah membuat salah pada anak sahabatnya.

Agra diam sebentar. Namun bukan karena

dia berubah pikiran.

“Agra perlakukan Zeta nggak baik,” ucapnya. Baru berapa kata dan Agra sudah bisa melihat mata yang semakin tajam menatapnya. Belum lagi tangan ayahnya yang sudah mengepal sangat kuat, siap memukulnya. Meskipun begitu, dia sudah memutuskan, tidak akan berhenti. Sekalipun dia sudah tahu akan berakhir seperti apa nanti.

“Luka di keningnya karena Agra. Agra yang buat Zeta punya bekas luka di keningnya.” Sebentar Agra berhenti berbicara. Dia tidak melihat wajah ayahnya yang pasti sekarang sangat marah. Tapi dia melihat wajah sang ibu, yang tampak tidak percaya. Juga kecewa dengan pengakuannya barusan. Agra tahu ketika dia memilih jujur, bukan hanya kemarahan dari sang ayah yang dia terima, tapi dia akan membuat luka di hati ibunya. Namun mau bagaimana lagi.

“Waktu itu, saat kaki Zeta terkena air panas. Kamu juga yang jadi penyebabnya?” Fanya bertanya yang terdengar ragu-ragu. Takut jawaban dari sang anak malah akan semakin membuatnya kecewa.

Agra mengangguk.

“Anak kurang ajar ini!”

PLAKK!!!

Tamparan keras dari Sultan membuat ujung bibir Agra terluka.

Seperti orang yang tidak merasakan sakit, Agra langsung mengangkat kepalanya. Kembali melihat wajah ayahnya yang begitu marah. Seolah memang sudah mempersiapkan diri menerima semuanya.

Agra memang sudah berpikir lama untuk mengatakan semuanya. Tapi ketidakberaniannya mengalahkan rasa keinginannya. Beda dengan hari ini, setelah pulang sekolah dia ingin cepat-cepat mengatakan semuanya.

Hubungannya dengan Zeta sudah sangat tidak baik. Dia mengakui itu. Sepertinya tidak ada jalan mengubah rasa benci cewek itu kepadanya lagi. Agra juga harus mengakui, dia cukup kecewa dengan semua yang Zeta katakan tadi siang. Zeta ingin mereka bersikap layaknya seorang yang tidak pernah saling kenal. Maka akan dia lakukan sekarang.

Zeta selalu ingin menghindarinya. Tapi cewek itu selalu terjebak untuk melihatnya lagi karena hubungan pertemanan orang tua mereka. Bukan berarti Agra ingin pertemanan orang tuanya dan orang tua Zeta hancur. Setidaknya setelah dia mengakui perbuatannya, baik ayah ataupun ibunya, tidak lagi meminta pertolongan Zeta dalam hal apa pun. Apalagi yang berhubungan dengan dirinya.

Fanya begitu kecewa. Wanita itu memilih menjauh dari dua lelaki itu, duduk di pinggir tempat tidur sang anak untuk menenangkan pikirannya. Sebelum-sebelumnya tidak pernah terpikir olehnya akan menerima pengakuan yang mengecewakan seperti ini dari sang anak.

Sultan yang begitu marah menarik Agra mendekat. Kepala bagian samping Agra dicengkeram kuat. Lalu hanya dalam hitungan detik, pipi Agra kembali ditampar dengan sangat keras.

“Coba ngomong sekali lagi!” bentak Sultan sangat marah. Kepala Agra ditoyornya dengan sangat keras. “Kamu pikir hebat dengan mengatakan hal tadi? Sudah sangat hebat seolah kamu merasa sudah mengakui semua

kesalahan?!”

Agra tidak bereaksi. Membiarkan tubuhnya dipukuli.

“Kamu tau! Apa yang kamu lakukan sama anak Raffa, bukan hanya membuat Papa dan Mama malu menatap wajah mereka. Tapi juga bisa menghancurkan pertemanan keluarga kita!”

Agra ditampar lagi dan lagi. Hingga membuat luka di bibirnya menjadi lebih parah. Tubuh remaja tujuh belas tahun itu didorong sangat keras hingga membentur tembok kamarnya.

“Coba katakan. Selain ini, apalagi masalah yang kamu perbuat di luar pengawasan Papa?”

Pertanyaan yang tidak mungkin Agra jawab. Dia memang sudah bertekad ingin berubah, tidak ingin membuat masalah lagi di sekolah dan benar-benar hanya ingin menjadi anak baik seperti yang ayahnya inginkan. Tapi untuk jujur dan mengatakan semua kelakuannya selama ini, Agra belum siap. Untuk saat ini dia hanya berani mengambil risiko dari perbuatannya pada Zeta. Tidak untuk kelakuan yang lainnya.

Bahkan untuk mengatakan kalau selama ini dia mendapatkan nilai bagus bukan dari belajar sendiri, melainkan karena menyuruh Zeta yang mengerjakan tugasnya, Agra masih belum berani. Karena dia yakin, ayahnya akan jauh lebih marah dari sekarang ini jika mengetahui semua kebenaran itu. Agra belum siap untuk pukulan yang jauh lebih menyakitkan dari sekarang.

“Jawab Papa, Agra!” bentak Sultan hilang kesabaran.

Diam Agra membuat Sultan semakin kesal, merasa semakin ditantang karena merasa anaknya tidak kunjung merasa bersalah atas apa yang telah diperbuat. Dia cengkeram dagu anaknya kuat. Lalu mendorong, hingga kepala Agra membentur dinding.

Belum selesai, Sultan kini melepaskan ikat pinggangnya. Agra yang melihat hal itu tetap diam saja.

“Setelah ini baru kamu sadar dan nggak akan buat Papa malu lagi!”

Suasana di dalam kamar menjadi semakin menakutkan saat Sultan bersiap melayangkan ikat pinggang ke tubuh anaknya. Agra juga

bersiap menerima, dia palingkan muka agar tidak melihat ayahnya.

“Papa berhenti!”

Agra kembali menolehkan kepala saat mendengar suara ibunya. Entah sejak kapan ibunya datang, kini sudah berdiri di depannya, sengaja menghalangi.

“Kamu jangan coba-coba menghalangi aku!” bentak Sultan pada sang istri. Tidak senang dengan cara sang istri menghalanginya.

“Udah cukup!” Fanya balas membentak suaminya.

“Anak ini perlu dikasih pelajaran biar sadar dengan kesalahannya.”

“Tapi tidak dengan cara seperti ini!”

“Lalu dengan cara apa aku memberi pelajaran buat anak tidak berguna ini? Dia bahkan membuat tubuh anak gadis orang mendapatkan bekas luka!” jawab Sultan tidak kalah keras.

Sesaat Fanya diam. Menoleh ke samping untuk melihat wajah anaknya. Tapi tidak bisa melihatnya dengan jelas karena Agra yang sedang menundukkan kepala. Agra memang

tidak berani melihat wajah ibunya sekarang, sadar sudah membuat wanita itu sangat kecewa dengan perbuatannya.

“Aku juga sangat kecewa dengan itu,” lirih Fanya. Sangat, dia sangat kecewa dengan kejujuran anaknya tadi. Sejujurnya masih belum percaya anaknya bisa memperlakukan Zeta yang merupakan anak dari teman baiknya dengan begitu buruk. Namun dia seorang ibu, mana mungkin dia membiarkan anaknya terluka, apalagi di tangan suaminya sendiri.

“Kalau begitu jangan halangi aku!”

“Maafkan kesalahan Agra,” pinta Fanya.

Agra yang mendengar, mengangkat kepala untuk melihat ibunya. Setiap kali ibunya memohon seperti itu atas kesalahannya. Agra selalu merasa bersalah. Saat seperti ini, dia pasti selalu memikirkan hal yang sama. Kenapa dia tidak terlahir seperti Sakha saja, menjadi anak baik yang disukai banyak orang. Tapi dia bukan Sakha. Bagaimana mungkin dia bisa sama dengan sepupunya itu.

“Memaafkan kelakuan anak ini katamu? Apa kamu tidak bisa berpikir! Mau bagaimana kita menghadapi keluarga Raffa nanti. Apa

yang harus kita katakan atas kesalahan anak tidak berguna ini!”

“Aku, biar aku yang meminta maaf untuk semuanya. Aku yang akan berbicara dengan El. Meminta mereka memaafkan perbuatan tidak baik Agra pada Zeta.”

Sultan tampak frustrasi, terpaksa dia turunkan tangannya karena permintaan istrinya.

Menatap anaknya begitu tajam. Dia tersenyum muak. “Dari kecil memang hanya tau membuat masalah. Tidak habis-habisnya membuat kita malu. Dan lihatlah sikapnya saat ini. Mencari perlindungan ibunya agar terlepas dari semua masalah yang dia lakukan.”

Fanya yang mendengar cepat melihat anaknya.

“Berjanjilah pada Papa kalo kamu nggak akan buat masalah lagi, Agra,” suruh Fanya agar suaminya bisa lebih tenang.

Tanpa melihat ibu ataupun ayahnya, Agra mengangguk.

Sultan tersenyum dengan jawaban isyarat anaknya.

“Percayalah padaku. Anak ini tidak akan berhenti membuat masalah. Aku benar-benar malu memiliki anak sepertinya. Dasar tidak berguna!” cibirnya dan langsung pergi.

BRAKK!!!

Sebelum benar-benar menghilang, Sultan menutup pintu dengan sangat keras. Menandakan lelaki itu masih sangat marah kepada anaknya.

Fanya yang paling terkejut sampai mengelus dadanya lalu berbalik dan menatap Agra. Agra tidak punya keberanian menatap ibunya. Jadi sekarang kepalanya tetap menunduk.

Fanya tersenyum sedih melihat berapa luka di wajah Agra. Ingin cepat mengobati luka itu agar mengurangi rasa sakit anaknya.

Dia usap singkat lengan Agra. “Papa masih sangat marah. Mama mau nenangin Papa dulu. Kamu istirahat, nanti Mama ke sini lagi ngobatin lukanya.”

Agra mengangguk. Setelah ibunya pergi, cowok itu terduduk lemas. Berkali-kali mengatur napasnya. Sesekali mendongakkan kepala agar bisa menghirup udara sebanyak-

banyaknya. Setelah dirasanya cukup tenang, dia memaksa tubuhnya untuk berdiri, berjalan perlahan hingga sampai ke kamar mandi.

Berdiri di depan kaca wastafel, Agra memandang wajahnya yang banyak terdapat luka memar karena bekas tamparan ayahnya. Wajahnya terasa begitu perih. Walaupun begitu, Agra tidak menyesali keputusannya tadi. Dia benar-benar merasa lega karena sudah mengatakan sebagian dari perbuatan tidak baiknya selama ini.

Bab 28

Agra tidak pernah merasa benar-benar nyaman saat makan bersama orang tuanya. Alasannya tidak lain karena ayahnya akan banyak bicara yang membahas tentang nilai dan nilainya yang harus selalu bagus. Hal itu membuatnya merasa tertekan. Sebab itu Agra selalu ingin menghindar saat waktu makan malam ataupun saat waktu sarapan pagi.

Namun pagi ini sedikit berbeda. Suasana di meja makan sangat hening. Tidak sedikitpun ayahnya membuka suara. Suasana yang seperti ini lebih menakutkan untuk Agra. Karena itu berarti ayahnya masih sangat marah sampai tidak mau mengatakan apa pun kepadanya.

“Luka di bibir udah dioles sama salep?” suara Fanya memecahkan sedikit keheningan.

Agra melihat ibunya dan mengangguk.

“Pulang sekolah jangan kelayapan. Langsung pulang dan istirahat,” kata Fanya lagi.

Agra kembali mengangguk.

Setelahnya suasana kembali hening. Agra dengan cepat menyantap makanannya, agar lebih cepat dia pamit pergi ke sekolah.

“Pagi Om, Tante.” Suara Sakha membuat kepala tiga orang yang sedang makan menoleh. Fanya tersenyum begitu lebar menyambut sepupu Agra itu. Begitu pula dengan Sultan, wajah yang tampak dingin sejak pagi, kini tersenyum begitu hangat ketika melihat kedatangan Sakha.

“Loh Sakha, cepat duduk kita sarapan bareng,” ajak Sultan. Mendengar suara ayahnya membuat Agra kini memandang wajah itu. Dia dapat melihat dengan jelas perubahan raut di wajah ayahnya. Terlihat begitu senang hanya karena ada Sakha.

“Ma, ambilkan nasi buat Sakha,” ucap ayahnya lagi. Ibunya dengan cepat mengambil piring.

“Sakha masih nggak suka makan sayur?” tanya Fanya sambil memberikan piring yang sudah berisi nasi kepada Sakha.

“Iya Tante,” jawab Sakha sambil menerima piring.

Fanya tersenyum. Lalu mendekatkan segala lauk kecuali sayur ke depan meja Sakha.

“Bagaimana sekolah kamu?” tanya Sultan sangat ramah.

“Semua berjalan baik, Om.”

Sultan tersenyum. “Anak baik mana mungkin membuat masalah,” ujar pria itu.

Sakha tersenyum saja membalasnya.

Ruangan yang sangat hening tadi, seketika berubah karena kehadiran Sakha di tengah-tengah mereka. Baik ayah atau ibunya tidak berhenti mengajak Sakha berbicara. Agra yang terbiasa mendengar sikap ramah ayah dan ibunya untuk sepupunya itu, memilih mengabaikan dan hanya sibuk menghabiskan nasi di dalam piringnya.

“Muka lo kenapa?” Sakha bertanya saat mereka keluar dari rumah dan berjalan ke garasi mobil.

Sebenarnya sudah sejak di ruang makan tadi dia ingin bertanya, tapi harus menahannya karena tidak ingin membuat suasana menjadi canggung karena

pertanyaannya. Dia yakin sekali, luka dan lebam di wajah sepupunya itu disebabkan oleh ayah Agra sendiri.

“Lo kenapa pagi-pagi ke sini?” Agra balik bertanya. Sengaja mengubah topik pembicaraan karena tidak ingin membahasnya.

“Balikin buku Zeta yang gue pinjam tadi malam.”

Agra mengangguk paham. Tidak ingin pembicaraan berlanjut, dia kembali mengatakan sesuatu.

“Motor lo tinggal di sini aja. Kita pergi naik mobil.”

Sakha tidak tertarik dengan itu. Dia bertanya lain. “Kenapa lo nggak ikut belajar tadi malam?”

“Malas aja,” jawab Agra santai.

“Ada kaitannya sama lebam di muka lo?” seru Sakha masih ingin tahu.

Agra melihat sepupunya itu. Melempar kunci mobil membuat Sakha refleks menangkap.

“Gue nggak ikut belajar bareng lo sama

Zeta lagi," Agra memberi tahu. Membuat Sakha mengangkat alisnya tak paham.

"Kenapa?"

"Malas aja."

Jawaban itu lagi. Kalau sudah seperti itu Sakha paham, Agra tidak ingin membahasnya lebih jauh. Jadi dia tidak akan bertanya lagi.

"Lo keluarin mobilnya. Gue tunggu di depan," ucap Agra. Setelahnya langsung pergi membuat Sakha jadi terheran-heran.

"Kenapa gue?" ucapnya agak keras.

"Kunci udah sama lo," cetus Agra sambil tersenyum meledek sepupunya.

Sakha jadi melihat tangannya, baru sadar dia sudah memegang kunci mobil.

"Lo lempar pas gue nggak fokus!" teriak Sakha.

Agra mendengarnya jadi terkekeh. Dia tetap melangkah ke depan gerbang meski Sakha masih keberatan karena harus menyetir mobil.

Sambil menunggu Sakha, Agra meminta Pak Edo membuka gerbang. Berdiri di sana

membuatnya tidak sengaja melihat Zeta yang baru keluar rumah, cewek itu sedang berjalan menuju mobil. Sepertinya Zeta sadar sedang diperhatikan, karena sekarang Zeta menolehkan kepala ke arahnya.

Pandangan Agra dan Zeta bertemu. Berapa detik keduanya sempat saling menatap. Sebelum akhirnya Zeta mengalihkan wajahnya.

Sekolah masih sangat sepi saat Agra dan Sakha sampai ke sekolah. Saking sepinya, kantin masih belum buka padahal Agra dan Sakha berniat menikmati susu cokelat panas selagi menunggu bel berbunyi. Keempat teman mereka juga belum datang, membuat keduanya memutuskan langsung pergi ke kelas. Saat masuk ke dalam kelas, Agra melihat Zeta yang sudah berada di dalam. Satu-satunya penghuni dan sedang sangat asyik membaca buku.

Agra meletakkan tasnya ke atas meja, begitu pun dengan Sakha yang menarik bangku dan duduk. Membuka ponselnya dan memilih bermain *game.* Awalnya Agra juga melakukan hal yang sama seperti Sakha. Tapi

dia tidak bisa fokus bermain *game* karena ada yang mengganggu pikirannya sejak pagi, membuatnya jadi berhenti bermain.

Dari tempat duduknya, Agra melihat ke bangku paling depan di barisannya. Bangku yang menjadi tempat duduk Zeta. Cewek itu masih sangat fokus membaca bukunya.

Agra bangkit dan berjalan ke meja Zeta. Sakha yang menyadari, melihat sepupunya dengan heran. Tapi dia mengabaikan karena mungkin ada yang ingin Agra bicarakan kepada Zeta.

Menarik bangku di samping tempat duduk Zeta, Agra duduk tanpa permisi. Zeta yang menyadari ada seseorang menggeser tempat duduk di sampingnya jadi menoleh. Lalu mengabaikan saat tahu siapa orangnya.

Agra memandang wajah cewek di sampingnya itu.

“Soal sikap gue yang nggak baik sama lo, sama luka di kening lo, orang tua gue udah tau.” Agra langsung mengatakan ke intinya. Dia memang hanya ingin memberi tahu tentang itu.

Zeta yang tidak tertarik dan hanya akan

mengabaikan, kini menolehkan kepalanya. Dia menatap Agra.

"Gue yang kasih tau. Tadi malam," ucap Agra. Meski Zeta tidak bertanya dia langsung memberi tahu.

Tidak menanggapi, Zeta membaca bukunya kembali. Tapi bukan berarti membuat Agra berhenti memandangi wajah itu. "Mulai sekarang, kalo ada permintaan orang tua gue yang buat lo keberatan, apalagi yang berhubungan sama gue kayak minta tolong buat belajar bareng. Jangan nggak enak hati buat nolak. Lo bisa pake alasan hubungan lo sama gue nggak baik buat nolak."

Zeta tidak menjawabnya, tidak menolehkan kepala dan hanya fokus membaca buku. Agra melihat itu dan kembali mengatakan sesuatu.

"Gue mau lo bersikap sama kayak sikap lo ke gue sekarang. Di depan orang tua gue, nggak perlu bersikap kalo lo baik-baik aja sama gue. Setiap ada acara makan malam, semampunya gue bakal coba buat nolak biar kita nggak perlu ketemu selain di sekolah." Berhenti bicara sebentar, Agra melihat wajah

yang terlihat sangat tidak tertarik dengan perkataannya. Lalu dia berkata lagi, “Gue setuju sama lo. Kita bersikap nggak saling kenal aja mulai sekarang.”

Usai mengatakan itu, Agra bangkit dari tempat duduknya.

“Lebam di muka lo efek dari kejujuran lo itu?” Zeta bertanya, membuat Agra kembali menoleh.

Agra memandang Zeta lama. Tidak menjawab dan langsung melangkah keluar kelas.

Sakha yang melihat sepupunya keluar kelas setelah berbicara kepada Zeta menjadi bingung. Menjadi penasaran apa yang baru saja Agra katakan. Karena dia tidak pernah melihat Agra menjadi begitu serius seperti tadi.

“Kasih *figure Captain America* lo sama gue,” ucap Sakha saat selesai memarkirkan mobil di depan garasi rumah Agra. Sekarang pukul limasore dan mereka baru pulang ke rumah setelah menghabiskan banyak waktu di *basecamp.*

Tertarik alis Agra mendengarnya. “Buat apaan?” tanyanya tidak paham dengan yang dimaksud sepupunya itu.

Sakha mendorong pintu mobil. Sebelum keluar dia melihat Agra. “Upah karena seharian ini gue jadi sopir lo,” cetusnya. Lalu keluar dari mobil.

Agra yang baru paham tertawa begitu keras. Keluar dari mobil mengikuti langkah Sakha.

“Masa anak Pak Putra minta-minta,” ledek Agra, “ambil deh ambil, gue bisa beli yang baru.”

“Lo kira gue pengemis!” Sakha balas ngegas. Membuat Agra semakin senang mentertawakan sepupunya itu.

“Lah tadi lo yang minta-minta.”

Sakha berbalik, melihat sepupunya sambil tersenyum penuh arti. “Udah lama kita nggak gelut,” ucap Sakha.

Seketika Agra berhenti tertawa. Berdeham sekali dan mengubah wajahnya jadi tersenyum pada Sakha. Masalahnya dari kecil hingga sekarang Agra selalu kalah jika bergelut dengan

Sakha. Sepupunya itu ahlinya dalam memiting kepala lawan, belum lagi kalau dia lengah nanti. Sakha akan langsung memelintir tangannya. Intinya jangan cari perkara sama Sakha kalau cowok itu sedang marah. Dalam hal bela diri, pukul memukul, Sakha jagonya. Di antara mereka berenam, Sakha yang paling diantisipasi. Karena meski sangat tenang, Sakha menghanyutkan.

Agra memasang senyum menggoda untuk meluluhkan hati Sakha.

“Gue nggak mau ribut sama lo, Ka.”

“Gue mau.”

Agra tertawa meski garing.

“Muka gue yang ganteng ini masih bonyok,” ujarnya.

“Itu makanya mau gue tambah makin bonyok.” Sakha jalan mendekat membuat Agra harus waspada.

“Lo mau gue yang maju apa lo yang maju duluan?” seru Sakha.

Agra tidak menjawab Sakha karena tidak sengaja melihat sosok ayahnya yang kini berjalan ke arah mereka.

Melihat fokus Agra yang berbeda, Sakha menoleh ke belakangnya.

“Om,” sapa Sakha saat dia menoleh dan melihat sosok ayah Agra.

Sultan memberikan anggukan kecil pada Sakha. Kesempatan itu membuat Agra memperhatikan tangan ayahnya yang memang mencuri fokusnya. Sultan memegang ikat pinggang berwarna hitam. Kenyataan itu membuat jantung Agra berdebar begitu cepat.

“Pa,” seru Agra. Saat kini mata ayahnya menatapnya begitu tajam. Jauh terlihat lebih marah dari kemarin malam.

“Anak ini!”

Bersamaan dengan itu Agra mendapatkan tamparan yang begitu keras di pipinya, membuat luka di bibirnya yang belum sepenuhnya kering mengeluarkan darah kembali.

Sakha yang menyaksikan hal itu tepat di depan matanya menjadi sangat terkejut.

“Om, kenapa?” tanya Sakha. Masih syok melihat Agra yang kesakitan.

Sultan tidak menjawab Sakha.

Memfokuskan matanya hanya pada anaknya.

“Seberapa banyak kamu membodohi Papa selama ini!” bentak Sultan marah. Menarik kerah baju Agra dan mencengkeramnya kuat, membuat sang anak mendongak menatap matanya.

Agra tidak paham apa yang telah terjadi. Tapi dia sangat yakin, ada masalah lain yang membuat ayahnya begitu marah.

Sultan tidak bisa mengendalikan kemarahannya. Dia pukuli kepala anaknya, didorongnya hingga tubuh Agra jatuh dan siku tangannya terluka tergores ubin lantai.

“Om, hentiin, Om,” cegah Sakha saat Sultan akan melayangkan cambukan ke tubuh Agra.

“Jangan halangi Om, Sakha! Anak ini perlu dikasih kesadaran biar tidak pernah mengulangi kesalahannya lagi!” Karena tidak bisa melayangkan ikat pinggangnya, kakinya menendang anggota tubuh Agra yang bisa dijangkau. Meski Sakha terus menghalangi.

“Tapi apa salah Agra, Om? Seharian ini Agra selalu sama Sakha, Agra nggak ada buat kesalahan apa pun.” Sakha terus berusaha

menghalangi. Sedangkan Agra, tubuhnya masih terasa sakit akibat kemarahan ayahnya kemarin malam, dan kini tubuhnya semakin tidak berdaya ketika ayahnya menendang badannya sangat kuat.

“Selama ini dia sudah membohongi kita semua. Nilai yang dia dapatkan selama ini karena bantuan Zeta! Karena memanfaatkan Zeta!” ucap Sultan sangat marah. Memberi tahu seolah Sakha juga belum mengetahuinya.

Sakha sangat terkejut mendengarnya. Begitu pun dengan Agra, tapi cowok itu sudah pasrah menerima segalanya. Baginya wajar bila ayahnya akan marah seperti sekarang, jika sudah mengetahui itu semua.

“Sekarang jangan halangi Om. Anak ini harus Om kasih pelajaran atas perbuatannya itu!” Sultan mendorong tubuh Sakha agar tidak menghalanginya lagi. Lalu dia layangkan cambukan ke tubuh anaknya tanpa ampun.

“Anak tidak tau untung!” Sultan menendang tubuh anaknya lagi. Saat itu Agra sudah sangat pasrah, dia hanya mencoba sebisa mungkin menahan perih setiap kali benda berbahan kulit itu menyentuh kulitnya.

“Jangan halangi Om, Sakha!” bentak Sultan saat kemarahannya kembali dihalangi.

Sakha tidak pergi, berdiri bak pilar yang memisahkan Sultan dari Agra.

“Pergi, Sakha!” bentak Sultan sangat marah.

“Siapa yang kasih tau semua itu sama, Om?” tanya cowok itu. Mencoba tidak takut padahal wajah Sultan sangat mengerikan untuk ditatapnya sekarang.

“Apa pentingnya itu semua!” Sultan bertambah marah dengan anak dari adiknya itu. Baginya Sakha hanya membuang-buang waktunya saja.

“Barry.” Satu nama itu Sultan sebutkan dengan jelas.

Sakha begitu terkejut, memandang tak percaya. Sedangkan Agra yang menahan sakit di sekujur tubuhnya, perlahan menolehkan kepalanya, mencoba melihat wajah yang sangat menakutkan itu.

“Barry yang kasih tau Om. Mana mungkin dia berbohong!”

Sakha dan Agra menjadi diam layaknya

sebuah patung. Rasanya sekarang seperti ada belati yang menusuk mereka secara diam-diam.

Bab 29

Ketika sampai di *basecamp*, seperti orang kesetanan Sakha langsung menerjang tubuh Barry. Hingga membuat tubuh itu terjatuh di sofa.

"Lo punya masalah apa, setan!" teriak Barry tidak terima. Cowok itu mendorong tubuh Sakha, hingga posisi berbalik. Barry yang ada di atas tubuh Sakha, mencengkeram kerah baju Sakha kuat.

"Jangan berteriak setan di depan gue. Setan!" Sakha membalikkan posisi, lalu memberikan banyak pukulan di wajah Barry hingga cowok itu sangat kewalahan karena tidak bisa menyeimbangi kekuatan Sakha.

"Gue nggak ada masalah sama lo!" teriak Barry. Menutup wajahnya dengan lengan untuk menghindari pukulan Sakha yang brutal.

"Lo sentuh saudara gue. Sama aja cari ribut dengan gue!"

Sakha pukuli lagi Barry dengan keras.

“Gue bantuin saudara sombong lo buat bicara jujur sama bokapnya. Harusnya lo berterima kasih sama gue! Gue ubah kertas kuis dia, biar nilai lo di atas sepupu lo itu!”

Sakha tentu saja sangat marah mendengar itu, matanya semakin tajam bak elang, rahangnya mengeras menandakan dia sudah sangat marah. Tidak akan dia biarkan pengkhianat itu pulang dengan wajah yang normal. Dia akan memastikan Barry malu menunjuk wajahnya setelah pergi dari sini.

Nevan, Ojan, dan Jagad baru kembali dari membeli cemilan, karena rencananya mereka akan mabar *game online.* Kini ketiganya membulatkan mata saat melihat Sakha mengamuk. Tidak pernah mereka melihat Sakha lepas kendali seperti ini.

“Lo ada masalah apa sama Agra?!” tanya Sakha. Napasnya ngos-ngosan membuatnya berhenti memukuli Barry.

Tersenyum saja Barry menanggapinya. Tingkah yang memancing emosi Sakha lagi.

“Jawab gue, bangsat!” teriak Sakha di depan wajah Barry.

Masih tersenyum, Barry meringis saat luka

di bibirnya terasa perih. “Lo bakal bayar apa yang lo lakuin sama gue sekarang,” ancam Barry seraya menyapu darah yang mengalir di bibirnya menggunakan ibu jari.

Sakha tersenyum sinis. Lucu, rasanya dia ingin tertawa.

“Bener-bener orang nggak tau diri. Setelah ngadu ke papanya Agra, setelah lo ubah kertas kuis Agra, masih berani ngancam gue?” Sakha terkekeh. “Lo datang bawa sepuluh preman sekalipun, gue jabanin!”

Barry tetap bersikap santai, menunggu waktu yang tepat, saat Sakha ingin memukuli wajahnya lagi, dia meludahi wajah cowok itu.

“Mati aja lo, bangsat!” Sakha hilang kesabaran. Dia memaksa Barry berdiri dengan mencengkeram kuat kerah bajunya, kesempatan itu digunakan Barry menendang perut Sakha. Hingga tubuh Sakha terdorong membentur dinding. Membuat siku tangannya terluka, dan sedikit pusing di bagian kepala karena benturan yang lumayan keras.

Barry buru-buru mengambil tas dan kunci motornya di atas meja. Tergesa-gesa melarikan diri, tetapi seketika berhenti saat menyadari

ketiga temannya yang lain sudah kembali.

Sakha ingin mengejar Barry tadinya. Tapi melihat keberadaan tiga temannya yang mencegah Barry pergi membuatnya berhenti dan hanya menyaksikan apa yang akan terjadi.

Di antara mereka semua, mungkin Sakha yang paling jago dalam bela diri. Tapi Nevan dan Agra jagonya dalam hal tidak pintar mengatur emosi. Jadi, jika membuat perkara dengan mereka, jika sudah berurusan dengan Agra maupun Nevan. Ingatlah motto ini, *'sebelum puas, tidak akan dilepas'.*

Tangan Nevan mengepal kuat hingga terlihat urat tangannya. Dia menatap Barry begitu tajam. Siap membuat cowok itu bonyok untuk sekian kalinya.

Nevan menepuk pundak Ojan yang masih bengong, masih tidak menyangka salah satu di antara mereka ada yang menusuk di belakang.

“Lo mau kasih kata-kata sambutan sebelum gue hajar nih anak?” tanya Nevan.

Ojan yang masih cengo menggeleng-geleng.

“Nggak asyik lo, Jan,” cetus Nevan. Lalu

melihat Jagad di sampingnya. Meski sedang terkejut, cowok itu tidak lupa menyisir rambut.

“Lo, Gat, ada yang mau lo sampein ke mantan temen kita ini?”

Jagad menganggukkan kepalanya, melihat Barry dia tersenyum manis. “Semoga lo berubah jadi pribadi yang lebih baik setelah ini. Dan semoga lo dalam keadaan baik sampe nanti,” ucapnya begitu manis.

Nevan terkekeh dengan kata-kata Jagad. Dalam hitungan detik, wajah itu menjadi kembali serius, dia melihat tajam Barry di depannya.

“Gue benci orang yang berkhianat,” ucap Nevan sinis. Dia jalan mendekat membuat Barry refleks mundur. Nevan kalau hilang kendali lebih buas dari singa.

“Bawaannya pengin buat orang itu MATI!” ucap Nevan lagi sambil menekan kata mati.

Barry mulai takut. Mengambil jalan ke sisi kiri, tapi Jagad menghalangi. “Gue nggak ada urusan sama lo!” teriak cowok itu.

Bruk!!

Nevan menubruk tubuh Barry hingga terjatuh di atas lantai. Posisi Nevan duduk di atas perut Barry, membuat cowok itu susah melakukan perlawanan. Tentunya memang itu yang Nevan cari.

Yakinlah Barry tidak akan pulang dalam kondisi baik-baik saja malam ini.

Sakha masuk ke dalam kamar Agra yang gelap gulita, dia menghidupkan saklar lampu dan menemukan sosok Agra yang sudah terbaring di atas tempat tidur.

Sakha jalan mendekat. Berdiri di samping tempat tidur, dia memperhatikan mata Agra yang sudah terpejam. Luka di wajah dan bekas cambukan di lengan cowok itu belum dibersihkan.

“Kenapa luka lo belum diobatin?” tanyanya.

Agra tidak menjawabnya, tapi Sakha tahu Agra belum tidur. Mana mungkin bisa tidur dengan luka-luka itu. Sakha yakin Agra sedang merasakan sakit di sekujur tubuhnya. Namun

sepupunya itu masih bersikap tenang, seakan tidak merasakan sakit.

Sakha duduk di pinggir kasur. Melihat Agra yang masih tetap di posisinya, menutup mata menggunakan lengan.

“Gue udah hajar si Barry. Gue yakin dia nggak bakal berani nunjukin mukanya ke depan kita lagi.” Sakha memberi tahu, mengajak Agra berbicara tapi cowok itu tetap diam. Sakha menjulurkan tangannya, hendak menepuk paha Agra agar meresponsnya. Tapi menarik lagi tangannya ketika mengingat paha itu pasti sakit karena terkena cambukan.

“Nevan ikut mukul dia juga tadi. Kita semua udah tau soal Barry yang sebenarnya,” Sakha berbicara lagi. “Gue nggak tau sejak kapan. Tapi kayaknya dia memang merencanakan ingin menjatuhkan lo dari jauh hari. Kertas kuis lo, dia juga yang nukar.”

Sakha pikir setelah fakta itu dia sebutkan, Agra akan menurunkan lengannya dan mau meresponsnya. Tapi cowok itu tetap diam saja. Seolah memang sudah tidur.

“Agra!” Suara histeris yang memanggil nama Agra membuat Sakha terkejut. Dia

menoleh ke depan pintu dan melihat sosok ibu Agra yang jalan terburu-buru masuk ke dalam kamar.

Fanya menangis. Begitu sedih melihat kondisi anaknya. Wanita itu memang tidak ada di rumah saat sang suami memukuli anaknya. Dia sedang ada di luar bersama ibu Zeta, ada pertemuan dengan ibu-ibu sosialita di luar kompleks. Dia baru mendapat kabar dari Raffa, ayah Zeta yang memberi tahu apa yang telah terjadi pada anaknya. Itu sebabnya dia buru-buru pulang.

Saat ibu Agra mendekat, Sakha berdiri dan membiarkan ibu Agra duduk di tempatnya tadi.

“Agra, maafin Mama, Nak. Mama nggak ada di sana pas Papa mukul kamu. Mama jadi nggak bisa cegah Papa,” sesal Fanya. Melihat luka cambukan di tangan anaknya membuat hatinya begitu terluka.

“Lukanya kenapa belum diberi obat? Kamu nggak minta Bi Izah obatin? Jawab Mama, Agra. Mana yang sakit?” Fanya semakin menangis ketika anaknya tidak menjawab.

Fanya menghapus air matanya. “Mama ambil kotak obat dulu, biar Mama obatin lukanya,” ucap Fanya. Buru-buru dia keluar dari kamar.

Setelah ibu Agra pergi, Sakha memandang Agra, sepupunya itu masih betah dengan posisi yang sama. Memejamkan mata seolah tidak mendengar apa pun.

Agra itu kuat. Ini bukan pertama kali dia melihat Agra berakhir babak belur di tangan ayah sepupunya itu. Saat kecil Agra sudah mengalami ini semua, saat memecahkan vas bunga kesayangan almarhumah nenek mereka. Saat itu Sultan begitu marah, langsung menarik tangan Agra dan membawa masuk ke dalam kamar. Agra dipukul, dicambuk dengan ikat pinggang seperti sekarang. Lalu Agra dikunci di dalam kamar seharian.

Tapi saat dia datang melihat, berniat menghibur cowok itu, Agra tidak menunjukkan rasa sakitnya. Cowok itu akan pura-pura sedang sibuk membaca buku.

Agra tidak pernah mau melihatnya jika sedang dalam situasi seperti ini. Cowok itu tidak ingin terlihat lemah. Menangis pun tidak

pernah Agra lakukan.

Tengah malam Agra bangkit dari posisi berbaringnya. Dia memang tidak tidur, ke mana pun dia bergerak akan terasa sakit membuatnya merasa tidak nyaman.

Agra melihat ke sampingnya, Sakha tertidur lelap. Sepupunya itu memang menginap atas kemauan sendiri. Katanya ingin menemani kalau sewaktu-waktu dia membutuhkan sesuatu saat malam hari.

Dia mungkin tidak memiliki seorang abang, tapi kehadiran Sakha sudah seperti seorang abang untuknya. Setelah mengetahui Barry yang mengadukan semuanya kepada ayahnya, Sakha yang jarang marah dan selalu bisa mengontrol emosinya langsung tancap gas kembali ke *basecamp* saat mengetahui Barry masih ada di sana.

Agra jalan ke meja komputer, punggungnya terasa sakit tapi Agra memaksakan diri untuk duduk. Menghidupkan komputer, Agra membuka satu folder yang diberi nama 'Berisik'. Menuliskan kata sandinya, folder itu berhasil dibuka.

Banyak foto dan video di dalamnya, foto dirinya dengan cewek yang sama. Zeta.

Agra memang menyimpan semua fotonya dan Zeta dalam satu folder. Menamainya dengan 'Berisik' karena begitulah Zeta. Selalu banyak bicara yang membuatnya kewalahan sampai malas untuk meladeni. Tapi sekarang tidak lagi, cewek itu menjadi cewek yang paling diam saat berada di dekatnya.

Agra mengekan salah satu foto. Zeta sedang tersenyum manis di depan kamera, menggunakan gaun hitam selutut. Agra sangat ingat foto itu dia ambil saat malam *prom night* sekolahnya, malam perpisahan menjadi murid SMP.

Agra menggulir gambar lalu berhenti di foto Zeta dengan rambut yang sedang dikepang dua menggunakan ikat rambut berbeda. Satu berwarna kuning dan satu lagi berwarna merah.

Hari terakhir MOS—Masa Orientasi Siswa. Resmi jadi murid kelas satu di SMA Patra.

"Agra *habis ini kita foto ya?" pinta Zeta padanya. Saat itu ospek sudah berakhir, semua anak sibuk mengambil foto dengan rekan satu*

grupnya. Agra kurang suka foto menggunakan ponsel, hasilnya kurang bagus menurutnya. Lagi pula dia suka memotret walaupun jarang menunjukkannya pada orang-orang. Terkadang Agra suka membawa kameranya, kebetulan saat itu dia bawa ke sekolah. Jadi dia langsung mengambil kameranya.

Melihat Zeta yang malah keasyikan foto bersama kelompoknya saat dia kembali, Agra jadi kesal.

"Zeta! Lo mau foto sama gue apa enggak?" kesal Agra sambil berteriak.

Mendengar Agra sudah mengomel, Zeta langsung meninggalkan barisannya. Melangkah menghampiri Agra.

"Mau. Tapi itu tim gue belum selesai foto. Gue ke sana dulu ya, selesai nanti gue langsung ke sini," kata Zeta. Cewek itu ingin pergi lagi. Tidak tahu saja dia sudah sangat kesal.

"Lebih penting foto sama mereka atau sama gue?" ujar Agra.

Zeta jadi berhenti dan menoleh pada Agra lagi.

"Yah, tapi Agra. Nggak enak sama yang

lain," keluh cewek itu dengan bibir yang maju satu senti.

"Dalam hitungan ketiga lo nggak ada di depan gue, nggak usah foto lagi!" ancam Agra.

"Iya-iya." Zeta cepat menjawab, melangkah dan berdiri di depan Agra. "Bagusnya foto di mana?" tanya Zeta sambil tersenyum. Cewek itu menunjuk ke kanan, taman kecil di depan ruang guru yang banyak bunga bermekaran. "Di situ cantik, Agra, lagi banyak bunga. Ke situ yuk," ajak Zeta. Cewek itu jalan lebih dulu dan Agra mengikuti dari belakang.

"Lo berdiri di situ, biar gue foto," suruh Agra. Zeta menuruti.

"Nggak mau pake kamera. Pake handphone *aja," cegah Zeta saat Agra hendak membidik foto.*

"Enggak."

"Kalo pake kamera nanti fotonya nggak pernah dikirim. Gue kan mau post *di instagram." Zeta menjulurkan ponselnya kepada Agra.*

Tidak diambil. Agra malah mengatur posisi

Zeta agar terlihat lebih baik di depan kamera. Ada daun kering yang terjatuh di rambut Zeta, Agra mengambilnya meski Zeta masih mengoceh.

"Kalo gitu nanti kirimin fotonya. Atau selama ini Agra bohong ya, sebenernya nggak pernah motoin."

Agra tersenyum saat secara spontan dia kembali mengingat momen itu.

Benar kata pepatah, penyesalan selalu datang di akhir. Karena sekarang Agra ingin kembali ke masa-masa itu. Agra sangat menyesal mengubah hubungannya dan Zeta menjadi seperti sekarang. Kenapa dulu dia harus memanfaatkan cewek itu.

Sekarang harus pakai cara apa agar Zeta bisa melupakan kesalahannya dan mau memaafkannya. Dia butuh cewek itu.

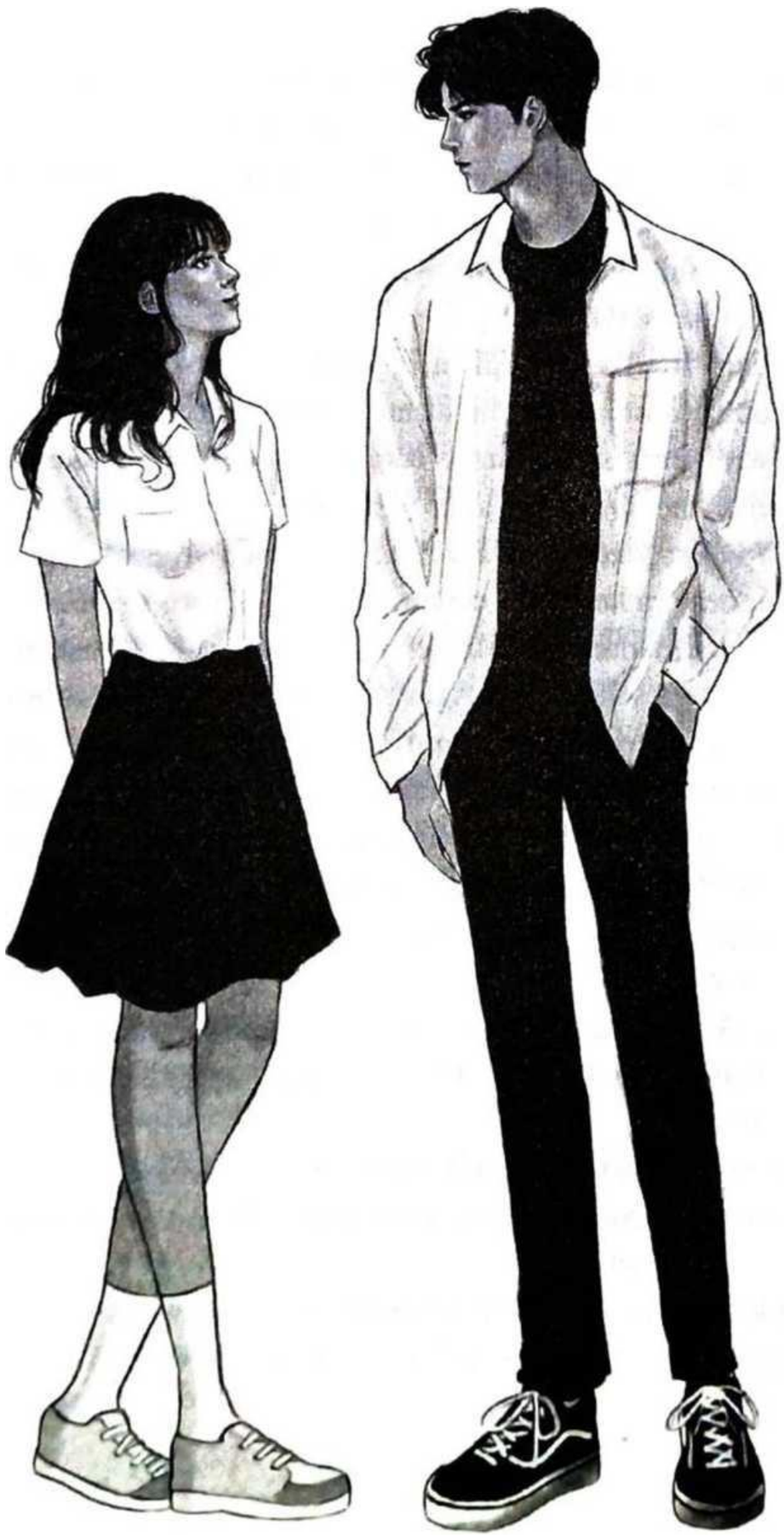

Bab 30

Selama dua hari Agra tidak masuk sekolah. Sebenarnya bisa saja Agra memaksakan diri pergi ke sekolah, toh di rumah dia tidak merasa nyaman. Tapi cowok itu tidak mau menunjukkan keadaannya yang mengenaskan dengan anak-anak di sekolah. Agra tidak mau jadi perbincangan. Apalagi sampai anak-anak tahu dia dipukuli ayahnya sampai babak belur. Agra tidak ingin itu sampai terjadi.

Setelah malam itu Barry tidak ada kabar. Cowok itu menghilang. Dan kabarnya sudah lama mengurus surat pindah. Sepertinya Barry sudah merencanakan semuanya sejak lama. Karena cowok itu seperti bersiap untuk pergi setelah membuat masalah yang besar.

Sebenarnya ketika datang ke sekolah, yang ingin Agra temui adalah Barry. Dia marah dengan kelakuan cowok itu. Tapi di satu sisi dia berpikir, Barry memang mengkhianatinya. Namun cowok itu juga melepaskan beban yang ada di pikirannya selama ini. Agra selalu

takut jika sewaktu-waktu ayahnya tahu tentang kebenaran nilainya. Namun sekarang karena ayahnya sudah tahu, dia tidak perlu takut lagi. Lagi pula walaupun dia sudah berniat memberitahukan semuanya kepada ayahnya, tetap saja dia tidak akan terbebas dari kemarahan. Jadi ketahuan sekarang karena Barry yang mengadu atau suatu saat dia yang mengatakan sendiri, tidak ada bedanya.

Hanya saja, Agra sangat marah ketika mengetahui Barry orang yang telah menukar kertas kuisnya. Dia ingin tahu apa alasan Barry melakukan itu semua.

Nevan menepuk bahu Agra saat menemukan cowok itu sedang duduk di bangku depan kelas IPA 1, ekspresi wajahnya terlihat senang ketika melihat Agra di sekolah.

“Udah baik-baik aja lo?” tanya Nevan seraya ikut duduk.

Agra mengangguk pelan. Agak kaget melihat Nevan.

Beberapa hari terakhir ini hubungannya dengan Nevan menjadi tidak baik. Selama ini memang tidak pernah terlalu baik. Karena

kalau sama Nevan, Agra suka sensian. Begitu pun sebaliknya. Tapi sejak kejadian di kantin waktu itu, sikap keduanya sangatlah dingin. Meski berada di *basecamp,* duduk sampingan sekalipun, tidak ada di antara mereka yang mengajak bicara.

"Barry udah pindah sekolah, tau lo?" ujar Nevan.

Agra menganggukkan kepalanya lagi. Ragu-ragu dia melihat Nevan di sampingnya.

"Gue minta maaf soal di kantin waktu itu," ucapnya cepat. Lalu kembali melihat ke depan.

Nevan menaikkan satu alisnya, terkekeh dengan ucapan Agra barusan. Mendengar orang yang jarang mengatakan maaf, sekalinya meminta maaf ternyata sangat lucu. Kalau Ojan yang mendengar ini, yakin cowok itu sudah berguling-guling di lantai. Tapi dia Nevan, jadi sekarang dia langsung berhenti tertawa, dan kembali bersikap *cool.*

Untuk kejadian di kantin waktu itu, dia tidak marah. Hanya saja sangat kesal karena Agra menuduhnya. Tapi dia tahu Agra tidak sungguh-sungguh saat mengatakannya. Cowok

itu hanya ingin dia berhenti memojokkan Zeta.

Di hari itu juga sebenarnya Nevan ingin meminta maaf. Tapi setelahnya Agra diam. Jadi dia memilih diam juga. Jadilah mereka saling diam-diaman.

Nevan menepuk bahu Agra sedikit keras, membuat cowok itu menoleh. Lalu Nevan mengangguk, bersikap santai seperti biasa. “Gue juga minta maaf. Santai aja,” ucapnya.

Agra ikut mengangguk, melihat Nevan serius. “Santai aja nepuk bahu gue. Ini masih sakit!” ucapnya agak sinis.

Nevan langsung mengangkat tangannya. Lalu keduanya saling bergeser hingga membuat jarak yang jauh.

Kucing dan tikus mana betah akur lama-lama. Dalam hitungan detik sudah saling sensian lagi.

Perlu tahu saja, ulang tahun Nevan dan Agra hanya beda satu hari. Anak-anak selalu merayakan ulang tahun mereka bersamaan. Dan yang terjadi saat itu Nevan dan Agra selalu rebutan tiup lilin duluan.

Makan malam bersama keluarga Zeta sudah biasa untuk Agra. Selama lima tahun ini kebiasaan itu tidak pernah hilang. Tapi malam ini tampaknya sedikit berbeda.

Satu jam yang lalu, di tempat parkiran hotel, tidak sengaja mereka bertemu dengan keluarga Sakha. Hal itu yang membuat makan malam mereka kali ini menjadi berbeda. Karena bukan hanya dua keluarga, tapi tiga keluarga ikut bergabung dalam satu meja.

Pukul sembilan malam tepatnya saat ini, makan malam utama sudah selesai, kini hanya tinggal menikmati hidangan penutup.

Agra duduk di tengah-tengah antara ibu dan ayahnya, menikmati *dessert* saat para orang tua sibuk berbincang. Bukan hanya Agra saja, karena Sakha dan Zeta juga melakukan yang sama. Lagi pula apa yang harus membuat mereka membuka suara saat yang dibahas hanya bisnis. Sungguh makan malam yang membosankan.

“Bagaimana dengan pembicaraan terakhir kita. Kapan kita resmikan?”

Agra tertarik mendengarkan saat ayahnya membahas hal lain. Kata ‘resmikan’

membuatnya penasaran dengan apa yang dimaksudkan ayahnya.

“Kita nggak bisa langsung bikin acara gitu aja, Bang. Papa harus tau dulu soal rencana ini. Biar semua keputusan ada di Papa nanti,” sahut Putra, ayah Sakha.

“Papa pasti langsung oke. Siapa yang nggak mau punya calon mantu yang pintar dan cantik seperti Zeta ini.”

“Semua keluarga akan merasa sangat beruntung kalau calon mantunya seperti Zeta.” Fanya menambahkan, membuat para orang tua kompak tertawa.

Agra tidak paham, tapi rasa penasarannya tidak mampu ditahannya lagi. Dia menoleh pada ibunya.

“Apa maksudnya, Ma?” tanya Agra.

Fanya berhenti tertawa, melihat anaknya dan tersenyum.

“Oh, Mama lupa bilang sama kamu. Di acara ulang tahun anak rekan bisnis Papa waktu itu, kami sepakat menjodohkan Zeta dengan Sakha,” ujar Fanya.

Sebentar Agra terdiam. Memikirkan

berapa hal, lantas menolehkan kepala, melihat Zeta yang sedang menikmati *dessert.*

"Zeta-nya mau?" tanya Agra pelan. Tidak mau yang lain mendengar suaranya.

Fanya mengangguk antusias. Terlihat senang sekali.

"Mau. Zeta sama Sakha nggak nolak."

Agra mengangguk paham. Dia menoleh kembali pada Zeta. Cewek itu memang terlihat tidak keberatan sama sekali. Selalu memasang senyum setiap kali para orang tua membawa serta namanya dalam pembicaraan.

"Papa lagi ada pertemuan bisnis di luar kota selama berapa minggu. Setelah itu kita buat pertemuan lagi, biar bisa langsung diresmikan," ucap Sultan kembali. Putra adiknya mengangguk setuju dengan usulannya.

"Tidak usah buru-buru. Zeta dan Sakha masih kelas tiga, semester dua nanti saja kita resmikan," ujar Raffa.

"Pertunangannya boleh di semester dua. Tapi kita harus memberi tahu Papa lebih cepat," sahut Lisa, ibu Sakha yang ikut memberikan usulan.

“Lisa keliatannya seneng banget sama Zeta,” goda Fanya.

Lisa mengangguk, tersenyum pada Fanya, lalu melihat Eliza, ibu Zeta. “Siapa yang nggak seneng dapat putri secantik anaknya El,” ucapnya. “Jeng Lisa bisa aja. Sakha juga sangat tampan,” Eliza ikut memuji Sakha.

Namanya yang disebut membuat Sakha mengukir senyum, mengangguk kecil meresponsnya.

“Zeta, Tante baik, loh. Kapan-kapan nanti temenin Tante belanja ya?” ucap Lisa.

Agra sibuk menghabiskan *dessert*, kepalanya terangkat saat mendengar ibu Sakha mengajukan pertanyaan kepada Zeta. Dia ingin mendengar dan melihat sendiri bagaimana Zeta menjawab pertanyaan itu.

“Iya Tante,” angguk Zeta seraya tersenyum manis.

Agra lanjut memakan kue. Jadi ini alasan kenapa makan malam kali ini terasa berbeda. Pertemuan yang dia pikir terjadi karena ketidaksengajaan. Ternyata memang sudah diatur untuk membicarakan kelanjutan perjodohan Sakha dan Zeta.

“Agra, lagi belajar ya? Ini Mama buatkan susu panas buat kamu.” Fanya meletakkan gelas berisi susu di atas meja, tersenyum melihat anaknya yang langsung belajar ketika pulang dari acara makan malam mereka.

“Makasih ya, Ma,” ucap Agra. Dia mengambil gelas dan meneguk isinya hingga tinggal setengah. Meletakkan kembali gelas. Lalu lanjut membuat tugas sekolah.

Fanya duduk di tempat kosong di samping Agra. Diperhatikannya anaknya yang mulai tidak terlalu sibuk lantas berbicara.

“Agra kan tau bagaimana Sakha. Cocok enggak ya, Sakha sama Zeta?” tanyanya. Fanya tersenyum saat Agra membalikkan lembar buku paket di samping buku tulisnya. Dia menunggu anaknya dengan sabar.

Tanpa melihat ibunya, Agra mengangguk. “Cocok,” jawabnya. Lalu menambahkan lagi. “Sama-sama pintar. Sakha baik.”

Fanya tersenyum mendengar jawaban anaknya. “Mama setuju. Sakha baik. Itu yang buat Mama semangat buat jodohin Zeta dengan Sakha. Anak sebaik Zeta sayang kalo

sampai jadi jodoh keluarga lain. Dia harus jadi bagian keluarga kita," ucap Fanya sangat antusias.

Tanpa melihat bagaimana wajah ibunya saat ini, hanya mendengar suaranya saja Agra sudah dapat memastikan, ibunya begitu senang karena perjodohan Sakha dan Zeta.

Sebenarnya bukan hanya ibunya saja yang sangat senang dengan perjodohan Sakha dan Zeta tapi semua orang tua yang ada di sana tadi terlihat sama senangnya. Ayahnya, ayah Zeta, ayah Sakha, ibu Sakha, dan ibu Zeta. Terlihat sangat bahagia.

Hampir pukul dua belas malam. Agra berjalan ke balkon kamarnya. Jalanan sudah sangat sepi, tidak ada kendaraan atau pejalan kaki yang terlihat. Udara sudah sangat dingin, sepertinya akan turun hujan karena langit sudah sangat gelap. Tidak tahan dengan angin sejuk yang menyapu permukaan kulitnya, Agra memilih kembali masuk ke dalam kamarnya.

Matanya tidak sengaja melihat seseorang di seberang. Membuat tubuh Agra otomatis kembali berbalik. Dan menemukan sosok Zeta

yang sedang berdiri diam di pinggir balkon. Sejak kapan Zeta berada di sana, sebelum dia keluar atau baru saja?

Sudah hampir tengah malam tapi cewek itu belum tidur. Dan malah berdiri di luar kamar.

Gemerisik suara angin yang meniup dedaunan terdengar, bersamaan dengan itu hujan mulai turun. Perlahan mulai deras. Agra masih melihat Zeta dari tempatnya. Bukannya masuk ke dalam kamar saat hujan semakin deras. Cewek itu malah menjulurkan tangannya, merasakan air hujan yang jatuh mengenai tangannya.

Melihat Zeta, Agra tertarik memperhatikan air hujan yang jatuh melalui celah atap rumahnya. Agra menjulurkan tangan, melakukan yang sama seperti Zeta lakukan. Merasakan air hujan yang membasahi tangannya.

Entah kenapa itu membawa kedamaian di hatinya. Ternyata melakukan hal seperti ini bisa terasa menyenangkan, dia baru tahu sekarang.

Bab 31

Mengubah kebiasaan bukanlah sesuatu yang mudah. Tapi Agra dituntut untuk itu dan dia harus melakukannya. Ada tujuh hari dalam seminggu, tidak ada satu hari pun Agra lakukan untuk bermain, sekadar nongkrong dengan anak-anak Leander pun tidak. Kegiatan malam Agra hanya identik dengan belajar.

Hidupnya sekarang memang terasa sangat membosankan. Pukul lima sore harus sudah ada di rumah. Apa pun alasannya tidak boleh keluar malam. Semua nilai sekolah dari hal kecil seperti latihan biasa harus dilaporkan pada ayahnya.

Walaupun sangat membosankan, Agra masih sanggup mengatasi semua itu. Tapi Agra sudah berjanji pada dirinya sendiri. Jika nanti sudah sangat lelah. Dia pasti akan berhenti.

Agra melakukan perenggangan pada tubuhnya yang terasa lelah. Melihat ke arah jam dinding, hampir pukul sembilan. Dia mulai membuka buku dari pukul enam sore, berarti

sudah hampir tiga jam dia duduk di sofa di dalam kamarnya ini. Pantas saja sekarang punggungnya seperti mati rasa.

Mengambil ponsel di atas meja, Agra membuka WhatsApp dan mengirim sebuah pesan kepada Sakha.

Habis belajar lo jangan pulang. Temenin gue main game.

Agra meletakkan kembali ponselnya, tenggorokan yang terasa kering membuatnya terpaksa turun ke bawah.

"Ma, nanti kalo Sakha datang suruh langsung ke kamar Agra ya." Agra memberi amanah ketika menemukan ibunya sedang menonton TV di ruang keluarga.

Fanya mengecilkan volume TV, melihat anaknya. "Ada perlu apa sama Sakha?" tanya Fanya.

"Mau ngajak main *game* aja," balas Agra. Dia berjalan pergi, berhenti saat melihat kehadiran ayahnya.

"Jangan asyik main *game.* Kalo nilai kamu turun, Papa hancurin komputer di kamar kamu itu," ucap Sultan. Berhenti di depan anaknya,

dia menunjuk wajah Agra. “Jadi anak berguna sedikit,” ucapnya galak.

Tidak menjawab, Agra melewati ayahnya. Berjalan ke dapur, mengambil air putih lalu membawanya ke kamar.

Belajar bersama yang diatur Sultan tidak berhenti meskipun Agra tidak mengikutinya lagi. Sakha dan Zeta tetap bertemu setiap malam, belajar seperti hari-hari biasa meski hanya berdua.

“Ta, mau keluar bentar nggak?” seru Sakha. Memandang cewek di depannya yang sedang merapikan buku-buku di atas meja karena kegiatan belajar bersama mereka malam ini sudah selesai.

“Mau ke mana?” balas Zeta. Melihat Sakha sebentar lalu lanjut merapikan buku.

“Cari makan. Lo udah makan malam?”

“Belum sih,” jawab Zeta. Dia berdiri saat sudah selesai merapikan buku-bukunya. “Makan di sini aja gimana? Gue bisa masak mie, lo mau?” tawarnya.

“Lo yang masak?” Sakha mengulangi.

Zeta mengangguk, bibirnya tersenyum manis. “Gue bisa masak kalo cuma mie instan,” tuturnya.

Mendengar Zeta berbicara seperti itu membuat Sakha ikut tersenyum. “Ya udah makan masakan lo aja,” katanya, setuju.

“Lo tunggu di sini. Nggak lama kok.” Zeta dengan cepat pergi ke dapur. Sakha yang ditinggal sendiri membereskan buku-bukunya yang masih berserakan, setelah selesai dia menyusul Zeta ke dapur.

“Perlu bantuan? Kalo cuma masak mie instan aja gue bisa,” ucap Sakha ketika masuk ke dalam dapur dan langsung duduk di kursi bar yang menghadap ke meja *pantry.* Dari tempatnya, dia bisa melihat Zeta dengan jelas. Cewek itu sedang begitu fokus mengiris cabai. Sepertinya Zeta niat sekali menunjukkan kebolehannya dalam memasak mie.

Zeta mengangkat kepalanya. “Lo ngeledek nih ceritanya, karena gue cuma bisa masak mie instan?” celetuk cewek itu.

Sakha tersenyum.

“Lo ke depan aja. Kalo ditungguin lama selesainya,” suruh Zeta. Cewek itu selesai

mengiris cabai, lanjut membuka plastik mie instan.

“Nggak tau mau ngapain di sana,” jawab Sakha. Dia menghidupkan ponselnya, melihat ada notif pesan dari Agra.

“Nonton TV,” Zeta *kekeh* mengusir. Sebenarnya dia tidak suka diperhatikan ketika sedang memasak, membuat rasa tidak nyaman dan dia jadi tidak bisa berkreasi.

“Gue di sini aja. Ngeliatin lo,” ucap Sakha agar Zeta tidak mencoba mengusirnya lagi. Benar saja cewek itu tidak membalasnya lagi. Karena memang sudah mulai fokus memasak.

Sakha kembali melihat ponselnya. Membaca pesan dari Agra.

Habis belajar lo jangan pulang. Temenin gue main game.

Tidak membalas. Sakha memasukkan ponselnya ke dalam kantong celana. Lalu menghabiskan waktunya hanya dengan memperhatikan Zeta.

“Punya lo yang ini.” Zeta menggeser piringnya ke depan Sakha, lalu mengambil

piring yang Sakha pegang.

Berkerut alis Sakha melihatnya.

“Memangnya beda?” tanyanya heran.

Zeta mengangguk. “Punya lo ada cabenya.”

Sakha manggut-manggut. Baru melihat perbedaannya sekarang.

“Lo nggak bisa makan pedas?” Sakha bertanya lagi.

Zeta kembali mengangguk, meneguk air putih sekali. Lalu menyuap mie ke dalam mulutnya. Tidak sedetik pun Sakha melepaskan pandangannya dari Zeta, memperhatikan Zeta yang makan dengan lahap.

“Enak?” tanya Sakha saat mulut Zeta tidak penuh lagi.

Ditanya seperti itu tentu saja Zeta mengangguk mantap. “Nggak mengecewakan pokoknya. Cobain aja.”

Sakha mengambil mie goreng di dalam piringnya menggunakan garpu. Lalu menyuap ke dalam mulutnya. Mencicipi rasanya

membuat Sakha tersenyum.

“Enak. Lo pinter masaknya,” puji Sakha.

Setelahnya dua remaja itu makan dengan diam. Sakha yang lebih dulu siap, memperhatikan Zeta yang makan. Mie di piring cewek itu masih tersisa banyak. Maklum cewek makannya agak lama.

“Zeta, kenapa lo terima perjodohannya?”

Pertanyaan itu membuat Zeta berhenti makan. Menoleh pada Sakha.

“Lo kenapa nggak nolak?” Zeta balik bertanya.

“Kenapa harus nolak kalo dijodohinnya sama cewek kayak lo. Lo pintar, banget. Semua orang tau kalo lo cewek baik. Gue rasa gue beruntung, kalo gue tolak berarti gue bodoh,” balas Sakha. Cepat sekali cowok itu menjawabnya, seolah memang tidak perlu berpikir lama-lama menjawab pertanyaan Zeta.

“Kalo lo, apa alasannya lo terima perjodohan itu?” tanya Sakha kembali. Saat Zeta tidak merespons perkataannya.

“Gue nggak punya alasan buat nolak.”

Zeta tidak berniat membahas hal itu lebih jauh. Jadi dia melanjutkan makannya setelah mengatakan hal itu.

Sakha masih memperhatikan Zeta. Melihat setiap kali Zeta menyendok mie menggunakan garpu dan menyuap ke dalam mulut.

“Ta, kapan pertama kali lo tau gue?” seru Sakha. Membuat mata Zeta kembali melihatnya.

Cewek itu tampak berpikir sebentar. “Di rumah Tante Fanya, pas ada acara arisan. Di sana pertama kali kita ketemu, kan? Di situ gue tau lo.”

Sakha tersenyum mendengar jawaban cewek itu. “Tapi itu bukan pertama kali kita ketemu,” ucap Sakha membenarkan ingatan Zeta.

Tapi Zeta dibuat bingung dengan pernyataan Sakha barusan. Keningnya berkerut mencoba mengingat kejadian-kejadian berapa tahun lalu. Memangnya kapan mereka pertama kali bertemu. Dia rasa ingatannya tidak salah. Pertama kali dia mengenal Sakha saat acara di rumah Agra, saat tante Fanya mengenalkan Sakha sebagai sepupu Agra.

“Gue salah satu anggota tim olimpiade sekolah pas SMP.”

“Lo ada di tim olimpiade?” respons Zeta cepat. Menggeser piring mie meski belum habis, agar lebih fokus pada Sakha. Fakta kalau cowok itu bagian dari tim olimpiade saat mereka SMP tampaknya membuat Zeta tertarik.

“Gue ikut selama dua tahun. Tapi memang gue sama lo beda tim, gue dibimbing Bu Inun lo dibimbing sama Pak Haris,” seru Sakha. Kepala Zeta mengangguk-angguk. Membuatnya ingin menanyakan sesuatu. “Lo ingat?”

Zeta tersenyum kaku, nyatanya dia memang tidak ingat apa pun. “Gue agak-agak lupa,” jawab Zeta. Cewek itu menggeser kembali piring ke depannya, memilih menghabiskan mie yang masih tersisa.

Sakha kecewa dengan jawaban Zeta. Tapi, melihat cewek itu sengaja menyibukkan diri dan tidak ingin melihatnya lagi, bibirnya tidak bisa menahan senyum.

“Bukan lupa. Tapi memang nggak ada di ingatan lo,” ucap Sakha sambil tersenyum.

Zeta tersenyum kaku. “Mungkin karena beda pembimbing jadi gue nggak terlalu merhatiin,” balasnya. Sedikit tidak enak karena Sakha membahas masa lalu, tapi dia malah tidak mengingat apa pun.

“Gue tau lo dari lama. Lo aja yang baru tau gue pas Agra pindah ke sekolah kita.”

Sepertinya Agra sudah bisa mendapatkan julukan si penggila belajar. Terakhir kali Agra meninggalkan kamarnya hanya untuk mengambil air, setelahnya cowok itu tidak pernah bergerak dari sofa. Benar-benar hanya belajar.

Agra tahu alasan dia menjadi seperti sekarang. Tentu saja untuk mencapai target ayahnya. Untuk bisa menjadi anak berguna yang selalu ayahnya katakan.

Mendengar suara pintu, membuat Agra melihat ke arah jam dinding. Lalu menolehkan kepala ke pintu kamarnya.

“Lama banget lo,” cetus Agra pada Sakha. Sekarang sudah pukul sebelas malam dan Sakha baru datang ke rumahnya. Padahal biasanya Sakha datang lebih cepat.

“Ngobrol dulu sama Zeta tadi,” sahut Sakha. Menutup pintu dan jalan mendekat ke tempat komputer di kamar Agra.

Agra berhenti menulis, meletakkan pena dan menutup bukunya.

“Mau begadang sampe jam berapa?” tanya Sakha saat menyalakan komputer. Melihat Agra yang beranjak dari sofa, dia langsung duduk. Menghidupkan komputer yang satunya lagi, agar tidak perlu waktu lama jika harus menunggu Agra yang menghidupkannya.

Agra tidak berjalan ke tempat Sakha. Melainkan ke tempat tidurnya.

“Gue mau tidur,” ucap cowok itu. Merebahkan tubuhnya, menutupi mata dengan lengan dan langsung terpejam.

Melihat itu sudah jelas Sakha langsung protes. “Tadi lo yang minta gue ke sini,” keluhnya.

“Lo lama. Keburu gue ngantuk,” sahut Agra.

Pasrah saja Sakha dengan tingkah sepupunya itu. Bangkit dari depan komputer

dan berjalan ke kamar mandi untuk mencuci muka.

Agra mengubah posisinya setelah mendengar bunyi pintu kamar mandi yang ditutup. Dia tidak tahu dengan perubahan suasana hatinya sekarang. Saat Sakha menyebut nama Zeta, dia langsung tidak ingin melakukan apa pun.

Bab 32

Agra menaruh ponselnya ke atas meja, menolehkan kepala ke belakang, melihat jam dinding yang terpajang di sana. Sudah pukul delapan tapi Bu Ayu belum juga terlihat batang hidungnya.

Dia sudah sangat bosan. Ingin pergi tapi tahu sendirilah, guru satu itu baperan. Terakhir kali mereka hanya menyapa, langsung dihukum hormat di bawah tiang bendera. Jika nanti dia tidak ada di kelas saat guru itu datang, bisa-bisa dia bernasib sama seperti waktu itu lagi.

Agra melihat ke sampingnya, Sakha sungguh sangat berkonsentrasi dengan gtzme-nya. Agra menelungkupkan kepalanya di atas meja. Memejamkan mata. Lebih baik tidur saja sambil menunggu Bu Ayu datang.

"PAGI ANAK-ANAK PINTAR!"

Suara yang berasal dari toa itu membuat Agra refleks terbangun. Mengelus dada saking

kagetnya. Dia pikir guru yang datang, ternyata suara Ojan yang menyerupai suara bapak-bapak.

Semua anak XII IPA 1 kini menatap aneh kehadiran Nevan, Ojan, dan Jagad. Apalagi Ojan yang pakai membawa toa sekolah segala.

“Ditatap anak-anak pintar kayak gini gue jadi gerogi,” celetuk Ojan.

“Makanya lo harus ganteng. Biar percaya diri kayak gue,” balas Jagad. Dia mengeluarkan sisir andalannya dari saku celana, berjalan ke arah cermin yang berada di dinding dekat pintu.

Melihat kelakuan satu teman mereka itu, Nevan dan Ojan kompak menggelengkan kepala. Jauh-jauh ke kelas orang, yang dicari Jagad tetap cermin.

Sakha berhenti main *game.* Mengamati keadaan, dia yakin tiga temannya itu datang membawa masalah.

“Mau ngapain lo bertiga?” tanya Agra.

Nevan merebut toa di tangan Ojan, membuat cowok itu merengut padahal masih ingin merasakan bicara menggunakan toa yang

mereka ambil dari meja piket.

“Kita cuma mau kasih informasi kalo Bu Ayu nggak datang hari ini. Soalnya si kecil masih rewel. Jadi beliau masih harus kasih asi eksklusif,” ucap Nevan menggunakan toa. Seperti kepala sekolah yang sedang berpidato di depan lapangan.

Hening.

Nevan dibuat tercengang. Dia sudah memberikan informasi yang sangat bagus. Tapi kenapa reaksinya biasa-biasa saja.

“Kenapa nggak ada tampang bahagia-bahagianya lo semua?” coceh Nevan tidak terima.

“Yeee!!!” Ojan di sampingnya yang malah bersorak senang. Langsung Nevan beri pelototan si Ojan biar cowok itu cepat diam. Tingkah Ojan hanya membuatnya malu.

Agra di bangkunya tertawa dengan keras. Kalau masalah mentertawakan kebegoan Nevan serahkan saja padanya. Dia rela melakukannya seharian.

“Lo tukang tipu sih, jadi nggak ada yang bakal percaya!” ledek Agra. Diam-diam Sakha

mengangguk pelan. Nevan yang menyaksikan semakin terpancing ingin marah. Anak Bapak Sultan ini ingin mengajak ribut ternyata.

“Ngatain diri sendiri ya, dek?” cetus Nevan. Dia memang suka seperti itu kalau ingin memancing emosi Agra, satu hari Nevan gunakan untuk mengolok-olok Agra sebagai adiknya.

“Siapa yang adik lo!” Tuhkan Agra terpancing kesal. Gantian Nevan yang sekarang tercengir lebar.

“Sesama tukang tipu jangan saling menjatuhkan!” Jagad di depan pintu angkat suara. Daripada Nevan dan Agra adu bacot lebih baik dilerai duluan. Sakha juga bersyukur, dia juga malas mendengar Nevan dan Agra adu mulut. Apalagi kalau masalah perbedaan tanggal lahir yang cuma beda sehari. Sampai ayam jantan bertelur pun tidak akan kelar.

“Nevan, ini serius?” tanya Zeta. Aktivitas membacanya terganggu dengan keributan itu makanya dia memutuskan bertanya.

“Ya serius lah, Ta. Kita soal beginian nggak suka bercanda,” jawab Nevan. Untung yang bertanya si pintar Zeta. Coba kalau yang lain,

dia akan menjawab sambil berteriak.

“Berbohong itu kan dosa. Jadi kita nggak suka bohong,” ucap Ojan ikut-ikutan.

“Berani sumpah? Nggak cuma lagi *nge-prank* kita, kan?” Satu orang cewek yang duduk di sudut belakang bertanya.

“Gue lagi malas bikin konten. Makanya *subscribe channel youtube* gue, jangan lupa di *like* sama *comment* biar makin rajin bikin kontennya,” sahut Jagad. Seketika jadi ajang promosi gratis untuknya.

“Ini beneran nggak sih?” Cewek yang duduk di samping Zeta mulai tidak sabar. Berurusan sama teman-teman Agra yang suka tidak jelas memang sangat menguji kesabaran.

“Beneran! Kalo gue bohong selama seminggu gue bakal lari sepuluh putaran di lapangan!” Nevan langsung ngegas.

Dalam hitungan detik XII IPA 1 yang hening menjadi ricuh. Ada yang berteriak gembira, ada juga yang berucap syukur. Kepala Nevan menggeleng-geleng tidak habis pikir. Jadi dari tadi dia dianggap sedang berbohong ya. Percuma pintar kalau tidak percaya sama orang!

“Lo berdua sini ikut kita!” tunjuk Nevan pada Agra dan Sakha, sudah malas berlama-lama di dalam kelas orang-orang pintar.

“Gue malas,” jawab Sakha cepat. Instingnya masih menyuruh untuk waspada. Tapi saat melihat Agra bangkit dari bangkunya. Dia tidak bisa mengatakan apa pun lagi. Bagaimanapun harus pasrah mengikuti demi pertemanan dan persepupuan.

“Jadi maksud kalian nyuruh gue ikut karena ini?!” Suara protes Agra terdengar.

Sakha yang mendengar menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia sudah yakin memang ketiga teman mereka itu hanya akan membawa masalah. Agra saja yang sangat cepat mengikuti.

Saat ini mereka ada di dekat lapangan voli, tepatnya mereka sedang melihat atap sekolah. Entah bagaimana ceritanya bola voli bisa nyangkut di atap dekat ruangan BK. Ini bisa-bisa sebelum mereka berhasil mengambil bola voli, mereka sudah berakhir di dalam ruang BK.

“Ojan nih yang salah,” Jagad mulai

menuduh.

“Kok gue? Jelas-jelas tadi itu Nevan yang mukulnya terlalu keras, sampe bolanya nyasar ke atap sekolah kayak gini.”

“Udah jangan salah-salahan.” Nevan yang datang membawa tangga menyahut. Diletakkannya tangga itu di bawah atap.

“Itu tangga siapa?” Agra malah salah fokus.

“Pinjam sama Pak Satpam,” balas Nevan. Kemudian berkata lagi, “Gue sebenarnya bisa ambil sendiri.”

“Jadi kenapa lo ajak kita-kita ke sini?” sahut Agra.

Nevan berkacak pinggang. Sudah seperti bos-bos perusahan besar. “Apa gunanya gue punya temen empat kalo nggak bisa bantuin?” celetuk cowok itu.

Semuanya diam. Memang malas kalau berdebat dengan Nevan. Mau bagaimanapun pasti cowok itu yang menang.

“Ya udah siapa yang mau naik?” seru Jagad. Cowok itu menunjuk Ojan di sampingnya. “Lo aja, Jan. Biar kita pegangin

dari sini."

"Ogah. Nanti kalo gue jatuh pasti nggak ada yang mau tolongin." Ojan cepat menghindar.

"Lo aja, Gra," suruh Nevan.

Agra tentu saja tidak terima. Matanya menatap tajam. "Kenapa lo suruh gue?" ucapnya dengan nada yang keras.

Sakha menikmati saja perdebatan di antara keempat temannya. Dia melihat jam tangannya. Perkara mengambil bola voli mereka sudah menghabiskan waktu setengah jam.

"Lo kan kapten basket."

"Apa hubungannya kapten basket sama ini?"

Nevan berdecak, menunjuk-nunjuk wajah Agra seolah cowok itu telah melakukan kesalahan. "Ini nih yang nggak lo pahami selama ini," kata Nevan. Bingung Agra dibuatnya.

"Bola itu ibarat seorang anak buat anak basket kayak lo. Yang harusnya lo besarkan sepetuh hati layaknya anak sendiri." Nevan

dengan bangganya berbicara meniru sebuah iklan di TV.

“Ini bola voli!” Agra hilang kesabaran.

“Sama aja. Bentuknya bulat juga.”

Sakha menggeleng kembali. Entah sudah sampai mana pembicaraan mereka saat ini. Sedangkan Jagad dan Ojan malah bersungguh-sungguh mendengarkan ocehan Nevan.

“Bayangin kalo nggak ada bola. Lo nggak bisa main. Makanya itu lo harus merawat bola dengan baik,” Nevan berkata lagi.

“Nggak waras nih bocah,” cetus Agra. Agaknya dia mulai merasa Nevan sedikit berbeda hari ini. Baiklah kali ini dia mengalah saja. Daripada Nevan semakin tidak waras. Mau bagaimanapun dia tidak ingin melihat Nevan sampai gila.

Agra melihat atap sekolah yang lumayan tinggi. “Lo pegangin tangganya!” perintah Agra pada Nevan. Setelahnya cowok itu mulai menginjak satu per satu anak tangga. Hingga bisa melihat atap sekolah. Berusaha mengambil bola yang tersangkut di talang tempat mengalir air hujan.

“Bisa, Gra?” tanya Jagad.

“Ini gue masih liat-liat.”

“Lo liat-liat mau sampe kapan? Langsung ambil aja!” seru Nevan.

Agra tidak menggubris.

Nevan orangnya mana pernah sabaran. Cowok itu ikut naik yang membuat tangga setengah miring, untungnya Ojan dan Jagad cepat menahan.

“Woy Nevan! Ngapain lo! Turun nggak lo!”

“Gue nemenin lo biar nggak sendirian,” sahut Nevan. Tidak tahu saja Agra sudah ingin menggeplak kepalanya.

“Ini tangga cuma buat satu orang, bego!”

Agra mendadak oleng karena Nevan menginjak tangga yang sama, membuatnya secara refleks menarik rambut cowok itu agar tidak terjatuh ke samping. Tangga mulai tidak seimbang, tapi Ojan dan Jagad malah asyik menyaksikan Nevan dan Agra yang sekarang saling dorong. Ingin menyelamatkan diri masing-masing.

Sakha melipat tangannya, dia memperhatikan dari jarak yang lumayan jauh. Mari mulai menghitung mundur.

Tiga!

Dua!

Satu!

BRUK!!

Beginilah hidup kalau banyak tingkah.

Usai adegan jatuh ketimpa tangga, kelima cowok itu duduk di pinggir lapangan. Makan cemilan sambil menyaksikan junior cewek yang sedang bertanding voli.

“Nih.” Agra memberikan plester kepada Nevan. Siku tangan keduanya sama-sama lecet karena jatuh tadi. Untungnya saat jatuh keduanya tidak bertengkar, sama-sama ikhlas menerima takdir.

“Anak angkatan kali ini banyak yang cantik-cantik, beda dari tahun kemarin.” Jagad di barisan paling ujung, tepat di samping Ojan, membuka suara. Bibirnya tersenyum saat melihat salah satu gadis berambut sebahu terus

gagal dalam melakukan servis.

Tanpa mengalihkan pandangan dari lapangan, Nevan, Jagad, dan Ojan mengangguk. Kecuali Agra dan Sakha yang tidak membuka suara. Keduanya asyik berbagi kacang kulit.

“Yang rambut sebahu itu cantiknya beda, jutek tapi dalam satu waktu bisa keliatan manis juga,” cetus Jagad.

Gampang saja mencari cewek yang dimaksud Jagad, karena dari semua cewek, cuma satu cewek itu yang memiliki rambut sebahu.

“Mata gue fokus ke situ juga tadi. Cantiknya memang beda,” ucap Nevan ikut-ikutan.

“Gue sih lebih suka yang cewek di belakangnya. Senyumnya manis, apalagi pas ketawa, lesung pipinya keliatan,” gantian Ojan si anak ummi memberi pendapatnya.

“Lo ngapain liat-liat, Jan. Memang dibolehin pacaran sama Umi?” Nevan sengaja meledek Ojan. Membuat mereka kompak mentertawakan.

“Gue cuma lagi mengagumi ciptaan Tuhan!” lontar Ojan kesal. Dia memang belum dibolehkan pacaran sama ibunya, tidak tahu sampai kapan. Dan sebagai anak yang baik, Ojan selalu menuruti perkataan ibunya.

“Dek, servisnya lebih kuat lagi!” teriak Jagad saat cewek rambut sebahu kembali melakukan servis.

“Caper lo, Gat,” cetus Agra. Dia membuka bungkus kuaci. Kali ini berbagi dengan Nevan karena Sakha menolak dan lebih memilih makan kacang kulit.

“Ini namanya usaha,” balas Jagad. Tersenyum saat junior incarannya melihat ke arah mereka. “Dia liatin gue,” bisik cowok itu pelan. Mengambil minuman dingin dan meneguknya dengan keren.

“Bukan cuma lo aja di sini.” Nevan mencoba menyadarkan Jagad agar jangan banyak mengharap. Lalu menjulurkan tangannya yang penuh dengan kuaci. “Mending bantu gue buka kulit kuaci,” ajaknya.

Jagad menatap kesal, mendorong tangan Nevan menjauh.

“Lo liat aja pandangannya, jelas itu ke arah gue. Gue tembak sekarang yakin pasti langsung mau,” Jagad sangat percaya diri.

“Nanti ditolak nanges!” Ojan menyahut sambil mengemut permen rasa susu cokelat. Membuat keempatnya tertawa begitu keras, kecuali Jagad yang mengumpat seraya menoyor kepala Ojan.

Agra berhenti tertawa karena mendapati ponselnya bergetar. Memeriksa bar notifikasi dan menemukan pesan dari ibunya.

Mama

Agra, nanti kalau udah jam istirahat hubungi Mama ya.

Tidak pernah ibunya menghubungi saat sedang di sekolah seperti ini. Agra sangat penasaran, dia segera bangkit dan pergi keluar lapangan.

Tidak lama setelah Agra pergi, Sakha menerima sebuah pesan dari nomor yang tidak dikenal. Cowok itu berhenti tertawa dan fokus membaca pesan.

Apa kabar lo sekarang?

Jangan lo pikir gue pergi karena takut.

Gue bakal balas semua pukulan lo waktu itu.

Tangan Sakha terkepal kuat, segera dia tutup ponselnya. Lalu melihat lurus ke depan. Ternyata Barry tidak benar-benar menghilang.

Agra berhenti di lorong sekolah yang sepi, lalu menghubungi nomor ibunya.

"Ada apa, Ma?" tanya cowok itu langsung saat sambungan telepon tersambung.

"Kamu nggak belajar? Ini belum jam istirahat, kan?" lontar Fanya dari seberang.

"Lagi jam kosong."

"Oh lagi jadi jam kosong." Agra mendengar ibunya bergumam. Baru setelah itu kembali berbicara dengan nada yang serius.

"Salah satu rekan bisnis Papa meninggal dunia. Jadi Mama dan Papa mau keluar kota

hari ini. Mau ngelayat sama menyelesaikan masalah di sana. Nggak lama kok cuma tiga hari."

"Oh, ya udah, Ma. Agra bisa sendiri," balas Agra cepat.

"Agra mau tolongin Mama?"

Tiba-tiba ditanya seperti itu membuat Agra bingung.

"Tolongin apa?"

"Karena rekan bisnis Om Raffa juga. Jadi perginya sama keluarga Zeta. Tante El takut ninggalin Zeta sendiri. Jadi selama tiga hari nanti Zeta tinggal di rumah kita. Biar bareng sama kamu, biar ada temennya."

Agra terus mendengarkan.

"Cuma tiga hari. Agra jangan bikin Mama kecewa ya, jangan bikin Mama sama Papa malu lagi sama keluarga Tante El. Jaga Zeta, jangan buat masalah baru. Bisa Agra?"

Ibunya terdengar sangat khawatir, membuat Agra menjadi diam sejenak sebelum menjawab.

"Bisa," jawab Agra setelah diam.

“Bagus. Mama perginya tunggu Zeta pulang sekolah. Kamu ada latihan basket hari ini, kan?”

“Mm,” Agra bergumam saja.

“Berarti nanti kita nggak bisa ketemu. Jadi Mama minta selama berapa hari ke depan kamu jangan buat masalah ya. Bersikap yang baik ke Zeta.”

“Mm,” Agra bergumam lagi.

“Ya udah, Mama tutup teleponnya. Kamu baik-baik ya. Sampai ketemu tiga hari lagi sayang.”

“Mama sama Papa hati-hati,” balas Agra.

“Iya. Daah sayang, love you.”

“Daah.”

Agra menghela napas saat panggilan berakhir. Zeta akan berada di rumahnya selama tiga hari. Dia tidak tahu itu berita baik atau tidak mengingat hubungannya dengan Zeta belum membaik. Tapi dia tidak bisa memungkiri, tadi saat ibunya mengatakan Zeta akan menginap di rumahnya selama tiga hari, dia merasa senang.

Tinggal di rumah Agra selama tiga hari merupakan ide buruk buat Zeta. Saat pulang sekolah dan mendengar rencana itu dari ibunya, Zeta jelas saja langsung menolak. Dia bisa tetap di rumah selama ibu dan ayahnya pergi, lalu kenapa harus menumpang di rumah Agra.

“Zeta nggak mau tinggal di sana, Ma. Zeta bisa tetap di rumah selama Mama dan Papa pergi.” Sudah sekian kalinya Zeta mengatakan hal yang sama, mengekori ibunya yang sedang bersiap pergi.

“Kalo Mbak Laras sama Bi Is ada di rumah. Boleh aja Zeta tinggal di sini. Tapi biarin kamu sendirian di rumah yang besar ini Mama nggak akan tenang sayang. Sepanjang hari Mama akan terus khawatir sama kamu.”

Bi Is dan Mbak Laras sama-sama tidak bisa kerja berapa hari ke depan. Mendengar ibu dan ayahnya akan pergi keluar kota dalam berapa hari, membuat beberapa pekerja di rumahnya memanfaatkan situasi untuk izin pulang ke kampung halaman.

Zeta sungguh sangat merasa kesal. Dia

duduk di sofa, memperhatikan ibunya yang sedang mengecek barang bawaan di dalam tas jinjing.

“Zeta bisa sendiri. Biarin aja Zeta sendirian di rumah,” ucapnya lagi.

“Nggak akan bisa. Kamu takut gelap. Bagaimana kalau lampu tiba-tiba padam? Mau jadi apa kamu selama Mama tinggal?” lontar Eliza tanpa melihat anaknya.

“Zeta bener-bener nggak mau tinggal di sana, Ma.”

Eliza menutup kembali tas, menoleh pada anaknya. Menghela napas saat melihat wajah anaknya menjadi murung. Dia lantas duduk di sofa yang berhadapan dengan anaknya.

“Karena Agra? Alasannya itu, kan?” seru sang ibu. Zeta diam tidak membalasnya.

Eliza kembali menghela napas. “Zeta nggak bisa maafin Agra aja? Baikan sama anak Tante Fanya. Mama maunya gitu loh.”

Zeta tetap diam.

Eliza tersenyum teduh. “Mama juga marah, kesal saat tau selama ini hubungan kamu sama Agra ternyata nggak baik-baik aja.

Mama marah saat tau luka di kening kamu karena ulah Agra, Mama juga marah saat tau Agra pernah ngunciin kamu di sekolah." Wanita berkepala empat itu berhenti sebentar untuk mengatur napas. "Tapi apa salahnya untuk melupakan. Mencoba memaafkan kesalahan orang bukan sesuatu yang buruk, sayang. Baikan sama Agra ya?" pinta Eliza pada putri satu-satunya.

Zeta masih diam. "Setitik kesalahan seseorang bisa menghapus semua kebaikan yang orang itu pernah lakukan. Mama nggak mau Zeta kayak gitu. Jadi kenapa Zeta nggak mencoba buat mengingat hal baik yang pernah Agra lakukan, daripada terus mengingat hal-hal yang buruk," kata Eliza lagi.

Tidak ada perubahan. Putrinya tetap diam. Melihat itu Eliza mengangguk paham. Mungkin belum saatnya membuat putrinya mengerti. "Mama boleh minta sesuatu sama kamu?"

Zeta cepat mengangkat kepalanya. "Apa?" tanyanya.

"Jaga diri baik-baik selama tiga hari ke depan. Jangan buat Mama khawatir."

Bab 33

Agra sampai di rumah pukul lima sore. Dia berjalan ke pintu utama rumahnya setelah memarkirkan motornya di depan garasi. Berhenti saat melihat Mbak Siti, salah satu pekerja di rumahnya yang sedang menyapu taman.

“Zeta udah ada di rumah Mbak?” Agra bertanya.

Mbak Siti berhenti menyapu, melihat ramah anak dari majikannya.

“Udah, Den, dari tadi siang udah di sini.”

Agra mengangguk paham. Kembali melangkah dan masuk ke dalam rumah.

Kamar tamu berada di lantai dua, sebelah kiri dan kamarnya. Agra memutuskan menghampiri kamar itu dulu sebelum ke kamarnya.

Tok... Tok... Tok.

Suara Agra mengetuk pintu.

“Zeta,” panggilnya.

Berapa lama tidak ada jawaban. Agra kembali memanggil. “Zeta?”

Tidak ada jawaban juga. Agra meraih gagang pintu dan memutarnya, Saat pintu itu terbuka, Agra dapat melihat Zeta yang sedang duduk di depan meja belajar.

Ini bukan kali pertama Zeta menginap di rumahnya. Beberapa kali Zeta juga tinggal di rumahnya saat orang tua cewek itu ada urusan mendadak di luar kota. Itu sebabnya ada meja belajar di kamar tamu. Karena ibunya yang menaruh.

“Lo lagi belajar?” Agra jelas tahu pertanyaanya sangatlah tidak berguna. Dari melihat saja sudah jelas cewek itu sedang belajar. Tapi untuk memulai pembicaraan semua orang perlu berbasa-basi di awal.

Basa-basi Agra tidak ada hasilnya. Jangankan menjawab, menoleh pun Zeta tidak. Karena sudah terbiasa diabaikan. Agra biasa saja. Lagipula Agra yakin hal ini akan terjadi. Tidak akan mudah membuat Zeta merespons sekalipun berada di rumahnya.

“Kalo lo butuh sesuatu panggil aja Bi

Izah," Agra mengatakan sesuatu yang tidak penting lagi. Tentu saja cewek itu akan memanggil Bi Izah jika memerlukan sesuatu. Zeta bukan orang asing di rumah ini, cewek itu mengenal semua orang.

Agra menutup kembali pintu kamar Zeta lalu pergi ke kamarnya.

Sekitar pukul tujuh Agra turun ke bawah, menuju ruang makan dan menemukan Bi Izah yang sedang menyiapkan makan malam.

"Makan malamnya udah siap, Bi?" tanya Agra.

"Udah, Den. Ini Bibi mau panggil Non Zeta."

Agra mengangguk. Mengambil gelas dan mengisinya dengan air dingin. Lalu menarik bangku dan duduk. Mengecek ponselnya selagi Bi Izah memanggil Zeta.

Selang beberapa menit Bi Izah kembali. Agra melihat penuh tanya wanita tua itu yang datang sendiri.

"Aden makan aja duluan. Non Zeta nggak lapar katanya," Bi Izah memberi laporan.

Alis Agra tertaut. Tanpa perlu

mengeluarkan suara untuk bertanya, Bi Izah kembali mengatakan sesuatu.

“Sebenarnya dari tadi siang Non Zeta belum ada keluar dari kamar. Pas Bibi tanya perlu sesuatu, pasti bilangnya nggak ada.”

Agra berpikir sejenak. Sepertinya dia paham kenapa cewek itu bersikap seperti sekarang. Sebagai tindakan keberatan karena disuruh tinggal di rumahnya dalam beberapa hari ke depan.

Agra segera bangkit dan pergi ke kamar Zeta.

Seperti tadi, Agra mengetuk pintu lebih dulu sebelum memanggil nama Zeta. Memanggil berkali-kali tapi tidak ada jawaban.

“Zeta?” panggil Agra seraya mengetuk pintu lagi.

Tidak juga dijawab. Agra memutar kenop pintu. Dikunci!

Kenapa cewek itu bersikap seperti ini hanya karena tidak mau melihat wajahnya.

Agra menghela napasnya. Tidak punya pilihan lain selain mengetuk pintu lagi.

“Zeta?” Agra memanggil nama itu lagi. “Lo nggak mau keluar sampe orang tua lo pulang? Sampe berapa hari ke depan lo bakal bersikap kayak gini terus? Jangan karena nggak mau ketemu gue, lo menyiksa diri lo sendiri. Zeta?” Agra memanggil frustrasi nama itu.

Tetap tidak ada respons yang ia terima. Agra kembali menghela napas. Memandang pintu putih yang tertutup rapat di depannya, lalu kembali mengatakan sesuatu. “Nanti kalo lo lapar turun ke bawah. Kalo nggak nanti gue suruh Bi Izah yang antar makanannya ke sini kalo lo memang nggak mau keluar kamar.”

Agra memperhatikan kenop pintu. Tidak ada tanda Zeta akan keluar ataupun membuka pintu kamar untuk merespons perkataannya. Dia lantas berbalik dan melangkah pergi.

Agra melupakan sesuatu. Bukan hanya tidak akan merespons ucapannya. Selama di rumahnya, Zeta juga bisa bersikap seperti ini agar mereka tidak pernah bertemu.

Situasi ini lebih sulit dibandingkan dengan Zeta yang tidak mau meresponsnya. Agra lebih baik tidak direspons tapi cewek itu tetap mau beraktivitas seperti biasa. Tidak

menganggapnya. Daripada seperti sekarang.

Karena besok tidak sekolah, Agra menggunakan waktunya untuk begadang semalaman, MABAR *game online* sepuasnya hingga pagi. Tapi tentunya setelah menghabiskan waktu tiga jam untuk belajar.

Sekitar pukul tiga pagi Agra keluar kamar, air putih di dalam gelasnya habis. Itu sebabnya dia terpaksa keluar.

“Lo belum tidur?” Agra tidak sengaja bertemu Zeta saat berjalan di anak tangga. Cewek itu ingin kembali ke lantai dua.

“Udah makan?” tanya Agra lagi. Terakhir kali Agra meminta Bi Izah mengantarkan makanan ke kamar Zeta tapi dia tidak tahu Zeta menerimanya atau tidak.

Agra memperhatikan termos kecil yang Zeta genggam menggunakan kedua tangan. Sepertinya cewek itu baru dari dapur.

“Buat apa air panas?” Agra menjadi sangat penasaran. Dia menahan tangan Zeta sebelum cewek itu melewatinya. Memperhatikan wajah Zeta yang tampak pucat.

“Lo sakit?” Agra hendak menaruh tangan di kening Zeta. Tapi dengan cepat tangannya ditepis.

Zeta menarik tangannya dari genggaman Agra. Lalu melewati Agra begitu saja.

Mana mungkin Agra biarkan. Jika cewek itu kenapa-kenapa, dia yang akan mendapatkan masalah. Agra pergi menyusul, saat Zeta akan meraih kenop pintu kamarnya, saat itu Agra menarik tangan Zeta hingga membuat cewek itu kembali menghadapnya.

“Lo kenapa? Kali ini jangan diam, Zeta. Kalo lo kenapa-kenapa gue yang bakal dapat masalah,” ucap Agra langsung.

Zeta menarik tangannya sekuat mungkin dari genggaman Agra. Menatap tidak suka cowok di hadapannya. “Jangan ganggu gue. Jangan ngetuk pintu kamar sesuka hati lo meski ini rumah lo. Dengan begitu lo nggak akan dapat masalah apa pun,” ketus Zeta.

Tidak habis pikir Agra dengan respons cewek di depannya itu. Memang dia sedang melakukan kesalahan apa?

“Sekarang untuk hal-hal kecil lo marah sama gue ya? Gue cuma mau tau lo kenapa.”

“Gue nggak kenapa-kenapa! Waktu itu lo udah bilang mau bersikap nggak saling kenal ke gue. Terus lo juga bilang, kalo lo bakal coba nolak apa pun itu biar kita nggak pernah ketemu lagi. Jadi jangan bicara sama gue.”

Zeta hendak mendorong pintu di, belakangnya. Tapi Agra menahan lengan Zeta kembali. Memaksa cewek itu untuk menghadapnya lagi.

“Gue bilang gitu karena pas itu gue mikirnya lo beneran seneng liat nilai gue jatuh. Lo seneng kalo liat gue dihajar bokap.”

“Gue memang seneng.”

Walaupun sempat diam, Agra menjawab. “Yang penting bukan lo yang nukar kertas kuis gue.”

Setelahnya Zeta masuk ke dalam kamar. Menutup pintu dan menghilang dari pandangan Agra.

Agra pun pergi turun ke bawah, menuju dapur seperti tujuan awalnya.

“Den Agra perlu sesuatu?” Bi Izah bertanya saat berpapasan dengan Agra di depan pintu. Wanita tua itu mengekori Agra dan masuk

kembali ke dapur.

Agra menggeleng. Membuka kulkas, tapi ketika penasaran akan sesuatu dia menutupnya kembali dan menoleh pada Bi Izah yang masih memperhatikannya.

“Bibi tau kenapa Zeta perlu air panas tengah malam kayak gini?” tanya Agra.

“Oh itu, Non Zeta sakit perut,” jawab Bi Izah.

Alis Agra berkerut. Begitu cepat kembali merespons. “Sakit perut karena telat makan?”

Bi Izah tersenyum melihat raut kekhawatiran di wajah anak majikannya. “Bukan. Wajar kok buat perempuan yang lagi datang bulan,” ucapnya dengan lembut.

Mendengar itu kepala Agra mengangguk pelan. Sepertinya dia sudah bersikap sangat berlebihan tadi.

Agra memang menyuruh Sakha datang ke rumahnya, tapi tidak untuk Nevan, Ojan, dan Jagad. Tapi saat tahu Sakha akan menghabiskan malam minggu di rumahnya, ketiganya kompak ikut-ikutan datang.

Bilangnya mereka ingin merasakan semalaman berada di rumah sultan. Alasan yang cukup membuat geleng-geleng kepala. Tapi Agra sadar, temannya mana ada yang benar.

Satu ruangan di rumah Agra yang di dalamnya terdapat TV berukuran 75 inci ramai akan suara. Terutama suara Jagad dan Ojan. Kedua cowok itu sedang sibuk mengangkat sofa dari ruangan sebelah ke ruangan mereka saat ini.

“Lo pake tenaga nggak sih, Jan? Gue kok merasa paling berat.” Suara Jagad yang sudah terlihat di depan pintu terdengar.

“Perasaan lo, perasaan gue siapa tau,” celetuk Ojan tak mau kalah.

Itu semua karena ulah Nevan. Mereka jadi repot-repot mengambil sofa dari ruangan lain karena tidak kebagian tempat duduk. Cowok itu menggunakan sendirian sofa yang bisa digunakan untuk tiga orang. Saat yang lainnya duduk, Nevan satu-satunya orang yang rebahan tanpa rasa berdosa.

“Semangat Gat dikit lagi, habis itu kita bisa duduk,” oceh Ojan.

“Tenaga lo keluarin, jangan ocehan nggak

berguna!" balas Jagad sewot. Dia yakin sekali si Ojan itu bohong mengangkatnya.

"Ini semua karena Nevan yang serakah," celetuk Ojan. Karena sofa terlalu berat keduanya kompak mendorong saja. Hingga menimbulkan suara bising yang membuat Agra, Sakha, dan Nevan menoleh. Tapi tidak ingin membantu.

"Mulut, Jan. Ingat kata Umi, nggak boleh ngomongin orang di belakang!" Nevan menyahut dengan suaranya yang terdengar dingin. Membuat Ojan secara otomatis diam. Tapi menjadi lega karena Nevan sibuk kembali dengan ponselnya.

Nevan itu hampir sama seperti bunglon. Sikapnya suka berubah tergantung *mood.* Sejak datang tadi, *mood* cowok itu sepertinya sedang tidak bagus. Mungkin disebabkan mantan pacar yang sulit dihubungi. Kasus Nevan ini sama seperti cowok-cowok lainnya yang gagal *move on* dari mantan. Tapi lucunya sampai sekarang cowok itu tidak menembak lagi si mantan pacar meski masih ada rasa.

Anak Leander tidak aneh lagi dengan sikap

Nevan yang suka berubah-ubah. Makanya kalau *mood* cowok itu sedang tidak bagus, lebih baik jangan memancing keributan dengan Nevan. Seperti yang dilakukan Ojan tadi yang langsung diam. Tapi Agra masih suka terpancing kesal, kalau sikap Nevan sedang mengajaknya ribut.

"Den, mie ayamnya udah dateng, apa mau Bibi hidangkan ke sini langsung?" Bi Izah datang memberi tahu Agra.

"Nggak usah Bi, biar ambil sendiri aja." Agra bangkit, dia menepuk pelan bahu Sakha yang dari tadi asyik dengan ponsel. "Ambil mie ayam masing-masing di dapur. Gat, Jan, lo juga, Van," suruh Agra. Benar-benar seperti tuan rumah baik hati yang memikirkan perut dari tamu-tamunya.

Sakha langsung bangkit mengikuti Agra dan Bi Izah ke dapur. Jagad dan Ojan masih ribet meletakkan sofa yang berat. Sedangkan Nevan masih serius dengan ponselnya.

"Ini semua Bi?" tanya Agra saat sampai di meja dapur, melihat mie ayam yang sudah dipindahkan ke dalam piring.

"Iya Den, tapi yang dua ini punya Non

Zeta sama Den Nevan.” Bi Izah menunjuk dua piring yang seperti sengaja dipisah dari yang lain.

“Nevan sih kayak bocil, tuh anak nggak tahan pedas. Kalo Zeta kenapa beda, Bi?” oceh Agra.

Sedangkan Sakha mengambil gelas berisi minuman dingin yang memang sudah disediakan. Begini nih enaknya nongkrong di rumah sultan, semuanya sudah disediakan. Walaupun tidak jauh beda dari rumahnya.

“Dua-duanya sama Den. Nggak pedas,” sahut Bi Izah kembali.

Alis Agra tertarik, berpikir sebentar takut ingatannya salah. Tapi dia rasa ingatannya benar.

“Tapi Zeta biasa makan yang pedas,” ujar Agra.

“Den Sakha yang atur pesanannya Non Zeta. Bibi ikut aja.” Wanita tua itu cepat berkata. Menunjuk Sakha yang sedang meneguk air.

Sakha berhenti minum. “Zeta nggak bisa makan pedas. Makanya gue samain punya dia

kayak Nevan."

"Lo tau dari mana?" Agra masih bingung. Tepatnya dia tidak percaya. Sejak kapan Zeta tidak bisa makan pedas. Selama ini cewek itu punya selera makan yang sama sepertinya. Memesan apa yang dia pesan. Lagi pula orang yang tidak bisa makan pedas akan mengeluh, seperti Nevan yang suka marah kalau makanannya ditaruh cabai sedikit saja. Tapi Zeta tidak melakukan itu selama ini. Cewek itu senang-senang saja.

"Terakhir pas di rumahnya dia masakin gue mie instan. Anaknya sendiri yang bilang nggak bisa makan pedas," jelas Sakha.

Agra tidak memberi respons. Kehadiran Zeta yang hendak mengambil minum membuat orang-orang di sana kompak diam. Kecuali Sakha yang langsung menyodorkan piring mie ayam punya Zeta.

"Punya lo, Ta," seru Sakha.

Zeta melihat piring itu dengan bingung.

"Kita semua pesan mie ayam tadi, jadi gue pesenin sekalian punya lo," ucap Sakha menjelaskan.

Zeta mengangguk seraya mengambilnya. Tidak lepas pandangan Agra dari Zeta, dia menatap cewek itu terus sejak Zeta mengambil piring mie ayam yang Sakha berikan.

“Itu nggak pedas,” kata Sakha lagi.

Zeta kembali mengangguk. “Makasih ya,” ucap cewek itu. Mengambil minuman dingin lalu ingin pergi.

“Gabung sama kita aja, Ta. Rencananya kami mau nonton. Ngapain sendirian di dalam kamar.” Sakha cepat menghentikan langkah Zeta. Cewek itu berbalik dan tampak berat menuruti ajakannya.

Sakha yang paham, melihat sepupunya.

“Nggak masalah kan, Gra? Zeta gabung sama kita,” tanya Sakha. Lebih tepatnya meminta izin. Karena selama ini Agra selalu melarang, bahkan mengusir dengan kasar setiap kali Zeta datang ke *basecamp* mereka. Sekalipun alasannya untuk cowok itu, Agra tetap marah-marah.

Agra sangat tidak suka jika Zeta ada di antara mereka. Entah apa alasannya.

“Terserah,” jawab Agra, mengambil mie

ayam punyanya dan juga minuman dingin, kemudian melewati begitu saja Zeta yang berada tidak jauh di depan pintu.

Jelas sekali cowok itu tidak suka. Zeta juga tidak ingin bergabung ke sana, lagi pula apa yang ingin dia lakukan di antara cowok-cowok itu. Tapi, cara Agra menjawab tadi membuat Zeta cukup kesal. Kalau saja dia yang dulu, mungkin tidak akan pergi. Karena tahu sebenarnya Agra sangat keberatan. Tapi dia yang sekarang sudah pasti tidak akan menuruti. Siapa cowok itu untuk seenaknya mengatur-ngatur hidupnya.

“Apa kabar, Ta?” Nevan menegur saat menyadari Zeta bergabung bersama mereka.

“Baik,” balas Zeta ramah seraya duduk di sofa kosong, paling ujung dari cowok-cowok itu. Dia memperhatikan layar TV yang gelap. Sepertinya para cowok itu belum menentukan pilihan mau menonton apa.

Zeta mulai menikmati mie ayamnya dalam diam. Begitu pun dengan Sakha di tempatnya. Agra juga sama, tapi daripada banyak memasukkan mie ke dalam mulutnya, cowok itu lebih fokus melihat Zeta makan. Sampai

detik tadi Agra belum sepenuhnya percaya dengan perkataan Sakha. Tapi saat melihat sendiri betapa Zeta begitu menikmati mie ayamnya, berarti Sakha benar, dan lagi, cowok itu mengetahuinya dari Zeta. Agra harus katakan, sekarang mood-nya bertambah buruk saja.

"Tempat duduk gue," ucap Ojan ketika kembali dari dapur bersama Jagad, tahu-tahu sofa yang dia angkat dan dorong susah payah sudah diduduki Zeta.

Jagad mana mau ikut campur, dia mentertawakan Ojan lalu dengan cepat duduk di samping Zeta.

Zeta yang sadar, menoleh pada Ojan. "Tempat Ojan ya," ucapnya merasa bersalah. Ingin bangkit tapi Ojan langsung mencegahnya.

"Eh, nggak apa-apa, Ta. Lo duduk situ aja," kata Ojan. Matanya melirik Nevan yang masih dalam posisi rebahan. Cowok itu belum sadar dengan situasi juga. "Kalo kata Umi gue, wanita harus diutamakan. Jadi gue sebagai lelaki jantan tentu harus ngalah sama perempuan," celoteh Ojan. Dia duduk di atas

karpet berbulu.

“Nggak kayak si onoh,” sindir Ojan lagi sambil mengaduk mie ayamnya menggunakan sumpit.

Nevan tiba-tiba bangkit. Ojan melirik was-was. Jangan sampai Nevan mengajaknya gelut. Tapi cowok itu berjalan melewatinya. Membuat Ojan lega untuk kedua kalinya.

“Angkat pantat hilang tempat!” teriak Ojan setelah Nevan pergi. Dia tersenyum senang. Langsung rebahan sambil makan.

“Memang lo bisa makan posisi gitu, Jan?” cetus Jagad. Melihat kebodohan Ojan dia yang engap.

“Gue bisa-bisain, lah.”

Jagad menggeleng. Biarkan sajalah, Ojan memang aneh orangnya.

“Ngomong-ngomong ini pertama kali Zeta duduk kayak gini sama kita,” Jagad mengubah topik pembicaraan.

“Biasanya Agra marah duluan sebelum Zeta gabung sama kita,” sahut Nevan. Cepat sekali cowok itu kembali dari dapur. Spontan Ojan kembali duduk dengan tenang. Agar

Nevan bisa duduk di sampingnya. Ojan takut sama Nevan? Ya takutlah, masa sama singa nggak takut.

"Jadi berapa hari ini Zeta tinggal di rumah lo, Gra. Udah ngelakuin apa aja lo?" ucap Nevan saat duduk. Wajah Nevan sangat datar saat berbicara. Tapi dia berhasil membuat Agra dan Zeta melihatnya, menatap dengan tatapan tidak suka. Kebetulan Nevan tidak menyadari, karena dengan cueknya cowok itu malah mulai makan.

Karena Nevan asal berbicara, sebagian dari mereka jadi salah mengartikan. Jagad sampai berhenti makan. Mengerutkan alis, mencoba berpikir arah pertanyaan Nevan. Bahkan Sakha yang biasanya lebih mendahulukan otak sebelum bertindak, tadi sempat menolehkan kepalanya ke arah Nevan.

"Maksud lo Agra sama Zeta ngelakuin kayak gitu?" Ojan yang polos menyahut seraya tangannya memperagakan orang yang sedang bermesraan.

"Memangnya lo kayak gitu Gra sama Zeta?" Terlalu lama menunggu Nevan menjawab. Ojan bermaksud bertanya langsung

pada tersangkanya. Ojan bukan satu-satunya orang yang penasaran, karena Jagad juga ikut memperhatikan Agra.

Agra mendengus kesal. Meneguk air dingin agar dia tidak terpancing emosi karena *mood-nya* sudah buruk sejak tadi.

“Maksud gue bukan itu. Misalnya udah saling memaafkan, udah temenan lagi apa belum, kan terakhir kali Zeta masih marah.” Orang yang membuat salah paham angkat suara.

“Pertanyaan lo ambigu tadi! Gunain kek bahasa yang bener,” protes Jagad.

“Itu makanya lo jangan terlalu banyak nonton film nggak jelas. Jadi pikiran lo cuma soal ranjang.”

“Soal film—” Jagad berubah serius. Bibirnya tersenyum penuh arti. “Gue punya koleksi terbaru. Pas banget kita lagi ngumpul di sini. Gue ada salinannya di HP,” Jagad sangat semangat.

Kali ini Agra benar-benar berhenti makan. Melihat marah ke arah Jagad. Bocah satu itu tidak sadar situasi atau bagaimana. Bukan hanya mereka saja yang ada di sana, tapi Zeta

juga bisa mendengarkan dengan jelas. Apalagi Jagad duduk di sebelah Zeta.

Pembicaraan itu memang membuat Zeta menjadi kurang nyaman. Sempat berhenti makan. Tapi, sebisa mungkin dia bersikap seolah-olah tidak mendengarkan.

“Terakhir kali gue ikut nonton ketauan Umi. Gue nggak mau lagi,” Ojan menyahut. Tampaknya pembicaraan yang tidak berguna itu tidak akan selesai begitu saja.

“Lo tutup mata aja, Jan. Cari aman,” jawab Jagad.

“Kalo perempuannya nggak *hot* kayak waktu itu gue malas,” ucap Nevan.

“Belum liat mana tau.”

“Kalian gila? Siapa yang mau nonton film kayak gitu di sini!” Agra berucap keras. Tadinya malas bersuara, dan hanya melihat teman-temannya dengan tajam. Tapi tidak ada yang mengerti isyaratnya, satu pun tidak ada yang ingin mengakhiri pembicaraan tidak berguna itu.

Sakha yang sedang sibuk dengan ponselnya sempat memperhatikan teman-

temannya karena suara keras Agra. Dia yang memang tidak terlalu mendengarkan apa yang sedang dibicarakan teman-temannya, memilih kembali fokus ke ponsel.

Suasana menjadi hening sebentar setelah Agra angkat suara.

“Gue punya temen. Lagi nonton gituan, ketahuan sama pacarnya. Langsung digampar di tempat.” Nevan dengan cueknya kembali bercerita saat selesai makan.

“Mungkin ceweknya marah karena kalah *hot*”

Nevan tertawa mendengar celetukan Ojan di sampingnya. “Anak Umi makin pintar aja, pasti didikan Jagad nih,” celetuknya.

“Gue punya temen lebih parah cara pacarannya. Gila setiap hari begituan udah kayak suami istri,” Jagad kembali menyambung.

Zeta kembali merasa tidak nyaman dengan pembicaraan para cowok-cowok itu. Lebih tepatnya pembahasan di antara Jagad dan Nevan. Karena Ojan hanya sesekali merespons.

“Itu ceweknya aja yang bego. Kenapa dia mau-mauan. Yang namanya laki kalo dikasih dengan mudah, ya hajarlah. Setiap hari juga oke.”

Jagad mengangguk setuju dengan perkataan Nevan.

“Ibarat kayak kucing kalo sekalinya udah dikasih daging. Besoknya bakal minta lagi,” Jagad menambahkan.

“Cowok mana yang kuat iman kalo udah liat cewek telan—”

“Zeta pergi ke kamar lo!” perintah Agra sebelum Nevan selesai bicara. Mulai gerah dengan percakapan teman-temannya. Dia tidak akan bisa membuat Nevan dan Jagad tutup mulut, jadi memang seharusnya Zeta saja yang pergi.

Tapi cewek itu mengabaikannya seperti biasa.

“Zeta! Gue bilang pergi!” ucap Agra lagi. Kali ini cowok itu mengambil piring dan gelasnya di atas meja. Lalu berdiri. Seperti juga ingin pergi.

Nevan, Jagad, Ojan, bahkan Sakha

berhenti melihat ponselnya. Melihat tidak paham, kenapa tiba-tiba Agra menjadi marah.

“Kenapa lo jadi marah-marah, Gra?” ujar Nevan.

Agra tidak membalas temannya. Fokusnya hanya pada Zeta. Tapi cewek itu tetap keras kepala. Tetap lanjut makan. Seolah tidak mendengarnya.

“Zeta lo budek ya? Lo jalan sendiri atau mau gue seret ke atas?!”

“Siapa lo ngatur-ngatur gue!” balas Zeta tidak senang. Tadi dia juga sudah ingin pergi, sudah malas mendengar pembicaraan Nevan dan Jagad. Tapi cara Agra mengusirnya, membentak dengan suara keras. Membuatnya menjadi sangat kesal.

Dia jadi mengingat setiap kali cowok itu suka mengusirnya seenaknya, menariknya dengan kasar di depan anak-anak Leander yang lain. Benar-benar memalukan.

Keduanya saling menatap tajam. Menyaksikan itu membuat cowok-cowok di sana terpaku, satu sisi tidak mengerti kenapa Agra tiba-tiba menjadi marah. Satu sisi lagi mereka terkejut karena Zeta membalas Agra

dengan suara yang tidak kalah keras.

Satu-satunya yang tersenyum hanya Nevan. Karena sebenarnya dia sengaja melakukannya, dia bukannya tidak menganggap Agra serius saat cowok itu menegur mereka di awal. Hanya saja dia jadi berpikir, mungkin ini alasannya. Karena dia butuh memastikan, makanya dia memancing untuk berbicara lebih jauh.

“Udah bertahun-tahun, gue baru paham sekarang,” gumam Nevan pelan.

“Paham apa, Van?” bisik Ojan pelan takut suaranya didengar Agra dan membuat cowok itu memarahinya.

Nevan tersenyum. Mulai mengabaikan pertengkaran yang mungkin akan terjadi di antara Agra dan Zeta. “Alasan Agra ngelarang Zeta nggak boleh gabung sama kita,” ucap Nevan sambil membuka *game* di ponselnya. Jika Ojan mengerti syukur, kalau tidak paham ya sudahlah. Otak manusia berbeda-beda, mana bisa dipaksa buat jadi lebih pintar.

Sejak mengetahui selama ini ternyata Zeta tidak bisa makan pedas, Agra sudah sangat kesal. Saat teman-temannya tidak berhenti

membahas hal yang tidak pantas untuk dibicarakan karena ada Zeta bersama mereka, dia sudah ingin marah. Dan saat dia menyuruh pergi, tapi Zeta malah tidak ingin mendengarkan dan malah menantangnya, Agra sudah tidak bisa mengontrol emosinya. Dia menatap Zeta sangat tajam, tatapan yang sudah lama tidak Agra tunjukan kepada cewek itu.

"Biasanya lo nggak mau keluar kamar. Sekarang kenapa pake keluar kamar segala!" Agra berbicara sangat keras. Cowok itu berucap untuk Zeta, tapi Jagad yang di samping Zeta yang malah merasakan waswas.

Nevan dan Agra sama kalau marah. Sama-sama seperti singa. Tapi kalau ditanya siapa yang lebih menakutkan, semua dari mereka akan menjawab Agra. Asli tampang cowok itu seperti ingin membunuh orang.

"Udah pergi sana, Ta," suruh Jagad sambil berbisik.

Sakha yang paling dekat dengan Agra memperhatikan sepupunya itu. Lalu beralih melihat Zeta. Sakha masih berusaha memahami apa yang sebenarnya terjadi.

Karena sibuk dengan ponsel mendadak dia menjadi orang paling bego di sana.

“Pergi aja, Ta. Daripada Agra makin marah,” bisik Jagad lagi karena Zeta belum mau mendengarkannya.

Zeta sangat kesal. Tangannya yang tidak memegang piring mengepal sangat kuat. Penuh paksaan cewek itu berdiri. Menatap Agra sangat marah.

“Cowok brengsek!” umpatnya sebelum pergi.

Dua kata dari Zeta membuat Jagad, Ojan, dan Sakha terkejut. Kecuali Nevan yang tersenyum seraya berkonsentrasi dengan *game.* Sedangkan Agra, dia juga melangkah pergi setelah Zeta pergi. Tidak ada yang berani mencegah cowok itu. Lebih baik membiarkan Agra sendiri jika kondisinya seperti tadi.

Sakha baru menemui Agra di dalam kamar setelah teman-teman mereka pulang. Karena suasana hati Agra yang kurang bagus, ketiga teman mereka memutuskan untuk pulang lebih cepat padahal awalnya ingin menginap.

“Hubungan lo dengan Zeta masih belum baik?” Sakha bertanya saat berjalan ke tempat Agra yang sedang main *game* di depan komputer.

“Lo bisa liat sendiri tadi,” balas Agra tanpa mengalihkan matanya dari monitor.

Sakha tidak membicarakan lebih lanjut karena memang bukan itu yang ingin dia bahas, ada hal lain yang lebih penting untuk Agra tahu. Dia mengambil ponsel di kantong celana. Mencari sebentar lalu menunjukkan sesuatu kepada Agra.

“Udah berapa hari ini Barry kirim ancaman ke gue. Awalnya gue mau urus sendiri, tapi kayaknya lo harus tau. Bukan gue yang dia incar, tapi lo.”

Agra berhenti bermain karena mendengar penjelasan Sakha. Dia mengambil ponsel dan membaca pesan.

Apa kabar lo sekarang?

Jangan lo pikir gue pergi karena takut.

Gue bakal balas semua pukulan lo waktu itu.

Gue pastiin lo bakal nangis. Gue saranin buat siapin tissu yang banyak dari sekarang. Karena lo bakal ngerasain rasanya kehilangan orang yang berarti dalam hidup lo. Gue bakal hancurin sepupu lo. Bakal gue buat dia mati! Mulai sekarang lo nggak boleh tidur nyenyak. Karena waktunya semakin dekat buat sepupu lo.

Selesai membaca, Agra menghubungi nomor itu. Dia tersenyum saat mengetahui nomor itu tidak dapat dihubungi. Lalu mengembalikan ponsel kepada Sakha.

"Selalu kayak gitu. Selesai kirim pesan ancaman, nomornya selalu nggak aktif kalo dihubungi," jelas Sakha seraya mengambil ponselnya.

Agra tidak membalas, melanjutkan permainan yang sempat terhenti.

Wajah Agra yang super tenang meski telah membaca pesan ancaman dari Barry membuat Sakha menatap heran.

"Lo biasa aja?"

"Mau bereaksi kayak apa emangnya?" ujar

Agra balik. Tetap menatap monitor. “Ada lebih baiknya dia cepat muncul, gue mau tau motifnya apa kirim pesan ancaman kayak gitu.”

Sakha setuju. Daripada terus-terusan mengirim pesan ancaman seperti ini, lebih baik Barry segera menunjukkan keberadaannya. Tapi tetap saja Sakha tidak mungkin bisa tenang, karena Barry sepertinya tidak main-main untuk membalaskan dendam.

“Tapi tetap aja lo harus waspada, Gra. Kita nggak tau ancaman dia beneran atau cuma mau gertak kita doang. Sebelum dia nunjukin diri, lebih baik kita hati-hati,” Sakha memberi saran.

Agra tetap santai menanggapinya. Tapi untuk membuat sepupunya tenang. Dia menganggukkan kepala.

Bab 34

Saat tu Agra kelupaan membawa atribut untuk mengikuti upacara hari Senin. Saat berjalan menuju parkiran mobil. Dia tidak sengaja melihat Zeta berjalan keluar gerbang sekolah. Pantas saja dia tidak melihat cewek itu di kelas tadi, mungkin karena ingin pergi ke tempat fotokopi di samping sekolah.

Zeta melangkah terburu-buru karena bel sudah akan berbunyi. Untung tempat fotokopi lumayan sepi tadi, jadi dia tidak akan telat mengikuti upacara bendera. Gerbang sekolah sudah sangat sepi, tidak ada anak yang berlalu lalang lagi. Membuat Zeta semakin mempercepat langkahnya.

“Zeta, apa kabar lo? Gue hubungi lo terus, kenapa nggak lo balas?” Zeta terkejut dengan orang yang tiba-tiba menghalangi jalannya tepat di depan gerbang.

“K-Kia apa kabar?” sapa Zeta. Dia sampai tergagap karena kemunculan Kia sangat membuatnya terkejut.

Selama ini Kia memang sering menghubunginya, isi pesan cewek itu tidak jauh-jauh dari meminta tolong agar dia mau berbicara kepada Agra, mengatakan kalau Kia sangat ingin kembali pada Agra. Dan akhir-akhir ini pesan dari Kia berbeda, cewek itu terus meminta mereka bertemu.

Tapi sampai detik ini, tidak ada satu pun pesan dari Kia yang Zeta balas. Dia sangat terkejut Kia malah datang ke sekolah.

Kia tampak tersenyum sedih. Membuat Zeta tidak mengerti dengan perubahan ekspresi cewek itu.

“Gue nggak baik-baik aja, Ta,” ujar Kia.

Zeta tidak tahu harus bagaimana meresponsnya. Coba mengalihkan dengan melihat jam tangannya.

“Udah mau bel. Gue pergi ya.”

“Tunggu, Ta.” Kia menahan lengan Zeta. Membuat Zeta harus berbalik dan melihat mantan temannya itu.

Kia melepaskan tangan Zeta. Bibirnya menunjukkan senyuman manis. “Banyak yang mau gue omongin sama lo,” ucap cewek itu.

Tapi Zeta tidak ingin mendengarnya. Tidak ada hal yang harus mereka bicarakan. Terakhir kali hubungan mereka tidak sedekat itu untuk saling mengobrol lagi.

“Gue harus ikut upacara.” Zeta menolak dan berbalik pergi.

“Gue lagi hamil anak Agra sekarang!”

Berapa kata yang keluar dari mulut Kia membuat kaki Zeta terasa sangat berat melangkah. Jantungnya berdebar sangat hebat, bersamaan dengan rasa terkejut yang dia terima. Zeta kembali berbalik, berjalan ke depan Kia lagi.

“A-apa?” Satu kata saja hampir sulit untuk Zeta katakan. Meski begitu Zeta mencoba membaca ekspresi Kia. Cewek itu tampak sedih.

“Gue lagi mengandung, Ta. Anak Agra,” kata Kia lagi. Cewek itu meletakkan tangan ke perutnya. Membuat Zeta otomatis mengikuti ke mana tangan itu bergerak.

“Mana mungkin,” ucap Zeta lebih terdengar seperti gumaman tanpa sadar.

“Terakhir dia ngelakuin itu sama gue. Tapi

dia malah ninggalin gue gitu aja." Suara Kia terdengar lirih. Seperti ingin menangis tapi cewek itu berusaha tegar.

Zeta sudah tidak bisa menguasai kesadaran dirinya. Apa yang dikatakan Kia cukup membuat cewek itu linglung, hingga tidak mengucapkan kata apa pun.

"Tolong bantu gue, Ta. Gue nggak tau harus minta tolong sama siapa. Lo dekat sama keluarga Agra. Tolong bantu gue bicara sama bokapnya. Biar semua orang percaya sama gue."

Zeta masih dalam keterpakuan. Tapi setiap kata yang Kia ucapkan dapat dengan jelas dia dengar.

"Gue nggak tau lagi gimana masa depan gue nanti kalo Agra nggak mau bertanggung jawab. Tolong gue, Ta," mohon Kia. Mengambil satu tangan Zeta yang tidak memegang kertas fotokopi dan mengenggamnya dengan kedua tangan.

"Lo mau tolongin gue kan, Ta? Kalo lo masih marah sama gue. Seenggaknya tolong kasihani anak yang di dalam perut gue ini."

Kia membawa tangan Zeta ke atas

perutnya. Agar Zeta bisa merasakan makhluk kecil yang sekarang hidup di dalam perutnya.

Zeta tersentak dengan apa yang Kia lakukan, dengan cepat dia menarik tangannya.

“Om Sultan lagi nggak ada di rumah,” ucap Zeta masih belum dalam kesadaran penuh.

“Lo tau kapan dia pulang?”

Zeta menggeleng.

Kia mengangguk paham.

“Nanti kalo tau hubungi gue ya. Gue minta tolong banget sama lo, Ta,” ucapnya dengan suara yang begitu lembut.

Kia tersenyum seraya menyodorkan botol *yoghurt* dengan rasa stroberi ke depan Zeta.

“Ini tadi gue sempat mampir ke *minimarket*, beli minum buat lo. Lo suka, kan? Biasanya lo minum ini.”

Karena Zeta tetap diam. Kia mengambil tangan Zeta agar cewek itu mau menerimanya. Kemudian tersenyum hangat.

“Sorry gue bikin lo terkejut karena muncul tiba-tiba kayak gini. Gue pamit ya. Lo cepat

masuk, biar nggak ketinggalan ikut upacara." Kia mengusap singkat lengan Zeta, lalu cewek itu pergi.

Keterkejutan itu terlalu banyak mengambil kesadaran diri Zeta. Meskipun Kia sudah pergi, tidak sedikit pun kaki Zeta bergerak dari tempatnya.

"Tadi itu Kia?"

Tapi suara yang berasal dari sampingnya itu membuat Zeta sadar sepenuhnya. Fakta bahwa dia masih sangat mengenali suara itu membuat Zeta muak pada dirinya sendiri.

Agra memang masih berada di parkiran mobil tadi. Saat ingin kembali dia tidak sengaja melihat Zeta, dia pikir cewek itu sudah kembali dari fotokopi, tapi yang membuatnya penasaran Zeta sedang berbicara dengan seseorang. Saat memperhatikannya Agra sadar orang yang sedang berbicara dengan Zeta adalah Kia. Hal itu yang membuat Agra jadi ingin menghampiri, sayangnya saat dia hendak mendekat, cewek itu sudah ingin pergi.

Zeta berbalik, menatap tajam cowok yang sekarang berada tepat di hadapannya.

"Buat apa lo di sini?" Zeta berseru dingin.

“Gue penasaran kenapa lo bisa ketemu Kia di sekolah. Bicarain apa?” jawab Agra jujur.

“Lo pikir gue bakal kasih tau lo walaupun lo bertanya sama gue kayak gini?” Zeta melihat sinis. Kemudian cewek itu pergi.

Agra harus membuang napas mendengar jawaban Zeta. Hanya bertanya saja dia sudah salah di mata cewek itu. Karena tidak mau merusak pagi seninnya dengan suasana hati yang buruk, Agra memilih melupakan apa yang dia lihat tadi. Dia harap kemunculan Kia tidak membawa masalah apa pun.

Koridor sudah sangat sepi saat ini. Karena murid-murid yang lain pasti sudah berkumpul di lapangan untuk mehgikuti upacara hari senin.

Langkah Zeta menjadi pelan saat Agra melewatinya, menyadari tangannya menggenggam botol *yoghurt* yang tadi diberikan Kia. Saat itu juga dia melempar dengan keras.

BUGH!!!

Agra berbalik saat sesuatu mengenai

kakinya. Dia terkesima saat melihat cipratan susu dari botol *yoghurt* yang pecah mengotori sepatu dan celana bagian bawahnya. Lebih kagum lagi sama orang yang melakukan itu.

"Tadi Kia kasih gue itu. Tapi itu bukan minuman kesukaan gue. Jadi gue kasih ke lo, karena lo yang suka," ujar Zeta saat Agra menatapnya.

Zeta berhasil membangunkan singa yang sudah tertidur lama. Memancing emosi Agra yang memang belum sepenuhnya membaik sejak kemarin malam.

"Lo sebenernya ada masalah hidup apa?" lontar Agra, matanya melihat tajam. Terselip rasa kesal yang memang sudah tidak bisa ditahan. "Selama ini kayak gini sikap asli lo?" Agra menunjuk botol *yoghurt* yang pecah di bawah kakinya. "Sesuatu yang lo nggak suka. Lo lempar sesuka hati lo?" katanya lagi.

"Lo orang kayak apa yang mempermasalahkan sikap gue?" Zeta membalikkan perkataan Agra karena tidak senang dengan ucapan cowok itu.

"Jangan membalikkan kata-kata gue!" tegur Agra, "Gue masih gunain tangan setiap

kali suruh lo ngerjain tugas gue. Gue kasih sampe ke tangan lo langsung. Paling enggak gue nggak pernah ngelempar apa pun ke muka lo!"

"Tapi lo ngebentak gue di depan teman-teman lo!" balas Zeta cukup kesal. Muak sekali saat cowok itu menilai sikapnya seperti tadi. Terlebih karena dia masih belum terima kejadian kemarin malam, saat cowok itu tiba-tiba membentaknya sangat keras.

"Jadi lo betah dengar pembicaraan temen-temen gue kemarin?" Zeta tidak suka cara Agra berbalik menyudutkannya.

"Tutup mulut lo!"

Sudut bibir Agra menyungging. "Sorry, gue nggak tau kalo lo menikmati percakapan kemarin."

Kata-kata yang sengaja meledeknya membuat Zeta marah.

"Gue juga udah mau pergi!" Zeta setengah berteriak.

"Tapi lo nggak pergi!" sahut Agra, "Mau sampe kapan lo denger, sampe Nevan bahas cewek telanjang?" ucap Agra frontal.

“Yaa!” Zeta mengangkat tangannya marah. Tapi dia menahan sebelum tangannya sampai menampar wajah Agra.

Cowok itu tidak berkedip meski tahu dia siap menampar. Agra yang pasrah menerima, entah kenapa membuatnya sangat berat menyakiti pipi cowok itu.

“Kenapa berhenti? Lo benci banget sama gue, kan?” ujar Agra. Zeta malas menjawabnya, dia alihkan pandangannya dari cowok itu. “Tampar gue, biar rasa benci lo ke gue tersalurkan!”

Agra mengembuskan napas, meredam emosinya agar bisa kembali tenang. Dia menatap Zeta yang sekarang tidak mau menjawab dan melihat wajahnya lagi. Seperti keinginan awal cewek itu yang masih tercetak jelas di ingatannya, cewek itu tidak mau menyebut namanya, tidak mau melihatnya, dan tidak mau berbicara padanya.

“Kalo gue memohon sambil sujud di depan lo, lo mau maafin gue?” Agra bukan hanya sekadar bertanya, jika cewek itu mengatakan iya, maka dia akan langsung melakukannya. Dia sungguh sangat ingin

cewek itu bisa memaafkannya. Sampai detik ini dia masih berharap cewek itu bisa kembali seperti dulu. Cewek yang selalu ada untuknya.

"Gue sadar, gue banyak salah sama lo. Meskipun begitu gue nggak bisa mengubah apa pun, Ta. Kalo lo tanya gue nyesel ngelakuin itu semua ke lo, gue nyesel banget. Gue coba ingat-ingat apa aja yang bisa buat lo sebenci ini ke gue, tapi sepenuhnya gue nggak bisa ingat, karena terlalu banyak salah gue ke lo."

Agra terus menatap Zeta.

"Karena memanfaatkan rasa suka lo, gue minta maaf. Karena buat bekas luka di kening lo, gue minta maaf. Karena nggak tau lo takut gelap, tapi gue dengan senang ngunciin lo di ruang musik, gue minta maaf. Karena dengan sengaja matiin lampu sampe kaki lo kena air panas, gue minta maaf. Karena nyuruh lo masuk ekskul *cheerleaders* buat menuhi tipe cewek gue, gue minta maaf. Karena beralasan nyuruh lo panjangin rambut, gue minta maaf. Karena nggak pernah berterima kasih setiap kali lo ngerjam tugas dan kasih prediksi soal buat gue, gue minta maaf." Agra menjeda kata-katanya yang sudah sangat panjang.

Melihat lekat wajah cewek di hadapannya itu, saat ini Agra sangat berharap Zeta mau meresponsnya. Namun, saat cewek itu hanya diam, dia merasa begitu kecewa.

"Kalo menurut lo, orang kayak gue nggak pantas minta maaf. Tapi gue nggak tau harus berbuat apa lagi. Gue juga nggak mau tanya sama lo apa yang harus gue lakuin biar lo mau maafin gue. Karena lo pasti nyuruh gue pergi. Gue nggak mau, gue mau berteman lagi sama lo."

Diabaikan sampai akhir, pada akhirnya Agra harus berbalik dan pergi membawa seluruh perasaan kecewanya. Meskipun begitu, Agra masih berharap suatu hari nanti, Zeta bisa memaafkannya.

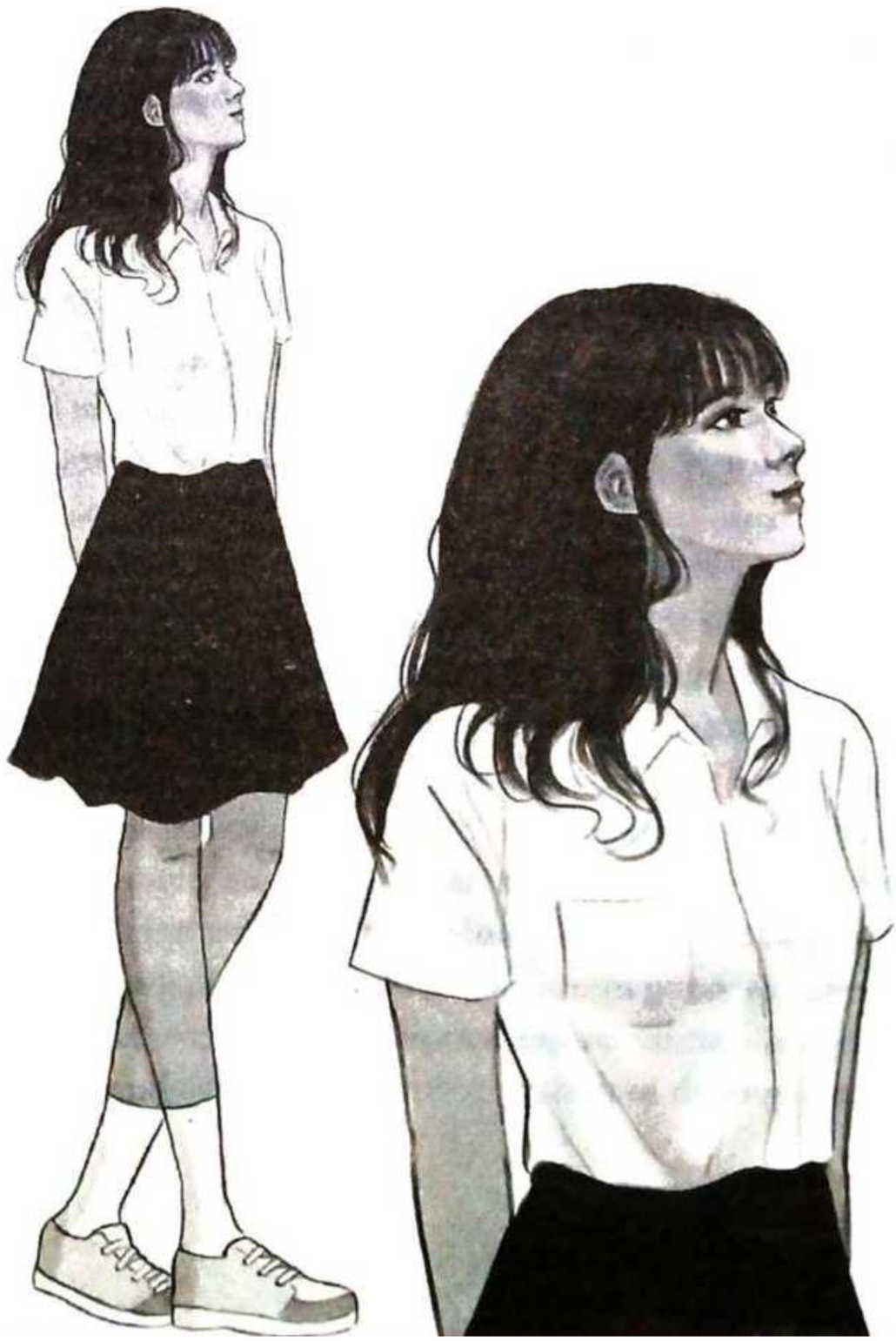

Bab 35

Zeta harus mengakui meskipun dia tidak ingin peduli, pada akhirnya dia tidak bisa melupakan semua ucapan Kia di gerbang sekolah pagi tadi. Zeta tidak pernah merasa begitu berat mengikuti setiap pelajaran, sekalipun tiba-tiba ada kuis mendadak dia tidak pernah merasa kesulitan, semuanya berkat kepintaran yang dimilikinya. Tapi seharian ini, dia merasa kesulitan memahami setiap pelajaran. Karena pikirannya tidak bisa fokus.

Saat mendekati jam pulang sekolah, Zeta izin pergi ke perpustakaan, meminjam berapa buku untuk dibaca di rumah seperti kebiasaannya.

Baru saja keluar dari perpus, langkahnya harus berhenti karena ponsel di genggamannya bergetar.

Ta, gimana, lo udah dapat kabar kapan

orang tua Agra pulang? Gue nggak mungkin nyembunyiin kehamilan gue ini lama-lama. Secepatnya gue harus pastiin Agra mau bertanggung jawab. Kabari gue secepatnya ya, Ta. Gue mohon banget sama lo.

Atau lo bisa kasih ke gue nomor bokapnya Agra? Gue sih maunya lo aja yang kasih tau ke orang tua Agra. Karena pasti bokapnya bakal percaya sama lo.

Merasa tidak harus menjawab pesan itu, Zeta cepat menutup ponselnya. Lalu lanjut melangkah. Berkali-kali Zeta merasakan ponselnya kembali bergetar. Namun tetap mengabaikan. Zeta merasa aneh dengan Kia, kenapa cewek itu harus menerornya. Kalau apa yang cewek itu katakan benar, harusnya Kia menemui Agra. Kenapa seolah cewek itu sengaja mencari orang lain untuk membuat rencananya berhasil.

Walaupun Zeta tidak tahu apa rencana Kia sebenarnya.

"Zeta," panggilan itu membuat Zeta menoleh ke belakang.

Nevan tersenyum setelah mendapati Zeta

yang menoleh. Cowok itu jalan mendekat dan berhenti tepat di depan Zeta.

“Kia ada bilang apa sama lo, sampe muka lo pucat pas denger dia ngomong?”

Nevan tersenyum saat gadis pintar itu membulatkan mata melihatnya. Cowok ini memang tidak suka berbasa-basi, terlebih dengan lawan jenis. Susah, nanti ngomong dikit dibilang lagi coba mengambil hati, kasih harapan dan sebagainya. Terlebih karena cewek di depannya adalah Zeta, dia malas berurusan dengan emosi Agra. Terakhir kali Agra sampai marah-marah karena tidak mau otak Zeta terkontaminasi dengan pembicaraan mereka. Dari situ dia tahu, cewek di depannya ini mulai berarti di hidup Agra.

Ngomong-ngomong tentang Kia, kenapa dia bisa tahu cewek itu mengatakan sesuatu kepada Zeta. Karena dia tidak sengaja melihat saat ingin kembali ke sekolah setelah habis minum kopi susu di warung Bude Lali. Dia sudah yakin apa yang disampaikan Kia suatu yang buruk melihat reaksi Zeta saat itu dan semakin yakin saat melihat Zeta yang marah-marah kepada Agra ketika cowok itu coba bertanya.

Nevan melihat sekitar. Memastikan tidak ada orang lain yang akan mendengarkan ucapannya.

“Dia hamil anak Agra, gitu katanya?” ucap Nevan tenang.

Zeta masih betah membulatkan matanya. Sial, cewek ini jadi terlihat menggemaskan di matanya. Sebenarnya Zeta ini punya daya tarik yang kuat, fisiknya terbilang sempurna kalau dilihat dengan lama pun tidak akan bosan. Hidungnya mancung, bulu matanya yang lentik, kulitnya yang putih, bibirnya yang berwarna merah muda alami. Dan jangan dilupakan otaknya yang pintar. Nevan tidak paham, sebenarnya pertahanan Agra yang kuat sampai tidak mudah terpikat dengan pesona Zeta, atau sebenarnya cowok itu goblok.

Agra memang pantas disebut goblok.

“I... itu bener?”

Nevan berhenti memandang Zeta. Menggeleng cepat.

“Salah besar.” Dua kata saja tidak mungkin bisa membuat Zeta semudah itu percaya. “Mau bicara sebentar sama gue, Ta?”

tanyanya.

“Buat apa?” tanya Zeta. Dia hanya permisi meminjam buku, kalau sangat lama berada di luar kelas, Bu Ayu pasti akan memarahinya.

“Karena gue nggak mau otak pintar lo terkontaminasi sama omongan Kia. Kasian sama kebaikan Agra selama ini. Biar otak lo tetap baik, dia sampe marah-marah kemarin. Tapi karena perempuan nggak bener itu yang tiba-tiba datang, lo harus dengerin omongan nggak jelas dia.”

Karena Zeta tidak membalasnya, Nevan menunjuk bangku panjang yang berada di samping perpus. Jalan lebih dulu dan Zeta bersedia mengikutinya.

“Jadi apa aja yang Kia bilang sama lo?” Nevan langsung bertanya saat Zeta sudah duduk di sampingnya.

“Maksud ucapan lo tadi apa?” Zeta balik tanya. Nevan sampai menaikkan satu alisnya.

“Ya gitu maksud gue. Emang gue punya maksud apa?” Nevan tidak paham.

Zeta menatap Nevan serius. “Lo bilang biar otak gue tetap baik, Agra waktu itu sampe

marah-marah. Marah kenapa?”

Satu alis Nevan terangkat. Menatap Zeta tidak percaya. Jadi dari kemarin malam Zeta tidak paham. Pantas membalas Agra dengan marah-marah waktu itu.

“Agra marah biar lo pergi. Karena nggak mau lo denger omongan nggak jelas dari gue dan Jagad. Kata lainnya sebenarnya dia marahnya sama gue dan Jagad, bukan sama lo.” Zeta tidak membalas. Nevan kembali berujar, “Masa itu aja nggak paham, Ta?”

Nevan melihat Zeta yang diam. Sepertinya memang tidak berniat membalas perkataannya.

“Jadi gue udah boleh tanya apa aja yang Kia bilang sama lo tadi pagi?” Nevan balik ke inti pembicaraan, alasannya mengajak cewek itu berbicara.

“Kayak yang lo bilang tadi, dia ngaku dihamilin Agra.”

Nevan mengangguk paham.

Jangan bertanya kenapa dia bisa menebak dengan benar, karena memang dia terlalu pintar melihat gerak-gerik Kia. Dia geli sendiri

saat melihat Kia meletakkan tangan Zeta ke perut cewek itu.

“Jangankan ngehamilin Kia, pegang-pegang atau cium tuh cewek aja Agra nggak pernah. Si Kia lagi ngehalu mungkin, ngelakuin sama om-om tapi ngehayal muka Agra. Lah pas jadi bukannya minta tanggung jawab sama om-om yang ngasih dia duit, malah cari Agra.” Nevan jadi geram. Saat sadar dia sedang berbicara dengan Zeta dan bukan anak Leander yang terbiasa blak-blakkan soal begituan, dia jadi salah tingkah sendiri. Berdeham sekali biar tidak canggung.

Saat melihat Zeta yang cukup tenang menerima setiap ucapannya tadi, Nevan kembali biasa.

“Gue bukan orang satu-satunya yang bakal bilang kalo itu nggak bener. Kalo lo kasih tau soal ini sama anak Leander yang lain mereka pasti bakal kompak ngetawain. Sekarang aja gue mau ketawa cuma gue tahan,” ujar Nevan.

Sebenarnya bukan ditahan tapi wajah serius Zeta yang sejak tadi menatapnya yang membuatnya jadi berat untuk tertawa.

Mungkin ini perasaan tertekan karena mengobrol dengan anak pintar.

“Kenapa lo bisa tau kalo Kia bilang lagi hamil anak Agra ke gue?”

“Gue nebak taunya bener,” sebut Nevan, “gue nggak sengaja liat pas dia ngambil tangan lo terus naruh ke perut dia, gerak-geriknya terlalu mudah ditebak,” tambah Nevan.

Zeta menatapnya seolah sedang memindai sesuatu.

“Lo nggak percaya sama apa yang gue bilang?” seru Nevan, “Nggak percaya kalo Agra nggak mungkin ngehamilin Kia?” ujarnya.

Zeta tidak memberi respons.

Nevan berdecak. Sebenarnya malas memuji Agra, tapi sekarang sepertinya dia tidak punya pilihan lain. Asal tidak ada orangnya dia rasa tidak masalah. Lagi pula dia berbicara kebenaran. Seburuk-buruknya Agra, temannya itu punya sisi baik yang patut dipuji.

“Di antara kami semua, Agra yang paling bersih soal begituan, Ta.”

Setelah mengatakan itu, Nevan menaikkan satu alisnya. Dia rasa salah mengucapkan kata-

kata. Melihat alis Zeta berkerut, seperti sedang berpikir. Nevan buru-buru mengibaskan tangannya di depan wajah Zeta. Bisa bahaya jika Zeta berpikir macam-macam tentang mereka semua.

“Maksud gue, bukan berarti kami semua pernah begituan dalam artian yang aneh-aneh.” Nevan meluruskan kalau tadi Zeta sempat berpikir macam-macam.

Zeta mengangguk lantas Nevan lanjut menjelaskan.

“Tapi Agra memang lebih baik dari kami semua. Kia pacar pertama Agra.” Empat kata terakhir Nevan ucapkan dengan hati-hati sambil memperhatikan wajah Zeta. Bagaimanapun cewek itu pasti pernah sakit hati dengan kenyataan itu.

Zeta yang biasa saja, Nevan melanjutkan. “Selama pacaran sama Kia, Agra memang nggak pernah macam-macam, Ta. Kalo ngerangkul dia sering. Itu lo tau lah, semua anak gue yakin juga pernah liat. Dulu pas awal-awal pacaran sama Kia kan sering dia mesra-mesraan di depan kelas lo. Tapi memang cuma sebatas itu.”

Zeta diam mendengarkan, walaupun Nevan mulai tidak sadar dia telah membahas masa lalu yang membuat Zeta jadi mengingat sedikit momen itu.

“Itu kenapa gue bilang dia yang paling bersih di antara kami semua. Karena memang sangat nggak mungkin dia ngelakuin kayak gitu sama Kia. Bahkan ya, dari kami berlima, bibir Agra yang masih suci.” Nevan berceletuk dengan nada meledek. Tapi kembali berhenti ketika mengingat Ojan, masalahnya di antara mereka si Ojan yang belum pernah pacaran karena dilarang sama uminya.

“Sama Ojan lah satu lagi. Tapi nggak suci-suci amat karena tuh anak suka cium gambar cewek seksi di hapenya.”

Pertama kali mengenal Agra, Nevan harus melongo saat tahu cowok itu belum pernah pacaran. Bukan hanya itu, dia tidak tahu Agra itu sebenarnya polos tentang cinta karena memang belum pernah merasakannya atau memang sebenarnya bodoh. Agra dengan polosnya pernah bertanya kepada dirinya dulu, ‘Lo tau lo suka sama dia gimana? Pas lo pegangan tangan memangnya jantung lo berdebar-debar?’ saat itu dia sampai tertawa

terbahak-bahak karena pertanyaan Agra itu. Awal mula yang membuat dia dan Agra jadi suka sensian, saat itu Agra sangat marah karena ditertawakan padahal pertanyaannya bermaksud serius. Kalau boleh jujur Nevan juga menyesal karena saat itu tidak bisa mengontrol dirinya untuk tidak tertawa, karena sejak hari itu Agra tidak pernah menanyakan lagi. Entah karena cowok itu sudah paham dan mengerti deskripsi dari jatuh cinta atau belum sampai sekarang.

Nevan jadi mengabaikan Zeta dan sibuk dengan pikirannya sendiri.

Tapi sepertinya Agra memang belum tahu apa yang disebut dengan jatuh cinta. Nevan jadi ingat saat Barry bertanya alasan Agra memacari Kia dan cowok itu menjawab tidak ada alasan. Pasti memang karena tidak memiliki alasan.

Karena sudah membicarakan Agra sejauh ini. Sekalian saja dia kasih tahu satu hal. Agra itu sangat peduli dengan perasaan teman. Cowok itu siap mengalah kalau untuk urusan cewek.

Mau seberapa pun cantiknya gadis yang

sedang menyukainya. Jika dia tahu di antara mereka ada yang naksir gadis itu. Maka Agra dengan mudahnya bakal bilang, ‘jadiin dia milik lo.’ sambil tersenyum menyemangati. Itu si Kia bisa lolos jadi pacar Agra karena tidak ada di antara mereka yang menyukai gadis itu.

Sekarang kalau dipikir-pikir, bisa saja Agra pacaran sama Kia waktu itu sebenarnya tanpa ada perasaan. Agra sekadar pacaran yang tidak tahu apa alasannya dia memacari cewek itu selain karena parasnya yang cantik. Pantas saja Agra tidak pernah galau saat mengetahui kebenaran Kia.

“Van, lo nggak ada yang mau diomongin lagi, kan?” Zeta sudah bertanya untuk yang kedua kalinya. Melihat jam tangan, dia sudah sepuluh menit berada di luar kelas. Kemudian melihat Nevan lagi. “Gue balik ya.”

Nevan berhenti melamun. Mengangguk saja padahal dia tidak tahu apa yang Zeta katakan tadi.

“Ta, sekarang lo udah percaya?” tanyanya saat Zeta sudah satu langkah pergi. Zeta yang mengerti maksud pertanyaan Nevan memberi anggukan.

“Gue udah percaya dari pas lo bilang itu salah besar.”

Alis Nevan terangkat, merasa telah dipermainkan dengan cewek pintar di depannya itu. Dia sudah banyak membuka aib tadi, bukan hanya aib sendiri tapi aib teman-temannya yang lain.

“Terus ngapain gue cerita panjang-panjang dong, kalo dari awal lo udah percaya.”

“Ya kan lo yang mau cerita. Gue nggak minta.”

Nevan mengangguk, tersenyum bangga pada cewek pintar yang masih berada tidak jauh di hadapannya itu. “Lo yang terbaik.”

Zeta balas tersenyum, begitu manis di mata Nevan. Untung dia masih punya pawang mantan, kalau tidak bisa meledak hatinya sekarang.

Lagi pula di antara mereka tidak ada yang boleh menyukai Zeta. Karena nanti, kalau tiba-tiba Agra menyukai cewek ini dan ternyata mengetahui ada satu di antara mereka yang menyukai Zeta juga. Takutnya, kali ini Agra juga akan mengalah.

Pulang sekolah Agra pergi ke ruang guru, menemui Bu Uni di sana. Ini kesekian kalinya Bu Uni memanggilnya menghadap, tentu saja karena masalah nilai kuis waktu itu. Guru tua itu tidak berhenti menyuruhnya untuk segera mengikuti remedial, yang sudah sangat jelas kalau dia tidak akan pernah mau melakukannya.

Walaupun sudah mengetahui Barry dalang di balik kertas kuisnya yang ditukar, Agra masih belum bisa mengatakan semuanya pada Bu Uni. Dia tidak memiliki bukti untuk itu, salah satu buktinya hanya Barry dan sebelum dia berhasil menyeret Barry ke hadapan Bu Uni cowok itu langsung menghilang.

“Baru sekarang kamu mau datang temui saya, ya? Nggak ada inisiatif buat nemui saya padahal buat nilai kamu sendiri.” Bu Uni langsung mengomeli Agra saat cowok itu sudah berdiri di depan mejanya.

“Saya nggak mau remedial kalo itu yang ibu pikir maksud saya ke sini sekarang. Silakan kosongkan saja nilai kuis pertama saya.” Agra sudah ingin pergi.

“Siapa yang akan berikan nilai remedial untuk kamu?” Bu Uni mengambil selembaran kertas di atas tumpukan buku tugas siswa, memberikannya pada Agra. Melihat itu Agra cepat mengambil. Soal kuis waktu itu.

“Ibu kasih waktu setengah jam buat ngerjain soal itu lagi.”

“Apa maksudnya? Ibu nggak akan kasih saya nilai remedial?”

“Udah lama Zeta menyakinkan saya kalo kertas kuis kamu memang ditukar. Dia bilang sempat liat jawaban di kertas kuis kamu dan jawabannya benar semua. Makanya dia memohon kepada saya buat jangan kasih nilai remedial untuk kamu, enggak adil katanya. Tapi saya tidak mungkin memberikan nilai seratus begitu saja saat tidak ada bukti kamu mengerjakan. Jadi kerjakan soal-soal itu sekarang. Berapa pun nilai yang kamu dapatkan, segitu juga nilai yang akan saya berikan untuk kamu.”

Agra memandang kertas soal di tangannya. Bu Uni memberikan fakta yang cukup mengejutkan untuknya. Saat itu, walaupun bukan yang menukar, tapi saat dia

bertanya, Zeta seolah mengiyakan, bahkan berekspresi sangat senang. Tapi, jauh dari itu, kenyataannya Zeta malah menyakinkan Bu Uni agar jangan memberikannya nilai remedial.

Agra duduk di bangku berhadapan dengan Bu Uni yang hanya dipisah oleh meja. Mengambil pena di dalam tas lalu mulai mengerjakan soal.

“Agra, kamu sudah tau siapa di antara teman kamu yang menukar kertas kuis waktu itu?”

Pertanyaan Bu Uni membuat kepala Agra terangkat, memandang terkejut guru tua paling disegani di sekolahnya itu.

“Maksud Ibu apa?”

“Zeta sempat bilang teman kamu sendiri yang menukar kertas kuis kamu. Tapi saya lupa bertanya namanya karena ada telepon masuk saat itu.”

Agra sontak terdiam. Jadi Zeta melihat saat Barry menukar kertas kuisnya.

Bab 36

Agra keluar dari kamar setelah mengganti baju sekolahnya dengan celana denim hitam dan juga kaos oblong dengan warna serupa. Sebelum turun ke bawah, sebentar cowok itu menoleh ke kamar Zeta.

Dia perlu bicara dengan gadis itu nanti.

Di ruang makan Bi Izah dan dua pekerja lainnya sedang menata makanan di meja.

Agra menarik bangku. “Zeta udah makan, Bi?” tanyanya saat duduk.

“Non Zeta belum pulang, Den,” balas Bi Izah. Mendengarnya kepala Agra cepat melihat ke arah jam dinding. Sudah hampir pukul empat sore. Dia terlambat pulang karena harus menemui Bu Uni. Selama itu kenapa Zeta belum sampai ke rumah.

Agra mengambil ponselnya di kantong celana, membiarkan Bi Izah menungkan air putih ke dalam gelasnya.

“Lo di mana?” Agra bertanya saat

panggilannya tersambung. *"Rumah."*

"Jadi lo bawa Zeta ke rumah lo?"

"Ngapain gue bawa Zeta ke sini."

Satu alis Agra tertarik. Mengabaikan Sakha sebentar, dia menoleh pada Bi Izah yang sedang mendekatkan lauk ke depan mejanya.

"Zeta beneran belum sampe rumah, Bi?" tanyanya untuk memastikan lagi. "Iya, belum."

"Zeta belum sampe rumah?" Sakha bertanya karena mendengar suara Bi Izah.

"Dia pulang sama lo kenapa lo tanya gue," ucap Agra mulai kesal.

"Dia nggak pulang sama gue. Sempat ketemu di parkiran, tapi gue pikir dia bakal pulang sama lo."

"Ngapain dia pulang sama gue kalo perginya aja dia sama lo!" Agra ngegas, tiba-tiba bangkit yang menimbulkan suara gesekan cukup keras antara kaki bangku dan ubin lantai. Membuat Bi Izah dan dua pekerja lainnya memandang terkejut.

"Dia nggak bilang mau pulang sama gue.

Makanya gue pikir pulang sama lo."

"Goblok ya lo, Ka? Mana mungkin dia mau pulang sama gue!" bentaknya sekali lagi. Tadi pagi dia sudah mengajak Zeta pergi bersama dan cewek itu tidak mau merespons ajakannya, makanya dia menghubungi Sakha biar pergi sekolah bersama Zeta.

"Gue cari tau dulu dia ke mana. Nanti gue kabari," ucap Sakha, membalas bentakan Agra dengan tenang karena mengaku salah. Begitu cepat langsung memutuskan sambungan telepon.

Agra menoleh pada Bi Izah yang masih memperhatikannya. "Agra makan nanti aja, Bi."

"Coba dihubungi dulu nomor Non Zeta, Den, mana tau pergi ke rumah temennya." Bi Izah memberi saran saat Agra ingin pergi.

Mendengar saran itu harusnya Agra marah. Tapi otaknya bekerja lebih cepat dari emosinya. Kenapa dia lupa, terakhir kali dia mengganti nomor karena ingin Kia berhenti menghubunginya. Jadi Zeta hanya memblokir nomor lamanya.

Agra membuka nomor kontak di

ponselnya. Merasa lega karena nomor Zeta masih tersimpan. Sambil jalan pergi dari ruang makan Agra menghubungi nomor Zeta.

Agra menghela napas saat panggilannya tersambung tapi Zeta tidak kunjung menerima panggilannya.

Sakha menelepon tepat saat Agra hendak membuka pintu kamarnya.

"Gue udah tanya sama temen-temen cewek yang paling dekat sama Zeta di kelas. Semuanya nggak ada yang tau Zeta pergi ke mana." Sakha memberi laporan.

Agra berdecak geram.

"Kabari Nevan sama yang lain mungkin ada liat Zeta sebelum pulang," perintahnya lalu masuk ke dalam kamar. Mengambil jaket hitam yang tersampir di sofa, mengenakannya, lalu berjalan ke meja nakas samping tempat tidur. Mengambil kunci motor dan berjalan keluar kamar.

Sebenarnya bisa saja Zeta pergi ke suatu tempat. Mungkin setelah pulang sekolah cewek itu pergi ke toko buku. Tapi Agra seolah memiliki firasat yang mengatakan Zeta sedang tidak baik-baik saja. Itu yang

membuatnya sangat khawatir. Terlebih tadi pagi dia melihat Kia menemui Zeta.

Jalan di tangga, Agra kembali menerima panggilan masuk yang kini berasal dari Nevan. Hari ini dia menjadi orang paling sibuk.

"Zeta belum pulang kata Sakha?" Nevan bertanya.

"Hm, lo ada liat dia pas di sekolah? Terakhir kali Sakha bilang ketemu Zeta di parkiran."

"Gue nggak ada liat dia pas pulang, tapi di jam terakhir gue ada ngobrol sama dia"

"Lo ngobrol sama dia?"

"Tentang Kia yang tadi pagi nemui dia di depan sekolah."

"Kia?" Agra mengulangi. Dia yakin pasti ada yang tidak beres dengan cewek itu.

"Kia ngaku-ngaku hamil anak lo ke Zeta."

Langkah Agra berhenti, mendadak dia menjadi sangat marah, perempuan itu benar-benar tidak waras.

"Lo jangan ambil pusing, Zeta percaya kalo lo nggak mungkin lakuin itu. Untuk

masalah itu udah gue beresin pokoknya."

"Lo cari tau keberadaan Kia. Gue rasa dia ada hubungannya sama Zeta yang belum pulang. Tapi gue mau ngecek ke rumah Zeta dulu, kali aja ada di sana," perintah Agra.

Setelahnya sambungan telepon terputus. Agra mempercepat langkahnya.

Baru Agra menggapai pintu utama rumahnya. Bunyi ponselnya kembali mengganggu. Kali ini bukan dari Nevan maupun Sakha. Melainkan nomor yang tidak dikenal.

Agra segera mengangkatnya.

"Halo?"

"Apa kabar, Bro?"

Agra spontan berhenti mendengar suara yang tak asing di telinganya.

Satu alisnya tertarik.

"Barry?"

"Waw, gue merasa tersanjung lo masih kenal suara gue. Main-main dong ke tempat baru gue, kangen gue sama lo."

Agra sudah menunggu kemunculan

mantan temannya itu semenjak Sakha menyuruhnya untuk waspada. Jadi sekarang bibirnya tersenyum saat akhirnya Barry benar-benar muncul. Dan berani menghubunginya.

Agra lanjut melangkah dengan tenang.

“Gue juga kangen liat muka lo. Tapi sekarang gue lagi nggak bisa main ke sana. Lain kali aja lo undang gue lagi. Gue pasti datang.”

“Lo *harus ke sini sekarang, karena daripada gue ada yang lebih kangen sama lo.”*

Agra tertarik, dia mendengar Barry sepenuhnya.

“Sayang! “ Suara nyaring itu membuat Agra seketika bergedik ngeri. Menyesal karena tadi sempat penasaran sama orang yang dimaksudkan Barry. Tapi kenapa Kia bisa bersama Barry?

“Sayang, tadi aku ke sekolah kamu. Aku sempat bicara sama Zeta soal kehamilan aku, tapi dia nggak percaya kalo ini anak kita berdua. Tapi tenang aja, barusan aku udah kasih tau papa kamu kok.” Kia berbicara sangat genit.

“Nggak waras lo!”

Agra hendak memutuskan sambungan telepon. Namun suara tawa membuatnya mengurungkan. Itu bukan suara tawa Barry. Dia sedikit mengenal suara tawa yang menyebalkan itu.

"Sama yang tadi lo nggak tertarik lagi ya. Kalau sama yang ini, gue yakin lo pasti mau datang."

"Ngapain dia datang ke sini buat gue!"

Agra sontak terkejut mendengar suara cewek yang membalas perkataan Barry. Langkahnya kembali berhenti sebelum sampai ke depan garasi, tempat di mana motor hitamnya terparkir.

"Zeta itu lo?" Agra memastikan dan dia lebih berharap pendengarannya tadi salah.

"Iya itu Zeta. Cewek paling pintar di sekolah kita, eh maksudnya di sekolah lo, lagi ada sama gue sekarang"

"Zeta lo kenapa bisa ada di situ?" Agra mengabaikan perkataan Barry. Dia hanya ingin mendengar suara Zeta.

"Lagi nungguin lo jemput."

Agra mengabaikan lagi.

“Zeta lo baik-baik aja kan di sana?”

“Dia bakal baik-baik aja kalo lo secepatnya ke sini.”

Tadi Agra tidak sekesal itu saat mendengar suara Barry, tapi sekarang dia ingin cepat-cepat menonjok muka itu.

“Zeta lo masih nggak mau jawab gue dalam situasi kayak gini?!” Agra berbicara keras. Bukan karena marah kepada cewek itu, tapi lebih keperasaan khawatir. Apalagi terakhir kali dia menghubungi namun nomor itu tidak aktif.

Agra harus menghela napas karena belum juga mendapatkan balasan dari gadis itu. Malah suara tawa cowok tapi bukan berasal dari suara Barry yang dia dengar. Tawa yang masih sama menyebalkannya seperti tadi. Memancing emosi Agra yang memang sudah diambang batas.

“Zeta lo ada di sana apa enggak? Tolong jawab gue!” ucapnya lebih keras. Dia yakin sekali bukan hanya Barry dan Kia di sana, tapi ada orang lain. Hal itu membuatnya menjadi lebih khawatir.

Lima detik Agra menunggu sampai sebuah

suara pelan mampu menggetarkan hatinya.

"Iya."

"Mereka ngelakuin apa sama lo? Lo baik-baik aja, kan?" tanya Agra cepat.

"Iya."

"Gue udah kirim lokasinya ke lo. Lebih cepat lo ke sini, maka semakin baik buat semuanya."

Satu tangan Agra mengepal sangat kuat mendengar suara Barry barusan.

"Lo pake Zeta buat mancing gue? Dasar pengecut!"

"Gue cuma mau lo cepat sampe sini. Semua omongan lo sekarang nggak ada gunanya."

Agra tersenyum hambar. Dia juga ingin cepat sampai ke sana, sudah tidak sabar mengetahui alasan cowok itu melakukan ini semua.

"Zeta?" Agra memanggil nama gadis itu lagi. Sebelum menutup telepon dia ingin mengatakan sesuatu dulu.

"Hm." Untungnya Zeta menjawab

walaupun hanya sebatas gumaman. Karena untuk saat ini suara sekecil apa pun dari Zeta membuatnya sedikit merasa tenang. Setidaknya dia tahu di sana cewek itu masih baik-baik saja.

"Gue nggak lama. Sepuluh menit lagi pasti gue sampe sana."

"Iya."

"Gue cuma butuh lo, Gra."

Barry seolah mengingatkan agar Agra tidak membawa teman-temannya yang lain. Mendengar itu Agra tersenyum sinis. Tatapan tajamnya memandang lurus ke arah motor hitamnya.

"Bar, mending lo ingat ini sebelum gue sampe sana. Lo sentuh Zeta, ke mana pun lo pergi, bakal gue cari."

Usai mengatakan itu, tidak perlu mendengar balasan dari Barry Agra memutuskan sambungan telepon. Berjalan cepat ke motornya. Saat sudah naik ke atas motor, ponselnya kembali berbunyi membuat Agra segera mengangkat.

"Indy sempat liat Zeta naik taksi di depan

gerbang sekolah—"

"Gue udah tau Zeta di mana. Dia ada sama Barry." Agra cepat memotong laporan Sakha yang hanya akan membuang-buang waktu saja.

"Barry?"

Agra mengabaikan suara keterkejutan Sakha. "Sekarang gue mau ke sana," ucapnya.

"Lo jangan pergi sendiri. Gue bakal ikut sama lo. Kirim lokasinya ke gue. Atau tunggu gue di rumah, gue langsung ke sana."

"Nggak perlu." Agra sudah memegang helm menggunakan satu tangan.

"Barry sengaja ngincar lo, Gra!"

"Gue bisa habis di tangan bokap gue kalo nunggu lo datang."

Agra mengakhiri panggilan. Memasukkan ponsel ke dalam saku celana, begitu cepat memasang helm ke kepala. Menghidupkan mesin motor, lalu mengendarai motor dengan kecepatan penuh.

Bab 37

Malam setelah diantar Sakha pulang....

Hampir pukul sepuluh malam, Zeta menutup bukunya, memastikan lagi buku-buku yang harus dibawa besok. Kemudian melangkah ke kamar mandi untuk mencuci muka.

Sebelum melangkah ke tempat tidur, Zeta pergi ke jendela yang memisahkan balkon dan kamarnya, mengintip sebentar suasana di malam itu. Sampai malam langit masih betah menangis.

Zeta berjalan ke tempat tidur, tanpa mematikan lampu langsung berbaring dan menutup setengah tubuhnya dengan selimut. Memejamkan mata berusaha untuk masuk ke alam mimpi.

Sudah hampir pukul dua belas dan Zeta masih terjaga. Dia tidak bisa tidur meskipun sangat ingin.

Dia terus mengingat kejadian tadi sore,

saat melihat Barry bertemu anak Tariksa di warung depan sekolah. Setahunya selama ini Agra dan teman-temannya tidak pernah akur dengan anak-anak Tariksa. Tapi tadi Barry begitu baik saat berbicara dengan salah satu anak Tariksa. Seperti memang memiliki hubungan.

Zeta sudah bilang pada dirinya untuk tidak usah memikirkan dan mengabaikan segalanya yang mungkin akan terjadi ke depannya. Tapi semuanya bertolak belakang dengan keinginannya. Buktinya dia sampai tidak bisa tidur, merasa salah karena telah merahasiakan hal itu dari Agra.

Zeta menyibak selimutnya, turun dari tempat tidur dan berjalan ke balkon. Matanya memindai keadaan sekitar, tapi hanya fokus pada kamar Agra. Lampu kamar itu masih hidup, itu berarti Agra belum tidur.

Zeta kembali ke kamarnya. Duduk di pinggir ranjang, pikirannya dipenuhi rasa bimbang saat ini. Satu sisi setiap detiknya dia bilang untuk thiak usah peduli, tapi ada sedikit rasa peduli yang terus mendorongnya untuk segera mengatakan semuanya pada Agra.

Zeta melibat ponselnya yang diletakkan di atas nakas, sedikit ragu tangannya mengambil. Lama hanya menggengam ponsel, Zeta akhirnya membuka WhatsApp, pergi ke setelan akun dan masuk ke kontak terblokir. Zeta melihat dengan ragu satu nomor yang ada di sana. Perlahan tangannya mengklik nomor dan membuka blokiran.

Sebelum lo datang tadi, gue ngeliat Barry samperin anak-anak Tariksa. Dia keliatan akrab sama satu orang di sana. Gue nggak minta buat lo percaya. Tapi memang itu yang gue liat. Lo harus hati-hati sama dia.

Zeta membaca sekali lagi pesan yang baru dia ketik. Setelahnya mengirimkan pesan itu. Memastikan sudah mendapatkan ceklis satu. Lalu memblokir nomor Agra lagi.

Zeta tidak tahu kalau di hari itu Agra sudah mengganti nomor kontaknya dengan yang baru karena tidak ingin Kia terus menghubunginya. Jadi secara otomatis pesan itu tidak pernah sampai ke Agra.

Hari di mana Zeta membawa kertas kuis ke ruang guru....

Ruang guru sedang sangat sepi saat itu karena memang sedang proses pergantian jam, hanya ada Bu Uni yang sedang menunggu Zeta.

"Tidak ada yang ketinggalankan kan Zeta?" Bu Uni bertanya saat Zeta meletakkan setumpuk kertas di mejanya.

"Nggak ada Bu. Zeta udah cek lagi dan semuanya pas."

Bu Uni mengangguk. "Terima kasih ya. Sekarang kamu boleh kembali ke kelas."

Usai itu Zeta langsung berjalan keluar, niatnya ingin langsung kembali ke kelas. Namun Sakha menghubungi dan menyuruh Zeta untuk pergi ke ruang musik karena ada yang ingin dibahas Bu Sinta. Sebelum ke ruang musik Sakha memberinya pesan mengambil buku catatan peralatan musik di meja Bu Sinta lebih dulu.

Zeta yang belum jauh segera kembali ke ruang guru. Dia tidak sengaja melihat Barry di ruangan, tepat di meja Bu Uni yang saat itu sedang tidak ada di sana. Zeta tidak

memedulikan, tanpa curiga dia berjalan ke meja Bu Sinta, mengambil buku yang Sakha maksud.

Saat berbalik dia melihat gerak-gerik mencurigakan Barry, cowok itu mencari sesuatu dari meja Bu Uni. Menyadari Barry mengambil salah satu kertas kuis milik kelasnya yang baru dia berikan kepada Bu Uni. Zeta bergegas menghampiri, tapi Barry begitu cepat keluar dari ruangan, dia tidak berhenti dan mengejar Barry sampai keluar.

"Barry! Kertas siapa yang lo ambil?" teriak Zeta, membuat si punya nama berhenti dan berbalik ke arahnya.

Zeta melangkah dan berhenti tepat di depan Barry. Melihat gulungan kertas di tangan Barry, dia menunjuk.

"Itu kertas kuis kelas gue, kan? Kertas siapa yang lo ambil?" Zeta bertanya sekali lagi. Tanpa basa-basi karena memang dia yakin cowok itu mengambil kertas kuis salah satu anak di kelasnya.

"Lo liat?"

Zeta tidak berniat membalas itu, dia hendak mengambil kertas di tangan Barry, tapi

cowok itu begitu cepat menjauhkan tangannya.

"Ini punya Agra. Karena lo udah liat sekalian aja gue kasih tau. Gue mau nilai kuis pertama Agra jatuh "

"Apa alasannya lo ngekhianati dia? Lo berteman sama anak bandel dari SMA Tariksa itu, kan?"

Barry terkejut mendengar penuturan Zeta. Tapi tidak membuat ekspresi di wajahnya berubah, datar saja dia menanggapi ucapan Zeta.

"Jadi lo tau soal itu?" Dia tersenyum sinis. "Gue saranin buat lo tutup mulut." Barry mengancam.

"Dia salah apa sama lo, Bar? Jangan ngelakuin itu ke dia. Dia temen lo, kan? Lo pun tau dia bisa habis di tangan bokapnya kalo nilainya sampe jatuh."

Barry menatap masa bodoh. Mengedikkan bahu, mengabaikan begitu saja ucapan Zeta.

"Gue bakal bilang apa yang lo lakuin ini ke Bu Uni." Zeta berbalik pergi. Tapi kata-kata ancaman Barry membuatnya sontak berhenti.

“Saat lo bilang sama Bu Uni, detik itu juga gue bakal kasih tau Om Sultan tentang semua keburukan Agra di sekolah. Dari nggak pernah ikut pelajaran, sering dihukum, dan—” Barry menggantungkan ucapannya sebentar, membuat tubuh Zeta berbalik ingin tahu apa yang ingin dikatakan Barry. Cowok itu tersenyum penuh maksud. “Nilai dia selama ini berasal dari lo, karena manfaatin lo. Gue yakin itu udah cukup buat Agra bonyok di tangan bokapnya.”

Mata Zeta sudah memerah, jantungnya berdebar sangat cepat bersamaan kebimbangan di hatinya.

“Jadi coba bilang, gagal ngubah kertas kuis hari ini, gue masih punya banyak cara untuk buat Agra hancur.” Barry tersenyum dengan manis. Maksudnya menantang Zeta untuk melakukan apa yang ingin dilakukan cewek itu tadi. Tapi sepertinya dia berhasil menakuti Zeta, lihat saja cewek di depannya sekarang hanya diam.

“Diam buat lo terlihat lebih manis.” Barry melangkah pergi setelah mengatakan kata terakhir itu.

Zeta masih diam di sana setelah Barry pergi, bola matanya bergerak tidak tentu arah memikirkan apa yang harus dilakukan. Hitungan sepuluh detik setelah diam, Zeta berlari sangat cepat kembali ke dalam ruang guru dan berhenti di depan meja Bu Uni.

Zeta mengambil kertas yang ditukar Barry. Agra bukan hanya akan berakhir babak belur di tangan ayahnya, tapi bisa terancam mendapatkan kemarahan yang besar dari Bu Uni, mungkin bisa dipanggil menghadap kepala sekolah. Karena Barry menuliskan kata yang seolah sengaja meledek guru tua itu di kertas jawaban Agra.

Zeta memperhatikan seluruh sudut ruangan, tidak ada satu pun orang di sana. Lalu mengambil kertas soal yang baru di meja Bu Uni, bergerak cepat mengambil pena hitam di meja yang terletak di samping meja Bu Uni.

Jantungnya berdebar sangat cepat, wajahnya merah padam, dan tangannya kini bergetar hebat. Tapi, Zeta menggunakan kemampuannya untuk bisa menulis dengan sangat cepat dalam situasi yang sebenarnya tidak mampu dia kuasai lagi. Berdoa pada semesta agar mau mengubah takdir yang akan

terjadi menjadi berpihak kepadanya.

Namun semesta tidak membiarkan itu terjadi. Saat baru dua soal yang berhasil dia selesaikan. Zeta melihat Bu Uni keluar dari toilet yang ada di dalam ruangan. Dia segera menaruh kertas jawaban baru yang sudah dia tulis nama Agra dengan tangannya yang bergetar. Lalu sebelum Bu Uni melihatnya, dia segera berlari keluar.

Karena tidak bisa menghentikan Barry dan menyelamatkan nilai Agra, Zeta merasakan perasaan bersalah yang besar. Karena sebelum menaruh kertas ke meja Bu Uni, dia memang sudah lebih dulu melihat jawaban di kertas kuis Agra. Cowok itu sudah berkerja keras. Mungkin saja Agra menghabiskan waktu semalaman untuk belajar. Dan harusnya Agra mendapatkan hasil yang sebanding dengan kerja kerasnya.

Mungkin Zeta gadis yang munafik. Dia memang bilang senang melihat nilai Agra jatuh. Dia juga bilang bahagia melihat Agra mendapatkan kemarahan dari Sultan. Tapi sejujurnya tidak. Zeta juga masih manusia yang memiliki perasaan. Dia tidak pernah mau melihat Agra dengan luka-luka.

Hari Agra memutuskan tidak mau belajar bersama Zeta dan Sakha lagi....

Zeta tidak berhenti melihat ke arah jam dinding saat menyadari waktu sudah menunjukkan pukul delapan. Biasanya mereka mulai belajar jam tujuh, Sakha juga sudah sejak satu jam yang lalu duduk di sampingnya. Tapi Agra belum juga datang.

"Agra nggak niat belajar malam ini apa gimana?" Bukan hanya Zeta yang sadar, Sakha juga mulai berhenti melihat bukunya, memantau jam dinding lalu memutuskan mengambil ponselnya di atas meja.

Berapa saat Sakha menunggu Agra menerima panggilan. Cowok itu harus menghela napas karena tidak kunjung diangkat.

"Sakha gue ambil air buat kita dulu ya," ucap Zeta. Segera bangkit dan pergi ke dapur.

"Mbak minumnya udah?" Zeta bertanya pada Mbak Laras yang biasanya memang bertugas menyiapkan minuman dan cemilan untuk mereka saat belajar.

“Udah Non, ini mau Mbak bawa ke sana.”

Zeta mengangguk, hendak kembali ke tempat Sakha berada. Namun ibunya yang sedang di dapur mencegahnya pergi.

“Zeta, nanti ini pudingnya dibawa ke sana juga ya.”

Melihat itu Zeta bertanya. “Mama bikin puding?”

Eliza menggeleng, tersenyum saat mendapati pertanyaan itu. “Mama nggak serajin Tante Fanya yang suka buat kue sama puding kayak gini.”

“Jadi itu Mama beli?”

Eliza tersenyum lagi. “Enggak. Ini dikasih Tante Fanya. Tadi Agra yang antar ke sini.”

Mendengar itu Zeta terdiam agak lama. “Kapan?”

“Udah agak lama, mungkin setengah jam yang lalu.” Eliza selesai menaruh potongan puding ke dalam dua piring kecil. “Ini bawa ke sana,” suruhnya.

Saat itu Zeta tahu, Agra sudah memutuskan untuk tidak lagi belajar bersama

mereka.

Malam itu Zeta berdiri lama di balkonnya hanya untuk memandangi kamar Agra.

Meskipun tahu Agra akan babak belur karena membantah ayahnya. Malam itu, Zeta berharap, semoga Agra baik-baik saja.

Sore hari saat Agra mendapatkan kemarahan besar Sultan....

Sejak pukul setengah lima sore Zeta sudah berada di balkon kamarnya, duduk di bangku sambil mengamati keadaan di bawah. Saat itu langit mulai berubah kehitaman karena memang sudah semakin sore, matahari perlahan tidak terlihat lagi.

Melihat mobil hitam mewah melintas, mata Zeta tidak berhenti mengikuti, saat mobil itu masuk ke halaman rumah yang luas, Zeta bangkit dan berdiri di samping pembatas besi. Dia melihat Sakha keluar mobil lebih dulu, lalu Agra mengikuti. Dua sepupu itu sedang mendebatkan sesuatu.

Zeta menengadahkan kepala melihat langit. Hari yang semakin sore membuatnya

memutuskan pergi dari sana. Saat hendak pergi, Zeta menolehkan kepalanya ke tempat terakhir kali dia melihat Agra dan Sakha. Ingin memastikan dua cowok itu masih berdebat di sana, atau sudah masuk ke dalam rumah.

Matanya terbelalak saat melihat Agra sudah terbaring tidak berdaya menahan sakit di seluruh tubuhnya, tapi Sultan masih belum berhenti menendang tubuh lelaki itu.

"Agra," ucap gadis itu pelan dengan jantung yang memompa sangat cepat. Bersamaan dengan rona wajahnya yang berubah cemas, merasa ketakutan.

Zeta berlari dengan sangat cepat dari balkonnya, keluar dari kamar, berlari menuruni anak tangga menuju lantai bawah.

"Papa! Papa!"

Raffa yang saat itu baru pulang kerja, baru masuk ke dalam rumah terkejut mendengar anaknya memanggil begitu histeris.

"Ada apa sayang?"

Zeta menatap ayahnya, sudah seperti orang linglung yang tidak bisa berpikir apa pun.

“Om Sultan, Om Sultan, Pa!” Zeta menunjuk-nunjuk ke arah luar. Mendorong tubuh ayahnya agar kembali keluar rumah.

Hanya melihat wajah khawatir dan teriakan frustrasi anaknya, Raffa bisa mengerti situasi yang terjadi. Tanpa banyak berpikir pria berumur empat puluh tahunan itu berlari ke rumah sahabatnya, menghentikan aksi brutal yang bisa membuat remaja tujuh belas tahun sekarat.

Sudah ada dua menit setelah panggilan ke nomor Agra ditutup.

Zeta mengangkat kepalanya, melihat dua orang lelaki yang sedang duduk berhadapan dengan posisinya saat ini. Satu orang itu Zeta mengenalinya, Barry teman Agra yang berkhianat dan satu lagi anak dari Tariksa. Di belakang mereka ada empat anak Tariksa yang sedang berdiri, sedangkan di depan pintu ada dua anak yang sepertinya sedang menunggu kedatangan Agra.

Zeta melihat ke sampingnya. Kia dengan tenang sedang memainkan ponselnya. Cewek itu seakan tidak memiliki beban setelah

melakukan semua ini.

Dua jam yang lalu, tepat di saat bel pulang sekolah berbunyi, dia menerima pesan dari Kia. Berupa gambar bukti kalau cewek itu sudah mengirim pesan kepada ayah Agra. Sebuah kata-kata singkat Kia yang memperkenalkan siapa dirinya.

Kia mengancam akan memberi tahu semuanya kepada ayah Agra kalau Zeta tidak mau menemuinya. Zeta menolak, tapi Kia mengirimkan sebuah gambar lagi, kali ini berupa tulisan panjang yang intinya Kia sudah mengatakan pada Sultan kalau sedang mengandung anak Agra.

Kia bersedia menarik pesannya kembali kalau Zeta mau menemuinya.

Pada akhirnya Zeta datang ke lokasi yang Kia kirimkan dan berakhir disekap seperti sekarang. Orang-orang ini sengaja memancing Agra menggunakan dirinya.

“Lo dibayar sama mereka buat ngelakuin ini semua?”

Kia berhenti melihat ponselnya, tersenyum dengan pertanyaan Zeta. “Uangnya lumayan,” jawab Kia cukup cuek.

Benar-benar membuat Zeta tidak habis pikir. Mau bagaimanapun Kia pernah berpacaran dengan Agra, masa cewek itu tega melakukan ini semua.

“Lo udah batalin pesan itu, kan?” Pertanyaan itu membuat Kia berhenti bermain ponsel, acuh tak acuh memandang Zeta.

“Terlanjur gue kirim, udah nggak bisa ditarik lagi.”

Zeta menatap marah cewek yang tengah mengumbar senyum tanpa dosa itu.

“Lo nggak mikir kalo pesan dari lo itu bisa buat Agra mati di tangan Papanya?!” Zeta berteriak keras.

Setelah dia bicara orang-orang di sana kompak tertawa. Zeta melihat setiap orang itu. Lalu berhenti menatap Barry, cowok itu tidak tertawa, tidak mengeluarkan ekspresi yang berarti dan hanya menatapnya datar.

“Gue tau, tapi itu yang memang gue mau,” ucap Kia, dia menjadi kesal dengan cara Zeta menatapnya. “Jangan tatap gue kayak gitu. Lo bikin gue enek dengan sikap sok berani lo itu.” Kia mendorong kuat pipi Zeta hingga membuat cewek itu melihat ke

samping.

“Kita cuma butuh dia buat mancing Agra. Lo jangan sentuh dia.” Barry menegur sikap kasar Kia barusan.

Kia menatap Barry cuek, menunjukkan senyum miringnya.

Detik itu dia menarik rambut Zeta kuat, membuat kepala Zeta mendongak. Kia tersenyum ketika melihat Zeta tersentak, pasti sangat sakit. Dan sekarang cewek itu sedang berusaha melepaskan tangannya.

“Lepasin tangan lo dari rambut dia!” Barry membentak marah.

Kali ini Kia mendengarkan, dia melepas kasar rambut Zeta dari cengkeramannya.

Usai itu Kia memainkan ponselnya lagi. Zeta sudah merasa tertekan berada di sana, tapi dia tidak mau dilihat lemah. Cewek itu melihat lagi Barry yang berada di hadapannya. Wajah itu tetap terlihat seperti tadi, tidak menunjukkan ekspresi berarti. Jika Zeta harus menilai ekspresi itu sekarang, Barry seperti tidak merasa senang. Tadi saja saat menelepon Agra, cowok itu tidak tertawa saat anak-anak Tariksa yang lain mentertawakan Agra.

Zeta mengalihkan pandangan ke depan pintu. Dua anak yang menjaga pintu tidak ada di sana. Begitu saja Zeta berdiri, dia bermaksud untuk lari.

“Mau ke mana lo?”

Saat itu juga tubuh Zeta tertarik ke belakang, bersamaan rasa sakit di kepalanya karena Kia menarik rambutnya kembali.

“Lo mau lari, sebelum Agra datang?”

Plakk!!!

Tamparan keras Kia di pipi Zeta menimbulkan suara gema di rumah kosong itu. Anak-anak Tariksa menatap aksi Kia itu dengan kagum.

“Kia lo jangan seenaknya, Agra nyuruh kita buat nggak nyentuh cewek itu!” Barry berucap keras, membentak Kia agar segera menghentikan aksinya. Dia satu-satunya orang di sana yang terlihat tidak suka dengan sikap kasar Kia.

“Lo takut sama Agra?” Suara orang di sampingnya membuat Barry diam. Ditambah lagi orang itu kini merangkulnya. “Jangan takut sama ancamannya karena lo sama gue

sekarang. Saudara lo ini nggak akan biarin lo kenapa-napa."

Barry menolehkan kepala. Orang yang di sampingnya itu menaikkan sebelah alis. "Kenapa lo tatap gue gitu? Lo nggak percaya sama gue?"

Barry menggeleng dan melihat ke arah lain. Membuat orang di sampingnya itu melepaskan rangkulan di pundaknya.

Kia tidak berniat berhenti meski tadi Barry telah menegurnya. Barry hanya menambah rasa kesalnya. Sejak mendengar Agra begitu khawatir saat mengetahui Zeta sedang bersama mereka, apalagi Agra sampai mengancam mereka agar tidak sampai melukai Zeta. Dia sangat marah. Sejak kapan Zeta yang tidak ada apa-apanya dibanding dirinya jadi begitu berarti untuk Agra. Yang bahkan selama berbulan-bulan ini dia sudah sangat kesulitan menghubungi Agra.

"Lo pake pelet apa sampe Agra sebegitu pedulinya sama lo sekarang?"

Zeta tidak menjawab, hanya balas menatap Kia di depannya.

"Sadar diri, lo itu nggak cantik. Nggak ada

apa-apanya dibanding gue. Makanya Agra milih pacarin gue dan bukan cewek yang nggak ada harganya kayak lo."

Zeta menatap marah, tidak senang dengan hinaan Kia.

"Harga gue dibanding lo, jelas mahalan gue. Gue nggak murah kayak lo!"

Detik itu Kia membungkam mulut Zeta dengan tamparan kerasnya, menarik rambut Zeta kuat, memaksa agar menatap matanya.

"Lo makin berani ya? Hebat banget mulut lo sampe sebut gue murah." Kia tersenyum seolah tidak marah. Lalu mendorong tubuh itu hingga terjatuh dan membentur pinggiran bangku.

Barry melihat itu langsung berdiri. Tapi anak-anak Tariksa menahannya.

Zeta sudah merasa takut dan tertekan sejak tadi. Keberaniannya yang tersisa menahannya untuk tidak menangis dan berusaha bangkit.

Tapi Kia tidak membiarkan itu, dia menginjak perut Zeta. Karena Zeta yang coba melawannya, Kia bertambah kesal. Sampai tiga kali Kia menendang kuat perut Zeta membuat

cewek itu meringis kesakitan. Kia yang tidak punya rasa kasihan lagi. Tersenyum senang dan menekan perut Zeta kuat.

“Lo mau tau rasanya jadi murahan?” Kia tersenyum sinis. Lalu melihat ke arah anak-anak Tariksa yang sedang memperhatikan aksinya. Tatapan itu membuat Zeta takut.

“Lo mau apa?!” teriak Zeta menggunakan sisa tenaganya.

Kia tersenyum lagi, seolah tidak membuat salah.

“Mau lo ngerasain jadi gue. Lo bilang gue murah, kan? Gue mau kasih paham lo, apa itu artinya murah.”

“Jangan gila, Kia!” Barry berteriak.

Kia tidak mendengarkan. Menatap Zeta dan semakin terpancing kesal.

“Gue masih baik sama lo. Nggak asyik kalo main sama anak sekolah. Kurang pro.” Kia mengambil ponselnya di atas bangku, tanpa mengangkat kakinya dari perut Zeta. Lama Kia hanya fokus pada ponselnya.

Setelah selesai dia tersenyum penuh arti kepada Zeta. “Lo mau dapat uang berapa

untuk pekerjaan pertama lo?”

Saat itu Zeta tahu Kia tidak main-main akan perkataannya. Dan saat itu yang Zeta ingin, pergi dari sana secepatnya.

Bab 38

Agra sudah menghabiskan lima menit yang sia-sia di tengah kemacetan. Lalu dia harus mengutuk lagi saat mendapati tulisan *'mohon maaf sementara jalan ditutup, ada pembangunan jalan'.* Agra pikir hari itu dia benar-benar sial, sudah terjebak macet dan dia harus pasrah berputar balik, mencari akses jalan lain agar bisa sampai tepat waktu.

Ternyata kesialan Agra masih berlanjut.

Rombongan orang-orang yang baru keluar dari dalam mobil membuat Agra seketika mengerem laju motornya, cowok itu menarik ke atas kaca helmnya, mencari-cari celah untuk motornya lewat. Sial, semakin banyak orang-orang yang berkumpul.

Agra menghentikan bapak-bapak berpeci yang bagian dari rombongan.

"Pak maaf, mau tanya, ada apa ya rame-rame?"

"Ini semua rombongan manten Dek, di

depan ada nikahan cucu dari orang terpandang di kampung ini."

Agra seketika membisu mendengar penuturan itu, dia memukul stank motornya dengan keras tidak peduli bapak tadi menatapnya dengan heran.

"Kenapa harus hari ini!" teriaknya cukup frustrasi.

Agra mengecek jam tangannya, dia berjanji akan sampai setelah sepuluh menit. Tapi sekarang dia sudah menghabiskan lima belas menit yang sia-sia di jalan.

Agra memundurkan motornya, bermaksud mencari jalan yang lain. Suara klakson mobil membuatnya menoleh.

"Dek liat-liat kalo mau mundur, hampir mobil sewaan saya lecet."

"Yah Bang, ngapain parkir di belakang motor saya." Agra protes saat menyadari mobil sedan itu berjarak hanya sepuluh senti dari ban motornya. "Mundurin mobilnya Bang, saya mau keluar."

"Mana bisa mundur, tuh liat mobil rombongan lain udah terparkir di belakang."

Agra segera berdiri untuk melihat ke belakang, hampir lima belas mobil dan lima angkutan umum terparkir di belakang, menutup akses untuk keluar dari gang yang terbilang kecil itu.

Agra tidak mampu berkata, kesal, marah, bingung dan rasa khawatirnya terhadap Zeta bergabung jadi satu.

“Udah Dek, tunggu aja sebentar lagi, paling dua jamanan kelar acara seserahannya. Nanti ikut Abang ke sana, makan daging kita.”

Agra melihat geram abang si pemilik mobil sewa di belakangnya itu. Makan daging apanya, dia malah sudah mengutuk pasangan pengantin itu agar secepatnya bercerai. Karena bisa-bisanya membuat acara besar di gang yang kecil tanpa memikirkan orang lain yang mungkin memiliki urusan mendesak sepertinya sekarang.

Agra segera menghubungi nomor Barry yang terakhir kali menghubunginya. Cowok itu harus menggeram kesal saat nomor itu tidak bisa dihubungi lagi. Lalu menghubungi nomor Sakha. Pada akhirnya Agra memang mengirimkan lokasi Zeta kepada Sakha. Entah

dia sudah *feeling*, sejak awal dia seolah tahu akan telat, tidak mau mengambil risiko Zeta terlalu lama berada bersama Barry dan Kia, dia mengirimkan alamat yang dikirimkan Barry pada Sakha. Berharap kalau dia belum sampai, Sakha bisa sampai duluan. Persetan dengan Barry yang menyuruhnya datang sendiri. Yang dia mau hanya Zeta, cewek itu harus dibawa pulang dengan selamat sebelum orang tua mereka sampai ke rumah lebih dulu.

"Lo udah sampe mana? Jangan dari jalan itu, ada perbaikan jalan di sana!" Agra harus berteriak keras saat kemungkinan besar Sakha juga akan telat. Ada apa dengan hari ini, disaat sedang dalam situasi genting, kenapa keadaan seolah mempermainkan mereka.

Zeta tidak tahu ke mana Kia membawanya, di daerah mana sekarang dan tempat apa di depan mereka saat ini. Seperti tempat hiburan malam tetapi belum beroperasi karena memang belum waktunya untuk menerima pengunjung.

Tidak lama setelah Kia menghubungi seseorang, tiga orang berbadan kekar

berpakaian serba hitam layaknya seorang *bodyguard* menjemput mereka dari rumah kosong itu. Zeta tentu tidak mau mengikuti Kia, dia sempat berusaha lari dengan cara mendorong tubuh Kia. Namun ketiga orang berbadan kekar itu begitu cepat menghentikan pergerakan Zeta, memaksa untuk masuk ke dalam mobil.

Zeta memeluk tas ranselnya dengan kuat, matanya menyusuri setiap ruangan yang bernuansa hitam dan merah itu. Di sampingnya Kia berjalan sambil merangkul pundaknya. Dan tiga orang berbadan kekar tadi masih mengikuti mereka dari belakang.

“Momi.” Kia menyapa sangat ramah wanita yang duduk begitu anggun di depan meja bar. Zeta memperhatikan wanita yang menggunakan baju cukup seksi itu, dari wajahnya mungkin usianya akan masuk kepala empat. Wanita itu meneguk habis minuman di dalam gelas kecil. Mungkin sejenis minuman beralkohol. Lalu dia menoleh ke arah mereka, tersenyum pada Kia, lalu beralih meneliti setiap jengkal tubuh Zeta.

“Ini anak yang kamu maksud?” Wanita itu bertanya pada Kia.

Kia melepaskan rangkulannya pada pundak Zeta. Melipat tangannya di bawah dada.

“Gimana Mi, bisa dapat bayaran berapa?”

Wanita itu bangkit dari duduknya, berjalan ke depan Zeta, kembali meneliti dalam jarak yang dekat. Zeta menepis tangan itu ketika dengan lancang membuka poninya, hingga membuat bekas luka di keningnya terlihat.

Wanita itu tidak marah, tersenyum dengan reaksi spontan Zeta. “Momi suka, sedikit sayang bekas luka di keningnya mengurangi kecantikan alaminya.” Wanita itu berbicara kepada Kia, lalu kembali melihat Zeta. “Harusnya kamu lebih pintar menjaga wajah, itu aset yang juga penting untuk memikat orang-orang kaya di luar sana yang rela menghabiskan uang banyak untuk kamu nanti.”

Kia tersenyum senang mendengar itu. “Kalo aku kasih dia secara cuma-cuma buat Om Burhan nanti malam, Om Burhan pasti makin sayang sama Kia kan, Mi?”

Mata Zeta kembali mengamati keadaan di

sekitar mereka. Mencari waktu yang tepat untuk kabur dari sana.

“Tentu saja. Hidup kamu dan anak kamu akan terjamin sampe tua nanti.”

Zeta menolehkan kepalanya menatap Kia. Kia yang sadar akan hal itu tersenyum melihat ekspresi di wajah Zeta.

“Gue beneran hamil, tapi bukan anak Agra,” kata Kia sambil terkekeh pelan.

“Jadi kenapa lo lakuin ini?” ujar Zeta.

“Ya kan gue udah bilang pas di sana, gue ditawari sejumlah uang sama si Vano itu dan memang uangnya lumayan.”

Zeta menggeram, terlihat sangat kesal. Membuat Kia kembali muak dengan sikap sok berani Zeta itu.

“Jangan natap gue kayak gitu. Lo harusnya minta dikasihani sekarang. Karena sebentar lagi hidup lo bakai sama kayak gue. Jadi simpanan om-om,” bisik Kia di telinga Zeta.

Usai mengatakan itu Kia menjauhkan kepalanya, tersenyum memasang tampang tidak berdosa saat Zeta menatapnya sangat tajam.

“Siapa ini, Mi?” Zeta tertegun saat sebuah tangan besar merangkul pundaknya. Seketika tubuhnya menegang ketika orang itu mengelus pipinya.

Kia yang melihat reaksi tubuh Zeta menahan kekehannya. “Om, mau main-main sama temen Kia nggak?” ucap cewek itu mulai memperlihatkan gayanya yang centil.

“Kamu bilang dia untuk Om Burhan, kenapa tawarin ke orang lain?” Wanita seksi di depan mereka menegur.

Kata-kata itu memancing lelaki berkepala tiga di samping Zeta semakin menarik Zeta dalam dekapannya.

“Kamu butuh apa, *handphone* terbaru, uang puluhan juta buat beli *skincare* mahal, atau mau barang-barang mewah? Om bakal kasih itu semua ke kamu, nggak usah sama Om Burhan, jadi *sugar baby* Om aja ya.” Lelaki itu ingin mencubit gemas hidung Zeta, tapi Zeta dengan cepat menepisnya. Ketika lelaki itu ingin mencium pipinya, Zeta dengan cepat mundur ke belakang.

Kia benar-benar senang, cewek itu sangat menikmati pemandangan wajah ketakutan

Zeta.

"Mi, kalo sebelum sama Om Burhan, temen aku ini main dulu sama Om Danu nggak masalah, kan? Hitung-hitung belajar biar cepet pintar," Kia memberi usulan. Wanita seksi yang dipanggil Momi itu tampak keberatan dari raut wajahnya, Kia lantas mendekati, mengajak wanita itu bicara agar mau menuruti keinginannya.

Saat kedua perempuan itu berbincang, lelaki yang terlihat masih muda itu semakin mendekati Zeta. Karena Zeta menghindari ciumannya tadi, dia jadi tertarik dengan sikap jual mahal cewek itu.

"Kamu bilang aja sama Om maunya apa, Om bisa kasih apa pun buat kamu." Lelaki itu mengambil paksa salah satu tangan Zeta, menarik rubuh itu ke dalam dekapannya. Tubuh Zeta bergetar saat orang itu ingin mencium bibirnya. Entah mendapatkan kekuatan dari mana, satu senti sebelum bibir itu berhasil mencium bibirnya, Zeta mendorong tubuh itu sangat kuat, membentur kursi bar, lalu terjatuh karena pegangan yang tidak seimbang.

Orang-orang di sana menjadi sangat terkejut, Kia dan wanita seksi itu berhenti bicara, sedangkan tiga orang berbadan kekar yang sejak tadi mengawasi pergerakan Zeta dari belakang begitu cepat membantu lelaki itu berdiri.

“Bocah tengik ini ingin main kasar rupanya!” Lelaki itu menggeram marah. Dia bangkit dengan susah payah.

Sebelum lelaki itu berhasil bangun, Zeta lebih dulu mengambil botol minuman yang berada di salah satu meja, mungkin bekas orang minum. Lalu melemparnya dengan sangat keras hingga mengenai kepala lelaki itu.

“Zeta lo nggak waras!” Kia marah, langsung mendekati Zeta, hendak menjambak rambut cewek itu. Kali ini Kia tak mampu berkutik saat Zeta lebih dulu menarik rambutnya, dan mendorong tubuh Kia hingga mengenai salah satu *bodyguard,* membuat kedua manusia itu sama-sama terjatuh.

Zeta mengambil lagi botol, lalu melemparnya ke arah Kia. Tepat mengenai wajah cewek itu. Baru setelah itu Zeta melarikan diri.

“Cepat kejar anak sialan itu, berani-beraninya dia membuat keributan di tempatku!” Wanita pemilik kelab marah besar, menyuruh ketiga *bodyguard-nya* menangkap Zeta.

Zeta tidak tahu apa yang akan terjadi. Dia hanya terus berlari dengan semua kekuatan yang dimilikinya. Dia sudah sangat takut, jantungnya berdebar hebat bahkan kakinya sudah terasa lemas. Tapi Zeta memaksa dirinya untuk berlari, mau bagaimanapun dia tidak akan berhenti, apalagi sampai berhasil tertangkap.

Motor ninja hitam Agra melaju cepat membelah jalan raya yang cukup padat. Dia harus bersyukur karena pada akhirnya semua sopir rombongan pengantin itu memahami situasinya yang sedang terburu-buru. Mereka secara teratur mulai memundurkan kendaraan masing-masing, memberikannya celah untuk lewat.

Agra semakin mempercepat laju motornya karena jalanan yang mulai lengang. Merasakan ponsel di kantong celananya terus bergetar,

dia memutuskan menepikan motornya sebentar.

"Ka, lo udah sampe?" Agra bertanya lebih dulu sebelum Sakha memberi tahu maksudnya menelepon.

"Zeta udah ketemu, Gra." Informasi itu membuat ujung bibir Agra melengkung, cowok itu merasa sangat lega.

"Jadi lo udah sampe ke tempat Barry? Zeta baik-baik aja kan, Barry nggak buat sesuatu yang buruk ke Zeta, kan?" Agra tidak bisa menahan mulutnya untuk tidak banyak bertanya. Karena dia memang sesenang itu.

"Lo cepat putar balik. Cepat ke rumah sakit, bentar lagi gue kirimin lokasinya."

Kata rumah sakit yang keluar dari mulut Sakha membuat senyum tipis di bibir Agra menghilang, matanya menatap tidak berkedip.

"Ngapain ke rumah sakit?"

"Zeta ketabrak mobil karena berusaha lari dari kejaran orang. Kondisinya kritis, Gra."

Agra menurunkan ponsel dari telinganya. Bersamaan dengan berita yang dia terima. Agra merasakan dunianya ikut hancur.

Bab 39

Agra tumbuh dan besar dalam didikan Sultan yang keras. Dari kecil dia hanya mengerti rasa sakit, menahan luka di sekujur tubuh sambil tetap melewati hari-harinya seolah tidak mengalami semua tekanan.

Dia kurang mengerti artinya kasih sayang. Cinta, untuk satu kata itu saja sangat sulit untuknya artikan. Jagad dan Ojan sering mengatakan jantung mereka berdebar-debar tidak karuan kalau adik kelas yang sedang mereka taksir jalan di depan mereka. Katanya itu salah satu bentuk cinta. Agra tidak habis pikir, mengapa bisa seperti itu. Selama ini jantungnya hanya berdebar kuat kalau sedang berhadapan dengan ayahnya. Karena dia selalu takut setiap kali ayahnya mengangkat tangan.

Berhadapan dengan perempuan? Terus jantungnya berdetak tidak normal? Sama sekali belum pernah.

Nevan pacaran sama mantannya karena

memang dia menyukai cewek itu. Sakha pacaran dengan Icha karena mengaku menyukai cewek itu. Ketika berpacaran dengan Kia, Agra harus mengakui kalau dia memang hanya melihat dari paras cewek itu yang cantik. Dia memacari Kia hanya sebatas senang melihat wajah itu. Untuk perasaan lainnya, tidak ada. Dia pikir setelah berpacaran, dia bisa merasakan jantungnya berdebar hebat setiap kali menatap cewek itu. Tapi yang terjadi, dia selalu ingin menghindar setiap kali Kia dengan tiba-tiba mencium pipinya.

Dia risih, tapi tidak bisa menunjukkannya. Alasannya karena satu teman laknatnya yang bernama Nevan. Saat pacaran dengan Kia, dia banyak menghabiskan waktu di kantin bersama cewek itu. Kia sibuk mengoceh tentang barang-barang *branded* dan dia sibuk *nge-game.* Dia tidak pernah meminta untuk semua temannya mengikuti, tapi Nevan paling semangat jadi pemandu anak-anak Leander agar mengekori ke mana pun dia dan Kia pergi.

Meskipun teman-temannya mengambil tempat duduk yang lain, tapi dia seperti

merasa diawasi, lagi-lagi dengan Nevan. Ini sedikit memalukan, tapi begitulah adanya. Agra suka merasa terganggu dengan sikap tiba-tiba Kia yang mengalungkan tangan di lengannya, dia selalu ingin cepat melepaskan setiap saat cewek itu dengan agresif memeluk tubuhnya. Tapi Nevan mengetahui itu, mulut lemes cowok itu langsung berceletuk, *'Tegang banget muka lo, Gra. Takut ketauan guru apa sebenernya risih?'* Karena mulut Nevan, sejak hari itu setiap bersama Kia dia selalu menjadi ajang tontonan gratis teman-temannya yang lain, seolah mereka semua ikut mengawasi.

Siapa yang tidak akan kesal mendapatkan semua perhatian itu. Apalagi karena Nevan, Sakha pernah meragukan alasannya memacari Kia. Sakha menyebutnya tidak menyukai Kia dan hanya asal-asalan menjalin hubungan dengan cewek padahal tidak cinta. Lalu saat dia membantah, Sakha menanyakan pertanyaan yang tidak mampu dirinya jawab. Apa yang membuatnya suka dengan Kia, kapan pertama kali dia menyadari perasaan itu. Begitulah pertanyaanya.

Dia memang tidak tahu, dan tidak punya jawaban untuk semua itu. Dia tidak paham

kenapa orang memiliki perasaan cinta, dan bagaimana awal rasa itu muncul. Karena tidak ingin ditertawakan dengan Nevan lagi. Dia tidak mau berkata jujur, dan malah bersikap seolah sudah mengetahui semua itu.

Hari-hari berikutnya untuk menghilangkan kecurigaan Sakha dan semua temannya, dia mulai membalas perlakuan Kia, saat Kia memeluknya, dia akan membalas mengacak rambut cewek itu. Meskipun sebenarnya agak berat, dia mulai sering merangkul cewek itu saat sedang duduk bersama.

Dia pernah melihat Nevan yang banyak gaya tiba-tiba seharian penuh duduk diam di pojokan, saat di kelas, dan saat di *basecamp* yang dilakukan cowok itu hanya menelungkupkan badan di meja. Putus dari sang mantan menjadi alasan Nevan galau di hari itu.

Agra banyak mengumpati Nevan di hari itu, bisa-bisanya hanya karena putus dengan seorang cewek membuat cowok itu lemah bahkan sampai mengeluarkan air mata.

Saat memiliki pacar lalu putus, Agra bersumpah akan memastikan dirinya tidak

akan seperti Nevan yang menghabiskan waktu sia-sia untuk menangisi seorang cewek. Dan benar saja, ketika hubungannya dengan Kia berakhir. Dia tidak galau sama sekali, tidak merasakan patah hati atau merasa dikhianati.

Tapi sekarang saat mendengar kondisi Zeta kritis, cewek itu sedang terluka parah. Kenapa dia merasa begitu terluka dan hatinya terasa sangat sakit?

Agra menendang sangat kuat pintu yang sudah usang itu. Membuat satu-satunya orang yang ada di dalam, sedang duduk di bangku kayu menatap terkejut.

Barry segera berdiri ketika menyadari siapa yang datang. Agra tidak membiarkan cowok itu melangkah mendekat ke arahnya, karena sebelum cowok itu melangkah dia lebih dulu menerjang tubuh Barry. Mendorong tubuh itu menggunakan tubuhya hingga membentur dinding. Mencekik leher Barry dengan kuat, matanya yang sudah merah karena kemarahan menatap sangat tajam.

“Gue bilang jangan sentuh dia! Lo pikir ancaman gue main-main?!” Agra memukul wajah Barry, satu tangannya tetap mencekik

kuat, tidak ada kasihan sekalipun Barry sudah sulit bernapas.

"Gue nggak bisa ngelarang Kia bawa Zeta pergi dari sini." Barry memukul tangan Agra yang mencekik lehernya. Tapi memang tidak ada perlawanan berarti, cowok itu bisa saja menendang tubuh Agra, tapi tidak melakukannya. Seolah pasrah akan babak belur di tangan Agra.

Agra memukul wajah Barry lagi. "Kenapa Kia bawa Zeta pergi? Buat apa dia bawa Zeta pergi!" Cowok itu berteriak tidak sabaran.

Barry tak menjawabnya. Barry menjawab perkataannya saja bisa membuat Agra sangat marah. Apalagi cowok itu diam dan pasrah. Ketahuilah Agra jarang memiliki rasa kasihan. Dan jangan lupa kalau kemarahannya sudah dipancing, singa Agra lebih buas dari singa Nevan.

Agra melonggarkan tangannya pada leher Barry. Membuat Barry begitu lega dan segera mengambil napas. Namun sedetik berikutnya cowok itu harus merasakan punggung yang sakit karena Agra menendang tubuhnya sampai menumbruk tumpukan kayu yang tak

terpakai. Barry sudah ngos-ngosan, dia bangkit dan memperhatikan Agra yang berjalan ke arahnya. Meskipun begitu Barry tidak bergerak dari tempatnya untuk menghindar.

"Agra, lama nggak jumpa *Bro.*"

Agra berhenti, berbalik saat mendengar suara di belakangnya. Dia tersenyum saat sudah ada sekitar tujuh orang di belakangnya. Pantas dia mendengar suara tawa yang tidak asing saat Barry meneleponnya tadi.

"Lo berteman sama anak setan ini buat ngejatuhin gue ternyata." Agra berbicara pada Barry tapi matanya tidak lepas dari cowok kriting yang berdiri tepat di hadapannya.

Melihat orang yang kini bersama Barry, Agra tidak perlu bertanya lagi alasan Barry menukar kertas jawabannya waktu itu. Karena sudah jelas cowok itu membantu Vano untuk menjatuhkannya.

Vano tertawa begitu keras merespons setiap perkataan Agra. Dia melangkah ke tempat Barry, lalu merangkul pundak cowok itu.

"Sorry nggak ngundang-ngundang lo dan geng lo itu, sekarang gue sama mantan temen

lo ini sodaraan. Udah dari tiga bulan yang lalu bokap gue nikahin nyokap dia, jadi secara otomatis dia jadi adik gue karena gue lebih tua empat bulan dari dia."

Vano mengacak rambut Barry seperti halnya seorang abang pada adiknya.

Agra terkekeh geli melihat itu. *Plot twist* yang *membagongkan.* Jadi berapa bulan yang lalu saat Barry tidak ingin ibunya menikah lagi. Itu karena menikah dengan ayah si kriting ini.

"Lo dibayar berapa buat ngelakuin ini semua?" Agra menatap Barry. "Semenjijikan apa hidup lo sampe mau dibayar sama orang kayak dia?!"

Vano menatap Barry, dia tersenyum sinis saat cowok itu tidak berani membalas, bahkan untuk menatap Agra saja cowok itu tidak berani. Saudaranya ternyata pengecut.

"Lo jangan menghina sodara gue gitu," ucap Vano membalas. "Walaupun dia miskin, tapi sekarang dia punya sodara yang kaya, jadi dia nggak butuh uang lagi. Lo harus tau kalo gue nggak minta dia ngekhianati lo, tapi dia yang datang dan menawarkan ke gue buat ngelakuin semua ini, sebagai bentuk kesetiaan

dia karena udah jadi sodara gue."

Bukan suatu yang akan membuat Agra terkejut, karena cowok itu malah tertawa merespons perkataan panjang Vano barusan.

Vano tersenyum karena kekehan Agra, dia menepuk pundak Barry, memberi isyarat kepada cowok itu untuk ikut tersenyum sepertinya. Vano berdecak saat Barry tidak mengikuti perintahnya.

"lo ngapain di sini?" Vano kembali berbicara pada Agra. "Cari cewek pintar yang udah berhenti ngebucinin lo itu?" Dia terkekeh saat mata tajam Agra melihat ke arahnya, tatapan yang seakan ingin membunuhnya. "Dia dibawa sama Kia, lagi diajarin cara memuaskan om-om kepala plontos. Lo harus berterima kasih sama mantan lo itu, karena setelah pulang dari situ, lo bisa pake cewek pintar itu sepuasnya. Pasti maulah, apa lagi kalo lo iming-imingi pake kata pacar."

"Bangsat!"

Detik itu Agra berlari ke arah Vano, menerjang tubuh itu bak orang yang sedang kesetanan. Dia memukuli wajah Vano tanpa ampun. Tapi itu yang memang Vano tunggu,

membuat Agra menyerangnya lebih dulu, lalu dia akan menghabiskan cowok itu. Karena saat Agra fokus memukulinya, Vano memberi isyarat kepada Barry untuk melakukan sesuatu.

Barry tampak berat melakukannya, membuat Vano yang harus menahan sakit akibat pukulan Agra menggeram kesal. Menatap Barry dengan seringai tajam. Perlahan kepala Barry mengangguk, berjalan berapa langkah dan mengambil kayu tebal di sudut pintu yang sudah mereka sediakan. Lalu dengan langkah yang berat dia mendekat ke tempat Agra yang fokusnya hanya pada Vano.

Barry menatap kepala Agra, sesuai perjanjian dia harus memukul tepat di sana. Cowok itu enggan melakukannya, tapi keenam teman Vano memberi isyarat kepadanya untuk cepat beraksi.

Barry mengangkat kayu, mencengkeramnya kuat menggunakan dua tangan. Hanya dalam hitungan detik, ketika Barry melayangkan kayu itu ke kepala Agra, maka semuanya akan berakhir.

Tapi sebelum itu....

Tok... Tok... Tok....

Suara ketukan membuat semua orang di sana menoleh ke arah pintu. Agra berhenti memukuli Vano, sedangkan Barry menjadi tak berkutik.

Nevan begitu santai bersandar di ujung pintu, tangannya terlipat di dada, dia tersenyum saat berhasil mendapatkan semua perhatian.

“Ah Van, lo mau keren sendiri, giliran kita berdua lo suruh nunggu di luar.” Ojan yang datang bersama Jagad mengeluh. Nevan yang mendengar menatap Ojan kesal. Ganggu momen banget nih curut satu.

Ketiganya memang sudah ada di sana sejak lima menit yang lalu, awalnya mereka ingin cepat-cepat menyerang saat melihat Vano dan gengnya ada bersama Barry. Terlebih lagi Agra hanya sendiri. Tapi, Nevan mengurungkan niatnya saat mendengar Vano memperkenalkan diri sebagai saudara Barry, dia ingin mendengar informasi itu lebih jauh. Dia sudah ingin maju saat Vano mengatakan Zeta dibawa pergi Kia ke tempat yang tidak baik. Tapi lagi-lagi hanya ingin menjadi penonton keren saat melihat Agra lepas kontrol dan menerjang tubuh Vano dengan

brutal.

Vano yang dipukul, dia yang meringis. Di situ Nevan mengakui kalau Agra memang lebih buas dari singa dan dia mengaku kalah. Dia menikmati setiap saat pukulan Agra mengenai wajah burik Vano. Tapi, saat melihat gerak-gerik Barry yang ingin menyerang Agra dari belakang. Dia muak sekali.

"Gra! Samping kanan lo tuh," ucap Nevan, santai saja saat dia mengatakannya. Namun matanya menatap Barry tajam, seolah kali ini tidak akan membiarkan cowok itu bisa pulang dengan selamat.

Agra cepat menoleh. Barry tergagu saat Agra menatapnya seperti singa lapar. Belum sempat cowok itu membuang kayu dari tangannya, Agra menubruk tubuh cowok itu. Menghajarnya tanpa ampun.

Nevan tertawa sangat keras, Ojan juga ikut-ikutan meski terasa garing karena dia masih memiliki rasa kasihan. Sedangkan Jagad berinisiatif mengabadikan semua itu ke dalam ponselnya. Lalu setelah puas bersenang-senang, ketiga cowok itu menjadi sangat serius ketika

anak-anak Tariksa mulai menatap mereka. Tatapan menantang yang membuat Nevan sangat semangat.

“Nek, Kek, Pak, Bu, Dek, Bang, Mbah dan semuanya yang nggak bisa disebutin satu-satu, kita izin masuk ya, nggak mau buat yang aneh-aneh kok. Nanti jangan ngikut pulang ya,” oceh Nevan sebelum melangkahkan kakinya ke dalam.

Ojan dengan polosnya melihat-lihat kiri dan kanan, baru sadar tempat mereka sekarang lumayan terlihat menyeramkan.

“Ojan permisi juga ya, Tan. Ojan anak baik kok, nanti jangan diikutin,” ucapnya lalu cepat-cepat menyusul langkah Jagad dan Nevan yang sudah di depan.

Perkelahian mulai terjadi saat Nevan lebih dulu meninju hidung anak Tariksa berambut cepak.

Nevan berhasil memancing emosi semua anak Tariksa, mereka mulai menyerang, balas memukuli dengan ganas.

“Gue nggak mau ribut. Terakhir kali uang jajan gue dipotong sama Umi karena ketauan ikut kelahi.” Ojan mengoceh di saat teman-

temannya sibuk berjuang untuk menang.

“Nggak bakal ketauan, Jan. Noh, itu gigit kupingnya, Jan. Kasih nasihat kalo nggak baik nyerang dari belakang,” tunjuk Jagad saat mendapati satu anak ingin memukul kepala Ojan.

“Van, gue nggak punya urusan sama lo.”

Nevan mengangguk, tersenyum miring saat Vano terus mundur darinya. Cowok itu memang pengecut, tapi berlagak merasa paling berkuasa karena memiliki uang yang banyak. Padahal dengan keluarga Agra, kekayaan keluarga cowok di depannya ini tidak ada apa-apanya.

“Ini karena lo dalang dari semua keributan ini!” Nevan memukul kuat wajah Vano.

“Ini buat Zeta yang lagi kritis karena kebejatan otak lo!” Dia memukul lagi.

“Ini buat lo karena—” Nevan berhenti saat mendapati Agra tidak lagi memukul tubuh Barry. Cowok itu terduduk lemas, tampak frustrasi. Tidak senang meskipun tadi sudah memukul Barry habis-habisan.

“Gue punya salah apa sama lo, sejak

kapan lo berkhianat dari gue kayak gini, Bar?" Agra bertanya, cowok itu terkekeh yang malah terlihat menyimpan semua kesakitan di mata Nevan. Sejak kapan Agra terlihat sangat menyedihkan seperti sekarang.

Nevan menendang Vano sampai terjungkang dengan posisi mengenaskan, lalu berjalan ke tempat Agra dan Barry.

"Gue nggak masalah lo mau pake cara apa pun buat ngehancurin gue. Kerja sama dengan Vano sekalipun kayak sekarang gue nggak takut. Tapi kenapa lo harus bawa-bawa Zeta. Dia sekarang kritis karena gue terlambat." Agra bangkit, tanpa melihat Nevan dan kedua temannya, dia keluar dari rumah kosong itu.

Nevan menatap tubuh Agra yang menghilang di balik pintu. Lalu dia menatap Barry yang sedang bersusah payah untuk duduk.

"Seharusnya sejak awal gue nggak pernah kasih kesempatan buat lo terus ada di antara anak Leander, gue nyesel karena menutupi kelakuan lo dulu, Bar. Gue pikir lo bakal berubah karena lo liat sendiri gimana marahnya Om Sultan ke Agra cuma karena

ketauan ngerokok. Saat itu lo bilang sama gue karena nggak sengaja ketemu Om Sultan pas lagi beli rokok, jadi lo nggak punya pilihan buat jujur. Jadi gue pun ngelupain masalah itu, gue tutupi dari Agra, dari anak-anak lain, kalo lo orang yang ngaduin itu semua. Tapi lo bukan orang yang mau berubah ternyata, sekali berkhianat, lo bakal ngulangi itu lagi."

Barry menatap Nevan, ada rasa bersalah di mata cowok itu. Perasaan menyesal yang teramat jelas.

"Lo ada masalah apa? Atau lo butuh uang sebanyak apa? Gue nggak akan bertanya kayak gitu sama lo, Bar. Karena apa pun alasannya, gue nggak suka cara lo yang kayak sekarang. Sebelagu-belagunya Agra, sesombong-sombongnya dia, dia yang paling peduli sama kita semua. Saat keuangan keluarga lo lagi jatuh, saat lo nggak bisa main sama kita-kita karena harus kerja, bukan lo yang cari dia, minta dia buat bantu lo. Tapi dia yang cari lo, dia yang tanpa bertanya langsung kasih sejumlah uang buat lo. Heran gue, sanggup lo ngelakuin semua ini ke dia ya?"

"Gue yang paling sering ribut sama dia, Bar. Tapi jujur, gue bakal jadi orang pertama

yang bakal marah besar kalo ada yang nyentuh dia. Kita semua tau dia nggak sama kayak kita, Bar. Kita bisa bersenang-senang di luar tanpa mikirin apa pun. Tapi buat kebebasan yang dia cari sama kita di luar, Agra bayar itu pake tubuh dia. Kita semua tau gimana Om Sultan marah, kita pernah liat gimana Agra sampe nggak berdaya. Sekarang karena ulah lo, gue yakin hal yang pernah kita liat waktu itu bakal terjadi lagi."

Nevan lalu memberi isyarat pada Ojan dan Jagad untuk menyudahi pertikaian itu. Karena kedatangan mereka memang bukan untuk menang. Namun memastikan Agra baik-baik saja. Saat Sakha memberi tahu Agra pergi menyerang Barry sendiri. Mereka takut Agra akan dijebak, dan benar saja, kalau mereka telat sedikit saja tadi, Agra bisa saja kehilangan nyawa di tangan anak-anak pengecut itu.

Barry berdiri dengan susah payah, menatap ketiga temannya yang sudah pergi dengan perasaan bersalah yang besar.

Bukan uang yang dia butuhkan sampai melakukan ini semua. Tapi keselamatan ibunya. Menikah dengan ayah Vano adalah kesalahan besar, walaupun sampai saat ini

ibunya senang-senang saja, tapi Vano terus mengancam akan melakukan sesuatu pada ibunya, setiap dia pulang ke rumah cowok itu selalu mengatakan hal yang sama 'Nyokap lo masih baik-baik aja hari ini.'

Setiap akan pergi ke sekolah dan harus meninggalkan ibunya di rumah Vano, dia selalu gelisah. Dia takut ancaman Vano akan terjadi suatu hari nanti. Dia tahu yang Vano inginkan adalah Agra. Jadi dia menawarkan diri untuk membawa Agra kepada Vano. Tapi Vano ingin dia menyerang Agra secara diam-diam, dimulai dari menyuruh menukar kertas kuis Agra dengan menuliskan kata-kata umpatan untuk Bu Uni. Niatnya agar Agra berurusan dengan kepala sekolah. Vano ingin Agra dikeluarkan dari sekolah. Karena Agra pernah membuat cowok itu hampir dikeluarkan dari sekolah. Tapi saat itu rencana mereka gagal karena Zeta mengubah kertas kuis Agra.

Karena gagal, Vano menggunakan cara kedua untuk menjatuhkan Agra. Kali ini Vano ingin melihat Agra hancur di tangan Sultan. Barry dengan berat memberi tahu semua keburukan Agra di sekolah kepada Sultan,

termasuk memberi tahu Agra yang selalu memanfaatkan Zeta.

Bab 40

Agra tidak tahu dia pantas berada di rumah sakit menanyakan kabar Zeta atau tidak. Mengingat dia juga sadar diri, Zeta tidak akan mungkin mengalami semua itu kalau bukan karena dirinya. Tapi dia ingin sekali melihat cewek itu, dia ingin tahu bagaimana kondisi Zeta, dan dia sangat berharap dokter memberikan kabar baik untuk cewek itu.

Kepala Sakha menoleh ketika menyadari kedatangan Agra, cowok itu tidak sendiri karena Nevan, Ojan, dan Jagad juga ada bersama sepupunya itu.

Sakha memperhatikan Agra dari ujung kepala hingga ujung kaki, lalu menatap tiga temannya yang lain secara bergantian. Dia sangat khawatir saat tahu Agra tetap pergi ke tempat Barry sendirian, ingin menyusul sepupunya itu, tapi di satu sisi dia juga khawatir dengan keadaan Zeta, makanya dia menghubungi Nevan dan yang lainnya untuk menyusul Agra.

Melihat Agra dan ketiga temannya dalam kondisi baik-baik saja, dia bisa sedikit lega. Beruntunglah tidak ada yang terluka lagi.

Sakha berjalan ke tempat teman-temannya.

“Ka, gimana kondisi Zeta?” Agra bertanya tak sabar.

Pertanyaan itu membuat Sakha kembali mengingat kejadian yang menimpa Zeta satu jam yang lalu.

Saat di jalan menuju tempat Barry, Sakha tidak sengaja melihat seorang gadis yang mirip seperti Zeta sedang berlari dari kejaran tiga orang berbadan kekar. Sakha langsung menepikan motornya saat itu, dia membuka helm agar bisa melihat lebih jelas.

Saat dia belum menyadari dengan betul kalau gadis yang sedang ketakutan itu ialah Zeta, dia harus menyaksikan gadis itu menyeberang jalan tanpa melihat kiri dan kanan. Rasa ketakutan untuk tidak tertangkap membuat Zeta mengambil langkah yang terburu-buru, sebuah mobil yang sudah dekat tidak mampu mengerem di waktu yang tepat. Mobil itu menghantam Zeta, hingga membuat

tubuh Zeta terpental sejauh tiga meter.

Detik saat Sakha menyadari gadis itu ialah Zeta. Semuanya sudah terlambat. Kepala Zeta yang membentur aspal mengeluarkan banyak darah. Saat Sakha memangku tubuh itu, memanggil nama Zeta berulang kali. Mata itu tidak mampu terbuka lagi. Zeta sudah ditemukan dalam kondisi tubuh yang sekarat.

“Masih ditangani dokter.” Sakha akhirnya menjawab. Dia menatap Agra. “Kepalanya banyak ngeluarin darah, semoga aja nggak ada hal serius yang terjadi. Kita tunggu aja kabar dari dokter,” ucap Sakha.

Ada rasa bersalah saat dia mengatakannya. Kalau saja dia bisa menyadari lebih cepat, mungkin hal ini tidak akan terjadi. Dia bisa saja membuat Zeta lebih tenang karena melihat keberadaannya, jadi cewek itu tidak akan terlalu merasa takut dan tidak perlu menyeberang jalan dengan terburu-buru.

Agra menatap nanar pintu ruang UGD yang tidak jauh dari tempat mereka berdiri. Kenapa harus Zeta yang mengalami itu semua. Ada baiknya dia saja yang merasakan itu semua, toh pada awalnya maksud Barry dan

Vano melakukan ini semua karena ingin menyerangnya, jadi lebih baik dia saja yang berada di dalam sana, agar semua orang-orang yang ingin melihatnya terluka bisa senang.

“Kayaknya kita salah orang, harusnya jangan Vano sama si pengkhianat Barry yang kita bikin bonyok. Tapi perempuan nggak bener itu,” Jagad menggebu-gebu.

“Gue setuju,” balas Nevan.

Ojan yang berdiri di tengah menatap Jagad dan Nevan secara bergantian. Dia tidak paham jadi dia diam.

“Kita nggak perlu cari cewek itu buat ngasih pelajaran. Dia udah dapetin hukumannya.” Sakha cepat memberi tahu. Karena dia tidak ingin Agra atau teman-temannya yang lain berurusan dengan orang-orang gila itu lagi.

“Maksud lo?” tanya Nevan.

“Tiga orang yang ngejar Zeta berhasil ditangkap warga saat itu juga, polisi udah nyelidikin kalo mereka *bodyguard* dari pemilik salah satu kelab malam,” Sakha memberi tahu.

“Pasti kelab malam yang sering didatangi

cewek murah itu," cetus Jagad.

"Cewek, murah itu siapa? Kasih tau namanya dong, gue kepo," lontar Ojan, mukanya yang polos melihat Nevan, Jagad, dan Sakha secara bergantian. Tapi tidak ada satu pun yang mau meresponsnya. Untuk saat ini mereka semua kompak menganggap Ojan tidak ada. Siapa suruh punya otak ditaruh di kaki.

"Polisi udah ngamanin Kia sama pemilik kelab malam itu," terang Sakha lagi.

"Oh jadi si Kia." Ojan yang baru bisa mencerna manggut-manggut. Kalau tidak ingat teman, Nevan sudah ingin menggeplak kepala yang cukup bego itu.

Sakha melihat Agra yang sejak tadi tidak mengeluarkan suara. "Om Raffa udah serahin semua urusan ke pengacaranya. Jadi Kia nggak mungkin bisa lolos gitu aja. Kita nggak perlu cari dia lagi buat balesin ini semua. Cewek itu udah dapetin yang lebih buruk."

Saat Zeta dibawa ke rumah sakit menggunakan ambulans, Sakha pergi mencari Kia ke kelab yang dimaksud ketiga preman itu. Saat sampai di depan kelab, polisi sudah

mengamankan tempat itu. Dia juga melihat Kia keluar dengan kondisi muka yang mengenaskan, entah apa yang sudah terjadi, kening cewek itu mengeluarkan darah yang merambat keseluruh wajah, di bagian mata dan pipi memiliki luka lemban yang sangat besar, dan bagian hidung juga pipi sepertinya mengalami patah tulang. Sangat mengenaskan karena sepertinya membutuhkan waktu untuk mengembalikannya ke bentuk normal.

Lama Agra hanya memperhatikan pintu UGD, dia baru menyadari ada tiga orang lain yang menunggu kabar baik dari dokter di bangku tunggu. Orang tuanya dan orang tua Zeta sudah sampai di Jakarta ternyata, ibunya sedang mengusap punggung ibu Zeta, berusaha menenangkan wanita itu yang terus menangis. Raffa, ayah Zeta tampak tertunduk lemah dengan tangan yang saling tertaut. Sedangkan ayahnya, Agra tidak melihat sosok tegas itu.

Melihat keadaan ayah dan ibu Zeta yang tampak kacau, Agra semakin merasa bersalah. Mereka baru pulang dan ketika sampai malah mendengar kabar yang tidak menyenangkan tentang putrinya. Agra bisa mengerti bagaimana hancurnya perasaan ibu dan ayah

Zeta saat ini.

Ruang pintu UGD terbuka, semua orang di sana kompak menoleh. Para orang tua langsung berdiri, buru-buru mendekat ke depan pintu. Sakha juga langsung berjalan ke sana, sedangkan Agra tetap diam di tempatnya.

Seorang dokter muncul dengan wajah masih tertutup masker. Saat mengetahui banyak yang menunggunya di luar, dokter itu membuka maskernya.

“Gimana keadaan anak saya, dok? Tidak ada masalah yang serius kan?” Raffa begitu cepat bertanya, ayah dari satu orang putri itu terlihat begitu cemas dari raut wajahnya. Sangat berharap mendengar kabar yang baik dari sang dokter.

“Cedera di bagian kepala akibat kecelakaan itu lumayan serius, tapi untungnya cepat dibawa ke rumah sakit jadi bisa kami tangani dengan baik. Untuk saat ini kita hanya bisa menunggu sampe pasien sadar.”

“Anak saya nggak sadarkan diri dok?” Raffa syok mendengarnya. Begitupun dengan Eliza dan Fanya yang sama terkejutnya. Tidak

jauh beda dengan remaja laki-laki di sana, semuanya menatap sang dokter penuh dengan keterkejutan.

“Berapa lama putri saya akan sadar kembali, dok?” Raffa bertanya penuh harap.

“Kita tunggu saja perkembangan dalam berapa hari ke depan, tapi saya berharap tidak akan terjadi koma dalam waktu yang lama.”

“Koma?” lirih Eliza. Tubuh wanita itu mendadak lunglai mendengar kondisi yang menimpa putrinya. Untungnya sang suami dengan cepat mendekap tubuhnya.

“Gimana ini Mas, kalo Zeta nggak bangun lagi gimana?” lirih Eliza.

“Kamu jangan berpikir seperti itu, El. Kita berdoa saja semoga Zeta bisa secepatnya sadar.” Fanya mencoba menghibur sahabatnya meskipun dia juga merasakan ketakutan yang sama. Anak itu sudah dia anggap sebagai putrinya sendiri, mendengarnya yang sekarang terluka, berjuang untuk hidup dan mati membuat hatinya juga ikut merasakan kehancuran.

Kepala Agra tertunduk lemah. Tangannya bergerak meremas kuat rambutnya sebagai

bentuk frustrasi dengan apa yang terjadi. Nevan yang mengerti situasi menepuk pundak temannya itu, berusaha menyadarkan Agra agar berhenti menyalahkan diri sendiri. Walaupun Agra tidak mengatakannya, tapi cara cowok itu menghajar Barry dengan menggebu-gebu, dan tidak berani bersuara saat Sakha menjelaskan keadaan Zeta. Semua itu sudah cukup menjawab segalanya, kalau saat ini Agra sangat merasa bersalah dengan apa yang menimpa Zeta.

"Pasien akan dipindahkan ke ruang ICU, Bapak dan Ibu kalau mau melihat kondisi pasien lebih dulu silakan. Tapi untuk yang lain tolong tunggu di luar saja."

Agra mengangkat kepala ketika mendengar dokter memberi izin untuk kedua orang tua Zeta melihat ke dalam. Dia bisa melihat ibunya menatap begitu sedih pintu UGD ketika ditinggal orang tua Zeta.

Perlahan Agra berjalan mendekat ke tempat ibunya, melewati Sakha dan berdiri di samping ibunya.

"Ma," panggilnya pelan.

Fanya menoleh saat mendengar suara

anaknya. Berapa detik dia melihat wajah sang anak yang tiga hari ini tidak bisa dia lihat, tapi bukannya memeluk, wanita itu membalikkan badan.

Agra sangat mengerti ibunya sangat kecewa sampai tidak mau melihat wajahnya.

“Ma?” Agra memanggil lagi. Walaupun bukan dia yang terluka, tapi saat ini dia merasa begitu kacau. Dia perlu pelukan ibunya untuk menenangkan perasaannya.

“Mama bilang jangan buat masalah lagi, jaga Zeta sampe kami semua pulang. Tapi kamu nggak bisa melakukannya dengan benar. Ada aja kesalahan yang kamu buat Agra.”

Ibunya tidak berbalik saat mengatakan setiap kata itu, membuat Agra merasakan hatinya bertambah hancur. Menatap sedih punggung ibunya.

“Ma, Agra minta maaf,” ucapnya meminta.

Masih dalam posisinya Fanya menggeleng lemah. Wanita itu mengeluarkan air mata. “Kamu pulang aja sekarang. Jangan sampe Om Raffa sama Tante El marah kalo ngeliat kamu ada di sini. Mau bagaimanapun, anak mereka

terluka karena kamu. Mama tau kamu yang menyebabkan ini semua, kamu sering buat masalah dengan anak-anak itu di luar pengawasan Mama dan Papa, kamu menjalin hubungan dengan anak perempuan yang tidak baik itu. Semua yang menimpa Zeta sekarang mungkin nggak akan pernah terjadi kalo kamu tidak pernah melakukan semua hal yang tidak baik itu."

Agra merasakan sesak di dadanya mendengar setiap perkataan ibunya. Namun apa yang dikatakan ibunya tidak salah, memang dia yang menyebabkan itu semua. Agra tahu saat mencari kebebasan di luar ada risiko yang harus dia terima, sewaktu-waktu pasti ada orang yang ingin melukainya. Tapi saat hal itu terjadi, malah Zeta yang terluka. Semua itu memang karena kesalahannya. Wajar saja jika banyak orang yang akan marah kepadanya seperti sekarang. Jika tadi ayah Zeta menyadari keberadaannya, pria itu pasti akan mengumpatinya atau mungkin akan marah seperti yang sering ayahnya lakukan.

Agra melihat lama punggung ibunya, lalu cowok itu berbalik. Bertepatan dengan dia yang akan melewati Sakha, ponsel di kantong

celananya bergetar. Agra mengambil ponselnya dan membaca pesan dari bar notifikasi.

Pulang.

Satu kata itu membuat Agra sempat terdiam. Namun saat menyadari Sakha menatap penasaran ke arahnya. Dia cepat menutup ponselnya dan menatap sepupunya itu.

“Lo mau pulang ke rumah?” Sakha bertanya karena mendengar semua yang dikatakan ibu dari sepupunya itu.

Agra mengangguk, tetap tenang seperti yang biasa cowok itu perlihatkan.

“Gue bakal hubungi lo buat cari tau kabar Zeta. Jangan lama ngangkat telepon gue,” ujarnya.

“Gue yang bakal ngasih lo kabar,” sahut Sakha cepat.

Agra mengangguk pertanda setuju. Lalu dia melewati sepupunya itu.

“Lo mau ke mana?” Jagad bertanya saat Agra akan melewati mereka juga.

“Pulang.” Agra mengucapkan satu kata itu dengan santai, secara bergantian dia menepuk bahu ketiga temannya. Kemudian lanjut melangkah.

“Mendadak jiwa melow gue meronta-ronta,” seru Jagad saat Agra sudah menjauh. Sama seperti Sakha, mereka semua juga mendengar apa yang ibu Agra katakan tadi dan hal itu membuat mereka semua mengkasihani Agra. Walaupun Agra tetap biasa saja dan masih bisa mengumbar senyum tadi.

Agra melihat lagi pesan tadi saat sudah berada di parkiran rumah sakit. Itu pesan dari ayahnya. Satu kata yang mendeskripsikan segalanya.

Agra memasukkan kembali ponselnya ke kantong celana. Melangkah dengan berani menuju parkir motornya.

Sudah saatnya bertemu sang ayah.

“Saat Papa bilang kamu bukan anak yang berguna, itu memang sangat pantas. Kamu hanya bisa membuat masalah!”

PLAKK!!!

“Kalo kamu ingin terluka dengan membuat masalah di luar sana. Silakan! Mau mati di luar sana, silakan! Tapi jangan membuat masalah yang membuat Papa malu seperti sekarang!”

“Anak perempuan itu mengaku dihamili oleh kamu! Papa tau anak itu tidak waras, karena kebenarannya dia simpanan dari lelaki hidung belang. Tapi bodohnya kamu tidak tahu itu semua dan malah berhubungan dengan anak perempuan yang tidak baik itu!”

PLAKK!!!

“Seberapa bodohnya kamu, Agra! Seberapa tidak bergunanya kamu buat Papa, sampe tidak pantas Papa sebut sebagai anak!”

“Kamu yang menciptakan masalah. Tapi anak gadis orang yang terbaring koma di sana. Kenapa bukan kamu saja, biar beban pikiran Papa punya anak kayak kamu berhenti sampai di sini!”

Sultan mendorong hingga tubuh Agra membentur guci besar. Lalu menamparnya dan mendorongnya lagi, kali ini tubuh Agra terjatuh mengenai meja konsul ruang tamu,

membuat barang-barang di meja terjatuh karena Agra berusaha menyeimbangi tubuhnya.

Agra dipukul, ditampar dengan keras, didorong, dan ditendang berkali-kali. Namun tidak sekalipun Agra menghindar dari setiap pukulan ayahnya. Remaja tujuh belas tahun itu menerima segalanya seolah tidak merasakan rasa sakit. Tapi tubuhnya tidak mati rasa, jadi jelas Agra merasakan semua luka-luka itu. Namun dia tahu, dia memang pantas mendapatkannya.

Semua orang memikirkan kondisi Zeta. Tanpa ada yang mengingat ada satu anak yang harus berjuang sendiri menahan setiap pukulan dari ayahnya agar tetap hidup di malam itu.

Kamar itu begitu gelap dan sunyi. Seorang anak laki-laki berbaring dengan posisi tengkurap di tempat tidurnya yang empuk, tapi tetap saja tidak memberi kenyamanan karena tubuhnya yang teramat sakit. Agra membuka mata saat mendengar suara ponselnya. Dia mengambil benda mahal yang mengeluarkan cahaya itu, lalu melihat siapa

orang yang baru saja mengirimnya pesan.

Sejenak Agra diam saat membaca isi pesan. Susah payah dia mengubah posisi tubuhnya menjadi duduk. Lalu mulai menghubungi seseorang.

“Lo tau di mana rumah Vano?” Agra bertanya saat panggilannya berhasil tersambung. Sekarang sudah hampir pukul sebelas malam dan orang yang Agra hubungi ialah Nevan.

“Tau, tapi buat apa lo tanya itu malam-malam?”

Agra berusaha bangkit dari tempat tidur. Menyeret kakinya menuju kamar mandi.

“Gue butuh bantuan lo buat bawa gue ke sana?”

“Kita udah selesai kasih pelajaran buat dia tadi, Gra,” ujar Nevan seolah mewanti-wanti pikiran Agra.

“Gue mau cari Barry.”

“Buat apaan?”

“Gue rasa selama ini hidupnya nggak baik-baik aja.”

"'Ya terus? Bukan urusan lo ataupun kita-kita lagi kalo dia dalam masalah. "

"Lo jemput gue aja. Kalo gue mampu, gue nggak akan minta tolong sama lo."

Agra memutuskan sambungan telepon, meletakkan benda pipih itu di samping meja wastafel, kemudian melihat wajahnya dari pantulan cermin. Sepertinya dia harus libur ke sekolah berapa hari ke depan, luka memar di wajahnya tidak akan mudah ditutupi dari anak-anak.

Walaupun tidak pernah mengatakannya, setiap kali melihat Agra, Nevan pasti selalu memikirkan hal yang sama. Benarkah ada seorang anak yang tidak pernah mengeluh, tetap bisa bersikap biasa saja walaupun selalu mendapatkan pukulan kasar dari sang ayah. Tapi dia selalu melihat Agra seperti itu. Agra tidak pernah membicarakan tentang ayahnya yang *toxic,* sesekali mereka hanya mendengar Agra mengatakan ayahnya bisa marah jika pulang terlalu malam, lalu seringnya cowok itu membanggakan uang jajannya yang ditambah tanpa diminta.

Saat tadi melihat Agra berjalan kesusahan dengan kaki yang pincang dan hampir setiap bagian wajahnya memiliki luka memar, dia yang harus meringis seolah merasakan setiap sakit itu. Tapi, cowok yang kuat itu tetap menunjukkan ekspresi yang sama saat melihatnya, seolah tidak ada yang terjadi dan tidak ada yang perlu dipertanyakan.

Dan sekarang seolah tidak merasakan sakit apa pun di kakinya, Agra memaksakan untuk dapat berdiri dengan baik sambil menunggu satpam rumah Vano mendatangi mereka yang berada di luar pagar.

“Cari siapa, Mas?” Pertanyaan dari satpam rumah Vano mengambil perhatian Agra dan Nevan sepenuhnya.

“Barry, bisa tolong panggilin dia, Pak?”

“Oh, Mas Barry baru aja pergi satu jam yang lalu Mas.”

Agra menganggukkan kepalanya, mengatakan terima kasih pada sang satpam. Kemudian menghampiri Nevan yang sejak tadi duduk di motornya.

“Puas lo? Masalah Barry nggak ada hubungannya sama lo, jadi nggak usah cari dia

kayak gini," cetus Nevan marah. Dia tidak habis pikir dengan isi kepala Agra. Padahal sedang tidak baik-baik saja dan semua itu terjadi karena ulah Barry. Tapi masih saja Agra peduli dengan kehidupan mantan teman mereka itu.

Nevan sudah mengajak Agra pulang tadinya, mengingat kondisi tubuh Agra juga sedang tidak baik-baik saja, udara malam bisa membuat cowok itu jatuh sakit. Tapi Agra malah menyuruhnya menghentikan motor saat menemukan warung kecil di pinggir jalan.

"Nih, ambil." Nevan memberikan minuman dingin kepada Agra yang duduk di bangku kayu samping warung. Lalu ikut duduk di tempat yang kosong.

"Kenapa gue nggak tau kalo dia ada masalah kayak gini," ucap Agra, pandangannya lurus ke arah jalan, membuat Nevan jadi bisa melihat dengan jelas luka-luka di wajah sahabatnya itu.

"Bukan kita yang nggak tau, tapi memang dia yang nggak pernah kasih tau kita. Walaupun itu pernikahan nyokapnya yang mungkin bersifat privasi buat dia, tapi

seenggaknya pas ada masalah kayak gitu dia nggak harus diam," jawab Nevan sambil mengalihkan pandangannya ke jalan.

Untuk berapa saat keduanya menjadi hening, hanya suara bising kendaraan berlalu-lalang yang memenuhi indra pendengaran mereka.

"Kenapa tiba-tiba lo cari Barry kayak gini?" tanya Nevan, dia masih penasaran yang menyebabkan Agra mencari Barry di tengah malam begini.

Agra mengambil ponsel di kantong celananya, membuka aplikasi WhatsApp, mencari pesan terakhir Barry, lalu memberikan ponselnya pada Nevan. Cowok itu tampak bingung, tapi melihat pesan yang lumayan panjang, secara otomatis memfokuskan mata dan pikirannya.

Gra, gue tau kirim pesan kayak gini nggak ada gunanya. Apa yang gue lakuin ke lo nggak pantas buat dapat kata maaf dari lo. Gue nggak bohong, beneran gue ngelakuin itu terpaksa. Nyokap gue nikah sama bokapnya Vano, gue nggak bisa tenang karena setiap hari

dia ngancam bakal ngelakuin sesuatu sama nyokap gue. Keselamatan nyokap gue nomor satu buat gue. Sampe gue nggak tau harus ngelakuin apa selain nurutin semua perintah Vano. Gue memang orang paling bego karena nurutin semua perintah dia gitu aja. Dengan gobloknya gue mau menghancurkan hidup lo buat ketakutan gue. Tapi sekarang gue nggak takut lagi. Gue yakin dia nggak akan berani ngapa-ngapain nyokap gue, karena dia pengecut kayak yang lo sering bilang. Sekarang gue bakal pergi jauh. Buat kebaikan lo berapa tahun ini yang udah banyak bantuin keuangan keluarga gue, makasih banget, Gra. Sumpah gue seneng banget punya temen-temen kayak kalian semua. Gue orang miskin tapi bisa diterima dengan baik sama lo semua. Baik-baik lo, Gra. Sampein juga permohonan maaf gue sama anak-anak, Sakha, Nevan, Jagad, sama Ojan. Gue minta maaf banget karena udah ciptain masalah yang besar kayak gini.

Selesai membaca Nevan mengembalikan ponsel kepada Agra. Meneguk minumannya lebih dulu barulah berkomentar.

"Harusnya dari awal dia keluar dari rumah

Vano itu. Udah buat masalah kayak gini baru pergi, seolah dia lari dari masalah." Nevan tetap tidak senang sekalipun sudah membaca alasan Barry yang panjang. Menurutnya Barry terlalu pengecut yang hanya mencari cara mudah buat menyelesaikan masalah.

"Dia takut pergi karena mikirin nyokapnya," sahut Agra. Awalnya dia memang sangat kecewa dengan apa yang dilakukan Barry, tapi saat tahu alasannya, dia bisa mengerti posisi cowok itu. Jika sudah menyangkut orang tua, mana mungkin seorang anak bisa berpikir tenang.

"Ya sekarang, kenapa malah lari? Nggak mikirin nyokapnya lagi emang?"

"Sekarang mungkin dia tau, kalo dia pergi nyokapnya nggak akan kenapa-napa. Vano cuma bisa ngancam. Mungkin juga dia terlalu malu buat nunjukin muka ke kita."

Nevan mulai berpikir apa yang dikatakan Agra bisa saja benar.

"Dia terlalu takut nyokapnya dikasarin, mungkin aja bokap Vano sebenernya galak," seru Nevan.

"Nggak semua Ayah yang galak bakal

jahatin istrinya juga."

"Maksud lo?" Nevan tak paham. Tapi Agra terdengar sangat serius.

"Gue kalo buat salah otomatis bakal jadi kayak sekarang." Kata-kata itu membuat Nevan memperhatikan kembali wajah Agra yang sangat mengenaskan. Tapi sekali lagi, Agra bisa bersikap biasa saja. Ketegaran cowok itu sangat luar biasa.

"Tapi ke nyokap gue enggak, bokap gue sayang banget sama dia, nggak pernah gue liat bokap kasarin nyokap gue. Itu yang bakal buat gue nggak ada keraguan kalo nanti ninggalin rumah, karena gue tau, nyokap gue bakal baik-baik aja."

"Memangnya lo ada niatan ninggalin rumah?"

Agra melihat Nevan dan sedikit terkekeh. "Kapan-kapan mungkin bisa aja."

Nevan menjadi diam, kapan-kapan yang disebutkan Agra entah kenapa terdengar begitu menyakinkan. “Kalo nanti lo beneran mau cabut dari rumah lo yang besar itu, datang ke rumah gue,” ucap Nevan yang sebenarnya serius. Namun saat Agra terkekeh mendengar perkataannya, dia memasang senyuman jahil.

“Gue bakal nyuruh lo jadi tukang kebun, nanti bayarannya gue kasih makan gratis!” tambah Nevan dengan menggebu-gebu.

“Anjir!”

Malam itu sebelum hari benar-benar berganti, Agra banyak tertawa dengan Nevan, mereka membicarakan apa pun kelakuan aneh dari pengendara yang lewat. Setidaknya setelah semua yang terjadi di hari itu, Agra masih memiliki sedikit waktu untuk mengakhirinya dengan tawa. Walaupun tidak benar-benar bahagia.

Bab 41

Dua tahun yang lalu, jika dia tidak pernah memiliki keinginan untuk bersenang-senang di luar rumah, menghabiskan waktu di luar bersama teman-teman, mungkinkah yang sedang terjadi sekarang tidak akan pernah terjadi kepadanya? Jika dia tidak pernah melanggar peraturan yang sudah disusun rapi ayahnya, mungkinkah dia tidak akan berakhir seperti ini. Jika dia tetap menjadi Agra seperti dua tahun yang lalu, mungkinkah saat ini dia masih bisa melihat Zeta yang berjalan ke arahnya?

Kenapa sekarang rasanya sangat menyiksa. Seakan tidak ada lagi orang yang mau peduli dengan dirinya. Mungkinkah ini karma untuknya karena telah menyakiti perasaan banyak orang, terutama seorang gadis yang selalu baik kepadanya. Jika memang iya, dia tidak akan mengeluh untuk semua ini.

Sudah dua bulan berlalu semenjak kejadian malam itu. Zeta hanya koma berapa hari,

syukurnya cewek itu tidak mengalami luka-luka yang serius pasca kecelakaan. Kondisi Zeta cepat membaik, hanya tiga minggu berselang setelah kecelakaan itu, Zeta sudah bisa beraktivitas seperti biasa.

Lalu dua bulan ini, tidak ada kemajuan untuk hidup Agra. Semenjak kejadian malam itu, di rumah yang bak istana dia menjadi seperti orang asing. Dulunya Agra hanya punya dukungan dari sang ibu, yang setiap kali ayahnya marah, wanita itu siap menjadi perisai untuknya. Kapan pun tangan ayahnya ingin melayang menampar wajahnya, ibunya akan siap mencegah, memohon agar ayahnya berhenti marah.

Namun, semenjak kejadian itu, tidak ada lagi sosok ibunya yang seperti itu. Wanita itu hanya berbicara seadanya kepadanya, satu hari bisa dihitung sebanyak apa ibunya mengeluarkan suara untuknya. Setiap kali ayahnya marah, tidak pernah ada lagi ibunya yang akan mencegah. Pasti langsung pergi dan membiarkan dia berdua saja dengan ayahnya.

Agra kini tidak tahu, untuk hidup yang seperti itu dia akan sanggup bertahan berapa lama. Dia seperti hidup bak boneka yang

diberikan napas, pergi sekolah pagi hari, pulang ke rumah tepat waktu, lalu menghabiskan waktu hanya untuk belajar semalaman di dalam kamar. Satu-satunya udara luar yang bisa dia hirup hanya melalui balkon kamar.

Sudah sejak lama Agra memiliki kebiasaan baru, mungkin tepatnya saat Zeta kembali usai koma. Agra selalu ingin mengajak cewek itu berbicara, dia ingin bertanya apa benar setelah kecelakaan itu Zeta baik-baik saja. Namun, Agra sadar diri, cewek itu tidak pernah mau berbicara kepadanya. Dia tidak ingin memaksakan kehendak seperti dulu, selalu memaksa Zeta untuk memaafkannya. Padahal terlalu banyak perbuatan jahatnya yang tidak bisa dimaafkan. Dia juga tidak ingin membuat Zeta merasa tidak nyaman lagi dengan keberadaannya. Jadi dia selalu menahan diri dan hanya memandang dari kejauhan saja.

Agra senang duduk di balkon kamarnya untuk memandangi kamar Zeta. Kapan pun di sekolah Agra selalu mencari sosok itu untuknya pandangi. Sekarang satu-satunya yang membuatnya senang hanya ketika melihat Zeta

tersenyum. Perasaannya begitu damai melihat Zeta tersenyum walaupun bukan untuknya, melainkan saat berbicara dengan Sakha.

Sekarang jam pelajaran seni musik, ada pengambilan nilai di depan kelas. Agra sudah mendapatkan gilirannya tadi. Tidak beryanyi, hanya menunjukkan kemampuan bermain gitarnya saja. Anak-anak yang lain juga begitu, kebanyakan bermain gitar, suling ataupun *keyboard.*

Pengambilan nilai terakhir ditutup oleh Sakha. Semua anak bertepuk tangan, mengagumi permainan *keyboard* dari ketua ekskul musik di sekolah mereka itu.

“Tetap di situ Sakha,” perintah Bu Sinta saat Sakha hendak beranjak dari depan kelas. Guru yang masih muda itu tersenyum ke arah Zeta lalu kembali melihat ke setiap anak.

“Karena ada dua orang di kelas ini yang merupakan bagian dari ekskul musik, Ibu mau ada persembahan penampilan dari mereka. Setuju nggak semuanya?” tutur guru muda itu.

“Setuju!” Semua anak bersorak. Tidak sabar ingin mendapatkan hiburan gratis.

Sampai saat tadi Zeta masih begitu fokus

dengan buku paket di tangannya. Dia bahkan tidak memperhatikan penampilan dari siapa pun. Saat mendengar teriakan antusias dari anak-anak, barulah kepala Zeta tertarik untuk melihat ke depan kelas.

"Zeta, ayo maju ke depan," suruh Bu Sinta. Guru seni sekaligus pembimbing dari ekskul musik itu tersenyum begitu semringah.

Zeta menutup buku paketnya. Melangkah ke depan tanpa merasa keberatan. Berhenti tepat di samping Sakha yang akan bermain *keyboard.*

"Mau lagu apa, Ta?" tanya Sakha.

"Yang terakhir kali kita latihan di ruang musik gimana?"

"Lagu itu? Kita baru latihan satu kali loh."

"Ya nggak apa-apa, anggap aja latihan yang kedua."

Sakha tersenyum mendengar keseriusan dari jawaban Zeta. "Oke."

Setelahnya lantunan nada dari permainan *keyboard* Sakha menghipnotis setiap orang di dalam ruangan. Mengetahui sebuah lagu yang dibawakan Zeta dan Sakha merupakan lagu

hits dari duet Arsy Widianto dan Tiara Andini yang berjudul *Cintanya Aku*, semua anak mulai heboh, sebagian dari mereka ada yang bersiul, menggoda Sakha dan Zeta.

Tergetar aku tepat di hadapanmu

Debar jantungku berdetak saat kugenggam tanganmu Beruntung aku kini dapatkan cintamu

Yang tercantik di hatiku sejak awal ku bertemu

Saat Sakha mulai bernyanyi, semuanya menjadi diam, seakan ruangan berubah menjadi bernuansa romantis. Pandangan mata Sakha saat bernyanyi yang sesekali melihat ke arah Zeta membuat seolah cowok itu sedang benar-benar menyanyikannya untuk Zeta.

Janji padaku, jangan kau lukai hati

Seperti kisah yang lalu

Lalu saat Zeta mulai bernyanyi dan membalas tatapan Sakha semua anak semakin hanyut dalam suasana.

Kau bukan cinta pertamaku

Namun aku berharap

Mulai hari ini, saat ini

Engkau cintanya aku

Saat keduanya bernyanyi bersama, saling menatap satu sama lain. Semua anak di dalam kelas bereaksi heboh.

Agra mungkin satu-satunya orang yang tidak bereaksi heboh. Menatap dalam diam tanpa sedikitpun mengalihkan matanya dari Sakha dan Zeta.

Saat penampilan itu selesai, dia langsung memberikan tepuk tangan pelan dengan bibirnya yang tersenyum samar.

Setelah sadar dari koma dan dibolehkan kembali beraktivitas seperti biasa. Zeta mengalami kendala di sekolah. Karena hampir sebulan lamanya dia absen, banyak pelajaran yang sudah ia lewati. Alhasil Zeta tertinggal jauh dari anak-anak. Zeta memang pintar, tidak ada yang meragukan kemampuannya untuk itu. Tapi tetap saja dia mengalami kesulitan, satu sisi harus bisa mengejar ketinggalan, di satu sisi lagi dia tetap harus mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung.

Namun Zeta bersyukur, Mita yang merupakan juara dua umum dengan baik hati memberikan catatannya. Padahal bisa dikatakan cewek itu merupakan rivalnya, tapi tetap mau membantunya.

“Mita, gue makasih banget ya, kalo bukan karena bantuan catatan dari lo, gue pasti nggak bakal secepat ini bisa ngejar ketinggalan,” seru Zeta. Saat ini jam istirahat, dia menghentikan Mita yang akan keluar dari kelas. Karena ada sesuatu yang harus diberikan.

Zeta tersenyum, lalu menyodorkan *paper bag* di tangannya. “Dari Nyokap gue sebagai ucapan terima kasih. Cuma *cake* sih, ambil ya.”

Mita tampak berat menerimanya, membuat Zeta merasa heran. “Zeta gue nggak bisa terima itu,” kata Mita.

“Kenapa? Ini ucapan terima kasih dari nyokap gue aja kok. Bukan aneh-aneh.”

Mita menggeleng, sorot matanya menatap seolah memiliki salah. Sikap Mita yang seperti itu membuat Zeta yakin ada yang telah disembunyikan dari dirinya.

“Zeta sejujurnya bukan gue yang bantuin

lo.”

“Jadi siapa?” tanya Zeta tenang.

“Agra. Dia minta tolong gue buat kasih catatan punya dia ke lo.”

Gadis pintar itu diam. Terkejut tapi juga tidak tahu harus bereaksi seperti apa.

“Sebenernya Agra minta gue buat nggak ngomong apa pun sama lo. Tapi gue nggak enak setiap kali lo bilang makasih ke gue kayak gini, padahal bukan gue yang ngebantu lo.” Mita terlihat begitu merasa bersalah yang justru Zeta pikir untuk apa. Toh jika pun dia harus marah, tidak ada gunanya marah dengan Mita. “Gue minta maaf banget ya, Ta. Gue nggak ada maksud bohong.” Usai mengatakan itu Mita pergi, meninggalkan Zeta yang seorang diri di kelas.

Zeta duduk di bangkunya, *paper bag* yang tadi sudah diletakkannya ke dalam laci meja. Zeta mengambil kertas fotokopi yang dijepit rapi dari atas mejanya. Memandang tulisan yang ada di kertas. Kenapa baru sekarang dia bisa menyadari pemilik tulisan di dalam kertas itu?

Hari Kamis satu-satunya hari Agra pulang terlambat. Alasannya tentu saja ekskul basket. Agra belum resmi keluar dari tim, karena belum ada orang yang bisa menggantikan posisinya. Sebab itu meski sekarang sudah pukul lima sore lewat Agra masih berada di sekolah.

Agra bersiap pulang setelah mengganti bajunya kembali dengan seragam. Dia ingat Sakha juga punya jadwal ekskul yang sama sepertinya. Karena langkahnya akan melewati ruangan ekskul musik, cowok itu berniat sekalian mampir. Biasanya di jam segini Sakha sedang membereskan ruangan sebelum pulang.

Agra harus terdiam saat baru dua langkah dia masuk ke dalam ruangan. Dia tidak berpikir Zeta masih ada di ruangan, karena biasanya Sakha hanya seorang diri. Agra cepat mengalihkan pandangannya saat tatapan datar Zeta menatap ke arahnya. Melihat sekitar dan tidak menemukan sosok Sakha. Agra kembali melihat Zeta.

“Gue pikir Sakha masih ada di ruangan,” ucapnya. Agra tidak ingin Zeta salah paham, apalagi berpikir dia sengaja mencegah cewek itu pulang seperti waktu itu.

“Udah pulang sekitar sepuluh menit yang lalu. Mamanya telepon tadi.”

Kata-kata itu tidak ada yang spesial. Benar-benar terdengar biasa saja. Tapi itu merupakan suara pertama Zeta yang diperuntukan untuknya setelah cewek itu sadar dari koma. Sedikit apa pun kata-katanya, itu akan menjadi istimewa untuk Agra.

“Ya udah.” Agra hendak pergi, tapi ketika menyadari Zeta yang hanya sendirian di dalam ruangan dan sekarang sudah sangat sore. Tubuhnya kembali berbalik, memperhatikan Zeta yang masih lanjut bersih-bersih.

“Lo nggak mau pulang? Ini udah sore banget.”

Tidak dijawab. Agra mengerti, dia memang harus pergi.

Tangannya yang memutar kenop pintu mendadak berhenti ketika menyadari keanehan. Tidak mungkin pintu itu terkunci. Cowok itu memutarnya sekali lagi dan menariknya kuat.

“Nggak bisa dibuka? Kadang memang pintunya suka ngulah.”

Agra menoleh.

“Lo punya kuncinya?”

“Udah kesangkut di luar tadi. Lagian ngapain lo pake tutup pintunya.”

Gue mana tau, batin Agra menjawab.

Agra meraba kantong bajunya setelah tidak menemukan ponselnya di kantong celana. Lalu membuka tasnya untuk menemukan benda pipih itu. Sial dia meninggalkan ponselnya di mana.

Sedikit ragu Agra kembali melihat Zeta, cewek itu tampak begitu tenang meski tahu mereka sedang terkunci di dalam.

“Lo bisa hubungi Sakha? Gue nggak tau ponsel gue ke mana.”

Tanpa melihat ke arahnya, Zeta langsung mengambil ponselnya dari saku baju, lalu mulai menghubungi seseorang, mungkin nomor Sakha.

“Nggak aktif,” ucap Zeta cukup singkat. Kemudian cewek itu menyudahi bersih-bersihnya, dan pergi duduk di sofa.

Agra tidak punya pilihan, dia harus

mendobrak pintu agar mereka bisa keluar dari sana. Tepat saat ide itu muncul ke kepalanya, suara petir yang cukup keras membuatnya terkejut. Hanya selang berapa detik lampu di dalam ruangan tiba-tiba padam.

Agra menarik napas lalu mengembusnya, berapa kali cowok itu mengulangi, karena dia memang sangat terkejut tadi. Menyadari Zeta yang tidak bersuara meski lampu yang tiba-tiba padam membuat Agra merasa ada yang aneh.

“Zeta, lo nggak apa-apa?”

Ruangan menjadi terang karena lampu yang kembali menyala. Agra bisa melihat dengan jelas Zeta yang tengah menatap ke arahnya.

“Gue bakal dobrak pintunya,” seru Agra. Langsung berbalik karena ingin menghindari tatapan Zeta.

“Kenapa lo bantuin gue?”

Seruan itu membuat Agra kembali berbalik. Dia mengerti maksud arah pembicaraan Zeta, pasti cewek itu sudah mengetahui semuanya dari Mita.

“Buat apa lo kasih catatan itu sama gue?”

tanya Zeta lagi. Matanya begitu datar menatap Agra.

Lalu haruskah dia diam saja saat mengetahui Zeta yang pintar mengalami kesulitan belajar usai sadar dari koma. Apa salahnya membantu saat dia memang mampu.

“Karena kecelakaan lo sampe ketinggalan pelajaran. Kebetulan gue bisa, makanya gue bantu. Gue nggak ada maksud apa pun selain itu.”

Setelahnya hening. Agra tidak tahu apa maksud dari tatapan Zeta kepadanya sekarang. Cewek itu terus menatapnya tanpa henti. Lalu bunyi ponsel membuat pandangan Zeta beralih. Begitu cepat cewek itu menerima panggilan.

“Sakha, gue kekunci di dalam ruangan.”

Satu nama yang Zeta sebutkan membuat Agra mengalihkan pandangannya. Bersandar pada pintu, Agra menatap lurus hanya pada ubin lantai.

“Enggak. Ada sepupu lo juga.”

“Oke. Gue tunggu. Cepet ya,” lanjut Zeta.

Setelah sepuluh menit Sakha sampai ke sekolah. Kini tiga anak manusia itu sudah berjalan di koridor utama, berjalan menuju gerbang sekolah. Zeta berjalan di depan, sedangkan Agra dan Sakha berjalan tepat di belakangnya. Persis layaknya seorang *bodyguard* yang sedang menjaga tuan putri.

Sekolah sudah sepi sekarang. Keheningan dari mereka bertiga membuat suasana lebih terasa sepi.

“Lo dijemput?” tanya Sakha pada Zeta. Sebuah pembicaraan yang memecahkan sedikit tembok keheningan.

Zeta menoleh ke sisi kirinya. Melihat Sakha. “Iya, gue rasa Pak Adi udah ada di depan.”

Lalu kembali hening.

Karena Zeta ingin ke depan gerbang otomatis cewek itu terus lurus. Mungkin juga Sakha ingin menemani Zeta sampai ke depan. Sedangkan Agra harus ke parkir motornya, jadi dia langsung berbelok ke sebelah kiri.

Agra memasang jaketnya ke badan, lalu mengambil helm. Ketika hendak mengenakannya, matanya melihat sosok Zeta

yang berjalan ke arahnya. Agra menurunkan lagi helm saat kini Zeta sudah berdiri di depan motornya.

Zeta menjulurkan *paper bag* ke depan Agra.

“Buat lo,” ucap Zeta. Melihat Agra yang bingung, dia lantas menambahkan. “Tadi sebenernya buat Mita sebagai ucapan terima kasih dari nyokap karena udah mau bantuin gue belajar. Tapi ternyata lo yang bantuin gue, jadi ini buat lo aja.”

Agra menatap wajah gadis di depannya itu yang tidak melihatnya, karena Zeta hanya melihat pada *paper bag.*

Tanpa mengatakan sesuatu Agra langsung menerima.

“Makasih buat bantuannya,” kata Zeta. Usai itu begitu cepat gadis itu pergi dari hadapan Agra.

Saat Zeta tidak terlihat lagi dipandangannya. Agra mengeluarkan isi yang ada di dalam *paper bag. Cake* cokelat yang terlihat begitu manis.

Agra tidak terlalu menyukai makanan

manis. Tapi sekarang dia ingin sekali memakannya.

Bab 42

Di usia lima tahun Agra pernah mengeluh, kenapa dia harus mengikuti segala kegiatan saat anak-anak seusianya hanya bermain. Kenapa dia harus mengikuti pertemuan bisnis ayahnya saat anak-anak yang lain pergi ke wahana bermain. Tapi kata-kata ibunya saat itu membuatnya tidak pernah lagi mengeluh.

"Karena Papa sayang sama Agra. Papa mau Agra jadi anak hebat. Untuk jadi anak hebat Agra nggak boleh banyak main."

Meski tidak pernah mengeluh, tapi nyatanya dia juga seorang anak, dia ingin bermain, melupakan sebentar buku-buku bacaan yang harus dihafal. Ketegasan ayahnya membuat Agra tidak pernah berani mengutarakan keinginannya. Karena dia tahu, protes dari mulutnya akan berakhir sia-sia, dan tubuhnya hanya akan berakhir dengan luka.

Lima belas tahun dia hidup tanpa seorang teman. Satu-satunya teman yang dia miliki hanya Sakha. Kekangan ayahnya dan jadwal-

jadwal belajar membuat Agra tidak memiliki waktu untuk berbaur dengan orang-orang. Sikap tidak peduli Agra memang berawal dari semua itu. Saat sudah terlalu lelah memikirkan semua kegiatan hariannya, kepalanya terlalu malas memedulikan hal lain yang terjadi di sekitarnya.

Lalu saat awal menjadi murid SMA, dia bertemu dengan Nevan, Barry, Jagad, dan Ojan. Tingkah keempatnya memancing Agra keluar dari dunianya sendiri. Nevan, Barry, Jagad, dan Ojan hidup tanpa aturan. Mereka boleh pulang malam, tidak dimarahi ketika mendapatkan nilai rendah. Agra melihat mereka hidup dengan banyak kekurangan, tidak sepertinya yang harus dituntut menjadi sempurna. Tapi baik Nevan, Barry, Jagad, dan Ojan, terlihat senang-senang saja.

Mengapa dia yang bisa segalanya malah merasa tidak senang. Segalanya terasa seperti beban.

Agra ingin merasakan hidup yang seperti itu juga. Dia ingin bersenang-senang tanpa memiliki beban. Sesekali dia tidak ingin belajar, dia juga ingin merasakan kebebasan malam. Keinginan itu yang membuat Agra

berakhir melupakan semuanya. Dia hanya memikirkan arti dan kesenangan, tanpa memikirkan kewajibannya yang harus membanggakan orang tua.

Sampai ayahnya malu memiliki anak sepertinya dan hanya ingin memilih Sakha untuk menjadi partner bermain basket.

Sabtu dan Minggu mereka habiskan di rumah sang kakek. Minggu pagi sebelum sarapan ayah Sakha mengajak mereka bermain basket di halaman belakang.

Berapa menit yang lalu, remaja tujuh belas tahun itu harus terdiam pasrah saat Sultan tidak mau bermain bersamanya. Pria itu malah merangkul Sakha dan meminta pada Putra untuk bertukar posisi.

“Kapten basket apa yang seperti itu, dari tadi gagal terus,” cibir Sultan saat Agra gagal menembak bola ke dalam ring.

Agra melangkah mundur, kepalanya tertunduk tidak berani melihat sang ayah. Dia juga tidak tahu kenapa pagi itu permainannya begitu berantakan. Merebut bola dari pergerakan Sakha pun terasa sangat berat.

“Kerja bagus Sakha.” Sultan memuji

menepuk lembut puncak kepala Sakha. Pria itu begitu bahagia, begitu bangga pada anak dari adiknya.

Tidak lepas mata Agra dari semua itu. Agra tidak memperlihatkan ekspresi berarti di wajahnya, tapi bukan berarti dia tidak terluka melihat interaksi ayahnya kepada Sakha.

Agra juga ingin diperlakukan seperti itu.

“Masuk!”

Seruan itu membuat Agra memutar kenop pintu di depannya. Melangkah masuk ke dalam ruangan. Saat sampai di rumah, Bi Izah memberi tahu kalau ayahnya menunggu di ruang kerja. Selesai makan siang ayahnya menyuruh untuk segera menemuinya.

“Papa panggil Agra?”

Sultan tidak memberi respons. Pria itu terlihat sibuk dengan berkas-berkas di hadapannya. Agra yang mengerti menjadi diam, menunggu sampai sang ayah selesai dengan pekerjaannya.

“Tinggal empat bulan lagi sebelum ujian kelulusan, kan?” Sultan membuka suara tanpa

melihat anaknya.

“Iya.”

“Jangan banyak main.”

Agra tersenyum samar mendengar lontaran dari ayahnya. Sudah lama dia menghabiskan waktu di dalam kamar dan semua waktu dia habiskan untuk belajar. Bermain *game* dari ponsel mau pun komputer saja bisa dikatakan sangat jarang. Namun ayahnya masih berpikir dia hanya menghabiskan waktu untuk bermain.

“Agra lagi belajar giat biar bisa lulus dengan nilai terbaik,” seru Agra. Bermaksud memberi tahu.

Sultan tidak memberi respons, kembali sibuk dengan pekerjaannya. Agra bukan sekadar memberi tahu tadi, dia mengatakan itu karena ingin mendengar satu kata dari ayahnya. *Bagus,* Agra pikir dia akan mendengar kata yang bernada pujian itu. Seperti Sakha yang mendapatkannya hingga berkali-kali saat bertanding basket waktu itu. Namun ternyata ayahnya hanya diam. Sebenarnya berapa standar yang harus ia lewati agar bisa mendapatkan sekecil pujian.

“Setelah lulus kamu harus mulai belajar bisnis,” kata Sultan. Pria itu menurunkan kaca mata yang bertengger di hidung, meletakkan di atas tumpukan berkas. Lalu melihat anaknya.

“Papa udah mulai cari-cari kampus di luar negeri.”

Agra menatap terkejut dengan keputusan ayahnya.

“Kenapa harus kuliah di luar?” tanyanya.

“Apanya yang kenapa? Itu jelas pilihan yang bagus buat pendidikan kamu.”

“Sakha juga kuliah di luar?” tanya Agra lagi. Entahlah dia hanya berpikir kalau dia akan kuliah di luar negeri, pasti Sakha juga akan kuliah di sana. Karena dari kecil mereka selalu sekolah di tempat yang sama.

“Kenapa Sakha kuliah di luar? Cuma kamu yang akan kuliah di luar negeri. Sesuai keinginan Papa.”

“Agra nggak mau,” tolak Agra tanpa berpikir lama. Mungkin tadi kalau jawaban ayahnya berbeda, keputusannya bisa juga berbeda.

“Berani membantah Papa, Agra?” Sultan menjadi marah, kilatan tajam matanya memberi isyarat untuk anaknya diam.

Belajar bisnis tidak masalah untuk Agra. Toh, dari kecil dia sudah tahu akan berakhir seperti apa dirinya di masa depan. Tidak perlu membantah karena dia pun tidak sepenuhnya keberatan. Tapi mengapa harus belajar di luar negeri? Mengapa dia harus sendirian di negara orang yang asing untuknya.

“Agra mau belajar bisnis. Tapi nggak perlu belajar di luar negeri, Pa. Agra bakal cari kampus yang bagus di sini dan belajar dengan giat.”

Sultan memandang dengan remeh. Tatapan yang memaksa Agra merasa tidak berharga.

“Kamu akan memilih sendiri? Apa kamu pikir akan bisa? Tanpa Papa?”

“Kalo gitu Papa yang cari kampus yang cocok buat Agra di sini. Agra nggak mau kuliah di luar negeri, Pa,” ucap Agra dengan nada memohon yang jarang dia lakukan. Alasannya tentu saja karena dia tidak boleh mengeluh.

“Kamu nggak ada pilihan buat

membantah!”

“Sakha bisa kuliah di sini, kenapa Agra harus ke luar?”

Sultan bertambah marah, mengambil dokumen tebal di atas meja lalu dilempar ke wajah anaknya. Agra tidak sempat menghindar jadi dokumen tebal itu benar-benar mengenai wajahnya.

“Kamu nggak sama kayak Sakha. Jadi jangan pernah mengeluh dengan keputusan Papa!” teriak Sultan.

Tangan Agra mengepal, menyembunyikan sesak di dadanya yang entah sejak kapan datang.

“Nggak usah coba menentang. Setelah lulus pergi ke tempat yang udah jadi pilihan Papa.”

“Agra nggak mau belajar ke luar negeri. Kalo Papa nggak biarin Agra kuliah di sini, Agra bakal minta sama Kakek.”

“Kamu mau mengadu sama Kakek? Mengancam Papa karena Kakek selalu memanjakan kamu?” Sultan begitu marah bangkit dari tempat duduknya, menatap Agra

geram. “Sana adukan! Otomatis Papa sangat yakin Kakek akan mendengarkan kemauan kamu. Tapi setelah itu jangan pernah berbesar kepala. Karena Kakek memang seperti itu, dia akan memanjakan orang yang menurutnya tidak bisa apa-apa!”

Bola mata Agra membesar, jantungnya memompa cepat, merasakan desiran sakit di hatinya.

“M—maksudnya?” Suara Agra terbata.

Sultan tersenyum melihat sang anak yang terlihat sangat syok dengan kenyataan yang dia berikan.

“Hari ini biar Papa kasih tau! Sakha ingin dijadikan ahli waris keluarga dan kamu yang tidak berguna ini hanya akan menjadi cucu manjanya Kakek. Memang terlihat seperti cucu kesayangan, tapi yang sebenarnya Kakek hanya menganggap kamu sebagai cucu tidak berguna yang sudah semestinya dikasihani karena tidak bisa apa-apa!”

Kepalan tangan Agra melonggar, anak laki-laki itu tidak berusaha menahan sesak di dadanya lagi. Karena memang kenyataan itu terlalu sakit untuk mampu dia terima.

“Kalo kamu pikir selama ini Kakek sayang sama kamu melebihi kasih sayangnya kepada Sakha, itu salah besar. Kakek berbeda, dia akan memanjakan orang yang menurutnya tidak berguna. Tapi untuk orang yang mampu bergerak sendiri, dia akan mendidiknya dengan keras. Biar orang itu semakin kokoh, tidak goyah sekalipun diterjang angin. Itu kenapa dia nggak terlalu memanjakan Sakha. Karena dia mau Sakha tumbuh menjadi anak hebat. Ahli waris keluarga.”

Kepala Agra yang berani menatap sang ayah, kini menunduk tanpa mengatakan sepatah kata. Tapi rupanya Sultan tidak ingin berhenti membuat remaja itu berada dalam tekanan.

“Coba pahami semua itu dengan otak yang kamu miliki. Jadi jangan coba-coba membantah keinginan Papa, saat bahkan kamu nggak akan pernah bisa melakukan apa pun tanpa bantuan Papa!”

Tubuh Agra berbalik setelah memastikan Sultan telah mengusirnya pergi dari sana. Agra begitu kacau, tubuhnya hanya mengikuti langkah kakinya yang bergerak hingga sampai ke dalam kamar dan duduk di pinggir tempat

tidur. Tangannya mulai bergerak mengambil ponsel yang tergeletak di atas bantal. Secara alami menghubungi nomor sang kakek.

"Ada apa ini? Tumben nelpon Kakek jam segini. Baru pulang sekolah, kan? Kapan tidur di rumah Kakek, kemarin disuruh nginep lebih lama nggak mau"

"Papa suruh Agra kuliah di luar negeri setelah lulus." Agra tidak merespons sang kakek, mengatakan sesuatu yang ingin dia pastikan dengan pandangan kosong.

"Kakek belum tau dengan keputusan itu."

"Agra nggak mau."

Tawa kecil terdengar di telinganya. "*Ya udah nanti Kakek yang ngomong sama Papa kamu. Nggak usah terlalu dipikirkan. Kalo Agra nggak mau kuliah di luar, berarti nggak akan pernah terjadi.*"

Semua perkataan ayahnya kembali menghantui pikiran Agra. Dia turunkan benda mahal itu menjauh dari telinga, mencengkeramnya begitu kuat. Lalu melemparnya keras hingga membentur dinding, membuat ponsel mahal itu terjatuh ke lantai dengan posisi layar yang hancur.

Dari kecil Agra selalu dibandingkan dengan Sakha. Setiap perbandingan yang Agra dengar pasti yang bernilai buruk selalu tertuju padanya.

Agra tidak pernah mempermasalahkan itu, dia tidak sakit hati meski mendengarnya secara langsung. Karena setidaknya ada satu orang yang dia pikir menilainya berbeda dari orang-orang.

Agra tidak pernah berpikir dirinya istimewa dibanding Sakha karena kakek mereka lebih memanjakannya. Dia hanya senang menerima perlakuan kasih sayang dari kakeknya karena memang ayahnya tidak pernah memberikan itu semua. Namun dia tidak menyangka semua itu hanya bentuk dari rasa kasihan karena dia juga bernilai sama di mata kakeknya.

Jika sudah seperti ini, bukankah jalan terbaik memang menyerah?

Jalanan yang sepi, langit yang semakin gelap menandakan malam yang sudah sangat larut. Agra keluar dari kamarnya, berdiri di pinggir balkon bukan untuk mencari udara

segar. Seluruh rongga di dalam dadanya sudah sangat menyesakkan, tidak tahu harus menggunakan cara apa untuk mengurangi rasa sesak itu. Karena oksigen saja tidak akan cukup.

Pandangan lurus Agra tertuju pada kamar Zeta. Cahaya lampu masih menerangi kamar itu, tapi dia tahu bukan berarti si pemilik kamar belum tidur.

Dari dulu Agra sudah menyadari, ada maupun tidak ada keberadaannya akan tetap dianggap sama. Tidak berguna.

Namun, kenyataan tadi siang menyadarkan Agra pada satu hal. Dulu ada orang yang menganggap keberadaannya istimewa. Jika sosoknya tidak terlihat di tengah keramaian, akan ada orang yang mencarinya. Jika dia sedang duduk sendiri, akan ada orang yang menghampirinya dan bertanya tentang keadaannya.

Dulu keberadaan Zeta sepenting itu untuk hidupnya. Namun dia yang bodoh tidak mengerti arti keberadaan gadis itu di sisinya. Setiap ocehan Zeta harusnya tidak dia anggap sebagai kebisingan yang harus dihindari.

Karena nyatanya sekarang dia membutuhkan ocehan itu sebagai obat penghibur pikirannya yang kacau. Setiap kali Zeta tersenyum ke arahnya, harusnya dia menyambutnya dengan senang. Karena senyum itu memiliki arti ketulusan. Setiap kali Zeta bertanya bagaimana tidur malamnya, harusnya dia tidak mengabaikan. Karena gadis itu benar-benar peduli dengan hidupnya.

Jika Tuhan baik dan sudi memberikan kesempatan untuknya, Agra hanya ingin membalas semua kebaikan Zeta dulu terhadapnya. Namun jika keberadaannya saja mampu menyakiti hati Zeta. Dia tidak akan meminta itu semua.

Dia hanya ingin melihat Zeta bahagia. Tuhan harus memberikan itu kepada Zeta. Karena gadis itu sangat baik.

Angin malam yang menyapu pergelangan tangan kirinya membuat Agra sadar dari lamunan. Pandangannya melihat ke bawah, lalu menutupi pergelangan tangannya dengan tangan yang lain agar tidak terlihat.

Zeta tidak bermaksud menguping, dia datang karena ibu Agra menyuruhnya mengambil puding. Siapa yang akan mengira saat dia menginjak ruang tamu malah mendengar suara kemarahan kakek Agra yang mungkin saat itu sedang datang berkunjung.

Sepertinya sesuatu telah terjadi pada keluarga Agra.

“Papa ke sini karena merasa khawatir dengan cucu Papa. Kemarin sore Agra menghubungi Papa, dia mengadu kamu akan menyuruhnya kuliah di luar negeri setelah lulus. Papa bilang kalo dia nggak mau, nggak akan ada orang yang memaksa dia buat kuliah di luar negeri. Tapi setelah itu panggilan teleponnya terputus. Sampe siang ini Papa hubungi nomornya nggak aktif. Ternyata apa, dia nggak ada di rumah.”

Fanya datang membuat amarah Megantara pada Sultan berhenti, beralih menatap sang menantu.

“Udah tanya sama semua pekerja. Apa ada yang ngeliat Agra pergi?”

Fanya dan Sultan saling pandang. Wanita itu menggeleng lemah karena tidak bisa

mendapat informasi apa pun. Kemudian memberanikan diri melihat sang mertua.

"Nggak ada, Pa. Menurut Bi Izah kamar Agra udah kebuka sejak pagi."

Megantara menghela napas frustrasi. "Kalau seperti ini sudah jelas. Agra pergi dari rumah! Entah apa yang kamu katakan pada cucu Papa, Sultan, sampai dia berpikir untuk pergi dari rumah seperti ini!"

Sultan tampak tenang, berbanding terbalik dengan istrinya yang sudah sangat cemas. Saat mengetahui anaknya tidak ada di kamar, Fanya langsung menyuruh para pekerja dan satpam rumah untuk mencari anaknya. Dia berpikir Agra pergi lari pagi, mengingat sekarang hari Sabtu. Walaupun tidak sering, terkadang anak tunggalnya itu senang menghabiskan waktu *weekend* dengan berlari pagi di dekat taman kompleks. Namun sampai siang tidak ada satu pun pekerja yang menemukan keberadaan Agra.

Fanya mencoba menghubungi nomor anaknya berkali-kali. Tapi satu jam yang lalu, Bi Izah menemukan ponsel Agra berada di tempat sampah dengan kondisi layar ponsel

yang hancur. Fanya semakin takut kalau ucapan ayah mertuanya benar. Dia menjadi sangat khawatir hanya sekadar memikirkan anaknya sudah jauh pergi dari rumah.

“Coba hubungi Sakha, Mas. Kali aja Agra pergi sama Sakha,” suruh Fanya.

“Dia nggak ada di sana,” Sultan jawab cuek. Wajahnya mengisyaratkan tidak ada kekhawatiran pada sang anak.

“Mas udah hubungi Sakha?” Fanya bertambah khawatir karena jawaban suaminya.

Tatapan tegas Sultan menatap istri, lalu berakhir menatap ayahnya.

“Nggak perlu menghubungi siapa pun buat mencari anak itu. Biarkan saja dia pergi dari rumah. Nanti kalo udah merasa susah hidup di luar, pasti balik sendiri.”

Sultan lalu pergi. Megantara langsung mengikuti anaknya. Sedangkan Fanya hanya bisa diam. Tampak sangat khawatir namun tidak tahu harus melakukan apa.

“Zeta? Kamu udah lama di sini?” Fanya menyadari keberadaan Zeta, wanita itu

tersenyum begitu hangat dari tempatnya. Namun matanya tetap tidak bisa berbohong, wanita itu sedang sangat cemas.

“Iya Tante,” jawab Zeta. Dia balas tersenyum.

“Langsung ambil ke dapur aja ya. Minta sama Bi Izah.”

Zeta mengangguk. Tanpa banyak tanya dia langsung melangkah ke dapur.

Matahari bahkan belum terlihat tapi remaja tujuh belas tahun itu sudah mengeluarkan motor hitam kesayangannya dari garasi mobil.

“Mau ke mana?”

Agra baru ingin naik ke motornya, suara yang berasal dari belakang membuat kepalanya menoleh. Dia tidak terkejut sama sekali saat sang ayah menatapnya dengan raut tidak senang.

“Pergi.” Satu kata itu Agra sebutkan sebagai jawaban.

Sultan berkacak pinggang.

“Pagi-pagi seperti ini kamu udah berpikir bermain di luar? Berapa bulan lagi ujian kelulusan, apa kamu nggak punya akal? Daripada pergi keluar buat nongkrong yang nggak jelas dengan teman-teman kamu, seharusnya kamu belajar. Bukannya udah Papa bilang kemarin, setelah lulus kamu harus kuliah di luar negeri. Jadi dari sekarang kamu harus giat belajar!” Sultan mengomel sangat panjang. Tapi akan Agra pastikan ini yang terakhir kali dia mendengar ayahnya mengomel seperti itu. Dia tidak mau mendengarnya lagi.

“Siapa yang akan kuliah di luar negeri?” balas Agra.

Sultan tentu tidak suka dengan cara Agra menjawabnya. Pria itu merasa ditantang.

“Pagi-pagi jangan memancing emosi Papa, Agra!”

Agra tersenyum, kepalanya sempat menunduk sebelum dengan berani menatap sang ayah.

“Agra mau pergi dari rumah.”

Tawa Sultan pecah.

“Apa yang kamu katakan barusan? Mau

pergi dari rumah? Memang bisa kamu hidup tanpa Papa?" ujar Sultan yang tidak bisa berhenti tertawa. Merasa apa yang dikatakan Agra sangat konyol.

"Hahaha!" Agra membalas.

Plakk!!!

"Anak nggak tau sopan santun. Berani kamu menertawakan Papa seperti itu!"

"Papa bahkan sering ngetawain Agra. Sesekali Agra balas, masa iya nggak boleh?"

Tangan Sultan mengepal kuat. Satu kali lagi dia layangkan tamparan ke wajah anaknya. Tamparan itu tidak mengubah apa pun. Agra dengan berani masih menatap ke arahnya. Membuat Sultan semakin kesal karena menurutnya sikap Agra sangat kurang ajar.

Agra, walaupun dikenal pemarah di antara teman-temannya, tapi untuk melawan ayahnya dia tidak pernah melakukannya. Agra memiliki sikap penurut sejak dari kecil. Jika ayahnya menyuruhnya tidak berbicara, maka Agra tidak akan pernah mengeluarkan suara. Jika dia disuruh berlari, sekalipun sedang merasa sangat lelah, dia akan memaksa

kakinya untuk berlari. Jika ayahnya yang menyuruh, maka Agra tidak pernah memprotes. Sekalipun tidak mampu, dia akan tetap mencoba walaupun hasilnya akan sia-sia dan dia akan berakhir dengan menerima pukulan dari sang ayah. Namun begitulah Agra, dia tidak akan pernah membantah.

Namun sekarang Agra sedang berada di fase tidak baik-baik saja. Dia sudah lelah dan ingin cepat-cepat mengakhiri semuanya. Untuk apa menjadi penurut kalau dari dulu kasih sayang saja tidak pernah dia dapatkan. Untuk apa melakukan semua yang ayahnya katakan kalau dia selalu dianggap anak yang tidak berguna.

“Kamu pikir udah hebat dengan berani menatap Papa seperti itu!” Sultan menatap remeh. Menunjuk tepat di wajah anaknya. “Sudah tidak bisa apa-apa, sekarang mulai ingin melawan Papa? Ini yang membuat kamu berbeda dengan Sakha!”

“Jangan banding-bandingin Agra dengan Sakha!”

Teriakan Agra terdengar begitu frustrasi. Dia tidak mau dibanding-bandingkan dengan

Sakha lagi. Kalau memang Sakha baik buat setiap orang. Ya sudah, silakan membanggakan Sakha setiap hari. Tapi jangan menyebut namanya saat akan membanggakan nama Sakha.

“Papa bahkan nggak sama kayak Om Putra. Setiap kali nilai Sakha bagus, pasti Om Putra selalu kasih pujian buat Sakha. Kalo Papa nggak pernah kayak gitu ke Agra. Jadi kenapa setiap saat Papa selalu bandingin Agra sama Sakha!”

Agra cukup membuat Sultan terkejut. Tapi protes yang seperti itu malah membuat Sultan bertambah marah.

“Kamu menipu Papa dengan nilai-nilai kamu. Bukannya membuat bangga Papa, yang ada kamu terus membuat Papa malu dengan kelakuan kamu. Kayak gitu mengharapkan pujian dari Papa?”

“Dua tahun terakhir ini Agra yang menipu Papa. Sebelum itu dan sekarang pun Agra udah belajar sendiri lagi, pake kemampuan Agra buat dapetin nilai-nilai yang bagus. Tapi nggak pernah Papa banggain Agra kayak Papa selalu muji Sakha di depan orang-orang.”

“Gunain otak kamu buat mikir, coba tanyakan sama diri kamu sendiri! Apa pantas kamu dapat pujian dari Papa?”

“Kenapa Agra nggak pantas? Apa bedanya Agra dengan Sakha? Sakha nggak pernah dapetin juara pertama, dari dulu dia selalu di bawah Agra. Tapi sekalipun kayak gitu, Agra nggak pernah jadi kebanggaan Papa. Nilai Agra selalu di atas Sakha, Papa bukannya banggain keberadaan Agra, tapi malah selalu menyebut nama Sakha.”

Kali ini Sultan diam.

“Sebenernya berapa target yang harus Agra capai sampe bisa bikin Papa bangga? Harus setinggi apa nilai Agra, biar Papa mau muji Agra? Sepertinya yang salah di sini bukan nilai, tapi karena Agra yang jadi anak Papa. Karena Papa mengharapnya Sakha yang jadi anak Papa bukan Agra. Papa benci Agra yang jadi anak Papa!”

Sultan sangat marah. Tangannya yang mengepal sudah ingin melayang kembali ke pipi Agra kalau bukan dia sendiri yang menahannya.

“Jadi sekarang kamu mau menyalahkan

sikap Papa? Silakan pergi! Biar Papa lihat anak seperti kamu bisa hidup di luar sana tanpa bantuan Papa atau enggak. Papa mau tahu seberapa lama waktu yang bisa kamu habiskan di luar sana tanpa bantuan Papa!"

Agra mengangguk, sama sekali tidak menunjukkan kelemahan di raut wajahnya. Dia menatap tidak takut, yakin walaupun dia tidak tahu apa yang akan dihadapi ke depannya di luar sana. Saat itu yang Agra ingin hanya menjauh dari semua orang.

Saat ini Sultan sudah duduk di depan meja kerjanya. Lelaki satu anak itu memandang lurus pada figura yang berukuran kecil di atas meja. Foto di dalam figura itu ialah foto Agra yang diambil saat hari kelulusan TK. Agra kecil yang tersenyum begitu manis ke arah kamera. Anak kecil yang selalu dia bawa ke pertemuan rekan-rekan kerja. Yang selalu dia suruh duduk di sudut ruangan. Yang senantiasa dia pantau setiap detik, takut anak itu akan pergi tanpa pengawasannya.

"Sebenernya berapa target yang harus Agra capai sampe bisa bikin Papa bangga?

Harus setinggi apa nilai Agra, biar Papa mau muji Agra? Sepertinya yang salah di sini bukan nilai, tapi karena Agra yang jadi anak Papa. Karena Papa mengharapnya Sakha yang jadi anak Papa bukan Agra. Papa benci Agra yang jadi anak Papa!"

Kata-kata Agra itu terus terngiang-gniang di telinga Sultan. Setiap saat dia seolah mendengar Agra berbicara dengan lantang, berseru sambil menatap matanya.

"Papa benci Agra yang jadi anak Papa," ucap Sultan mengikuti yang dikatakan anaknya tadi pagi. Bibirnya tersenyum, bukan senyuman remeh yang biasa dia tunjukan setiap kali Agra mulai membuat masalah. Namun senyum kekhawatiran. Iya, Sultan juga sekhawatir itu pada anak semata wayangnya.

"Ada apa, Sultan?"

Sultan menoleh ke arah pintu, mengikuti langkah kaki ayahnya yang berjalan masuk.

"Nggak ada apa-apa, Pa," jawab Sultan saat Megantara sudah berdiri di depan meja kerjanya.

"Kamu tau anak kamu pergi dari rumah?" selidik Megantara. Sultan mengalihkan

pandangan, mengambil dokumen yang ada di atas meja. Seolah sedang sibuk bekerja.

“Dia yang memutuskan ingin keluar. Jadi Papa nggak perlu menyuruh orang buat mencari anak itu. Biarkan dia tau kalo hidup di luar nggak segampang pikirannya. Biar nanti otak kecilnya nggak akan pernah mengambil keputusan yang bodoh lagi,” kata Sultan tanpa menatap sang ayah.

Megantara berkacak pinggang, pria itu memang sudah tua, rambutnya bahkan hampir sepenuhnya memutih. Tapi aura berkuasa di dalam dirinya tidak pernah hilang.

“Kamu tau anak kamu pergi dan kamu nggak berniat untuk mencegah? Sebenarnya ada masalah apa, Sultan? Papa rasa sikap keras kamu ke Agra nggak berubah sejak dulu.”

Sultan mengabaikan, Megantara hafal betul dengan sifat anak sulungnya itu. Jika malas membalas sesuatu pasti akan bertingkah seolah sedang sangat sibuk. Sifat yang juga ada pada diri Agra.

“Kenapa kamu menyuruh Agra kuliah di luar?”

“Hanya ingin dia kuliah di luar negeri, itu

saja.” Sultan jawab cuek.

“Dia nggak mau jadi jangan pernah memaksanya. Kau akan berurusan dengan Papa jika memaksa dia buat pergi setelah lulus nanti.”

Sultan berhenti melihat *file* di tangannya, kepalanya naik menatap wajah sang ayah.

“Sebenernya apa arti dari sikap Papa ke Agra selama ini?”

Keriput di kening Megantara semakin bertambah karena pertanyaan dari anak sulungnya itu. Apalagi nada bicara Sultan yang seperti memprotes satu hal.

“Apa maksud dari pertanyaan itu?”

Sultan mengabaikan saat mendapatkan pertanyaan balik.

“Suruh seenggaknya dua *bodyguard* buat ngikutin keseharian Agra di luar sana,” saran Megantara.

“Kalo anak itu tau, dia semakin nggak mau pulang. Jadi biarkan saja dulu.”

“Bertaruh sama Papa, Agra tidak akan pulang dalam waktu dekat. Jadi cari dia

secepatnya. Papa tidak mau dengar ada kata terlambat. Kalau memang alasan cucu Papa pergi karena ada masalah dengan kamu, kali ini jangan bersikap keras. Mengalahlah sesekali dengan anakmu sendiri Sultan," Megantara tidak bosan memberi saran pada anaknya. "Papa akan pulang. Kabari Papa kalau ada masalah," kata Megantara lagi.

Sultan mengangguk. Setelah pintu tertutup rapat, Sultan meletakkan dokumen yang ada di tangannya kembali ke atas meja. Pandangan Sultan beralih pada jam dinding yang berada lurus di depannya. Sudah terhitung sepuluh jam putranya pergi dari rumah. Entah ke mana anak itu pergi.

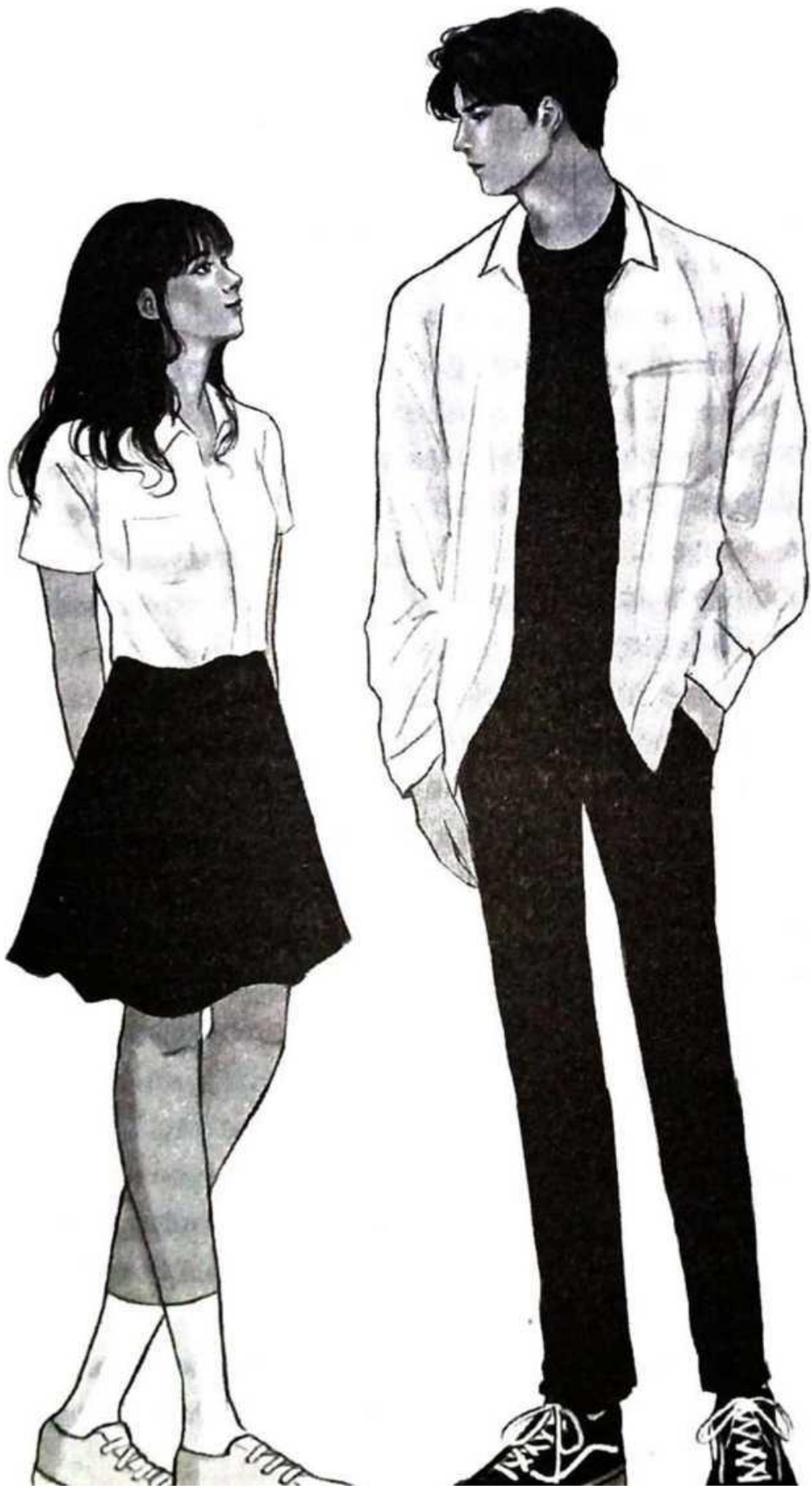

Bab 43

Hari Senin harusnya Zeta bangun lebih pagi, ini bisa-bisanya dia malah bangun kesiangan. Gadis dengan rambut kucir kuda itu sudah sangat pasrah, dia pasti akan dihukum karena tidak bisa mengikuti upacara bendera dengan tepat waktu.

Zeta duduk di belakang sopir sambil melihat jalan yang saat itu begitu padat. Maklum saja namanya juga hari Senin. Orang-orang akan lebih sibuk di hari itu.

Mobil yang tiba-tiba berhenti membuat Zeta juga berhenti memandang ke arah luar. Beralih memperhatikan Pak Adi yang tampak kebingungan.

“Kenapa Pak?” tanya Zeta.

“Kayaknya mobil kita mogok, Non.” Pak Adi coba menghidupkan kembali mesin mobil. Namun gagal.

Wajah Zeta berubah panik. Cewek itu mengambil ponsel dari saku baju, melihat jam

yang saat itu sudah menunjukkan pukul setengah tujuh pagi. Dia bahkan sudah telat dan sekarang mobil mereka malah mogok.

“Saya naik taksi aja deh Pak,” ucap Zeta sambil memasukkan kembali ponselnya. Tidak mungkin kan dia menunggu sampai mesin mobil selesai diperbaiki.

“Jangan, Non. Kalo Bapak tau Non pergi ke sekolah bukan sama Pak Adi nanti Bapak bisa marah.” Pak Adi mencegah Zeta yang sudah bersiap keluar dari mobil.

“Papa nggak bakal tau kalo Pak Adi nggak kasih tau,” balas Zeta. Tangannya menggapai pintu mobil.

“Bapak udah kasih amanah sama Pak Adi, Non. Sekarang Non Zeta dilarang pergi ataupun pulang sekolah naik taksi. Bapak sama Ibu takut kejadian waktu itu menimpa Non lagi.”

Zeta sebenarnya tahu alasan kenapa dia sekarang ke mana-mana tidak sebebas dulu. Diingatkan seperti ini membuatnya jadi merasa bersalah.

Waktu itu karena sampai terbaring koma berapa hari, pasti membuat ibu dan ayahnya

sangat khawatir. Dia bahkan tidak bisa membayangkan bagaimana waktu itu kalau dia benar-benar sampai pergi dari dunia ini. Pasti hati orang tuanya semakin hancur. Dia harus banyak bersyukur kepada Tuhan karena sampai saat ini masih diizinkan melihat wajah ayah dan ibunya.

Berada di dalam saat Pak Adi sedang mengecek mesin mobil membuat Zeta sangat bosan. Dia memilih keluar. Jalanan yang asing membuatnya mulai menjelajah sekitar. Mobil mereka mogok tidak jauh dari sebuah gang kecil. Di depan gang itu lumayan ramai dengan orang-orang, mungkin karena ada warteg di sana.

Zeta cukup tertarik dengan orang-orang yang ada di depan warteg itu. Makanannya pasti cukup enak karena mereka sampai rela mengantre seperti itu.

Detik itu saat pandangannya berhenti pada sosok laki-laki yang menggunakan *hoodie* hitam. Juga sedang mengantri untuk dapat masuk ke dalam warteg. Kakinya melangkah begitu saja ke sana.

Zeta telat, saat dia sampai di depan

warteg. Cowok dengan *hoodie* hitam itu sudah masuk ke dalam. Zeta tidak pergi, dia tetap di sana seolah juga sedang mengantre.

Sepuluh menit setelahnya Zeta bisa melihat sosok itu yang keluar dari dalam warteg dengan bawaan plastik putih di tangannya.

“Lo kenapa di sini?” Agra lebih terkejut saat melihat keberadaan Zeta. Dia melihat ke arah jalan dan menemukan Pak Adi yang masih sibuk berkutat dengan mesin mobil. “Mobil lo mogok?” tanya Agra setelah menyadari alasan keberadaan Zeta.

Zeta tidak menjawabnya. Tidak akan aneh jika diabaikan seperti ini oleh Zeta. Saat sudah bertanya dan tidak dijawab maka yang harus dilakukan adalah pergi dari sana. Agra melewati Zeta, melangkah ke dalam gang.

Entah apa yang dilakukan Zeta sekarang. Kakinya melangkah begitu saja mengikuti langkah kaki Agra. Walaupun sadar dengan yang dia lakukan, lucunya dia tidak ingin menghentikan kakinya.

Tentu saja Agra sadar sedang diikuti karena Zeta terlalu terang-terangan melakukannya.

“Kenapa pergi dari rumah?”

Suara itu begitu cepat membuat tubuh Agra berbalik. Setelah sangat |auh mengikutinya, Zeta bersuara juga.

Agra bimbang menjawab pertanyaan itu. Haruskah dia jujur. Tapi dia tidak ingin terlihat menyedihkan.

“Nggak ada alasan,” jawab Agra.

“Nyokap lo khawatir banget,” kata Zeta setelahnya.

Agra tidak memberi respons.

Bunyi ponsel membuat pandangan Zeta beralih. Pak Adi yang menelepon, pasti khawatir karena Zeta yang tiba-tiba menghilang.

“Balik gih,” suruh Agra. Seolah tahu siapa yang sedang menghubungi Zeta.

Zeta bergeser lebih ke pinggir saat seorang pria yang berbau minuman keras berjalan di sampingnya. Hal itu membuat Zeta jadi memperhatikan sekitar, bukan hanya satu orang. Ternyata banyak orang yang berpenampilan menyeramkan di kampung ini. Seperti tempat perkumpulan preman. Dia

bahkan menjadi takut sekarang.

Zeta melihat Agra di hadapannya yang ternyata masih memandangnya. Ingin rasanya menyuruh cowok itu untuk pulang. Entah mengapa dia memiliki firasat yang tidak menyenangkan di kampung ini.

“Hati-hati di sini.”

Namun pada akhirnya Zeta hanya mengatakan hal itu. Merasa berlebihan kalau dia ikut campur keputusan yang sudah diambil orang lain.

Agra mengangguk, tampak tersenyum karena perkataan Zeta barusan. “Jangan bilang sama siapa pun kalo gue ada di sini ya,” pinta Agra. Zeta tidak menjawab ataupun mengangguk mengiyakan. Karena mungkin saja dia memang akan mengatakan perihal ini pada ibu cowok itu.

Usai itu Zeta pun pergi. Sedangkan Agra melanjutkan langkahnya, semakin masuk ke dalam gang.

Agra berhenti di depan ruko dua pintu yang dijadikan sebuah bengkel sama pemiliknya. Sudah dua hari Agra meninggalkan rumah dan beginilah dia selama dua hari itu.

Menjadi remaja tujuh belas tahun yang mandiri. Dia bekerja di bengkel itu untuk menghasilkan uang. Saat meninggalkan rumah tentu saja Agra meninggalkan semua kartu kreditnya, satu-satunya yang dia bawa hanya motor hitam kesayanganya itu.

“Habis cari makan lo?”

Seseorang menepuk pundaknya membuat Agra sadar dari lamunan. Saat menoleh ke samping, cowok itu menyambutnya dengan senyuman cukup lebar. Itu Barry, iya teman penghianatnya itu.

Tidak salah jika ada yang bilang bumi itu kecil. Buktinya ketika dia memutuskan keluar dari rumah, dia malah bertemu dengan si pengkhianat yang melarikan diri ini. Barry yang mencarikannya tempat tinggal dan orang yang mengajaknya bekerja di bengkel ini. Cukup membantunya, lah.

“Lo pagi buta cabut ke mana? Semalem lo udah janji mau beli makan, ini malah gue yang harus jalan ke depan gang sana!” ucap Agra cukup sewot.

Agra sedang marah tapi si Barry itu malah mengumbar senyum. Sekalipun Agra akan

marah-marah setiap saat. Itu lebih dari cukup membuat Barry senang. Agra mau menerimanya kembali menjadi teman, itu cukup baik bukan. Walaupun dia tidak senang ketika mengetahui Agra pergi dari rumah. Karena berarti temannya itu sedang memiliki masalah.

“Ya ke sini gue, barang bengkel yang habis masuk tadi pagi, jadi gue bantu pindahin ke gudang.”

“Kenapa lo nggak bangunin gue?” Agra bertambah sewot karena jawaban Barry itu.

“Nggak banyak, gue sama yang lain udah cukup.”

“Besok kalo yang berhubungan sama bengkel ajak gue.”

Barry mengangguk patuh. Walaupun belum tentu dia lakukan. Karena dia memang tidak ingin Agra melakukan semua pekerjaan itu.

Barry tahu ketika Agra memutuskan keluar dari rumah yang besar itu. Temannya itu sudah bersiap menjalani hari baru, tentunya sudah siap hidup susah. Dua hari ini Barry sudah melihat Agra yang benar-benar berbeda

dari Agra yang dia kenal dulu. Cowok yang suka mengeluh dengan makanan karena bisa membeli apa pun dengan kartu kreditnya, kini tidak lagi mengeluh jika makan siang mereka hanya satu porsi ketoprak dan teh dingin. Agra terlahir menjadi anak orang kaya tentu saja tidak akan aneh jika cowok itu memiliki sedikit sifat sombong dan senang mengatur orang-orang di sekelilingnya. Tapi ketika keadaan berubah, Barry cukup salut pada temannya itu. Agra bisa berbaur dengan nyaman dengan para pekerja di bengkel dan terlihat begitu tenang saat sedang mengerjakan sesuatu tapi malah ada orang yang menyuruhnya melakukan sesuatu yang lain. Agra jelas sudah banyak berubah. Tentunya menjadi orang yang lebih baik.

Saat itu Agra sedang mengambil barang di dalam gudang saat Barry memberi tahu kalau ibunya datang mencari. Tentu saja Agra cukup terkejut mendengarnya. Ada rasa tidak percaya saat dia berjalan ke depan bengkel. Namun saat melihat gadis yang berdiri di samping ibunya, Agra jadi tahu mengapa ibunya bisa menemukan keberadaannya.

Pada akhirnya Zeta memang membawa Fanya bertemu Agra. Karena sudah lebih dari seminggu ini wanita itu terus saja menangis. Zeta tidak bisa melihat wanita yang sudah dia anggap seperti ibu kedua menangis bahkan sampai jatuh sakit.

“Agra?” Fanya begitu senang melihat wajah sang anak. Senyum yang seminggu ini menghilang dari bibirnya, kini mengukir begitu indah. Tidak menunggu lama, begitu Agra berdiri di hadapannya, dipeluknya tubuh itu dengan sangat erat.

“Agra baik-baik aja kan, Nak?” ucap Fanya. Wanita itu berhenti memeluk, memperhatikan tubuh putranya dari ujung kaki terus naik hingga berhenti menatap wajah sang anak. Ditangkupnya wajah itu menggunakan dua tangan. Fanya sangat merindukan wajah itu hingga air mata kembali memenuhi kelopak matanya. 1

Agra membawa ibunya duduk di bangku kayu yang ada di samping bengkel. Tempat itu sedang sepi lebih nyaman untuk mereka bicara.

“Agra kenapa per—”

“Mama ngapain ke sini?” Agra memotong. Berbicara tanpa memandang ibunya.

Fanya memandang sedih karena nada bicara putranya yang menjadi begitu dingin.

“Agra nggak senang liat Mama ke sini? Nggak rindu sama Mama ya, Nak?”

Agra tidak perlu mengungkap untuk mengatakan kalau dia sangat merindukan ibunya itu. Tujuh belas tahun sudah dia hidup bersama dengan orang tuanya. Ketika hidup sendirian, jauh dari ibunya seperti ini, mana mungkin dia tidak merasakan kerinduan itu.

“Pulang yuk Nak,” ajak Fanya.

Zeta datang membawa botol minuman. Dia memang disuruh Fanya membeli minuman dingin tadi.

“Ini Tante.” Zeta memberi dua botol minuman kepada Fanya. Lalu beralih melihat Agra. Memperhatikan tempat kosong di antara ibu dan anak itu. Sepertinya Agra yang sengaja melakukannya, cowok itu tidak mau duduk berdekatan dengan ibunya.

“Nggak apa-apa, di sini aja sayang,” cegah Fanya ketika Zeta hendak pergi. Wanita itu

menepuk tempat di sebelahnya sambil melihat wajah Zeta. Namun Zeta lebih memilih berdiri agak jauh dari ibu dan anak itu.

Fanya kembali menatap Agra. Satu botol minuman dia julurkan ke depan anaknya. “Ini diminum dulu,” suruh Fanya. Wanita itu menjadi senang karena Agra mau menerima minum yang dia berikan. Diusapnya kepala putranya dengan sayang.

Berapa saat suasana menjadi hening.

“Menurut Mama, kenapa Papa mau Agra kuliah di luar negeri?” Agra bertanya, menoleh yang membuat Fanya tersenyum.

“Ya buat kebaikan Agra. Papa mau Agra jadi orang hebat.”

Jawaban itu membuat bibir Agra tersenyum. Kepalanya mengangguk lalu pandangannya kembali menatap lurus.

“Setahu Agra, Sakha nggak akan kuliah di luar negeri.”

“Tante Lisa nggak bisa jauh dari Sakha, nggak mau dia kalo Sakha hidup di negara orang. Terus kayaknya Sakha pun nggak akan mau kalo jauh dari keluarga.”

Kepala Agra mengangguk lagi. “Kalo Mama, kenapa nggak berpikir sama kayak Tante Lisa?” ujar Agra. Cowok itu kembali menoleh untuk melihat wajah ibunya yang sekarang menjadi diam karena perkataannya. Tapi tidak lama senyum di wajah itu menyambutnya.

“Agra keberatan kuliah di luar negeri kayak yang Papa inginkan ya Nak?” tutur Fanya lembut, mulai memahami maksud dari perkataan anaknya.

Agra tidak mau melihat ibunya lagi. “Kayaknya Agra nggak sepenting itu buat Mama. Makanya saat Papa mau Agra nanti kuliah di luar negeri, Mama nggak protes sama sekali. Mama beda dari Tante Lisa.” Agra berhenti sebentar karena sadar dia telah salah. Lalu melanjutkan, “Agra yang memang nggak sama kayak Sakha. Makanya semua sikap orang ke Agra pun jadi beda.”

Bola mata Fanya membesar, terkejut dengan apa yang putranya katakan.

“Kenapa Agra bicara seolah Mama lebih sayang Sakha daripada kamu yang anak Mama sendiri?”

“Mama sayang, gimana dengan Papa?” respons Agra cepat.

Fanya diam. “Agra ngomong apa sih, Nak. Ya jelas Papa sayang sama Agra.”

“Sayang yang nggak terlihat?” sahut Agra. Karena tidak bisa mengontrol perasaannya saat itu, dia yakin wajahnya terlihat begitu menyedihkan sekarang. Sebab itu Agra tidak mau melihat ibunya. Dia tidak ingin memperlihatkan wajah yang seperti itu.

“Mama tau apa alasan Agra keluar dari rumah? Karena Agra udah sadar seberapa nggak bergunanya Agra ada di sana. Seberapa nggak pentingnya Agra buat jadi bagian dari keluarga Megantara. Disuruh kuliah di luar negeri saat bahkan sebenernya Agra nggak mau. Agra merasa sengaja dibuang Papa ke negara orang. Jadi sebelum Agra bener-bener dipaksa buat pergi, Agra memutuskan buat pergi lebih dulu. Agra lebih senang tinggal di sini, Ma. Daripada harus sendirian di negara orang.” Agra melihat ke samping, menatap mata ibunya yang sekarang tampak sedih. Mungkin perkataannya tadi terlalu kelewatan sampai membuat wanita cantik itu terluka. Jadi sekarang walaupun terasa berat sekali

untuknya, Agra memaksa bibirnya untuk tersenyum seperti biasa.

“Kenapa ngomong kayak gitu?”

Pertanyaan itu Agra tidak ingin menjawabnya.

“Agra nggak mau pulang ke rumah. Mungkin nggak akan pernah pulang. Jadi sekarang Mama pulang aja.”

Agra lalu berdiri membuat Fanya refleks ikut berdiri.

“Agra harus ikut Mama pulang,” cetus Fanya. Agra yang sudah ingin pergi terpaksa berbalik untuk melihat ibunya. “Mama akan minta sama Papa buat nggak ngirim Agra kuliah di luar negeri.” Fanya menghapus air matanya yang jatuh. Wanita itu tidak kuasa menahan tangis mendengar semua keluhan anaknya tadi.

“Apa kamu pikir Mama bisa jauh dari kamu?” Fanya menggeleng. “Enggak Nak. Harusnya Agra bilang ke Mama kalo nggak mau disuruh kuliah di luar. Karena pasti Mama akan memohon sama Papa. Selama ini Mama selalu bisa bantu Agra, kan?”

“Mama nggak banyak bicara sama Agra akhir-akhir ini. Mama selalu ninggalin Agra berdua sama Papa. Mama nggak pernah belain Agra lagi.” Kata-kata itu keluar begitu saja dari mulut Agra.

Fanya bak ditampar kenyataan karena perkataan putranya. Dadanya terasa begitu sesak. Ingatannya melayang kembali mengingat sikapnya selama ini. Benar, dia memang tidak banyak bicara kepada anak semata wayangnya itu, dan memang dia lakukan karena sengaja. Tapi dia bukan bermaksud buruk.

Dia cukup merasa bersalah setiap kali memikirkan kelakuan anaknya di luar rumah. Dia merasa semua itu karena kelalaiannya, dia tidak mampu mendidik Agra dengan baik hingga menciptakan banyak masalah di luar pengawasannya. Dia bermaksud menghukum anaknya dengan tidak memanjakan lagi. Apakah keputusannya saat itu salah? Kini dia membuat anaknya merasa ditinggalkan sendirian.

“Mama yang salah,” tutur Fanya. Melihat ibunya menangis Agra jadi menyesal karena tidak bisa mengontrol perkataannya.

“Ikut Mama pulang ya, Nak,” pinta Fanya kembali.

Agra tidak menginginkan ini. Dia pergi dari rumah bukan untuk melihat tangisan ibunya seperti ini.

“Agra nggak akan pulang,” ucap Agra sekali lagi. Ditatapnya mata yang penuh dengan kesedihan itu. “Agra senang Mama cari Agra kayak gini, karena Agra juga kangen Mama,” kata yang awalnya tidak ingin Agra katakan, akhirnya diutarakan juga olehnya.

“Agra janji, nggak akan buat masalah yang bikin Mama khawatir. Di mana pun, Agra akan berusaha buat baik-baik aja.”

Agra mendekat untuk memeluk ibunya. Dia tersenyum walaupun sangat sadar telah membuat hati ibunya terluka.

“Jangan cari Agra lagi ya, Ma.”

Tangis Fanya pecah saat dia tidak bisa mencegah anaknya untuk tidak pergi. Zeta yang mendengar semuanya segera meraih tubuh wanita itu untuk dia berikan pelukan.

Agra masuk ke dalam kamar kecil yang

sudah seminggu ini menjadi tempatnya pulang. Jika dibilang nyaman mungkin terlalu berlebihan. Tapi setidaknya di ruang yang kecil itu Agra tidak merasa tertekan.

Agra duduk di pinggir tempat tidur, menarik lengan baju kirinya hingga memperlihatkan luka sayatan di pergelangan tangannya. Luka itu hampir sepenuhnya kering. Agra mengambil obat salep yang ada di atas nakas kecil di samping tempat tidurnya. Lalu mengoleskan salep itu ke lukanya agar benar-benar bisa sepenuhnya kering bahkan menghilang.

Akhir-akhir ini Agra suka berpikir, selain dia, di dunia ini apa ada anak yang juga mengalami nasib serupa seperti dirinya. Yang dianggap sebagai anak yang tidak berguna. Yang hidup hanya untuk mencapai target dari orang dewasa. Tapi tidak pernah dihargai walaupun dia berhasil mencapainya. Lalu apa keputusan yang mereka ambil di luar sana. Apa sepertinya saat ini, yang memilih menyerah dan pergi dari rumah. Lalu apakah mereka akan merasa lebih senang. Karena walaupun sudah pergi lumayan jauh seperti sekarang, dia tidak bisa benar-benar merasa

senang.

Ke mana sebenarnya dia harus pergi, biar bisa merasa sangat nyaman. Tempat apa yang harus dia datangi agar dia bisa merasa damai.

“Nyokap lo datang nyuruh lo pulang?” seruan yang berasal dari depan pintu itu membuat lamunan Agra berhenti. Tangannya lebih dulu menurunkan lengan bajunya. Kemudian melihat Barry yang bersandar di sisi pintu.

Agra tidak menjawab Barry. Meletakkan salep ke atas nakas lalu merebahkan tubuhnya di kasur. Meletakkan lengan menutupi mata, memilih tidur walaupun akhir-akhir ini dia sangat sulit tidur.

“Gue nggak tau masalah lo apa, Gra. Tapi lo beneran nggak mau coba buat pulang? Nyokap lo datang ke sini buat nyariin lo, itu berarti dia khawatir banget sama lo.” Barry mencoba memberanikan diri memberi saran kepada Agra setelah seminggu ini dia hanya diam tanpa banyak tanya.

Agra yang tidak menjawab membuat Barry harus diam. Memperhatikan temannya itu yang seperti sudah tidur, padahal hanya

matanya saja yang terpejam. Karena Barry pun tahu Agra kesulitan tidur.

Barry menghela napas pelan. Agra memiliki segalanya, hidup berkecukupan bahkan lebih. Tapi mengapa sekarang terlihat sangat menyedihkan.

“Gue mau beli makan. Lo mau gue beliin enggak?” Barry bertanya seperti itu bukan tanpa alasan. Berapa hari yang lalu dia pernah membelikan Agra makanan, tapi cowok itu tidak menyentuhnya sama sekali. Selain susah tidur, Agra mulai jarang makan.

Agra menurunkan lengan yang menutupi matanya. Kepalanya menoleh ke tempat Barry.

“Lo tau tempat yang bisa gue datangi? Gue harus pergi lebih jauh.”

“Tempat yang kayak apa?” Barry menanggapi meski agak lama karena dia sempat tidak percaya Agra sedang berpikir untuk pergi semakin jauh dari keluarganya.

“Yang bisa buat gue senang.”

Bab 44

Agra keluar dari tempat studio foto. Ada sesuatu yang memang ingin dia cetak sejak lama. Karena Barry dengan sukarela menggantikan posisinya di bengkel, sore ini dia bisa menggunakan waktu itu untuk pergi sebentar ke depan gang. Hujan cukup deras, dia hanya menggunakan *hoodie.* Jika hujannya deras seperti ini, baru jalan sebentar saja pasti akan basah.

Agra kembali ke dalam studio, menghampiri mbak-mbak yang duduk di depan meja komputer.

“Mbak, saya taruh di sini dulu ya. Nanti saya balik lagi buat ambil,” kata Agra sambil meletakkan kertas yang di dalamnya terdapat beberapa foto yang tadi baru dicetak.

“Takut basah ya, Mas?” seru si Mbaknya seraya mengambil dan menyimpannya ke tempat khusus foto yang belum diambil si pemiliknya.

Anggukan kepala dan kata terima kasih Agra lontarkan. Kemudian cowok itu meninggalkan studio foto.

Agra berjalan dalam hujan. Hujan-hujanan seperti ini membuat Agra jadi teringat masa kecil bersama Sakha. Saat hujan tiba mereka akan meminta izin bermain hujan di luar rumah kepada kakek.

Dulu sebelum pindah rumah, keluarga mereka hidup bersebelahan dengan rumah kakek. Memang hampir satu kompleks sudah dibeli oleh kakek mereka. Setahu Agra karena kakek sengaja, agar kedua anaknya tidak hidup jauh darinya. Tapi menjelang dia remaja, tiba-tiba saja ayahnya memutuskan untuk pindah rumah. Mereka membeli rumah yang lumayan jauh dari kediaman kakek. Agra sering meminta izin buat menginap di rumah kakek, entah itu karena sedang libur semester atau karena memang libur tanggal merah. Tapi jarang ayahnya memberi izin. Sesekali diizinkan, tapi itu pun kalau semua keluarga sedang berkumpul.

Sejujurnya Agra sadar terkadang ayahnya seolah sengaja menjauhkannya dari sang kakek. Dia tidak akan dimarahi jika sekadar

menelepon, kalaupun ayahnya tahu dia habis menelepon kakek karena menginginkan ponsel baru, ayahnya pasti tidak akan langsung marah. Tapi, jika dia ketahuan pergi ke rumah kakek tanpa bilang terlebih dahulu. Ayahnya pasti marah besar.

Entah apa alasan ayahnya melakukan hal itu. Apa mungkin karena ayahnya takut dia membuat masalah di rumah kakek. Seperti saat waktu kecil dulu, saat dia dianggap pernah menjatuhkan vas bunga yang begitu berharga karena peninggalan dari almarhumah nenek.

“Lo anak baru yang tinggal di kosan si Andre, kan?”

Tiga preman mengadang jalan Agra. Kalau dilihat dari gelagatnya ketiga orang itu habis dari minum-minum. Agra mengabaikan, melangkah tapi pundaknya ditahan dengan preman kepala plontos. Tubuh preman itu dipenuhi dengan tato, bukan hanya satu preman karena dua preman lainnya pun memiliki tato yang sama banyak.

“Ada minta izin lo sebelum masuk ke kampung ini? Habis minggat dari rumah lo kan!”

“Minta izin ke siapa?” balas Agra tidak tertarik.

Pria berbadan besar di samping si botak tampak panas mendengar jawaban Agra.

“Nggak ada sopannya nih bocah!” Bahu Agra ditolak. Agra menghela napas, hujan memang mendinginkan. Tapi tingkah tiga orang itu membuat tubuh Agra seketika panas. Dia benci saat diganggu seperti ini.

“Keluarin semua duit yang lo punya. Sebelum masuk ke kampung ini lo harusnya kasih bayaran buat kita.”

Agra berdecih. “Lo kalo mau dapat uang, kerja! Bukan cari orang buat lo palak kayak gini!” seru Agra, “Udah tua jangan hidup cuma buat malu-maluin kampung, Bang,” tambahnya lagi.

“Anjing!” Si botak hendak memukul wajah Agra. Sia-sia karena gerakannya lebih dulu terbaca. Menampar wajahnya, jelas Agra tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

Zeta tidak pernah berpikir untuk ikut campur. Kemarin saja dia memberi tahu ibu

Agra tentang keberadaan cowok itu karena terpaksa, karena Fanya yang terus menangis memikirkan sang anak. Setelah pulang dari tempat Agra, Fanya bukan hanya sering menangis. Tapi wanita itu jadi tidak mau makan, alhasil kondisi wanita itu tidak baik-baik saja. Kini alasan Zeta kembali ke kampung ini lagi karena dia ingin memberitahukan hal itu pada Agra. Mana tahu karena mendengar kondisi Fanya yang sedang tidak baik, cowok itu mau pulang.

Menggunakan payung Zeta berjalan semakin masuk ke dalam gang.

Zeta belum sampai ke tempat bengkel. Tapi sekarang matanya melihat sosok itu yang berlari dari kejaran lima orang. Tunggu, kenapa Agra dikejar para preman? Apa yang sudah cowok itu lakukan?

Bukan hanya Zeta yang menyadari keberadaan Agra, karena Agra pun menyadari keberadaan Zeta. Dia melihat ke belakang, memastikan para preman masih jauh. Beberapa waktu lalu Agra berakhir memukuli satu preman dengan kayu. Sialnya saat itu dia tidak menyadari kalau tiga preman itu memiliki teman lainnya. Saat Agra berhasil

menjauh dari tiga preman yang mengganggunya, dia malah dikejar dengan lima preman lain yang tidak terima salah satu teman mereka mendapat luka di kepala karena ulah Agra.

Agra segera menarik tangan Zeta. Tidak mau para preman melihat keberadaan cewek itu. Payung di tangan Zeta terjatuh saat Agra menariknya untuk berlari. Sekarang keduanya sama-sama basah, sama-sama merasakan dingin akibat hujan yang cukup deras sore itu.

Agra berhenti di samping rumah besar, bersembunyi di balik tembok pagar yang menurutnya akan aman.

Zeta melihat tangannya yang masih digenggam Agra sekalipun cowok itu sibuk melihat keadaan sekitar, berjaga-jaga jangan sampai para preman tadi menemukan tempat persembunyian mereka.

“Lo kenapa bisa dikejar preman?” tanya Zeta. Perhatian Agra kini beralih kepadanya. Saat sadar masih menggenggam tangannya, cowok itu langsung melepaskan.

“Lo ngapain ke sini?” Agra bertanya balik. “Tempat ini bukan tempat yang bisa lo

datangi kapan aja. Di sini terlalu bahaya buat lo," kata cowok itu.

"Itu tau bahaya. Jadi ngapain masih di sini?" sahut Zeta. Lagi pula firasat dia waktu itu benar. Tempat ini terlalu banyak menyimpan orang-orang yang tidak baik. Zeta tidak tahu apa yang Agra perbuat, tapi lihat saja tadi, cowok ini sedang dikejar-kejar para preman itu.

Agra tidak memberi respons karena mengerti arah perkataan Zeta.

"Lo kasihan sama gue karena denger semuanya kemarin? Gue terlalu menyedihkan di mata lo ya, sampe lo rela datang berkali-kali ke tempat gue kayak sekarang?"

"Apa?" Kening Zeta berkerut, terkejut karena Agra malah membahas hal lain.

"Gue nggak mau dikasihani, Zeta," kata Agra lagi.

Tatapan mata Agra, juga cara bicara cowok itu yang terdengar bersungguh-sungguh membuat Zeta terdiam untuk berapa saat. Apa dia terlihat sedang mengasihani kehidupan seseorang? Ini bukan rasa kasihan. Zeta bisa memastikannya. Melainkan rasa pedulinya

yang masih ada untuk anak laki-laki yang dia kenal lima tahun yang lalu. Sudah pernah Zeta katakan bukan, walaupun dia sering mengatakan ingin melihat cowok ini jatuh. Tapi dia tidak pernah benar-benar menginginkan hal itu.

Zeta menunduk, lalu menatap lagi cowok di hadapannya yang juga sedang menatapnya.

“Mama lo sakit,” Zeta memberi tahu. Seperti dugaannya reaksi Agra akan terkejut.

“Habis pulang dari sini nyokap lo nggak mau makan, dia selalu nyalahin diri sendiri atas kepergian lo yang kayak gini.” Sesaat Zeta diam. Menatap lama wajah Agra. “Lo nggak kasihan sama nyokap lo? Ayo pulang,” ajaknya.

Zeta menunggu Agra menjawabnya, tapi Agra malah sibuk melihat ke belakang. Melihat segala arah, sedang memastikan tidak ada preman yang mendekat.

“Lo tetap nggak mau pulang?” ujar Zeta, karena tahu Agra sengaja mengabaikannya.

Masih diabaikan.

“Apa yang mau lo tunjukin ke orang-orang

dengan pergi dari rumah kayak gini?" kata Zeta. Dia berhasil membuat tubuh Agra kembali melihat ke arahnya.

"Lo yang berhenti sekolah?" sebut Zeta setelah tatapan mereka kembali bertemu.

"Kalo gue jadi lo, lebih baik pergi ke luar negeri. Tinggal dan sekolah di negara orang daripada hidup tanpa arah kayak sekarang. Toh, masalah dibuang itu tergantung pikiran lo. Kalo lo berpikir negatif tentang keputusan bokap lo, lo akan merasa dibuang. Tapi kalo lo coba berpikir positif, lo nggak akan pernah merasa dibuang. Tapi merasa beruntung karena bokap lo peduli masa depan lo."

Zeta tidak lagi bicara karena Agra yang menatapnya tanpa henti. Terlebih karena tatapan itu tidak bisa Zeta artikan apa maksudnya.

"Mudah banget buat lo ngomong kayak gitu, ya?" seru Agra. Cowok itu tersenyum, senyum yang membuat Zeta jadi mengerti. Agra marah dengan perkataannya tadi. Membuat Zeta juga sadar, kata-katanya tadi sudah sangat keterlaluan.

"Jelas lo bisa dengan mudah bilang gitu.

Karena lo bukan gue. Walaupun lo liat, sekalipun lo denger segalanya. Tapi lo nggak ngerasain. Andai gue cuma ngeliat gimana gue nggak dianggap di keluarga. Gue cuma bisa denger setiap kali dibilang anak yang nggak berguna. Tapi gue nggak punya rasa. Gue pasti bakal bertahan, karena nggak akan pernah ada rasa sakit di hati gue."

Hujan saat itu semakin deras, Agra melihat lagi ke belakang, memastikan mereka masih aman. Lalu kembali melihat Zeta, cewek yang saat ini hanya diam. Bahkan hanya sesekali saja Zeta membalas tatapan Agra.

"Gue rasa preman tadi nggak ngejar lagi, lo bisa pulang sekarang," ucap Agra. Lalu cowok itu lebih dulu pergi, melangkah tanpa memedulikan hujan yang semakin deras sore itu.

Sedangkan Zeta masih diam di tempatnya. Telah berbicara tanpa berpikir panjang, Zeta sangat menyesali itu sekarang.

Sejak hari itu, Agra menghilang. Fanya pernah mencoba mengajak anaknya pulang lagi. Namun saat datang Fanya malah

mendengar kabar Agra sudah pergi dari kampung itu. Sudah terhitung seminggu sekarang, sampai sekarang belum ada yang tahu ke mana cowok itu pergi.

Kalau bisa mengulang waktu, Zeta tidak ingin pergi ke tempat Agra saat itu. Jadi dia tidak akan punya rasa bersalah yang seperti ini. Tidak ada yang tahu alasan cowok itu pergi. Namun tetap saja Zeta merasa dia terlalu lancang berkomentar tentang apa yang cowok itu alami.

Agra benar, orang-orang sepertinya hanya bisa berbicara tapi untuk merasakan tidak akan bisa.

Pagi Minggu Zeta tidak begitu spesial. Setelah menghabiskan sarapan, dia kembali masuk ke dalam kamar. Karena tinggal berapa bulan saja sebelum ujian kelulusan, kini Zeta memfokuskan diri sepenuhnya untuk belajar.

Seseorang mengetuk pintu kamarnya dengan sangat keras, membuat kenyamanan Zeta terganggu. Karena tadi mengunci pintu, Zeta terpaksa bangkit dari depan meja belajar, berjalan untuk membukakan pintu.

Wajah semringah ibunya yang berdiri di

ambang pintu menyambut Zeta.

“Kenapa Ma?” tanya Zeta yang heran. Tadi saat di meja makan wajah ibunya tidak sesenang ini.

“Zeta mau ikut Mama?”

Alis Zeta tertarik. Gadis berponi itu melihat ke belakang, ke tempat jam dinding. Lima menit lagi pukul delapan pagi. Meskipun matahari sudah bersinar terang. Tetap saja untuk Zeta ajakan ibunya terlalu tiba-tiba.

“Ikut ke mana?”

Senyum Eliza semakin lebar saja.

“Barusan Tante Fanya kirim pesan kalo Agra baru aja pulang ke rumah,” ucap wanita paruh baya itu dengan girang.

Kegirangan Eliza bukan tanpa alasan. Tentu saja dia senang mendengar kabar anak dari sahabatnya sudah pulang ke rumah. Karena tiga minggu ini dia selalu mendengar curhatan kesedihan dari sahabatnya. Sekarang ketika sahabatnya memberi tahu kabar dengan suara bahagia. Dia ikut merasa sangat senang.

Ibu dari seorang putri itu memang tidak pernah berubah sikap kepada Agra.

Kecelakaan yang menimpa Zeta berapa bulan yang lalu pun dia tidak pernah menyalahkan Agra.

Mungkin terdengar begitu baik karena dia seorang ibu dari putri yang dilukai. Tapi begitulah adanya. Sebelum menyalahkan, Eliza dan suami berusaha melihat dari berbagai sisi. Di usia remaja anak-anak sering membuat kesalahan, entah karena faktor salah pergaulan ataupun tekanan dari keluarga. Jadi sudah seharusnya para orang tua tidak menghakimi para anak. Tapi harus melakukan introspeksi diri. Karena bisa saja merekalah yang melakukan kesalahan. Bagi Eliza dan suami, merekalah yang salah. Karena waktu itu tidak seharusnya mereka meninggalkan Zeta dan Agra berdua, apalagi saat itu mereka tahu kalau kedua anak remaja itu sedang dalam hubungan yang tidak baik-baik saja.

“Zeta mau ikut Mama apa enggak?” Eliza bertanya lagi. Karena putrinya malah diam dan tidak kunjung menjawab pertanyaannya.

Zeta diam karena kabar dari ibunya sangat mengejutkan. Sampai membuat cewek itu tidak tahu harus bereaksi seperti apa.

Kepala Zeta turun ke bawah, melihat penampilannya yang masih menggunakan baju tidur dan tentu saja dia belum mandi. Hari Minggu seperti ini Zeta memang suka malas-malasan apalagi tidak ada kegiatan.

“Mama aja yang ke sana. Zeta lagi buat tugas sekolah,” kata Zeta. Sengaja berbohong sebelum ditanya alasannya.

Eliza tidak mempermasalahkan. “Ya udah Mama pergi ya.”

Tangan Zeta yang hendak menutup pintu berhenti saat melihat ibunya kembali berbalik.

“Sayang, Agra sukanya puding mangga, kan? Mama takut lupa,” tanya wanita itu ingin memastikan.

“Iya. Tapi Mama tumben rajin bikin puding?”

Eliza tersenyum. “Karena buat Agra. Mama seneng Agra udah pulang ke rumah.”

Zeta tersenyum seraya memberi anggukan pada sang ibu. Lalu gadis itu menutup pintu.

Mendengar Agra yang telah kembali. Menjadi kabar paling baik di minggu pagi Zeta.

Bab 45

Saat ini Agra berada di depan ruang musik. Dia duduk di bangku panjang tepat di samping pintu yang tertutup. Agra menunggu dengan sabar pintu itu terbuka karena di dalamnya sedang ada rapat anggota.

Tepat pukul empat sore saat ini. Setelah menunggu lebih dari satu jam ada yang membuka pintu dari dalam. Agra langsung berdiri saat melihat Zeta yang keluar. Orang yang memang dia tunggu.

Zeta terkejut melihat keberadaan Agra.

“Lo ngapain di sini?” spontan saja Zeta bertanya.

“Rapatnya belum selesai?” Agra balik bertanya. Itu basa-basi karena dia tidak tahu harus mengatakan apa.

Kepala Zeta menggeleng pelan. “Kalo lo lagi nunggu Sakha. Sekitar setengah jam lagi gue rasa selesai,” kata Zeta.

Agra mengangguk-angguk. Meskipun dia

bukan ingin menunggu Sakha. Agra diam sebentar, agak ragu dia terpaksa melihat Zeta lagi.

Ini hari pertama Agra kembali ke sekolah. Dia terlalu lama tidak masuk, membuatnya secara otomatis harus berurusan dengan guru-guru. Terutama masalah pelajaran. Agra siap-siap saja kalau harus mengikuti semua kuis dan soal-soal latihan susulan. Tapi sebagian guru malah menyuruhnya untuk menemui Zeta. Dia sedang dipermainkan atau bagaimana, bisa-bisanya dia diharuskan belajar bersama Zeta?

Agra sudah sangat menyakinkan para guru. Dia bisa belajar sendiri dan dia juga bisa menjawab semua soal yang akan diberikan guru-guru nanti. Tapi Bu Uni benar-benar menyebalkan, guru senior itu tetap *kekeh* menyuruhnya harus belajar semua materi yang tertinggal dengan Zeta. Baru guru senior itu mau memberikan soal susulan kepadanya.

“Boleh gue minta tolong sama lo?” Agra mulai berterus terang.

Zeta mendengarkan saja.

Zeta yang diam seperti itu membuat Agra kembali ragu. Sejujurnya bukan ragu, hanya

saja Agra sudah berpikir pasti tidak akan mungkin Zeta mau membantunya belajar.

“Nggak jadi,” kata Agra. Menyerah lebih dulu sebelum mengatakan maksudnya.

Zeta tahu apa yang ingin Agra katakan, karena Bu Uni dan guru-guru lainnya sudah lebih dulu memberitahunya. Bahkan soal-soal susulan yang harus Agra kerjakan sudah ada di tangan Zeta. Sebagian juga sudah Zeta tulis cara pengerjaannya. Tadinya Zeta berniat memberikan cara-caranya saja kepada Agra. Jadi Agra tidak perlu belajar bersamanya. Tapi melihat Agra yang ragu-ragu seperti ini berbicara kepadanya. Bahkan cowok itu tidak mau memberi tahu apa yang sebenarnya terjadi. Zeta merasa dia telah menjadi orang jahat yang membuat cowok itu berpikir tidak akan pernah mendapatkan bantuan darinya lagi.

“Bu Uni kasih waktu lo buat belajar seminggu. Kalo guru-guru yang lain kayaknya lebih dari itu. Gue juga belum tau berapa lamanya,” ucap Zeta.

Agra memandangnya dengan sorot tidak percaya.

Kenapa Agra harus bersikap seperti itu. Apa cowok ini lupa kalau sebelumnya pernah membantunya belajar dengan diam-diam memberikan semua catatan?

“Lo mau bantuin gue?”

Dan pertanyaan itu membuat Zeta sangat yakin, ternyata dia memang sudah menjadi orang yang sangat jahat. Mau bagaimana lagi, terakhir kali dia tidak bisa bersikap profesional, saat belajar bersama dia mengabaikan segala pertanyaan dari Agra. Wajar kalau cowok itu berpikir dia tidak akan mau membantu.

Zeta mengabaikan. Mengalihkan pandangannya ke arah lain.

“Lo mau belajar di mana?”

“Gue ikut lo aja,” balas Agra.

Zeta memberi anggukan. “Di sekolah aja. Setiap jam istirahat. Sama kalo ada jam kosong.”

Zeta lalu pergi setelah mengatakan itu.

Tidak mungkin Agra membiarkan Zeta pergi begitu saja setelah cewek itu mau membantunya. Agra orang yang tahu diri sekarang. Tentu saja dia harus berterima kasih.

“Zeta?” Agra memanggil. Bibir Agra sudah akan tersenyum saat Zeta berbalik menatapnya. Tapi dengan cepat dia menghapus senyum itu. “Makasih banget,” ucap Agra setelahnya.

“Lo pernah bantuin gue juga kalo lo memang lupa,” seru Zeta.

Agra mengangguk. Tentu saja dia ingat.

“Tapi tetap aja gue harus bilang makasih sama lo.”

Perkataan Agra malah mengingatkan Zeta pada permintaan maafnya yang belum dia sampaikan pada cowok itu.

“Soal waktu itu, karena bicara seenaknya padahal gue bukan lo. Gue minta maaf.”

Tidak menunggu untuk dijawab. Zeta segera pergi. Setelah mendengarkan permintaan maaf dari Zeta, Agra tidak bisa untuk tidak tersenyum.

“Ngapain minta maaf. Gue pulang karena kata-kata lo itu,” jawab Agra, walaupun Zeta sudah jauh.

Pada awalnya Agra tidak pernah berpikir untuk pulang ke rumah. Berhari-hari menyendiri di kamar indekosnya membuat Agra jadi terus memikirkan perkataan Zeta. Dia mulai berpikir apa yang Zeta katakan benar. Apa yang akan dia tunjukkan pada ayahnya jika terus-terusan hidup seperti ini? Karena pergi dari rumah dia harus mengorbankan sekolah. Bukankah seperti itu dia akan semakin dianggap rendah.

Agra mulai menyadari kalau keputusannya pergi dari rumah adalah bentuk kesalahan. Keputusan ceroboh yang dia ambil telah memperlihatkan kepada orang-orang betapa hidupnya selama ini sangat menyedihkan.

Agra tidak ingin dinilai lemah. Apalagi sampai orang-orang mengasihani hidupnya.

Jika dengan bertahan di rumah yang besar itu suatu keharusan sekarang, dia akan bertahan sebentar lagi.

Mulai sekarang dia akan belajar dengan giat. Dia akan menunjukkan pada ayahnya kalau dia merupakan anak yang berguna. Dia bisa dibanggakan kepada orang-orang sebagai keturunan Sultan Megantara yang luar biasa.

Target Agra sekarang, dia harus bisa menjadi siswa dengan nilai kelulusan terbaik.

“Agra, habis ganti baju langsung turun, kita makan siang bareng, ya!” Fanya berteriak saat tidak dapat mengejar putranya yang sudah menginjak anak tangga menuju lantai dua.Agra tidak menghentikan langkahnya.

“Agra belum lapar, Ma. Tadi banyak makan di kantin sekolah. Mama makan duluan aja,” jawab anak laki-laki itu. Kemudian tubuhnya menghilang, masuk ke dalam kamar.

Fanya menghela napas, menatap nanar pintu kamar putranya yang sudah ditutup rapat.

Dua hari sudah anaknya pulang ke rumah. Agra selalu mengunci dirinya di dalam kamar. Ketika diajak turun buat makan malam pasti sering mengatakan tidak lapar. Fanya selalu bertanya apa yang ingin dimakan putranya itu untuk makan siang, Agra tidak pernah menjawab karena katanya dia belum tentu makan.

Agra memang berada di rumah. Namun Fanya merasa anaknya tetap jauh. Agra memang pulang, tapi Fanya tahu, sebenarnya

Agra tidak menginginkan itu. Makanya sepanjang hari Agra mengunci dirinya di dalam kamar. Karena anak itu tidak ingin berkomunikasi dengan siapa pun.

Walaupun sedih, Fanya tidak masalah dengan sikap anaknya yang seperti itu. Lagi pula semua itu terjadi karena kesalahannya. Fanya akan sabar menunggu sampai Agra menganggap tempatnya sekarang adalah rumah.

Tangan Agra berhenti menulis. Seketika saja dia menjadi terdiam kaku.

“Agra?” Suara itu yang membuat Agra menjadi diam. Debar jantungnya berpacu begitu cepat, sampai-sampai dia merasakan sesak.

Agra meremas bajunya. Sejak kapan dia menjadi seperti ini, itu hanya sebuah panggilan. Tapi mengapa dia merasa sangat takut. Dia juga tidak sedang melakukan kesalahan apa pun, pulang sekolah dia langsung pulang. Mana mungkin dia akan dipukuli. Tapi Agra merasa tidak berani melangkahkan kakinya ke depan.

“Agra?”

Itu panggilan ketiga. Agra melihat pintu kamarnya. Di luar sana ayahnya bisa menjadi sangat marah jika dia tidak segera keluar.

Agra berdiri, melangkahkan kakinya ke arah pintu. Bahkan sekarang Agra merasakan kedua kakinya kurang bertenaga.

Saat pintu terbuka, Agra menundukkan kepalanya. Tidak sedikit pun anak laki-laki itu melihat wajah sang ayah.

“Ini, ponsel. Papa beli yang paling terbaru,” kata Sultan sambil menjulurkan *paper bag* yang ada di tangannya pada Agra.

Agra ingin ayahnya cepat pergi, tanpa mengatakan apa pun dia langsung mengambil.

“Motor kamu itu terakhir ganti kenaikan kelas dua, kan? Papa rencana mau ganti motor itu. Ada motor yang kamu mau?”

Kepala Agra menggeleng. “Nggak ada.” Dia menjawab pelan.

“Ya udah nanti biar Papa pilihin yang keluaran terbaru.”

Sultan menepuk pundak Agra. Tubuh anak

laki-laki itu membeku saat itu juga. Bulir-bulir keringat mulai bermunculan di keningnya. Semakin menunduk kepala Agra, karena dia merasa begitu takut.

“Jangan lupa turun buat makan, kalo nggak minta sama Mama,” kata Sultan.

Ketika ayahnya pergi, Agra dengan cepat menutup pintu. Diletakkannya *paper bag* itu di atas nakas, kemudian Agra terduduk lemah di bawah tempat tidur. Menghirup udara banyak-banyak. Agra mencoba untuk menenangkan diri.

Masih tidak tahu apa yang telah terjadi pada dirinya.

“Zeta?” Fanya menyambut Zeta dengan senyuman lebar saat menemukan anak dari sahabatnya itu sedang menunggunya di ruang tamu.

Zeta lantas berdiri, menyodorkan keresek putih yang menggantung di tangannya.

“Apa ini?” Fanya mengambil, tersenyum lagi saat melihat isinya yang ternyata martabak manis.

“Tadi pas pulang kerja Papa beli lebih, Tante,” kata Zeta.

“Oh....” Fanya mengangguk-angguk. “Ya udah temenin Tante nonton sekalian makan ini ya, Tante mau sering-sering ngobrol sama kamu sebelum kamu resmi jadi tunangan Sakha. Karena nanti pasti Zeta lebih sering jalan sama Tante Lisa daripada sama Tante.” Ibu Agra memasang wajah sedih seperti ingin ditinggal anak sendiri.

Zeta tersenyum, dia benar-benar merasa seperti memiliki dua ibu yang sama-sama menyayanginya. Lantas Zeta memberi anggukan yang membuat Fanya terlihat begitu senang.

Ada satu jam Zeta menemani Fanya menonton siaran TV sambil mengobrol. Karena saat itu hampir pukul sembilan malam dan dia teringat belum menyelesaikan tugas buat besok, Zeta pamit pulang.

“Lo lapar banget ya?”

Mendengar seseorang berbicara membuat Zeta yang baru keluar dari pintu menghentikan langkah kakinya. Suara itu Zeta yakin berasal dari samping rumah. Dekat kolam ikan yang

begitu luas. Rasa penasaran membawa Zeta melangkah ke sana.

“Jangan gangguin ikan di dalam kolam lagi. Itu pada syok karena ulah lo.”

Zeta berdiri di balik tembok, melihat Agra yang sedang berbicara dengan kucing. Kucing liar, karena Zeta tahu tidak ada yang memelihara kucing di rumah Agra.

Zeta tersenyum saat melihat Agra mengelus kepala kucing. Menunggu kucing liar itu menghabiskan makanannya. Sepertinya Agra memberikan sesuatu pada kucing itu.

“Lo suka makanannya? Besok lo ke sini lagi, nanti gue kasih makanan gue. Hitung-hitung sekalian lo bantuin gue ngabisin nasi selagi gue masih di sini.”

Senyum di bibir Zeta menghilang mendengar Agra berbicara seperti itu. Secara spontan saja dia langsung menyahut, “Lo niat buat pergi lagi?”

Tubuh Agra membeku untuk berapa saat, tanpa berbalik pun Agra tahu siapa pemilik nama itu. Dia lantas berdiri. Hingga kini kedua anak manusia itu saling membalas tatap.

Jika saja yang mendengar ucapannya tadi orang lain, Agra akan langsung pergi. Mau bagaimanapun dia tidak akan menceritakan apa pun tentang hidupnya pada orang lain. Tapi karena itu Zeta, Agra tidak pergi.

Keduanya kini berada di taman belakang, duduk di bangku kayu. Di bawah sinar rembulan yang bersinar begitu indah malam itu.

Agra tidak mudah percaya dengan orang lain, apalagi untuk menceritakan apa yang dia rasakan. Dengan Sakha saja, Agra hanya bicara sekadarnya. Tidak pernah dia menceritakan tentang bagaimana sakit yang dia rasakan saat dipukuli ayahnya. Selama ini kebanyakan Sakha tahu karena cowok itu melihat langsung. Tapi untuk mendapatkan kejujuran sepenuhnya dari mulut Agra, tidak pernah.

Lalu dengan Zeta sekarang, Agra ingin sekali bercerita. Dia tidak pernah tahu apa Zeta peduli dengan ceritanya atau tidak. Tapi karena dia pernah tahu, dulu Zeta sangat peduli dengan dirinya. Sebab itu Agra merasa tidak masalah jika menceritakan semuanya.

“Jadi kenapa lo kembali, kalo mau pergi

lagi?" ujar Zeta.

"Karena omongan lo waktu itu." Tidak ragu Agra langsung menjawab.

"Omongan gue?"

Agra mengangguk. "Apa yang lo bilang bener, nggak ada yang bisa gue tunjukin ke orang-orang dengan pergi dari rumah kayak gitu. Harusnya gue bertahan sampe ujian kelulusan."

Kening Zeta berkerut. Dia tidak paham.

"Apa maksudnya?"

"Bokap gue selalu nekenin kalo gue harus bisa jadi lulusan terbaik. Dapat nilai lebih tinggi dari orang-orang. Pas SD, SMP, gue selalu gagal mencapai itu. Jadi sekarang gue bertekad buat bisa mencapai target itu. Gue bakal berusaha keras biar bisa jadi lulusan terbaik buat angkatan kita."

"Terus setelah itu lo bakal pergi?"

Agra mengangguk tanpa ragu.

"Lagian buat apa gue di sini."

"Lo masih berpikir Tante Fanya sama Om Sultan nggak sayang sama lo?"

Tidak seperti tadi yang langsung menjawab setiap pertanyaan Zeta, kali ini Agra terlihat berpikir untuk berapa saat.

“Lebih tepatnya gue nggak tau yang mana yang harus gue sebut kasih sayang,” ujar Agra. Tapi yang hebat dari Agra, cowok ini tetap pada ekspresi yang begitu tenang. Padahal yang diucapkan tadi suatu kesakitan. Zeta yang hanya mendengar bahkan sampai tidak bisa berkata-kata.

Agra tersenyum saat melihat wajah Zeta menjadi kaku, sorot di mata cewek itu seolah mengatakan dirinya sangat menyedihkan.

“Pergi dan menjauh dari semua orang cara terbaik buat gue bertahan hidup.”

“Kenapa menurut lo gitu?” Zeta merespons. Dia bertindak seperti seorang teman yang rela memberikan waktunya untuk mendengar curhatan temannya. Karena memang Zeta tidak keberatan sama sekali mendengar setiap cerita Agra. Hanya saja Zeta mulai merasa sesak, kenapa Agra bisa bersikap biasa saja. Saat bahkan dia yang mendengarnya saja sudah ingin menangis.

Agra melihat ke tangan kirinya. Membuat

Zeta jadi mengikuti arah pandang cowok itu.

"Jangan kasih tau siapa pun. Gue nggak mau orang-orang jadi kasian sama gue kalo liat ini," kata Agra. Karena jika harus dikasihani, dia membiarkan satu orang saja yang mengasihani hidupnya. Cewek di sampingnya ini saja.

Walaupun dia tahu sikap Zeta sekarang berubah kepadanya karena rasa kasihan. Dia dapat menerima hal itu. Dia bahkan senang bisa duduk berdua, berbicara dengan Zeta seperti ini.

Agra melepaskan jam tangannya. Untuk orang-orang mungkin itu terlihat seperti jam tangan biasa. Tapi untuk Agra benda itu berfungsi untuk menyembunyikan bekas lukanya dari orang-orang.

Mata Zeta membulat sempurna, refleks menarik tangan Agra ke depannya agar bisa melihat lebih dekat. Kepala Zeta perlahan naik, melihat si pemilik tangan yang juga saat itu sedang menatapnya.

"Sebelum pergi dari rumah waktu itu, gue sempat mikir mau akhiri hidup gue," ucap Agra memberi tahu. Diperhatikannya wajah

Zeta saat ini yang begitu terkejut. Seperti itu saja mampu membuat Agra senang.

"Ngapain kayak gini? Ini nggak boleh."

Zeta ingin mengatakan sesuatu yang lain selain hanya memberi pertanyaan untuk merespons setiap perkataan Agra. Tapi dia tidak tahu harus membalas seperti apa. Apa yang harus dia katakan untuk mematahkan argumen cowok itu. Padahal dia ingin bilang, hidup cowok itu berharga.

"Gue tau. Karena gue nggak mau ngelakuin kayak gini lagi, makanya gue milih buat pergi. Gue nggak bisa tinggal di rumah yang besar ini. Gue nggak ngerasa nyaman lagi."

"Lo ngerasa sesakit itu?"

Ketika Zeta berbicara seperti itu, Agra tidak sanggup untuk tidak tersenyum. Padahal saat ini bukan waktunya untuk dia tersenyum. Mungkin Agra menjadi bego sekarang, karena dia merasa ada nada khawatir di suara Zeta tadi. Itu yang membuatnya senang.

Bab 46

Sudah ada lima belas menit Agra dan Zeta berada di perpustakaan. Harusnya sekarang mereka berada di dalam kelas, mengikuti pelajaran jam terakhir. Tapi tadi Bu Ayum hanya memberikan tugas untuk mereka kerjakan di rumah. Lalu guru itu meninggalkan kelas karena ada urusan.

Kebebasan itu Zeta gunakan untuk menepati janjinya. Sekarang dia sedang membantu Agra mengejar ketinggalan. Agra yang kini duduk di depan Zeta sedang sangat serius menyalin materi yang tertinggal dari buku catatan Zeta. Cowok itu berambisi bisa menjadi siswa lulusan terbaik buat angkatan mereka, hal itu benar-benar terlihat dari fokus Agra yang tidak pernah beralih dari buku.

Zeta mengangkat kepala, melihat ponsel di dekat meja Agra yang sudah berkali-kali berbunyi. Tapi yang punya tetap lanjut menulis. Padahal tadi Zeta melihat Agra sudah mengecek ponselnya.

Untungnya karena bukan jam istirahat, terlebih karena mendekati jam pulang sekolah, perpus sudah sangat sepi. Ibu penjaga perpus pun tengah asyik dengan ponselnya sendiri. Jadi tidak ada yang merasa terganggu dengan bunyi ponsel Agra. Kecuali Zeta. Karena merasa aneh dengan sikap Agra sekarang.

“Kenapa nggak lo angkat?” tanya Zeta.

Tangan Agra berhenti menulis, mengangkat kepala dan melihat Zeta.

“Mungkin aja ada yang penting,” ucap Zeta lagi karena Agra tidak menjawabnya.

Itu panggilan dari ayahnya. Agra yakin sekali tidak ada yang penting. Terlebih karena dia kembali merasa jantungnya berpacu begitu cepat, berdebar yang menyesakkan. Agra masih tidak mengerti mengapa sekarang dia menjadi sepengecut ini. Berbicara dengan ayahnya sekarang dia kurang berani. Tapi di satu sisi, Agra juga takut akan dimarahi saat pulang kalau tetap mengabaikan.

Agra mengambil ponselnya di atas meja, memaksa tubuhnya untuk bangkit, walaupun sangat berat. Lalu berjalan ke tempat yang jauh dari meja mereka.

Zeta tidak bisa melepaskan matanya ke arah Agra pergi, meski sekarang cowok itu sudah tidak terlihat.

Tadinya Zeta ingin menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas yang diberikan Bu Ayu. Tapi Agra yang seperti tadi membuatnya jadi penasaran. Siapa yang menelepon cowok itu hingga tadi Agra berat buat menerima panggilan.

"Halo?"

"Di mana, Agra?"

Baru berapa kata yang dia dengar dari sang ayah. Itu saja sudah membuat Agra kesulitan mengambil napas.

"Sekolah," jawab Agra agak pelan.

"Di mana? Papa lagi di sekolah kamu sekarang."

Pertanyaan itu dan kenyataan ayahnya sedang ada di sekolah membuat jantung Agra berdetak semakin cepat.

"Perpustakaan," jawab Agra.

"Sedang belajar?"

"Iya."

“Ya udah lanjutkan saja. Papa cuma mau memastikan saja karena Papa lihat semua teman-teman kamu itu lagi di lapangan sekarang.”

Agra hanya diam. Sangat berharap panggilan itu cepat diakhiri ayahnya.

“Papa habis jumpai guru wali kelas kamu, Papa ingat belum minta keringanan biar kamu dikasih tugas-tugas susulan.”

“Agra udah minta,” ujar Agra.

“Papa udah tau. Tadi wali kelas kamu yang kasih tau. Ya udah lanjutkan belajarnya, Papa mau pulang.”

“Iya.”

Agra menurunkan ponselnya dari telinga. Cowok itu menarik bangku di depannya, duduk untuk menenangkan dirinya. Menarik napas, lalu mengembusnya cepat. Berkali-kali dia lakukan, tapi tidak segampang itu detak jantungnya kembali normal.

Agra mengerti sekarang, dia merasa takut hanya sekadar mendengar suara ayahnya. Terlalu takut yang susah untuk dia kendalikan.

Setelah melihat semua itu, Zeta kembali ke

tempatnya. Bersikap seolah dia tidak mendengar atau melihat apa pun. Saat Agra kembali dan duduk di hadapannya, Zeta bersikap seolah sedang sibuk dengan buku bacaannya. Namun saat Agra mulai lanjut menulis. Saat itulah Zeta menatap.

Agra memang orang yang susah buat ditebak. Jika dia tidak melihat sendiri bagaimana cowok ini merasa tertekan setelah menerima telepon. Pasti dia akan mengira kalau saat ini Agra baik-baik saja. Karena Agra yang di depannya sekarang tampak sangat tenang.

“Lo pernah cobain sostel yang dijual di depan sekolah?” tanya Zeta. Pertanyaannya berhasil mengambil perhatian Agra dari buku.

Agra menaikkan satu alisnya, dia menggeleng pelan. “Belum.”

“Gue selalu merhatiin anak-anak suka antre beli itu sebelum pulang. Nanti cobain yuk?” ajak Zeta.

“Gue harus nemui Pak Zaki pulang nanti, ada yang harus dibicarain soal basket,” ujar cowok itu.

“Ya udah gue aja yang beliin. Lo mau,

kan?”

Satu anggukan dari Agra membuat pembicaraan mereka berakhir saat itu. Lalu di sinilah Zeta sekarang. Di depan pedagang sostel. Zeta sudah memesannya tadi, kini tinggal menunggu dengan sabar punyanya selesai dibuat. Karena ada empat anak yang lebih dulu memesan.

“Zeta.” Suara orang yang menyebut namanya membuat kepala Zeta cepat menoleh.

Zeta sempat berpikir orang itu Agra. Tahunya Sakha yang memanggilnya. Kenyataan itu membuat Zeta sadar akan satu hal. Ternyata sekarang dia mulai melupakan suara Agra.

“Kenapa, Ka?”

“Lo lagi beli ini,” tunjuk Sakha pada pedagang di belakang Zeta.

Zeta mengangguk saja.

“Ya udah biar gue tungguin dulu.”

Alis Zeta berkerut, bingung kenapa Sakha harus menunggunya.

“Memangnya kenapa?” tanyanya.

“Nyokap nyuruh gue bawa lo ke rumah.”

Zeta makin bingung saja. “Buat apa?”

Sakha tersenyum karena berpikir Zeta lupa.

“Lo lupa? Kata nyokap gue, lo sendiri yang udah janji mau nemenin dia belanja.”

Zeta diam. Jadi ingat kemarin ibu Sakha datang ke rumahnya. Akhir-akhir ini memang sering wanita itu datang berkunjung. Katanya agar semakin dekat dengan keluarga Zeta. Terutama Zeta yang ingin dijadikan calon mantu.

Saat itu Lisa terus meminta pada Eliza agar mengizinkan Zeta ikut pergi bersamanya ke acara arisan. Wanita itu dengan semangat ingin mengenali Zeta sebagai calon tunangan Sakha kepada semua teman-temannya. Begitulah kata Lisa.

Zeta bingung harus bagaimana, lagi pula kalau harus menemani ke acara arisan, Zeta tidak mau. Tiba-tiba saja terlintas di pikirannya buat mengalihkan pembicaraan. Agar ibu Sakha tidak membahas itu lagi, dia berjanji

akan menemani wanita itu belanja.

Zeta tersenyum kaku. “Gue lupa. Memangnya nyokap lo mau pergi hari ini ya?”

“Emangnya lo nggak bisa hari ini?”

Ditanya balik seperti itu Zeta tersenyum tipis, langsung menggelengkan kepalanya. “Bisa kok,” jawab Zeta. Lalu mengeluarkan ponsel dari saku bajunya.

“Tadi kata nyokap gue dia udah hubungi nyokap lo. Tapi nggak apa-apa kalo lo mau minta izin lagi,” kata Sakha. Memang Zeta barusan ingin menghubungi ibunya.

Zeta mengangguk mengerti, kembali memasukkan ponselnya.

Tapi saat itu dia malah teringat dengan Agra. Dia yang mengajak cowok itu mencoba sostel yang dijual di depan sekolah. Masa dia tinggal pergi begitu saja.

Agra keluar dari dalam ruangan khusus anak basket setelah selesai bicara dengan Pak Zaki. Tim basket sudah menemukan orang yang akan menggantikan posisi Agra. Jadi tidak lama lagi Agra akan resmi menjadi alumni ekskul basket sekolah.

Teringat janjinya pada Zeta, Agra mempercepat langkahnya.

Sampai di depan gerbang, langkah Agra melambat karena bukan Zeta yang dia temukan, ada Sakha yang berdiri di samping cewek itu. Nevan juga di sana, berdiri tepat di samping Sakha. Tak ketinggalan Jagad dan Ojan yang berada di depan gerobak pedagang sostel. Keduanya ikut mengantre di antara anak perempuan.

“Itu Agra.” Sakha memberi tahu pada Zeta saat melihat Agra. Zeta yang saat itu melihat ke arah jalan menoleh. Walaupun tidak tersenyum dengan lebar, tapi senyuman di bibir Zeta terlihat jelas saat melihat Agra yang jalan mendekat.

“Ini.” Zeta langsung menjulurkan keresek putih ke depan Agra. Membuat tatapan Agra berubah bingung.

“Sostelnya,” kata Zeta sambil memberi isyarat menggunakan mata agar Agra cepat menerima.

Karena itu Agra langsung menerima tanpa bertanya apa pun.

“Udah, Ta? Kita bisa pergi sekarang, kan?”

tanya Sakha. Saat itu Zeta mengangguk.

“Mau ke mana?” Itu bukan suara Agra yang bertanya melainkan Nevan yang jadi penasaran.

“Ke rumah gue.”

“Terus Zeta mau ikut ke rumah lo juga?”

Sakha mengangguk. Lalu cowok itu melangkah dan Zeta mengikutinya.

Saat akan melewati sepupunya. Sakha menepuk bahu Agra pelan. “Gue duluan,” kata Sakha.

Agra balas mengangguk. Lalu berbalik, melihat Sakha dan Zeta yang berjalan masuk ke dalam sekolah. Pergi ke parkiran.

Nevan masih sangat bingung dengan situasi yang menurutnya wajib dipertanyakan. Cowok itu mendekat dan sekarang berdiri di samping Agra sambil matanya yang masih melihat ke tempat terakhir Sakha dan Zeta pergi.

“Kenapa Zeta harus ikut ke rumah Sakha?” tanya Nevan pada Agra. Karena Agra sepupunya Sakha, dia yakin cowok itu punya jawaban yang paling tepat.

Tepat sekali karena Agra menatapnya sangat serius. Jadi Nevan ikut memasang wajah seriusnya.

“Btw, ini pikiran gue aja apa gimana. Sakha sama Zeta jadi kayak deket. Beda aja dari biasanya,” ucap Nevan sebelum Agra menjawab pertanyaannya tadi. Nevan sungguh sangat penasaran, terlihat dari wajah cowok itu yang sangat bersungguh-sungguh.

Ojan dan Jagad yang sudah selesai dengan urusannya, ikut nimbrung di antara Agra dan Nevan sambil mengunyah sostel.

Agra memperhatikan ketiga temannya.

“Lo semua belum ada yang dikasih tau?” ucap cowok itu.

“Apaan?” cetus Jagad jadi kepo.

“Sakha mau tunangan sama Zeta.”

Seketika saja Jagad dan Ojan berhenti makan, mata keduanya sama-sama membulat. Kalau Nevan masih bisa menguasai dirinya, meski terkejut dia tetap santai.

“Lo lagi bercanda apa serius?” Nevan berseru.

“Tanya sama Sakha kalo lo mau tau lebih jelas. Gue cabut duluan.” Agra lalu meninggalkan ketiga temannya. Tentu saja dia pergi setelah melihat motor yang dikendarai Sakha keluar dari gerbang sekolah.

Agra terbangun saat tubuhnya terasa sesak akibat mimpi buruk. Diperhatikannya sekitar kamar. Berhenti di jam dinding, masih pukul delapan malam sekarang. Sekitar satu jam yang lalu Agra merasa matanya begitu berat, mungkin akibat keseringan belajar sampai dini hari. Tadi dia benar-benar sangat mengantuk.

Agra mengubah posisinya jadi bersandar di kepala ranjang. Posisi yang seperti itu membuat Agra jadi bisa melihat *dream catcher* yang tergantung di jendela pembatas antara kamar dan balkon.

Setelah kejadian masa kecilnya yang pernah dicambuk menggunakan ikat pinggang dan dikurung seharian di dalam kamar, terkadang Agra bermimpi kejadian itu saat tidur, dia selalu merasa ketakutan seolah dia merasakan kembali setiap pukulan dari ayahnya.

Agra tidak pernah mengatakan soal itu kepada siapa pun. Tapi seolah tahu dari matanya yang kadang kurang bertenaga saat berangkat sekolah, Zeta memberikan *dream catcher* itu padanya. Katanya agar dia bisa tidur nyenyak.

Agra butuh air untuk menenangkan diri.

Masih pukul delapan, tapi rumah begitu sepi, tidak ada pekerja yang dia temukan saat berjalan ke lantai bawah.

“Sultan udah membelikan *handphone* baru untuknya. Papa bisa kasih itu ke orang lain.”

Langkah Agra sontak berhenti saat mendengar suara yang berasal dari dalam ruang kerja ayahnya. Ruangan itu terbuka, jadi Agra bisa melihat kakeknya yang sedang datang berkunjung.

Rasa penasaran membuat anak laki-laki itu melangkahkan kakinya semakin dekat, berdiri di samping tembok agar bisa mendengar lebih jelas.

“Ngapain?”

Tubuh Agra sontak terkejut, saat berbalik dia menemukan Zeta yang telah berdiri tidak

jauh dari tempatnya sekarang. Cewek itu membawa nampan berisi dua gelas kopi. Pasti untuk kakek dan ayahnya. Agra tidak ingin ketahuan, langsung dia memberi isyarat untuk Zeta diam.

Zeta yang tidak paham dengan apa yang sedang dilakukan Agra, menuruti saja. Sejak tiga jam yang lalu Zeta memang sudah berada di rumah Agra. Dia bersama ibunya. Karena tugasnya buat besok sudah selesai, ibunya memaksa ikut ke rumah ibu Agra. Kedua ibu-ibu itu meminta ditemani membuat kue. Padahal Zeta tidak bisa membantu apa pun. Kebetulan saat kakek Agra datang semua pekerja sedang makan malam, Zeta yang saat itu tidak melakukan apa pun menawarkan diri buat mengantarkan minuman menggantikan Bi Izah. Karena hanya sekadar mengantar minuman ke ruang kerja Sultan sudah biasa Zeta lakukan.

“Papa mau belikan motor baru buat Agra dan Sakha. Papa ingat belum membelikan hadiah kenaikan kelas buat mereka.”

“Belikan saja buat Sakha. Soal Agra, Sultan yang akan membelikan.”

Megantara tidak senang, menganggap sang anak sengaja ingin menolak barang yang ingin dia belikan untuk sang cucu.

Megantara menunjuk anaknya yang duduk di bangku kerja.

“Kenapa kau selalu menolak barang yang ingin Papa belikan kepada Agra, Sultan?” Suara Megantara mulai keras. “Sejak dari Agra kecil Papa selalu memperhatikan, kau tidak pernah mau pemberian dari Papa sampai ke tangan Agra. Setiap Agra meminta sesuatu pada Papa, ketika Papa membelikan barang itu dan mau memberikan pada Agra, pasti kau selalu mengganti dengan barang yang kau belikan.”

Sultan sudah siap dengan pekerjaannya saat ayahnya datang. Tapi sekarang dia masih berpura-pura sibuk karena sebenarnya malas meladeni sang ayah. Karena tahu kedatangan ayahnya yang malam-malam seperti ini karena sedang marah.

Tadi siang orang suruhan ayahnya datang memberikan ponsel baru yang diperuntukan untuk Agra. Seperti pernyataan yang ayahnya barusan katakan, Sultan memang kerap menolak barang yang akan ayahnya berikan

kepada Agra. Selama ini meskipun Agra menganggap barang yang dia gunakan berasal dari sang kakek. Tapi kenyataannya barang-barang itu selalu berasal dari Sultan.

“Sebenarnya apa yang salah dengan dirimu selama ini? Apa yang salah dari barang pemberian Papa?!” lontar Megantara keras.

“Lalu selama ini apa alasan Papa membelikan barang-barang itu buat Agra?” balas Suitan. Pria itu tidak lagi pura-pura membaca berkas.

Diletakkannya begitu saja di meja. Kemudian berdiri, memutari meja dan berdiri tepat menghadap sang ayah.

“Dia cucuku. Kenapa kau malah menanyakan hal yang tidak berguna seperti itu!”

“Dia hanya anakku!” balas Sultan keras.

Sultan merasa tidak perlu berdebat dengan sang ayah, apalagi di dalam rumahnya seperti ini. Tapi dia sudah sangat terpancing kesal dengan perkataan ayahnya barusan.

“Dia hanya anakku dan Fanya. Bukan cucu Papa apalagi bagian dari Megantara. Kalau

Papa lupa biar aku perjelas, anak yang kuberi nama Agra itu hanya anakku dan Fanya. Walaupun nama belakangnya Megantara, tapi dia bukan cucu Papa. Dia hanya anakku dan Fanya!”

Wajah Megantara terlihat sangat terkejut. “Sultan?” tegurnya agar sang anak berhenti bicara menggunakan emosi. Tapi pria itu menjadi diam karena tatapan sang anak yang berubah sangat dingin kepadanya.

“Cucu Papa hanya Sakha. Satu-satunya keturunan dari darah Megantara. Jadi Papa nggak perlu memberikan barang apa pun ke Agra. Apalagi karena didasari rasa kasihan Papa.”

“Jadi kau menilai sikap Papa kepada Agra hanya karena kasihan?”

“Lalu harus kuanggap apa? Kasih sayang Papa? Apa mungkin Papa bisa menyayangi anak yang bukan berasal dari darah keturunan Megantara?” ungkap Sultan. Pertanyaannya yang tidak dijawab membuat pria berkepala empat itu tersenyum.

“Dia bukan cucu Papa. Dia hanya anak yang kuambil dari korban kecelakaan. Jadi

kalaupun harus mendapatkan perlakuan kasihan dari orang, aku orang yang lebih pantas mengasihani hidupnya. Bukan Papa."

"Sultan!"

"Lagi pula saat kecil Papa yang mengecap Agra anak yang nggak berguna lebih dulu. Di depan semua orang saat anak itu memecahkan vas bunga. Papa mencacinya dengan mengatakan anak yang nggak berguna. Yang membuat semua keluarga bahkan rekan bisnis kita berspekulasi kalo sampai sekarang anak itu tidak pernah berguna. Saat itu aku mulai mendidiknya dengan keras, kesalahan kecil yang dia perbuat akan aku kasih hukuman yang berat. Agar jangan sampai dia melakukan kesalahan yang sama yang membuat dia diremehkan orang-orang. Aku haruskan dia mendapatkan nilai yang lebih bagus dari Sakha. Dia harus bisa segalanya agar orang-orang nggak punya alasan untuk meremehkan dia."

"Sultan!" Megantara berucap lebih keras. Tapi tidak membuat Sultan yang tersulut emosi berhenti begitu saja.

"Agra berbeda dari Sakha. Sultan cukup

sadar dengan hal itu. Sakha segalanya untuk keluarga kita karena dia memang keturunan satu-satunya dari darah Megantara. Aku pun memperlakukan dia lebih baik dari Agra. Karena aku tau sudah seharusnya begitu. Sakha akan mewarisi semua yang keluarga kita miliki suatu saat nanti. Sudah seharusnya Sakha mendapatkan semua yang baik-baik. Agra cuma bisa mendampingi, itu pun kalau orang-orang nggak tau siapa dia sebenarnya. Agra hanya akan dipandang kalau semua orang nggak tau siapa jati diri dia."

Zeta begitu terkejut mendengar semua kenyataan itu. Kepalanya yang saat itu menunduk dengan cepat mengangkat, melihat Agra yang masih bersandar dengan tegak di tembok. Tidak ada reaksi apa pun yang Zeta lihat dari wajah itu, tapi sorot mata Agra terlihat kosong.

Agra tidak perlu menunjukkan reaksi apa pun. Tidak perlu matanya memerah karena menahan tangis, tidak perlu mata yang berkaca-kaca. Atau mengeluarkan satu tetes air mata untuk dilihat semua orang. Yang jelas sekarang hati cowok itu sangat hancur.

Ada setengah jam sudah Agra duduk di pinggir tempat tidurnya. Memandang *dream catcher.* Benda itu dipercaya untuk menjauhkan mimpi buruk seseorang, tapi sepertinya malam ini benda itu lupa bertugas. Karena Agra ingin yang dia dengar tadi hanyalah mimpi buruk. Semua kenyataan itu tidaklah benar. Agra ingin sekarang dia terbangun dan menyadari semua itu hanyalah mimpi.

Tapi untuk tertidur bahkan sekarang dia tidak bisa.

Jadi ini maksud dari perkataan ayahnya selama ini. Dia yang sangat berbeda dari Sakha.

Jadi selama ini bukan orang-orang yang salah karena memperlakukannya berbeda dengan Sakha. Tapi karena memang dia pantas mendapatkan perlakuan yang seperti itu. Sudah bukan siapa-siapa tapi selama ini tanpa tahu malunya dia malah sering membuat masalah. Haruskah sekarang dia menyebut dirinya sendiri anak yang menyedihkan. Sepertinya julukan itu sangat pas buatnya sekarang. Agra anak menyedihkan.

Bab 47

Agra tidak tahu makan malam keluarga besar Megantara dengan keluarga Zeta sudah diatur sejak dia belum kembali ke rumah atau baru-baru ini saja. Yang jelas saat ini, tepat di malam Minggu dan bertempat di kediamannya, makan malam itu sedang berlangsung.

Apa yang akan dibicarakan? Mungkin kelanjutan perjodohan Sakha dan Zeta. Karena seperti janji waktu itu, mereka akan membicarakan kembali ketika ada kakek.

Lalu kenapa acara makan malam itu bertempat di kediaman Sultan? Karena memang dari jauh hari. Megantara sudah meminta pada Sultan untuk menyiapkan semuanya.

Semua orang sudah makan dengan lahap. Agra yang punya masalah dengan selera makan harus pura-pura memakan nasi di piringnya. Setidaknya semuanya melihat kalau Agra mencoba menghormati suasana yang

sedang berlangsung.

“Agra mau tambah nasi lagi, Nak?” Fanya, ibunya yang duduk di samping, bertanya.

Kepala Agra cepat menggeleng. Ini saja terlalu sulit untuk dia kunyah.

“Kasih daging lagi, itu terlalu sedikit,” ucap Sultan yang di samping istrinya. Dia menggeser piring yang berisi daging rendang, menyuruh memberikan pada anak mereka.

Megantara berhenti makan, mengamati Sakha, Agra, juga Zeta. Tiga anak remaja yang duduk di antara mereka.

“Nggak lama lagi ujian, kan? Bagaimana kalo setelah kelulusan nanti kita pergi liburan bersama?” tutur orang tua itu. Sebuah instruksi yang membuat makan semua orang berhenti. Agra pun begitu, tapi dia berbeda sendiri, karena satu-satunya yang tidak memperhatikan sang kakek.

Bukan hanya kakeknya, semua orang pun tidak pernah Agra pandang lebih dari satu detik.

“Kedengarannya cukup menarik,” sahut Raffa, ayah Zeta itu langsung melihat putrinya.

Juga tidak lupa melihat Sakha dan Agra. “Biar anak-anak kita saja yang memilih mau pergi ke mana,” terangnya.

Megantara mengangguk-angguk pertanda setuju. “Kita harus mengutamakan perempuan lebih dulu, coba Zeta mau ke mana nanti?”

“Bali, Kek.” Zeta begitu cepat merespons membuat para orang tua tertawa, begitu juga dengan Sakha yang tersenyum sambil melihat Zeta. Namun Agra tetap sama. Tidak melihat dan tidak bereaksi.

Agra mendengar semua pembicaraan itu, kok. Hanya saja dia tidak merasa harus ikut tertawa.

“Sakha mau ke mana?” Megantara beralih melihat cucu pertamanya.

“Singapur, soalnya terakhir kali keluarga kita batal pergi ke sana.”

“Tapi kita sering pergi ke sana Sakha,” sahut Sultan.

“Tahun ini kan belum, Om.”

“Berarti harus ke Bali atau Singapur ini?” Eliza berbicara meledek karena anak-anak mereka punya pilihan yang berbeda.

“Ini belum lagi tanya Agra. Kayaknya kita harus adakan voting setelah ini,” tutur Putra yang ikut meramaikan suasana. Seketika pembicaraan itu membuat semua orang jadi lupa melanjutkan makan.

“Coba Agra mau ke mana?” tanya sang kakek pada cucu keduanya.

Agra jadi mengangkat kepalanya. Wajah itu bisa sangat tenang melihat sang kakek.

“Agra ikut aja,” jawab anak laki-laki itu.

“Agra nggak mau mikir-mikir dia, langsung cari aman,” timpal Putra. Ayah dari Sakha itu tertawa sebentar, sebelum berhenti dan berkata pada Agra lagi. “Nanti jangan pergi dari rumah lagi ya, Gra. Nggak baik kayak gitu. Bikin malu keluarga. Untung beritanya nggak sampe ke telinga rekan bisnis keluarga kita. Kalo enggak kan yang malu bukan cuma Papa kamu, semuanya pun jadi malu.”

“Kalo punya masalah bicarakan baik-baik. Temui Kakek, dua puluh empat jam waktu Kakek ada buat Agra. Ya, Agra?” seru Megantara ikut menambahkan.

Kepala Agra dipaksa terangkat lagi untuk menjawab pertanyaan itu. Kali ini tanpa

mengatakan apa pun dia hanya mengangguk.

“Lagi pula kenapa pergi dari rumah sih, orang-orang bisa mikirnya keluarga kita ada masalah, loh. Besok-besok kalo mau berbuat sesuatu mikir dulu. Yang kamu lakuin ini bener apa enggak. Ujung-ujungnya sadar kan, kalo itu nggak baik makanya pulang sendiri.” Lisa ikut menceramahi Agra. Wanita itu begitu santai berbicara seolah hanya ada keluarga mereka saja yang di sana. Sampai membuat keluarga Zeta jadi tidak enak.

Ibu Sakha itu senang bersikap blak-blakkan, yang terkadang sampai tidak sadar kalau apa yang dia katakan bisa membuat orang lain terluka.

Fanya yang sejak tadi hanya diam mendengarkan setiap obrolan menjadi sangat kesal karena masalah anaknya yang pergi dari rumah diungkit-ungkit. Padahal dia saja menyuruh semua orang di rumah untuk jangan menanyakan perihal itu kepada Agra. Karena dia tidak mau sampai ada pertanyaan dari orang-orang yang menyakiti hati putranya.

“Tante denger kamu kerja di bengkel ya pas pergi dari rumah. Memang bisa kamu,

Gra? Biasanya aja minta ditemenin Sakha setiap mau ke bengkel," ucap Lisa lagi.

Agra diam. Karena dia memang tidak berniat menjawabnya.

"Kita nggak perlu bahas itu," tegas Fanya sebelum mulut adik iparnya itu berbicara lagi.

"Jadi pergi ke Bali apa Singapur?" Sultan mengambil alih setiap perhatian. Kalau pria itu sudah berbicara memang tidak akan ada lagi yang berani membicarakan hal lain di luar yang dia tanyakan. Aura Sultan sangat kuat untuk mendominasi setiap orang.

Saat semua orang mulai sibuk menentukan pilihan antara Bali atau Singapore. Agra memilih untuk menelan nasi lebih banyak. Karena hanya itu yang memang bisa Agra lakukan.

"Ya udah berarti setelah pergi ke Bali kita lanjut berangkat ke Singapur," ucap Lisa semangat karena menemukan ide yang cukup bagus menurutnya. "Nggak perlu dibuat jadi pilihan. Bikin ribet aja," lanjutnya lagi.

Semua orang setuju saat itu. Fanya yang tidak pernah menyambung ke dalam percakapan, memperhatikan anaknya.

“Agra bener nggak mau pergi ke mana pun? Kasih tau Mama biar nanti Mama yang bilang sama Papa,” ucapnya pelan yang bisa didengar mereka berdua saja.

Hanya gelengan yang Agra berikan sebagai jawaban. Tidak ada semangat, apalagi ketertarikan dengan pembahasan pergi liburan itu.

Saat malam itu, ketika dia memilih mendengarkan pembicaraan antara ayah dan kakeknya, semua memang tidak akan pernah sama lagi untuk Agra.

Semua orang sudah pulang termasuk keluarga Sakha dan juga kakeknya. Ini malam minggu dan sudah hampir pukul dua belas malam. Walaupun begitu Agra tidak membuang waktu untuk belajar. Dia duduk di sofa, lanjut mengerjakan soal susulan yang guru berikan untuknya sebagai ganti karena tidak masuk selama hampir dua minggu.

“Den, ini Bi Izah.”

Agra berhenti menulis, bangkit dari sofa, tanpa ragu dia berjalan ke arah pintu dan membukanya. Karena dia tahu, Bi Izah datang

untuk mengantar susu hangat.

“Apa ini, Bi?” tanya Agra. Heran ketika mendapati bukan hanya segelas susu yang ada di nampan, melainkan piring dengan satu bungkus sate di atasnya.

“Ini tadi dititipin Non Zeta, Den,” kata Bi Izah.

Nama itu disebut saja akan membuat Agra bisa terdiam berapa saat. Apalagi sekarang ketika mendengar Zeta memberikan sate untuknya, Agra sampai tidak bisa mengalihkan matanya dari nampan.

“Mau dimakan sekarang, apa besok aja biar Bibi panasin, Den?” tanya Bi Izah.

Agra mengambil cepat nampan dari tangan Bi Izah. Karena dia melihat ada kertas putih yang terselip di dalam lipatan bungkus sate. “Makan sekarang aja, Bi,” ucap Agra.

Bi Izah tersenyum. Tentunya dia senang. Karena sudah lama tidak mendengar reaksi penuh semangat yang seperti itu dari anak majikannya. Apalagi yang berhubungan dengan makanan.

“Bibi balik ke bawah ya, Den.”

Agra hanya mengangguk. Menutup pintu lalu pergi duduk di pinggir tempat tidur. Dia mengambil kertas putih itu, lalu meletakkan nampan di atas nakas.

Agra membuka kertas. Benar ternyata ada tulisan yang lumayan panjang di kertas itu. Tulisan rapi yang menunjukkan kalau orang yang menulisnya pasti anak yang pintar.

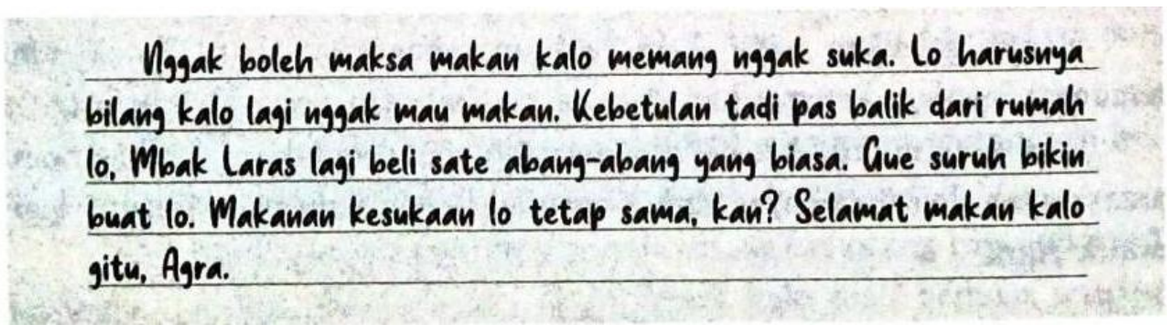
Nggak boleh maksa makan kalo memang nggak suka. Lo harusnya bilang kalo lagi nggak mau makan. Kebetulan tadi pas balik dari rumah lo, Mbak Laras lagi beli sate abang-abang yang biasa. Gue suruh bikin buat lo. Makanan kesukaan lo tetap sama, kan? Selamat makan kalo gitu, Agra.

Agra melipat kembali kertas, mengambil ponsel barunya yang terletak tepat di samping nampan.

Cowok itu lalu menghubungi nomor Sakha.

"Kirimin gue nomor baru Zeta."

Zeta yang baru saja merebahkan tubuhnya di tempat tidur, bangkit kembali saat mendengar notif dari ponselnya. Sambil bersandar di ranjang, Zeta membaca pesan.

Gue baru aja minta nomor lo dari Sakha.

Makasih buat satenya, Zeta.

Mendapatkan pesan itu dengan cepat Zeta beranjak dari tempat tidur. Dia pergi ke balkon seolah dia berpikir akan ada Agra di sana. Padahal jelas-jelas tidak ada di pesan yang menyebutkan seperti itu. Zeta hanya ingin melihat kamar itu saja, tidak peduli ada atau tidak ada Agra di sana.

Namun sekarang Zeta melihat cowok tampan itu di sana. Agra memang sedang berada di balkon.

Lalu sejak malam itu Agra merasa Zeta semakin menaruh perhatian lebih kepadanya. Gadis itu seperti ingin menghiburnya dengan berbagai cara. Seolah Zeta ingin membuatnya melupakan semua yang mereka dengar di hari itu. Karena sampai sekarang Zeta bersikap seperti tidak mendengar apa pun.

Tapi untuk Agra, dia tidak akan mungkin bisa lupa. Sekalipun bersama Zeta dia bisa merasa baik-baik saja. Dia banyak menghabiskan waktu dengan tersenyum dan tertawa. Tapi kenyataannya, Agra selalu ingat siapa dirinya sekarang.

Hanya saja, Agra sangat senang Zeta ada di sampingnya. Rasanya seperti Zeta yang dulu selalu ada untuknya kini telah kembali.

Tapi walaupun begitu tetap saja ada yang beda. Agra menyadari sejauh ini Zeta masih tidak mau memanggil namanya. Berbeda kalau cewek itu mengirimkan sebuah pesan.

Zeta seperti tidak ingin memanggil namanya secara langsung.

Agra mengambil ponselnya setelah mendengar bunyi yang berasal dari benda mahal itu. Perhatiannya dari buku teralihkan sepenuhnya saat melihat nama yang muncul di layar. Langsung didekatkannya ponsel ke telinga.

"Lo lagi apa sekarang?" Zeta di sana langsung bertanya tanpa menyapa. Sebuah pertanyaan yang membuat ujung bibir Agra menyunggingkan senyum.

"Kayak yang bisa lo tebak."

"Gue ada di rumah lo. Nggak mau udahan bentar belajarnya?"

"Lo di rumah gue? Dari kapan?"

"Udah, cepat turun sini."

“Ya udah tunggu bentar.”

Zeta menurunkan ponsel ketika sambungan telepon terputus.

Zeta sudah dari satu jam yang lalu berada di rumah Agra. Lagi-lagi dia ke sini karena menemani sang ibu yang sekarang sedang berada di dapur bersama ibu Agra. Berapa menit lalu Zeta mendengar keluhan Bi Izah karena Agra menolak makanan yang diantar ke kamar. Wanita tua itu mengadu pada Fanya yang membuat ibu Agra itu cepat naik ke lantai dua buat kembali mengantar makanan. Sama seperti Bi Izah, Fanya tidak berhasil membujuk Agra buat makan yang membuat wanita itu menjadi kecewa.

“Selera makan Agra terganggu, Tante.” Begitulah yang Zeta katakan pada Fanya berapa menit yang lalu.

“Tante tau.”

“Kalo gitu jangan dipaksa, Tante. Nanti kalo lapar pasti Agra mau turun buat makan.”

“Bener, Fan. Tunggu Agra mau aja,” ujar ibunya yang saat itu ikut membenarkan.

“Tapi ini udah seharian Agra nggak mau

makan apa pun. Kemarin-kemarin juga sering, aku khawatir nanti bisa sakit."

Perkataan terakhir ibu Agra itu yang membuat Zeta memutuskan menghubungi Agra. Padahal dia tidak berniat mengganggu cowok itu yang sedang belajar. Karena tahu apa yang sedang Agra targetkan. Namun, Zeta juga tidak bisa mengabaikan saat tahu Agra telah banyak mengabaikan makanan seharian ini.

Walaupun di sekolah Agra banyak bicara, tersenyum, dan tertawa kepadanya. Zeta tahu kalau sekarang sulit buat cowok itu bisa benar-benar merasa baik-baik saja. Tapi yang membuat Zeta senang, Agra sekarang suka bercerita kepadanya. Walaupun mungkin tidak banyak, sekarang Agra menjadi lebih terbuka. Hanya kepada Zeta.

"Dari kapan lo di rumah gue?" Datang-datang Agra langsung bertanya. Zeta tersenyum, dia lantas menepuk tempat di sebelahnya.

Agra yang paham langsung duduk di samping Zeta. Karena jika Zeta bersikap seperti ini, ada yang ingin cewek itu tahu darinya.

Dan memang jika itu mungkin, Agra tidak keberatan buat mengatakannya.

“Kenapa?” tanya Agra.

“Ada yang mau lo makan? Lo belum makan apa pun seharian ini, kan?” ujar Zeta.

“Lo dikasih tau nyokap gue?”

Zeta mengangguk.

“Gue beneran nggak lapar.”

Sesaat Zeta tidak mengatakan apa pun. Dia tidak tahu apa yang sedang dirasakan Agra saat ini. Mungkin saja memang benar Agra sedang tidak lapar. Kalau diperhatikan, sekarang berat badan Agra menurun. Terlihat dari pipi Agra yang lebih tirus.

Zeta melihat sekitar, membuat Agra heran tapi dia mengikuti yang Zeta lakukan. Sekarang mereka sedang duduk di ruang keluarga. Hanya mereka berdua dan tidak ada tanda-tanda akan ada orang yang datang.

Kemudian keduanya sama-sama menoleh. Sesaat saling pandang sampai akhirnya Agra yang lebih dulu bertanya. “Sebenernya kenapa?”

“Lo nggak senang tinggal di sini, kan? Lo nggak merasa nyaman lagi di rumah yang besar ini, kan?”

Agra tidak menjawab, membiarkan Zeta terus bicara.

“Jangan kayak gini. Kalo lo memang mau pergi setelah berhasil capai target lo, lo harus sehat. Lo harus makan, minimal di hari itu ada nasi yang masuk ke dalam perut lo. Jangan mau jatuh sakit setelah lo berhasil nunjukin kehebatan lo ke semua orang.”

“Menurut lo, gue bisa?” Agra merespons. Zeta yang tahu maksudnya mengangguk penuh yakin.

“Kenapa nggak bisa? Lo udah belajar sekeras ini, jadi hasilnya pasti bagus.”

Agra mengangguk, senang mendengar Zeta berbicara seperti itu.

“Zeta,” panggil Agra.

“Hm?”

“Makasih karena lo mau bicara lagi sama gue,” ucap Agra. Berhenti sebentar dan mengukir senyum di wajahnya. “Karena lo, gue ngerasa ditemenin setiap harus pulang ke

rumah ini."

Ujung bibir Zeta tertarik samar. "Merasa ditemenin?" ungkapnya. Kemudian anggukan Agra membuatnya kembali menambahkan, "Kalo gitu harus gue temenin, biar lo mau makan?"

Agra diam saja.

"Mau makan sate kesukaan lo?" ajak Zeta penuh semangat.

Saat itu Zeta berhasil membuat Agra tersenyum. Bukan itu saja, Zeta juga berhasil membawa Agra keluar rumah. Setelah meminta izin pada masing-masing ibu, kedua anak manusia itu kini sudah duduk di bangku yang disediakan pedagang kaki lima. Sedang menunggu sate pesanan mereka selesai dibuat.

"Kenapa lo suka banget makan sate?" tanya Zeta.

Agra yang melihat ke arah jalan, menolehkan kepalanya ke samping. Lalu menggeleng singkat. "Nggak ada alasan. Gue suka aja."

Zeta balas manggut-manggut. "Terus sejak kapan lo suka makan pedas?"

“Hm....” Agra menggaruk lehernya, coba mengingat-ingat. “Dari kecil kayaknya. Mungkin karena dibiasakan sama nyokap gue, gue jadi suka. Makanya sekarang kalo nggak pedas gue ngerasa kayak nggak makan. Kurang enak aja.”

Zeta tertawa pelan. Kemudian mengalihkan pandangannya ke jalan.

Kesukaan Agra selalu berkaitan dengan kelemahan Zeta. Zeta tidak bisa makan-makanan yang terlalu pedas, tapi Agra menyukai makanan pedas. Zeta tidak suka asam, tapi Agra sangat menyukainya. Zeta suka puding cokelat, jarang sekali dia memakan puding dengan rasa yang lain. Namun Agra sukanya puding mangga.

Agra senang menghabiskan waktu berjam-jam bermain *game online.* Zeta bahkan tidak tahu cara memainkannya. Terlalu banyak perbedaan di antara mereka, yang kalau dituliskan bisa memenuhi satu buku.

“Zeta, boleh gue tanya sesuatu?”

Zeta menoleh lagi saat mendengar pertanyaan itu.

“Tanya aja.”

Sorot mata Agra terlihat ragu. “Ini dulu banget sebelum lo mau bicara sama gue. Nggak apa-apa?” ucap Agra. Cowok itu sangat berhati-hati.

“Gue bakal jawab kalo memang mau.”

Agra mengangguk setuju. “Nggak usah dijawab kalo bakal buat lo nggak nyaman,” ucapnya. Lalu barulah mengatakan yang ingin dia tanyakan. “Waktu itu bukan lo yang nukar kertas kuis gue, tapi Barry. Lo tau soal itu bahkan sebelum gue tau. Tapi kenapa pas gue tanya lo bersikap seolah memang lo yang lakuin. Padahal di belakang, lo yang minta sama Bu Uni biar gue dikasih kesempatan jawab soal lagi.”

Zeta mengedikkan bahu. “Entah. Gue cuma mau ngomong kayak gitu.”

Saat itu Zeta hanya bicara mengikuti situasi yang ada. Dia asal menjawab tanpa berpikir. Tapi saat itu Zeta tahu dia senang telah melakukannya. Mungkin dia ingin Agra melihat dirinya yang berbeda. Karena saat itu Agra terus berpikir dia gadis baik yang tidak mungkin melakukan hal itu. Jadi saat itu dia juga kekeh ingin menunjukkan dirinya yang

jahat. Hanya karena ingin dipandang berbeda.

“Waktu itu gue pengin banget nanya soal ini sama lo. Tapi lo ngalami kecelakaan, jadi gue nggak ada kesempatan buat tanya. Gue penasaran sama alasan lo.”

“Gue mau dilihat buruk sama lo. Gue rasa itu jawabannya,” ungkap Zeta jujur.

“Gue sempat mikir gitu juga,” kata Agra membalas.

“Jadi kenapa penasaran banget kalo pikiran lo aja udah bener.”

Agra tersenyum, matanya menatap teduh wajah Zeta yang kini mengambil alih semua perhatiannya.

“Karena kalo memang bener lo bersikap kayak gitu karena biar terlihat jahat, gue cuma mau lo tau, mau gimana pun lo bicara yang kasar banget sekali pun ke gue, lo tetap orang baik buat gue.”

Karena yang jahat cuma gue, gue yang udah ngebuat anak sebaik lo sampe harus pura-pura jadi orang jahat.

Zeta merespons perkataan Agra dengan tertawa. Lalu bunyi ponselnya membuat Zeta

cepat menerima panggilan masuk itu.

“Halo, Ma. Kenapa?”

Agra mengalihkan perhatiannya selama Zeta menerima panggilan. “Makanannya aja belum selesai dibuat. Masa pulang sekarang?” Suara Zeta yang kesal membuat Agra tertarik mendengarkan.

“Kan ada Mama. Ya udah sebentar lagi Zeta pulang.” Zeta tampak mengalah. Lalu menurunkan ponselnya masih dengan raut wajah yang kesal.

“Kenapa, disuruh pulang?” tanya Agra langsung.

Zeta melihat Agra. Tidak menjawab karena perhatiannya telah beralih kepada pedagang sate yang telah siap membuat pesanan mereka.

“Itu kayaknya punya kita deh,” tunjuk Zeta ke samping kanan Agra. Tempat gerobak sate.

Agra lantas segera bangkit, menghampiri abang pedagang sate.

“Bang, tolong dibungkus aja ya,” kata Agra. Zeta yang mendengar sampai refleks

berdiri.

“Loh kok gitu?” protes Zeta saat Agra kembali.

“Lo harus pulang, kan? Ya udah sekarang kita pulang aja. Bisa makan di rumah nanti,” jawab Agra sangat tenang. Dia tersenyum walaupun Zeta menatapnya sangat kesal.

“Gue udah bilang sebentar lagi kok pulangnya. Makan di sini aja. Pasti Tante Lisa bisa ngerti, namanya juga gue lagi di luar pas dia dateng.”

“Tante Lisa yang datang?” Agra tertarik dengan fakta itu.

Zeta mengangguk. Dia tidak ada janji dengan ibu Sakha itu, tidak tahu wanita itu datang karena apa. Tapi tadi ibunya menyuruh segera pulang karena katanya ada yang ingin dikatakan ibu Sakha itu kepadanya.

“Mau gue kasih tau sesuatu?” ujar Agra.

“Apa?”

“Beda dikit dari Sakha yang sabar nunggu orang, Tante Lisa orangnya nggak suka nunggu lama-lama.”

“Gue nggak ada janji,” jawab Zeta masih dengan nada protes.

Agra tersenyum.

“Tetap aja dia datang mau ketemu lo. Jadi lo harus cepat ke sana.”

“Kalo gitu lo yang harus buat janji sama gue.”

“Janji apa?”

“Dimakan ya. Pokoknya harus dihabisin walaupun gue nggak liat.”

Zeta sudah seperti orang mengancam karena tangannya pake menunjuk wajah Agra segala. Kelakuan yang membuat Agra tertawa lantas menurunkan tangan itu.

“Pasti gue habisin. Gue janji.”

“Kirim fotonya kalo udah selesai makan. Sebagai bukti.”

“Harus kayak gitu?”

“Haruslah. Kirim pokoknya.”

Agra pikir itu sangat berlebihan. Tapi kepalanya tetap mengangguk mengiyakan.

Agra baru mengirimkan foto kepada Zeta sebagai bukti kalau dia sudah menghabiskan satu porsi sate. Pintu kamar yang diketuk diikuti suara ibunya yang memanggil membuat Agra bangkit dari sofa, berjalan dan membukakan pintu untuk sang ibu.

Fanya tersenyum saat melihat Agra sudah ada di hadapannya. “Agra udah selesai makan satenya?” tanya wanita itu.

Agra mengangguk saja.

“Ikut Mama ke bawah yuk, itu ada Tante Lisa di bawah, ada yang mau dibicarakan sama kamu katanya.”

Kening Agra berkerut. Aneh ketika ibu Sakha yang baru saja dari rumah Zeta tiba-tiba mau berbicara kepadanya seperti ini.

“Bicara soal apa?” Agra bertanya.

“Mama juga nggak tau. Ayo turun dulu.”

Agra menutup pintu kamar lalu mengikuti ibunya turun ke bawah. Pergi ke ruang tamu, tempat ibu Sakha menunggu. Agra melihat wanita itu duduk seorang diri, berarti saat pergi ke rumah Zeta tadi pun wanita itu hanya sendiri.

“Bi Izah udah antar minum, Lis?” tanya Fanya saat mereka sampai.

“Udah Mbak, ini baru aja,” tunjuk Lisa pada cangkir kopi di depan mejanya.

Fanya mengambil tempat duduk di samping Lisa sedangkan Agra duduk di sofa *single* menyamping dari posisi wanita-wanita itu.

“Jadi kamu dari tempat Jeng Eliza. Ada perlu sesuatu ya?” tanya Fanya pada adik iparnya itu.

“Cuma mau bersilaturahmi aja, Mbak. Sama tadi aku rencana mau ngajakin keluarga Jeng Eliza liburan bareng, biar jadi lebih kenal aja sama keluarga calon besan. Hitung-hitung biar anak-anak jadi makin dekat sebelum hari pertunangan mereka nanti.”

Fanya mengangguk setuju dengan rencana adik iparnya. Ikut senang membicarakan rencana pertunangan Sakha dan Zeta.

Makan malam waktu itu menghasilkan kesepakatan antara dua keluarga. Sakha dan Zeta akan melangsungkan pertunangan setelah pengumuman kelulusan nanti. Hal itu berarti hanya terhitung kurang dari dua bulan lagi.

Untuk sekarang, kedua belah pihak sama-sama setuju anak-anak mereka harus fokus pada ujian kelulusan yang sudah diambang pintu.

Fanya menyadari Agra yang tampak tidak betah berada di antara mereka.

“Jadi mau bicara apa sama Agra?” tanya Fanya, dia tidak mau anaknya itu semakin merasa tidak nyaman kalau menunggu lebih lama.

Lisa mengalihkan pandangan ke tempat Agra, membuat Agra membalas tatapan dari tantenya itu.

“Agra dekat banget ya sama Zeta? Sering jalan bareng kayak tadi?” tutur Lisa.

Agra belum paham arah pembicaraan yang membawa-bawa nama Zeta itu. Jadi dia memilih diam dulu.

“Dekat, kan udah lebih lima tahun saling kenal. Tapi kalau jalan bareng jarang. Itu tadi karena Agra lagi nggak selera makan-makanan rumah, jadi keluar beli sate yang di depan kompleks, Zeta cuma nemenin aja,” Fanya menyahut, menjawab pertanyaan Lisa dengan detail versi yang dia tahu.

“Kenapa harus ditemenin Zeta?” tutur Lisa kembali.

“Oh, kalau itu karena memang tadi kebetulan Zeta sama Eliza lagi ada di rumah.”

Agra memperhatikan ibunya, wanita itu menjawab seakan sudah sangat mengerti yang sedang dibicarakan ibu Sakha.

“Walaupun kebetulan, tapi Zeta kan mau jadi tunangannya Sakha. Menurut Mbak aja deh, masa harus diwajarkan anak laki-laki jalan sama anak perempuan yang udah mau bertunangan.”

“Mereka cuma sebatas tetanggaan yang memang udah kenal lama, Lis.”

“Kenyataan itu yang buat aku nggak senang, Mbak. Lagi pula dari jauh hari aku udah bicara sama Mbak buat bilang ke Agra buat jangan dekat-dekat sama Zeta. Sekarang kalau aku protes kayak sekarang siapa yang salah?”

Lisa kesal, kini dia beralih melihat Agra. “Tante ngomong langsung sama kamu aja, Agra. Maupun alasannya kamu itu sepupunya Sakha atau kamu yang udah kenal lama sama Zeta, Tante nggak bisa memaklumi kamu yang

dekat-dekat sama calon tunangan anak Tante. Jadi mulai sekarang Tante minta kamu buat jaga jarak dari Zeta."

Agra bukannya bodoh hingga baru mengerti sekarang. Sejak tadi Agra diam karena menunggu ibu Sakha berbicara langsung kepadanya seperti ini. Lagi pula dari pembicaran dua wanita itu, Agra jadi mengetahui satu hal. Semua protes yang dia dengar dari ibu Sakha sekarang, ibunya sudah lebih dulu tahu sejak lama. Tapi entah kenapa tidak memberitahunya.

"Dengar ya Agra, Tante nggak mau setelah ini kamu dekat sama Zeta apalagi sampe pergi cuma berdua kayak tadi. Ingat loh Zeta calon tunangannya Sakha."

Tidak perlu diprotes seperti ini Agra pun tahu Zeta akan menjadi tunangannya Sakha. Bersikap seperti ini seolah dia akan merebut sesuatu dari Sakha saja. Memangnya apa yang bisa dia rebut dari Sakha? Lalu walaupun dia ingin merebut apa mungkin bisa mendapatkannya dengan kenyataan hidup yang seperti ini. Bikin muak saja.

Fanya bergegas menghampiri sang anak ke

kamar ketika Lisa sudah pulang. Kamar yang tidak dikunci membuat Fanya langsung masuk ke dalam.

Agra yang baru selesai mencuci muka, mengabaikan saja saat melihat ibunya ada di dalam kamarnya. Berjalan dengan cuek ke tempat sofa.

“Agra abaikan aja yang dibilang Tante Lisa tadi,” ucap Fanya yang cepat mengambil perhatian Agra.

“Kenapa harus diabaikan? Lagian Mama tau Tante Lisa nggak suka Agra dekat sama Zeta kenapa nggak kasih tau?”

Fanya diam membiarkan sang anak meluapkan emosinya.

“Tante Lisa tadi ngomong seolah Agra bakal rebut Zeta dari Sakha aja. Buat apa Agra ambil yang udah jadi milik Sakha. Agra siapa, Sakha siapa, itu aja udah buat Agra cukup sadar diri.”

“Memangnya Agra siapa?” tutur Fanya membalas perkataan anaknya. Ada nada sakit yang dia dengar yang membuat dadanya ikut merasa sesak saat anaknya mengatakan kata itu. Fanya tidak suka mendengarnya.

Agra mengabaikan, lagi pula mana mungkin ibunya tidak tahu apa yang dia maksudkan.

“Nggak ada yang beda di antara Agra dan Sakha. Jangan juga berpikir Mama lebih sayang sama Sakha daripada sama Agra. Karena yang paling Mama sayang udah pasti kamu. Anak Mama,” ucap Fanya.

Agra mengalihkan pandangan malas menatap sang ibu.

“Tante Lisa nggak berpikir Agra bakal rebut Zeta dari Sakha,” ujar Fanya.

“Terus kenapa ngelarang Agra dekat sama Zeta?”

Fanya Ragu menjawab. Agra jadi menghela napas melihat ibunya yang seperti itu.

“Kenapa, Ma?” tanya Agra lagi.

“Tante Lisa takut kamu ngelukai Zeta lagi. Karena Tante Lisa tau Agra berapa kali buat Zeta terluka. Itu sebabnya Tante Lisa nggak mau Agra dekat-dekat dengan Zeta yang merupakan calon tunangan Sakha.”

“Takut Agra buat masalah lagi?” respons

Agra agak lambat.

Fanya mengangguk yang cepat dia gantikan dengan gelengan. Lalu wanita itu mengukir senyum indahnya untuk sang anak.

“Tapi nggak usah dipikirin, Tante El aja nggak pernah ngelarang Agra buat dekat lagi dengan anaknya. Mama juga, Mama seneng Agra berteman sama Zeta karena kalo sama Zeta Mama liat Agra banyak bicara. Jadi yang dibilang Tante Lisa nggak usah didenger.”

Agra tidak memedulikan hal itu dia hanya berfokus pada penjelasan ibunya yang awal. Agra mengerti satu hal. Anak pembuat masalah, tiga kata itu akan terus melekat pada dirinya yang membuat orang-orang menjadi khawatir bahkan merasa takut.

“Kenapa?” Sultan bertanya ketika melihat sang istri keluar dari kamar anak mereka.

“Enggak. Tadi Lisa datang suruh Agra buat jangan terlalu dekat sama Zeta.”

“Kenapa kayak gitu?”

“Takut Agra buat masalah lagi.”

“Buat masalah apa!” Sultan berucap kesal. “Anaknya aja sekarang sibuk belajar. Datang-datang kok seakan menuduh. Suruh jangan pernah datang ke rumah ini kalau cuma mau mengatakan hal yang tidak berguna seperti itu,” ucap Sultan keras. Fanya segera menenangkan sang suami, mengajak pergi takut perkataan suaminya sampai terdengar ke kamar Agra.

Bab 48

Agra sedikit terlambat pergi sekolah. Begitu dia memarkirkan motor, bunyi bel menyambut telinganya.

Saat sampai di kelas dia melihat bangku Zeta yang kosong. Tidak ada tas ataupun buku-buku yang kerap kali gadis itu baca. Lalu saat duduk di bangkunya, Agra juga mendapati Sakha tidak masuk sekolah.

Sayangnya saat itu guru keburu datang jadi Agra tidak bisa menghubungi Sakha. Sampai istirahat tiba dan semua anak keluar dari kelas barulah saat itu Agra menghubungi nomor Sakha.

“Lo kenapa nggak masuk?” tanya Agra pada Sakha saat panggilan tersambung.

“Gue lagi di puncak sama keluarga Zeta”

Keluarga Zeta, dua kata itu sempat membuat ketenangan di wajah Agra menghilang. Diam berapa saat seperti orang kehilangan kesadaran.

“Liburan bareng? Pas sekolah kayak gini?” Agra bertanya.

“Nyokap gue yang rencanain. Gue aja nggak tau, tiba-tiba aja diajak pergi.”

“Lama?”

“Berapa hari doang, lusa udah balik kayaknya.”

Agra menurunkan ponselnya dan segera memutuskan sambungan telepon karena tadi dia mendengar suara ibu Zeta memanggil nama Sakha. Sepertinya ingin pergi ke suatu tempat. Agra tidak mau mendengar Sakha memberi tahu tentang kegiatan liburan yang dilakukannya bersama keluarga Zeta. Jadi dia memilih sadar diri buat memutuskan sambungan telepon duluan.

Lagi pula saat itu kehadiran Nevan membuatnya langsung meletakkan ponsel ke atas meja.

“Mau ngapain lo?” tanya Agra pada temannya itu. Agra juga melihat ke belakang Nevan, kali saja cowok itu membawa Ojan dan Jagad. Tapi ternyata cowok itu datang sendiri.

“Sakha mana?” Nevan balik tanya.

“Nggak masuk,” jawab Agra. Karena sepertinya Nevan bukan mencarinya, Agra memilih membuka buku paket yang ada di meja. Melanjutkan mempelajari materi yang baru dijelaskan Bu Uni tadi.

“Bener Sakha mau tunangan sama Zeta? Waktu itu lo nggak lagi bercanda?” ujar Nevan.

Tadinya dia bermaksud ingin berbasa-basi dulu dengan menanyakan keberadaan Sakha. Padahal jelas-jelas dia tahu kalau Sakha tidak ke sekolah karena sedang berlibur bersama keluarga Zeta. Nevan dapat menebak dari *story* WhatsApp Sakha dan Zeta yang tampak berada di tempat yang sama. Dia yang saat itu baru memesan mie ayam, meninggalkan begitu saja Ojan dan Jagad di kantin. Karena detik ini yang dia butuhkan bukan makanan melainkan penjelasan.

Agra mengangguk saja.

“Kenapa bisa? Dijodohin keluarga apa gimana? Kalo dijodohin memangnya perasaan Sakha gimana, dia ada perasaan ke Zeta?”

Agra menghela napas. Nevan ini kalau

tidak dijawab pasti akan terus bertanya.

Agra berhenti melihat buku dan beralih melihat Nevan.

“Apa yang lo mau tau, tanyain sama Sakha, dia yang jalani otomatis dia punya jawaban buat semua pertanyaan lo.”

“Jadi lo nggak tau apa pun?”

Agra menggeleng.

“Gue cuma tau pertunangannya bakal diadain setelah pengumuman kelulusan,” ucap Agra. Sebuah fakta yang membuat Nevan tidak lagi bertanya dan pergi begitu saja.

Kening Agra berkerut saat tidak lama keluar dari pintu Nevan malah kembali lagi. Kini temannya itu berdiri di ambang pintu.

“Kenapa lagi?” seru Agra. Tidak nyaman dengan tatapan Nevan seolah dia punya salah saja.

“Gue kemarin nggak sengaja ketemu Barry,” kata Nevan. Agra jadi tertarik mendengarkan. Karena setelah pulang ke rumah dia belum mendengar lagi kabar temannya itu. Sepertinya dia harus menemui Barry lain waktu. Lagi pula ada yang belum

dia ambil di sana. “Lo sama dia selama pergi dari rumah. Ada gunanya juga tuh anak,” ucap Nevan yang terdengar sewot. Masih belum menerima apa yang telah diperbuat Barry terakhir kali.

Agra mengangguk. “Dia banyak bantuin gue.”

“Kalo lo berpikir buat pergi lagi. Datang ke rumah gue. Banyak tempat buat lo di rumah gue. Kali ini gue nggak akan nyuruh lo jadi tukang kebun. Jadi lo harus datang ke tempat gue. Ngerti lo?”

Agra terkekeh merespons perkataan Nevan.

“Kayaknya lo khawatir banget selama gue pergi. Kangen adu bacot lo?” ledek Agra pada temannya itu.

“Lo punya temen. Biar gue ingetin kalo lo memang lupa. Jadi kalo lo punya masalah, lo bisa datang ke kita-kita.”

Bukan sebuah masalah melainkan sebuah fakta. Sebuah fakta yang Agra benci dan tidak mungkin dia ceritakan kepada orang lain.

Agra mengangguk sebagai bentuk respons

agar Nevan cepat pergi dan tidak lagi kembali. Lalu cowok itu fokus ke buku pelajaran di atas meja. Nyatanya Agra tidak bisa fokus, dia mengambil ponselnya di atas meja.

Agra tersenyum ketika dia melihat *story* yang baru Zeta bagikan di WhatsApp. Zeta memasang foto pepohonan yang terlihat begitu sejuk. Ingin sekali Agra membalas tapi teringat akan suruhan ibu Sakha agar dia menjauhi Zeta. Wanita itu takut dia melakukan hal jahat pada Zeta lagi.

Sebenarnya Agra mulai melakukan apa yang disuruh ibu Sakha itu, kemarin saat Zeta membalas bukti foto habis makan sate yang dia kirimkan. Sampai saat ini Agra tidak membalas pesan itu. Dia berpura-pura belum membaca pesan. Tapi bodohnya karena terlalu penasaran sekarang dia malah melihat *story* WhatsApp Zeta.

Tidak sengaja Agra membuka *story* Lisa, membuat Agra jadi melihat foto keakraban keluarga Sakha dan keluarga Zeta di meja makan.

Dulu keluarganya juga sering pergi liburan bersama keluarga Zeta. Mereka juga pergi ke

puncak. Selama liburan itu, Agra dilarang memegang ponsel sama ayahnya. Tentu saja harus dilarang karena kalau tidak keseharian Agra hanya diisi dengan bermain *game.* Saat pergi liburan, para orang tua mereka kompak tidak ingin menggunakan jasa pembersih vila. Jadi saat itulah Agra merasa menjadi seperti babu, dia disuruh membantu Zeta mencuci piring, memotong buah buat hidangan makanan penutup, bahkan menyapu perkalangan vila juga Agra lakukan.

Agra meletakkan ponselnya ke dalam laci. Kemudian dia mencoba untuk fokus belajar.

Zeta menarik bangku lalu duduk membuat orang yang sedang fokus dengan buku itu mengangkat kepala dan menatapnya.

“Pagi-pagi lo udah di perpus aja,” ucap Zeta.

Agra tersenyum samar, dia tidak tahu Zeta akan masuk sekolah hari ini setelah tiga hari cewek itu tidak masuk sekolah.

“Pelajaran Biologi nanti nggak masuk, jadi ya udah gue langsung ke perpus,” jawab Agra.

“Kenapa nggak masuk?”

Agra menggeleng. “Nggak tau. Tadi dapat info dari grup kelas.”

Zeta mengangguk karena sekarang dia sedang melihat grup *chat* kelas. Bu Ayum lagi-lagi tidak bisa masuk karena ada kesibukan mendadak. Jadi mereka hanya disuruh mengulang materi berapa hari yang lalu.

Membuka WhatsApp membuat Zeta jadi melihat pesan terakhirnya yang belum dibalas Agra.

“Kenapa pesan dari gue nggak lo bales?” Zeta meletakkan ponselnya di atas meja, dia menatap Agra yang belum menjawab pertanyaannya. “Padahal lo ngeliat *story* gue loh,” kata Zeta lagi.

“Takut ganggu liburan lo,” jawab Agra.

Alis Zeta terangkat. Menghela napas karena menurutnya itu alasan yang terlalu tidak masuk akal.

“Ganggu apa, kalo mau bales ya tinggal bales aja,” ungkap Zeta.

Mata Zeta yang tidak berhenti menatapnya membuat Agra ingin cepat

mengalihkan pembicaraan.

“Gimana liburan pertama lo sama keluarga Sakha?” Asli sejujurnya Agra tidak ingin bertanya itu. Tapi detik itu hanya itu yang bisa dia pikirkan.

“Gimana rasanya? Masih sama kayak biasanya nggak?”

Pertanyaan dari Zeta itu membuat alis Agra mengkerut. Mereka sedang membahas apa dan mengapa Zeta balik bertanya.

“Apanya?” ujar Agra.

“Rasa satenya, masih sama?”

“Oh,” ucap Agra singkat sambil manggut-manggut. “Hm, masih sama.”

“Bener lo habisin?”

“Ngapain gue bohong.”

Zeta tersenyum. Karena memang itu yang ingin dia tanyakan melalui pesan berapa hari yang lalu.

Zeta memandangi Agra yang saat itu sudah kembali fokus dengan buku. Cowok di depannya ini begitu berambisi, Zeta hanya bisa berharap Agra bisa mencapai apa yang ingin

cowok itu tunjukkan pada orang-orang.

“Nanti kalo ada libur tanggal merah, ayo minta pergi ke puncak sama orang tua kita,” ucap Zeta. Dia mengajak Agra bicara lagi, membuat cowok di depannya itu mengangkat kepala dan melihatnya.

“Gue males jadi babu,” ucap Agra sangat serius.

Zeta tertawa mendengarnya.

“Yah, mana boleh gitu. Itu yang paling seru tau kalo lagi liburan.”

“Seru karena lo bisa liat gue jadi babu, kan?” celetuk Agra. Lagi-lagi berhasil membuat Zeta tertawa.

“Kapan lagi liat seorang Sultan Agra mau disuruh cuci piring,” ledek Zeta.

Agra tidak bisa tersenyum walaupun saat ini Zeta tersenyum begitu manis untuknya. Karena senyum itu membuat Agra bertanya-tanya apa maknanya. Mengapa begitu mudah sekarang Zeta tertawa saat bersamanya. Mengajak bicara lebih dulu, menyapanya dengan tersenyum. Agra ingin sekali bertanya apa maksud dari semua itu. Tapi dia terlalu

senang dengan perubahan sikap Zeta, hingga membuatnya takut untuk bertanya. Takut jika cewek itu berubah lagi kalau dia sampai salah bertanya.

Namun, Agra juga tidak lupa Lisa, ibunya Sakha itu menyuruhnya menjauhi Zeta. Wanita itu takut dia berbuat jahat lagi pada Zeta. Kalau dipikir-pikir orang lain saja sampai takut dia akan menjahati Zeta lagi. Zeta yang mengalami mana mungkin tidak memiliki rasa takut itu bukan. Kalaupun bukan rasa takut pasti ada rasa benci.

Itu sebabnya walaupun banyak bicara, bisa tersenyum dan tertawa saat bersamanya, Zeta tetap tidak mau memanggil namanya.

Zeta itu hanya kasihan sama kenyataan yang ada pada hidupnya.

“Istirahat lo mau makan di kantin?” Zeta mengubah topik pembicaraan lagi.

Ketika sampai di kelas, melihat tas Agra yang sudah ada di bangku tapi si pemiliknya tidak ada Zeta memang langsung mencari ke luar kelas. Dia tidak menemukan Agra di mana-mana. Saat melihat perpustakaan yang sudah dibuka, Zeta yakin Agra ada di sana dan

ternyata benar Agra memang sedang berada di perpustakaan.

Agra menggeleng, kemudian mengalihkan pandangan ke buku. “Gue nggak ke kantin,” jawab Agra seakan tidak tertarik dengan ajakan itu. Padahal yang benar jika itu bersama Zeta dia pasti mau.

“Nanti makan mie ayam yuk?” Zeta kekeh mengajak tidak peduli Agra sudah menolak.

Agra kembali menggeleng, berucap tanpa melihat Zeta. “Gue mau fokus belajar.”

“Gue merasa diusir,” tutur Zeta tidak lama setelah Agra selesai bicara.

Agra jadi mengangkat kepala, melihat Zeta di hadapannya yang kini menatapnya tidak ramah.

“Hm, lo boleh pergi dari depan gue kalo memang nggak ada yang mau diomongin lagi.” Setelah Agra mengatakan semua itu, tatapan Zeta menjadi semakin dingin.

Zeta berdecak. “Lo beneran apalagi bercandain gue sekarang?” tanyanya.

“Buat apa gue bercanda?”

“Bukannya waktu itu lo bilang seneng, lo merasa ditemenin kalo ada gue?”

Agra mengangguk. *Tapi keadaan nggak membolehkan lo nemenin gue*, ucapnya dalam hati.

“Buat apa lo mau ngehibur cowok yang banyak buat salah sama lo,” tutur Agra. “Udah cukup lo menaruh kasihan sama hidup gue sekarang. Gue berterima kasih banget lo mau bicara sama gue lagi. Tapi sekarang nggak apa-apa, jangan merasa bersalah cuma karena lo denger semua pembicaraan kakek sama bokap gue waktu itu.”

Lalu setelah mengatakan semua itu, hanya berapa menit berlalu Agra menjadi seorang diri di dalam perpustakaan yang memang masih sepi.

“Di rumah gue ada acara arisan hari ini, lo semua datang lah. Bantu habisin kue biar cepat kelar acaranya,” celetuk Jagad sambil menyudahi bermain *game* di ponselnya.

“Boleh bawa keresek nggak? Makan doang buat apa, bungkus lah sekalian,” sahut Ojan seraya menikmati es krim cokelat.

Jam istirahat masih berlangsung. Cuaca yang lagi panas-panasnya memang paling pas menikmati sesuatu yang dingin. Begitulah yang dilakukan anak-anak Leander sekarang, mereka duduk di bawah pohon besar. Ojan dan Nevan sedang menikmati es krim, duduk lesehan di pinggir lapangan. Sedangkan Jagad dan Agra duduk di bangku kayu depan mereka.

Agra sendiri baru bergabung berapa menit yang lalu. Itu pun setelah cowok itu pergi ke perpustakaan.Sedangkan Sakha, tadi sih katanya pergi ke toilet sebentar.

“Berapa orang nih kita?” ujar Jagad, cowok itu mulai menghitung sambil menunjuk satu per satu temannya. “Lima sama Sakha. Bolehlah bantu-bantu cuci piring, nanti gue bungkusin yang banyak sebagai upah,” kata cowok yang hobi sisiran itu.

“Lah ogah kalo jadi babu,” cetus Ojan. Nevan yang sedang sangat menikmati es krim mengangguk setuju saja. Dia malas bicara takut es krim di tangannya mencair.

“Becanda gue, datang aja lo semua. Nyokap gue yang suruh soalnya.”

“Gue nggak ikut,” cetus Agra. Cowok itu langsung mengambil perhatian setiap orang. Terutama Jagad yang duduk di sampingnya.

“Pergi lah sebentar, Gra. Belajar mulu. Sesekali pergi nongkrong sama kita nggak bakal bikin waktu lo habis kok,” ucap Jagad.

Gelengan kepala Agra membuat ketiga cowok di sana menghela napas. Sulit sekali mengajak Agra pergi bersama mereka. Ujung-ujungnya mereka kompak tidak lagi mengajak. Membiarkan Agra menjadi anak kutu buku yang kecintaan sama buku pelajaran.

“Kejar-kejaran, lagi cari perhatian siapa sih dek,” celoteh Jagad saat melihat empat junior perempuan sedang berlarian di koridor. Membuat kepala Nevan dan Ojan ikut menoleh ke belakang.

Sedangkan Agra fokus pada Zeta yang saat itu terlihat keberatan membawa tumpukan buku.

Brukk!!

Buku-buku di tangan Zeta terjatuh saat salah satu junior yang berlarian tadi tidak sengaja menabraknya.

Agra refleks berdiri membuat yang lain jadi melihat ke arah Zeta juga.

“Lah bukannya ikut pungut tuh buku malah cuma minta maaf, dikira maaf cukup kali ya,” Jagad dengan bawelnya mengomentari kelakuan si penabrak Zeta.

Zeta berjongkok, mengumpuli buku-buku yang terjatuh. Melihat itu Agra sudah ingin melangkah. Namun langkahnya harus berhenti saat melihat Sakha tiba-tiba muncul dan membantu Zeta.

“Gue masih nggak percaya Sakha sama Zeta mau tunangan,” cetus Ojan. Sedangkan yang lain diam tak bersuara.

Nevan memandangi Agra yang duduk kembali, begitu tenangnya cowok itu membuka ponsel. Seperti tidak melihat apa pun. Tapi sikap yang seperti ini malah membuat seorang Nevan curiga.

“Mau ke mana, Gra?” Nevan membuka suara ketika sekarang Agra bangkit berdiri.

“Balik ke kelas.”

“Belom bel, woy!” teriak Jagad saat itu. Tapi diabaikan begitu saja.

Agra keluar dari kamar mandi sambil menggerutu apalagi saat melihat Sakha yang sedang duduk santai di sofa sambil menonton siaran TV, dia jadi ingin mengumpat. Pasalnya si Sakha itu tiba-tiba datang mengajaknya lari pagi padahal sebelumnya cowok itu tidak ada mengabari.

Agra melihat ke arah jam dinding. Tepat pukul enam pagi saat ini. Harusnya kalau sepupunya itu tidak datang dia masih bisa tidur beberapa jam lagi.

“Lo udah selesai ganti baju?” tanya Sakha.

“Belom!” jawab Agra langsung ngegas. Lalu cowok itu berjalan ke lemari.

Sakha yang melihat tingkah sepupunya itu tersenyum. Dia bukan bermaksud mengganggu waktu tidur Agra. Hanya saja Agra terlalu sering berada di dalam kamar. Sesekali sepupunya itu harus menghirup udara segar.

Agra dan Sakha sudah memutari taman kompleks sampai berapa kali. Sekitar pukul tujuh lewat keduanya menyudahi aktivitas berlari pagi itu. Sekarang sebelum kembali ke rumah Agra, keduanya memilih beristirahat di

bangku kayu yang ada di taman.

“Gue mau beli minum,” kata Sakha.

Agra mengiyakan dengan anggukan saja seruan dari Sakha itu. Lalu yang dilakukan Agra setelahnya hanya memperhatikan orang-orang yang sedang berlari pagi. Sampai pandangannya berfokus pada Sakha yang sudah kembali dari membeli minum.

Sakha itu bukan hanya beruntung kalau menurut Agra. Cowok itu disayang keluarga, disukai banyak orang. Apa pun yang dilakukan Sakha pasti bernilai berharga di mata orang. Kalau melakukan sebuah kesalahan, menurut mereka semua seorang Sakha tidak pernah mungkin melakukannya.

Saat kecil dulu Sakha lah orang yang menjatuhkan vas bunga kesayangan nenek mereka. Tapi semua orang saat itu tidak ada yang menyalahkan Sakha, semuanya kompak menuduh Agra yang melakukan.

Singkatnya, hidup Sakha kebalikan dari hidupnya. Hidup yang seorang Agra inginkan, tapi tidak pernah berhasil dia dapatkan.

Agra sempat berpikir dia harus menjadi seperti Sakha agar bisa merasakan hidup yang

seperti berada di surga. Tapi ternyata maupun dia mampu menjadi sebaik Sakha, dia tidak akan pernah bisa menjadi seperti Sakha. Karena status mereka yang berbeda.

Jadi memang yang harus sadar diri itu dia, jangan pernah berharap akan diperlakukan sama seperti Sakha. Diberikan nama belakang Megantara dan diberi barang-barang yang seperti Sakha gunakan saja harusnya dia sudah sangat merasa beruntung.

Sakha memberikan minuman dingin pada Agra. Lalu cowok itu duduk di tempatnya tadi.

Hening.

Kedua anak manusia itu sibuk memperhatikan orang-orang dengan pikiran masing-masing.

Sampai Sakha memilih berhenti dan membuka obrolan.

“Kenapa lo nggak pernah tanya soal perjodohan gue?” tanya Sakha.

Agra begitu tenang melihat ke samping.

“Karena gue udah tau orangnya siapa, kecuali gue nggak tau. Baru gue bakal kepoin hidup lo terus,” jawab Agra.

Jawaban yang sangat tepat sampai membuat Sakha tidak bisa membalas.

Hening kembali.

“Gue bukan sekadar mau ngajak lo lari pagi hari ini,” kata Sakha setelah diam agak lama.

Agra tertarik. Dia yang tadi sedang meneguk air, segera menurunkan botol minum itu. Melihat sepupunya itu. Terkadang Agra merasa tidak pantas menyebut Sakha sebagai sepupunya lagi karena kenyataannya dia bukan cucu dari kakek mereka. Tapi, Agra tidak mau jika tidak menjadi sepupu Salcha. Seperti dia yang tidak mau jika tidak menjadi cucu dari Megantara.

“Terus apa? Lo udah ngambil waktu tidur gue pagi ini,” sahut Agra yang masih bicara sambil mengeluh.

Sakha terkekeh pelan sebelum wajah itu menjadi serius kembali.

“Dulu lo pernah minta gue buat deketin Zeta, kan?”

Seruan itu membuat Agra tidak merespons. Menunggu yang ingin sepupunya itu katakan.

“Gue mau.”

Hanya dua kata dan itu saja cukup membuat sorot mata dan raut wajah Agra berubah. Diam sejenak. Lalu tidak lama mengubah wajahnya, bersikap santai seperti yang biasa Agra lakukan ketika dia sedang menutupi suatu masalah agar terlihat baik-baik saja.

“Lo suka Zeta?” tanya Agra.

Sakha mengangguk tanpa ragu. Agra terkekeh sebentar menanggapinya.

“Udah lama ketebak sebenernya, jadi gue nggak terlalu terkejut.”

Kening Sakha mengkerut. Dia tidak paham. Agra ini orang yang tidak peka, lalu mengapa tiba-tiba seakan sudah mengetahui perasaannya pada Zeta.

“Tau kalo gue suka Zeta dari lama maksud lo?”

Agra tersenyum, kepalanya manggut-manggut. Agra menyadari itu saat hari di mana dia mengetahui Sakha dan Zeta akan dijodohkan. Saat itu bisa saja Sakha menolak rencana itu, toh Sakha tidak pernah dipaksa

melakukan apa pun yang cowok itu tidak suka. Sekalipun perjodohan itu diatur para orang tua. Kalau Sakha mengatakan tidak, pasti akan langsung dibatalkan ayah cowok itu.

Tapi Sakha tidak melakukan semua itu. Dari situ Agra tahu sepupunya itu memiliki perasaan kepada Zeta.

“Lo nggak nolak perjodohannya. Dari situ gue tau, secara nggak langsung lo seneng dengan rencana itu,” jelas Agra.

Sakha tak berkutik. Dia terlalu meremehkan sifat Agra yang tidak memedulikan sekitar.

“Sejak kapan lo suka Zeta?” tanya Agra.

“Sejak kenal dia di SMP dulu,” Sakha jujur.

“Berarti sebelum gue kenal dia?”

Sakha tidak menjawab, membuat Agra cukup yakin berarti sudah selama itu Sakha menyukai Zeta.

Agra diam. Sejenak cowok itu berpikir. “Kalo udah selama itu. Kenapa pas gue suruh lo buat deketin Zeta waktu itu, lo malah nolak?”

“Pas itu susah, lo suruh gue deketin cewek yang perasaannya besar banget buat lo.”

“Jadi ceritanya lo sempet nggak percaya diri buat deketin Zeta?” Agra memotong, berbicara dengan nada sedikit meledek sepupunya itu.

Sakha berdecak, mengalihkan pandangan baru setelah itu berseru, “Mau gimana lagi. Kenyataannya dulu Zeta suka banget sama lo. Buat gue ada di mata dia aja kayak nggak mungkin.”

Agra tersenyum mendengar kejujuran Sakha. Lantas ditepuknya pundak sepupunya itu.

“Yang penting hasil akhirnya. Keberuntungan lo bagus, sekarang dia bakal jadi milik lo. Tinggal tunggu ujian kelulusan datang, setelah itu dia jadi tunangan lo,” ucap Agra. Berbicara seperti dia memberi selamat pada sepupunya itu. Bukan seperti, memang benar Agra memberi selamat.

Karena pada akhirnya Sakha mendapatkan segala yang cowok itu inginkan.

“Lo kasih tau anak-anak soal gue yang mau tunangan sama Zeta?” Sakha mengubah

topik pembicaraan.

Agra mengangguk. “Biar nggak aneh kalo mereka liat lo sama Zeta pulang bareng.”

Sakha menarik napas lalu mengembuskannya, seakan masalah besar baru saja terjadi. “Karena lo, Nevan terus nanya ini-itu sama gue, kenapa lo mau dijodohin, memangnya lo punya perasaan buat Zeta,” kata Sakha, berbicara cepat seolah meniru cara Nevan yang tidak berhenti menjejalnya dengan banyak pertanyaan.

Agra tertawa agak keras. Bisa membayangkan bagaimana Sakha begitu frustrasi menghadapi semua pertanyaan Nevan saat itu.

“Ketawa lo?” keluh Sakha.

“Ya tinggal bilang aja memang lo suka. Biar dia nggak banyak tanya lagi.”

“Gue jawab. Tapi ada pertanyaan Nevan yang buat gue jadi lebih mikir.”

Agra seketika berhenti tertawa mendengar jawaban itu, menjadi serius lagi.

“Apaan?”

“Emangnya nggak masalah buat lo tunangan sama cewek yang ada kaitannya sama sepupu lo sendiri.” Sakha mengatakan apa yang Nevan katakan kepadanya.

Agra hanya diam.

“Orang-orang mikir Zeta punya lo, Gra,” ujar Sakha.

“Punya gue apanya,” sahut Agra sambil terkekeh. Berusaha mencairkan suasana tegang yang Sakha ciptakan karena cowok itu serius sekali.

“Makanya gue mau minta tolong lo buat jaga jarak dari Zeta.”

Jaga jarak, mendengar itu Agra jadi mengingat kejadian tempo hari saat ibu Sakha juga menyuruhnya melakukan hal yang sama.

“Berapa waktu lalu Mama lo datang, gitu juga ngomongnya. Minta gue jauhin Zeta,” terang Agra. Terlalu malas buat basa-basi, dia melanjutkan sebelum Sakha bertanya balik, “Lo tenang aja, udah gue jauhin. Nggak akan gue dekat-dekat lagi ke calon tunangan lo itu. Lagian gue nggak mau selain lo sama nyokap lo, ada lagi yang negur gue. Apalagi kalo sampe bokap gue yang negur.”

Agra tersenyum saat dia selesai mengatakannya. Lalu meneguk sisa air dari botol minumannya.

“Gue cuma takut dia suka lagi sama lo sebelum gue sendiri berhasil ambil hatinya,” kata Sakha walaupun Agra tidak bertanya.

Selesai meneguk minumannya, Agra melihat Sakha dan dia mengangguk. “Gue ngerti maksud lo,” ungkapnya. Lalu semua obrolan itu berakhir di sana.

Tidak ada bintang malam itu, langit begitu gelap padahal masih pukul sembilan malam. Agra sudah berdiri di samping besi pembatas balkonnya sejak setengah jam yang lalu. Selama itu pandangan Agra tidak pernah tertuju pada satu titik, kadang cowok itu mendongak melihat langit, lalu kembali melihat jalanan. Begitu terus yang Agra lakukan. Sampai dia melihat di seberang sana Zeta juga sedang berdiri di balkon. Entah saat itu Zeta sedang melihatnya tapi Agra tidak pernah mengalihkan pandangannya dari Zeta.

Lalu saat bertemu di sekolah, ketika tidak sengaja pandangan keduanya bertemu, saat

Agra tidak mungkin mengabaikan seperti dulu karena dia memang tidak ingin melakukannya, Agra tersenyum pada Zeta, tetapi gadis itu tidak bereaksi apa pun. Mengabaikan begitu saja.

Bab 49

Suara bising yang berasal dari bawah membuat Zeta yang sedang belajar merasa sangat terganggu. Segera cewek itu menutup buku. Keluar dari kamar dan turun ke lantai satu.

Eliza, ibunya, tampak sedang terburu-buru. Berjalan mondar-mandir ke dalam kamar lalu tiba-tiba kembali dengan baju lebih rapi. Pukul delapan malam saat ini, memangnya ibunya ingin pergi ke mana? Belum lagi sekarang Zeta juga melihat ayahnya yang sama paniknya.

“Udah siap kamu? Kita pergi sekarang?”

“Mau ke mana, Pa?” tanya Zeta. Dia bertanya karena sepertinya tidak ada yang sadar dengan keberadaannya.

“Oh, Zeta,” sebut Raffa saat melihat putri tunggalnya. “Kamu juga cepat siap-siap sana. Kita harus pergi ke rumah sakit sekarang.”

“Ke rumah sakit? Memangnya keluarga kita ada yang masuk rumah sakit, Pa?”

Eliza selesai melihat barang-barang di dalam tasnya. Sekarang beralih melihat putrinya yang masih bingung dengan situasi.

“Agra yang masuk rumah sakit, sayang. Ayo sekarang cepat ganti baju.”

Zeta sangat terkejut mendengarnya. Jantungnya memompa sangat cepat bersamaan dengan rasa sesak yang dia rasa. Di sekolah, dia masih melihat Agra baik-baik saja. Cowok itu sibuk belajar seperti biasa. Lalu mengapa ada berita yang buruk seperti ini.

Zeta tidak percaya dengan apa yang terjadi. Detik itu Zeta mencoba menghubungi nomor Agra.

“Sayang, kenapa malah main HP? Ayo cepat siap-siap, Tante Fanya pasti lagi sangat khawatir di rumah sakit,” keluh Eliza.

Zeta langsung menurunkan ponselnya, bukan karena perintah Eliza. Namun karena dia mendapati nomor Agra yang tidak bisa dihubungi.Jika saat ini mimpi, Zeta ingin cepat terbangun. Dia benci mimpi buruk ini.

Namun, semua ini nyata. Kini Zeta melihat sendiri di depan ruang UGD sudah banyak orang. Ada Sakha dan kedua orang tuanya.

Kakek Agra. Teman-teman Agra, Nevan, Jagad, dan Ojan juga ada di sana. Mereka semua tampak begitu khawatir.

Dan kedua orang tua Agra kini tampak begitu kacau. Sultan berdiri tepat di depan pintu, tidak lelah menanti dokter keluar dan memberikan kabar baik untuk mereka semua.

“Zeta,” tunjuk Nevan, memberi tahu teman-temannya atas kedatangan Zeta.

Sakha melihat dan melangkah ke tempat Zeta. Sedangkan kedua orang tua Zeta sudah lebih dulu menghampiri orang tua Agra. Eliza langsung mendekap tubuh sahabatnya, memberikan ketenangan karena dulu dia juga pernah merasakan apa yang sedang dirasakan Fanya sekarang. Perasaan gelisah, takut suatu yang buruk terjadi pada sang anak.

“Sama siapa?” tanya Sakha pada Zeta.

“Bokap Nyokap,” tunjuk Zeta.

Sakha menoleh, lalu melihat pada Zeta kembali. “Oh, gue baru merhatiin.”

“Agra luka parah, Ta.” Sakha memberi tahu.

Zeta merasakan hal yang sama seperti saat

ibunya memberi tahu Agra masuk rumah sakit. Perasaan terkejut yang membuatnya tidak percaya dengan apa yang telah terjadi. Karena tadi siang cowok itu sungguh masih baik-baik saja. Bahkan belum ada sepuluh jam waktu berlalu.

“Terluka kenapa? Di sekolah dia masih baik-baik aja,” ujar Zeta.

Sakha menghela napas. Menggelengkan kepala pertanda tidak tahu. “Kalo liat dari luka-luka di badannya. Gue rasa diserang.”

“Kok bisa? Siapa yang nyerang?”

“Tadi siang kayaknya Agra balik lagi ke tempat itu,” ujar Nevan yang bergabung ke tempat Sakha dan Zeta.

“Ke tempat itu?” ucap Zeta, tidak paham dengan yang dimaksud Nevan.

Nevan mengangguk. “Tempat dia selama pergi dari rumah. Mungkin aja dia diserang orang pas di sana. Gue udah hubungi Barry, tapi dia bilang nggak tau kalo Agra mau ke sana, mereka juga belum sempat ketemu.”

Sejenak Zeta diam. Dari awal dia memang yakin tempat Agra pergi dulu tidak baik.

Banyak preman yang tinggal di sana.

“Sekarang gimana? Dokter nggak ada bilang sesuatu yang buruk, kan?” tanya Zeta pada Sakha.

Sakha menggeleng. Menatap sendu ke arah pintu UGD. Tempat di mana sekarang Agra berada.

“Belum tau. Tapi tadi Agra dibawa ke rumah sakit dalam kondisi yang nggak sadarkan diri.”

“Bang, aku udah dapat informasi, alasan kenapa Agra bisa ditemukan dalam kondisi mengenaskan kayak sekarang,” kata Putra. Sebelumnya ayah dari Sakha itu sempat pergi untuk menerima telepon.

Apa yang dikatakan Putra membuat semua orang di sana tertarik mendengarkan.

Sultan yang sedang dalam suasana hati yang cukup kacau, melihat adiknya. Ingin tahu apa informasi yang telah didapatkan.

“Sepertinya kita nggak perlu memperpanjang masalah ini karena semua masalah terjadi karena kesalahan Agra sendiri.”

Satu alis Sultan tertarik. “Apa maksudmu?”

Putra menghela napas. Seolah masalah besar baru saja terjadi.

“Berapa warga pernah melihat Agra berkelahi dengan preman, Agra sampai memukul kepala salah satu preman dengan kayu. Mungkin itu terjadi sebelum Agra pulang ke rumah. Semua preman di sana tidak terima jadi saat melihat Agra tadi siang mereka semua langsung balas dendam dengan memukuli Agra sampai babak belur,” Putra memberi tahu informasi yang didapat.

Mendengar itu Sultan tampak berpikir.

“Saat tiba-tiba dia pulang ke rumah sebenernya aku sudah curiga, pasti dia ada buat masalah di luar. Ternyata benar,” sahut Lisa. Wanita itu menggeleng frustrasi. Tidak memikirkan Fanya yang sedang sangat sedih di dekapan Eliza. “Anak itu terlalu sering membuat masalah. Tidak pernah berpikir kalo apa yang dia perbuat di luar sana bisa melukai dirinya sendiri. Liat saja karena ulahnya dia sampe seperti ini. Membuat orang lain cemas.”

“Yang terpenting sekarang kita fokus dengan perawatan Agra aja. Bang. Lagi pula

berurusan dengan preman untuk masalah yang diperbuat Agra sendiri bisa membuat nama keluarga besar kita jelek," tutur Putra saat istrinya selesai bicara.

"Apa maksud, Om? Agra bukan tipe orang yang bakal buat masalah sama orang lebih dulu. Kalo dia sampe mukul orang lain, berarti orang itu yang ganggu dia lebih dulu." Nevan dengan berani menyahut. Teman Agra yang tidak kenal takut itu tampak sangat kesal dengan apa yang dikatakan Putra barusan. Terlebih karena ucapan ibu Sakha tadi.

Nevan menatap cuek saat Sakha memandangnya. Seolah cowok itu menyuruhnya untuk jangan ikut campur pembicaraan orang dewasa.

Sultan mengeluarkan ponsel dari kantong celana. Lalu pria itu menghubungi seseorang.

"Kau sudah melakukan penyelidikan? Cari tau semua orang yang terlibat, penjarakan mereka semua," perintah Sultan, kemudian panggilan itu berakhir.

"Buat apa Abang suruh orang buat memperpanjang masalah ini?"

"Ini urusanku jadi kau diam saja," ucap

Sultan yang seperti sebuah peringatan.

Karena Sultan bicara seperti itu, Putra menatap Megantara. Namun pria tua itu memberikan gelengan. Pertanda menyuruh anak keduanya itu diam.

Sultan tampak sangat lelah, pikirannya sudah sangat kacau memikirkan kondisi anaknya yang belum ada kabar baik dari dokter. Terakhir dia hanya bisa melihat tubuh sang anak yang penuh dengan darah. Kalau hanya luka-luka biasa pasti anaknya sudah sadar sekarang. Hanya saja Agra mengalami luka yang parah di bagian kepala. Sepertinya preman-preman itu memukuli kepala anaknya dengan benda keras.

Sultan terduduk lemah di bangku. Fanya yang melihat kondisi sang suami, segera pergi dari dekapan Eliza. Menghampiri Sultan, mengusap punggung sang suami untuk memberikan ketenangan. Walaupun dia sendiri merasa sangat cemas.

“Karena Abang memperpanjang masalah ini. Lihat saja nanti, kita akan malu karena orang-orang akan tau kalau Agra pernah pergi dari rumah. Semua orang akan membicarakan

keluarga kita yang tidak mendidiknya dengan bagus," ucap Putra. Tidak direspons membuat pria itu menghela napas frustrasi.

"Kenapa anak itu membuat masalah yang merugikan keluarga besar. Sangat tidak berguna."

Sultan mengangkat kepala. Mata tajamnya terlihat sangat marah.

"Apa yang barusan kau katakan?"

Putra menoleh pada sang kakak. Sesaat pria itu terdiam melihat ratapan Sultan.

"Aku hanya menyebutkan apa yang sering Abang katakan," ujarnya.

Sultan berdiri.

"Jadi jika aku menyebutnya tidak berguna. Kau juga bisa menyebut anakku tidak berguna!" ucap Sultan keras. "Begitu menurutmu?!" bentak Sultan.

Kemarahan Sultan bukan hanya membuat Putra tidak berani berkutik. Tapi juga membuat semua orang di sana merasa takut. Terutama kaum hawa. Eliza langsung menggenggam tangan putrinya. Lisa yang sempat mengeluarkan suara, juga merasa

sangat takut kepada kakak iparnya itu.

“Kenapa Abang sangat marah. Aku hanya berbicara soal kemungkinan yang terjadi.”

“Kau sangat mengkhawatirkan pandangan orang lain. Apa kau tidak sadar, barusan kau yang menghina anakku lebih dulu!”

Putra tampak tidak berani menatap Sultan, kembali mencoba mencari pembenaran dari sang ayah. Tapi lagi-lagi gelengan yang dia dapatkan. Megantara memperingatkan untuk anaknya itu diam.

“Apa maksud Abang yang menghina? Aku hanya bicara sesuai fakta.” Sultan semakin kesal karena Putra masih saja berani membantahnya. “Dia anakku dan ini urusan keluargaku. Kenapa kau banyak sekali berkomentar? Apa menurutmu kau bisa berbicara seperti tadi di depanku! Apa perlu kuperlihatkan kepadamu berapa banyak orang-orang yang kuhancurkan karena ketahuan menghina anakku?! Mau kubuat kau jadi salah satu di antara mereka?!”

Putra semakin tidak berkutik, susah payah pria itu menelan salivanya karena tenggorokannya yang terasa sangat kering.

“Sultan sudah, hentikan ini semua,” perintah Megantara. Tidak mau keributan di antara sang anak semakin besar.

Sultan menghela napas, kembali duduk di tempatnya tadi. Ayah dari Agra itu mencoba menahan emosinya.

“Fanya,” Sultan memanggil sang istri. Fanya yang memang sudah berada di samping, diam mendengarkan apa yang ingin dikatakan Sultan.

“Suruh mereka semua pergi. Kita saja sudah cukup di sini. Kita tidak perlu mereka semua.”

“Apa ini, Sultan?” Megantara langsung menegur saat mendengar perkataan Sultan.

“Aku nggak butuh Papa dan nama besar Megantara itu. Jadi tolong pergi saja dari sini.”

Bukan hanya Megantara, bahkan semua yang ada di sana tampak terdiam mendengar pernyataan Sultan barusan.

Lalu tidak lama setelahnya, Sultan dan Fanya hanya tinggal berdua di depan ruang UGD. Sedang menunggu kabar baik dari sang dokter tentang keadaan anak mereka.

“Agra akan baik-baik aja kan, Mas?” Fanya bertanya pada suaminya. Pertanyaan yang akhir-akhir ini sangat sering Sultan dengar dari mulut sang istri. Entah karena mempermasalahkan Agra yang jarang makan, Agra yang tidak ingin keluar dari kamar, sampai Agra yang seperti tidak ingin bicara kepada mereka berdua. Tapi saat itu Sultan menganggukkan kepala sambil mengatakan ‘semuanya akan baik-baik saja’. Jadi istrinya itu tidak perlu khawatir.

Namun sekarang lidahnya terasa kelu, sulit sekali untuknya mengatakan kata-kata itu.

“Fanya, aku minta maaf. Ini semua tidak akan pernah terjadi kalau aku bisa memperlakukan anak kita dengan baik. Dia tidak akan pernah pergi dari rumah dan semua ini tidak mungkin terjadi,” kata Sultan. Pria itu berbicara dengan kepala yang menunduk. Terasa begitu frustrasi dengan apa yang telah terjadi sekarang.

“Aku juga minta maaf karena pernah menyuruhmu berhenti buat memanjakan dia. Karenaku, kau sekarang memiliki jarak yang jauh dengan anak kita,” ucap Sultan lagi.

Begitulah adanya, alasan kenapa Fanya sempat tega mengabaikan sang anak. Membiarkan Agra merasa sendirian di rumah yang besar. Karena memang bukan sepenuhnya keinginan Fanya. Fanya mana mungkin setega itu. Sang suami yang meminta padanya untuk jangan memanjakan Agra lagi. Menyuruh jangan ikut campur apalagi membela setiap kali pria itu memarahi Agra.

Saat itu Fanya mengerti suaminya tidak ingin sampai anak mereka membuat masalah lagi. Fanya yang juga merasa bersalah karena menganggap dirinya telah gagal mendidik anak, mulai menuruti keinginan suaminya. Sepenuhnya dia menyerahkan Agra untuk dididik lebih keras oleh suaminya itu. Tanpa dia tahu ternyata keputusannya itu membuat sang anak merasa sangat tertekan berada di rumah.

Hingga membuat Agra tidak pernah merasa nyaman lagi berada di rumah.

Fanya mengambil tangan Sultan dan menggenggamnya menggunakan kedua tangan.

“Maksudmu baik. Kau tidak ingin Agra

membuat kesalahan lagi.”

Pintu ruangan yang terbuka membuat ayah dan ibu Agra itu cepat berdiri. Sultan langsung menghampiri dokter laki-laki yang menangani anaknya, dokter muda, mungkin umurnya sekitar tiga puluh tahun.

“Bagaimana anak saya, dok?”

Dokter muda itu tersenyum ramah pada Sultan dan Fanya.

“Semua sudah ditangani dengan baik. Kita tinggal menunggu pasien sadarkan diri.”

“Bagaimana dengan kepalanya? Apa ada masalah?” ujar Sultan. Karena dia melihat kepala Agra banyak mengeluarkan darah.

“Sejauh ini kami tidak menemukan masalah apa pun. Kita tunggu pasien sadar, kalau ada keluhan dari pasien, nanti kita lakukan pemeriksaan lebih lanjut.”

Sultan mengangguk paham.

“Kira-kira kapan anak saya sadar, dok?” Kini Fanya bertanya.

“Kita tunggu saja ya, Bu.”

Sama seperti suaminya, Fanya pun

memberi anggukan. Meski masih sangat cemas Fanya berusaha mengikuti kata sang dokter. Menunggu dengan sabar sampai anaknya sadar.

Tidak ada lagi yang akan mereka tanyakan. Sultan menatap heran dokter yang masih belum meninggalkan mereka.

“Ada apa, dok? Apa ada hal buruk lain yang terjadi?” tanya Sultan. Pria itu merasa ada yang aneh dari wajah sang dokter.

Karena pertanyaan suaminya, Fanya jadi merasa ada sesuatu yang terjadi pada anaknya.

“Ini bukan berkaitan dengan kondisi pasien sekarang, Pak.”

Fanya bukan lagi cemas, melainkan merasa sangat takut mendengar perkataan sang dokter.

“Lalu?” tanya Sultan.

“Bapak dan Ibu tau kalo ada bekas luka di pergelangan tangan pasien?”

Sultan memandang istrinya. Dia tidak tahu, mungkin saja istrinya tahu soal itu. Tapi gelengan dari Fanya membuatnya langsung melihat sang dokter.

“Bekas luka apa maksud dokter?”

Wajah sang dokter menjadi lebih serius.

“Silakan Bapak ikut saya ke dalam sebentar.”

Sultan melihat sebentar istrinya. Lalu mengikuti dokter masuk ke dalam. Sedangkan Fanya yang menunggu di luar menjadi sangat gelisah. Luka di pergelangan tangan Agra, apa maksudnya tadi?

Tidak sampai lima menit Fanya menunggu di luar. Suaminya dan dokter muda itu sudah kembali.

“Kenapa, Mas?” tanya Fanya langsung. Apalagi melihat wajah sang suami yang menjadi lebih kacau dari terakhir kali. Fanya semakin merasa takut. Dia masih berharap tidak ada suatu yang buruk terjadi pada anaknya. Tapi sepertinya itu tidak akan mungkin.

“Jadi maksud dokter, anak saya pernah mencoba melukai dirinya sendiri?”

Perkataan dari suaminya itu membuat Fanya sangat terkejut. Dadanya terasa sangat sakit seperti ada ratusan orang yang memukuli.

Dokter muda itu menganggukkan kepala.

“Seperti yang Tuan bisa liat, bekas luka di pergelangan tangannya bukan sekadar luka biasa. Yang saya tahu orang-orang yang sampai berani menggores pergelangan tangannya, kemungkinan besar saat itu dia merasa sangat kacau, ada masalah yang membuatnya begitu frustrasi sampai berpikir ingin mengakhiri hidupnya sendiri. Saya tidak tahu apa alasan pasien melakukan itu. Tapi saya yakin pihak keluarga ada yang tahu alasannya. Mungkin saja selama ini ada tekanan atau semacam masalah yang sangat mengganggu pikirannya. Itu sebabnya saya memberi tahu soal ini pada Bapak dan Ibu. Apa selama ini dia mengalami tekanan?”

Sultan diam. Begitupun dengan Fanya yang tidak mengatakan apa pun. Sudah sangat sesak menerima kenyataan itu.

Dokter muda itu memperlihatkan senyumnya. Paham kalau pertanyaannya mungkin sulit untuk dijawab.

“Saya tidak akan mengatakan ini baik. Tapi melihat dari bekasnya yang memudar, ada keinginan dari diri pasien buat

menyembuhkan luka itu sendiri. Mungkin pasien merasa sadar yang dilakukannya itu salah. Bisa saja pasien tidak akan mengulanginya lagi. Tapi tetap saja pihak keluarga harus memberikan perhatian lebih ke pasien kalau tidak mau kejadian itu sampai terulang lagi."

Dokter muda itu lalu pamit pergi.

"Berarti Agra pernah berpikir mau ninggalin kita ya, Mas?" lirih Fanya yang tidak tahan lagi menyembunyikan kesedihannya. Air mata wanita itu tumpah.

Namun yang ditanya hanya bungkam. Sultan bahkan tidak berani menatap mata sang istri yang sedang menangis. Kini ayah satu anak itu tampak menyesali keadaan.

Waktu itu bertahun-tahun sudah Sultan menikah dengan Fanya. Keduanya belum juga dikaruniai anak. Sampai saat Sakha lahir menjadi cucu pertama Megantara. Semua orang saat itu sangat senang.

Megantara tidak puas. Dia ingin Sultan juga memberikan keturunan untuknya. Apalagi Sultan anak pertama. Tentu saja Megantara

ingin anak dari Sultan nantinya bisa mewarisi bisnis-bisnis keluarga.

Megantara menyuruh Sultan menceraikan Fanya. Meminta sang anak menikah kembali dengan orang lain untuk mendapatkan keturunan. Karena bibit masalah berasal dari Fanya yang divonis dokter tidak bisa memiliki anak. Sultan sangat menyayangi istrinya itu. Tentu saja dia menolak mentah-mentah keinginan dari Megantara.

Suatu hari Sultan dan Fanya sepakat untuk mengadopsi seorang anak dari ibu yang tidak bisa selamat setelah melahirkan pasca mengalami kecelakaan. Megantara tidak setuju, karena dia lebih menginginkan anak yang berasal dari darah daging Sultan. Sultan *kekeh* ingin mengadopsi anak karena itu merupakan jalan satu-satunya agar dia dan Fanya bisa memiliki seorang anak. Lagi pula Sultan tidak akan pernah menceraikan istrinya hanya untuk menikah lagi demi memiliki seorang anak.

Lalu saat itulah Megantara membuat kesepakatan. Sultan boleh-boleh saja mengadopsi anak tapi anak itu tidak akan pernah diperlakukan sama seperti anak Putra

yang merupakan cucu aslinya. Dan Sultan tidak boleh mengharapkan apa pun untuk Agra. Karena semua harta yang dimiliki keluarga Megantara seutuhnya akan menjadi milik Sakha. Sampai kapan pun, Sultan tidak boleh membicarakan soal keadilan karena menurut Megantara tidak akan ada keadilan untuk cucu yang bukan berasal dari darahnya.

Saat itu Sultan juga harus berjanji, dia harus memperlakukan Sakha dengan baik. Karena menurut Megantara, cucu yang berasal dari darahnya harus mendapatkan semua hal baik yang ada di dunia ini.

Tapi, sikap Megantara berbanding terbalik dengan apa yang pria itu katakan. Sejak umur Agra enam tahun, Megantara tampak memperlakukan Agra dengan baik. Bersikap seperti seorang kakek yang menyayangi cucunya.

Sultan mulai berpikir itu bentuk kasihan dari ayahnya. Karena tidak mungkin ayahnya tiba-tiba bersikap seperti itu kepada Agra. Terlebih kepada Sakha, ayahnya bersikap lebih keras.

Sultan tidak ingin anaknya diperlakukan

seperti itu. Makanya dia tidak pernah mengizinkan Agra pergi sendirian ke rumah sang kakek. Karena selain takut Agra mengetahui asal usulnya, dia juga tidak ingin Agra menerima sikap yang berasal dari rasa kasihan.

Di dunia ini tidak ada yang baik-baik saja sekalipun semuanya terlihat baik. Mungkin yang Agra tahu keluarga besarnya tidak sama seperti keluarga pebisnis lainnya yang berlomba-lomba untuk menjadi nomor satu dan ingin terlihat paling bagus di mata sang kakek.

Namun, nyatanya semua itu juga berlaku untuk keluarganya. Tetap ada yang ingin terlihat lebih bagus.

Sultan dan Putra tidak memiliki hubungan sebaik itu. Walaupun mereka memang terlihat dekat, tapi nyatanya Sultan kerap menahan kesal pada tingkah dari adik kandungnya itu. Alasannya karena Agra. Selama ini Putra adalah dalang yang menyebabkan Agra selalu dipandang sebelah mata para kolega bisnis keluarga Megantara.

Putra kerap kali mengumbar kelemahan

Agra. Setiap kali ada pertemuan, agar Sakha mendapatkan pujian dari orang-orang, Putra selalu menggunakan kesalahan-kesalahan yang diperbuat Agra. Dengan begitu semua orang akan berpendapat Sakha satu-satunya cucu dari Megantara yang paling baik dalam segala hal.

Itu juga menjadi alasan kenapa Sultan menyuruh Agra tidak ikut pergi ke acara ulang tahun anak salah satu kolega bisnis mereka waktu itu. Karena Sultan tidak ingin memberikan peluang kepada adiknya itu untuk menjatuhkan anaknya di mata orang-orang. Apalagi saat itu Agra membuat kesalahan dengan gagal mendapatkan nilai kuis yang bagus.

Tentu saja Sultan sangat marah dengan kelakuan adiknya itu. Tapi yang bisa dia lakukan hanya diam seolah tidak mengetahui apa pun. Agar apa? Agar semua orang yang tahu tentang asal usul Agra tetap diam. Karena Sultan ingin Agra tetap menyandang nama belakang Megantara. Agar anaknya itu dipandang berharga.

Tidak ada orang tua yang ingin anaknya dipandang buruk oleh orang-orang bukan? Sultan pun begitu. Sultan ingin membuat Agra

menjadi bagus di mata semua orang. Tapi, ada kenyataan yang tidak bisa dia ubah. Sampai kapan pun, di keluarga Megantara, Agra tidak akan pernah bisa menjadi yang pertama.

Sultan sadar akan hal itu. Jadi dia hanya ingin membuat Agra mampu melakukan segalanya dengan baik. Agar orang-orang tidak punya alasan untuk meremehkan anaknya itu. Karena dia tahu ke depannya hidup anaknya itu tidaklah mudah. Agra seperti hidup dengan bom waktu di atas kepalanya, jika bom itu dijatuhkan maka anaknya itu bisa hancur.

Sultan ingin membentuk Agra yang kuat dan serba bisa. Karena jika suatu saat Agra diharuskan hidup tanpa nama besar Megantara, dia ingin anaknya itu tetap berdiri dengan tegak.

Namun sekarang Sultan sadar dia terlalu keras. Caranya bukan membuat Agra menjadi kuat dan dipandang hebat oleh orang-orang, tapi membuatnya bisa kehilangan sang anak.

Bab 50

Zeta menghidangkan minuman di meja. Lalu ikut duduk di bangku satunya lagi.

“Diminum Sakha,” ucapnya. Sekarang belum tepat pukul delapan malam, lima menit yang lalu Sakha datang ke rumahnya tanpa memberikan kabar.

Lalu sekarang keduanya duduk di bangku yang ada di teras rumah.

“Gue ganggu lo nggak?” Sakha bertanya setelah meneguk berapa kali minuman yang Zeta hidangkan.

Zeta menggeleng. “Enggak kok, tadi gue lagi buka-buka buku aja. Emangnya kenapa?”

Sakha tersenyum. “Butuh temen cerita aja.”

“Ya udah cerita aja,” jawab Zeta.

Seulas senyum masih menghiasi wajah Sakha saat mendapati jawaban tanpa basa-basi Zeta. Gadis ini jadi serius sekali jika sedang

bersamanya. Dia kenal lebih dulu cewek cantik ini daripada Agra. Cewek yang membuat Sakha kagum dengan kepintarannya. Walaupun suka, Sakha segan mengajak Zeta bicara, sekadar berkenalan saja dia kurang berani. Karena walaupun terkenal baik ke semua orang, sikap Zeta kepada kaum adam sedikit dingin.

Sampai datang Agra. Sakha tiba-tiba mengetahui kalau rumah baru sepupunya itu bertetangga dengan rumah Zeta. Sakha bahkan dibuat tidak percaya ketika Zeta yang tidak banyak bicara dengan kaum adam, dengan Agra malah menjadi cewek paling bawel.

Zeta menyukai Agra. Sebuah kenyataan yang sebenarnya tidak bisa Sakha terima. Tapi karena dia melihat Zeta sangat menyukai Agra. Sesuatu yang sulit buat dia ubah. Dia memilih memendam perasaannya, bahkan tidak ada yang tahu. Termasuk Agra, sepupunya sendiri.

“Gue mau cerita tentang Agra, nggak apa-apa?” Dia membuat Zeta bingung, mata Zeta yang besar kini menatapnya. Mata yang indah untuk Sakha pandang lama-lama.

“Memangnya kenapa? Cerita aja.”

“Lo ada ke rumah sakit lagi habis waktu itu? Om Sultan marah banget pas itu, gue rasa semua orang jadi bener-bener takut buat lihat Agra,” seru Sakha.

“Ada,” ujar Zeta. Tadi siang dia dan keluarga pergi ke rumah sakit, bukan hanya hari ini, kemarin-kemarin dia juga ke sana. Agra masih belum bangun sampai sekarang. Soal ayah Agra, pria itu menyambutnya dengan baik setiap kali datang ke rumah sakit. Sama sekali tidak marah. Persis ketika dia dan keluarga berkunjung ke rumah, menyambut dengan hangat.

“Agra masih belum sadar gue denger,” kata Sakha.

Zeta mengangguk. Perkataan dari Sakha itu membuatnya menjadi sedih. “Udah tiga hari, padahal kata dokter nggak akan koma lama-lama. Tapi bentar lagi pasti bangun. Gue yakin.”

Karena Agra mau belajar giat buat ujian nanti. Cowok itu pasti bangun secepatnya.

Zeta membuat Sakha tersenyum. “Hubungan lo sama Agra udah balik kayak dulu sekarang, ya?”

Zeta tidak langsung menjawab. Cewek itu tampak berpikir sebentar.

“Semua yang udah terjadi antara gue dan dia, gue udah lupain semuanya. Gue anggap semuanya mimpi buruk dan gue udah terbangun sekarang.”

“Semudah itu?”

“Dari mana definisi mudah lo itu? Selama berapa bulan ini gue udah mempersulit semuanya. Sekarang udah cukup, gue udah capek. Udah nggak mau menangin ego gue lagi.” Zeta berhenti sebentar lalu melihat Sakha. “Sekarang gue ngerasa lebih nyaman. Gue nggak banyak mikirin apa pun karena memang gue milih lupain semuanya. Hari ini ya hari ini, yang lalu biarin aja berlalu. Itu yang selalu gue tegasin sama diri gue sekarang.”

“Memang nggak ada yang buat lo penasaran? Pikiran lo apa nggak pernah bertanya-tanya kenapa dulu Agra bersikap kayak gitu ke lo?”

Tentu saja Zeta penasaran. Dia ingin tahu kenapa Agra bersikap jahat kepadanya. Namun, dia tahu alasan dari itu semua karena

Agra butuh dia untuk dimanfaatkan.

"Tanya sama gue kalo ada yang buat lo penasaran. Bakal gue jawab kayak apa yang gue tau. Seenggaknya ke depannya nanti, lo nggak akan bertanya-tanya lagi. Karena sama Agra, gue yakin lo nggak mungkin tanya apa pun."

Zeta tersenyum. Lalu haruskah dia memang bertanya saja?

"Dulu buat jadi tipenya Agra, gue disuruh niru Kia, ya?" tanya Zeta. Sejujurnya itu yang memang selalu mengganggu pikirannya. Sampai sekarang dia menganggap dirinya terlalu bodoh karena tidak tahu kalau yang sedang dia lakukan untuk mendapatkan hati Agra, semuanya ada di dalam diri Kia.

Sakha menggeleng. "Enggak. Coba, Ta, gunain sebentar ingatan lo, coba ingat-ingat pertama kali lo berteman sama Kia. Apa semua yang disuruh Agra buat lo lakuin ada di diri Kia sejak awal?" seru Sakha.

Zeta diam, membawa kepalanya untuk kembali mengingat cewek bernama Kia yang sempat lama menjadi temannya. Pada awalnya Kia tidak tertarik mengikuti ekskul

apa pun, Kia hanya menjadi murid biasa yang ketika waktu pulang sekolah tiba, cewek itu akan langsung meninggalkan sekolah. Pernah dia mengajak Kia ikut mendaftar ekskul musik seperti yang dia lakukan, tapi cewek itu menolak. Namun, saat dia bercerita akan meninggalkan ekskul musik dan mau mendaftar ke ekskul *cheerleaders* sebagai gantinya karena Agra lebih suka cewek yang bergabung di ekskul *cheerleaders*, saat itu Kia mengikutinya untuk mendaftar. Memang saat itu dia tidak bertanya kenapa Kia tiba-tiba mau menjadi anggota *cheerleaders*, karena dia berpikir cewek itu ingin menemaninya agar tidak merasa sendiri.

"Maksud lo sebenernya apa?" Zeta memilih mengakhiri pikirannya yang mungkin saja salah.

"Kayak apa yang lo pikirin sekarang," ucap Sakha seolah tahu isi kepala Zeta.

Dijawab seperti itu Zeta menjadi diam.

"Dia temen curhat lo kan dulu? Apa pun yang berhubungan sama Agra pasti lo kasih tau Kia. Tapi lo nggak sadar, selain lo yang coba mendapatkan hati Agra. Ada orang lain juga

yang pengin Agra jadi milik dia," ujar Sakha. Saat itu Zeta yang diam membuatnya kembali bercerita.

"Gue rasa gue tau sejak kapan Kia mulai suka sama Agra. Dari zaman jadi siswa baru. Pas ospek dulu, gue sama Agra satu tim sama Kia. Tuh anak keliatan banget udah tertarik sama Agra karena dia kayak berusaha banget biar bisa duduk di samping Agra, kalo enggak bisa di samping pasti coba dapetin tempat duduk di belakang Agra. Terus pas ada ide dari anak lain mau bikin grup WA khusus tim kami, Kia paling semangat. Dia juga yang paling berani minta nomor Agra. Tapi ya tau sendiri Agra orangnya cuek sama begituan. Seiinget gue Agra nolak masuk ke dalam grup. Terus nyuruh gue yang masuk biar dia tetep dapat info."

Zeta tersenyum kala mendengar semua itu dari Sakha. Tentu saja banyak yang suka Agra. Zeta tahu itu. Hanya saja dia tidak tahu saat itu Kia juga memiliki perasaan untuk Agra. Kesimpulan yang melegakan, dulu dia bukan sedang meniru Kia. Tapi dia yang bodoh karena menjadikan cewek itu teman curhat yang sebenarnya tidak bisa dipercaya. Ya

sudahlah, toh sudah berlalu, tidak perlu diungkit terlalu jauh.

“Jadi ada lagi yang mau lo tanya?” sebut Sakha karena tiba-tiba Zeta menjadi lebih diam.

Kepala Zeta menggeleng cepat. “Lo aja, tadi katanya lo mau bahas soal Agra. Memangnya apa?”

Malah Sakha yang menjadi diam setelah Zeta bertanya seperti itu.

“Nggak jadi cerita?” ujar Zeta.

Sakha melihat lurus ke depan. Suasana yang menjadi hening membuat Zeta juga mengalihkan pandangannya. Dia melihat ke arah kamar Agra yang sebenarnya tidak terlihat jelas dari tempatnya sekarang. Namun Zeta tahu kamar itu sangat gelap karena si pemilik kamar sedang terbaring di rumah sakit.

“Gue suka merasa bersalah sama sepupu gue itu,” kata Sakha.

“Merasa bersalah kenapa?” Zeta merespons.

“Pas kecil dulu gue nggak sengaja jatuhin vas bunga kesayangan nenek kami.”

Raut wajah Zeta berubah, perlahan menjadi datar karena pengakuan yang dia dengar. Terakhir kali masalah ini juga diungkit ayah Agra saat bicara dengan kakek. Awal semua masalah yang menyebabkan Agra menerima perlakuan tidak menyenangkan sampai dengan sekarang.

“Tiba-tiba aja semua orang berdatangan nuduh Agra yang lakuin. Semua orang termasuk kakek mulai marah-marah. Gue merasa takut makanya pas itu gue diam aja. Om Sultan lebih marah, Agra langsung dikunci di dalam kamar, dipukul sama ikat pinggang. Berjam-jam nggak dikasih makan. Gue merasa bersalah, gue yang mecahin vas bunganya tapi Agra yang dimarahi sama semua orang. Yang buat gue makin merasa bersalah pas gue nemuin Agra, dia malah nggak bahas apa-apa. Sampe sekarang gue nggak bisa lupa soal itu. Gue hidup dengan rasa bersalah itu sampe sekarang.”

“Terus apa gunanya lo cerita ini semua ke gue?” respons Zeta yang terdengar dingin.

Sakha cukup terkejut saat dia menoleh dan mendapati tatapan tajam Zeta. Seakan mata itu menatapnya penuh benci.

“Lo pikir rasa bersalah lo yang seumur hidup itu ada gunanya? Lo mungkin hidup dalam rasa bersalah, tapi orang yang jadi tumbal atas kesalahan yang lo buat hidup dalam tekanan bertahun-tahun ini. Nggak pernah merasa bahagia karena hidupnya selalu dibanding-bandingin sama lo.”

Zeta berdiri membuat Sakha melakukan hal sama. Cowok itu bingung dengan kemarahan Zeta untuknya yang tiba-tiba.

“Zeta, apa maksud lo?” tanya Sakha.

Zeta tersenyum sinis. “Harusnya kalo lo merasa bersalah, lo nggak akan biarin masalah ini bertahun-tahun. Kalo lo takut waktu itu karena lo masih kecil, harusnya saat lo udah sebesar ini lo nggak cuma diam. Lo nggak pernah berpikir kan, karena lo, sejak hari itu Agra nerima perlakuan yang keras dari papanya. Lo nggak pernah berpikir juga kan, semua kekerasan, tekanan yang Agra terima bertahun-tahun ini bermula karena lo yang diam aja. Harusnya saat itu, pas lo liat Agra babak belur di tangan Om Sultan, lo bilang kalo bukan Agra yang salah tapi lo. Karena dengan begitu Agra nggak akan hidup kayak sekarang!”

“Pas itu di rumah kakek lagi ada acara, banyak orang yang datang. Gue bukan cuma takut dimarahi keluarga, tapi sama orang-orang juga,” respons Sakha yang tidak tahu harus membalas apa perkataan Zeta tadi.

“Takut yang menurut lo doang, kan? Terus dengan alasan takut, bakal bener menurut lo? Kalo lo takut, gimana Agra yang harus nerima pukulan kasar dari Om Sultan, padahal bukan dia yang lakuin. Menurut lo gimana takutnya dia waktu itu. Bukan cuma waktu itu tapi sampe sekarang. Bertahun-tahun ini menurut lo gimana takutnya dia?”

Sakha bungkam.

Zeta berdecak, tidak bisa menyembunyikan rasa kesal bahkan marahnya pada cowok di hadapannya itu.

“Ternyata lo mikirin pandangan orang lain juga, ya? Lo kayaknya takut dipandang buruk sama orang-orang. Terus Agra menurut lo nggak apa-apa kalo dianggap buruk sama orang-orang? Kayaknya yang dituntut buat jadi selalu bagus itu Agra. Tapi lo yang pengin banget terlihat bagus terus. Jahat ternyata ya lo, Sakha?”

Zeta masih ingat percakapan di antara ayah dan kakek Agra waktu itu. Semua didikan keras Sultan berawal dari Agra yang dicaci orang-orang karena memecahkan sebuah vas bunga. Sultan tidak mau anaknya dicaci di depan orang-orang lagi. Pria itu tidak ingin orang-orang menyebut anaknya tidak berguna. Lalu ternyata, hal itu bukan kesalahan Agra, tapi orang lain yang ingin melindungi diri selama bertahun-tahun agar selalu terlihat bagus.

“Lo tau kalo sekarang Agra nggak mau banyak bicara sama Tante Fanya? Sama Om Sultan apalagi. Tau kalo dia nggak mau makan karena selera makannya terganggu? Tau alasan kenapa dia belajar terlalu keras? Lo tau alasan kenapa dia tiba-tiba pulang setelah pergi dari rumah?” tutur Zeta. Sakha yang diam membuatnya lantas mengangguk. “Nggak tau, kan? Tapi gue tau, karena Agra cerita semuanya ke gue. Dia bicara semuanya ke gue karena menurut dia untuk saat ini cuma gue yang bisa dia jadiin tempat buat cerita.”

Zeta menunjuk Sakha sangat marah. “Tapi lo dengan jahatnya cuma mau mentingin keinginan lo sendiri. Lo malah nyuruh dia buat

jauhin gue! Padahal gue lagi berusaha buat dia lebih terbuka, buat dia mau keluar dari kamar. Buat dia mau makan. Secara nggak langsung, lo ngebuat dia jadi cuma sendirian sekarang. Karena kalo dia jauhin gue, dia mau cerita sama siapa lagi? Sama nyokapnya sendiri aja dia nggak mau bicara."

Zeta lalu melewati Sakha. Tangan Zeta yang hendak mendorong pintu berhenti, dia berbalik untuk melihat Sakha lagi.

"Sorry, tapi memang gue denger semua percakapan lo sama Agra di taman waktu itu," ucap Zeta. Membuat Sakha melihat ke arahnya.

"Gue pernah bilang gue terima perjodohan ini karena gue nggak punya alasan buat nolak, kan? Sekarang gue punya alasannya. Gue bakal batalin perjodohan kita."

Zeta lalu mendorong pintu, dalam hitungan detik saja cewek itu sudah menghilang dari pandangan Sakha.

Malam itu kalimat Zeta menjadi tamparan keras buat seorang Sakha.

Zeta memandang lama *light stick, boy grup* NCT yang dia letakkan di samping tempat pulpen yang ada di meja belajar.

Setiap kali melihat *light stick* itu, Zeta selalu teringat hari di mana dia pertama kali memiliki benda itu. Dan sekarang pun sama, pikirannya langsung tertuju pada momen berapa bulan yang lalu.

Tepat pukul tujuh malam, Zeta terkejut saat menemukan Agra berada di ruang tamu rumahnya. Saat itu malam minggu, tidak mungkin jika Agra datang karena ingin meminta bantuan mengerjakan tugas sekolah. Zeta tidak tahu alasan Agra datang ke rumahnya, tapi saat itu melihat Agra saja sudah membuatnya sangat senang. Segera dia mendekat ke tempat cowok itu duduk.

"Agra ngapain ke sini?" tanya Zeta seraya duduk di sofa yang berseberangan dengan tempat Agra duduk.

Agra yang sibuk dengan ponselnya karena sedang bermain game melirik Zeta berapa detik.

"Itu yang di meja kado ultah lo," kata cowok itu.

Mata Zeta yang terkunci hanya pada Agra, berpindah ke meja. Bola matanya melebar saat melihat tabung berwarna hitam dengan tulisan NCT di tengahnya. Zeta tahu benda apa yang ada di dalam tabung hitam itu, karena dia sempat ingin membelinya mengingat NCT merupakan boy grup kesukaannya, jadi yang berhubungan dengan NCT dia ingin memiliki semuanya. Tapi keinginan itu sudah lama hilang saat dia bertekad berhenti menyukai dunia K-Pop, tentu saja alasannya karena Agra. Karena Agra pernah mengatakan tidak menyukai cewek yang suka membuang waktu-waktu dengan fangirhng.

"Maksudnya?" Zeta menoleh pada Agra lagi.

"Kado ulang tahun lo. Kemarin kan ulang tahun lo? Itu baru sampe tadi sore jadi baru gue kasih sekarang," kata Agra tanpa melihat. Cowok itu sangat fokus dengan game-nya.

"Agra tau nggak itu apa?" tanya Zeta. Dia khawatir, mungkin saja Agra asal beli dan tidak tahu benda itu berhubungan dengan dunia k-pop.

"Tau lah." Agra berhenti bermain game

karena Zeta yang terus bertanya. Cowok itu menarik satu alis, sedang berpikir. "Apa namanya? Light stick ya kalo nggak salah?" ujar Agra, meminta Zeta membenarkan perkataannya karena dia tidak bisa mengingat dengan benar.

Ragu-ragu Zeta mengangguk, masih bingung kenapa bisa Agra memberikan light stick NCT kepadanya.

"Light stick NCT, tapi kenapa Agra kasih Zeta itu?"

"Lo suka, kan?"

Ditanya seperti itu Zeta bingung. Dia suka jelas sangat suka, tapi kan Agra tidak suka dengan cewek yang menghabiskan waktu untuk fangirling.

Kepala Zeta menggeleng cepat. Dia tidak mau Agra jadi membencinya jika tahu dia masih menghabiskan waktu buat menyukai idol dari Korea itu.

"Gue nggak suka lagi. Udah lama berhenti ngikutin grup itu," jawab Zeta.

"Terus sekarang lo sukanya apa?" Agra terlihat bingung.

“Nggak ada. Pokoknya udah berhenti suka K-Pop.”

Satu alis Agra tertarik, tampak seperti tidak percaya. Tapi pada akhirnya cowok itu menganggukkan kepala.

“Jadi ini gimana?” tunjuknya pada tabung hitam tempat light stick NCT. “Mahal loh gue beli ini. Lo nggak mau simpan ini? Biar nanti kado ulang tahun lo gue beli yang baru. Kasih tau deh lo maunya apa, biar gue nggak salah kasih barang.”

Zeta tidak sanggup menahan haru mendengar Agra berkata seperti itu. Kata-kata Agra terdengar begitu manis di telinganya. Padahal hari itu bukan pertama kali Agra memberikan sesuatu kepadanya. Bahkan bisa dibilang sering. Tapi tetap saja rasa senang yang dia rasakan seperti sedang menerima hadiah pertama dari Agra.

“Gue boleh terima ini?” tanya Zeta.

“Hm?” Agra sempat bingung. Lalu seperti kebiasaanya, cowok itu balas ngegas. “Ya bolehlah. Gue beli ini memang buat siapa lagi kalo bukan buat lo.”

Zeta tersenyum senang. Begitu cepat

mengambil tabung berwarna hitam itu dari atas meja. Sangat antusias mengeluarkan light stick di dalamnya. Sesekali dia mengangkat kepala untuk melihat Agra.

"Jadi lo mau hadiah ulang tahun apa? Yang paling lo suka, karena gue nggak mau kasih kalo lo setengah-setengah sukanya."

Senyum di wajah Zeta semakin lebar mendengar Agra bicara seperti itu. Agra terlalu manis membuat jantungnya berdebar begitu hebat saat itu.

Zeta menggeleng. "Ini aja," katanya.

"Beneran? Tadi lo bilang udah berhenti suka sama idol dari Korea itu."

"Karena ini dari Agra jadi Zeta suka. Apa pun yang Agra kasih Zeta bakal suka." Zeta tidak malu-malu mengutarakan perasaannya. Tapi saat matanya beradu dengan mata milik Agra, Zeta dengan cepat mengalihkan pandang ke light stick di tangannya. Zeta memang tidak bisa menatap mata itu.

"Kalo gitu simpan semua barang yang gue kasih. Jangan sampe hilang. "

"Oke," sahut Zeta girang.

Agra tersenyum. Kemudian coiuok itu berdiri, membuat kepala Zeta mendongak untuk melihatnya.

"Mau pulang?" tanya Zeta.

"Pergi nongkrong sama anak-anak."

Zeta manggut-manggut. Mengangkat light stick di tangannya dan memperlihatkannya pada Agra. "Makasih buat kadonya."

Agra tidak memberi jawaban, melangkah dan berhenti di samping Zeta. Tangannya terjulur ke puncak kepala Zeta. Ditepuknya beberapa kali hingga membuat si pemilik kepala tertegun.

"Selamat ulang tahun. Panjang umur, Zeta."

Mata Zeta terlihat sedih usai dia mengingat kenangan itu. Tanpa sadar tangannya meraih *light stick*, dan memandangnya dalam jarak yang lebih dekat.

Dulu Zeta memang membuang semua kenangan tentang Agra. Tapi untuk membuang semua barang pemberian cowok itu tidak pernah Zeta lakukan. Bukan karena saat itu dia sudah berjanji untuk menyimpan terus barang-

barang pemberian Agra. Tapi karena saat itu dia benar-benar merasakan ketulusan. Semua perlakuan Agra di hari itu, cara cowok itu berbicara dan ucapan selamat ulang tahun yang Zeta dengar di hari itu terdengar sangat tulus. Hal itu yang membuat Zeta berat membuang semua pemberian Agra kepadanya.

"Cepat sadar, Agra," lirih Zeta.

Bab 51

Terakhir kali saat keluar dari studio foto setelah mengambil barang yang dia titipkan di sana, Agra melihat empat orang preman menunggunya di tempat dia memarkirkan motor. Agra kenal preman-preman itu, salah satunya ada seorang preman yang pernah dia pukul menggunakan kayu.

"Woy!" Suara seorang preman yang menyadari keberadaannya membuat Agra sadar saat itu keselamatannya sedang terancam, makanya detik itu juga Agra langsung melarikan diri.

Tapi saat berlari Agra malah terjebak di antara kumpulan preman yang memang saat itu ternyata sudah direncanakan untuk menunggunya. Belum sempat Agra melakukan ancang-ancang buat melawan, dia merasakan kepalanya dihantam benda yang sangat keras, rasa sakit yang ditimbulkan membuat Agra hanya pasrah saat tubuhnya dihajar bak maling yang ketahuan warga. Lalu setelah itu

semuanya gelap.

Jika ini adalah akhir untuk hidupnya. Agra senang. Dia tidak ingin membuka mata lagi. Untuk Agra sudah cukup sampai di sini, dia tidak mau melihat dunia lagi.

Tapi suara itu....

“Agra.”

“Agra.”

“Agra bangun. Ini udah lima hari loh, mau sampe kapan tidurnya?” Agra membuka mata, pandangannya yang samar menangkap seorang wanita.

“Agra, kamu udah sadar, Nak? Pa! Agra bangun!” teriak Fanya. Wanita itu begitu bahagia, air mata haru mulai memenuhi kelopak matanya.

Sultan yang tidur dengan posisi bersandar pada sofa langsung membuka mata, terburu-buru menghampiri sang istri. Sultan tersenyum lega saat melihat mata putranya terbuka. Tanpa berlama-lama pria itu memencet tombol yang berada di samping ranjang Agra. Tidak lama setelahnya, dokter dan dua orang suster datang dan mulai memeriksa keadaan

Agra. Selang oksigen yang membantu Agra bernapas selama hampir seminggu ini dilepaskan. Setelah berbincang singkat dengan Sultan lalu dokter dan dua suster itu pamit pergi.

“Agra, ada yang sakit, Nak? Mama seneng banget Agra udah sadar,” lirih Fanya yang tidak bisa menahan air matanya.

“Agra butuh sesuatu, Nak?” tanya Fanya seraya mengelus lengan anaknya. Wanita itu terlihat sangat bahagia.

Agra menggeleng lemah, menatap Fanya sesekali lalu menjalarkan mata melihat sekitar. Semuanya berwarna putih. Agra tidak suka tempat ini. Bau obat, dia sangat tidak suka menciumnya.

“Agra mau tidur,” ucap Agra susah payah karena kepalanya terasa begitu sakit.

“Ya udah istirahat dulu. Kalo ada yang sakit kasih tau Papa atau Mama,” balas Sultan.

Fanya mengangguk, tersenyum begitu lembut pada putra semata wayang mereka. “Biar Mama tungguin di sini.”

Fanya mengecup singkat dan penuh hati-

hati kepala Agra yang diperban. Kemudian wanita itu mengambil satu tangan Agra. Diperhatikannya sebentar pergelangan tangan Agra yang memiliki bekas luka, setiap memandangi itu perasaan Fanya begitu hancur. Merasa jadi ibu paling tidak berguna di dunia karena membiarkan dunia anaknya begitu kacau.

Fanya menepuk pelan tangan Agra yang dia genggam, seperti memberi irama agar tidur Agra menjadi lebih nyaman.

Jangan terluka lagi, sayang, lirih Fanya di dalam hati sembari memandangi wajah terlelap anaknya.

Maafin, Mama, Nak. Agra pasti merasa nggak beruntung punya Ibu yang kayak Mama.

Tidak. Agra merasa sangat beruntung memiliki ibu yang seperti ibunya sekarang. Wanita itu selalu ada di sampingnya bertahun-tahun selama dia hidup di dunia ini. Jika pernah meninggalkannya sebentar bukan berarti wanita itu adalah ibu yang buruk. Wajar bila seseorang pernah kecewa, apalagi kepada orang yang terlalu sering membuat

kesalahan.

Sultan tidak senang saat melihat ayahnya berkunjung, suasana hatinya langsung berubah padahal dia lagi sangat bahagia karena anaknya sudah bangun dari koma.

“Papa dengar tadi sore Agra udah bangun, jadi Papa buru-buru ke sini,” ucap Megantara. Pria tua itu berjalan ke ranjang, tempat sang cucu sedang berbaring.

“Apa sekarang cucu Papa ini sedang tidur?” ujar Megantara. Dia tersenyum ketika melihat wajah damai sang cucu.

Sultan tidak tertarik buat merespons. Sekarang di kamar inap itu hanya ada dirinya dan juga Agra yang masih tidur. Sebelum ayahnya datang, Fanya lebih dulu pergi ke kantin rumah sakit, membeli makan malam buat mereka.

“Kalau Papa ke sini ingin melihat keadaan Agra, Papa bisa pulang sekarang. Dokter sudah memberi tahu kalau kondisi Agra membaik, berapa hari lagi sudah dibolehkan pulang,” kata Sultan. Pria yang duduk santai di sofa itu berkata dengan nada dingin, membuat

Megantara melepaskan pandangan dari sang cucu, lalu berjalan ke tempat Sultan.

“Kau ini kenapa Sultan? Akhir-akhir ini kau tidak bisa tenang saat bicara dengan Papa, selalu menggunakan emosi. Bahkan berapa waktu lalu kau mengusir semua orang, kau bilang tidak butuh nama besar Megantara. Ada apa sebenarnya denganmu?”

“Aku memang tidak butuh nama Papa lagi. Mulai sekarang anakku yang sedang tidur itu akan hidup dengan namaku saja. Jadi Papa tidak perlu bersikap sebagai kakek yang baik di depan anakku.”

Sejenak Megantara diam. Perkataan putra sulungnya itu tentu saja membuatnya sangat terkejut. Tapi hari ini dia tidak ingin menyelesaikan semuanya dengan emosi.

Megantara duduk di sofa *single.*

“Kau tidak senang dengan Papa? Kau menganggap Papa tidak tulus sayang dengan cucu Papa itu, anakmu?” sebut Megantara.

Sultan melihat ayahnya menggunakan ekor mata, tersenyum tidak suka. “Anakku dan Fanya, bukan cucu Papa,” ucapnya mengingatkan. Kemudian berujar lagi, “Apa

mau kuingatkan bagaimana dulu saat aku membawa anak itu ke rumah, ingin menjadikan dia bagian dari keluarga. Tapi Papa dengan angkuhnya menolak, bahkan berucap sangat kasar dengan mengatakan tidak akan mau menerima anak itu menjadi cucu Papa?"

Megantara tidak berkutik saat Sultan mengungkit masa lalu.

"Papa tidak mau memperlakukan Agra seperti Sakha, itu yang Papa katakan. Papa memaksaku buat jangan mengharapkan apa pun karena memberikan nama besar Papa ke anakku itu saja Papa tidak pernah ingin sebenarnya. Jadi Papa mengatakan aku harus selalu bersyukur dengan itu."

Sultan tersenyum pedih saat dia harus membicarakain masa lalu. Sesuatu yang sebenarnya ingin dia hilangkan dari ingatan, tapi terlalu sulit.

"Aku pikir bertahun-tahun ini sudah terlalu bodoh, secara tidak langsung aku telah meremehkan kemampuanku sendiri. Aku bisa menghidupi istri dan anakku tanpa harus menyandang nama besar Papa."

“Itu sebabnya kau menganggap kasih sayang Papa kepada Agra hanya karena rasa kasihan?” tutur Megantara. “Karena kau tidak percaya kalau perlakuan Papa itu memang tulus?”

Sultan mendengus kesal seraya memalingkan muka. “Papa mengharapkan aku buta agar bisa menganggap perlakuan Papa kepada anakku selama ini bentuk kasih sayang yang tulus?”

Megantara mengangguk. Tidak menyalahkan perkataan anaknya barusan.

“Pertama, maafkan Papa karena berapa belas tahun yang lalu telah mengatakan semua kata-kata yang kasar itu. Karena jika kau percaya Papa juga menyesal mengatakan semua itu kepada cucu Papa.”

Kata menyesal yang Megantara ucapkan membuat Sultan melihat.

“Papa akui pertama kali menyesali hal itu saat umur Agra enam tahun. Saat Papa memarahi Agra karena memecahkan vas bunga kesayangan almarhumah Mama kamu.”

“Papa bukan hanya marah tapi mencacinya di depan orang-orang!” kesal

Sultan saat diingatkan tentang kejadian itu.

Megantara lagi-lagi mengangguk, membenarkan ucapan sang anak.

“Itu juga jadi penyesalan besar buat Papa. Papa benar-benar berpikir kalau saat itu Agra yang melakukannya, Papa tentu saja sangat kesal, Papa marah. Agra membuat masalah saat hari besar buat keluarga kita, Papa tidak mampu mengontrol emosi Papa. Lalu saat kau membawa Agra pergi dengan kemarahan. Papa dikasih tau salah satu pekerja yang menyaksikan kejadian itu, kalau bukan Agra yang menyenggol vas bunga itu. Tapi Sakha.”

“Sakha?” sebut Sultan.

“Benar, Sakha yang menjatuhkan vas bunga itu saat bermain kejar-kejaran dengan Agra. Setelah Papa tau, Papa pergi menyusul kau dan Agra. Tapi saat itu Papa telat, kau sudah memukuli Agra, mengunci anak itu di dalam kamar seharian. Saat itu tanpa kau tau, Papa menemui Agra diam-diam. Papa coba tanya kejadian yang sebenarnya, tapi Agra kecil malah meminta maaf sama Papa, dia berjanji tidak akan melakukan kesalahan yang membuat Papa marah dan nggak sayang lagi

sama dia katanya." Megantara berhenti sebentar untuk menarik napas, bukan hanya Sultan yang merasa bersalah jika mengingat masa lalu. Tapi Megantara juga. Dia selalu merasa bersalah karena pernah memperlakukan Agra tidak baik saat kecil, membedakan Agra dengan Sakha. Apalagi dulu dia selalu mengabaikan pertanyaan-pertanyaan Agra kecil yang kepo dengan sesuatu. Saat itu dia menganggap ocehan dari mulut Agra kecil sangat tidak penting dan hanya bisa membuat kebisingan.

Satu hal yang Megantara inginkan tapi tidak mungkin bisa terjadi. Dia hanya ingin mengulang waktu saat-saat Agra belum berusia enam tahun. Saat Sultan membawa anak kecil mungil itu dia ingin menerimanya dengan senang hati. Lalu bermain dengan Agra sepanjang hari sebagaimana dia memperlakukan Sakha seperti cucu yang paling berharga saat itu.

Megantara kembali menarik napas lalu membuangnya pelan. Kemudian lanjut bercerita.

"Papa seperti ditampar dengan kata yang keluar dari mulut kecil Agra saat itu. Papa

nggak sayang sama anak itu. Sedikitpun Papa nggak peduli, ada maupun tidak ada dia di samping Sakha, yang akan terlihat di mata Papa cuma Sakha. Saat itu cuma Sakha yang Papa anggap sebagai cucu Papa. Satu-satunya cucu. Kalaupun Papa kasih mainan ke Agra, itu cuma terpaksa karena Sakha yang akan bertanya mana mainan buat Agra. Tapi Agra ternyata menganggap perlakuan Papa sebagai kasih sayang."

"Papa tanya sekali lagi, saat itu tetap Agra tidak mengatakan apa pun selain meminta maaf. Papa tau anak sekecil itu coba menyembunyikan kesalahan sepupunya, mungkin karena nggak mau sepupunya mendapatkan kemarahan dan pukulan seperti dirinya saat itu. Sikapnya itu mengingatkan Papa padamu Sultan, dia mirip sekali denganmu. Saat Putra membuat kesalahan kau rela dimarahi agar adikmu itu tidak mendapatkan pukulan dari Papa. Agra sudah sangat dewasa dari kecil. Papa mulai menyesal kenapa memperlakukan dia tidak seperti cucu Papa, padahal dia memang cucu Papa. Anak itu pantas mendapatkan semua hal yang baik-baik di dunia ini."

Megantara melihat putranya.

“Jika kau tanya kenapa Papa lebih memanjakan Agra daripada Sakha, bukan karena kasihan. Bukan juga Papa membedakan. Karena kejadian itu Sakha lebih sering menjaga jarak dari Papa, mungkin karena takut ketahuan kalau dia yang telah memecahkan vas bunga itu. Makanya selama ini terlihat seperti Papa lebih memanjakan Agra, padahal Papa sayang keduanya. Cuma ya itu, Sakha tidak ingin terlalu dekat dengan Papa, sedangkan Agra, dia sangat senang berbicara dengan Papa.”

“Belum lama kau memberi tahu, kalau sikap yang kasar kepada Agra selama ini didasari karena Papa. Karena kau tidak ingin kejadian Agra yang dicaci di depan orang-orang itu terulang lagi. Papa sangat merasa bersalah Sultan, harusnya dari lama Papa memberi tahu semua ini kepadamu karena dengan begitu semua hal buruk yang sudah terjadi, tidak akan pernah terjadi.”

Sultan menjadi diam ketika mendengar cerita dari ayahnya. Megantara tahu Sultan pasti sedang menyesali keadaan karena selama ini telah bersikap keras pada anaknya. Sama

seperti Megantara yang juga amat merasa bersalah karena telat memberitahukan semuanya.

“Harusnya dari awal Papa kasih tau Sultan tentang ini. Selama ini Sultan menganggap Agra anak yang tidak bisa bertanggung jawab karena setiap kali Sultan bertanya soal kejadian vas bunga itu, dia tidak pernah mau menjawab. Selalu diam yang membuat Sultan kesal.”

“Maafkan Papa,” pinta Megantara. “Agra diam pasti karena ingin melindungi sepupunya dari kemarahan orang-orang. Anakmu itu sebenernya sudah memiliki pribadi yang baik sejak kecil. Dia rela melindungi walaupun dia tahu orang lain akan menganggapnya buruk. Dia sama sepertimu. Dia memang bukan berasal dari darah dagingmu, bukan berasal dari rahim Fanya. Tapi dia banyak mewarisi sikapmu, Sultan. Dia sebenernya lebih dewasa daripada Sakha, perbedaannya kita harus mencari tahu dulu, karena anakmu itu tidak suka memperlihatkan sisi baik yang ada di dalam dirinya. Papa merasa beruntung dia menjadi cucu Papa, anggota dari keluarga Megantara.”

Hening.

Ayah dan anak itu diam dengan pikiran masing-masing. Sampai Megantara mengingat sesuatu yang selama ini mengganggu pikirannya.

“Lalu kenapa kau ingin Agra kuliah di luar negeri?”

Sultan melihat Megantara, lalu mengalihkan pandangan menjadi lurus.

“Saat Sakha berumur dua puluh tahun, dia akan diperkenalkan sebagai pewaris keluarga. Aku tidak ingin Agra melihat hal itu dan menjadi sakit hati. Semua orang pasti mulai bertanya-tanya, kenapa Agra tidak menjadi alih waris karena dia merupakan anakku. Aku tidak ingin pertanyaan itu juga sampai ke telinga anakku. Aku tidak ingin Agra tahu kalau dia bukan anak kandungku. Karena bagiku dia hanya anakku. Sekalipun kenyataan dan orang-orang mulai membicarakan asal-usulnya, untukku dia anakku. Anakku dan Fanya.”

“Kau takut soal itu?” ucap Megantara. Pria tua itu tahu ketakutan sang anak merupakan hal wajar karena dia yang memulai semua itu.

“Papa akan memberikan dengan adil kepada dua cucu Papa. Tidak akan Papa bedakan,” terang Megantara.

Tidak ada respons dari Sultan. Megantara menepuk bahu sang anak.

“Apa Papa bilang, Agra persis sepertimu. Agra menutupi segalanya begitupun denganmu. Kau lebih menyayangi anakmu itu dari siapapun sebab itu kau sangat terluka saat orang-orang mengatakan anakmu tidak berguna. Sebenarnya kau tidak ingin anakmu itu sampai terluka. Makanya saat ada anak perempuan yang menghubungi, mengadu kalau dia sedang hamil anak Agra, kau tidak merespons, mengabaikan begitu saja tapi langsung menyuruh orang buat mencari tahu tentang anak perempuan itu. Kau tidak ingin Agra dijatuhkan siapa pun.”

Sultan menunduk, memandang ke ubin lantai.

“Aku sangat jahat pada anakku itu, Pa. Aku berkata dengan kasar, memarahinya untuk hal-hal kecil, memukulnya dengan keras. Papa tau terakhir kali sebelum pergi dari rumah, dia menganggap aku tidak pernah

menginginkannya menjadi anak. Katanya aku mau Sakha yang jadi anakku. Aku memang mengatakan dia tidak berguna, sering aku bilang Sakha lebih baik dari dia. Tapi sejujurnya dia lebih baik dari Sakha. Anakku itu bisa segalanya, dia sangat hebat. Tapi aku tidak bisa mengatakannya, takut dia tidak berusaha dengan keras lagi."

Sultan mengusap wajahnya dengan kasar, menghela napas coba menenangkan dirinya. Pria itu tidak bisa lupa ketika berapa hari yang lalu dokter mengatakan Agra pernah melakukan percobaan bunuh diri. Sikap frustrasi sang anak yang dia sangat yakin asalnya karena sikap kasarnya selama ini.

"Aku hampir kehilangan anakku karena perbuatan kasarku," lirih Sultan.

Tanpa dua orang itu tahu, sejak awal Agra sudah bangun. Hanya saja saat mengetahui kakeknya datang, Agra tidak ingin membuka matanya. Dia lakukan dengan sengaja karena tidak ingin berbicara dengan sang kakek.

Seperti Sultan yang mengetahui kebenarannya, kini Agra juga tahu tentang semua kebenaran.

Kakeknya ternyata memiliki sayang yang tulus bukan hanya karena rasa kasihan. Lalu memang benar, ternyata selama ini ayahnya sangat menyayanginya. Sayang yang memang tidak terlihat, yang Agra tidak akan mengerti kalau tidak mendengarkan sendiri seperti sekarang.

Ternyata selama bertahun-tahun ini ayahnya itu hidup dalam kecemasan karena begitu takut anaknya ini direndahkan di masa depan.

Dari kecil Agra selalu merasa bangga dia menjadi anak dari seorang Sultan Megantara. Ayahnya yang hebat dan selalu dihormati oleh orang-orang. Sekalipun dia dipukul, tidak pernah rasa bangganya terhadap ayahnya itu berkurang. Dari dulu sampai dengan sekarang, Agra hanya ingin menjadi anak ayahnya. Dia ingin dikenal sebagai anak dari Sultan Megantara. Tidak ingin menjadi anak orang lain.

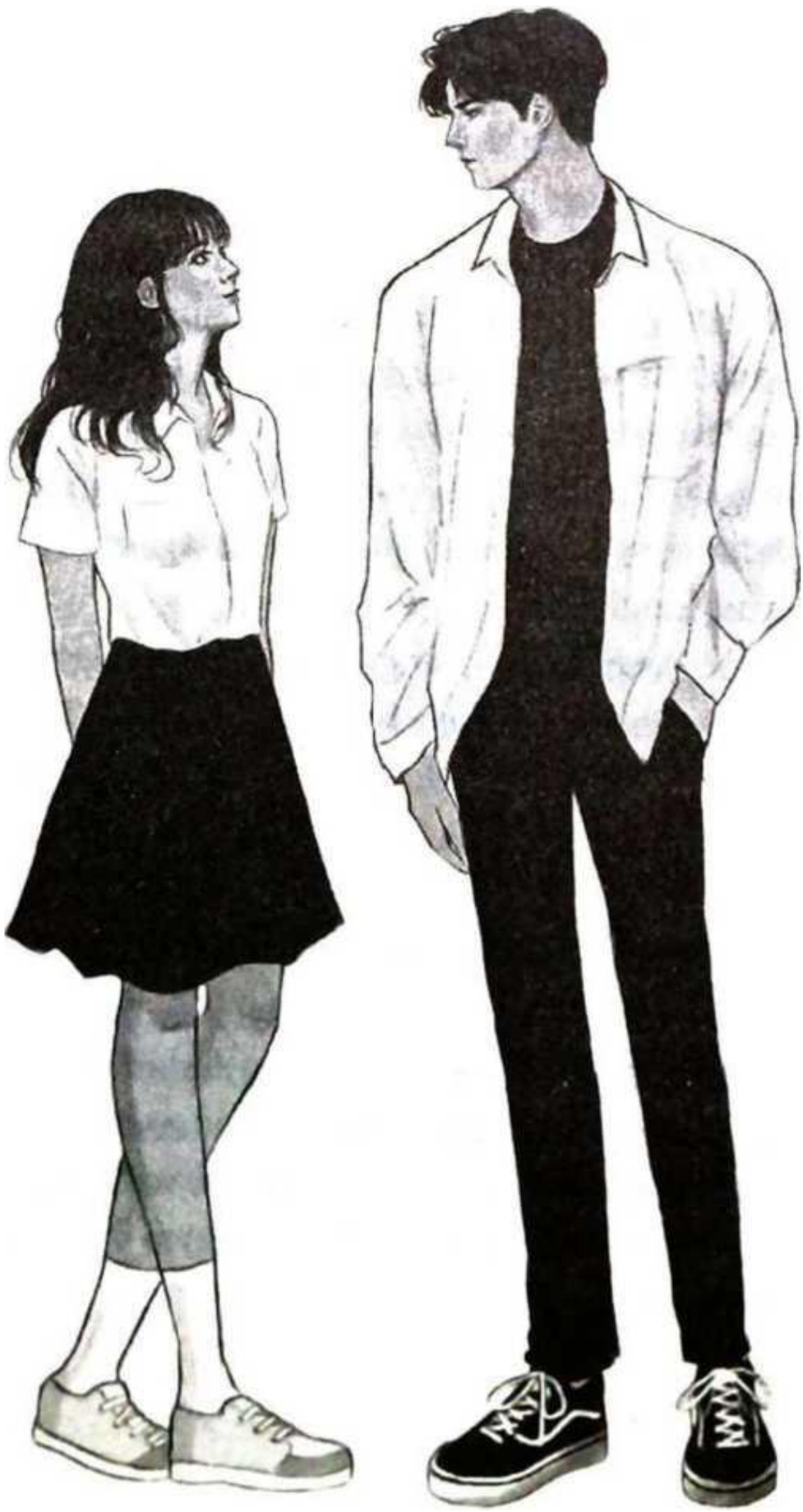

Bab 52

Seminggu telah berlalu semenjak Agra terbangun dari koma. Hari ini Agra sudah dibolehkan pulang oleh dokter. Sambil tangannya digenggam sang ibu, Agra masuk ke dalam rumahnya yang luas itu. Sultan sendiri mengikuti anak dan ibu itu dari belakang bak seorang pengawal yang tidak ingin melihat kedua orang yang dia sayang terluka.

“Kok gelap ini,” ucap Fanya ketika menyadari beberapa lampu di dalam rumah tidak dinyalakan.

“Bi Izah lupa hidupin lampu nih pasti,” ucap Fanya lagi.

“Biar Papa hidupkan,” ucap Sultan. Ketika pria itu berjalan mendekat ke tempat saklar, saat itulah lampu menyala. Ruangan yang gelap tadi berubah menjadi terang.

“Selamat kembali ke rumah, ganteng!” Teriakan ibu Zeta memenuhi ruangan.

“Ya ampun El, kamu ini ada-ada aja.

Kirain kenapa rumah aku jadi gelap kayak gini," tutur Fanya.

Lalu suara tawa diiringi dengan tepuk tangan dari ayah Zeta membuat suasana semakin ramai.

"Si ganteng pulang harus disambut dong," kata Eliza seraya berjalan dan berhenti tepat di depan Agra. Diperlihatkannya kue dengan gambar *emoticon* senyum yang memang khusus dia buat untuk menyambut anak dari sahabatnya itu.

"Agra lihat, Tante nggak rajin bikin kue loh, tapi ini demi Agra, Tante rela-relain ambil les khusus belajar bikin kue ini. Pokoknya Agra nggak boleh masuk rumah sakit lagi. Ini yang terakhir, janji sama Tante ya," seru Eliza. Wanita itu sangat bahagia. Bahagia yang tidak dibuat-buat tentunya.

Agra tidak dalam suasana yang bahagia saat kembali ke rumah. Tapi sambutan yang dia dapatkan sekarang membuat senyum di ujung bibirnya terbit tanpa paksaan.

"Iya Tante," jawab Agra.

Eliza semakin tidak bisa menyembunyikan rasa senangnya. Diusapnya kepala Agra yang

masih terdapat perban dengan lembut. Fanya ikut terharu melihatnya. Merasa sangat beruntung telah dikelilingi orang-orang yang baik seperti mereka semua.

“Soalnya kalo jagoan masuk rumah sakit, yang sakit bukan cuma yang lagi sakit aja. Tapi yang lain ikutan sakit. Aku benar kan, Sultan?” sebut Raffa.

Sultan memberi anggukan, membenarkan perkataan dari sahabatnya tanpa ragu.

Satu-satunya yang diam bertindak sebagai pengamat saat itu hanya Zeta. Dia berdiri di samping ayahnya, ikut tersenyum ketika memperhatikan interaksi antara dua keluarga itu. Meski Zeta sudah mengenal keluarga Agra lebih dari lima tahun, semuanya masih terasa sama. Tidak ada yang berubah. Sejak dulu sampai dengan sekarang mereka memang sedekat ini. Saling memberi *support* satu sama lain.

“Ini Bi Izah sama pekerja yang lain kamu suruh ke mana, perasaan rumah aku sepi banget dari tadi,” oceh Fanya saat sekarang kedua keluarga itu berada di meja makan. Pasalnya seperti katanya tadi sejak mereka

sampai ke rumah dan berakhir di meja makan seperti sekarang tidak ada satu pun pekerja yang dia lihat.

“Aku suruh istirahat, pokoknya malam ini waktunya buat keluarga kita aja.”

“Jadi semua makanan ini kamu yang siapin, El?”

“Tentu, dong. Semuanya aku siapin dengan baik. Apalagi udah lama banget kita nggak pernah makan malam bareng kayak gini. Akhir-akhir ini pasti ada keluarga lain,” ucap Eliza.

“Kamu nggak boleh gitu ngomongnya, keluarga yang lain itu kan bukan orang asing. Adiknya Sultan loh,” tegur Raffa.

Namanya disebut membuat Sultan meletakkan gelas minumannya di meja. “Aku dengar pertunangan Zeta dan Sakha dibatalkan, benar itu?”

Suara Sultan dan pertanyaan pria itu mengambil semua perhatian orang-orang di meja. Begitu pun dengan Agra dan Zeta, dua remaja itu ikut berhenti makan sebentar, sama-sama menolehkan kepala ke tempat Sultan, kemudian lanjut makan. Semua orang di sana

sudah tahu tentang kabar pertunangan Zeta dan Sakha yang batal. Begitu pun dengan Agra, dia mengetahui langsung dari Sakha yang berapa hari lalu mengunjunginya di rumah sakit.

Tapi kalau alasan kenapa pertunangan itu dibatalkan Zeta, Agra tidak tahu. Sakha hanya bilang, kalau cowok itu pun setuju pertunangan itu dibatalkan.

“Zeta tidak ingin pertunangan itu dilanjutkan, makanya berapa waktu lalu ada pertemuan keluarga. Kita membicarakan semua itu dan sepakat tidak melanjutkan perjodohan.” Raffa menjawab pertanyaan dari sahabatnya.

“Tante kaget lo pas tau Zeta yang mau perjodohan itu dibatalkan. Tapi karena itu pilihan Zeta, Tante yakin Zeta punya alasan yang kuat kenapa nggak mau dijodohkan sama Sakha. Jadi sekarang fokus aja sama sekolah, kalau dipikir-pikir masih terlalu kecil buat jadi tunangan orang.”

“Sebenarnya pas itu Lisa kasih solusi biar jangan sampe dibatalkan perjodohannya, pertunangannya aja yang nggak masalah mau

kapan. Tunggu Zeta mau dan siap katanya. Tapi kalau aku sih, karena Zeta udah ngomong nggak mau, ya aku akan batalkan. Bagaimanapun sejak awal walaupun konsepnya dijodohkan, kita nggak pernah mau memaksa anak," seru Eliza.

"Kebahagiaan anak paling penting ya, El," sebut Fanya ikut setuju.

"Sejujurnya aku pun nggak terlalu senang dengan perjodohan itu, Fan. Tapi ya karena masih ada hubungannya dengan keluarga kalian, jadi ya aku coba buat ikutin aja. Sekarang karena Zeta nggak mau, yaudah, berarti semuanya berakhir di sini. Buat cari jodoh anak bukan harus pakai acara menjodohkan, kan? Biarin anak-anak bebas main dulu. Belajar dulu, gapai yang ingin digapai. Setelah semua itu, kalau nanti ada jodohnya yang baik, baru kita pikirkan lebih lanjut."

Agra mengangkat kepalanya, melihat cewek di depannya yang lahap sekali makannya.

Zeta menyadari ada mata yang memperhatikannya makan. Begitu mengangkat

kepala, tatapannya langsung bertemu dengan tatapan Agra. Zeta menyambut wajah serius Agra dengan tersenyum. Baru juga keluar dari rumah sakit kenapa harus serius sekali.

"Makan," ucap Zeta dengan gerakan bibirnya saja.

Zeta tersenyum lagi karena Agra tetap melihatnya.

"Makan." Kali ini Zeta menggerakan garpu di tangannya juga. Dia berhasil. Agra tidak melihatnya lagi dan kembali makan.

Zeta sangat senang melihat Agra di sini. Akhir-akhir ini selama Agra koma di rumah sakit, doa yang selalu Zeta minta kepada Tuhan agar membuat Agra cepat sembuh, cepat beraktivitas seperti biasa dan jangan memberikan luka yang baru kepada cowok itu. Saat mendapat kabar Agra bangun dari koma, Zeta merasa sangat bahagia. Lalu saat melihat cowok di depannya ini sudah tidak berbaring lagi di tempat tidur rumah sakit. Tidak ada yang bisa Zeta katakan lagi selain bersyukur karena Tuhan mendengarkan doanya.

Masih pukul sembilan malam. Para orang tua lanjut berbincang di ruang keluarga, membiarkan Agra dan Zeta berdua saja di ruang tamu.

Tapi sekarang Zeta ditinggal sendiri di ruangan yang luas itu, karena barusan Agra mengatakan ingin pergi ke kamar mandi sebentar.

Ada yang menarik dari ruang tamu rumah Agra. Hampir di semua dinding terdapat pigura, dari yang ukuran kecil sampai yang berukuran besar, semua momen keluarga Agra ada di sana. Namun ada salah satu foto Agra yang menarik perhatiannya. Foto Agra dengan baju basket SMP mereka dulu. Sejak dulu sampai dengan sekarang tidak banyak yang berubah dari Agra. Tampannya masih sama. Tapi yang sekarang menjadi sedikit diam.

Haruskah sekarang Zeta menceritakan awal mula saat pertama kali dia mengenal sosok tampan yang ada di dalam foto itu. Maka dengan senang hati akan Zeta ceritakan.

Zeta mengenal Agra berapa bulan sebelum umurnya genap tiga belas tabun. Masa-masa dia tumbuh menjadi remaja yang mulai

merasakan perasaan lebih untuk lawan jenis. Jika ingin menyombongkan diri, banyak cowok yang sering mencari perhatiannya sebelum Agra datang. Mau bagaimanapun cewek pintar memiliki daya pikat sendiri untuk kaum adam. Dan lagi, Zeta tidak memiliki wajah yang pas-pasan. Hidungnya yang mancung, bulu mata lentik dan kulit putih bersih membuatnya tidak kalah dibanding gadis-gadis lain. Yang kalau Zeta berdiri di barisan, pasti ada tiga atau sampai lima orang yang memperhatikannya.

Tapi memang benar, tidak ada satu pun cowok di sekolahnya yang mampu menarik perhatian Zeta. Jika pun dekat, Zeta hanya menganggapnya sebagai teman. Tidak ada satu pun di antara mereka yang membuat jantung Zeta tiba-tiba berdebar hanya karena tidak sengaja beradu pandang.

Pertama kali berkenalan dengan Agra saat ibunya mengajak menyambut tetangga baru mereka. Awalnya dia malas, karena terus dipaksa, malas-malasan dia mengikuti ibunya. Saat ibunya asyik bercerita, Zeta memilih melihat-lihat rumah yang besar itu.

Semua orang saat itu sedang sibuk

mengatur barang. Tapi ada satu anak laki-laki yang mencuri perhatian Zeta. Anak laki-laki seusianya itu menggunakan celana denim hitam dan juga baju kaos hitam polos. Satu-satunya orang yang tidak peduli dengan sekitar, dia dengan santainya duduk di sofa dan hanya fokus memainkan game di ponselnya, tanpa peduli sofa yang ia tempati ingin dipindahkan ke ruang lain.

Zeta tidak tahu tetangga baru mereka itu punya anak yang seusianya. Membuat Zeta jadi antusias, lantas menghampiri.

"Anak Tante Fanya ya?" Zeta menjulurkan tangannya. "Aku Zeta, anak Tante El yang rumahnya di depan." Dia memperkenalkan diri dengan ceria.

"Lo nggak liat gue lagi main game?" Cowok itu membalas tanpa melihatnya. Menggunakan lo-gue lagi, padahal Zeta berusaha berbicara dengan formal tadi.

"Oh iya, sorry."

Zeta tersenyum, merasa bodoh karena mengajak kenalan tapi tidak melihat situasi. Dia menarik kembali tangannya. Memperhatikan cowok yang belum dia tahu

siapa namanya itu.

Cowok penggila game, nggak ingat tempat, kurang hangat dengan sekitar, dan mungkin prilakunya juga buruk. Begitulah kiranya penilaian awal Zeta untuk cowok yang belum dia tahu namanya itu.

Zeta memutuskan untuk pergi.

"Siapa nama lo tadi?"

Pertanyaan itu tanpa alasan membuat bibir Zeta tersenyum. Berbalik dan menghampiri cowok itu kembali.

"Rezeta Ivana. Lo bisa panggil gue Zeta."

Cowok itu mengangguk, menjulurkan tangan kanan ke depan. "Agra," serunya.

Saat itu, saat membalas jabat tangan yang dijulurkan ke depannya. Pandangan pertama Zeta langsung berubah. Anak laki-laki yang bernama Agra itu, cowok yang hangat.

Memang lebih baik jangan pernah menilai orang dari covernya.

"Gue lapar. Mau ikut makan?" Setelah berkenalan, Agra mengatakan hal itu.

"Makan apa?" Bisa-bisanya dia menjawab

seperti itu padahal jelas-jelas dia baru saja makan siang tadi.

Cowok itu bangkit, berjalan ke ruangan lain yang Zeta yakini itu akan digunakan sebagai ruang makan karena segala jenis piring sudah sangat banyak di sana.

"Sate padang. Lo mau?"

Bodohnya lagi, Zeta mengangguk saat itu. Padahal dia tidak bisa makan pedas. Dia bahkan menerima tanpa ragu saat Agra memberikan tempat sate berbahan styrofoam.

Agra menarik bangku yang membuat Zeta mengikuti cowok itu.

Rasanya Zeta ingin menangis saat mencicipi sedikit saja bumbunya. Dengan cekatan dia pergi ke arah kulkas, Zeta memang tetangga tidak tahu diri. Baru kenal sudah merasa rumah sendiri.

Karena tidak ingin dianggap tetangga tidak tahu diri, dia mengambil minuman dingin untuk Agra juga, meletakkannya di hadapan cowok itu.

"Kalo lo nggak bisa makan jangan dipaksa. Ambil yang lain, itu ada yang pake bumbu

kacang juga. Gue nggak tanggung jawab kalo lo sakit perut abis dari sini, ya," ucap Agra panjang seolah sedang berceramah. Memang Zeta terlalu kelihatan tidak bisa makan pedasnya sih, saat semua orang menikmati sate dengan bumbu-bumbunya, cewek itu malah membersihkan bumbu padang dari daging sate miliknya.

"Gue biasa makan pedas, kok. Lo pikir lo doang yang bisa makan pedas?" Nah kan Zeta mulai bego, dia malah menganggap ucapan cowok itu barusan sebagai hinaan, padahal sudah jelas maksud cowok itu baik biar dia tidak melanjutkan makannya. Ini akibat pergi ogah-ogahan, cewek itu sampai lupa membawa otaknya yang pintar.

Jangan salahkan Zeta juga, dia mana tahu kalau bakal diajak makan. Harusnya saat bertamu ke rumah orang yang baru pindahan, ditawari makan nasi tumpeng. Ini malah sate padang.

"Masa?" Agra memperhatikan wajah Zeta. "Muka lo nggak keliatan menyakinkan."

"Lidah gue cuma terkejut tadi. Karena belum minum."

Agra mengangguk-angguk. "Gue nggak percaya."

Zeta mendumel dalam hati. Dia mengoles permukaan daging dengan bumbu yang banyak, menggigit sate dan memakannya dengan lahap. Maksud hati ingin memperlihatkan dirinya yang bisa makan pedas.

Agra tertawa melihat itu. Tawa yang pertama kali Zeta lihat. Dan Zeta senang melihatnya.

"Yakin *lo nggak kepedesan?" Agra tak gampang percaya.*

Zeta mengangguk, membuka matanya lebar-lebar. "Liat aja mata gue. Ada air mata yang mau keluar nggak?"

Agra memperhatikan lagi. Kepalanya menggeleng.

Zeta tersenyum, merasa bangga pada dirinya. Tapi dia tidak mungkin menghabiskan sate yang pedas itu, bisa-bisa dia menangis di depan cowok itu nanti.

"Di mana lo sekolah?" Zeta bertanya. Sengaja, agar dia bisa berhenti makan.

“Ada.”

“Iya pasti lo sekolah, tapi di mana?”

“Ada.”

Zeta berdecak. “Cuma nama sekolah nggak mau bilang. Gue nggak mungkin ngikut ke sekolah lo kok,” cibirnya.

“Kalo gue ketemu lo besok berarti lo ngikutin gue,” canda Agra sambil tersenyum. Hingga mampu membuat jantung Zeta yang tidak pernah berdebar dengan cowok mana pun, saat itu berdebar sangat kuat. Hal pertama yang Zeta suka selain tawa dari Agra, senyum cowok itu yang manis.

Besoknya Zeta benar-benar melihat sosok itu di sekolah. Saat dia sedang mengantre batagor di kantin. Satu-satunya cowok yang duduk sendiri di antara keramain mencuri perhatiannya. Membuat Zeta begitu senang hanya memandangnya dan secara spontan melangkahkan kakinya ke sana.

Zeta langsung duduk di bangku kosong tepat di depan cowok itu. Seolah memang sudah mengenalinya padahal baru satu hari. Berpikir kalau tidak akan diusir, sekalipun dia duduk tanpa permisi. Karena benar, dia

memang tidak diusir. Cowok itu balas menatapnya, mengedikkan dagu seolah bertanya maksud kehadirannya. Namun Zeta jauh lebih penasaran kenapa cowok itu bisa ada di sekolahnya. Padahal sebelum-sebelumnya Zeta tidak pernah melihat cowok itu di antara anak seangkatan mereka. Atau mungkin dia yang kurang update. Tapi rasanya tidak mungkin, masa ada cowok tampan seperti ini di sekolahnya dia tidak tabu. Zeta kan sama saja seperti cewek lain yang sedang mengalami masa puber, hobi melihat cogan.

"Agra, jadi lo sekolah di sini juga?"

"Nah, lo ngikutin gue kan?" celetuk cowok itu. Mengingatkan Zeta dengan pembicaraan mereka kemarin.

"Ih enak aja. Gue sekolah di sini, tau." Zeta memangku wajahnya dengan tangan. Memandang Agra yang sedang makan mie ayam. "Lo sejak kapan sekolah di sini? Kok gue nggak pernah liat lo ya?"

"Makanya lihatnya pake mata."

Zeta mendengus. Padahal Agra memang anak baru di sekolahnya. Hanya saja hari itu Zeta memang belum tahu.

Zeta tidak peduli lagi dengan pembicaraan itu. Dia memajukan badannya lebih dekat dengan Agra. Agra merasa aneh dengan apa yang ingin Zeta lakukan, tapi dia membiarkan saja.

"Agra, sejujurnya gue—" ucap Zeta agak ragu.

"Nggak punya uang?"

"Loh kok lo bisa tau sih?" Zeta heboh sendiri. Dia memang kelupaan membawa uang jajan, padahal pengin banget beli batagor kesukaannya. Tetap sih Zeta bisa makan, dengan jalur meminjam uang teman.

"Tadi gue nggak sengaja liat cewek minta-minta di jalan. Serem juga nih sekolah kalo pengemis sembarangan dikasih masuk."

Pupil mata Zeta membesar mendengarnya. Jadi ingat sebelum ke kantin dia meminjam uang temannya saat di jalan. Karena tidak bawa uang jajan, Zeta sudah banyak mengutang dengan orang yang berbeda-beda. Dengan si ini dia pinjam buat bayar uang fotokopian, dengan yang lain dia pinjam buat bayar uang LKS, kebetulan buku paket yang baru juga datang, tapi dia belum tahu ingin

meminjam uang siapa, soalnya perlu uang yang lumayan banyak, dia segan meminjam kalau jumlahnya terlalu banyak.

"Gue bukan minta. Cuma pinjam satu hari. Besok juga langsung ganti. "

"Pake aja uang gue. Jangan pinjam sama yang lain."

"Demi apa?" Zeta sebenarnya maunya gitu sih, tapi dia masib malu memintanya tadi. Tahunya ditawari, dia kan jadi senang.

Agra tidak menjawab. Mengeluarkan dompet dari saku celananya, lalu meletakkan di hadapan Zeta.

Mata Zeta berbinar-binar melihat itu. Membuka dompet tanpa ragu lagi, matanya terpana melihat isi dompet Agra. Isinya uang merah semua. Dia mengambil selembar lalu mengembalikan dompet pada si pemiliknya.

"Nanti pas sampe rumah gue langsung ganti," ucap Zeta.

"Gue terlahir jadi kaya. Sedekah udah seharusnya," Agra membalas cuek.

Zeta berdecak. Mulut tetangganya mi kalau ngomong suka tidak difilter.

“Gue juga kaya. Dan gue cuma lupa bawa duit jajan, bukan berarti nggak punya uang,” balasnya lalu pergi dan kembali mengantre batagor.

Hari itu sampai jam pulang sekolah, entah berapa kali dia bolak-balik ke kelas Agra. Cuma karena mau pinjam uang.

“Makanya tadi pas gue kasih dompet lo bawa sama dompet-dompetnya,” kesal Agra saat menemui Zeta di luar kelas. Zeta memang cocok disebut tetangga baru yang menyusahkan. Ini baru dua hari loh, tapi Agra sudah harus banyak-banyak menarik napas.

“Mana boleh gitu. Kalo pinjam kan harus transparan, biar nggak merasa ada yang dirugikan pas gue balikin uangnya nanti.”

Agra berdecak, menggeleng malas seraya mengeluarkan dompetnya, lalu memberikan kepada Zeta. “Bawa dompet gue. Lo ambil berapa pun gue nggak akan minta ganti. Tapi dompetnya harus lo balikin karena itu hadiah dari kakek gue.”

“Agra, kenapa lo haik sih?” Zeta memasang wajah terharu.

“Entah, nggak tau.”

Sejak hari itu Zeta merasa kehadiran Agra bagai pelindung untuknya. Yang kalau dia lupa membawa uang jajan seperti sekarang, dia tidak akan susah payah berbicara kepada teman untuk meminjam uang. Dia hanya perlu mencari cowok itu, dan tanpa ragu Agra akan memberikan dompetnya. Walaupun nanti cowok itu akan bilang 'Kepala lo isinya apa sih? Yang penting lo tinggal mulu di rumah.'

Bukan itu saja. Zeta semakin yakin kalau cowok itu memang datang sebagai pelindungnya. Waktu Zeta membuat kehebohan karena bisa-bisanya kepeleset dari tangga saat jam istirahat. Duh malunya itu membuat Zeta harus menutup muka, pura-pura tidak terjadi apa pun walaupun anak lain sibuk mentertawakannya.

"Lo habis jatoh?"

Zeta mengangguk saat melihat cowok itu datang menerobos di antara teman-temannya yang sibuk menyuruh pergi ke UKS setelah puas mentertawakan kebodohannya.

"Kaki lo nggak apa-apa?"

Zeta saat itu duduk di ujung anak tangga dan Agra berjongkok di depannya.

“Kayaknya terkilir.”

Agra memegang pergelangan kaki Zeta. Ingin sekali Zeta pukul kepala itu karena Agra memegang kakinya tanpa perasaan. Ini anak datang entah untuk apa, Zeta bahkan tidak tahu.

“Makanya jalan yang bener. Kaki digunain buat jalan beriringan bukan buat pijak kaki yang lain.” Seperti biasa Agra kalau ngomong suka ngegas. “Nanti habis pulang sekolah ikut gue ke tempat les.”

Zeta menaikkan dagunya, tersenyum sombong. Berpikir kalau cowok itu belum tahu siapa dirinya.

“Agra, gue bukan mau niat sombong nih ya. Tapi gue nggak perlu guru private. Di kelas satu, gue juara umumnya. Kalo lo ke mading, ada daftar nilai bulanan tiap anak di situ, gue satu-satunya yang dapat nilai sempurna. Terus kalo lo ke lorong utama, ada foto gue yang terpajang di sana sebagai anak berprestasi.”

Wajah Agra yang datar menatap tidak tertarik.

“Siapa juga yang mau nyuruh lo ikut belajar? “

“Jadi ngapain nyuruh ikut ke sana?” Zeta dengan polosnya balik bertanya.

“Di samping tempat les gue ada buka jasa terapi buat orang-orang yang nggak lancar jalan. Jadi selama gue belajar, lo gue masukin ke sana dulu. Nanti pulangnya gue jemput.”

“Lo pikir gue cacat!” Zeta ngegas di depan anak-anak yang lain. Padahal dia dikenal sebagai siswi paling baik, santun, dan jarang marah. Itu semua karena Agra, si tetangga barunya yang suka bikin kesal.

“Tapi lo bikin repot. Anak kecil aja bisa jalan lebih baik dari lo. Ternyata anak Tante El kayak gini ya, jalan aja nggak bener.” Agra mencibir.

Zeta menggerutu. Dia sudah malu karena jatuh dengan posisi menangkap kodok. Anak satu ini membuatnya semakin malu karena bicara seperti itu, di antara teman-temannya lagi.

“Agra, gue nggak minta lo datang ke sini ya. Tuh gara-gara omongan lo semua anak jadi liatin gue lagi. Pergi aja deh lo.”

Agra menolehkan kepala dan melihat salah satu siswi seangkatan mereka sedang tertawa.

“Ketawainnya langsung di depan muka orangnya. Biar dia sadar, jadi besok nggak ceroboh lagi,” seru Agra. Apa yang dia sebut berbanding terbalik dengan sorot matanya yang tajam. Membuat anak-anak yang masih betah mentertawakan Zeta jadi cepat-cepat pergi. Begitu pun dengan teman-teman Zeta yang tadi mengelilingi mereka, satu per satu pergi dan hanya meninggalkan mereka berdua di sana.

“Naik ke punggung gue,” perintah Agra. Zeta hobinya berdebat, karena mungkin terlalu sering ikut lomba debat dan selalu menang. Tapi saat itu dia tidak mengatakan apa pun dan langsung menuruti suruhan Agra.

“Memangnya Agra nggak mau ke kantin?” Zeta berbicara di balik punggung Agra.

“Lapar gue udah hilang.”

“Karena gue?”

“Karena lo nggak bisa bedain mana kaki sama anak tangga!”

Zeta tidak berhenti tersenyum mendengarnya. Mereka bahkan baru lima hari kenal. Tapi cowok itu rela berlari dan menghampiri Zeta hanya karena mendengar

dia terjatuh. Cowok sebaik itu, mana mungkin tidak membuat Zeta jatuh hati. Hari kelima mereka kenal, Zeta yakin, dia mulai menyukai cowok itu. Cowok baik yang sudah seperti hero di matanya.

Zeta tersenyum ketika Agra sudah kembali, duduk di bangku *single*, menyamping dengan posisi duduk Zeta saat ini. Membuat Zeta jadi lebih gampang melihat wajah itu sepenuhnya. Tahu apa yang Zeta pikirkan saat ini, dia rasa sudah menemukan jawaban mengapa Agra yang dia kenal lima tahun lalu berbeda dengan Agra yang dia kenal saat masa SMA. Dialah yang mengubah segalanya.

Agra bersikap sangat menyenangkan, benar-benar layaknya seorang teman, terkadang menjawab dengan manis lalu tiba-tiba akan menjawab dengan sikap yang menyebalkan. Lalu semua itu perlahan berubah ketika dia dengan berani mengakui perasaan. Itu benar, Agra perlahan menjauh. Cowok itu mulai tidak menyambut kedatangannya dengan suasana hati yang menyenangkan.

Dulu Zeta tidak mengerti mengapa Agra harus bersikap seperti itu kepadanya. Namun

sekarang Zeta dapat memahami. Ketika tidak bisa membalas perasaan seseorang tapi orang itu terus berharap, satu-satunya cara untuk membuat orang itu sadar menolak dengan sikap. Tapi ya itu, Zeta tidak pernah sadar. Jika dulu Zeta sakit hati karena dipermainkan, merasa diabaikan tanpa merasa telah membuat salah. Tapi kenyataannya dia lebih dulu salah. Karena secara tidak langsung lebih dulu membuat Agra tidak nyaman dengan perasaan sukanya.

Perasaan suka hadir begitu saja di hati seseorang. Siapa pun tidak dapat mencegah perasaan itu datang. Namun ada yang Zeta sesali dan perasaannya. Mengapa dulu dia memilih mengungkapkan. Kalau menjadi teman saja sudah sangat menyenangkan. Tidak semua yang diinginkan harus terpenuhi. Harusnya saat itu Zeta dapat memahami semua itu. Maka Zeta yakin dia dan Agra akan selalu baik-baik saja sampai dengan sekarang. Dia tidak akan pernah berpikir untuk pergi dari Agra dan Agra tidak akan pernah merasa sendiri.

Zeta kangen Agra yang dulu. Kangen komunikasi mereka seperti dulu. Kangen

berdebat dengan Agra. Kangen saat dia meminjam uang cowok itu. Kangen ketika Agra tidak pernah merasakan beban saat menggendong tubuhnya.

“Kenapa ngeliatinnya sampe kayak gitu?” Agra menegur.

Zeta cepat menggeleng. Menyadarkan dirinya pada situasi saat ini. “Kepala lo masih sakit? Gue perhatiin dari di meja makan tadi lo berapa kali nyentuh kepala.”

“Kadang suka nyeri mungkin karena belom bener-bener kering lukanya.”

“Gue pernah ngerasain luka yang di kepala juga, hampir sama kayak yang lo alami sekarang. Memang kalo belum sepenuhnya kering pasti kadang-kadang bakal terasa nyeri. Tapi nanti pas udah sepenuhnya kering pasti nggak sakit lagi,” kata Zeta, coba berbagi pengalamannya kepada Agra supaya cowok itu tidak khawatir.

Agra yang mengangguk membuat Zeta tersenyum. Lalu keduanya sama-sama diam. Sama-sama melihat foto yang menggantung di dinding.

“Gue pikir dua sampe tiga tahun ke depan

semua dinding bakal penuh, nggak ada celah lagi," celetuk Zeta. Berbicara sambil diiringi kekehan kecil.

Agra ikut tertawa. Dia setuju dinding ruang tamu di rumahnya akan semakin penuh seiring bertambahnya tahun. "Nyokap bener-bener nggak ada kerjaan," balas Agra.

"Ih bagus tau, jadi kayak dinding penuh momen gitu." Zeta tidak setuju dengan pendapat Agra.

"Bagus apanya, gue suka malu kalo anak-anak main ke rumah. Makanya jarang gue bawa ke ruangan ini."

"Malu kenapa?"

"Foto bayi gue. Si Nevan suka ngeledekin, gue bulet katanya." Agra mengadu menggunakan nada bicara menggemaskan yang membuat Zeta tidak bisa untuk tidak tertawa.

"Tuh kan lo aja ketawa. Harusnya Mama gue tuh paham, jangan taruh foto bayi gue di situ."

"Gue bukan mau ngetawain foto bayi lo. Itu lucu kok, gue rasa ya hampir sembilan

puluh persen bayi yang ada di dunia pas bayi pasti badan sama mukanya bulet juga. Jadi itu nggak harus buat lo malu."

"Kalo lo, gimana pas bayi? Kapan-kapan kalo main ke rumah lo ingetin gue buat liat foto bayi lo."

Zeta seketika berhenti tertawa karena Agra beralih menanyakan foto bayinya. "Foto bayi gue biasa aja, kenapa lo pengin liat segala."

"Mau tau lo bagian dari sembilan puluh persen anak bayi yang badan sama mukanya bulet apa enggak."

"Itu kan pendapat gue aja. Lagian gue biasa aja. Kalo lo kan dari kecil udah keliatan bakal jadi ganteng dewasanya. Banyak disukai cewek-cewek, kan. Kalo gue sih biasa aja. Kayak yang lo liat sekarang, biasa aja. Nggak ada yang spesial pokoknya."

Zeta bukan bermaksud menyindirnya, Agra tahu itu karena sedikit pun ekspresi di wajah Zeta tidak berubah saat bicara tadi. Namun Agra seperti didorong ke ingatan masa lalu, dia ingat telah berbicara yang sangat tidak baik kepada Zeta.

"Gue salah cari pembahasan," gumam

Agra. Zeta dengar tapi karena tidak paham dan mengira Agra hanya sekadar bergumam saja, jadi dia mengabaikan.

“Kalo gue tanya sesuatu yang mungkin agak berat, nggak apa-apa buat kepala lo, kan?” ujar Zeta, yang Agra mengerti cewek itu ingin mengubah pembicaraan.

Agra mengangguk saja.

“Boleh tau alasan kenapa lo pernah suruh Sakha buat deketin gue?”

Agra terlihat terkejut dari ekspresinya, Zeta tidak ingin Agra terlalu banyak berpikir dengan kepala yang masih sakit itu. Jadi dia menjelaskan situasinya, “Gue nggak sengaja denger semua pembicaraan lo sama Sakha di taman waktu itu. Termasuk lo yang mau ngejauh dari gue karena permintaan dari Tante Lisa.”

“Denger semuanya?”

Zeta mengangguk. “Jadi apa alasannya, kenapa lo suruh Sakha buat deketin gue?”

Agra menjadi diam. Zeta tidak mengerti cara Agra yang menatapnya saat ini. Mungkin cowok itu enggan menjawab.

“Nggak apa-apa kali, jawab aja. Gue nggak masalah sama apa pun jawaban lo. Beneran,” cetus Zeta sambil tersenyum. Karena memang apa pun jawaban dari Agra nantinya dia tidak akan mempermasalahkannya. Hanya ingin tahu saja.

“Gue cuma mau lo dapetin cowok yang baik. Karena lo baik, jadi pantesnya dapetin orang yang baik,” jawab Agra. Zeta yang sangat mendengarkan, dia lantas kembali menjelaskan. “Pas itu lo masih suka gue, gue merasa bersalah karena nggak bisa balas perasaan lo tapi malah manfaatin lo terus. Gue suruh Sakha deketin lo, biar lo bisa suka sama Sakha. Kenapa Sakha? Karena Sakha baik. Orang baik harus jadi sama orang baik juga, kan? Cuma itu. Gue minta maaf kalo menyinggung lo.”

Zeta tersenyum, dia memalingkan muka sebentar, lalu melihat Agra kembali sambil mengangguk-anggukkan kepala. “Ternyata itu alasannya. Karena lo mau gue dapetin cowok yang baik,” cetus Zeta. Senyum itu masih tidak hilang saat kini melihat Agra serius. “Kalo gitu lo harus cari cowok baik lain buat gue. Karena gue nggak mau Sakha.”

“Hm?” Agra bingung.

Zeta menghela napas dan tersenyum. “Gue nggak mau Sakha pokoknya. Cari cowok baik lain.”

“Cowok baik lain? Sakha aja udah baik. Gue harus cari di mana cowok yang lebih baik dari Sakha?”

“Ya cari, katanya lo mau gue dapetin cowok yang baik.”

Agak lama Agra diam, sampai pada akhirnya dia mengatakan sesuatu yang mengakhiri pembahasan itu. “Jangan minta dicari sama gue. Lo harus cari sendiri cowok baik itu. Cowok yang nggak mungkin nyakitin lo. Lo harus ketemu sama cowok kayak gitu.”

Bab 53

Sudah banyak hari yang berlalu sejak Agra pulang dari rumah sakit. Agra mulai menjalani hari-harinya seperti dulu, pergi sekolah, lalu belajar lebih giat karena ujian kelulusan yang sebentar lagi.

Remaja tujuh belas tahun itu sedang berdiri di depan ruang kerja ayahnya, bukan sedang menunggu ayahnya keluar, melainkan menunggu ibunya.

“Gimana, Ma?” tanya Agra ketika melihat sang ibu menutup pintu dan kini berdiri menghadapnya.

Fanya tersenyum, mengusap wajah sang anak, lalu kepalanya mengangguk. “Dibolehin sama Papa, tapi kata Papa harus janji pulang sekolah jangan pergi ke tempat aneh-aneh lagi. Harus hati-hati pokoknya.”

Agra menghela napas, merasa sangat lega karena akhirnya sudah dibolehkan membawa motor ke sekolah lagi. Berhari-hari ini Agra

memang selalu pergi dengan sopir, dia tidak diizinkan menggunakan motor karena kondisinya yang memang belum sepenuhnya baik. Tapi menurut Agra, dia sudah bisa beraktivitas seperti biasa. Termasuk membawa motor ataupun mobil ke sekolah.

“Temui Papa dong, bilang makasih karena udah dibolehin bawa motor ke sekolah lagi,” seru Fanya karena anaknya itu hanya diam.

Agra mengangguk, lantas melewati ibunya. Tangannya yang hendak mendorong gagang pintu berhenti, kepala Agra menoleh ke tempat sang ibu lagi.

“Kenapa? Papa lagi nggak sibuk, tinggal masuk aja.”

Agra tetap diam di tempatnya. Tangannya tidak lagi memegang gagang pintu, kini anak laki-laki itu sudah menatap sang ibu sepenuhnya.

“Mama aja ya, yang sampein makasih Agra ke Papa,” ucap Agra. Senyum di wajah Fanya langsung menghilang saat mendengar permintaan sang anak.

“Loh tadi Mama kan yang udah minta izin ke Papa. Sekarang Agra dong yang bilang

makasih ke Papa."

"Iya tau, tapi Mama aja ya yang sampein makasih Agra ke Papa."

Sesaat Fanya diam. Hal seperti ini bukan untuk pertama kalinya terjadi. Agra kerap meminta tolong orang lain untuk menggantikannya jika diminta menjumpai ayahnya langsung.

"Papa pasti lebih senang kalo Agra yang sampein sendiri. Mama tunggu di sini ya, atau Mama temenin deh ke ruangan Papa. Tapi harus Agra yang bicara sendiri sama Papa."

"Please"

Tatapan Agra yang memohon tidak sanggup ditolak Fanya. Wanita itu segera mengangguk. Senyum Agra, perasaan lega yang terpancar di wajah anaknya membuat Fanya tahu kalau anaknya itu masih ingin menghindar dari sang ayah. Setelah pulang dari rumah sakit, Agra tidak lagi menghindari Fanya, Agra menyambut sang ibu dengan senang hati saat membawakannya susu panas ke dalam kamar. Tapi untuk ayahnya, Agra selalu berusaha menghindar. Dia akan terus beralasan jika diajak makan bersama. Sampai

semua orang di rumah tahu dengan kebiasaan Agra itu.

Tidak beda dengan Sultan. Pria itu tahu kalau sang anak selalu ingin menghindarinya. Termasuk saat ini, Sultan berdiri tepat di depan pintu dan dia mendengar semua pembicaraan ibu dan anak itu. Sultan merasakan sakit di hatinya. Tapi dia tidak ingin keluar untuk menemui sang anak. Tidak ingin membuat sang anak merasa tidak nyaman atau takut karena melihat kemunculannya.

Agra kembali ke kamar, duduk di sofa dan melanjutkan kegiatan belajar malamnya dengan perasaan senang. Satu jam berlalu Agra menyudahi kegiatan belajarnya dan meraih ponsel di meja. Pandangannya bergerak ke tempat jam dinding. Pukul sebelas malam.

Agra lalu membuka aplikasi WhatsApp dan menghubungi nomor Zeta. Sedikit berharap cewek itu belum tidur karena Zeta terlihat aktif dua jam yang lalu.

"Kenapa?"

Seruan itu membuat senyum di ujung bibir Agra terpancar.

“Lo belum tidur?” Agra balik tanya.

“Baru mau tidur. Lo sendiri, masih belajar, ya?”

“Hm, kayaknya bakal lanjut lagi.”

“Tidur aja, jangan keseringan begadang. Lo belum lama pulang dari rumah sakit, jangan nanti masuk rumah sakit lagi.”

Agra tidak menjawab, mendengarkan saja Zeta yang mengoceh di sana.

“Zeta?” Panggil Agra setelah Zeta diam.

“Hm?”

“Gue udah dibolehin bawa motor ke sekolah besok.”

“Oh, itu makanya lo nelpon gue, mau pamer ceritanya karena lagi seneng.” Suara Zeta terdengar menggoda.

Agra semakin tersenyum. “Siapa yang mau pamer,” jawab Agra lembut.

“Terus mau apa?”

“Lo mau pergi bareng gue besok?” tanya Agra tanpa ragu. Nyeri yang tiba-tiba dirasakan di kepala membuat Agra sejenak terdiam.

“Naik motor?”

“Hm.” Agra coba tetap merespons Zeta dengan baik.

“Oke. Nanti pagi gue langsung ke rumah lo,” jawab Zeta cepat, terdengar begitu antusias.

“Nggak usah,” sahut Agra yang tidak kalah cepat. Kemudian dia berbicara lembut, “Gue aja yang ke rumah lo.”

“Ya udah, gue tunggu lo.”

Agra membawa matanya ke arah jam dinding. Sudah pukul sebelas lewat sepuluh menit.

“Ya udah sekarang lo tidur.”

“Lo juga. Nggak usah begadang.”

“Hm.”

“Hm, apa nih?”

“Gue nggak begadang.”

“Langsung tidur ya.”

“Iya.”

“Selamat malam, Agra.”

“Malam.”

Agra meletakkan ponselnya di atas buku. Dia membawa tangannya memegang kepala. Ini bukan hanya sekadar rasa nyeri, tetapi Agra merasakan sakit hampir di seluruh bagian kepalanya. Tapi karena ini bukan hal yang baru. Memang kerap kali Agra rasakan setelah keluar dari rumah sakit. Jadi seperti apa yang selalu dia lakukan setiap kali rasa sakit itu datang, dia akan berusaha menahan. Mencoba mengatur napas, berharap dengan oksigen yang masuk rasa sakit di kepalanya pun bisa berkurang.

Zeta mengecek jam tangan yang melingkar di tangannya. Kenyataan masih pukul enam lewat sepuluh menit membuat Zeta tersenyum, pasalnya dari jendela kamar dia sudah melihat keberadaan Agra dan motornya di halaman rumah.

“Nggak sarapan kamu?” tegur Eliza ketika anak semata wayangnya itu sibuk mengoles selai pada roti dan menaruhnya di tempat bekal.

“Nggak usah deh Ma, makan di sekolah aja. Kasihan Agra nunggunya lama.”

Eliza tersenyum yang seakan sedang menggoda.

“Mama kenapa gitu ngeliatnya?” tegur Zeta.

“Mama seneng aja kamu sama Agra pergi bareng. Udah lama nggak akur kayak gini, ya kan, Pa?” sebut Eliza seraya meminta dukungan dari sang suami.

Wajah Zeta seketika menjadi masam saat sang ayah mengangguk mendukung ibunya.

“Kan dulu nggak akurnya,” respons Zeta.

“Ya udah itu ditambah lagi rotinya, nanti biar makan sekalian sama Agra di sekolah,” titah Eliza.

Zeta mengangguk. Tanpa ibunya ingatkan pun sejak awal dia membuat roti itu ya untuk Agra. Itu kenapa dia mengambil dua tempat bekal. Satu untuknya dan satunya lagi untuk Agra.

Raffa memperhatikan putrinya menutup tempat bekal. Lantas pria itu menghentikan makan dan membuka suara, “Agra bawa motor apa mobil, Zeta?”

“Motor, Pa.”

Raffa mengangguk. “Bilang hati-hati bawanya, jangan ngebut. Keselamatan nomor satu. Baik Zeta maupun Agra Papa nggak mau liat lagi ada yang masuk rumah sakit,” Raffa memberi nasihat.

Zeta memberi anggukan patuh, mencium tangan kedua orang tuanya. Lalu setelah itu dia pamit pergi.

Zeta tidak bisa menghilangkan senyumnya saat menemukan Agra sedang berbicara dengan satpam rumahnya. Mereka tidak akan telat meski berangkat lima menit lagi jadi Zeta memilih tidak memanggil, menunggu Agra di samping motor hitam cowok itu. Namun Agra melihat keberadaan Zeta lebih dulu, jadi dia langsung berpamitan dengan Pak Eman dan pergi ke tempat Zeta.

“Pagi,” sapa Zeta saat tetangganya itu sudah dekat.

Agra tersenyum mendengar sapaan manis itu. “Pagi,” jawabnya.

“Ngobrol apa tadi?” tanya Zeta.

“Oh, Pak Eman heran pas liat gue bawa motor. Jadi tadi nanyain gue udah bener-bener baik apa enggak.” Agra mengambil helm

kecil yang menggantung di stang motor. “Rupanya banyak yang tau kalo gue lagi nggak baik-baik aja. Ngerasa ada yang merhatiin kondisi gue,” celetuknya.

“Memang banyak yang sayang sama lo kok.”

Agra memberikan helm kepada Zeta.

“Jadi kondisi lo gimana? Udah bener-bener baik sekarang? Kepala gimana, masih suka sakit?”

Agra hanya tersenyum sambil kepalanya mengangguk singkat.

“Bisa pakenya?” tanya Agra saat Zeta tampak kesulitan mengkaitkan tali helm.

“Bisa.” Zeta tetap berusaha mengkaitkan sendiri.

Agra mengenakan helm miliknya. Saat dia selesai dan menemukan Zeta belum juga berhasil mengkaitkan tali helm, tanpa permisi cowok itu meraih pengait helm Zeta, membuat si pemilik kepala tertegun untuk berapa saat. Wajah Agra terlalu dekat sampai Zeta harus menahan napas.

“Udah,” sebut Agra.

Zeta mengangguk saja. Kemudian dia mengecek jam tangannya selagi Agra naik ke atas motor dan mulai menghidupkan mesin motor.

Agra menoleh ke tempat Zeta. “Naik, Ta,” suruh cowok itu.

Zeta tidak langsung naik, matanya mencari cara gampang untuk dapat naik dengan mudah. Motor Agra terlalu tinggi. Sulit buat Zeta naik dengan mudah kalau tidak memegang bahu Agra, tapi dia agak segan untuk memegang bahu itu.

“Nggak apa-apa, pegang aja.” Agra seakan tahu isi pikiran Zeta. Zeta yang terus diam membuat Agra mengambil satu tangan cewek itu dan meletakkan ke bahunya.

Lagi, Zeta dibuat tidak bisa bersuara dengan sikap Agra. Kenapa Zeta merasa Agra yang dia kenal lima tahun lalu, yang mau menggendong tubuhnya, yang bersikap manis walaupun tidak secara terang-terangan, kembali pada Agra yang ada dihadapannya saat ini. Jujur hal itu membuat Zeta sangat senang.

Zeta tersenyum, dia meletakkan satu lagi

tangannya pada bahu Agra yang lain. Kemudian naik dengan mudah dan kini sudah duduk di belakang Agra.

“Kata bokap gue, bawa motornya jangan ngebut, harus hati-hati. Keselamatan paling penting katanya.” Zeta berbisik di telinga kiri Agra yang terhalang helm.

“Siapa yang bakal ngebut?”

“Gue tau lo suka ngebut.”

Agra tersenyum melihat pantulan wajah Zeta dari spion motornya. “Nggak ngebut.”

Saat itu Zeta menolehkan pandangannya ke kaca spion, membuat pandangan keduanya bertemu. Untuk berapa saat keduanya hanyut dalam pikiran masing-masing.

“Ya udah, ayo berangkat.” Suruh Zeta, berusaha lebih dulu mengalihkan pandangan dengan kembali melihat jam tangannya.

Kemudian tidak berselang lama motor Agra mulai bergerak, keluar dari pekarangan rumah Zeta, meninggalkan kompleks perumahan mereka, menyusuri jalan raya yang belum padat pagi itu.

Baik Zeta maupun Agra sama-sama tidak peduli dengan banyak mata yang mengawasi mereka saat sampai di area sekolah. Dari awal melihat motor Agra masuk ke dalam area parkiran dan Zeta yang ada di belakang cowok itu, tentu saja menarik perhatian anak-anak Patra. Kalau soal pergi bareng sih, masih terbilang wajar karena selama sekolah hampir tiga tahun ini Zeta ada beberapa kali pergi bersama Agra. Namun yang membuat perhatian anak-anak tidak berpindah karena ini momen yang baru mereka semua lihat lagi setelah hampir satu tahun lamanya. Dan lagi yang paling menarik ketika Agra dan Zeta jalan bersama di koridor.

Ketahuilah tidak sedikit anak Patra yang mendukung kedua remaja itu. Karena memang di mata mereka Agra dan Zeta secocok itu kalau terlihat bersama. Apalagi faktanya mereka tahu bagaimana perasaan Zeta buat Agra. Jadi melihat Agra dan Zeta bersama seperti sekarang tentu saja membuat banyak orang tertarik.

Zeta teringat akan sesuatu yang membuatnya langsung mengadang jalan Agra. Agra sampai dibuat heran dengan kelakuan

Zeta itu.

“Gue ingat harus jumpai Bu Uni sebelum bel masuk,” kata Zeta. Penjelasan yang membuat Agra tidak perlu lagi bertanya.

Anggukan kepala Agra berhenti ketika melihat Zeta membuka tas ranselnya.

“Lo nggak ngelupain sesuatu, kan?” tanya Agra. Cowok itu langsung mengecek jam tangannya. Masih ada waktu, kalau balik sekarang mereka bisa sampai sebelum bel.

“Lo mau balik aja?” ujar Agra. Ketika dia mengangkat kepala, dia melihat Zeta mengeluarkan tempat bekal dari dalam tasnya.

“Jadi nggak ada yang ketinggalan?”

Zeta tersenyum dan menggelengkan kepalanya. “Nggak ada.” Kemudian Zeta menyodorkan tempat bekal ke depan Agra. “Gue bawa roti isi, gue pikir karena lo cepet banget ke rumah gue, jam makan lo pasti terganggu. Makanya gue bikinin ini.”

Senyum di wajah Agra terlihat. Sejak hari ini datang dan sampai detik ini, Agra merasakan suasana hati yang menyenangkan. Sampai detik ini semua yang terjadi

membuatnya begitu nyaman.

Agra mengambil tempat bekal dari tangan Zeta. Kata terima kasih Agra harus terjeda ketika Zeta kembali mengatakan sesuatu.

“Kalo roti pake selai gini pasti enak, kan. Gue pasti nggak bakal salah buatnya. Jadi rasanya pun nggak mungkin ngecewain lo. Makan ya.”

Detik itu suasana hati Agra tidak lagi sama. Cara dia memandang Zeta pagi itu juga tidak lagi sama. Rasa bersalah lagi-lagi mengambil pikiran Agra seutuhnya. Agra menyadari berapa hal, sedekat apa pun dia dengan Zeta sekarang, sekalipun mereka bisa mengobrol dan terlihat nyaman di mata orang. Nyatanya mereka tidak akan pernah benar-benar merasa nyaman.

Banyak kesalahan yang sudah dia perbuat. Kata-kata yang pernah dia keluarkan untuk menyakiti cewek itu tidak akan bisa hilang. Dia tahu sikap Zeta kepadanya sekarang sangat tulus. Cara cewek itu tersenyum kepadanya juga begitu tulus, bukan sesuatu yang sengaja dibuat-buat. Tapi untuk benar-benar merasa baik-baik saja, tidak akan mungkin bisa.

Bab 54

Agra menoleh ke belakang saat seseorang menepuk pundaknya. Si pelaku langsung menyambutnya dengan senyuman lebar yang membuat Agra tidak bisa untuk tidak membalasnya.

“Ngapain?” tanya Zeta padanya.

“Pak Zaki minta tolong buat ngeliatin junior-junior yang baru gabung ke tim basket,” tunjuk Agra ke dalam lapangan, ke tempat barisan para cowok yang sedang bergiliran mencoba memasukkan bola ke dalam ring. Kemudian cowok itu mengambil tas di samping kanannya dan memindahkan ke sisi kiri. Agar Zeta bisa duduk di sampingnya.

Zeta melangkahi tempat duduk besi yang berada di pinggir lapangan basket itu. Lalu duduk di samping Agra.

“Gimana soal ujian tadi?” Zeta bertanya lagi. Hari ini merupakan hari kedua ujian kelulusan. Kebetulan Zeta dan Agra sekelas,

tapi Agra lebih dulu keluar. Sebenarnya dari situ Zeta sudah dapat menebak, ujian Agra pasti berjalan lancar.

“Lumayan.”

Satu kata yang membuat Zeta tersenyum lebar. Tentu saja Zeta senang mendengarnya karena dia tahu usaha Agra seperti apa.

Bunyi ponselnya mengambil perhatian Zeta. Dengan cepat dia mengeluarkan benda pipih itu dari dalam tasnya.

“Lo udah suruh Pak Adi jemput?” ujar Agra yang memperhatikan gerak-gerik Zeta.

Zeta menoleh dan memberikan gelengannya. “Belum, tapi ini Pak Adi nelpon. Mungkin udah mau jemput.”

“Kasih tau Pak Adi lo pulangnya sama gue.”

Suara Agra membuat Zeta menoleh lagi. Ponsel yang ingin tempelkan ke telinga dijauhkannya kembali.

“Tapi gue mau mampir beli alat tulis sih, nggak apa-apa?”

“Ya nggak apa-apa.”

Zeta mengangguk, menyadari panggilan yang sudah tersambung, cepat-cepat Zeta menempelkan ponselnya ke telinga.

“Halo Pak Adi?” Zeta mulai berbicara dengan orang di balik telepon. Agra tidak menyia-nyiakan kesempatan itu untuk memandangi wajah samping Zeta. Zeta yang sadar kalau sedang dipandangi melihat Agra sebentar dan memberikan senyumnya. Senyum yang harus Agra akui dia senang melihatnya.

Meskipun ketahuan sedang memandangi, Agra tetap tidak mengalihkan pandangannya. Dia ingar Nevan pernah mengatakan ini kepadanya, *“Zeta itu cantik, kalo lo sering merhatiin senyumnya juga manis, tipekal cewek yang kalo lo pandang lama-lama nggak akan buat lo bosan. Apalagi dia pintar, kan. Bego kalo lo nggak bisa suka sama dia. Harusnya disukai cewek kayak Zeta itu lo bersyukur. Lo bakal bangga kasih tau ke orang-orang kalo dia cewek lo. Tapi yang namanya lo udah bego, mau digimanain lagi. Ya terima nasib aja kalo sewaktu-waktu lo sadar. Yang jelas lo udah buang-buang kesempatan buat dapetin cewek baik, cantik, sama pintar kayak Zeta.”*

Agra sekarang merasa apa yang Nevan katakan semuanya benar. Meskipun dia sadar sekarang, tetap saja tidak akan pernah mengubah apa pun. Dia lebih dulu menyia-nyiakan kesempatan. Sekarang untuk mengungkapkan perasaannya yang sebenarnya, tidak akan mungkin lagi. Agra cukup sadar diri, cowok jahat sepertinya ini tidak boleh lagi mengharap apa pun.

Dia suka Zeta. Biar dia saja yang tahu tentang perasaannya itu. Kalaupun dia cemburu jika Zeta melihat cowok lain selain dirinya. Kalaupun hatinya terluka jika melihat Zeta bersama cowok lain selain dirinya. Agra akan anggap itu sebagai hukuman untuknya.

Zeta menurunkan ponselnya, urusan dengan Pak Adi sudah beres. Dia melihat ke samping, dan menemukan Agra yang masih memandangnya.

“Kenapa sih, liatnya gitu banget?” keluh Zeta.

Agra hanya menggeleng, kemudian melihat ke arah lapangan yang membuat Zeta juga ikut mengalihkan pandangannya ke sana.

Mata Zeta langsung tertuju pada sosok

cowok tinggi memiliki warna kulit sawo matang. Cukup tampan.

“Dia yang gantiin posisi lo?” tanyanya pada Agra.

“Hm.”

“Wah...” Zeta berseru yang membuat alis Agra tertarik.

“Kenapa?”

Zeta menggerakkan kepalanya lebih dekat ke telinga Agra. Berbicara pelan biar tidak ada orang lain mendengar.

“Dia itu sering diomongin cewek-cewek, paling populer di kelas sebelas. Namanya itu Rayyan, tapi nggak tau juga sih. Gue kira biasa aja, pas liat dari jarak yang sedekat ini baru tau rupanya memang ganteng banget, pantes jadi incaran cewek-cewek,” ucap Zeta.

Kalau menuruti apa yang hatinya rasakan saat ini, Agra tidak suka mendengar Zeta berbicara seperti itu tentang cowok lain. Tapi dia tidak ingin mengabaikan saat Zeta terlihat antusias seperti itu.

“Ganteng dari mana?” Agra bertanya untuk merespons Zeta.

“Ya ganteng kayak gitu.” Zeta spontan menunjuk tapi cepat-cepat dia menurunkan tangannya. Untung tidak ada yang melihat. Zeta bisa malu kalau terang-terangan sedang memuji kegantengan adik kelas.

Agra melihat ke lapangan, memperhatikan orang ganteng yang dimaksudkan Zeta itu. Sisi Agra yang cemburu tentu mengatakan, ‘biasa saja, masih gantengan juga Ojan.’

Zeta menepuk lengan Agra. “Tau nggak, di angkatannya, dia yang paling pinter. Juara umum. Gue denger OSIS ngincer dia buat jadi ketua, tapi dia nolak buat gabung. Nggak tau kenapa.”

Agra menatap Zeta yang terus tersenyum ke arah lapangan. Seperti benar-benar sedang mengagumi wajah si adik kelas yang katanya tampan itu.

“Menurut lo dia cowok yang baik?” tanya Agra, berkata sambil melihat mata Zeta yang hanya tertuju pada lapangan.

Kepala Zeta mengangguk. “Gue nggak pernah denger gosip yang aneh-aneh tentang dia.”

Agra ikut mengangguk. “Lo suka sama

dia?”

Ditanya seperti itu membuat kepala Zeta cepat menoleh. Lantas menggelengkan kepalanya cepat. “Enggak,” balas Zeta. Kemudian menambahkan sambil sedikit tertawa, “Masa iya gue suka sama brondong.”

Itu jawaban yang ingin Agra dengar. Setidaknya untuk saat ini Agra tahu, Zeta tidak menyukai cowok yang dianggap ganteng itu. Sangat melegakan.

“Menurut lo dia jago main basketnya?” tanya Agra.

“Jagolah! Kalo nggak jago, mana mungkin terpilih jadi kapten basket, kan? Dia gantiin posisi lo loh, masa iya harus diragukan.”

Agra mengangguk. Zeta ada benarnya, tapi salah jika menyamakan kemampuannya dengan junior itu.

“Mungkin jago. Tapi nggak sejago gue. Perlu gue buktiin?” Agra bertanya yang membuat Zeta sangat bingung untuk menanggapinya.

“Buktiin gimana?”

“Duel,” sebut Agra. Kemudian bangkit

berdiri, melihat wajah kebingungan Zeta membuatnya tersenyum. “Lo nggak lagi mikir gue bakal kalah, kan?” ujarnya.

Zeta tidak merespons. “Memang harus banget ya kayak gitu? Nggak ada kerjaan,” cetusnya.

“Haruslah.” Setelah mengatakan itu Agra pergi ke lapangan. Agra menyuruh semua anak keluar lapangan kecuali si ganteng kelas sebelas itu. Zeta yang memperhatikan di pinggir lapangan menjadi pasrah dengan kelakuan Agra sekarang.

“Agra!”

Agra berbalik ketika Zeta meneriaki namanya dari pinggir lapangan.

“Apa?”

“Gue harus dukung siapa?”

Agra tersenyum kala mendengar pertanyaan itu. “Gue dong, lo harus dukung gue!” balas Agra juga berteriak. Wajah masam Zeta yang dibuat dengan sengaja untuk meledeknya membuat Agra harus tertawa.

Agra rasanya ingin bilang. Sekarang segalanya menjadi menyenangkan setiap kali

dia bisa bersama Zeta. Kalau bisa mengulang waktu, Agra akan memastikan dirinya tidak pernah bersikap bodoh. Dia akan balas menggenggam tangan Zeta ketika cewek itu menjulurkan tangan ke arahnya. Tidak akan dia lepas malah dia genggam dengan erat.

Namun, nyatanya itu hanya angan-angan. Bumi ini terus berputar dan tidak ada manusia yang bisa memutar kembali waktu. Jadi Agra tidak ingin menyesali apa pun lagi sekarang. Dia terima segalanya.

Agra kembali fokus pada junior bernama Rayyan yang tampak bingung dengan sikapnya sekarang.

“Siapa yang lebih dulu masukin bola lima kali ke dalam ring berarti dia menang,” kata Agra tanpa beramah tamah.

Junior itu mengangguk. Lalu setelahnya pertandingan yang tidak pernah Agra duga terjadi. Apa yang Agra cari saat itu? Tentu saja pengakuan dan Zeta, kalau dia lebih baik dari junior yang katanya tampan ini.

“Agra, Agra, Agra!”

Agra menoleh, dia tidak bisa berhenti tersenyum saat melihat Zeta yang sekarang

malah dengan semangat menjadi suporter untuknya. Seolah ini pertandingan resmi saja.

Agra paling suka ketika Zeta memanggil namanya. Rasanya dia ingin mendengarnya lebih lama, setiap hari atau bahkan setiap detik. Sangat menyenangkan juga menenangkan ketika Zeta mau memanggil namanya lagi.

Zeta tersenyum kala melihat orang yang sedang menunggunya di depan kelas. Lagi-lagi Agra keluar lebih dulu dan ini merupakan hari ujian terakhir mereka. Esok hari mereka tidak perlu lagi datang ke sekolah. Tinggal menunggu hari perpisahan dan pengumuman kelulusan saja.

“Menurut lo pasti soal ujiannya mudah banget,” seru Zeta. Dia berdiri di depan cowok yang sedang duduk itu. Agra yang sejak tadi sibuk dengan ponsel, mendongak melihatnya.

“Hm? Mudah kenapa?”

“Lo cepet banget keluarnya. Gue rasa baru setengah jam dimulai tapi lo udah keluar aja.”

“Oh...” Wajah polos Agra mengangguk.

“Malas lama-lama di dalam.”

Zeta berdecak. “Bilang aja mudah,” ucapnya karena Agra tidak mau jujur.

Agra menyimpan ponselnya ke dalam kantong celana. Kemudian kembali melihat Zeta. “Masih mau di sekolah, apa langsung pulang?” tanyanya.

“Hm...” Zeta menggantung ucapannya agak lama. Setelahnya tersenyum semringah. “Beli jajan di depan sekolah dulu,” katanya yang seperti anak kecil.

Agra tidak kuat untuk tidak tersenyum. Lantas bangkit berdiri, hingga membuat posisi mereka berbalik. Kini Agra yang jauh lebih tinggi dan Zeta harus mendongakkan kepala untuk melihatnya. “Beli apa pun yang lo mau, gue yang traktir.”

“Apa pun?” Mata indah Zeta melihat Agra seperti anak kecil yang sedang berharap.

Agra mengangguk dan itu membuat Zeta merasa sangat senang. “Kalo gitu gue nggak mau jajan di depan sekolah. Gue mau pergi nonton, habis itu makan, terus mampir ke toko buku. Gimana, kalo minta itu boleh, nggak?” Zeta bertanya yang penuh harap

seperri tadi.

Agra tidak langsung menjawab. Cowok itu mengecek jam yang melingkar di tangannya. Zeta tidak akan bersikap munafik, dia bukan hanya sekadar bertanya ataupun sengaja mengetes Agra. Dia memang ingin sekali pergi nonton dan melakukan segalanya dengan Agra. Zeta memang pernah untuk tidak berharap apa pun kepada cowok di depannya ini lagi. Tapi nyatanya keinginan-keinginan itu masih ada.

Agra melihat Zeta, wajah Zeta yang seakan menunggu jawaban darinya membuat Agra tersenyum. Spontan saja tangannya terjulur untuk mengusap lembut puncak kepala Zeta. Agra tidak sering memperlakukannya seperti ini, tapi bukan berarti tidak pernah. Masih sama seperti sebelum-sebelumnya, Zeta akan mendadak diam setiap kali Agra memperlakukannya seperti itu.

“Kalo pergi sekarang kita bisa pulang sebelum magrib,” ucap Agra. Kemudian dia jalan lebih dulu meninggalkan Zeta yang masih diam. Namun tidak lama mengejar Agra dan menyamakan langkah mereka.

“Gue bener-bener seneng punya temen anak sultan kayak lo,” oceh Zeta sambil mereka jalan.

“Kenapa?” respons Agra.

“Ya seneng, soalnya dari dulu lo selalu jadi pahlawan keuangan gue.” Agra tertawa mendengar ocehan asal bicara Zeta. “Pahlawan keuangan itu gimana?”

“Lo nggak ingat pasti. Dulu pas awal lo pindah sekolah, gue sering pinjam uang lo kalo lupa bawa duit. Lo bahkan kasih dompet lo ke gue, lo bolehin gue pake berapa pun.” Zeta berhenti melangkah, dia juga menghentikan langkah Agra, hingga membuat mereka jadi saling hadap. Zeta menatap Agra dengan senyuman di wajahnya. “Gue ingat ada buat sesuatu buat lo,” ucapnya. Tiba-tiba Zeta mengubah pembicaraan. Agra jadi dibuat bingung sekarang. Apalagi gadis pintar itu mulai sibuk mengambil sesuatu di dalam tas.

“Tangan,” pinta Zeta saat menemukan apa yang dicari.

Sambil kebingungan Agra menjulurkan tangan kanannya yang seperti orang meminta. Lalu Zeta memasangkan gelang tali berwarna

hitam yang tadi malam sempat dia buat setelah belajar, niatnya sih sebagai hadiah karena Agra sudah berhasil melewati sampai ujian terakhir.

"Gue buat itu tadi malam. Sebagai hadiah ujian yang selesai hari ini. Menurut gue bagus, tapi kalo menurut lo nggak bagus. Nanti nggak usah dipake, disimpan aja gue udah seneng." Seperti biasa Zeta kalau memberinya sesuatu pasti terlihat tidak percaya diri. Agra tidak akan merasa aneh karena memang dia yang membuat semua itu.

Agra membenarkan posisi gelang di tangannya. "Bagus kok. Gue suka."

Agra memandang pintu ruang kerja ayahnya. Ingin sekali Agra ketuk pintu itu apalagi dia tahu ayahnya seharian ini berada di rumah. Agra melihat ke bawah, memperhatikan sebentar keresek putih yang menggantung di jari tangannya. Dia baru saja sampai rumah setelah menuruti keinginan Zeta untuk menonton film di bioskop. Tadi sempat mampir membeli martabak manis yang dijual di depan kompleks. Ayahnya sangat suka

martabak itu makanya Agra membelinya.

Agra menatap sendu pintu ruang kerja ayahnya. Dia tahu ayahnya ada di dalam, karena tadi dia sempat bertanya pada Bi Izah saat bertemu di halaman rumah. Tapi keberanian Agra untuk mengetuk pintu itu tidak ada. Sejujurnya Agra benci dirinya sendiri saat ini, saat semua kebenaran telah dia ketahui dan dia pun telah tahu kalau ayahnya itu sangat memikirkan masa depannya, sangat sayang padanya. Namun dia masih saja tidak punya keberanian untuk menatap langsung wajah sang ayah. Padahal Agra ingin berbicara langsung dengan ayahnya, tidak mau lewat perantara siapa pun lagi. Tapi harus bagaimana, dia masih belum mampu memberikan ketenangan pada dirinya sendiri.

Agra berbalik dan berjalan ke dapur. Lagi-lagi saat itu dia berpapasan dengan Bi Izah yang baru kembali dari luar.

“Butuh sesuatu, Den?” tanya Bi Izah.

Agra segera menggeleng. Dia julurkan keresek putih di tangannya ke depan Bi Izah. Wanita tua itu menatapnya tidak paham sekarang.

“Tolong antar ke ruang kerja Papa ya, Bi.”

Karena Agra sudah mengatakan seperti itu Bi Izah langsung menerima. “Apa ini, Den?”

“Martabak manis kesukaan Papa. Tolong ya, Bi.”

Setelah mengatakan itu, Agra melangkah pergi ke kamarnya. Saat hendak menginjak anak tangga, Agra melihat ayahnya yang keluar dari ruang kerja, seperti ingin pergi ke dapur. Spontan saja Agra mempercepat langkahnya. Ketakutan pada dirinya seakan menyuruh agar cepat pergi. Namun, baru berapa anak tangga yang dia lalui, suara ayahnya yang memanggil membuat langkahnya terpaksa berhenti.

“Agra, baru pulang?”

Agra ingin bersikap tenang, tapi bayangan saat sang ayah marah ketika dia mengabaikan sebuah panggilan membuat tubuhnya bereaksi seperti orang yang sedang ketakutan.

“I-iya, Pa.”

Agra melihat ayahnya tersenyum. Senyuman tulus karena Agra bisa merasakannya.

“Hari ini ujian terakhir ya?” ujar Sultan. Pria itu bicara lembut pada sang anak.

Kepala Agra mengangguk pelan. Biasanya kalau seperti ini ayahnya ingin menanyakan hasil dan Agra harus menjawab yang dapat menyakinkan ayahnya itu kalau dia tidak akan membuat kecewa.

“Agra yakin bisa dapat nilai lebih baik dari semua siswa, Pa,” ucap Agra.

Sultan mengangguk mendengar perkataan sang anak.

“Karena selama ini cuma menghabiskan waktu buat belajar. Sekarang istirahat yang cukup, jangan begadang malam lagi.” Sultan memberi nasihat yang cepat Agra respons dengan anggukan kepala.

“Setelah kecelakaan waktu itu, ada yang sakit-sakit lagi?” Sultan bertanya. Kali ini Agra menggeleng. Memang tidak ingin mengatakan kepada sang ayah tentang kondisi kepalanya yang sering terasa sakit.

Sultan mengangguk, merasa lega dengan jawaban anaknya. Sekalipun sebenarnya dia merasa seperti orang jahat saat berhadapan dengan putranya itu. Karena dia tahu anak

satu-satunya yang dia miliki masih begitu takut untuk berbicara langsung kepadanya seperti sekarang. Makanya Sultan tidak ingin memberi tekanan itu lebih lama lagi. Dia segera pergi dari hadapan anaknya.

Hari sudah semakin larut. Namun kegiatan Agra tetap tidak berubah sejak dari makan malam. Remaja tampan itu duduk di sofa dalam kamarnya, sedang mengisi album foto dengan foto-foto. Agra tampak begitu serius, memasang foto dengan sangat hati-hati karena ingin mendapatkan hasil yang baik, yang kalau album itu sudah berada di tangan orang lain akan membuat orang itu betah memandang lama-lama. Pokoknya akan Agra buat album foto dengan sampul berwarna biru tua itu menjadi sangat indah.

Agra memasang foto di tempat terakhir. Kemudian merenggangkan tubuhnya yang terasa pegal. Diarahkannya pandangan ke tempat jam dinding, sekarang sudah pukul dua pagi. Dia harus menyelesaikan semuanya lebih cepat.

Agra mengambil dua lembar kertas

kosong. Mengambil pena dengan tinta biru, kemudian memulai menulis di satu lembar kertas dan meneruskannya ke kertas yang satu lagi ketika sudah selesai. Dia lipat masing-masing kertas itu, satu kertas dia selipkan di dalam album foto dan satunya lagi dia biarkan tetap di meja tapi dia timpa dengan pena tadi agar tidak hilang ke mana-mana.

Setelah semuanya dilakukan, Agra bangkit dari sofa, dia berjalan menuju lemari baju. Mengeluarkan *hoodie* hitam dan langsung mengenakannya ke badan. Kemudian mengeluarkan tas ransel yang sudah dari beberapa hari lalu dia siapkan. Setelah mengenakan ranselnya ke punggung, dia berjalan ke samping tempat tidur. Mengambil kunci motor yang ada di atas nakas.

Agra memperhatikan kamarnya, hampir enam tahun dia sudah menempati kamar yang luas ini. Komputer yang ada di kamarnya selalu menjadi tempat untuknya begadang semalaman, menghabiskan waktu bermain *game* sampai pagi. Kemudian sofa yang akhir-akhir ini menjadi tempat favoritnya untuk menghabiskan malam dengan belajar.

Agra berpindah melihat ke jendela kamar

yang terhubung dengan balkon kamar. Jendela kamar itu terasa kosong karena tidak ada lagi *dream catcher* yang menggantung di sana.

Agra akan sangat merindukan berdiri di balkon kamarnya. Menghirup udara segar, melihat jalanan dan melihat kamar Zeta.

Agra berjalan menuju pintu kamar. Tangannya meraih kenop pintu dan membukanya, satu langkah kakinya keluar dari kamar, Agra menutup pintu itu kembali.

Kini semuanya selesai. Dia berhenti sekarang.

Bab 55

Dua bulan setelahnya....

Zeta keluar dari kerumunan di depan mading. Berjalan menyusuri koridor yang tidak terlalu ramai karena hanya anak kelas dua belas saja yang sekarang ada di sekolah. Hari ini pengumuman kelulusan, tepat hari ini juga seluruh siswa kelas dua belas resmi menjadi alumni.

Langkah Zeta berhenti. Dia melihat ke arah lapangan. Tahun lalu saat hari pengumuman kelulusan, para senior akan berkumpul di lapangan, mereka semua saling menuliskan nama di baju, saling memberi kenangan dengan tinta warna yang berbeda. Kemudian semuanya berfoto bersama yang momennya tidak akan pernah mungkin bisa diulang.

Perhatian Zeta beralih dari lapangan ketika mendengar suara yang berasal tidak jauh dari belakangnya. Zeta berbalik, senyuman tipis sedikit menghiasi wajahnya kala melihat anak-anak Leander. Sakha, Nevan, Ojan, dan Jagad.

Mereka berempat sedang asyik bercerita sekarang.

Dalam sebuah hubungan, jika ada yang menghilang pasti akan ada yang berubah. Tentunya akan ada kesedihan. Namun yang namanya hidup akan terus berjalan bukan? Setidaknya untuk hati yang terluka, orang-orang harus pintar berakting untuk dapat dilihat baik-baik saja.

Leander tanpa Agra tentu saja terasa kosong. Tapi satu hal yang mereka yakini. Agra di sana baik-baik saja. Mungkin sedang tidak bersama mereka saat ini. Tapi esok hari bisa saja cowok itu kembali.

Semua yang dekat dengan Agra percaya, keputusan Agra untuk pergi karena cowok itu ingin bahagia. Di sana Agra sedang mencari kebahagiaannya, jadi yang harus mereka lakukan di sini mendukung keputusan itu dengan bersikap baik-baik saja.

Namun, ada kalanya tidak bisa bersikap baik-baik saja. Terkadang orang juga tidak bisa terus berpura-pura berbohong kalau sebenarnya mereka sangat merindukan sosok yang menghilang itu.

Seperti sekarang, saat semua anak mulai berkumpul di lapangan, saling menuliskan nama di baju teman-teman sekelas, tertawa dengan penuh gembira. Zeta dan Leander memilih meninggalkan sekolah. Saat seperti ini, mereka tidak dapat bersikap baik-baik saja. Kegembiraan semua orang karena kelulusan tidak membuat mereka ikut merasa bahagia karena yang sekarang mereka rasakan lebih kepada kesedihan.

Mengisi kenangan akhir dari kisah putih abu-abu tanpa adanya Agra di samping mereka. Mengabadikannya dalam sebuah foto, mereka tidak ingin melakukan semua itu.

Bagi mereka, kenangan akhir masa putih abu-abu hanya sampai ujian kelulusan. Saat terakhir kali Agra masih ada di samping mereka.

“Kita langsung pulang, Non?” Pak Adi bertanya ketika sekarang Zeta sudah duduk di dalam mobil.

“Iya Pak, langsung pulang ya.”

Zeta mengeluarkan ponselnya dari dalam tas dan membuka media sosialnya. Agra mengganti nomor kontak yang membuat

semua orang tidak dapat mengetahui keberadaannya. Sebab itu, Zeta tidak punya pilihan selain mengirimkan pesan melalui media sosial Agra. Zeta hanya berharap suatu saat nanti Agra akan membuka akun media sosialnya dan membaca pesan darinya.

Agra, lo nggak lupa, kan. Hari ini pengumuman kelulusan. Lo berhasil, nilai lo yang paling tinggi dari siswa lain. Kerja keras lo selama ini nggak sia-sia. Jangan pikirin pandangan orang lain lagi ya. Lo yang paling tau gimana diri lo sendiri. Lo tau kalo diri lo yang paling baik.

Di mana pun lo sekarang, jangan pernah terluka lagi. Lo harus baik-baik aja. Ingat kata-kata gue waktu itu, lo harus baik-baik aja bukan buat orang lain tapi buat diri lo sendiri. Cari kesenangan lo, tempat nyaman buat lo di sana.

Selamat hari kelulusan, Agra.

Rembulan malam menemani Zeta yang duduk sendirian di balkon kamarnya. Gadis itu membuka album foto yang di sampulnya terdapat tulisan ‘Hadiah kelulusan untuk Zeta’.

Tadi sore Zeta menerima album foto itu dari Fanya, wanita itu bilang Agra meninggalkan album foto itu di dalam kamar. Fanya percaya Agra ingin memberikan album foto itu kepada Zeta di hari kelulusan melihat dari tulisan di sampul depan album.

Ibu Agra mungkin terlihat baik-baik saja karena wanita itu tetap mengumbar senyum kepada semua orang. Namun ketahuilah, senyum itu tidak lagi terasa sama. Ibu Agra mungkin bisa tersenyum tapi semua orang tahu kalau hati wanita itu begitu terluka.

Tidak jauh beda dari Sultan yang bersikap seolah tidak terjadi apa pun. Tapi senyum di wajahnya yang tidak pernah lagi tampak telah menjawab bagaimana pria itu begitu hancur. Ayah dan ibu itu menunggu anaknya pulang dalam perasaan cemas. Berdoa kepada Tuhan dengan meminta hal yang sama. Di mana pun anak mereka berada, berikan anak mereka kebahagiaannya.

Zeta tersenyum melihat semua foto yang berada di dalam album. Seolah lewat album foto itu Agra ingin bilang, ‘Nih gue tunjukin ke lo kalo gue nggak pernah bohong. Gue beneran fotoin lo. Bagus kan hasilnya.’

Semua foto di dalam album itu kumpulan foto Zeta dari lima tahun terakhir. Foto yang diambil Agra menggunakan kamera yang kalau Zeta ingin lihat atau minta dikirimkan tidak pernah Agra iyakan.

Zeta pernah berpikir kalau Agra tidak benar-benar memotretnya. Tapi kini dia tahu Agra tidak pernah berbohong saat mengatakan akan memotretnya. Hanya saja Agra seakan tidak ingin memperlihatkan semua itu kepadanya.

Zeta mengambil lipatan kertas yang dia temukan di dalam album. Berapa saat Zeta menggunakan waktunya untuk membaca pesan yang ada di dalamnya. Kemudian dia melipat kembali, meletakkan ke tempatnya semula dan menutup album foto.

Zeta bangkit dan berdiri di pinggir pembatas besi. Pandangannya lurus ke arah kamar Agra. Kamar itu selalu terang karena ibu Agra tidak pernah mengizinkan siapa pun mematikan lampu kamar anaknya. Seperti saat dua bulan yang lalu ketika mendapati anaknya tidak ada di dalam kamar, ibu Agra selalu berharap suatu hari nanti, ketika masuk ke dalam kamar, dia akan melihat Agra yang

sedang duduk di depan meja komputer. Anak kesayangannya sedang bermain *game* hingga larut malam, lalu dia akan mengantarkan susu hangat untuk menemani malam anaknya.

Seperti ibu Agra, Zeta juga sering berharap seperti itu. Ketika dia berdiri di balkon seperti sekarang, dia akan melihat Agra yang keluar dari kamar dan ikut berdiri di balkon sepertinya. Lalu Zeta akan meneriakkan nama itu dengan keras agar Agra melihat ke arahnya.

Sekali lagi itu semua hanya menjadi harapan. Karena sekarang Agra tidak ada di sana.

Zeta melihat lama kamar Agra, menyadari malam yang semakin larut membuatnya tersenyum, lantas bergumam, “Selamat malam Agra. Mimpi yang indah ya.”

Zeta tidak sabar untuk bertemu esok hari. Bukan karena dia yakin akan melihat Agra kembali. Melainkan karena Zeta tidak sabar untuk menghitung setiap hari yang terlewati. Karena dia percaya, di antara hari-hari yang akan dia lalui, akan ada di mana dia melihat Agra lagi.

Sekarang cerita masa putih abu-abunya

selesai. Berakhir dengan Agra yang pergi mencari kebahagiaannya.

Kisah ini akan Zeta ingat sebagai luka. Karena memang terlalu banyak cerita luka di dalamnya. Terlalu banyak hingga disebut Garis Luka.

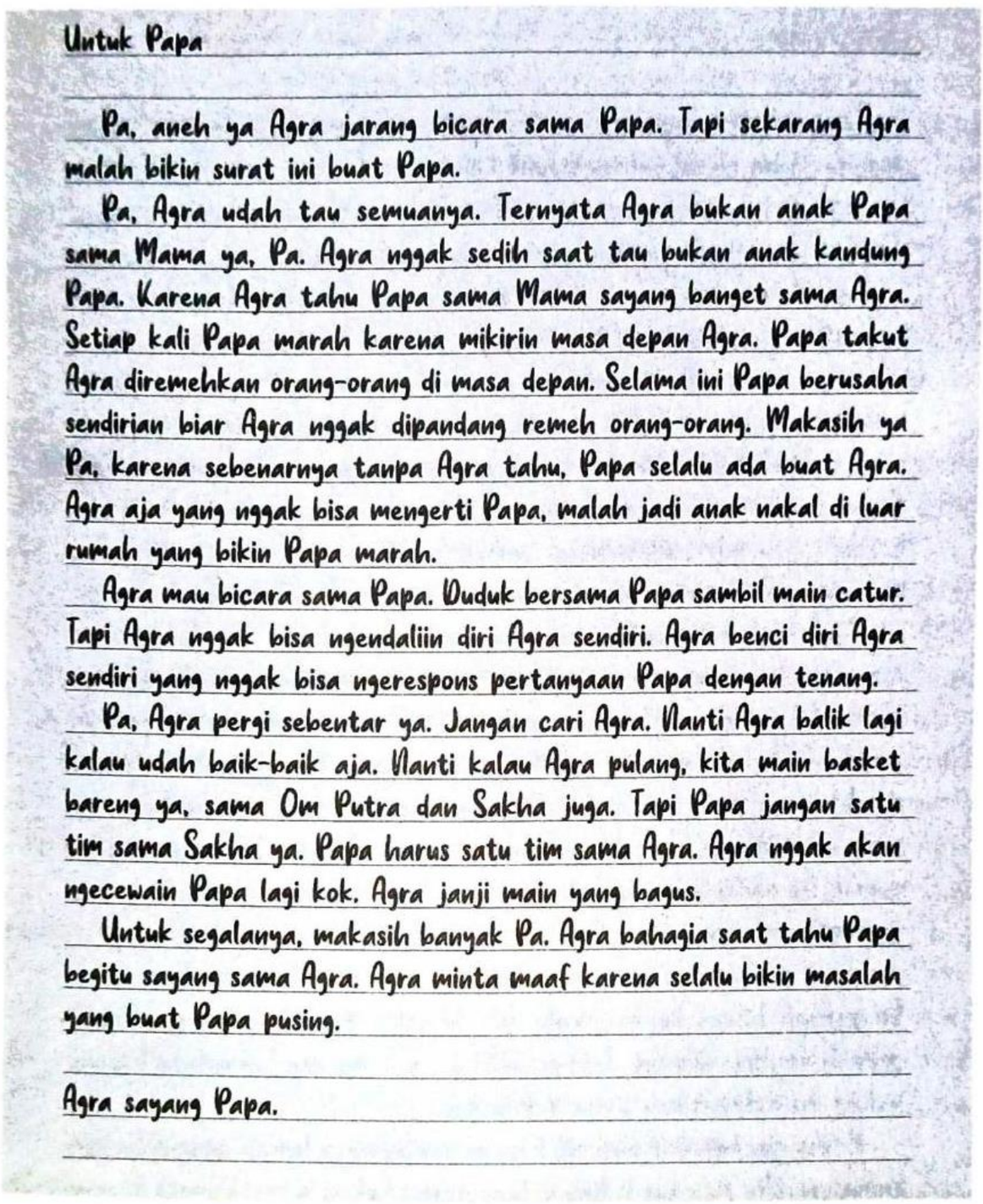

Untuk Papa

Pa, aneh ya Agra jarang bicara sama Papa. Tapi sekarang Agra malah bikin surat ini buat Papa.

Pa, Agra udah tau semuanya. Ternyata Agra bukan anak Papa sama Mama ya, Pa. Agra nggak sedih saat tau bukan anak kandung Papa. Karena Agra tahu Papa sama Mama sayang banget sama Agra. Setiap kali Papa marah karena mikirin masa depan Agra. Papa takut Agra diremehkan orang-orang di masa depan. Selama ini Papa berusaha sendirian biar Agra nggak dipandang remeh orang-orang. Makasih ya Pa, karena sebenarnya tanpa Agra tahu, Papa selalu ada buat Agra. Agra aja yang nggak bisa mengerti Papa, malah jadi anak nakal di luar rumah yang bikin Papa marah.

Agra mau bicara sama Papa. Duduk bersama Papa sambil main catur. Tapi Agra nggak bisa ngendaliin diri Agra sendiri. Agra benci diri Agra sendiri yang nggak bisa ngerespons pertanyaan Papa dengan tenang.

Pa, Agra pergi sebentar ya. Jangan cari Agra. Nanti Agra balik lagi kalau udah baik-baik aja. Nanti kalau Agra pulang, kita main basket bareng ya, sama Om Putra dan Sakha juga. Tapi Papa jangan satu tim sama Sakha ya. Papa harus satu tim sama Agra. Agra nggak akan ngecewain Papa lagi kok. Agra janji main yang bagus.

Untuk segalanya, makasih banyak Pa. Agra bahagia saat tahu Papa begitu sayang sama Agra. Agra minta maaf karena selalu bikin masalah yang buat Papa pusing.

Agra sayang Papa.

Untuk Zeta

Zeta, entah kenapa gue yakin lo baca surat gue ini di hari kelulusan. Jadi gue mau bilang selamat hari kelulusan, Zeta.
Lo udah liat hadiah kelulusan dari gue? Lo suka sama hasil fotonya? Nggak mungkin sebagus itu karena gue bukan fotografer handal, kan. Tapi gue harap lo bisa suka. Sebenarnya masih banyak foto-foto lo di komputer gue, tapi yang lain biar gue simpan sendiri aja ya.

Zeta, sejujurnya gue nggak tau mau nulis apa di sini. Tapi entah kenapa rasanya gue nggak mau berhenti buat nulis. Kalau gue perginya lama, lo bakal rindu nggak ya sama gue. Kadang pertanyaan itu gue tanya sama diri gue sendiri. Jujur aja gue mau saat gue nggak di sini, lo rindu sama gue, paling enggak sedikit kangen sama gue. Tapi itu bukan paksaan kok, lo nggak harus kangen sama cowok jahat kayak gue ini.

Zeta lo tahu, saat gue bangun dari koma waktu itu. Gue denger suara lo, lo yang nggak pernah mau manggil nama gue saat itu manggil nama gue, suruh gue buat bangun. Karena suara yang gue denger itu, gue bangun, tapi pas buka mata lo nggak ada. Mungkin saat itu gue salah dengar, gue lagi berhalusinasi karena memang gue berharap lo mau manggil nama gue lagi. Terus berapa hari setelah gue pulang ke rumah, lo mulai mau nyebut nama gue lagi. Gue senang setiap kali lo manggil nama gue.

Zeta, sebenarnya gue mau cerita ini dari lama tapi gue terus lupa. Lo pernah bilang ke gue, kalo gue berpikir positif, gue nggak akan pernah merasa dibuang. Tapi sebaliknya, gue merasa beruntung karena bokap memperhatikan masa depan gue.

Bener gue berpikir negatif, karena sebenarnya bokap sayang banget sama gue. Dia mau gue kuliah di luar negeri bukan semata-mata karena keinginan dia, tapi karena dia takut gue terluka saat ngeliat Sakha diperkenalkan sebagai alih waris keluarga besar Megantara. Saat gue koma, gue tau kalau ternyata selama ini gue salah, bokap memang sayang banget sama gue. Gue prioritas utama dia. Walaupun gue tau, tetap gue harus pergi karena untuk sekarang gue masih belum sepenuhnya merasa baik-baik aja berada di rumah ini. Gue ngerasa nggak tenang setiap kali bicara sama bokap gue, itu yang buat gue ngerasa bersalah banget. Gue perlu waktu buat kembali ke rumah ini.

Saat nanti gue udah siap kembali ke rutinitas gue sebagai Sultan Agra Megantara, gue bakal balik lagi. Sekarang gue mau main-main dulu di luar rumah. Tapi gue janji nggak bakal buat masalah kok. Ini nggak sama kayak dulu saat gue mencari kebebasan di masa putih abu-abu. Gue nggak akan ngelakuin hal bodoh yang buat gue dalam masalah. Jadi kalian di sana nggak perlu punya alasan buat mengkhawatirkan keadaan gue. Gue pasti baik-baik aja kok.

Zeta, gue tau karena gue, lo banyak kehilangan rasa percaya diri lo. Saat lo mulai ngerasa rendah, lo cukup ingat, cowok bodoh, bego yang nggak tau diri di dunia ini, yang berani nyakitin perempuan sebaik lo hanya gue. Jadi lo nggak punya alasan buat terlihat rendah di mata orang-orang. Segalanya yang ada di dalam diri lo istimewa.

Zeta, apa kabar? Suatu hari nanti gue pasti bakal nanya kayak gitu ke lo. Saat itu tiba gue mau dengar kabar lo yang selalu baik-baik aja. Terus jadi cewek pintar yang buat semua orang kagum Zeta.

Sekali lagi, selamat hari kelulusan Zeta, dari cowok jahat yang lo kenal enam tahun lalu. Jangan pernah bertemu cowok jahat kayak gue lagi ya.